'A new master of smart thrills'
PEOPLE MAGAZINE

DAN BROWN

Bestselling author of *THE DA VINCI CODE*

Digital FORTRESS

DIGITAL FORTRESS

(BENTENG DIGITAL)

DAN BROWN
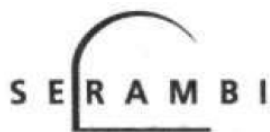
Diterjemahkan dari *Digital Fortress* karangan Dan Brown,
terbitan St. Martin's Press, LLC,
New York, Cet. ke-2, 2004

Penerjemah: Ferry Halim
Penyunting: Hendry M. Tanaja dan Zaki Peaba
Pewajah Isi: Fadly

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jin. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Edisi Soft Cover
Cetakan V: Juni 2006
Cetakan IV: Juni 2006
Cetakan III: Mei 2006
Cetakan II: Mei 2006
Cetakan I: Mei 2006

ISBN: 979-16-0091-0

Dicetak oleh Percetakan PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Untuk kedua orangtuaku ...
Pembimbingku dan pahlawanku

***

Untuk KMR, Hidup ini Terasa Sepi Tanpamu....

***

"Janganlah menyembah jikalau tidak
mengetahui siapa yang disembah,
jika engkau tidak mengetahui
siapa yang disembah akhirnya cuma
menyembah ketiadaan, suatu sembahan
yang sia-sia."
(Syekh Siti Jenar)

PROLOG

PLAZA DE ESPAGA SEVILLA, SPANYOL 11:00 siang

Konon, dalam kematian, segalanya menjadi jelas. Sekarang Ensei Tankado tahu bahwa hal itu benar. Sambil mencengkeram dadanya dan terjatuh ke tanah kesakitan, lelaki itu menyadari kengerian akibat kesalahan yang dibuatnya.

Orang-orang bermunculan dan berkerumun di sekitar Ensei Tankado. Mereka mencoba menolongnya. Tetapi Tankado tidak menginginkan pertolongan—sudah terlambat.

Tankado gemetar, mengangkat tangan kirinya, dan mengulurkan jari-jarinya. *Lihatlah tanganku!* Wajah-wajah di sekitarnya menatap dirinya, tetapi dia tahu mereka tidak mengerti.

Pada jari Tankado terdapat sebuah cincin emas berukir. Untuk sejenak, ukiran pada cincin itu berkilau di bawah matahari Andalusia. Ensei Tankado sadar bahwa itu adalah cahaya terakhir yang dia lihat.

***

1

MEREKA BERADA di Smoky Mountains, di penginapan favorit mereka. David sedang tersenyum pada Susan. "Apa pendapatmu, Manis? Mau menikah denganku?"

Sambil menengadah dari tempat tidur berkelambu mereka, Susan tahu bahwa Davidlah orangnya. Selamanya. Pada saat menatap ke dalam mata kekasihnya itu yang berwarna hijau tua, Susan mendengar bunyi lonceng yang memekakkan telinga di suatu tempat di kejauhan, dan pria itu pun menjauh. Susan berusaha menggapai David, tetapi tangannya hanya menggapai kekosongan.

Dering teleponlah yang membuat Susan terbangun dari mimpinya. Dengan terengah-engah dan terduduk di atas tempat tidur, wanita itu menggapai gagang teleponnya. "Halo?"

"Susan, ini David. Apakah aku telah membangunkanmu?"

Susan tersenyum dan berguling di tempat tidurnya. "Aku baru saja bermimpi tentang kamu. Kemarilah dan bermain cinta denganku."

David tertawa. "Di luar masih gelap."

"Mmm." Susan mengerang dengan sensual. "Kalau begitu kemarilah. Kita bisa main lebih lama sebelum berangkat."

David mendesah kecewa. "Untuk itulah aku menelepon. Ini tentang perjalanan kita. Aku terpaksa menundanya."

Susan mendadak tersadar sepenuhnya. "Apa!"

"Aku sangat menyesal. Aku harus keluar kota. Aku a-kan kembali besok. Kemudian, kita bisa berangkat pagi-pagi sekali. Kita masih punya dua hari."

"Tapi aku sudah memesan kamar," kata Susan dengan perasaan terluka. "Aku berhasil mendapatkan kamar yang pernah kita tempati di Stone Manor." "Aku tahu, tapi-"

"Malam ini seharusnya menjadi istimewa—perayaan enam bulan pertemuan kita. Kau masih ingat *kan* bahwa kita telah bertunangan?"

"Susan," David mendesah. "Aku benar-benar tidak bisa membicarakan hal ini sekarang. Mobil jemputan sedang menungguku di luar. Aku akan meneleponmu dari pesawat dan menjelaskan semuanya."

"Pesawat?" ulang Susan. "Apa yang sedang terjadi? Kenapa pihak universitas ...?"

"Bukan universitas. Aku akan menelepon lagi dan menjelaskannya nanti. Aku harus pergi sekarang. Mereka sudah memanggilku. Aku akan menghubungimu. Aku janji."

"David!" jerit Susan. "Apa yang-" Terlambat. David telah menutup teleponnya. Susan Fletcher berbaring selama beberapa jam. Dia menunggu David menelepon kembali. Tetapi telepon itu tidak berdering.

SORE ITU, Susan terduduk dengan sedih di bak mandinya. Dia membenamkan dirinya di dalam air bersabun dan mencoba melupakan Stone Manor dan Smoky Mountains. *Di manakah David berada?* Susan bertanya-tanya. *Kenapa David beium menelepon?*

Perlahan-lahan, air di sekeliling Susan berubah dari panas menjadi suam-suam kuku, dan akhirnya dingin. Susan baru saja akan keluar dari bak ketika telepon nirkabelnya berdering. Susan meloncat berdiri dan mencipratkan air ke lantai ketika dia berusaha meraih gagang telepon yang diletakkannya di wastafel.

"David?"

"Ini Strathmore," balas sebuah suara.

Susan terkulai. "Oh." Susan tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. "Selamat sore, Komandan."

"Mengharapkan pria yang lebih muda?" sang suara terkekeh.

"Tidak, Pak," jawab Susan merasa malu. "Ini tidak seperti yang-"

"Tentu saja." Pria itu tertawa. "David Becker adalah pria yang baik. Jangan sampai kehilangan dia." "Terima kasih, Pak."

Suara sang komandan mendadak berubah menjadi serius."Susan, aku menelepon karena aku membutuhkan-mu di sini. Sekarang."

Susan berusaha memusatkan perhatiannya. "Sekarang hari Sabtu, Pak. Biasanya kita tidak-"

"Aku tahu," jawabnya dengan tenang. "Ini urusan darurat."

Susan terduduk tegak. *Darurat?* Susan tidak pernah mendengar kata itu keluar dari mulut Komandan Strathmore. *Sebuah urusan darurat? Di Crypto?* Dia tidak bisa membayangkannya. "Y-ya, Pak." Susan terdiam sejenak.

"Saya akan ke sana secepat mungkin."

SUSAN FLETCHER berdiri dalam balutan sebuah handuk dan meneteskan air ke atas baju-baju yang terlipat rapi yang sudah disiapkan malam sebelumnya—celana pendek untuk *hiking,* sebuah baju hangat untuk malam-malam di pegunungan yang sejuk, dan sebuah baju dalam yang khusus dibelinya untuk malam-malam tersebut. Dengan perasaan kecewa, dia pergi ke lemarinya untuk mengambil sebuah blus bersih dan rok. *Sebuah urusan darurat? Di Crypto?*

Ketika turun ke lantai bawah, Susan bertanya-tanya bagaimana hari itu bisa bertambah buruk. Susan akan segera tahu.

***

2

TIGA PULUH ribu kaki di atas permukaan samudra yang tenang, David Becker menatap dengan sedih dari jendela lonjong kecil pesawat Learjet 60. Dia diberi tahu bahwa telepon di pesawat tidak berfungsi. Dan sekarang dia tidak bisa menghubungi Susan.

"Apa yang sedang aku lakukan di sini?" David menggerutu. Tetapi jawabannya sederhana—ada orang-orang yang kepadanya kamu tidak bisa bilang tidak.

"Mr. Becker," pengeras suara berderak. "Kita akan tiba setengah jam lagi."

David Becker mengangguk sedih pada suara tak berwujud itu. *Bagus.* Dia menutup jendela dan mencoba untuk tidur. Tetapi dia hanya bisa memikirkan Susan.

***

3

SEDAN VOLVO milik Susan berhenti di bawah bayangan pagar Cyclone yang menjulang setinggi sepuluh kaki dan berkawat duri.

"Tolong identitas Anda."

Susan menuruti petugas itu dan bersabar menunggu selama setengah menit. Petugas tersebut memeriksa kartu Susan dengan alat pembaca di komputernya. Akhirnya, petugas itu selesai. "Terima kasih, Ms. Fletcher." Pria itu tersenyum samar dan pintu gerbang pun terbuka.

Setengah mil kemudian, Susan mengulangi prosedur yang sama di depan pagar berarus listrik. *Ayo dong ... Aku kan sudah jutaan kalike sini.*

Ketika Susan mendekati pos pemeriksaan terakhir, seorang penjaga kekar dengan dua ekor anjing penjaga dan sebuah senapan mesin melihat plat nomor mobilnya dan mengisyaratkan wanita itu untuk lewat. Susan menelusuri jalan Canine sejauh 250 yard dan melaju ke Kawasan Karyawan C. *Tidak bisa dipercaya,* pikir Susan. *Dua puiuh enam ribu karyawan dan dana sebesar 12 miliar dolar. Orang-orang pasti mengira perusahaan ini bisa melewati akhir pekan ini tanpa aku.* Susan mengarahkan mobilnya ke tempat parkir pribadinya dan mematikan mesin.

Setelah melintasi teras yang bertaman dan memasuki gedung utama, Susan melewati dua pos pemeriksaan internal lagi. Dia akhirnya sampai pada lorong tidak berjendela yang mengarah ke sayap baru. Sebuah kotak tempat mesin pembaca suara menghalangi jalannya.

NATIONAL SECURITY AGENCY (NSA) Agensi Keamanan Nasional FASILITAS CRYPTO HANYA BAGI YANG BERKEPENTINGAN

Seorang penjaga bersenjata menyapa Susan, "Selamat sore, Ms. Fletcher."

Susan tersenyum lelah, "Hai, John."

"Saya kira Anda tidak masuk hari ini."

"Ya, saya juga." Susan bersandar ke depan sebuah mikropon berbentuk parabola. "Susan Fletcher," ucap Susan dengan jelas. Sebuah komputer dengan cepat meng-konfirmasikan tingkat konsentrasi frekuensi suara wanita itu dan pintu pun terbuka. Susan melangkah masuk.

SI PENJAGA mengagumi Susan saat wanita itu berjalan di atas lintasan semen. Penjaga itu memerhatikan bahwa mata Susan yang cokelat kekuningan dan tajam terasa begitu jauh hari ini, tetapi pipinya bersemu segar dan rambut sebahunya yang berwarna cokelat kemerahan tampak baru saja dikeringkan. Bau lembut bedak bayi Johnson mengikuti langkahnya. Mata si penjaga beralih ke badan Susan yang ramping—ke blus putihnya dengan BH yang samar-samar terlihat, ke- mudian ke rok selututnya yang berwarna cokelat muda, dan akhirnya ke arah kakinya ... kaki Susan Fletcher.

Sulit membayangkan kaki-kaki itu menyangga IQ sebesar 170, pikir si penjaga.

Penjaga itu menatap Susan cukup lama. Akhirnya, pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya saat wanita genius itu menghilang di kejauhan.

KETIKA SUSAN sampai di ujung lorong itu, sebuah pintu bundar yang mirip pintu lemari besi menghalangi jalannya. Pada pintu itu ada huruf-huruf besar: CRVPTO.

Sambil mendesah, Susan meletakkan tangannya pada kotak sandi rahasia di dalam ceruk dan memasukkan lima angka PIN. Beberapa detik kemudian, lempengan baja seberat dua belas ton itu mulai berputar. Susan berusaha memusatkan perhatiannya, tetapi pikirannya selalu kembali pada pria itu.

David Becker. Satu-satunya pria yang dia cintai. Sebagai profesor termuda di Universitas Georgetown dan ahli bahasa asing yang cemerlang, Becker hampir menyerupai seorang selebriti di bidang pendidikan. Lahir dengan kemampuan mengingat yang baik dan kegemaran akan bahasa, Becker menguasai enam dialek Asia dan juga bahasa Spanyol, Prancis, dan Italia. Karena padatnya peminat, para mahasiswa harus mengikuti kuliahnya tentang asal-usul kata dan ilmu bahasa sambil berdiri. Kadang-kadang dia pulang lebih lambat untuk menjawab pertanyaan yang bertubi-tubi. Dia berbicara dengan penuh wibawa dan semangat. Kelihatannya dia tidak sadar akan pandangan kagum mahasiswinya.

David Becker berkulit gelap—seorang pemuda berperawakan keras, bermata hijau tajam, dan berotak cerdas. Rahangnya kokoh dan penampilannya tegap, mengingatkan Susan pada pahatan marmer. Dengan tinggi enam kaki, David Becker bergerak di atas lapangan *squash* lebih cepat daripada yang diperkirakan oleh para koleganya. Setelah menang telak atas lawannya, biasanya Becker membasahi kepalanya yang berjambul tebal dan berambut hitam di pancuran air minum. Dengan kepala yang masih basah dan menetes, David Becker biasanya mentraktir lawannya segelas jus buah dan sepotong roti bagel.

Sebagaimana para profesor muda lainnya, penghasilan Becker cukup lumayan. Kadang-kadang, jika dia harus memperbaharui keanggotaan di klub *squash-nya* atau mengganti senar raket Dunlop tuanya, dia mencari penghasilan tambahan dengan bekerja untuk badan-badan pemerintahan di dalam dan sekitar Washington sebagai penerjemah. Pada salah satu kesempatan tersebutlah dia bertemu dengan Susan.

Pada suatu pagi yang dingin selama liburan musim gugur, Becker baru saja lari pagi dan kembali ke apartemen dinasnya yang memiliki tiga kamar. Dia mendapati mesin penjawabnya sedang berkedip. Dia menenggak lebih dari satu liter jus jeruk sambil mendengarkan rekaman mesin penjawabnya. Pesan itu sama dengan kebanyakan pesan yang dia terima—sebuah badan pemerintahan meminta jasa penterjemahannya untuk beberapa jam pada pagi itu. Satu-satunya hal yang ganjil adalah, Becker tidak pernah tahu tentang badan itu sebelumnya.

"Mereka bernama National Security Agency," kata Becker ketika menelepon beberapa koleganya untuk informasi lebih jauh.

Jawabannya selalu sama. "Maksudmu National Secu-rity *Councii?"*

Becker memeriksa pesannya. "Bukan. Mereka bilang *Agency,* NSA."

"Tidak pernah dengar *tuh."*

Becker memeriksa daftar petunjuk GAO, tetapi tidak bisa menemukan apa-apa. Karena bingung, Becker menelepon salah seorang teman main *squash-r\ya,* bekas analis politik yang sekarang bekerja sebagai petugas riset di perpustakaan Kongres. David Becker terkejut mendengar penjelasan temannya itu.

Kelihatannya, NSA bukan saja ada, tetapi bahkan dianggap sebagai satu dari banyak organisasi pemerintah yang paling berpengaruh di seluruh dunia. NSA mengumpulkan data intelijen elektronik dari seluruh dunia dan melindungi informasi rahasia milik Amerika Serikat selama lebih dari separuh abad. Hanya tiga persen dari penduduk Amerika yang sadar akan keberadaan agensi tersebut.

"NSA," kelakar temannya, "berarti 'No Such Agency (tidak ada agensi seperti itu)."

Dengan perasaan campur aduk antara was-was dan penasaran, Becker menerima tawaran dari agensi misterius tersebut. Dia mengendarai mobilnya sejauh 37 mil ke kantor pusat agensi itu yang luasnya mencapai 86 hektar dan tersembunyi di hutan di perbukitan Fort Meade, Maryland. Setelah melewati serangkaian pos pemeriksaan dan diberi kartu tamu hologram yang berlaku untuk enam jam, dia dikawal ke sebuah fasilitas riset yang mewah. Dia diberi tahu bahwa di tempat itulah dirinya akan menghabiskan siang itu untuk memberikan bimbingan bagi Divisi Kriptografi—sebuah kelompok elite yang terdiri atas jago-jago matematika yang lebih dikenal sebagai para kriptografer atau ahli pemecah sandi.

Untuk satu jam pertama, para kriptografer seolah tidak menyadari kehadiran Becker. Mereka hilir mudik di sekeliling sebuah meja besar dan berbicara dalam bahasa yang tidak pernah didengar oleh Becker. Mereka berbicara tentang Urutan Sandi, Generator Pengurangan Otomatis, Kantung-kantung Varian, Protokol Pengetahuan Nol, Titik-titik Persekutuan. Becker berusaha memerhatikan dan akhirnya malah menjadi bingung. Para kriptografer itu mencoret simbol-simbol di atas kertas grafis, mempelajari hasil cetakan komputer, dan secara terus-menerus mengacu pada teks acak pada tampilan proyektor.

JHDJA3JKHD HMA DO/ER TWTJL+JGJ328

SJHALSFNHKHHHFAFOHHDFGAF/FJ37WE

OHI9345DS9DJFD 2H/HHRTV FHLF893D3

9SJSP JF2JD89D IHJ9 8VHFID8DEWR TD3

JOJR845HD ROQ+JT0EU4TQEFQE//OUJW

08UVDIHD934J TPW FIA JER09QU4JR9GU

IVJP$DUW4H95PE8 RTUGVJW 3P4E/IKKC

MFFUERHFGV0Q394IKJRMG+UNHVS9OER

IRK/D9S6V7 UDPOI KI0JP9F8760QWERQI

Akhirnya, salah seorang kriptografer menjelaskan apa yang telah diperkirakan Becker. Teks acak tersebut adalah sebuah sandi-"sebuah teks sandi"—kumpulan angka dan huruf

yang mewakili kata-kata rahasia. Tugas para kriptografer itu adalah mempelajari sandi tersebut untuk mendapatkan teks asli atau "teks jelas". NSA memanggil Becker karena mereka curiga teks asli itu ditulis dalam bahasa Mandarin. Becker diminta untuk menerjemahkan simbol-simbol itu setelah para ahli sandi itu selesai menguraikannya.

Setelah dua jam, Becker berhasil menafsirkan serangkaian simbol Mandarin itu. Tetapi setiap kali dia memberikan hasil terjemahan kepada para kriptografer, mereka menggelengkan kepala dengan putus asa. Kelihatannya sandi itu tidak masuk akal. Karena ingin membantu, Becker memberi tahu bahwa semua karakter yang mereka tunjukkan kepadanya memiliki sifat yang sama—karakter-karakter itu juga merupakan bagian dari huruf Kanji. Serentak segala kebisingan di dalam ruangan itu mereda. Pria yang berwenang di situ, seorang perokok berat yang jangkung bernama Morante, menatap Becker dengan perasaan tidak percaya.

"Maksudmu, simbol-simbol ini memiliki lebih dari satu makna?"

Becker mengangguk. Dia menjelaskan bahwa Kanji adalah sistem penulisan dalam bahasa Jepang yang berasal dari karakter tulisan Cina yang dimodifikasi. Sejauh ini dia telah memberikan terjemahan dari bahasa Mandarin karena memang itulah yang diminta oleh para kriptografer.

"Oh, Tuhan." Morante terbatuk. "Mari kita coba Kanji."

Bagaikan sulap, segalanya cocok.

Para kriptografer benar-benar tercengang, tetapi mereka tetap meminta Becker untuk menerjemahkan karakter-karakter tersebut secara acak. "Untuk keamanan Anda sendiri," kata Morante. "Dengan begini, Anda tidak tahu apa yang sedang Anda terjemahkan."

Becker tertawa, namun kemudian dia sadar kalau yang lainnya tidak ikut tertawa.

Setelah sandi itu akhirnya terpecahkan, Becker tidak tahu rahasia apa yang telah dia bantu pecahkan, tetapi satu hal sudah pasti—NSA benar-benar menganggap serius pemecahan sandi tersebut; karena cek di dalam kantongnya lebih banyak dari gaji sebulannya di universitas.

Ketika Becker keluar melalui serangkaian pos pemeriksaan di koridor utama, jalan keluarnya dihalangi oleh seorang penjaga yang baru saja menaruh gagang telepon. "Mr. Becker, tolong tunggu sebentar."

"Ada masalah apa?" Becker tidak menyangka pertemuan ini memakan waktu lama, dan sekarang dia akan terlambat untuk pertandingan *squash* Sabtu sore.

Si penjaga mengangkat bahunya. "Ibu pimpinan Cryp-to ingin berbicara dengan Anda. Beliau sedang menuju kemari."

"Ibu?" Becker tertawa. Dia belum melihat seorang wanita pun di dalam gedung NSA.

"Apakah itu masalah bagi Anda?" tanya sebuah suara wanita dari arah belakangnya.

Becker berbalik dan segera merasa dirinya bersemu merah. Dia melihat kartu pengenal pada blus wanita tersebut. Kepala Divisi Kriptografi NSA bukan seorang wanita, tetapi seorang wanita yang sangat menawan.

"Tidak," jawab Becker tergagap. "Saya hanya

"Susan Fletcher." Wanita tersebut tersenyum dan menjulurkan tangannya yang ramping.

Becker menyambutnya. "David Becker."

"Selamat, Mr. Becker. Saya dengar Anda telah melakukan pekerjaan Anda dengan baik hari ini. Bisakah saya berbincang-bincang tentang hal itu dengan Anda?"

Becker ragu-ragu. "Sebenarnya, sekarang saya agak terburu-buru." Becker berharap menolak agensi intelijen terkuat di dunia bukanlah sebuah perbuatan bodoh, tetapi pertandingan *squashnya* akan dimulai 45 menit lagi. Dan dia memiliki reputasi yang harus dipertahankan. David Becker tidak pernah terlambat untuk *squash* ... terlambat untuk mengajar mungkin, tetapi *tidak pernah* untuk *squash*

"Hanya sebentar saja *kok."* Susan tersenyum. "Mari lewat sini."

Sepuluh menit kemudian, Becker berada di ruang makan NSA sambil menikmati kue dan jus *cranberry* bersama kepala bagian kriptografi NSA yang cantik, Susan Fletcher. David segera menyadari bahwa pemegang posisi atas di NSA yang berusia 38 tahun ini bukan orang sembarangan—Susan adalah salah satu wanita tercerdas yang pernah ditemuinya. Ketika mereka berdua mendiskusikan berbagai macam sandi dan pemecahannya, Becker merasa keteteran—ini pengalaman baru yang menarik baginya.

Satu jam kemudian, setelah Becker kehilangan kesempatan bertanding *squash* dan Susan secara terang-terangan mengabaikan tiga panggilan interkom, keduanya tertawa terbahakbahak. Mereka adalah dua manusia cerdas dengan kemampuan analisis tinggi yang seharusnya kebal terhadap perasaan jatuh cinta yang tidak masuk akal. Namun, ketika mereka duduk sambil membahas morfologi linguistik dan generator pengacak angka semu, mereka merasa seperti sepasang mudamudi—segalanya terasa meledak-ledak.

Susan tidak pernah mengungkapkan alasan sebenarnya kenapa dia ingin berbicara dengan David Becker— yaitu menawarkan pada pria itu sebuah posisi percobaan di bagian Divisi Kriptografi Asiatik. Dilihat dari gaya bicara Becker yang menggebu-gebu tentang mengajar, sudah jelas sang profesor muda itu tidak akan meninggalkan universitas. Susan memutuskan untuk tidak merusak suasana dengan membicarakan bisnis. Dia merasa seperti seorang gadis sekolah lagi. Tidak ada yang boleh merusaknya. Dan memang tidak ada.

MASA PACARAN mereka berjalan perlahan dan romantis. Mereka sering kali mencuri-curi waktu untuk bertemu jika jadwal mereka mengizinkan—berjalan-jalan di sekitar kampus Georgetown, minum *cappuccino* malam-malam di Mer-lutti's, atau sesekali menghadiri kuliah dan konser. Susan mendapati dirinya tertawa lebih sering daripada yang dia kira. Kelihatannya tidak ada hal yang tidak bisa dijadikan lelucon oleh David. Bagi Susan, ini menjadi pelepasan yang menyenangkan dari tekanan pekerjaannya di NSA.

Pada suatu senja yang dingin di musim gugur, mereka duduk di bangku panjang di stadion dan menyaksikan regu sepak bola Georgetown dihajar oleh regu Rutgers.

"Kau pernah mengatakan suka olahraga apa? *Zucchini?"*

(Zucchini adalah sejenis timun.)

Becker mengerang. "Namanya *squash."*

(Squash bisa juga berarti sejenis labu.)

Susan menatapnya bingung.

"Permainannya *seperti zucchini,"* ledek David, "tetapi lapangannya lebih kecil."

Susan mendorong Becker.

Pemain kiri Georgetown melakukan tendangan pojok yang melewati garis dan serentak para penonton berteriak kecewa. Barisan pertahanan pun segera kembali ke tengah lapangan.

"Bagaimana dengan kau?" tanya Becker. "Olahraga

apa?"

"Aku pemegang sabuk hitam dalam StairMaster."

Becker mengernyit. "Aku lebih suka olahraga yang bisa aku menangkan."

Susan tersenyum. "Dasar tidak mau kalah." Bintang pertahanan Georgetown sedang menghadang sebuah tendangan, dan terdengar sorakan ramai dari penonton. Susan mencondongkan badannya ke depan dan berbisik di telinga David. "Dokter."

Davis menoleh dan menatap Susan dengan bingung. "Dokter," ulang Susan. "Katakan hal pertama yang melintas di benakmu."

David terlihat ragu-ragu. "Permainan kata?" "Ini prosedur standar NSA. Aku harus tahu dengan siapa aku bersama." Susan menatap Becker dengan tegas. "Dokter."

Becker mengangkat bahunya. "Seuss."

(Seuss adalah tokoh dokter dalam komik anak-anak.)

Susan menatap Becker dengan dahi berkerut. "Baiklah, sekarang coba yang ini ... 'dapur.'"

David menjawab tanpa ragu, "Kamar tidur."

Susan mengangkat alisnya malu, "Baiklah, bagaimana dengan yang ini ... *'cat*(kucing).'"

"Gut (usus)," Becker menyerang balik.

"Gut?"

"Ya, Catgut. Jenis senar raket *squash* unggulan."

"Lucu sekali." Susan mengerang.

"Jadi, diagnosismu apa?" tanya Becker.

Susan berpikir sejenak. "Kau adalah setan *squash* kekanakkanakan yang kecewa dalam hal seks."

Becker kembali mengangkat bahunya. "Kedengarannya benar."

HUBUNGAN MEREKA berlangsung seperti itu selama berminggu-minggu. Pada saat menikmati hidangan pencuci mulut makan malam, Becker biasanya bertanya macam macam.

Di mana Susan belajar matematika?

Bagaimana Susan bisa bergabung dengan NSA?

Bagaiman Susan bisa begitu menarik?

Susan bersemu merah dan mengakui kalau dirinya tumbuh dewasa agak terlambat. Dia dulu sangat tinggi ceking dan canggung serta mengenakan kawat gigi sampai menjelang akhir masa remajanya. Dia bercerita bahwa bibinya yang bernama Clara pernah berkata

bahwa Tuhan memberi Susan sebuah otak yang cerdas sebagai permintaan maaf atas tampangnya yang pas-pasan. Suatu penyesalan yang terlalu dini, pikir Becker.

Susan menjelaskan bahwa dia mulai tertarik pada bidang kriptografi saat duduk di bangku sekolah menengah pertama. Seorang anak laki-laki tinggi bernama Frank Gutmann, yang menjadi ketua klub komputer, memberi Susan sebuah puisicinta yang diketik dalam bentuk sandi dengan pola penggantian angka. Susan memohon pada Frank untuk memberitahukan isi puisi itu, tetapi Frank menolak dengan genit. Susan membawa pulang puisi itu dan mencoba memecahkannya di bawah lampu senter sambil bergadang sampai akhirnya dia berhasil. Setiap angka mewakili sebuah abjad. Dengan hati-hati, Susan menguraikan puisi itu dan dengan perasaan takjub menyaksikan angka-angka acak tersebut berubah dengan ajaib menjadi sebuah puisi indah. Pada saat itu juga, Susan sadar dirinya telah jatuh cinta. Sandi dan kriptografi akan menjadi hidupnya.

Hampir dua puluh tahun kemudian, setelah mendapatkan gelar master di bidang matematika dari Universitas

John Hopkins dan memperoleh beasiswa penuh dari MIT untuk belajar tentang angka, Susan menyerahkan skripsi doktoralnya yang berjudul *Metode, Protokol, dan Alogarit-ma Kriptografi untuk Aplikasi Manual.* Tampaknya bukan hanya profesornya yang membaca skripsi tersebut. Tidak lama kemudian, Susan menerima sebuah telepon dan sebuah tiket pesawat terbang dari NSA.

Setiap orang di bidang kriptografi tahu tentang NSA. Agensi ini adalah rumah bagi para kriptografer terbaik di seluruh dunia. Pada setiap musim semi, ketika firma-firma sektor swasta berusaha mendekati dan mengiming-imingi otak-otak baru yang paling cemerlang dengan gaji yang sangat besar, NSA mengamati dengan cermat, memilih sasarannya, dan kemudian melangkah masuk untuk memberikan dua kali di atas tawaran gaji yang terbaik. Apa yang ia inginkan pasti ia beli, begitulah NSA.

Dengan bergetar penuh semangat, Susan terbang menuju Bandara Internasional Dulles di Washington. Di sana dia dijemput oleh seorang pengemudi NSA yang kemudian membawanya ke Fort Meade.

Ada 41 orang lainnya yang menerima telepon yang sama pada tahun itu. Pada usia 28 tahun, Susan adalah yang termuda. Dan dia satu-satunya wanita. Kunjungan itu lebih merupakan acara humas dan serangkaian tes kecerdasan daripada pertemuan yang bersifat informatif. Seminggu kemudian, Susan dan enam orang lainnya dipanggil lagi. Walaupun ragu, Susan tetap datang. Kelompok itu segera tercerai-berai. Mereka menjalani serangkaian tes secara terpisah: tes poligraf, penyidikan latar belakang, analisis tulisan tangan, dan wawancara panjang lebar, termasuk pengakuan yang direkam tentang orientasi dan kegiatan seks mereka. Ketika pewawancara menanyakan apakah Susan pernah berhubungan seks dengan binatang, wanita itu hampir pergi, tetapi ada yang menahan dirinya—prospek untuk mengerjakan teori sandi yang canggih, memasuki "istana teka-teki", dan menjadi anggota dari klub paling rahasia di dunia—National Security Agency.

Becker terhenyak takjub akan cerita Susan. "Mereka benarbenar menanyakan apakah kau pernah berhubungan seks dengan binatang?"

Susan mengangkat bahunya. "Itu hanya bagian dari pemeriksaan rutin tentang latar belakang." "Jadi Becker berusaha menahan seringai. "Apa jawabmu?"

Susan menendang Becker dari bawah meja. "Aku bilang tidak!" Kemudian dia menambahkan, "Tidak pernah, sampai tadi malam."

DI MATA Susan, David hampir sempurna. Pria itu hanya memiliki satu kekurangan. Setiap kali mereka keluar, David selalu bersikeras untuk mentraktir. Susan benci melihat David menghabiskan gaji satu hari untuk makan malam berdua. Tetapi David benar-benar tidak tergoyahkan. Susan berusaha keras untuk tidak protes, tetapi hal ini sangat mengganggunya. *Aku menghasilkan uang lebih banyak dari yang aku butuhkan,* pikir Susan. *Seharusnya aku yang traktir.*

Bagaimanapun juga, Susan berpendapat bahwa kecuali sikap kesatrianya yang kuno itu, David adalah sosok yang ideal. Dia penuh kasih sayang, cerdas, lucu, dan di atas semua itu, dia benar-benar tertarik pada pekerjaan Susan. Baik ketika berkunjung ke museum Smithsonian, bersepeda, atau ketika berusaha memasak *spaghetti* di dapur Susan dan kemudian gosong, dosen itu selalu penuh rasa ingin tahu. Susan berusaha sebisa mungkin menjawab semua pertanyaannya dan memberikan jawaban yang bersifat umum tentang National Security Agency. Apa yang didengar David membuat dirinya tercengang.

NSA didirikan oleh Presiden Truman pada pukul 12:01 tanggal 4 November 1952 dan merupakan agensi intelijen paling rahasia di seluruh dunia selama hampir lima puluh tahun. Anggaran rumah tangga NSA yang tebalnya tujuh halaman memuat agenda yang sangat ringkas, yaitu melindungi jaringan komunikasi pemerintah Amerika Serikat dan menyadap jaringan komunikasi kekuatan asing.

Di atas atap bangunan operasional NSA tersebar lebih dari lima ratus antena, termasuk dua buah pemindai yang terlihat seperti dua bola golf raksasa. Bangunannya sendiri berukuran sangat besar—lebih dari dua juta kaki persegi, dua kali ukuran markas besar CIA. Di dalamnya terdapat 8 juta kaki kawat sambungan telepon dan 18 ribu kaki persegi jendela-jendela yang tertutup secara permanen.

Susan memberi tahu David tentang COMINT, sebuah divisi pengintai global milik NSA—sebuah kelompok canggih yang terdiri atas pos-pos intai, satelit, mata-mata, dan penyadap yang tersebar di seluruh dunia. Ribuan komunike atau pengumuman resmi dan percakapan disadap setiap hari dan semuanya dikirim kepada para analis NSA untuk dipecahkan. Dalam membuat keputusan, FBI, CIA, dan Dewan Penasihat Urusan Luar Negeri AS tergantung pada layanan NSA.

Becker merasa kagum. "Dan dalam hal memecahkan sandi? Apa peranananmu?"

Susan menjelaskan bagaimana transmisi yang disadap sering kali berasal dari pemerintahan-pemerintahan yang berbahaya, kelompok-kelompok garis keras, dan kelompok teroris. Banyak dari pihak ini berada dalam wilayah kekuasaan AS. Bentuk komunikasi mereka biasanya berbentuk sandi agar terjamin kerahasiaannya jika suatu ketika jatuh ke tangan yang salah. Berkat COMINT, biasanya komunikasi berbentuk sandi tersebut memang jatuh ke tangan yang salah. Susan memberi tahu David bahwa pekerjaannya adalah mempelajari sandisandi tersebut, memecahkannya, dan mempersembahkan pesanpesan yang sudah diuraikan itu kepada NSA. Tentu saja tidak semuanya benar.

Susan merasa bersalah telah berbohong pada kekasih barunya itu, tetapi dia tidak mempunyai pilihan lain. Beberapa tahun yang lalu semua keterangannya mungkin benar, tetapi banyak hal telah berubah di NSA. Seluruh dunia kriptografi telah berubah. Tugas-tugas baru Susan sangat rahasia, bahkan untuk para penguasa di eselon tertinggi sekalipun.

"Sandi," kata David dengan takjub. "Bagaimana kau memulainya? Maksudku ... bagaimana kau memecahkannya?"

Susan tersenyum. "Di antara semua orang, seharusnya kau yang tahu. Ini sama dengan mempelajari sebuah bahasa asing. Mulanya sebuah teks terlihat seperti omong kosong, tetapi ketika kau mengetahui aturan yang mengikat strukturnya, kau mulai bisa melihat artinya."

Becker mengangguk dan kagum. Dia ingin tahu lebih banyak.

Dengan serbet Merlutti's dan buku program konser sebagai papan tulis, Susan mulai memberikan kursus kilat tentang kriptografi kepada sang dosen muda yang menawan itu. Susan mulai dengan kotak sandi "pemangkatan sempurna" milik Julius Caesar.

Susan menjelaskan bahwa Caesar adalah penulis sandi rahasia pertama di dunia. Ketika para pengirim pesannya disergap dan komunike rahasianya dicuri, Caesar merancang sebuah cara sederhana untuk menyandikan perintah-perintahnya. Dia menyusun ulang seluruh teks dari pesannya, sedemikian rupa sehingga terlihat tidak masuk akal. Tentu saja tidak benar demikian. Setiap pesan selalu memiliki sebuah hitungan abjad yang merupakan sebuah pemangkatan sempurna—16, 25, 100—bergantung dari berapa banyak yang ingin disampaikan Caesar. Julius secara rahasia memberitahukan kepada para bawahannya bahwa jika mereka menerima sebuah pesan, mereka harus menyalin pesan teks itu ke dalam kisi-kisi pemangkatan. Apabila mereka sudah melakukannya dan membaca dari atas ke bawah, sebuah pesan rahasia akan muncul dengan ajaib.

Bersamaan dengan lewatnya waktu, konsep Julius Caesar mengatur ulang teks pesan diadopsi oleh yang lainnya dan dimodifikasi menjadi lebih rumit untuk dipecahkan. Puncak dari pembuatan sandi tanpa bantuan komputer terjadi selama Perang Dunia Kedua. Nazi menciptakan sebuah mesin pembuat sandi mengagumkan yang diberi nama Enigma. Alat itu mirip sebuah mesin ketik tua dengan baling-baling kuningan yang saling terkait dan berputar dengan cara yang rumit untuk mengacak sebuah teks-jelas menjadi tampilan membingungkan yang terdiri atas kumpulan huruf tak berarti. Sang penerima pesan hanya bisa memecahkan sandi rahasia itu dengan menggunakan sebuah mesin Enigma lain yang dikalibrasikan dengan cara yang sama.

Becker mendengarkan dengan takjub. Sang guru telah berubah menjadi murid.

Pada suatu malam, pada pertunjukan *The Nutcracker* di universitas, Susan memberi David sebuah sandi dasar untuk dipecahkan. David terduduk sepanjang waktu jeda dengan sebuah pen di tangan sambil memikirkan pesan yang terdiri atas sebelas huruf itu:

RZXZ RDMZMF JHSZ ADQSDLT

Akhirnya, ketika lampu-lampu meredup menjelang babak kedua, David Becker menemukan pemecahannya. Dalam sandi itu, Susan hanya menggantikan setiap huruf dalam pesannya dengan huruf lain yang mendahuluinya dalam susunan alfabet. Untuk memecahkan sandi tersebut, yang perlu dilakukan Becker hanyalah mengubah setiap huruf dengan huruf berikutnya yang sesuai dengan urutan alfabet-"A" menjadi "B," "B" menjadi "C," dan seterusnya. David segera mengubah susunan huruf lainnya. David tidak pernah menyangka bahwa kesembilan suku kata sederhana itu bisa membuat dirinya begitu bahagia:

SAYA SENANG KITA BERTEMU

David segera mencoretkan jawabannya dan memberikannya kepada Susan:

RZXZ ITFZ

Susan membacanya dan bersemu.

Becker harus tertawa. Dia berusia 35 tahun dan hatinya jumpalitan. Dia belum pernah merasa tertarik kepada seorang wanita seperti ini. Penampilan ringkih Susan yang khas Eropa serta alis matanya yang lembut mengingatkan David pada sebuah iklan Estee Lauder. Kalau sebagai remaja badan Susan tinggi ceking dan jangkung, sekarang tidak lagi. Susan telah tumbuh menjadi sosok yang anggun—ramping dan semampai dengan dada yang kencang dan perut yang rata sempurna. David sering bercanda bahwa Susan adalah model baju renang pertama yang mengantungi gelar doktor di bidang matematika terapan dan teori angka yang pernah dikenalnya. Seiring dengan berlalunya waktu, mereka mulai menyadari telah menemukan sesuatu yang mungkin akan bertahan seumur hidup.

Mereka telah bersama hampir dua tahun ketika, secara tidak diduga, David melamar Susan. Waktu itu mereka sedang menghabiskan akhir pekan di Smoky Moun-tains. Mereka sedang berbaring di tempat tidur berkelambu di Stone Manor. David tidak memiliki cincin—dia hanya mencetuskan begitu saja ide itu. Itulah yang disukai Susan pada pria itu—sangat spontan. Susan menciumnya lama dan dalam. David memeluk Susan dan melepaskan gaun tidur wanita itu.

"Aku anggap ini sebagai jawaban *'ya',"* kata David dan mereka pun bercinta di dekat hangatnya perapian.

Malam indah itu terjadi enam bulan yang lalu—sebelum David dipromosikan secara tak terduga menjadi Kepala Departemen Bahasa Modern. Sejak itu hubungan mereka merenggang

***

4

PINTU CRYPTO berkedip satu kali, menyadarkan Susan dari lamunannya. Pintu itu berputar melampaui posisi bukaan maksimum dan akan menutup lagi dalam waktu lima detik setelah membuat putaran sempurna 360 derajat. Susan memusatkan pikirannya dan melangkah masuk. Sebuah komputer membuat catatan tentang masuknya Susan.

Walaupun bisa dikatakan Susan tinggal di dalam Crypto semenjak tempat itu didirikan tiga tahun yang lalu, apa yang dilihat Susan tetap membuat dirinya terkesima. Ruang utama Crypto adalah sebuah kamar bulat besar setinggi lima tingkat. Dinding lengkung tembus pandangnya menjulang setinggi 120 kaki. Kubah dari kaca *plexi*tertanam pada lubang polikar-bonat—sebuah jaringan pelindung yang mampu menahan ledakan berkekuatan dua megaton. Lapisannya menyaring sinar matahari dan membentukpola yang menyerupai renda di sepanjang dinding. Partikel debu yang halus melayang memutar ke atas—terperangkap oleh sistem deionisasi kubah yang hebat.

Ruang itu melengkung lebar pada bagian atas dan menjadi hampir vertikal pada ketinggian titik pandang mata. Kemudian berubah menjadi agak tembus cahaya dan secara perlahan menjadi hitam pekat ketika mencapai lantai. Lantainya tertutup ubin hitam yang dipoles mengilap dan berkesan seolah-olah transparan seperti es hitam.

Sebuah mesin mencuat dari tengah-tengah lantai seperti moncong sebuah torpedo. Untuk mesin inilah kubah tersebut dibuat. Bentuk mesin yang hitam ramping itu melengkung setinggi 23 kaki di atas udara sebelum menancap kembali ke lantai di bawahnya. Mesin

yang melengkung dan mulus itu kelihatan seperti seekor ikan paus pembunuh yang membeku di atas laut yang dingin.

Mesin itu adalah TRANSLTR, satu-satunya komputer termahal di dunia—sebuah mesin yang tidak diakui keberadaannya oleh NSA.

Seperti sebuah gunung es di laut, mesin itu menyembunyikan 90 persen dari massa dan kekuatannya di bawah permukaan lantai. Rahasianya terkunci di dalam sebuah ruang keramik yang mencapai kedalaman enam tingkat ke bawah—sebuah hulu roket yang dikelilingi oleh jalan-jalan sempit yang simpang siur, kabel-kabel, dan pipa-pipa pembuangan sistem pendingin freon yang berdesis. Pembangkit tenaga pada bagian dasar berdengung dengan frekuensi rendah secara terusmenerus sehingga men-ciptakan akustik yang mencekam di Crypto.

TRANSLTR, SEPERTI juga semua teknologi maju lainnya, lahir dari tuntutan sebuah kebutuhan. Sepanjang 1980-an, NSA menjadi saksi sebuah revolusi di bidang telekomunikasi yang mengubah dunia spionase dan intelijen untuk selamanya—akses internet untuk umum. Atau lebih tepatnya, datangnya era email.

Para kriminal, teroris, dan mata-mata sudah lelah karena hubungan telepon mereka disadap. Mereka pun dengan cepat merengkuh alat komunikasi global yang baru itu. Email memiliki tingkat keamanan setara pos biasa dan kecepatan sebuah telepon. Karena transfer data terjadi di bawah tanah melalui serat optik yang halus dan tidak pernah dikirim melalui gelombang udara, email benar-benar luput dari ancaman sadapan—atau paling tidak begitulah anggapan orangorang.

Kenyataannya, menyadap email ketika memasuki jaringan internet adalah hal mudah bagi para jagoan teknologi NSA. Internet bukanlah hal baru yang diciptakan untuk penggunaan komputer pribadi di rumah-rumah. Internet diciptakan oleh Departemen Pertahanan tiga dekade yang lalu—sebuah jaringan besar yang terdiri atas komputer-komputer yang dirancang sebagai sarana komunikasi yang aman jika terjadi perang nuklir. Mata dan telinga NSA adalah para profesional internet tua. Orang-orang yang melakukan bisnis ilegal melalui email segera menyadari bahwa rahasia mereka tidak seaman yang mereka bayangkan. FBI, DEA, IRS, dan badan penegak hukum AS lainnya—dibantu oleh staf NSA yang lihai— menikmati gelombang pasang penangkapan dan penghukuman.

Tentu saja, ketika para pengguna komputer di seluruh dunia mendapati pemerintah AS memiliki akses ke email mereka, cacian yang hebat pun bermunculan. Bahkan para sahabat pena, yang menggunakan email untuk sekadar bersenang-senang, merasa terganggu dengan masalah pelanggaran privasi ini. Para pemrogram di perusahaan-perusahaan di seluruh dunia mulai mencari cara untuk membuat email mereka lebih aman. Mereka segera menemukannya dan, sebuah sandi kunci publik pun lahir.

Sandi kunci publik adalah sebuah program komputer yang mudah digunakan yang berfungsi mengacak pesan-pesan email pribadi, sedemikian rupa sehingga pesan-pesan tersebut tidak terbaca. Seorang pengguna email bisa menulis surat dan memprosesnya dengan program pembuat sandi itu sehingga teks yang dihasilkan akan seperti sebuah kode acak tak berarti yang benar-benar tidak masuk akal. Setiap orang yang menyadap pengiriman email tersebut hanya akan menemukan kesimpangsiuran yang tak terbaca pada tampilan layar.

Satu-satunya cara untuk mengurutkan kembali pesan itu adalah dengan memasukkan kunci sandi milik si pengirim. Kunci sandi ini adalah serangkaian karakter rahasia yang

berfungsi seperti PIN di mesin ATM. Biasanya kunci sandi sangat panjang dan rumit serta menyimpan semua informasi yang berguna untuk memberi perintah yang tepat kepada alogaritma sandi tersebut tentang operasi apa yang harus dijalankan untuk menyusun kembali pesan semula.

Sekarang, seorang pengguna internet bisa mengirim email dengan rasa percaya diri. Walaupun kirimannya disadap, hanya mereka yang memiliki kunci sandi yang bisa menguraikan pesan tersebut.

NSA segera menyadari kegentingan situasi ini. Kode-kode yang mereka hadapi bukan lagi teka-teki substitusi sederhana yang bisa dipecahkan dengan pensil dan kertas grafis—kodekode itu adalah fungsi-fungsi campur aduk yang dibuat oleh komputer dengan menggunakan *chaos theory,* "teori kekacauan", dan alfabet simbol dalam jumlah besar untuk mengacak pesan-pesan menjadi sesuatu yang kelihatannya tidak teratur dan tidak bermakna.

Pada mulanya, kunci sandi yang digunakan cukup pendek untuk ditebak oleh komputer-komputer NSA. Apabila kunci sandi yang dikehendaki berjumlah sepuluh digit, sebuah komputer diprogram untuk mencoba semua kemungkinan kombinasi angka antara 0000000000 sampai 9999999999. Cepat atau lambat, komputer itu akan menemukan urutan angka yang sesuai. Metode coba-coba ini dikenal dengan istilah*brute force attack,* "serangan berkekuatan brutal". Hal ini memakan waktu, tetapi secara matematis terjamin keampuhannya.

Ketika dunia tahu tentang kehebatan *brute force* dalam memecahkan kode, kunci sandi menjadi bertambah panjang. Waktu yang dibutuhkan komputer untuk menebak kunci sandi yang sesuai pun berubah, dari berminggu-minggu menjadi berbulan-bulan dan kemudian bertahun-tahun.

Menjelang tahun sembilan puluhan, kunci sandi terdiri atas lebih dari lima puluh karakter dan menggunakan kese- luruhan alfabet ASCII yang berjumlah 256, terdiri atas huruf, angka, dan simbol. Jumlah kemungkinannya berada pada kisaran angka 10120—sebuah angka 1 dengan 120 angka nol di belakangnya. Secara matematis, untuk mendapatkan sebuah kunci sandi yang tepat sama tidak mungkinnya dengan memilih sebutir pasir yang tepat di pantai sepanjang tiga mil. Diperkirakan bahwa dengan menggunakan *brute force attack,* komputer tercepat milik NSA—Cray/Josephson II yang super rahasia—membutuhkan lebih dari sembilan belas tahun untuk memecahkan sebuah kunci sandi standar dengan 64 digit. Pada saat komputer tersebut berhasil menemukan kunci sandi dan memecahkan kodenya, isi pesan kode tersebut mungkin sudah tidak relevan.

Terjebak di tengah kekacauan dunia intelijen virtual, NSA mengeluarkan sebuah perintah rahasia yang disokong oleh Presiden Amerika Serikat. Didukung oleh dana federal dan sebuah surat kuasa untuk mengambil semua tindakan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah ini, NSA mulai membangun sesuatu yang mustahil: sebuah mesin pemecah kode universal yang pertama di dunia.

Walaupun bertentangan dengan pendapat para insinyur bahwa mesin tersebut sama sekali tidak mungkin dibuat, NSA tetap berpegang pada motonya: segalanya mungkin. Halhal yang kelihatannya tidak mungkin hanya membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Setelah memakan waktu lima tahun, setengah juta jam kerja, dan dana sejumlah 1,9 miliar dolar, NSA membuktikan kehebatannya sekali lagi. Bagian terakhir dari tiga juta prosesor berukuran sebesar perangko dipasang dengan solder tangan. Bagian terakhir dari

pemrograman internal telah selesai dan cangkang keramik telah dipatri rapat. TRANSLTR telah lahir.

Walaupun kerja internal rahasia TRANSLTR adalah sebuah produk dari pemikiran banyak orang dan tidak bisa secara menyeluruh dimengerti oleh satu individu saja, prinsip dasar kerja TRANSLTR sebenarnya sederhana: Banyak tangan membuat pekerjaan menjadi mudah.

Tiga juta prosesor TRANSLTR mampu bekerja secara paralel—menghitung dengan sangat cepat serta secara bersamaan mencoba setiap perubahaan angka atau permutasi baru. Harapannya adalah, bahkan kode dengan kunci berdigit kolosal pun tidak bisa bertahan terhadap kegigihan TRANSLTR. Mahakarya bernilai miliaran dolar ini menggunakan kekuatan pengolahan data secara paralel serta beberapa kemajuan di bidang penafsiran teks-jelas untuk menebak kunci dan memecahkan kode. Sumber kekuatan mesin ini tidak hanya pengolah datanya yang berjumlah besar tetapi juga kemajuan-kemajuan di bidang komputer kuantum—sebuah teknologi baru yang m-me-mungkinkan informasi disimpan sebagai data berbentuk mekanisme kuantum daripada hanya sebagai data biner.

Saat yang ditunggu-tunggu tiba pada suatu pagi berangin di bulan Oktober. Uji coba langsung yang pertama. Walaupun ada ketidakpastian tentang seberapa cepat mesin itu bisa bekerja, ada satu hal yang disetujui oleh semua insinyur yang terlibat. Jika semua pengolah data bekerja secara paralel, TRANSLTR akan menjadi sangat hebat. Pertanyaannya adalah *seberapa* hebat.

Jawabannya muncul dua belas menit kemudian. Kesenyapan menyelimuti semua orang yang hadir ketika hasil cetak keluar dan menyampaikan teks-jelas—sebuah kode yang terpecahkan. TRANSLTR baru saja menemukan sebuah kunci berkarakter 64 digit dalam waktu sepuluh menit lebih sedikit, hampir satu juta kali lebih cepat dari waktu dua dekade yang dibutuhkan oleh komputer tercepat kedua milik NSA.

Di bawah pimpinan wakil direktur operasional, Komandan Trevor J. Strathmore, Bagian Produksi NSA telah berjaya. TRANSLTR adalah sebuah keberhasilan. Sebagai upaya menjaga kerahasiaan kesuksesan mereka, Komandan Strathmore mengumumkan bahwa proyek mereka telah gagal. Segala kegiatan di sayap Crypto adalah upaya untuk menutupi kegagalan seharga dua miliar dolar. Hanya para elit di NSA yang tahu tentang hal sebenarnya—TRANSLTR terus memecahkan ratusan kode rahasia setiap hari.

Dengan kabar di luar bahwa kode rahasia yang dibuat oleh komputer sama sekali tidak terpecahkan—bahkan oleh NSA yang dashyat sekalipun—segala rahasia mengalir masuk. Raja obat-obatan, para teroris, juga para penggelap uang yang khawatir sambungan telepon genggam mereka disadap segera beralih ke email bersandi, sebuah media baru untuk komunikasi global instan.

Pengumpulan data rahasia tidak pernah lebih mudah sebelum ini. Kode-kode yang disadap NSA masuk ke TRANSLTR sebagai sandi yang sama sekali tak terbaca dan keluar beberapa menit kemudian dalam bentuk teks-jelas yang bisa dibaca. Tidak ada lagi rahasia.

Untuk menyempurnakan kepura-puraan mereka atas ketidakmampuan mereka, NSA dengan gencar menentang semua peranti lunak komputer pembuat kode. NSA mengatakan bahwa peranti semacam itu melumpuhkan mereka dan menyusahkan para penegak hukum untuk menangkap dan mengadili para kriminal. Kelompok pembela hak sipil bergembira dan bersikeras agar NSA tidak membaca surat-surat mereka. Peranti lunak pembuat kode lolos

dari tekanan. NSA telah kalah—persis seperti yang sudah direncanakan. Seluruh komunitas elektronik global telah dibodohi ... atau begitulah kelihatannya.

***

5

"DI MANA orang-orang?" Susan bertanya-tanya ketika dirinya melintasi lantai Crypto yang kosong. *Benar-benar keadaan darurat.*

Walaupun sebagian besar departemen di NSA dipenuhi oleh karyawan selama tujuh hari seminggu, Crypto biasanya sepi pada hari Sabtu. Secara alamiah, para ahli matematika kriptografis adalah para makhluk gila kerja, dan ada aturan tak tertulis yang mengharuskan mereka libur pada hari Sabtu kecuali jika ada hal yang darurat. Para kriptografer adalah komoditi yang sangat berharga bagi NSA. NSA tidak mau kehilangan mereka dengan memaksa mereka bekerja terlalu keras.

Ketika Susan melintasi lantai Crypto, TRANSLTR berada di sebelah kanannya. Suara pembangkit tenaga yang berada delapan tingkat di bawah terdengar sangat mengganggu hari ini. Susan tidak suka berada di Crypto setelah jam kerja. Rasanya seperti terjebak sendirian di dalam sebuah kandang bersama seekor binatang liar besar dari masa depan. Susan segera menuju ruang kantor sang komandan.

Tempat kerja Strathmore yang berdinding kaca dan berdiri tinggi di puncak tangga dekat dinding sebelah dalam Crypto diberi nama panggilan "akuarium" karena penampilannya yang mirip tempat ikan itu bila tirainya dibuka. Ketika Susan menaiki anak tangga, dirinya menatap daun pintu kantor Strathmore yang terbuat dari kayu ek yang tebal. Ada lambang NSA di atasnya—seekor burung elang yang sedang mencengkeram sebuah kunci kerangka kuno. Di belakang pintu tersebut duduk salah seorang pria terhebat yang dikenal Susan.

Komandan Strathmore, sang wakil direktur operasional berusia 56 tahun, sudah seperti seorang ayah bagi Susan. Strathmore adalah orang yang mempekerjakannya dan menjadikan NSA sebagai rumah bagi Susan. Ketika wanita ini bergabung dengan NSA lebih dari satu dekade yang lalu, Strathmore menjabat sebagai Kepala Divisi Pengembangan Crypto, sebuah tempat pelatihan bagi para kriptografer yang baru bergabung—para kriptografer pria. Walaupun Strathmore memang tidak memperbolehkan perploncoan, pria itu sangat peduli terhadap satu-satunya anggota staf wanitanya. Ketika dituduh pilih kasih, Strathmore hanya mengatakan hal yang sebenarnya: Susan Fletcher adalah salah seorang rekrutan muda tercerdas yang pernah ditemuinya dan dia tidak ingin kehilangan Susan hanya karena masalah pelecahan seksual. Salah seorang kriptografer senior dengan bodohnya memutuskan untuk menguji kesungguhan Strathmore.

Pada suatu pagi di tahun pertamanya, Susan mampir di ruang para kriptografer baru untuk mengambil beberapa berkas kerja. Ketika beranjak pergi, Susan melihat gambar dirinya di papan pengumuman. Dia hampir pingsan karena malu. Dia melihat gambar dirinya yang sedang berbaring di tempat tidur dengan hanya mengenakan celana dalam.

Ternyata salah seorang kriptografer telah memindai secara digital sebuah foto dari sebuah majalah porno dan menempelkan kepala Susan ke badan orang lain. Hasilnya cukup mengesankan.

Malang bagi si kriptografer yang melakukan itu. Komandan Strathmore sama sekali tidak menganggap itu lucu. Dua jam kemudian, sebuah memo penting keluar:

KARYAWAN CARL AUSTIN DIBERHENTIKAN KARENA TINDAKAN YANG TIDAK PANTAS.

Sejak hari itu, tidak ada yang berani macam-macam terhadap Susan Fletcher. Susan adalah anak kesayangan Komandan Strathmore.

Tetapi para kriptografer muda di bawah Strathmore bukanlah satu-satunya yang belajar menghormati pria paruh baya itu. Di awal kariernya, Strathmore menunjukkan keberadaannya dengan mengusulkan sejumlah operasi intelijen yang tak lazim namun ampuh. Ketika dia naik pangkat, Strathmore dikenal karena analisis-analisisnya terhadap masalah-masalah yang rumit begitu reduktif dan meyakinkan. Sepertinya, Trevor Strathmore memiliki kemampuan ajaib untuk mengatasi kebimbangan moral di seputar pengambilan keputusan yang rumit di NSA dan bertindak tanpa ragu-ragu untuk kepentingan bersama.

Tidak diragukan lagi bahwa Strathmore mencintai tanah airnya. Pria itu dikenal di antara koleganya sebagai seseorang yang patriotis dan mempunyai visi ... seorang pria santun di dunia yang penuh dengan kebohongan.

Sejak kehadiran Susan di NSA, Strathmore melejit dari Kepala Pengembangan Crypto menjadi orang nomor dua di seluruh NSA. Sekarang hanya ada satu orang yang lebih tinggi dari Komandan Strathmore—Direktur Leland Fon-taine, sang penguasa khayalan di Istana Teka-Teki. Fontaine tidak pernah terlihat, hanya kadang-kadang terdengar, dan selamanya disegani. Dia dan Strathmore ja-rang sependapat dan bila mereka bertemu, mereka biasanya bertengkar seperti para raksasa. Fontaine adalah seorang raksasa di antara para raksasa, tetapi Strathmore sepertinya tidak peduli. Strathmore mempertahankan ide-idenya di depan sang direktur dengan segenap kekuatan, bagai seorang petinju yang bengis. Bahkan Presiden Amerika Serikat pun tidak berani menantang Fontaine seperti yang dilakukan oleh Strathmore. Untuk melakukannya, seseorang membutuhkan kekebalan politik—atau, dalam kasus Strathmore, ketidakpedulian politik.

SUSAN AKHIRNYA tiba di puncak tangga. Sebelum dia sempat mengetuk, kunci elektronik pada pintu Strathmore berbunyi. Daun pintunya terbuka dan sang komandan melambaikan tangannya mengajak masuk.

"Terima kasih sudah datang, Susan. Aku benar-benar berutang budi."

"Tidak masalah." Susan tersenyum dan duduk di seberang meja Strathmore.

Strathmore adalah pria tinggi besar yang penampilan kalemnya menyembunyikan sikap efisiensinya yang ketat dan tuntutannya akan kesempurnaan. Mata kelabunya kerap kali menyiratkan rasa percaya diri dan kewaspadaan yang dia raih lewat pengalaman, tetapi hari ini matanya kelihatan liar dan resah.

"Anda kelihatannya lelah," kata Susan.

"Aku pernah merasa lebih baik dari sekarang." Strathmore menghela napas. *Tentu saja,* pikir Susan.

Sepanjang yang diingat Susan, tampang Strathmore belum pernah terlihat seburuk saat ini. Rambut kelabunya yang menipis tampak berantakan, dan bahkan di dalam ruang dingin yang menggunakan AC, dahinya bertaburkan butiran keringat. Kelihatannya pria itu tidur dengan setelan jasnya. Strathmore duduk di belakang sebuah meja modern dengan dua *keypad* yang tertanam di dalamnya dan sebuah monitor pada bagian ujung. Meja itu tertutup kertas hasil cetak komputer dan tampak seperti ruang kendali pesawat makhluk luar angkasa yang diletakkan di tengah ruangan bertirainya.

"Minggu yang berat?" Susan bertanya.

Strathmore mengangkat bahunya. "Seperti biasa. EFF mengganggguku dengan masalah hak privasi sipil lagi."

Susan terkekeh. EFF atau Electronics Frontier Foundation adalah sebuah koalisi kuat yang beranggotakan pengguna komputer di seluruh dunia yang bertujuan menyokong kebebasan dalam mengutarakan pendapat secara *on-line* dan mendidik khalayak ramai mengenai realita dan bahaya hidup di era elektronik. Mereka secara terus-menerus berkampanye melawan apa yang mereka sebut "kemampuan badan pemerintahan untuk menguping gaya Orwell"—terutama NSA. EFF adalah duri abadi dalam daging Strathmore.

"Kedengarannya seperti hal biasa," kata Susan. "Jadi masalah darurat heboh seperti apa yang membuat Anda menyeret saya keluar dari bak mandi?"

Strathmore terpekur sesaat, tanpa sadar memainkan bola kendali komputernya yang tertanam di dalam meja.

Setelah terdiam cukup lama, Strathmore menatap Susan. "Setahumu, berapa waktu paling lama yang dibutuhkan TRANSLTR untuk memecahkan sebuah kode?"

Pertanyaan ini benar-benar mengejutkan Susan. *Apakah dia memanggil saya hanya untuk menanyakan hai ini?*

"Vah Susan ragu-ragu. "Kita memproses sebuah sadapan COMINT beberapa bulan yang lalu dan memakan waktu kurang lebih satu jam, tetapi itu karena kunci yang luar biasa panjangnya—kurang lebih sepuluh ribu bit.

Strathmore mendengus. "Satu jam, ya? Bagaimana dengan beberapa uji coba garis batas yang kita lakukan?"

Susan mengangkat bahunya. "Vah, jika An- da mengikutsertakan tes diagnostik, pastinya lebih lama."

"Seberapa lebih lama?"

Susan tidak mengerti arah tujuan Strathmore. "Saya mencoba sebuah alogaritma pada akhir Maret ini dengan sebuah kunci jutaan bit. Fungsi-fungsi *iooping* ilegal, otomat seluler, dan turunannya. TRANSLTR tetap bisa memecahkannya."

"Berapa lama?"

"Tiga jam."

Strathmore menaikkan alis matanya. "Tiga jam. Selama itu?"

Susan mengernyit dan merasa agak tersinggung. Tugasnya selama tiga tahun ini adalah menyempurnakan komputer paling rahasia di seluruh dunia itu. Sebagian besar program yang membuat TRANSLTR begitu cepat adalah hasil karyanya. Sebuah kunci dengan jutaan bit adalah hal yang tidak realistis.

"Baiklah," kata Strathmore. "Jadi, bahkan dalam kondisikondisi ekstrem, waktu terpanjang bagi sebuah kode untuk bertahan dalam TRANSLTR adalah tiga jam?"

Susan mengangguk. "Ya. Kurang lebih begitu."

Strathmore terdiam sesaat seolah takut akan mengucapkan sesuatu yang akan disesalinya. Akhirnya pria itu mendongak. "TRANSLTR telah terbentur sesuatu Dia berhenti.

Susan menunggu. "Lebih dari tiga jam?" Strathmore mengangguk.

Susan tidak kelihatan khawatir. "Sebuah tes diagnostik baru? Sesuatu dari Departemen Sys-Sec?

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Sebuah berkas asing."

Susan menunggu keterangan lebih lanjut. Tetapi ternyata tidak ada. "Sebuah berkas asing? Anda bercanda, bukan?"

"Aku harap begitu. Aku mendapatkannya semalam sekitar pukul 11.30. Dan sampai sekarang belum terpecahkan."

Susan menganga. Dia memerhatikan jamnya dan kembali kepada Strathmore. "Mesin itu masih bekerja. Lebih dari lima belas jam?"

Strathmore mencondongkan badannya dan memutar layar komputernya ke arah Susan. Layar tersebut tampak hitam kecuali pada sebuah kotak kecil yang berkedip di bagian tengah.

WAKTU YANG TERPAKAI: 15:09:33 Kunci yang ditunggu:

Susan menatap tercengang. Kelihatannya TRANSLTR telah memproses sebuah kode selama lebih dari lima belas jam. Susan mengetahui bahwa alat pengolah data komputer tersebut menguji lebih dari 30 juta kunci per detik— seratus miliar per jam. Jika TRANSLTR masih terus berjalan, itu berarti kunci tersebut pasti luar biasa besarnya—lebih dari sepuluh miliar digit panjangnya. Ini betul-betul gila.

"Ini sama sekali tidak mungkin!" Susan berseru. "Anda sudah memeriksa kemungkinan terjadinya kesalahan? Mungkin TRANSLTR bermasalah dan-"

"Pemeriksaan tidak menunjukkan apa-apa."

"Jadi, kuncinya pasti luar biasa besar!"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Standar alogaritma komersial. Aku rasa kunci tersebut mempunyai 64 bit."

Dengan bingung, Susan melihat ke luar jendela, ke arah TRANSLTR di bawah. Susan yakin, berdasarkan pengalaman, mesin tersebut dapat menemukan sebuah kunci 64 bit yang cocok dalam waktu kurang dari sepuluh menit. "Pasti ada penjelasannya."

Strathmore mengangguk. "Ada. Kau pasti tidak akan menyukainya."

Susan kelihatannya gelisah. "Apakah TRANSLTR rusak?"

"TRANSLTR baik-baik saja." "Apakah kita terserang virus?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tidak ada virus. Tolong dengarkan aku."

Susan benar-benar terkejut. TRANSLTR belum pernah menemukan sebuah kode yang tidak bisa dipecahkannya dalam waktu satu jam. Biasanya sebuah teks-jelas dikirim lewat modul hasil cetak ke kantor Strathmore dalam hitungan menit. Susan melirik ke mesin cetak berkecepatan tinggi di belakang meja Strathmore. Kosong.

"Susan," kata Strathmore pelan. "Pada awalnya hal ini akan sulit diterima, tetapi tolong dengarkan sejenak." Strathmore menggigit bibirnya. "Kode yang sedang dikerjakan TRANSLTR ini—sangat unik. Ini tidak seperti yang pernah kita lihat sebelumnya."

Strathmore berhenti sebentar, seolaholah kata-kata sulit keluar dari mulutnya. "Kode ini tidak bisa dipecahkan."

Susan menatapnya dan hampir tertawa. *Tidak bisa dipecahkan? Apa maksudnya?*Tidak ada kode yang tidak bisa dipecahkan—beberapa memakan waktu yang lebih lama, tetapi semuanya bisa dipecahkan. Secara matematis bisa dijamin bahwa cepat atau lambat TRANSLTR akan bisa menebak kunci yang cocok. "Maaf, bisa diulang?"

"Kode ini tidak bisa dipecahkan," ulang Strathmore datar.

Susan tidak bisa percaya kata-kata itu keluar dari mulut seseorang dengan pengalaman analisis kode selama 27 tahun.

"Tidak bisa dipecahkan, Pak?" kata Susan dengan risih. "Bagaimana dengan Prinsip Bergofsky?"

Susan telah belajar tentang Prinsip Bergofsky pada awal kariernya. Prinsip tersebut adalah landasan teknologi *brute force.* Hal itu juga yang menjadi inspirasi bagi Strathmore untuk membuat TRANSLTR. Prinsip tersebut secara jelas menyatakan bahwa jika sebuah komputer mencoba sejumlah kunci, maka secara matematis dijamin akan ditemukan satu yang cocok. Tingkat keamanan dari sebuah kode bukanlah karena kuncinya tidak bisa diterka tetapi lebih karena kebanyakan orang tidak memiliki waktu atau peralatan untuk menerkanya.

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Kode ini berbeda."

"Berbeda?" Susan menatapnya penuh tanda tanya. *Sebuah kode yang tidak bisa dipecahkan adafah sebuah kemuskilan matematis. Susan tahu itu.*

Strathmore mengusap batok kepalanya yang berkeringat. "Kode ini adalah produk dari sebuah alogaritma sandi yang baru—jenis yang belum pernah kita temui sebelumnya."

Sekarang Susan semakin ragu-ragu. Alogaritma sandi hanyalah rumus-rumus matematika, resep-resep untuk mengacak teks menjadi kode. Para ahli matematika dan pemrogram menciptakan alogaritma baru setiap hari. Ada ratusan jumlahnya di pasaran—PGP, Diffie-Hellman, ZIP, IDEA, El Gamal. TRANSLTR memecahkan kode-kode seperti itu setiap hari. Tidak ada masalah. Bagi TRANSLTR, semua kode itu identik, tidak peduli dengan alogaritma apa kode tersebut ditulis.

"Saya tidak mengerti," Susan mendebat. "Kita tidak sedang membicarakan teknik pembalikan sebuah fungsi yang rumit. Kita sedang membahas *brute force.* PGP, Lucifer, DSA—bukanlah masalah. Sebuah alogaritma menghasilkan sebuah kunci yang dirasa aman, sedangkan TRANSLTR terus menebak sampai menemukan kode yang cocok."

Strathmore menjawab dengan kesabaran seorang guru yang baik. *"Ya,* Susan, TRANSLTR akan selalu menemukan kuncinya—walaupun ukurannya besar." Strathmore terdiam cukup lama. "Kecuali ..."

Susan ingin mengucapkan sesuatu, tetapi sudah jelas Strathmore akan segera menjatuhkan bomnya. "Kecuali jika si komputer tidak tahu bahwa ia sudah berhasil memecahkan kode itu."

Susan hampir terjatuh dari kursinya. "Apa!"

"Kecuali kalau si komputer berhasil menebak kunci yang cocok tetapi masih terus menebak karena ia tidak sadar telah menemukan kunci yang cocok." Strathmore kelihatan suram. "Aku rasa alogaritma ini memiliki teks-jelas yang berotasi."

Susan menganga.

Ide tentang teks-jelas yang berotasi dikemukakan pada 1987 dalam sebuah tulisan yang tidak begitu jelas karya seorang ahli matematika Hongaria, Josef Harne. Karena komputer-komputer *brute force* memecahkan kode dengan cara memeriksa teks-jelas untuk mencari pola kata yang dapat dikenali, Horne mengusulkan sebuah alogaritma sandi yang, selain membuat kode rahasia, juga mengubah teks-jelas yang sudah terpecahkan sepanjang waktu. Dalam teori, mutasi terus-menerus itu akan membuat komputer pemecah kode tidak menemukan pola kata yang bisa dikenalinya sehingga komputer itu tidak akan tahu kalau ia sudah menemukan kunci yang sesuai. Konsepnya hampir sama dengan ide tentang koloni Mars—bisa dicerna secara intelektual, tetapi sampai saat ini masih di luar kemampuan manusia.

"Dari mana Anda mendapatkan kode ini?" tanya Susan.

Sang komandan menjawab pelan. "Seorang pemrogram sektor publik yang membuatnya."

"Apa?" Susan terhenyak kembali di kursinya. "Di dunia di bawah sana, kita memiliki pemrogram-pemrogram terbaik! Namun, kami tidak bisa membuat fungsi teks-jelas yang berotasi walaupun kami semua bekerja sama untuk melakukannya. Apakah Anda ingin mengatakan bahwa seorang anak muda tengil dengan sebuah komputer di rumah berhasil melakukannya?"

Strathmore mengecilkan suaranya untuk menenangkan

Susan. "Aku tidak menyebut penulisnya seorang anak muda tengil."

Susan tidak menyimak Strathmore. Dia masih yakin akan adanya penjelasan lain: sebuah kesalahan. Sebuah virus. Semua hal lain lebih masuk akal dibandingkan sebuah kode yang tidak bisa dipecahkan.

Strathmore menatap Susan dengan tajam. "Salah seorang otak kriptografi terhebat sepanjang sejarah telah membuat alogaritma ini."

Susan menjadi semakin ragu-ragu. Otak-otak kriptografi terhebat sepanjang sejarah berada di bawah departemennya, dan dia yakin seharusnya pernah mendengar alogaritma semacam ini.

"Siapa?" tanya Susan.

"Aku rasa kau bisa menerkanya," kata Strathmore. "Orang ini tidak terlalu suka pada NSA."

"Baiklah, itu mempersempit lingkupannya!" hardik Susan dengan sarkastis.

"Dia dulunya bekerja untuk proyek TRANSLTR. Dia melanggar aturannya. Hampir saja menimbulkan mimpi buruk bagi dunia intelijen. Aku kemudian memindahkannya."

Wajah Susan kosong untuk sejenak sebelum berubah menjadi pucat. "My God

Strathmore mengangguk. "Dia telah berkoar tentang karyanya, sebuah alogaritma*anti-brute force."*

"T-tetapi Susan tergagap. "Saya pikir dia hanya menggertak. Dia benar-benar berhasil melakukannya?"

"Ya. Dia penulis kode pamungkas yang tak terpecahkan."

Susan terdiam cukup lama. "Tetapi ... itu berarti Strathmore menatap mata Susan.*"Ya.* Ensei Tankadotelah membuat TRANSLTR menjadi ketinggalan zaman.'

***

6

WALAUPUN ENSEI Tankado tidak hidup pada masa Perang Dunia Kedua, pria tersebut dengan teliti mempelajari semua tentang hal itu—terutama tentang peristiwa puncaknya, ledakan yang telah memanggang seratus ribu orang senegaranya dengan bom atom.

Hiroshima, 8:15 pagi, 6 Agustus 1945— sebuah tindakan penghancuran yang keji. Sebuah pameran kekuasaan yang tidak berperikemanusiaan oleh sebuah negara yang telah memenangkan perang. Tankado bisa menerima hal itu. Tetapi yang tidak bisa diterimanya adalah bahwa bom tersebut telah merenggut kesempatannya untuk mengenal ibunya. Wanita itu meninggal saat melahirkan Tankado—komplikasi akibat racun radiasi yang telah dideritanya bertahun-tahun sebelumnya.

Pada 1945, sebelum Ensei Tankado lahir, ibunya, seperti teman-temannya yang lain, pergi ke Hiroshima sebagai sukarelawan di pusatpusat penampungan korban bom. Di sanalah perempuan itu menjadi *hibakusha*—orang yang terkena radiasi. Sembilan belas tahun kemudian, pada usia 36*, ketika terbaring di ruang bersalin karena pendarahan, wanita itu tahu bahwa dia akan segera mati. Yang tidak diketahuinya adalah, kematiannya itu akan membebaskannya dari kengerian yang terakhir—anaknya satu-satunya akan lahir dalam keadaan cacat.*

Ayah Ensei bahkan tidak pernah melihat putranya. Sang ayah kabur dari rumah sakit dan tidak pernah kembali karena terpukul akibat kematian istrinya dan malu karena kehadiran seorang putra yang, menurut para suster, cacat dan mungkin tidak akan hidup sampai keesokan harinya. Ensei Tankado kemudian ditempatkan di sebuah rumah yatim piatu.

Setiap malam Tankado muda menatap jari-jarinya yang terpelintir yang sedang menggenggam boneka daruma. Dia bersumpah akan balas dendam—membalas dendam kepada negara yang telah merenggut ibunya dan membuat ayahnya malu karena mengabaikannya sebagai anak. Tankado tidak tahu bahwa nasib akan segera mengubah segalanya.

Pada bulan Februari, di usia Ensei Tankado yang kedua belas, sebuah perusahaan komputer menelepon keluarga angkat Ensei Tankado dan menanyakan apakah anak mereka yang cacat bisa ikut serta dalam sebuah kelompok uji coba *keyboard* yang dikembangkan bagi anak-anak cacat. Keluarga Tankado setuju.

Walaupun Ensei Tankado sebelumnya tidak pernah melihat komputer, dia tampaknya secara insting tahu bagaimana menggunakan alat itu. Komputer telah menunjukkan pada Tankado dunia-dunia yang tidak pernah dibayangkan olehnya sebelumnya. Tidak lama kemudian, komputer pun menjadi bagian hidupnya. Ketika usianya bertambah, dia mengajar, mencari nafkah, dan akhirnya mendapatkan beasiswa di Universitas Doshisha. Ensei Tankado segera terkenal di seluruh Tokyo sebagai *fugu-sha kisai—si* genius yang cacat.

Tankado akhirnya membaca tentang Pearl Harbor dan kejahatan perang Jepang. Kebenciannya terhadap Amerika berangsur memudar. Dia menjadi pengikut Buddha yang setia. Dia melupakan sumpahnya untuk membalas dendam di masa kecilnya. Memaafkan adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan pencerahan.

Pada saat berusia dua puluh, Ensei Tankado menjadi semacam tokoh pujaan di kalangan para pemrogram. IBM menawarkan sebuah visa tenaga kerja dan sebuah pos di Texas. Tankado menyambar kesempatan itu. Tiga tahun kemudian, dia meninggalkan IBM, tinggal di New York, dan menulis peranti lunak sendiri. Dia mencoba gelombang baru di bidang sandi kunci publik. Dia juga menulis alogaritma dan menghasilkan banyak uang.

Seperti banyak penulis alogaritma sandi lainnya, Tankado pun didekati oleh NSA. Ironis bagi Tankado—ini adalah kesempatan untuk bekerja di pusat pemerintahan sebuah negara yang dulu dia benci. Dia memutuskan untuk ikut wawancara. Segala macam keraguan yang menghantuinya lenyap ketika dia bertemu dengan Komandan Strathmore. Mereka secara terang-terangan membicarakan latar belakang Tankado, kemungkinan rasa benci yang dia rasakan terhadap AS, rencananya di masa datang. Tankado mengikuti tes poligraf dan menjalani tes psikologi yang berat selama lima minggu. Dia bisa melewati semua itu. Rasa bencinya telah tergeser oleh pengabdiannya pada sang Buddha. Empat bulan kemudian, Tankado mulai bekerja di Departemen Kriptografi NSA.

Walaupun gajinya besar, Tankado berangkat kerja dengan sepeda motor bututnya. Alih-alih bergabung dengan anggota Departemennya yang lain yang makan iga dan saus*vichyssoise* i kantin, dia memakan bekal yang dibawanya sendiri di ejanya. Para kriptografer lain menghormatinya. Dia sangat cerdas—seorang pemrogram terkreatif yang pernah mereka temui. Dia baik hati dan jujur, pendiam, dan sangat memegang erat etika. Integritas moral adalah sesuatu yang sangat penting baginya. Karena alasan inilah pemberhentiannya dari NSA dan deportasinya menjadi begitu mengejutkan.

TANKADO, SEPERTI juga staf Crypto lainnya, ketika itu sedang mengerjakan proyek TRANSLTR dengan kesadaran bahwa jika berhasil, mesin itu akan digunakan hanya untuk menguraikan email dalam kasus-kasus yang telah disetujui oleh Departemen Kehakiman. Penggunaan TRANSLTR oleh NSA akan diatur dengan cara yang sama seperti kejaksaan federal mengatur FBI dalam hal memasang penyadap. Untuk menguraikan sebuah dokumen, TRANSLTR harus menyertakan sebuah program yang membutuhkan sebuah kata kunci yang disimpan oleh Kantor Federal dan Departemen Kehakiman. Cara ini bisa mencegah NSA menguping hubungan komunikasi orang-orang yang taat hukum di seluruh dunia.

Tetapi, ketika tiba saatnya untuk memasukkan program tersebut, staf TRANSLTR diberi tahu bahwa ada perubahan rencana. Karena masalah tekanan waktu sering terkait dengan tugas NSA memerangi teroris, TRANSLTR harus merupakan sebuah mesin pengurai sandi yang mandiri, yang pengoperasian hariannya diatur sendiri oleh NSA.

Ensei Tankado marah besar. Ini berarti, NSA bisa membuka email setiap orang dan menyegelnya kembali tanpa diketahui pemiliknya. Ini sama seperti memasang penyadap di setiap telepon di seluruh dunia. Strathmore berusaha membuat Tankado mengerti bahwa TRANSLTR adalah peralatan yang digunakan untuk menegakkan hukum, tetapi usahanya sia-sia. Tankado bersikeras bahwa NSA telah melanggar hak asasi manusia. Dia langsung minta berhenti. Dalam beberapa jam, dia telah melanggar peraturan NSA tentang kerahasiaan dengan menghubungi Electronic Frontier Foundation. Dengan tenang, Tankado mengejutkan dunia dengan cerita tentang sebuah mesin rahasia yang mampu menjadikan pengguna komputer di seluruh dunia sebagai mangsa pemerintah yang curang. NSA tidak mempunyai pilihan kecuali menghentikannya.

Berita ditangkapnya dan dipindahkannya Tankado dipublikasikan secara luas di banyak milis dan merupakan suatu penghancuran nama baik yang menyedihkan. Bertentangan

dengan keinginan Strathmore, para ahli penanggulangan masalah NSA—karena khawatir Tankado akan mencoba meyakinkan orang-orang tentang keberadaan TRANSLTR—menyebarkan gosip yang menghancurkan kredibilitas Tankado. Lelaki malang itu dikucilkan oleh komunitas komputer dunia—tidak ada yang memercayai orang cacat yang dituduh melakukan tindakan spionase, terutama ketika orang itu berusaha membeli kebebasan dirinya dengan tuduhan tidak masuk akal tentang sebuah mesin pemecah kode milik AS.

Hal yang paling ganjil adalah, kelihatannya Tankado mengerti: semuanya adalah bagian dari permainan intelijen. Tampaknya dia tidak menyimpan dendam, hanya kebulatan tekad. Ketika petugas keamanan menyertainya pergi, Tankado dengan sangat tenang menyampaikan pesan terakhirnya kepada Strathmore.

"Kita semua mempunyai hak untuk menyimpan rahasia," katanya. "Suatu hari nanti saya akan memastikan hal itu terjadi.”

***

7

PIKIRAN SUSAN berputar *cepat-Ensei Tankado berhasil membuat sebuah program yang bisa menciptakan kode yang tidak bisa dipecahkan!* Susan hampir tidak bisa percaya.

"Benteng Digital," kata Strathmore. "Demikian Tankado menyebutnya. Ini senjata antiintelijen yang sangat hebat. Jika program ini sampai ke pasar, setiap anak sepuluh tahun dengan sebuah modem akan bisa mengirimkan kode-kode yang tidak bisa dipecahkan oleh NSA. Badan intelijen kita akan mati kutu."

Tetapi pikiran Susan sedang berada jauh dari implikasi politik yang bisa diakibatkan oleh Benteng Digital. Dia masih berjuang untuk percaya keberadaan alogaritma ini. Dia telah menghabiskan seluruh hidupnya memecahkan kode, dan dengan tegas menolak keberadaan sebuah kode yang tidak terpecahkan. *Setiap kode bisa dipecahkan —Prinsip Bergofsky!* Dia merasa seperti seorang ateis yang sedang berhadapan dengan Tuhan.

"Kalau kode ini beredar," Susan berbisik, "ilmu kriptografi akan mati." Strathmore mengangguk. "Itu bukan masalah kita."

Bisakah kita menyuap Tankado? Saya tahu dia membenci kita, tetapi bisakah kita menawarkannya beberapa juta dolar? Yakinkan dia untuk tidak menyebarkannya."

Strathmore tertawa. "Beberapa juta? Menurutmu berapa harga program ini? Setiap pemerintahan di seluruh dunia akan menawar dengan harga yang tinggi. Bisa kamu bayangkan kita memberi tahu Presiden bahwa kita masih menyadap Irak tetapi tidak bisa menguraikan pesannya? Ini tidak hanya tentang NSA. Ini tentang seluruh komunitas intelijen. Fasilitas kita ini menyediakan bantuan kepada setiap orang—FBI, CIA, DEA. Mereka semua akan buta. Pengiriman obat-obatan terlarang akan menjadi tak terlacak. Perusahaan-perusahaan besar dapat mentransfer uang tanpa ada bukti berkas dan membuat IRS tidak berdaya. Para teroris bisa saling bercakapcakap tanpa diketahui sama sekali. Semuanya akan kacaubalau."

"EFF akan berpesta pora," kata Susan pucat.

"EFF sama sekali tidak tahu apa yang kita kerjakan di sini," cemooh Strathmore dengan jijik. "Kalau saja mereka tahu berapa banyak serangan teroris yang kita gagalkan karena kita berhasil memecahkan kode rahasia mereka, mereka pasti berubah pendapat."

Susan setuju, tetapi dia juga tahu realitasnya. EFF tidak akan menyadari betapa pentingnya TRANSLTR. TRANSLTR berhasil menggagalkan lusinan serangan, tetapi informasi tentang hal itu benar-benar rahasia dan tidak akan beredar. Alasan untuk menjaga kerahasiaan itu cukup sederhana: Pemerintah tidak bisa menanggung risiko bila terjadi histeria massa jika kebenaran itu terungkap. Tidak ada yang tahu bagaimana publik akan bereaksi terhadap berita tentang adanya dua ancaman nuklir yang disampaikan oleh sebuah golongan fundamentalis di wilayah AS tahun lalu.

Serangan nuklir bukanlah satu-satunya ancaman. Bulan lalu saja TRANSLTR berhasil menggagalkan salah satu rencana serangan teroris terhebat yang pernah dikenal NSA. Sebuah organisasi antipemerintah telah menyiapkan sebuah rencana dengan nama kode Sherwood Forest. Targetnya adalah Bursa Efek New York dengan maksud "membagi-bagikan kekayaan." Dalam kurun waktu enam hari, anggota-anggota kelompok tersebut telah menempatkan 27 tabung *flux* noneksplosif di dalam gedung-gedung di sekitar Bursa Efek. Alat-alat ini, bila dipicu, akan menyebabkan ledakan magnetik yang hebat. Dilepaskannya isi alat-alat yang diletakkan dengan hati-hati ini pada saat yang bersamaan akan menimbulkan sebuah medan magnet yang sangat dashyat sehingga semua media magnetik di dalam Bursa Efek akan terhapus—peranti keras komputer, bank penyimpanan ROM, pita-pita rekaman cadangan, dan bahkan disket-disket *floppy.* Semua catatan tentang siapa memiliki apa akan terhapus selamanya.

Karena ketepatan waktu sangat penting agar pemi-cuan alat ini dapat terjadi secara bersamaan, tabung-tabung *flux* ini dibuat saling berhubungan melalui sambungan telepon internet. Selama dua hari penghitungan mundur, jam-jam di dalam tabung saling bertukar rentetan data sinkronisasi yang berbentuk sandi. NSA menyadap pulsa data ini sebagai suatu anomali jaringan, tetapi NSA menganggap hal itu tidak berbahaya. Namun, setelah TRANSLTR memecahkan rentetan data itu, para analis segera mengenalinya sebagai sebuah perhitungan mundur yang tersinkronisasi melalui jaringan. Tabung-tabung tersebut berhasil ditemukan dan dipindahkan tepat tiga jam sebelum dijadwalkan untuk meledak.

Susan tahu bahwa tanpa TRANSLTR, NSA tidak berdaya terhadap ancaman teroris yang menggunakan teknologi canggih. Susan melirik Run-Monitor. Pada layar itu masih terbaca lima belas jam lebih. Bahkan jika dokumen Tankado terpecahkan sekarang, NSA tetap hancur. Crypto hanya akan bisa memecahkan kurang dari dua kode per hari. Bahkan dengan kecepatan saat ini yang mencapai 150 kode per hari, masih ada setumpuk dokumen yang mengantri untuk dipecahkan.

"TANKADO MENELEPON aku bulan lalu," kata Strathmore, membuyarkan pikiran Susan.

Susan menengadah."Tankado menelepon Anda?"

Strathmore mengangguk. "Untuk memperingatkanku."

"Memperingatkan Anda? Dia benci pada Anda."

"Dia meneleponku untuk mengabarkan bahwa dia sedang menyempurnakan sebuah alogaritma yang bisa menyusun kode yang tidak terpecahkan. Saat itu aku tidak memercayainya."

"Tetapi untuk apa dia memberi tahu Anda?" desak Susan. "Apakah dia ingin Anda membeli program tersebut?" "Tidak. Dia memerasku."

Seketika, segalanya menjadi jelas bagi Susan. "Tentu saja," kata Susan dengan terpana. "Dia ingin Anda membersihkan namanya."

"Tidak," Strathmore mengernyit. "Dia menginginkan TRANSLTR."

"TRANSLTR?"

"Ya. Dia ingin aku memberi tahu publik bahwa kita memiliki TRANSLTR. Dia bilang, kalau kita mengakui bisa membaca email publik, dia akan menghancurkan Benteng Digital."

Susan kelihatannya ragu-ragu.

Strathmore mengangkat bahunya. "Apa pun maunya, sekarang sudah terlambat. Tankado telah mengirim sebuah salinan Benteng Digital di situs internetnya. Setiap orang di seluruh dunia bisa *men-download-nya."*

Susan berubah menjadi pucat. "Dia melakukan apa?"

"Itu hanya aksi publisitasnya. Tidak perlu khawatir. Salinan yang dikirim Tankado disandikan. Orang-orang bisa *men-download-nya,* tetapi tidak ada yang bisa membukanya. Sungguh sangat lihai. Kode sumber untuk Benteng Digital disandikan, tertutup rapat."

Susan terlihat kagum. "Tentu saja. Jadi, setiap orang bisa *memiliki* salinannya, tetapi tidak ada yang bisa membukanya."

"Tepat sekali. Tankado sedang melempar umpan."

"Apakah Anda pernah melihat alogaritma itu?" Sang komandan kelihatan bingung. "Tidak. Sudah kukatakan, alogaritma itu disandikan.

Susan kelihatan sama bingungnya. "Tetapi kita kan punya TRANSLTR. Kenapa tidak kita pecahkan?" Tetapi ketika Susan melihat wajah Strathmore, dia sadar masalahnya tidak begitu. "Oh, my God." Susan terengah dan mendadak mengerti. "Benteng Digital disandikan dengan dirinya sendiri?"

Strathmore mengangguk. "Bingo."

Susan benar-benar terpana. Rumus untuk Benteng Digital disandikan dengan menggunakan Benteng Digital. Tankado telah mengirim sebuah rumus matematika yang tak ternilai harganya, tetapi teks rumus tersebut telah diacak dengan menggunakan*dirinya sendiri.*

"Biggleman's Safe," gagap Susan dengan kagum.

Strathmore mengangguk. Biggleman's Safe adalah sebuah skenario kriptografi hipotetis tentang seorang pembuat lemari besi yang menulis cetak biru sebuah lemari besi yang tidak bisa dibuka. Si perancang ingin merahasiakan cetak biru tersebut sehingga dia membuat lemari besi itu dan mengunci cetak biru itu di dalamnya. Tankado telah melakukan hal yang sama terhadap Benteng Digital. Dia melindungi cetak birunya dengan me-nyandikannya dengan rumus yang digariskan oleh cetak biru tersebut.

"Dan dokumen itu sekarang ada di dalam TRANSLTR?" tanya Susan.

"Aku *men-download-nya* dari situs internet Tankado seperti yang lainnya. NSA memiliki Benteng Digital; hanya saja kita tidak bisa membukanya."

Strathmore menyodorkan sebuah guntingan surat kabar kepada Susan. Guntingan itu adalah sebuah terjemahan berisipujian dari surat kabar *Nikkei Shimbun,* sebuah koran Jepang yang setara dengan *Wall Street Journal.* Isinya menyatakan bahwa pemrogram Jepang Ensei Tankado telah menyelesaikan sebuah rumus matematika yang diklaim bisa digunakan untuk menulis kode rahasia yang tak terpecahkan. Rumus itu disebut Benteng

Digital dan bisa dipelajari di internet. Sang pemrogram akan melepaskannya untuk penawar tertinggi. Kolom itu juga menyebutkan bahwa berita ini disambut baik di Jepang. Beberapa perusahaan peranti lunak di AS menyatakan bahwa klaim itu konyol, sama seperti mengubah timah menjadi emas. Mereka menuduh rumus itu sebagai bualan belaka dan tidak perlu ditanggapi serius.

Susan menatapnya. "Sebuah lelang?"

Strathmore mengangguk. "Saat ini setiap perusahaan peranti lunak di Jepang sudah*men-download* salinan sandi Benteng Digital dan berusaha memecahkannya. Setiap kali mereka gagal, harga tawarannya meningkat."

"Ini konyol," kata Susan. "Semua dokumen sandi baru tidak bisa dipecahkan kecuali dengan TRANSLTR. Benteng Digital tidak lebih dari sebuah alogaritma publik generik, dan tidak ada satu pun dari perusahaan-perusahaan itu yang bisa memecahkannya."

"Tetapi ini sebuah taktik pemasaran yang hebat," kataStrathmore. "Coba pikir—semua merek kaca antipeluru kebal terhadap peluru, tetapi jika sebuah perusahaan menantangmu untuk menembakkan sebuah peluru ke kaca mereka, setiap orang pasti ingin mencoba."

"Dan orang-orang Jepang benar-benar percaya Benteng Digital berbeda? Lebih baik dari segala yang ada di pasaran?"

"Tankado mungkin saja dikucilkan, tetapi setiap orang tahu dia genius. Dia hampir menjadi tokoh pujaan di kalangan *hacker.* Kalau dia mengatakan bahwa alogaritmanya tak terpecahkan, memang begitulah adanya."

"Tetapi bagi publik, memang semua alogaritma tidak bisa dipecahkan."

"Ya kata Strathmore. "Untuk sementara."

"Apa maksudnya?" Strathmore mendesah. "Dua puluh tahun lalu tidak ada yang membayangkan kita bisa memecahkan sandi dengan dua puluh bit. Tetapi teknologi mengalami kemajuan. Dan akan selalu seperti itu. Para pembuat peranti lunak berasumsi bahwa pada suatu saat komputer seperti TRANSLTR akan ada. Teknologi maju pesat dan akhirnya alogaritma kunci publik yang ada akan menjadi tidak aman lagi. Alogaritma yang lebih baik akan dibutuhkan agar bisa bersaing dengan komputer masa depan." "Maksudmu Benteng Digital?"

"Tepat. Sebuah alogaritma yang tahan terhadap *brute force* tidak akan ketinggalan zaman, tidak peduli seberapa hebatnya komputer pemecah kode muncul. Dalam sekejap alogaritma itu akan menjadi standar dunia."

Susan menarik napas panjang. "Tuhan, tolonglah kami," bisiknya. "Bisakah kita ikut menawar?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tankado telah memberi kita kesempatan. Dia menyatakannya dengan jelas. Lagi pula hal itu terlalu riskan. Jika ketahuan, sama saja kita mengakui bahwa kita takut pada alogaritmanya. Kita akan melakukan pengakuan kepada umum bahwa kita tidak saja memiliki Benteng Digital, tetapi juga bahwa Benteng Digital itu kebal.

"Kapan batas waktunya?"

Strathmore mengernyit. "Tankado berencana mengumumkan penawar tertinggi besok siang."

Susan merasakan perutnya menegang. "Kemudian?"

"Rencananya, dia akan memberikan kunci sandinya kepada sang pemenang."

"Kunci sandi?"

"Bagian dari taktiknya. Setiap orang memiliki alogaritmanya, jadi Tankado hanya perlu melelang sebuah kunci sandi untuk membuka alogaritma tersebut."

Susan mengerang. "Tentu saja." Semuanya sempurna. Bersih dan sederhana. Tankado telah menyandikan Benteng Digital, dan hanya dia sendiri yang memegang kunci untuk membukanya. Susan merasa sulit untuk membayangkan bahwa pada suatu tempat di luar sana—mungkin tertulis pada secarik kertas di dalam kantong Tankado— ada sebuah kunci sandi dengan 64 karakter yang dapat mengakhiri riwayat intelijen AS selamanya.

Susan mendadak merasa mual ketika membayangkan hal tersebut. Tankado akan menyerahkan kunci sandinya kepada penawar tertinggi dan perusahaan itu akan membuka dokumen Benteng Digital. Kemudian, perusahaan itu mungkin akan menanamkan alogaritma itu ke dalam sebuah cip atau keping antirusak dan, dalam kurun waktu lima tahun, setiap komputer akan dilengkapi dengan sebuah cip Benteng Digital. Tidak ada satu pun perusahaan komersil yang bermimpi untuk membuat cip pembuat sandi, karena alogaritma pembuat sandi biasanya akan menjadi ketinggalan zaman. Tetapi tidak demikian halnya dengan Benteng Digital. Dengan sebuah fungsi teks-jelas yang berotasi, tidak ada *brute force attack* yang bisa menemukan kunci yang cocok. Sebuah pembuat sandi digital standar. Sekarang dan selamanya. Setiap kode tidak akan bisa dipecahkan. Para bankir, pialang, teroris, mata-mata. Satu dunia—satu alogaritma.

Anarki.

"Apa saja pilihan kita?" Susan bertanya. Dia sadar betul bahwa pada saat genting seperti ini, langkah-langkah yang nekat perlu diambil, bahkan di dalam NSA.

"Kita tidak bisa membunuh Tankado, jika itu maksudmu."

Memang itulah maksud Susan. Selama bertahun-tahun di NSA, Susan telah mendengar gosip tentang hubungan agensi tersebut dengan para pembunuh bayaran andal tingkat dunia—para tenaga sewaan yang diperbantukan untuk melakukan tugas kotor di kalangan intelijen.

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tankado ter-

lalu cerdas bagi kita untuk bertindak seperti itu." Anehnya, Susan merasa lega. "Dia dilindungi?" "Tidak juga." "Bersembunyi?"

Strathmore mengangkat bahunya. "Dia telah meninggalkan Jepang. Dia berencana memeriksa semua penawaran melalui telepon. Tetapi kita tahu di mana dia berada."

"Dan Anda tidak berencana untuk bertindak?"

"Tidak. Dia mempunyai jaminan. Dia memberikan sebuah salinan kunci sandinya kepada pihak ketiga yang tidak diketahui namanya ... kalau-kalau sesuatu terjadi".

Tentu saja, Susan kagum. *Seorang malaikat pelindung.* "Dan jika sesuatu terjadi pada Tankado, orang rahasia ini akan menjual kuncinya?"

"Lebih buruk lagi. Jika ada yang melukai Tankado, rekannya akan memublikasikan kunci tersebut."

Susan kelihatan bingung. "Rekannya akan *memublikasikan* kunci tersebut?"

Strathmore mengangguk. "Mengirimnya lewat internet, menerbitkannya lewat koran, memasangnya di baliho. Rekannya itu akan *membagi-bagikan* kunci sandi itu." Mata Susan terbelalak. *"Download* gratis?" "Tepat sekali. Tankado merasa, jika dia mati, dia tidak membutuhkan uangnya—jadi kenapa tidak memberikan sebuah hadiah kecil kepada dunia?"

Ada kesunyian cukup lama. Susan bernapas panjang seolah ingin mencerna kebenaran yang mengerikan ini. *Ensei Tankado sudah membuat sebuah* alogaritma*yang tidak bisa dipecahkan. Tankado telah menyudutkan NSA.*

Tiba-tiba Susan berdiri. Suaranya penuh tekad. "Kita harus menghubungi Tankado! Pasti ada cara untuk meyakinkannya agar tidak melepaskan kunci sandinya! Kita bisa memberinya tiga kali lipat dari tawaran tertinggi! Kita bisa membersihkan namanya! Apa saja!"

"Terlambat," kata Strathmore sambil menarik napas panjang. "Ensei Tankado ditemukan tewas pagi ini di Sevilla, Spanyol."

***

8

MESIN KEMBAR Learjet 60 mendarat di lan-dasan yang panas terik. Di luar jendela, pemandangan gersang Extremadura bagian bawah, Spanyol, berpacu cepat dan kemudian melambat seolah merangkak.

"Mr. Becker?" sebuah suara terdengar. "Kita sudah sampai." Becker berdiri dan meregangkan tubuhnya. Setelah membuka kompartemen di atas tempat duduk, dia sadar dirinya tidak membawa koper. Dia tadi tidak sempat berkemas. Tetapi itu bukanlah masalah—Becker dijanjikan bahwa perjalanan ini hanya singkat, masuk dan keluar.

Bersamaan dengan matinya mesin, pesawat itu meluncur masuk ke dalam sebuah hanggar yang berseberangan dengan terminal utama sehingga terhindar dari teriknya matahari. Beberapa saat kemudian, sang pilot muncul dan membuka pintu pesawat. Becker menenggak jus *cranberry* yang tersisa, meletakkan gelas di bar, meraih jasnya, dan keluar.

Sang pilot mengeluarkan sebuah amplop manila dari jaket seragamnya. "Saya diperintahkan untuk memberikan ini kepada Anda." Pilot itu menyerahkan amplop itu kepada Becker. Di bagian depan amplop itu tertulis dengan tinta biru:

AMBIL KEMBALIANNYA.

Becker mengeluarkan setumpuk tebal uang kertas kemerahan. "Apa ...?"

"Mata uang lokal," kata sang pilot datar.

"Saya tahu apa ini," balas Becker tergagap. "Tapi ini ... ini terlalu banyak. Yang saya butuhkan hanyalah ongkos taksi." Becker menghitung konversinya di dalam otak. "Ini bernilai ribuan dolar."

"Saya hanya menjalankan perintah, Pak." Sang pilot berbalik dan naik kembali ke dalam kabin pesawat. Pintu pesawat pun tertutup.

Becker melihat ke arah pesawat itu dan kemudian ke arah uang di tangannya. Setelah berdiri beberapa saat di hanggar, dia memasukkan amplop itu ke dalam saku di dadanya, menyampirkan jas di bahunya, dan berjalan ke luar hanggar. Ini sebuah permulaan yang

ganjil. Becker menyingkirkan hal itu dari pikirannya. Dengan sedikit kemujuran, dia akan sempat kembali untuk menyelamatkan perjalanan ke Stone Manor bersama Susan.

Masuk dan keluar, Becker berkata pada dirinya sendiri. *Masuk dan keluar.*

Becker tidak akan pernah tahu.

***

9

TEKNISI SISTEM keamanan Phil Chartru-kian bermaksud berada di dalam Crypto untuk sekejap saja—hanya untuk mengambil berkas kerja yang lupa dibawanya sehari sebelumnya. Tetapi ternyata tidak hanya sebentar.

Setelah menyeberangi lantai Crypto dan masuk ke laboratorium Sys-Sec, Chartru-kian segera tahu ada yang tidak beres. Terminal komputer yang secara terus-menerus memantau kerja internal TRANSLTR tidak dijaga siapa pun dan monitornya mati.

Chartrukian berteriak, "Halo?"

Tidak ada jawaban. Laboratorium itu bersih tak bernoda—seolah tidak ada siapa pun di sana sebelumnya.

Walaupun Chartrukian hanya berusia 23 tahun dan relatif baru di pasukan Sys-Sec, dia telah terlatih dengan baik, dan dia tahu peraturannya: Harus selalu ada seorang petugas Sys-Sec yang bertugas di Crypto ... terutama pada hari Sabtu ketika para kriptografer tidak masuk.

Chartrukian segera menyalakan monitor tersebut dan melihat ke papan catatan petugas di dinding. "Siapa yang bertugas?" dia bertanya dengan keras sambil memeriksa daftar nama petugas. Menurut jadwal, seorang petugas baru bernama Seidenberg seharusnya sudah memulai giliran gandanya pada pukul dua belas malam sebelumnya. Chartrukian melihat ke sekeliling laboratorium yang kosong dan mengernyit. "Ke mana dia?"

Ketika Chartrukian melihat monitor itu menyala, dia bertanya-tanya apakah Strathmore tahu Sys-Sec tidak dijaga. Waktu dia masuk, dia sempat memerhatikan tirai jendela Strathmore tertutup rapat. Ini berarti si bos ada di dalam—sama sekali bukan hal yang aneh pada hari Sabtu. Walaupun Strathmore meminta para kriptografer untuk libur pada hari Sabtu, dia sendiri kelihatannya bekerja 365 hari dalam satu tahun.

Ada satu hal yang Chartrukian tahu dengan pasti—jika Strathmore tahu Sys-Sec tidak dijaga, si pegawai baru akan kehilangan pekerjaannya. Chartrukian melirik ke arah telepon dan menimbang apakah dia perlu memanggil teknisi muda itu dan memintanya kembali. Ada peraturan tak tertulis di antara petugas Sys-Sec. Mereka harus saling menjaga. Di Crypto, Sys-Sec adalah masyarakat kelas dua dan terus-menerus tidak sependapat dengan para "tuan rumah". Sudah bukan rahasia lagi bahwa para kriptograferlah yang menguasai tempat seharga jutaan dolar ini. Sys-Sec diterima hanya karena mereka menjaga agar mainan-mainan di sini berjalan mulus.

Chartrukian akhirnya membuat keputusan. Dia mengangkat telepon. Tetapi gagang telepon itu tidak pernah sampai di telinganya. Dia berhenti. Matanya terpaku pada monitor yang sekarang sudah terfokus di depannya. Seolah-olah dalam gerakan lambat, Chartrukian meletakkan kembali gagang telepon itu dan menatap dengan mulut menganga.

Selama delapan bulan bekerja sebagai petugas Sys-Sec, Phil Chartrukian tidak pernah melihat layar TRANSLTR menampilkan angka lain di bagian jam selain dua angka nol. Hari ini adalah yang pertama kalinya.

WAKTU YANG TERPAKAI: 15:17:21

"Lima belas jam tujuh belas menit?" Chartrukian tersedak. "Mustahil."

Sambil berharap agar layar itu telah mengalami gangguan, Chartrukian mematikan dan kemudian menyalakan kembali layar itu. Tetapi, tampilan layar itu tetap sama.

Chartrukian merasa panik. Petugas Sys-Sec Crypto hanya memiliki satu tugas: Menjaga TRANSLTR agar tetap "bersih"—bebas virus.

Chartrukian tahu bahwa waktu lima belas jam yang terpakai hanya bisa berarti satu hal—infeksi, serangan virus. Sebuah dokumen kotor telah masuk ke dalam TRANSLTR dan merusak programnya. Serentak, Chartrukian mengingat semua yang pernah didapatkan semasa pelatihan dulu. Bahwa laboratorium Sys-Sec tidak dijaga atau monitornya tidak menyala sudah tidak penting lagi. Chartrukian memusatkan pikirannya pada masalah yang ada sekarang—TRANSLTR. Dia segera mencari daftar atau catatan yang mencatat semua dokumen yang masuk ke dalam TRANSLTR selama 48 jam terakhir. Chartrukian mulai memeriksa daftar tersebut.

Apakah ada sebuah dokumen terinfeksi yang masuk? Chartrukian bertanya-tanya. *Apakah saringan pengaman teiah melewatkan sesuatu?*

Sebagai tindakan pencegahan, setiap dokumen yang masuk ke dalam TRANSLTR harus melewati apa yang disebut Gauntlet—serangkaian gerbang bertegangan tinggi, paketpaket penyaring, dan program disinfektan yang memeriksa apakah dokumen yang masuk mengandung virus atau apakah bagian tambahan dari suatu program bisa berbahaya. Dokumen-dokumen yang mengandung program yang tidak dikenali Gauntlet akan segera ditolak. Dokumen-dokumen tersebut harus diperiksa secara manual. Kadang-kadang Gauntlet menolak seluruh dokumen yang tidak berbahaya karena penyaring Gauntlet tidak bisa mengenali program yang dipakai. Pada kasus seperti itu, petugas Sys-Sec melakukan inspeksi manual secara saksama, dan jika terbukti dokumen tersebut bersih, mereka akan memotong jalur penyaring Gauntlet dan memasukkan dokumen tersebut ke dalam TRANSLTR. Jumlah virus komputer sama banyaknya dengan virus penyakit. Dan seperti halnya virus penyakit, virus komputer memiliki satu tujuan—merekatkan diri pada sistem sang tuan rumah dan berkembang biak. Dalam hal ini, tuan rumahnya adalah TRANSLTR.

Chartrukian terkesan karena sebelumnya NSA tidak mempunyai masalah dengan virus. Gauntlet adalah penjaga yang andal, tetapi tetap saja NSA adalah pelahap segalanya. NSA menyerap sejumlah besar informasi digital dari berbagai sistem di seluruh dunia. Menyadap data hampir sama dengan melakukan hubungan seks bebas—dengan atau tanpa pelindung, cepat atau lambat, pasti akan terjangkit penyakit.

Chartrukian telah selesai memeriksa daftar dokumen di depannya. Sekarang dia bertambah bingung. Setiap dokumen telah diperiksa. Gauntlet tidak melihat ada sesuatu yang aneh dan ini berarti dokumen di dalam TRANSLTR benar-benar bersih.

"Jadi, kenapa memakan waktu begitu lama?" Chartrukian bertanya pada ruang yang kosong. Dia merasa dirinya berkeringat. Dia menimbang apakah perlu mengganggu Strathmore dengan berita ini.

"Sebuah pemeriksaan virus," kata Chartrukian dengan tegas sambil berusaha menenangkan dirinya. "Aku harus menjalankan sebuah pemeriksaan virus."

Chartrukian tahu bahwa pemeriksaan virus adalah hal pertama yang akan diminta oleh Strathmore. Sambil menatap lantai Crypto yang kosong, Chartrukian membulatkan tekadnya. Dia memasukkan peranti lunak untuk pemeriksaan virus dan mulai menjalankannya. Pemeriksaan ini akan memakan waktu sekitar lima belas menit.

"Semoga saja nanti hasilnya bersih," bisiknya. "Benar-benar bersih. Tolong katakan padaku bahwa tidak ada apa apa."

Tetapi Chartrukian merasa ada apa-apa. Nalurinya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa yang sedang terjadi di dalam mesin pemecah sandi tersebut.

***

10

"ENSEI TANKADO sudah mati?" Susan merasa mual. "Anda membunuhnya? Tadinya saya pi- kir Anda mengatakan—"

"Kita tidak menyentuhnya," Strathmore meyakinkan Susan. "Tankado mati karena se-rangan jantung. COMINT menelepon pagi tadi. Komputer mereka menyaring nama Tankado dalam sebuah daftar polisi melalui jaringan interpol."

"Serangan jantung?" Susan kelihatan ragu- ragu.

"Dia baru berusia tiga puluh tahun."

"Tiga puluh dua," koreksi Strathmore. "Tankado memiliki kelainan jantung bawa- an."

"Saya tidak pernah dengar soal itu." "Itu diketahui ketika dia menjalani pemeriksaan kesehatan di NSA. Itu bukan hal yang bisa dia bangga-banggakan."

Susan merasa sulit menerima kebetulan ini. "Sebuah kelainan jantung telah membunuhnya—begitu saja?"

Kedengarannya terlalu mudah.

Strathmore mengangkat bahunya. "Jantung yang lemah ... gabungkan itu dengan terik-nya matahari Spanyol.

Ditambah lagi dengan tekanan karena memeras NSA ...."

Susan terdiam sesaat. Bahkan dalam situasi yang sedang dialaminya, dia merasa pedih karena kehilangan seorang rekan kriptografer yang cemerlang. Suara muram Strathmore membuyarkan pikirannya.

"Satu-satunya sisi baik dari segala kekacauan ini adalah, Tankado pergi sendiri. Kemungkinan, rekannya belum tahu kalau dia telah mati. Pihak berwenang Spanyol mengatakan, mereka akan menahan informasi ini selama mungkin. Kita mendapat telepon karena COMINT sedang siap siaga." Strathmore menatap Susan dalam-dalam. "Aku harus mendapatkan rekannya itu sebelum dia tahu Tankado sudah mati. Karena itulah aku memanggilmu. Aku membutuhkan bantuanmu." Susan merasa bingung. Baginya, kematian Tankado yang kebetulan telah memecahkan seluruh masalah mereka. "Komandan," kata Susan, "jika pihak berwenang mengatakan bahwa Tankado mati karena serangan jantung, maka kita bebas dari masalah. Rekannya akan tahu bahwa hal ini bukan tanggung jawab NSA."

"Bukan tanggung jawab NSA?" Mata Strathmore membelalak tidak percaya. "Aku berani bertaruh, rekan misterius Tankado tidak akan berpikir seperti itu. Apa pun yang terjadi, kita akan tampak bersalah. Entah itu racun, otopsi yang dicurangi, apa saja." Strathmore terdiam. "Apa reaksi pertamamu ketika aku memberitahukan kematian Tankado?"

Susan mengernyit. "Saya pikir NSA telah membunuhnya."

"Tepat sekali. Jika NSA bisa menempatkan lima satelit pada orbit geosinkronis di atas Timur Tengah, aku rasa pantas bila orang-orang berasumsi bahwa kita juga mampu menyuap beberapa polisi Spanyol." Sang komandan telah menjelaskan maksudnya.

Susan menghela napas. *Ensei Tankado teiah mati. NSA yang akan disalahkan.*"Bisakah kita menemukan rekannya sebelum terlambat?"

"Aku rasa begitu. Kita memiliki sebuah petunjuk yang baik. Tankado telah membuat beberapa pengumuman bahwa dia memiliki seorang rekan. Aku pikir dia berharap hal itu akan menciutkan hati perusahaan-perusahaan peranti lunak agar tidak melukai dirinya atau mencuri kuncinya. Dia mengancam, jika sampai terjadi kecurangan, rekannya akan memublikasikan kunci tersebut dan perusahaan-perusahaan itu akan bersaing dengan sebuah peranti gratis."

"Cerdas." Susan mengangguk.

Strathmore meneruskan. "Beberapa kali, di depan publik, Tankado menyebut rekannya dengan sebuah nama. Dia menyebutkannya North Dakota."

"North Dakota? Pasti sejenis nama samaran." "Ya, tetapi untuk berjaga-jaga, aku memeriksa di internet dengan mencari serangkaian nama North Dakota. Aku tidak menemukan apa pun. Tetapi aku mendapatkan sebuah email *account."* Strathmore terdiam. "Tentu saja aku berasumsi itu bukanlah North Dakota yang kita cari, tetapi aku tetap memeriksa *account* itu untuk sekadar memastikan. Bayangkan, betapa terkejutnya aku ketika menemukan *account* itu penuh dengan email dari Tankado." Strathmore mengangkat alisnya. "Dan pesan-pesannya penuh dengan referensi tentang Benteng Digital dan rencana Tankado untuk memeras NSA."

Susan menatap Strathmore dengan tidak percaya. Dia kaget melihat sang komandan membiarkan dirinya dipermainkan dengan sangat mudah. "Komandan," sergah Susan, "Tankado tahu betul bahwa NSA bisa menyadap email dari internet. Dia *tidak akan*mengirimkan pesan rahasia melalui email. Itu sebuah perangkap. Ensei Tankado*memberi* Anda North Dakota. Dia *yakin* Anda akan melakukan pencarian. Informasi apa pun yang dikirimkannya, dia *ingin* Anda menemukannya—itu sebuah jejak yang salah."

"Naluri yang bagus," balas Strathmore, "kecuali untuk beberapa hal. Aku tidak berhasil menemukan apa pun di bawah North Dakota, sehingga aku sedikit memainkan kata itu. *Account* yang aku temukan berada di bawah sebuah variasi—NDAKOTA."

Susan menggelengkan kepalanya. "Menjalankan permutasi adalah sebuah prosedur standar. Tankado tahu Anda akan mencoba beberapa variasi sampai Anda menemukan sesuatu. NDAKOTA adalah perubahan yang terlalu mudah."

"Mungkin," kata Strathmore, sambil mencoretkan ka-takata di selembar kertas dan memberikannya kepada Susan. "Tetapi lihat ini."

Susan membaca kertas itu. Seketika dia mengerti jalan pikiran sang komandan. Pada kertas itu tertera alamat email North Dakota.

NDAKOTA@ARA.ANON.ORG

Huruf-huruf ARA pada alamat itulah yang menarik perhatian Susan. ARA adalah American Remailers Anony-mous, sebuah server anonim yang terkenal.

Server-server anonim sangat populer di kalangan pengguna internet yang ingin merahasiakan identitas mereka. Dengan sejumlah bayaran, perusahaan semacam ini melindungi privasi pemakai email dengan bertindak sebagai perantara surat elektronik. Hal ini hampir mirip dengan memiliki sebuah nomor PO Box. Seorang pengguna bisa mengirim dan menerima surat tanpa menyingkapkan nama dan alamat sebenarnya. Perusahaan ini akan menerima email yang dialamatkan kepada sekumpulan nama sama-ran dan meneruskannya ke *account* klien yang sebenarnya. Perusahaan perantara ini terikat kontrak untuk tidak menyingkap identitas ataupun alamat pengguna sebenarnya.

"Ini bukanlah bukti," kata Strathmore. "Tapi cukup mencurigakan."

Susan mengangguk dan merasa lebih yakin. "Jadi, Anda pikir Tankado tidak peduli jika ada yang ingin mencari tahu tentang North Dakota karena identitas dan alamatnya dijaga oleh ARA."

"Tepat sekali."

Susan berpikir sebentar. "ARA lebih banyak melayani *account-account* AS. Menurut Anda, North Dakota mungkin berada di suatu tempat di sini?"

Strathmore mengangkat bahunya. "Mungkin saja. Dengan seorang rekan Amerika, Tankado bisa menyimpan dua kunci sandi yang terpisah secara geografis. Bisa jadi ini langkah yang cerdik."

Susan mempertimbangkannya. Dia ragu jika Tankado akan berbagi kunci sandi dengan seseorang kecuali jika orang itu teman yang sangat dekat, dan sepanjang yang bisa diingat Susan, Tankado tidak mempunyai banyak teman di Amerika.

"North Dakota," kata Susan sambil melamun, otak kriptologisnya berputar memikirkan kemungkinan arti nama samaran tersebut. "Bunyi emailnya untuk Tankado seperti apa?"

"Tidak tahu. COMINT hanya mendapatkan email yang dikirim Tankado. Pada saat ini, yang kita ketahui tentang North Dakota hanyalah bahwa ia sebuah alamat anonim."

Susan berpikir sesaat. "Ada kemungkinan ini hanya sebuah jebakan?"

Strathmore mengangkat alisnya. "Bagaimana bisa begitu?"

"Tankado bisa saja mengirimkan email *bohongan* ke sebuah *account* yang tidak aktif dengan harapan kita akan mengintipnya. Kita akan berpikir bahwa dia terlindungi, padahal dia tidak harus mengambil risiko berbagi kunci sandi dengan seorang rekan. Bisa saja dia bekerja sendiri."

Strathmore terkekeh, kagum. "Ide yang cemerlang, kecuali untuk satu hal. Tankado tidak menggunakan satu pun *account* internet rumah atau perusahaannya. Dia mampir di Universitas Doshisha dan menggunakan komputer kampus. Kelihatannya dia memiliki sebuah *account* di sana yang dirahasiakannya. *Account* ini tersembunyi dengan baik dan aku menemukannya secara tidak sengaja." Strathmore terdiam. "Jadi, ... jika Tankado ingin kita mengintip surat-suratnya, untuk apa dia menggunakan sebuah *account*rahasia?"

Susan memikirkan pertanyaan tersebut. "Mungkin dia menggunakan *account* rahasia agar Anda tidak curiga akan adanya sebuah permainan? Mungkin Tankado

menyembunyikan *account* miliknya itu cukup dalam sehingga Anda merasa beruntung ketika menemukannya. Hal itu memberikan kredibilitas pada *account-nya."*

Strathmore terkekeh. "Kau seharusnya bertugas di lapangan. Ide itu bagus. Sayangnya, setiap surat yang dikirimkan Tankado mendapatkan balasan. Tankado menulis, rekannya membalas."

Susan mengernyit. "Masuk akal. Jadi, Anda pikir North Dakota benar-benar ada."

"Aku khawatir begitu. Dan kita harus menemukannya. Dan *dengan diam-diam.* Jika rekannya itu tahu kita sedang mengejarnya, habislah kita."

Susan tahu persis kenapa Strathmore memanggilnya. "Biar saya tebak," kata Susan. "Anda ingin saya mengintip ke dalam database ARA dan mencari tahu identitas North Dakota yang sebenarnya?"

Strathmore tersenyum kaku padanya. "Ms. Fletcher, kau membaca pikiranku."

Jika sudah berurusan dengan pencarian internet yang bersifat rahasia, Susan Fletcher adalah orang yang tepat untuk melakukannya. Setahun yang lalu, seorang pegawai senior Gedung Putih mendapat sebuah ancaman melalui email dari seseorang dengan alamat email anonim. NSA diminta untuk menemukan orang tersebut. Walaupun NSA memiliki cukup pengaruh untuk meminta si perusahaan perantara menyingkap identitas orang tersebut, NSA memilih cara yang lebih halus—dengan menggunakan sebuah "pelacak."

Susan telah menciptakan sebuah program penunjuk arah yang disamarkan dalam bentuk sebuah email. Dia dapat mengirimkan pelacak itu ke alamat palsu si pengguna, dan perusahaan perantara, yang melakukan tugasnya seperti tertulis dalam kontrak, akan meneruskan email tersebut ke alamat asli si pengguna. Begitu berada di sana, program tersebut akan merekam lokasi internetnya dan mengirimkannya kembali ke NSA. Kemudian, program itu hilang terurai tanpa bekas. Sejak hari itu, semua pengguna alamat anonim hanya merupakan gangguan kecil bagi NSA.

"Dapatkah kau menemukannya?"

"Tentu saja. Kenapa Anda menunggu begitu lama untuk memanggilku?"

"Sebenarnya"—kening Strathmore berkerut-"aku tidak bermaksud melibatkan orang lain dalam masalah ini. Aku berusaha mengirimkan sendiri sebuah salinan program pelacak. Tetapi kau menulisnya dalam salah satu bahasa hibrida sehingga aku tidak bisa menggunakannya. Pelacak itu selalu mengirim kembali data yang tidak masuk akal. Akhirnya aku menyerah dan melibatkanmu."

Susan terkekeh. Strathmore adalah pemrogram kriptografi yang cemerlang, tetapi kemampuannya terbatas pada bidang alogaritma. Urusan tetek bengek yang berkaitan dengan pemrograman remeh kerap kali luput dari perhatiannya. Terlebih lagi, Susan telah menulis program pelacaknya dalam sebuah bahasa program campuran yang diberi nama LIMBO. Bisa dimengerti jika Strathmore menemui beberapa masalah. "Saya akan mengurus hal ini." Susan tersenyum, dan beranjak pergi. "Saya akan berada di terminal komputer saya."

"Bisa tahu berapa lama waktunya?"

Susan terdiam. "Vah ... bergantung seberapa efisien ARA meneruskan surat-surat yang masuk ke mereka. Jika orang itu ada di Amerika dan menggunakan AOL atau Compuserve, saya bisa mencoba mengintip kartu kredit dan alamat penagihannya dalam waktu satu jam.

Jika dia menggunakan sebuah *account* universitas atau perusahaan, itu akan lebih lama." Susan tersenyum canggung.

"Selanjutnya terserah Anda."

Susan tahu bahwa selanjutnya merupakan tugas tim penyergap NSA. Mereka akan mematikan sambungan listrik di rumah orang itu dan menghancurkan jendelanya dengan senjata yang memekakkan telinga. Tim ini akan mengira bahwa mereka sedang bertugas untuk sebuah kasus obat terlarang. Strathmore tentunya akan melangkah masuk di antara reruntuhan untuk mengambil kunci sandi dengan 64 karakter tersebut dan kemudian menghancurkannya. Benteng Digital akan membusuk di dalam internet, terkunci selamanya.

"Kirimkan program pelacak itu dengan hati-hati," pinta Strathmore. "Jika North Dakota tahu kita sedang mengincarnya, dia akan panik, dan aku akan tidak sempat mengirim pasukan ke sana sebelum dia menghilang dengan kuncinya."

"Seperti tabrak lari," Susan meyakinkan Strathmore. "Setelah menemukan *account-nya,* program ini akan menghilang. Orang ini tidak akan pernah tahu kalau kita pernah ke sana."

Sang komandan mengangguk letih. "Terima kasih."

Susan tersenyum lembut padanya. Dia kagum pada Strathmore yang terlihat begitu tenang dalam menghadapi masalah ini. Dia yakin, hal inilah yang membantu karier Strathmore dan menempatkannya di eselon kelas atas.

Saat menuju ke pintu, Susan melongok ke bawah, ke arah TRANSLTR. Keberadaan sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan adalah konsep yang sulit diterima Susan. Dia berdoa agar North Dakota bisa ditemukan tepat pada waktunya.

"Tolong kerjakan dengan cepat," seru Strathmore, "dan kau akan berada di Smoky Mountains sebelum malam tiba."

Susan terdiam di tempat. Dia yakin tidak pernah menyebutkan rencana perjalanannya kepada Strathmore. Dia menoleh. *Apakah NSA merekam pembicaraan teleponnya ?*

Strathmore tersenyum dengan perasaan bersalah. "Pagi ini David memberitahuku tentang rencana perjalanan kalian. Dia bilang kau pasti agak kesal karena pembatalannya."

Susan bingung. "Anda berbicara dengan David *pagi ini?"* "Tentu." Strathmore kelihatan bingung oleh re- aksi Susan.

"Aku harus memberinya penjelasan." "Memberi David penjelasan?" tanya Susan. "Untuk *apa?"* "Untuk perjalanannya. Aku mengirim David ke Spanyol."

***

11

SPANYOL. *AKU mengirim David ke Spanyol.* Kata-kata sang komandan terasa bagaikan sebuah sengatan.

"David ada di Spanyol?" Susan sama sekali tidak percaya. "Anda mengirimnya ke Spanyol?" Nada suara Susan berubah menjadi marah. *"Kenapa?"*

Strathmore kelihatan melongo. Kelihatan- nya dia tidak terbiasa diteriaki seperti itu, apalagi oleh kriptografer kepalanya. Dia me- natap Susan dengan bingung. Wanita itu mengamuk seperti seekor induk macan yang sedang melindungi anaknya.

"Susan," kata Strathmore. "Kau sudah bicara dengan David, bukan? Dia *sudah* menjelaskannya kan?"

Susan terlalu terkejut untuk berbicara. *Spanyol? Karena itulah David membatalkan perjalanan kami ke Stone Manor?*

"Aku mengirim sebuah mobil untuk menjemputnya pagi ini. Dia mengatakan akan meneleponmu sebelum berangkat. Aku benar- benar menyesal. Aku pikir-"

"Untuk apa Anda mengirim David ke Spanyol?" Strathmore terdiam dan menatapnya. "Untuk mendapatkan kunci yang satunya lagi."

"Kunci yang satunya apa?"

"Salinan di tangan Tankado."

Susan menjadi bingung. "Apa maksud Anda?"

Strathmore mendesah. "Tentunya kunci sandi itu ada pada Tankado saat dia mati. Aku tidak ingin kunci itu berseliweran di dalam kamar jenazah Sevilla."

"Jadi, Anda mengirim David?" Susan benar-benar kaget. Benar-benar tidak masuk akal. "Dia bahkan tidak bekerja untuk Anda!"

Strathmore kelihatan terpana. Belum pernah ada yang berbicara kepadanya, Wakil Direktur NSA, seperti itu sebelumnya. "Susan," kata Strathmore sambil berusaha untuk tenang, "itulah maksudku. Aku membutuhkan-"

Sang macan menerkam. "Anda memiliki 20 ribu karyawan di bawah perintah Anda! Siapa yang memberi Anda hak untuk mengirim tunangan saya?"

"Aku membutuhkan seorang kurir sipil, seseorang yang sama sekali terlepas dari pemerintah. Jika aku menggunakan jalur resmi dan seseorang mengendus-"

"Dan David Becker adalah satu-satunya orang sipil yang Anda kenal?"

"Bukan. David Becker *bukan* satu-satunya orang sipil yang aku kenal. Tetapi pada pukul enam pagi tadi, segalanya berlangsung cepat. David bisa bahasa Spanyol. Dia cerdas. Aku memercayainya dan aku pikir aku telah membantunya."

"Membantunya?" cecar Susan. "Dengan mengirimnya ke Spanyol?"

"Ya. Aku membayarnya sepuluh ribu dolar untuk satu hari kerja. Dia hanya mengambil barang-barang Tankado dan terbang pulang. Itu sebuah bantuan."

Susan terdiam. Dia mengerti sekarang. Ini semua tentang uang. Dia ingat pada sebuah peristiwa lima bulan yang lalu, ketika rektor Universitas Georgetown menawari David sebuah promosi di departemen bahasa. Sang rektor memperingatkan bahwa jam mengajar David akan berkurang dan akan lebih banyak pekerjaan administratif, tetapi juga gajinya akan naik cukup besar. Susan ingin berteriak *David, jangan terima itu. Kau akan menderita. Kita punya banyak uang—siapa yang peduli kalau di antara kita yang mendapatkannya.* Tapi Susan tidak berhak berkata seperti itu. Pada akhirnya, dia mendukung keputusan David. Ketika mereka tidur malam itu, Susan berusaha berbahagia untuk David, tetapi dalam hati dia merasa bahwa hal tersebut akan berubah menjadi bencana. Ternyata dia benar—tetapi dia tidak menyangka kalau dia akan *begitu* benar.

"Anda membayar David sepuluh ribu dolar?" tanya Susan. "Itu tipuan kotor!"

Strathmore mulai marah. "Tipuan? Ini sama sekali bukan tipuan. Aku tidak memberitahunya tentang uang itu. Aku meminta tolong kepadanya secara pribadi. Dia setuju untuk pergi."

"Tentu saja dia setuju! Anda atasan saya. AndaWakil Direktur NSA. Dia tidak bisa menolak."

"Kau benar," sentak Strathmore. "Karena itulah aku memanggilnya. Aku tidak sanggup untuk-"

"Apakah Direktur tahu Anda mengirim orang sipil?" "Susan," kata Strathmore, kesabarannya menipis, "Direktur tidak ikut terlibat. Dia tidak tahu apa-apa tentang hal ini."

Susan menatap Strathmore dengan perasaan tidak percaya. Dia seakan tidak mengenali lagi pria yang sedang berbicara dengannya. Strathmore telah mengirim tunangannya—seorang guru—dalam sebuah misi NSA dan tidak memberi tahu pada Direktur mengenai krisis terbesar dalam sejarah NSA ini.

"Leland Fontaine *belum* diberi tahu?"

Strathmore telah mencapai batas kesabarannya. Dia meledak. "Susan, coba dengarkan! Aku memanggilmu karena aku membutuhkan seorang sekutu, bukan juru tanya! Aku telah mengalami pagi yang buruk. Aku men-*download* dokumen Tankado semalam dan duduk di samping mesin cetak sambil berdoa agar TRANSLTR bisa memecahkannya. Saat subuh, aku mencampakkan harga diriku dan menelepon Direktur—dan biar kuberi tahu, itu sebuah percakapan yang *amat* aku nikmati. Selamat pagi, Pak. Maaf, saya telah membangunkan Anda. Kenapa saya menelepon? Saya baru saja tahu bahwa TRANSLTR sudah ketinggalan zaman, gara-gara sebuah alogaritma yang bahkan seluruh tim Crypto-ku yang mahal belum mampu membuatnya!" Strathmore memukul meja dengan kepalan tangannya.

Susan berdiri diam. Dia tidak bersuara sama sekali. Dalam sepuluh tahun, dia baru beberapa kali melihat Strathmore mengamuk seperti ini, dan belum pernah sekali pun pada dirinya.

Sepuluh detik kemudian, tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Akhirnya, Strathmore bersandar dan Susan dapat mendengar napas pria itu berangsur normal. Ketika Strathmore berbicara, suaranya tenang dan terkendali.

"Sayangnya," Strathmore berkata pelan, "Direktur berada di Amerika Selatan. Beliau sedang ada pertemuan dengan Presiden Kolombia. Karena tidak ada yang bisa dilakukannya dari sana, aku dihadapkan pada dua pilihan—meminta beliau mempersingkat kunjungannya dan kembali, atau menangani masalah ini sendiri." Strathmore terdiam lama. Pria itu akhirnya mendongak dan matanya yang lelah bertemu dengan mata Susan. Ekspresinya berubah menjadi lembut. "Susan, aku minta maaf. Aku lelah. Ini benar-benar mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Aku tahu kau kesal soal David. Aku tidak ingin kau mengetahui soal ini dengan cara seperti ini. Kupikir kau sudah tahu."

Susan merasa bersalah. "Saya terlalu berlebihan. Saya minta maaf. David adalah pilihan yang baik."

Strathmore mengangguk tanpa suara. "Dia akan kembali malam ini."

Susan memikirkan segala hal yang telah dilalui oleh Strathmore—tekanan karena menjaga TRANSLTR, jam kerja yang panjang, dan pertemuan-pertemuan. Kabarnya, istrinya yang berusia tiga puluh tahun akan meninggalkannya. Di atas segalanya, masih ada

Benteng Digital—ancaman intelijen terbesar dalam sejarah NSA, dan pria malang ini berjuang sendirian. Tidak heran jika dia seperti mau gila.

"Mengingat situasinya seperti ini," kata Susan, "saya rasa Anda seharusnya menghubungi Direktur."

Strathmore menggelengkan kepalanya. Sebutir keringat menetes ke atas mejanya. "Aku tidak ingin berkompromi dengan keselamatan Direktur atau mengambil risiko jika terjadi kebocoran dengan menghubunginya soal krisis besar yang tidak bisa ditanganinya ini."

Susan sadar bahwa Strathmore benar. Bahkan pada saat seperti ini, Strathmore masih bisa berpikir jelas.

"Anda sudah mempertimbangkan untuk menghubungi Presiden?"

Strathmore mengangguk. "Ya. Aku memutuskan untuk tidak melakukannya."

Susan sudah bisa membayangkannya. Pegawai NSA senior memiliki wewenang untuk menangani masalah-masalah intelijen yang genting tanpa sepengetahuan pihak eksekutif. NSA adalah satu-satunya organisasi intelijen yang kebal sepenuhnya dari kekuasaan federal dalam bentuk apa pun. Strathmore sering kali menggunakan hak ini. Dia lebih suka melakukan pekerjaannya tanpa diganggu.

"Komandan," Susan membantah, "masalah ini terlalu besar untuk ditangani sendirian. Anda harus melibatkan yang lainnya."

"Susan, kehadiran Benteng Digital menimbulkan implikasi yang besar terhadap masa depan perusahaan ini. Aku tidak ingin memberitahukan masalah ini kepada Presiden tanpa sepengetahuan Direktur. Kita sedang berada di dalam krisis dan aku akan menanganinya." Dia menatap Susan dengan penuh arti. "Aku *adalah* wakil direktur operasional." Sebuah senyum letih muncul di wajah Strathmore. "Selain itu, aku tidak sendirian. Ada Susan Fletcher di dalam timku."

Pada saat itu juga, Susan menyadari mengapa dirinya sangat menghormati Trevor Strathmore. Selama sepuluh tahun, dalam suka maupun duka, pria itu selalu menunjukkan jalan bagi Susan. Tetap tabah. Tidak tergoyahkan. Dedikasi Strathmorelah yang membuat Susan merasa kagum—kesetiaan Strathmore yang teguh terhadap prinsip, negara, dan citacitanya. Apa pun yang terjadi, Komandan Trevor Strathmore adalah sebuah mercusuar di dalam sebuah dunia yang penuh dengan keputusan-keputusan muskil.

"Kau berada di dalam timku, kan?" tanya Strathmore.

Susan tersenyum. "Ya, Pak. Tentu saja. Seratus persen."

"Bagus. Sekarang bisakah kita kembali bekerja?"

***

12

DAVID BECKER pernah menghadiri *acara* pemakaman dan melihat mayat sebelumnya, tetapi ada sesuatu yang mengerikan dengan mayat yang satu ini. Mayat ini tidak seperti mayat lain yang terdandan rapi di dalam sebuah peti mati berlapis kain sutera. Mayat ini telanjang bulat dan diletakkan sekenanya di atas sebuah meja alumunium. Matanya masih belum menatap kosong tak bernyawa. Malahan kedua mata tersebut terpelintir ke atas langit-langit dengan tatapan ngeri bercampur sesal.

"<LD6nde estan sus efectos?" tanya David dalam bahasa Spanyol Kastilia yang lancar. "Di mana barang-barang miliknya?"

"Alli," jawab letnan bergigi kuning itu. Dia menunjuk ke sebuah meja dengan setumpuk pakaian dan barang-barang pribadi lain.

"iEs todo? Hanya ini?"

"Si."

Becker kemudian meminta sebuah kotak kardus. Si letnan bergegas mencarikannya.

Sekarang Sabtu malam, dan secara teknis rumah jenazah Sevilla seharusnya sudah tutup. Tadi letnan muda itu membiarkan Becker masuk karena ada perintah langsung dari Kepala Seville Guardia— kelihatannya si tamu Amerika ini memiliki teman-teman yang berpengaruh.

Becker menatap tumpukan pakaian itu. Ada sebuah paspor, dompet, dan kacamata; semuanya dijejalkan ke dalam salah satu sepatunya. Ada juga sebuah tas yang diambil polisi dari kamar hotel pria tersebut. Perintah untuk Becker jelas: Jangan menyentuh apa pun. Jangan membaca apa pun. Bawa saja semuanya pulang. Semuanya! Jangan ada yang tertinggal!

Becker memeriksa tumpukan itu dan mengernyit. *Apa yang diinginkan NSA dari tumpukan sampah ini?*

Si letnan kembali dengan sebuah kotak kecil dan Becker mulai memasukkan pakaian-pakaian tersebut ke dalamnya.

Perwira itu menyodok salah satu kaki mayat itu. "£Quien es? Siapa dia?" "Tidak tahu."

"Kelihatannya seperti orang Cina." *Orang Jepang,* pikir Becker. "Malang sekali. Serangan jantung, ya?" Becker mengangguk tanpa perhatian. "Itu yang mereka mengatakan pada saya."

Si letnan mendesah dan menggelengkan kepalanya dengan simpatik. "Matahari Sevilla bisa sangat kejam. Hati-hati kalau keluar besok."

"Terima kasih. Tapi saya akan segera pulang." Perwira itu kelihatan terpukul. "Anda baru saja sampai!" "Saya tahu, tetapi orang yang membayarkan ongkos tiket pesawat saya sedang menunggu barang-barang ini." Letnan itu terlihat tersinggung seperti layaknya orang Spanyol kalau sedang tersinggung. "Maksud Anda, Anda tidak akan*menikmati* Sevilla?"

"Saya pernah ke sini beberapa tahun yang lalu. Kota yang cantik. Saya *sih* ingin tinggal lebih lama."

"Jadi, Anda sudah pernah melihat La Giralda?"

Becker mengangguk. Dia sebenarnya belum pernah naik ke menara Moor kuno itu, tetapi dia sudah pernah melihatnya. "Bagaimana dengan Alcazar?"

Becker mengangguk lagi, sambil mengingat malam ketika dia mendengar Paco de Lucia bermain gitar di sebuah halaman dalam—tahan Flamenco di bawah taburan bintang di dalam sebuah benteng berusia lima belas abad. Becker membayangkan seandainya dia sudah mengenal Susan waktu itu.

"Dan tentu saja ada Christopher Columbus." Sang perwira bersemu. "Dia dimakamkan di katedral kami."

Becker menengadah. "Masa? Saya pikir Columbus dimakamkan di Republik Dominika."

"Enak saja! Siapa yang mengarang gosip itu? Jasad Columbus ada di sini, di Spanyol! Kupikir tadi Anda bilang Anda pernah kuliah."

Becker mengangkat bahunya. "Pasti waktu itu saya sedang bolos."

"Gereja Spanyol sangat bangga akan barang-barang bersejarahnya."

Gereja Spanyol. Becker tahu, hanya ada satu gereja di Spanyol—gereja Katolik Roma. Ajaran Katolik di sini lebih kuat daripada di Vatikan.

"Tentunya kami tidak memiliki seluruh jasadnya," lanjut sang letnan. "Solo el escroto."

Becker berhenti berkemas dan menatap si letnan.

Solo el escroto? Dia berusaha untuk tidak tersenyum. "Hanya buah zakarnya?"

Si perwira mengangguk dengan bangga. "Ya. Ketika gereja mendapatkan sisa tubuh orang hebat tersebut, mereka menobatkannya menjadi orang suci dan membagi jasadnya ke berbagai katedral agar setiap orang dapat mengaguminya."

"Dan kalian mendapatkan kata Becker sambil

menahan tawa.

"Oye! Itu bagian yang cukup penting!" kata si perwira membela diri. "Kami memang tidak mendapatkan sebuah rusuk atau seruas jari seperti gereja-gereja di Galisia! Anda harus tinggal dan melihatnya."

Becker mengangguk dengan sopan. "Mungkin saya akan mampir pada saat saya meninggalkan kota."

"Mala Suerte." Si perwira mendesah. "Nasib buruk. Katedralnya tutup sampai misa subuh."

"Kalau begitu lain kali saja." Becker tersenyum sambil mengangkat kotak itu. "Saya harus pergi sekarang. Pesawat saya sedang menunggu." Dia melihat ke sekeliling ruangan itu untuk terakhir kalinya.

"Anda membutuhkan tumpangan ke bandara?" tanya si perwira. "Saya memiliki sebuah Moto Guzzi di luar."

"Tidak, terima kasih. Saya akan naik taksi." Becker pernah naik sepeda motor waktu kuliah dulu dan hampir mati. Dia tidak ingin mengalami hal yang sama lagi, siapa pun yang mengendarainya.

"Terserah Anda," kata si perwira sambil berjalan ke pintu. "Saya akan mematikan lampunya."

Becker meletakkan kotak itu di bawah lengannya. *Apakah aku sudah mendapatkan semuanya?* Dia menatap mayat di atas meja itu untuk terakhir kalinya. Tubuh itu

telanjang, wajahnya ke atas menghadap ke lampu neon, tampaknya menyembunyikan sesuatu. Mata Becker tertuju ke sepasang tangan yang cacat dan janggal milik mayat itu. Becker melihat selama semenit, benar-benar memusatkan perhatiannya.

Si perwira mematikan lampu dan ruang itu menjadi gelap.

"Tunggu sebentar," kata Becker. "Nyalakan lagi." Lampu-lampu menyala kembali.

Becker meletakkan kotaknya di lantai dan berjalan menuju mayat itu. Dia membungkuk dan memicingkan mata ke arah tangan kanan mayat itu.

Si perwira mengikuti pandangan Becker. "Cukup jelek,

ya?"

Tetapi bukan kecacatannya yang menarik perhatian Becker. Dia melihat sesuatu yang lain. Dia berbalik ke arah si perwira. "Anda yakin semua ada di kotak ini?"

Si perwira mengangguk. "Ya. Itu saja."

Becker berdiri sambil berkacak pinggang sebentar. Kemudian,dia mengangkat kotak itu, membawanya kembali ke meja, dan menumpahkan semua isinya keluar. Dengan hatihati, dia mengempaskan pakaian itu satu per satu. Kemudian,dia mengosongkan sepatu-sepatu itu dan membalikkannya seolah hendak mengeluarkan sebutir kerikil. Setelah memeriksa ulang semua barang, Becker mundur dan terpekur.

"Ada masalah?" tanya si letnan.

"Ya," jawab Becker. "Kita kehilangan sesuatu."

***

13

TOKUGEN NUMAKATA berdiri di dalam ruang kantor mewahnya yang berada di lantai puncak dan menatap ke luar, ke cakrawala kota Tokyo. Para karyawan dan saingannya mengenalnya sebagai seorang *akuta same—s'* hiu yang mematikan. Selama tiga dekade, Numataka memenangkan semua kompetisi di Jepang; sekarang dia hampir menjadi seorang raksasa di pasar dunia.

Numataka sebentar lagi akan membuat kesepakatan bisnis terbesar di dalam hi-dup-nya—kesepakatan yang akan membuat perusahaan Numatech Corp. miliknya setara dengan perusahaan Microsoft pada masa depan. Darahnya menggelegak bersama dengan aliran adrenalin. Bisnis adalah perang—dan perang itu menggairahkan.

Walaupun Tokugen Numakata tidak yakin ketika dia menerima sebuah telepon tiga hari yang lalu, sekarang dia tahu hal yang sebenarnya. Dirinya diberkahi dengan *myouri*— nasib baik. Para dewa telah memilihnya.

"SAYA MEMILIKI sebuah salinan kunci sandi Benteng Digital," kata sebuah suara beraksen Amerika. "Anda mau membelinya?"

Numataka hampir tertawa keras mendengarnya. Dia tahu bahwa ini hanyalah sebuah lelucon. Numatech Corp. telah menawar alogaritma baru milik Ensei Tankado dengan harga tinggi, dan sekarang salah satu saingan Numatech Corp. sedang bercanda dan berusaha mencari tahu berapa harga penawarannya.

"Anda memiliki kunci sandi tersebut?" Numataka berpurapura tertarik.

"Saya memilikinya. Nama saya North Dakota." Numataka menahan tawa. Setiap orang tahu tentang North Dakota. Tankado telah memberi tahu pers tentang rekan rahasianya itu. Merupakan sebuah langkah yang bijaksana bagi Tankado untuk memiliki seorang rekan. Bahkan di epang, praktik-praktik bisnis telah menjadi kotor. Ensei ankado tidak aman. Tetapi sekarang, jika ada perusahaan yang terlalu bersemangat dan berbuat macam-macam, kunci sandi itu akan dipublikasikan. Setiap perusahaan peranti lunak di pasaran akan menderita.

Numataka mengisap dalam-dalam cerutu Umaminya dan melayani permainan konyol si penelepon. "Jadi Anda berusaha menjual kunci sandi Anda? Menarik. Apa pendapat Ensei Tankado tentang hal ini?"

"Saya tidak memiliki ikatan dengan dia. Mr. Tankado itu bodoh karena telah memercayai saya. Kunci sandi ini bernilai ratusan kali lebih banyak daripada yang ditawarkan Mr. Tankado pada saya untuk menjaganya."

"Maafkan saya," kata Numataka. "Kunci sandi milikmu saja tidak berarti bagiku. Ketika Tankado tahu tentang apa yang telah Anda lakukan, dia tinggal memublikasikan salinan miliknya dan pasar akan kebanjiran."

"Anda akan menerima kedua kunci sandi itu," kata suara itu. "Milik Mr. Tankado*dan* milikku."

Numataka menutup corong suara teleponnya dan tertawa keras. Dirinya tergoda untuk bertanya. "Berapa yang Anda minta untuk kedua kunci itu?"

"Dua puluh juta dolar AS."

Dua puluh juta adalah jumlah persis tawaran yang sudah diajukan Numataka. "Dua puluh juta?" Dia pura-pura terkejut. "Terlampau mahal!"

"Saya sudah melihat alogaritmanya. Saya bisa yakin-n kan Anda bahwa itu harga yang pantas."

Yang benar saja, pikir Numataka. *Itu berharga sepuluh kali lebih mahal.*"Sayangnya," kata Numataka yang mulai bosan dengan permainan ini, "kita berdua tahu bahwa Mr. Tankado tidak akan menerima hal ini. Pikirkan imbas hukumnya."

Sang penelepon terdiam lama. "Bagaimana jika Mr. Tankado bukan masalah lagi?"

Numataka ingin tertawa, tetapi dia menangkap keseriusan pada suara itu. "Jika Mr. Tankado bukan masalah lagi?" Numataka mempertimbangkan hal itu. "Jika begitu, Anda dan saya memiliki kesepakatan."

"Saya akan menghubungi Anda," kata suara itu. Dan sambungan pun terputus.

***

14

BECKER MENATAP mayat itu. Bahkan setelah berjam-jam mati, wajah Asia itu memancarkan rona kemerahan akibat terbakar matahari. Bagian lain dari mayat itu berwarna kuning pucat—semua kecuali sebuah area kecil berwarna ungu lebam di bagian jantungnya.

Mungkin akibat napas buatan, pikir Becker. *Sayang sekali tidak berhasil.*

Becker kembali memeriksa tangan mayat itu. Tangan-tangan itu tidak seperti yang pernah dilihatnya. Setiap tangan hanya memiliki tiga jari dan semuanya terpelintir dan miring. Kejanggalan bentuknya bukanlah hal yang diperhatikan Becker.

"Baik, saya akan memeriksanya." Si perwira mendengus dari seberang ruangan. "Dia orang Jepang, bukan orang Cina."

Becker mendongak. Si perwira sedang membuka paspor orang mati itu. "Saya minta Anda tidak melakukan hal itu," pinta Becker. *Jangan menyentuh apa pun. Jangan membaca apa pun.*

"Ensei Tankado ... lahir pada bulan Januari-"

"Tolong," kata Becker dengan sopan.

"Letakkan kembali." Si perwira menatap paspor itu lebih lama lagi dan melemparkannya kembali ke tumpukan itu. "Pria ini memiliki visa kelas 3. Dia bisa tinggal di sini selama bertahun-tahun."

Becker menyodok tangan mayat itu dengan sebuah pen. "Mungkin dia memang tinggal di sini." "Tidak. Tanggal masuknya minggu lalu." "Mungkin dia bermaksud *pindah*ke sini," sela Becker.

"Ya, mungkin. Minggu pertama yang buruk. Sengatan matahari dan serangan jantung. Malang sekali."

Becker tidak mengacuhkan si perwira. Dia terus mengamati tangan mayat tersebut. "Anda yakin dia tidak mengenakan perhiasan apa pun ketika meninggal ?"

Si perwira itu mendongak, terkejut. "Perhiasan?"

"Ya. Coba lihat ini."

Si perwira menyeberangi ruangan.

Kulit tangan kiri Tankado menunjukkan bekas terbakar sinar matahari, pada semua tempat kecuali sebalut kecil daging di sekeliling jari terkecilnya.

Becker menunjuk ke bagian daging pucat itu. "Lihat bagian yang tidak terbakar ini? Kelihatannya dia tadinya mengenakan sebuah cincin."

Perwira itu tampak terkejut. "Sebuah *cincin?"* Suaranya tiba-tiba kedengaran bingung. Dia mengamati jari mayat itu. Kemudian dia bersemu malu. "My God." Dia terkekeh. "Jadi ceritanya *benar?"*

Tiba-tiba Becker merasa lemas. "Maaf?"

Si perwira menggelengkan kepalanya dengan rasa tidak percaya. "Saya seharusnya mengatakan hal ini sebelumnya ... tetapi saya pikir pria itu sinting."

Becker tidak tersenyum. "Pria yang mana?"

"Pria yang menelepon ke bagian gawat darurat.

Seorang turis Kanada. Terus-menerus menyebut sebuah cincin. Menyerocos dalam bahasa Spanyol terburuk yang pernah kudengar."

"Dia mengatakan Mr. Tankado mengenakan sebuah *cincin?"*

Si perwira mengangguk. Dia mengeluarkan sebatang rokok Ducado, melirik ke arah tanda NO FUMAR, dan tetap menyalakannya. "Mungkin saya seharusnya mengatakan sesuatu, tetapi pria itu kedengarannya benar-benar *ioco,* gila."

Becker mengernyit. Suara Strathmore menggema di telinganya. *Saya menginginkan semua yang ada pada Ensei Tankado. Semuanya. Jangan meninggalkan apa pun. Bahkan tidak secarik kertas kecil.*

"Di mana cincin itu sekarang?" tanya Becker.

Si perwira mengisap rokoknya. "Ceritanya panjang."

Sesuatu mengatakan kepada Becker bahwa ini bukanlah kabar baik. "Coba ceritakan saja."

***

15

SUSAN FLETCHER duduk di depan terminal komputernya di dalam Node 3. Node 3 adalah ruang pribadi kedap suara milik para kriptografer yang terletak di atas lantai utama. Selembar kaca setebal dua inci menyuguhkan pemandangan ke dalam Crypto bagi para kriptografer, sedangkan yang di dalam Crypto tidak bisa melihat ke dalam Node 3.

Di dalam ruang Node 3 yang luas, dua belas terminal komputer ditata menjadi sebuah lingkaran sempurna. Susunan melingkar ini dimaksudkan untuk mendorong para kriptografer agar saling bertukar ilmu dan untuk mengingatkan bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim yang lebih besar—mirip para Prajurit Meja Bundar yang terdiri atas para pemecah sandi. Ironisnya, semua rahasia tidak diperkenankan untuk diungkap di dalam Node 3.

Node 3, yang diberi julukan Playpen atau ruang bermain, tidak sesteril ruang Crypto lainnya. Tempat ini dirancang agar terasa seperti sebuah rumah—karpet-karpet tebal, sistem tatasuara canggih, lemari es yang penuh terisi, sebuah dapur kecil, dan sebuah ring bola basket Nerf. NSA memiliki sebuah filosofi tentang Crypto: jangan menghabiskan miliaran dolar untuk sebuah komputer pemecah sandi tanpa bisa membuat orang-orang yang terbaik untuk tinggal dan menggunakan komputer itu.

Susan melepaskan sepatu datar buatan Salvatore Ferragamo dan membenamkan kaki-kakinya yang terbalut stoking ke dalam karpet yang tebal. Pegawai pemerintahan yang bergaji besar diimbau untuk tidak memamerkan kekayaannya. Biasanya ini bukan masalah untuk Susan—dia sangat bahagia dengan tempat tinggal dupleksnya yang sederhana, sedan volvonya, dan pakaiannya yang konservatif. Tetapi sepatu adalah masalah lain. Bahkan ketika masih kuliah, Susan menganggarkan dana khusus untuk sepatu yang terbaik.

Kau tidak bisa menggapai bintang jika kakimu sakit, tante Susan pernah memberi tahu dirinya. *Dan jika kau ingin mencapai sesuatu, sebaiknya kau kelihatan menawan.*

Susan menggeliat dan mulai bekerja. Dia memanggil program melacak dan memulai konfigurasinya. Dia melirik ke lamat email yang diberikan oleh Strathmore.

NDAKOTA@ARA.ANON.ORG

Pria yang memanggil dirinya North Dakota memiliki sebuah *account* anonim, tetapi Susan yakin *account* itu tidak akan bertahan sebagai anonim untuk waktu yang lama. Program pelacak akan menembus ARA, diteruskan ke North Dakota, dan kemudian mengirimkan kembali informasi tentang alamat internet yang sebenarnya milik orang itu.

Jika semua berjalan lancar, program itu akan segera menemukan North Dakota, dan Strathmore dapat menyita kunci sandi miliknya. Tinggal David. Ketika David menemukan salinan milik Tankado, kedua kunci sandi itu akan dihancurkan. Bom waktu kecil milik Tankado akan menjadi tidak berbahaya lagi, bagai sebuah peledak tanpa pemicu.

Susan memeriksa ulang alamat di atas kertas di depannya dan memasukkan informasi itu di bagian kolom isian yang sesuai. Dia geli karena Strathmore menemui masalah ketika menggunakan program pelacak. Kelihatannya, Strathmore telah mengirim program itu dua kali. Sebagai balasannya, dia selalu mendapatkan alamat Tankado dan bukan alamat North

Dakota. Itu karena sebuah kesalahan sederhana, pikir Susan. Strathmore mungkin memasukkan informasi di kolom isian yang salah sehingga program pelacak mencari *account* yang salah.

Susan selesai mengkonfigurasikan programnya dan menunggu untuk mengirimkannya. Kemudian dia menekan tombol *enter.* Komputernya berbunyi sekali.

PROGRAM PELACAK TERKIRIM.

Sekarang tinggal menunggu.

Susan menghela napas. Dia merasa bersalah karena telah begitu keras kepada sang komandan. Jika ada yang mampu menangani ancaman seperti ini sendirian, orang itu adalah Trevor Strathmore. Sang komandan memiliki cara yang aneh untuk mengalahkan semua yang menantangnya.

Enam bulan lalu, ketika EFF menyebarkan sebuah kabar bahwa kapal selam NSA menyadap kabel telepon bawah laut, Strathmore dengan tenangnya membocorkan sebuah cerita yang bertentangan bahwa kapal selam itu sebenarnya menguburkan limbah beracun secara ilegal. EFF dan kelompok peduli laut kemudian menghabiskan waktu mereka bertengkar tentang kabar mana yang betul sampai akhirnya media menjadi lelah dengan berita itu dan melupakannya.

Setiap langkah Strathmore direncanakan dengan cermat. Dia sangat tergantung pada komputernya ketika merencanakan dan menyempurnakan rencana-rencananya. Seperti kebanyakan pegawai NSA lainnya, Strathmore menggunakan peranti lunak yang dikembangkan NSA yang diberi nama Brainstorm—sebuah cara bebas risiko untuk melaksanakan rencana-rencana "cadangan" di dalam sebuah komputer.

Brainstorm adalah sebuah percobaan tentang kecerdasan buatan yang digambarkan oleh pengembangnya sebagai sebuah Simulator Sebab dan Akibat. Awalnya Brainstorm dimaksudkan untuk digunakan dalam kampanye politik sebagai suatu cara untuk menciptakan sebuah "situasi politik" tiruan yang mirip dengan aslinya. Diumpani dengan sejumlah besar data, program ini menciptakan sebuah jaringan yang saling berkaitan—sebuah model hipotesis dari interaksi antara faktorfaktor politik, termasuk tokoh-tokoh berpengaruh, para staf, hubungan satu dengan yang lain, isu-isu panas, motivasi individual yang dipengaruhi oleh unsur jenis kelamin, etnis, uang, dan kekuasaan. Seorang pengguna kemudian dapat memasukkan peristiwa hipotetis macam apa pun dan Brainstorm akan meramalkan akibat dari peristiwa tersebut pada "lingkungan."

Komandan Strathmore bekerja dengan tekun menggunakan Brainstorm—bukan untuk tujuan politis, tetapi sebagai sebuah peralatan TFM. Peranti lunak Timeline, Flowchart & Mapping adalah sebuah alat hebat untuk membuat garis besar strategi-strategi rumit dan meramalkan kelemahan-kelemahan strategi itu. Susan curiga, komputer Strathmore menyembunyikan rencana-rencana yang kelak akan mengubah dunia.

Ya, pikir Susan, *aku terlalu keras padanya.*

Pikiran Susan terputus oleh suara desisan pintu Node 3.

Strathmore melangkah masuk. "Susan," katanya. "David baru saja menelepon. Ada sebuah halangan."

***

16

"SEBUAH CINCIN ?" Susan terlihat ragu. "Tankado kehilangan sebuah cincin?"

"Ya. Kita beruntung David mengetahui hal itu. Ini benar-benar sebuah permainan yang membutuhkan kecermatan."

"Tetapi Anda mengejar sebuah kunci sandi, bukan sebuah perhiasan."

"Aku tahu," kata Strathmore, "tetapi aku rasa keduanya barang yang sama."

Susan kelihatan bingung.

"Ceritanya panjang."

Susan melihat ke pelacak di dalam layar komputernya. "Saya belum mendapatkan apaapa."

Strathmore mendesah keras dan mulai mondar-mandir. "Kelihatannya ada beberapa saksi pada saat kematian Tankado. Menurut petugas di kamar jenazah, seorang turis Kanada menghubungi polisi pagi ini dalam keadaan panik—turis itu mengatakan bahwa seorang Jepang mengalami serangan jantung di taman. Ketika sampai, petugas itu menemukan Tankado telah tewas dan orang Kanada itu berada di sampingnya. Petugas tersebut lalu memanggil paramedis melalui radio. Saat paramedis membawa jasad Tankado ke kamar jenazah, si petugas berusaha membuat orang Kanada itu menceritakan apa yang telah terjadi. Apa yang diocehkan oleh pria tua itu adalah tentang sebuah cincin yang diberikan Tankado sebelum dia meninggal."

Susan menatap Strathmore dengan skeptis. "Tankado *memberikan* sebuah cincin?"

"Ya. Kelihatannya Tankado menjejalkan cincin itu ke wajah pria tua itu—sepertinya dia memohon pria itu untuk mengambil cincin tersebut. Tampaknya, pria itu sempat memerhatikan cincin itu." Strathmore berhenti mondar-mandir dan berbalik. "Dia mengatakan cincin itu berukir— sejenis huruf."

"Huruf ?"

"Ya, dan menurutnya, bukan dalam bahasa Inggris," Strathmore mengangkat alisnya penuh harapan. "Bahasa Jepang."

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tadinya aku juga berpikir begitu. Tetapi dengar—si orang Kanada mengeluh bahwa huruf-huruf itu tidak berarti apa-apa. Dia mengatakan ukiran itu seperti cakar ayam."

Susan tertawa. "Komandan, Anda tidak benar-benar berpikir bahwa-"

Strathmore memotongnya. "Susan, ini sangat jelas. Tankado mengukir kunci sandi Benteng Digital pada cincinnya. Emas itu tahan lama. Entah dia sedang tidur, mandi, makan—kunci sandi itu akan selalu bersamanya, siap setiap saat untuk dipublikasikan."

Susan kelihatan ragu-ragu. "Pada jarinya? Secara terbuka seperti itu?"

"Kenapa tidak? Spanyol bukanlah pusat sandi dunia. Tidak ada yang tahu apa artinya huruf-huruf itu. Di samping itu, jika kunci itu sebuah kunci standar dengan 64 bit, bahkan pada saat siang pun tidak ada yang bisa membaca dan menghafalkan 64 karakter."

Susan kelihatan bingung. "Dan Tankado memberikan cincin ini kepada seorang asing beberapa saat sebelum dia meninggal? Kenapa?"

Pandangan Strathmore menajam. "Menurutmu mengapa?"

Susan membutuhkan beberapa saat sebelum mengerti. Matanya melebar.

Strathmore mengangguk. "Tankado berusaha menyingkirkan cincin itu. Dia pikir kita yang telah membunuhnya. Dia merasa akan mati dan secara logis menyimpulkan bahwa kitalah yang bertanggung jawab. Waktunya terlalu kebetulan. Tankado pikir kita telah membunuhnya dengan racun atau apa pun, yang menghentikan gerak jantung perlahan-lahan. Dia yakin, kita hanya berani membunuhnya bila kita sudah menemukan North Dakota."

Susan menggigil. "Tentu saja," bisik Susan. "Tankado pikir kita telah menghancurkan jaminannya sehingga kita bisa menyingkirkan *dirinya* juga."

Semuanya menjadi jelas bagi Susan. Terjadinya serangan jantung tersebut sangat menguntungkan NSA sehingga Tankado menyimpulkan bahwa NSA yang bertanggung jawab. Naluri terakhirnya adalah balas dendam. Dia membagikan cincinnya sebagai upaya terakhir untuk memublikasikan kunci sandi tersebut. Sekarang, tanpa dinyana, seorang turis Kanada memegang sebuah kunci untuk membuka sebuah alogaritma sandi terhebat sepanjang sejarah.

Susan menarik napas panjang dan mengajukan sebuah pertanyaan yang tidak terelakkan. "Jadi, di mana orang Kanada itu sekarang?"

Strathmore mengernyit. "Itulah masalahnya."

"Si petugas tidak tahu di mana dia?"

"Tidak. Cerita orang Kanada itu begitu konyol sehingga si petugas mengira orang itu terguncang atau sudah pikun. Jadi, si petugas memboncengnya kembali ke hotel dengan sepeda motornya. Tetapi orang Kanada itu tidak berpegangan dengan benar sehingga terjatuh sebelum mereka bergerak sejauh tiga kaki. Kepalanya terbentur dan pergelangan tangannya patah."

"Apa!" Susan tersedak.

"Si petugas ingin membawanya ke rumah sakit, tetapi orang itu mengamuk—katanya dia akan berjalan kaki pulang ke Kanada daripada naik sepeda motor lagi. Jadi yang bisa dilakukan si petugas adalah menemaninya berjalan ke sebuah klinik kecil dekat taman. Petugas itu meninggalkannya di sana untuk diperiksa."

Susan mengernyit. "Saya rasa tidak perlu ditanyakan lagi ke mana perginya David."

***

17

DAVID BECKER melangkah keluar ke lapangan Plaza de Espana yang panas. Di depannya, El Ayuntamiento—sebuah bangunan balai kota kuno—menjulang di balik pepohonan di atas lahan seluas tiga hektar berubin *azulejo* biru dan putih. Menara-menara gaya Arab dan bagian mukanya yang berukir membuat bangunan itu lebih berkesan sebuah istana daripada sebuah kantor pelayanan umum. Walaupun masa lalu bangunan itu penuh dengan pergolakan militer, kebakaran, dan hukum gantung di depan umum, kebanyakan turis mengunjungi tempat tersebut karena brosur lokal menyebutkan bahwa tempat itu digunakan sebagai markas besar militer Inggris di film *Lawrence of Arabia.* Lebih murah bagi Columbia Pictures untuk mengambil gambar di Spanyol daripada di Mesir. Pengaruh Moor

pada arsitektur Sevilla cukup untuk meyakinkan penonton bahwa mereka sedang melihat Kairo.

Becker menyesuaikan jam Seikonya dengan waktu setempat: 9:10 malam— masih sore untuk ukuran setempat. Seorang Spanyol tulen baru makan malam setelah matahari terbenam, dan matahari Andalusia yang malas jarang terbenam sebelum jam sepuluh.

Walaupun malam yang baru tiba itu sangat panas, Becker berjalan menyeberangi taman itu dengan cepat. Kali ini nada suara Strathmore terdengar lebih mendesak dibandingkan tadi pagi. Perintah baru Strathmore sangat jelas: Cari orang Kanada itu dan dapatkan cincinnya. Lakukan apa pun yang perlu. Yang penting adalah dapatkan cincinnya.

Becker bertanya-tanya kenapa sebuah cincin yang berukirkan huruf-huruf di sekelilingnya begitu penting. Strathmore belum menjelaskan dan Becker belum bertanya.*NSA,* pikir Becker, *adalah Never Ask Anything, jangan bertanya apa pun.*

DARI SISI lain Avenida Isabela Catolica, klinik yang dimaksud terlihat jelas—terdapat sebuah simbol universal palang merah dengan lingkaran putih pada atapnya. Si prajurit Guardia telah mengantarkan orang Kanada itu beberapa jam yang lalu. Pergelangan tangan yang patah, kepala yang benjol—pasti si pasien sudah dirawat dan keluar sekarang. Becker hanya berharap klinik itu memiliki informasi yang dapat diberikan— sebuah hotel lokal atau sebuah nomor telepon di mana orang tersebut dapat dihubungi. Dengan sedikit keberuntungan, Becker berharap dirinya bisa menemukan orang Kanada itu, mendapatkan cincinnya, dan pulang tanpa ada komplikasi apa pun.

Strathmore telah memberi tahu Becker, "Gunakan uang tunai sepuluh ribu yang ada padamu untuk membeli cincin itu jika perlu. Aku akan menggantikannya."

"Itu tidak perlu," balas Becker. Dia memang bermaksud mengembalikan uang itu. Becker tidak pergi ke Spanyol karena uang. Dia pergi karena Susan. Komandan Trevor Strathmore adalah pembimbing dan penjaga Susan. Susan berutang banyak padanya. Bantuan selama sehari adalah hal terkecil yang dapat dilakukan Becker.

Malangnya, banyak hal tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan Becker pagi ini. Dia berharap bisa menelepon Susan dan menjelaskan segalanya. Dia mempertimbangkan untuk menyuruh si pilot menitip pesan kepada Strathmore melalui radio, tetapi ragu-ragu untuk melibatkan sang wakil direktur dalam masalah asmaranya.

Becker sendiri sudah mencoba menghubungi Susan tiga kali—pertama kali dari ponsel pesawat yang kemudian mati, kemudian dari sebuah telepon umum di bandara, dan satu lagi dari kamar jenazah. Susan tidak bisa dihubungi. David bertanya-tanya di mana Susan berada. Dia tersambung dengan mesin penjawab Susan, tetapi tidak meninggalkan pesan. Apa yang ingin disampaikan Becker bukanlah sebuah pesan untuk mesin penjawab.

Ketika Becker mendekati jalan, dia melihat sebuah telepon umum di dekat pintu masuk taman. Dia berlari mendekat. Dia mengangkat gagang telepon itu dan menggunakan kartu teleponnya untuk menelepon. Ada keheningan yang panjang ketika nomor itu disambungkan. Akhirnya nomor tersebut tersambung.

Ayolah. Jawab.

Setelah lima kali berderig, hubungan tersambung.

"Hai. Ini Susan Fletcher. Maaf, sekarang saya tidak

ada di tempat, tetapi jika Anda meninggalkan nama Anda ii

Becker mendengarkan bunyi pesan itu. *Di manakah dia?* Pada saat ini, Susan mungkin sudah panik. Becker bertanyatanya apakah kekasihnya itu telah berangkat ke Stone Manor tanpa dirinya. Kemudian terdengar bunyi bip.

"Hai. Ini David." Becker terdiam karena tidak yakin ingin berkata apa. Salah satu hal yang dibenci Becker tentang mesin penjawab adalah, jika kamu berhenti untuk berpikir, mesin tersebut akan memutuskan hubungan. "Maaf aku tidak meneleponmu," sergah Becker tepat pada waktunya. Becker mempertimbangkan apakah dia perlu memberi tahu Susan tentang apa yang sedang terjadi. Dia memutuskan tidak. "Hubungi Komandan Strathmore. Dia akan menjelaskan segalanya." Jantung Becker berdetak keras. *Ini konyol,* pikirnya. "Aku mencintaimu," tambahnya dengan cepat dan menutup telepon.

Becker menunggu beberapa kendaraan melintasi Ave-nida Borbolla. Dia berpikir bagaimana jika Susan telah menduga yang terburuk. Bukan kebiasaan Becker untuk tidak menelepon jika dia sudah berjanji.

Becker melangkah ke bulevar berlajur empat itu. "Masuk dan keluar," bisiknya sendiri. "Masuk dan keluar." Becker terlalu sibuk sehingga tidak memerhatikan seorang pria dengan kaca mata berbingkai kawat yang sedang memerhatikannya dari seberang jalan.

***

18

NUMATAKA BERDIRI di depan jendela kaca besar di dalam pencakar langitnya di Tokyo sambil mengisap cerutunya dalam-dalam dan tersenyum pada dirinya sendiri. Dia hampir tidak percaya akan nasib baiknya. Dia telah berbicara dengan orang Amerika itu lagi, dan apabila semua berjalan sesuai dengan jadwal, Ensei Tankado pasti sudah disingkirkan saat ini, dan salinan kunci sandi miliknya pasti sudah disita.

Sungguh ironis, pikir Numataka bahwa dirinyalah yang akhirnya memiliki kunci sandi milik Ensei Tankado. Dia pernah bertemu dengan Tankado sekali beberapa tahun yang lalu. Pemrogram muda yang baru lulus kuliah dan sedang mencari kerja itu pernah datang ke Numatech Corp. Numataka menolaknya. Tidak diragukan lagi bahwa Tankado sangat cemerlang, tetapi pada saat itu ada pertimbangan-pertimbangan lain. Walaupun Jepang saat itu sedang mengalami perubahan, Numataka masih tetap kolot. Dia hidup dengan keyakinan *menboko*—kehormatan dan penampilan. Kecacatan tidak bisa ditoleransi. Jika dia mempekerjakan seorang *cacat,* dia akan mempermalukan perusahaannya. Dia membuang surat keterangan riwayat hidup Tankado tanpa dilirik sekali pun.

Numataka melihat jamnya lagi. Si orang Amerika, North Dakota, seharusnya sudah menelepon dari tadi. Numataka merasa sedikit gugup. Dia berharap tidak ada yang salah.

Jika kunci sandi tersebut sehebat yang dijanjikan, kunci tersebut akan meluncurkan sebuah produk yang paling dicari di abad komputer ini—sebuah alogaritma sandi digital yang tidak terkalahkan. Numataka bisa menanamkan alogaritma tersebut ke dalam kepingan VSLI antirusak yang tersegel dan dijual secara massal kepada para pembuat komputer, pemerintahan, industri, dan mungkin bahkan kepada pasar gelap ... pasar gelap dunia teroris.

Numataka tersenyum. Kelihatannya, seperti biasanya, dia telah dibantu oleh*shichigosan*—ketujuh dewa keberuntungan. Numataka Corp. akan segera menguasai satu-satunya salinan Benteng Digital yang ada. Dua puluh juta dolar adalah jumlah yang besar—tetapi mengingat produknya, itu sangat murah.

***

19

"BAGAIMANA JIKA ada orang lain yang mencari cincin itu?" tanya Susan yang tiba-tiba merasa gugup. "Mungkinkah Da-vid berada dalam bahaya?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Tidak ada orang lain yang tahu tentang keberadaan cincin itu. Karena itulah aku mengirim David. Aku ingin menjaganya agar tetap begitu. Setansetan penasaran biasanya tidak menguntit guru bahasa Spanyol."

"Dia seorang profesor," koreksi Susan yang segera menyesali perkataannya. Kadang-kadang Susan merasa David tidak cukup pantas di mata sang komandan. Sepertinya Strathmore berpikir bahwa Susan bisa mendapatkan yang lebih baik daripada seorang guru sekolah.

"Komandan," lanjutnya, "jika Anda memberi penjelasan kepada David melalui telepon mobil pagi ini, seseorang bisa saja menyadap-"

"Satu berbanding sejuta," sela Strathmore dengan nada meyakinkan. "Setiap penguping harus berada sangat dekat pada saat itu dan tahu dengan pasti apa yang harus didengarkan." Strathmore meletakkan tangannya di pundak Susan. "Aku tidak akan pernah mengirim David jika aku pikir akan berbahaya." Strathmore tersenyum. "Percayalah. Jika ada tandatanda masalah, aku akan mengirimkan para profesional."

Kata-kata Strathmore diputus oleh suara seseorang yang menggedor kaca Node 3. Susan dan Strathmore berpaling.

Petugas Sys-Sec Phil Chartrukian menempelkan wajahnya di kaca sambil menggedor dengan gencar dan berusaha melihat ke dalam. Apa pun yang diteriakkannya tidak bisa terdengar melalui kaca kedap suara ini. Chartrukian tampak seperti baru saja melihat hantu.

"Apa yang dilakukan Chartrukian di sini?" erang Strathmore. "Dia tidak bertugas hari ini."

"Kelihatannya ada masalah," kata Susan. "Mungkin dia telah melihat Run-Monitor."

"Sialan!" desis sang komandan. "Semalam, aku secara khusus menghubungi petugas Sys-Sec yang sedang dinas dan memberitahukannya untuk tidak masuk."

Susan tidak kaget. Membatalkan tugas seorang Sys-Sec tidaklah lumrah, tetapi tidak diragukan lagi Strathmore menghendaki privasi di dalam kubah ini.

"Sebaiknya kita menggugurkan perintah untuk TRANSLTR," kata Susan. "Kita bisa set ulang Run-Monitor dan mengatakan kepada Phil bahwa dia tidak melihat apa-apa."

Strathmore tampaknya telah memperhitungkan hal itu, kemudian menggelengkan kepalanya. "Belum. TRANSLTR baru bekerja lima belas jam. Aku ingin mesin itu bekerja selama 24 jam penuh—sekadar untuk menyakinkan."

Hal itu masuk akal bagi Susan. Benteng Digital adalah yang pertama menggunakan fungsi teks-jelas berotasi. Mungkin Tankado telah melewatkan sesuatu sehingga TRANSLTR bisa memecahkannya setelah 24 jam. Tetapi Susan agak meragukan hal itu.

"TRANSLTR tetap bekerja," Strathmore memutuskan. "Aku perlu tahu dengan pasti bahwa alogaritma ini tidak bisa dikalahkan."

Chartrukian masih terus menggedor kaca.

Sang Komandan menarik napas panjang dan berjalan ke arah pintu kaca geser. Lempengan peka tekanan pada lantai teraktivasi dan pintu itu berdesis terbuka.

Chartrukian hampir saja jatuh ke dalam ruangan. "Pak Komandan. Saya ... saya minta maaf telah mengganggu Anda, tetapi Run-Monitor ... Saya telah menjalankan program pembersihan virus dan-"

"Phil, Phil, Phil," kata sang komandan dengan ramah seraya meletakkan tangannya ke atas pundak Chartrukian untuk menenangkannya. "Pelan-pelan. Ada masalah apa?"

Dari nada suara Strathmore yang santai, tidak ada yang akan bisa menebak kalau pria itu sedang dalam masalah. Dia bergeser ke samping dan menggiring Chartrukian ke dalam dinding-dinding keramat Node 3. Sang petugas Sys-Sec melangkah masuk melewati ambang pintu dengan ragu-ragu, seperti seekor anjing yang sudah terlatih dengan baik dan tahu diri.

Dari kebingungan yang terpancar di wajah Chartrukian, sudah jelas dia belum pernah melihat sisi dalam tempat ini. Apa pun sumber kepanikannya, untuk sementara hal itu terlupakan. Chartrukian memerhatikan interior Node 3 yang mewah, barisan terminal komputernya, rak-rak bukunya, dan lampu-lampunya yang lembut. Ketika tatapan Chartrukian jatuh pada ratu Crypto yang sedang berkuasa, Susan Fletcher, dia segera memalingkan muka. Susan benar-benar membuat dirinya takut. Otak perempuan itu bekerja di tingkat yang berbeda. Dia sangat cantik, dan Chartrukian tidak bisa berkata apa-apa bila berada di dekatnya. Pembawaannya yang sederhana membuat segalanya menjadi lebih buruk.

"Ada masalah apa, Phil?" tanya Strathmore sambil membuka lemari es. "Mau minum?"

"Tidak, eh—tidak, terima kasih, Pak." Tampaknya lidah Chartrukian jadi kelu karena tidak percaya kalau dirinya akan disambut dengan baik, "Pak ... saya rasa ada masalah dengan TRANSLTR."

Strathmore menutup lemari es dan menatap Chartrukian dengan gaya biasa. "Maksudmu Run-Monitornya?"

Chartrukian kelihatan terkejut. "Maksud Anda, Anda sudah *melihatnya?"*

"Tentu. TRANSLTR sudah bekerja sekitar enam belas jam, kalau aku tidak salah."

Chartrukian kelihatan bingung. "Ya, Pak, enam belas jam. Tapi ini belum semuanya, Pak. Saya telah menjalankan program pembersih virus, dan muncul hal-hal aneh."

"Masa?" Strathmore kelihatan tidak peduli. "Hal-hal aneh seperti apa?"

Susan memerhatikan dan merasa kagum pada penampilan sang komandan.

Chartrukian meneruskan. "TRANSLTR sedang mengolah sesuatu yang sangat canggih. Penyaring-penyaringnya tidak bisa mengenalinya. Saya takut TRANSLTR terserang sejenis virus."

"Virus?" Strathmore terkekeh dengan gaya sedikit merendahkan. "Phil, aku menghargai perhatianmu. Sungguh. Tetapi Ms. Fletcher dan aku sedang mencoba sebuah tes diagnostik yang baru, sesuatu yang sangat canggih. Aku seharusnya mengabarimu soal ini, tetapi aku tidak tahu kalau Anda bertugas hari ini."

Petugas Sys-Sec itu berusaha sebaik mungkin membela diri. "Saya bertukar giliran dengan orang baru itu. Saya mengambil giliran akhir pekannya."

Mata Strathmore mengecil. "Aneh. Aku berbicara dengan dia semalam. Aku memintanya untuk tidak masuk. Dia tidak bilang apa-apa tentang bertukar giliran."

Chartrukian merasa tercekik. Ada kesunyian yang mencekam.

"Baiklah." Akhirnya Strathmore berdesah. "Mungkin ini sebuah kesalahpahaman." Strathmore meletakkan tangannya di atas bahu petugas Sys-Sec tersebut dan menggiringnya keluar. "Berita baiknya adalah, kau tidak usah tinggal. Ms. Fletcher dan aku akan berada di sini sepanjang hari. Kami akan menjaga tempat ini. Nikmati akhir pekanmu."

Chartrukian ragu-ragu. "Komandan, saya benar-benar berpikir kita harus memeriksa-"

"Phil," ulang Strathmore sedikit lebih keras, "TRANSLTR baik-baik saja. Jika pembersih virusmu menemukan sesuatu yang janggal, itu karena kami memasukkannya ke situ. Nah, sekarang jika kau tidak keberatan ...." Strathmore terdiam dan petugas Sys-Sec itu pun mengerti. Waktunya telah habis.

"TES DIAGNOSTIK apaan!" gumam Chartrukian ketika dia kembali ke laboratorium Sys-Sec dengan marah. "Fungsi rumit macam apa yang membuat tiga juta pengolah data menjadi sibuk selama enam belas jam?"

Chartrukian bertanya-tanya apakah dia perlu menghubungi penyelia Sys-Sec. *Para kriptografer sialan,* pikir Chartrukian. *Mereka benar-benar tidak memahami pentingnya keamanan!*

Sumpah yang diucapkan Chartrukian ketika dia bergabung dengan Sys-Sec mulai berputar di dalam pikirannya. Dia telah bersumpah untuk menggunakan keahliannya, latihan yang didapatkannya, dan nalurinya untuk melindungi investasi NSA yang bernilai jutaan dolar.

"Naluri," kata Chartrukian dengan sengit. *Tidak perlu seorang cenayang untuk tahu bahwa ini bukanlah sebuah tes diagnostik!*

Dengan kesal, Chartrukian melangkah ke terminal komputernya dan menyalakan rangkaian lengkap peranti lunak TRANSLTR untuk pemeriksaan sistem.

"Bayimu sedang dalam masalah, Komandan," gerutunya. "Anda tidak percaya pada naluri? Saya akan memberikan buktinya!"

***

20

LA CLINICA de Salud Publica sebenarnya adalah sebuah sekolah dasar yang berubah fungsi dan sama sekali tidak kelihatan seperti sebuah rumah sakit. Gedung bata itu bertingkat satu dan panjang, dengan jendela-jendela besar dan sebuah ayunan berkarat di bagian belakang. Becker menaiki anak tangganya yang hancur.

Bagian dalam gedung itu gelap dan berisik. Ruang tunggunya adalah sederetan kursi logam lipat yang diletakkan di sepanjang lorong yang sempit. Ada sebuah tanda dari kardus di atas sebuah kuda-kuda yang berbunyi OFFICINA dengan tanda panah yang menunjuk ke arah sebuah lorong.

Becker berjalan di sepanjang lorong yang remang-remang itu. Tempat itu mirip dengan sebuah set film horor Hollywood. Udaranya berbau pesing. Lampu-lampu di ujung lorong sudah putus sehingga pandangan empat puluh atau lima puluh kaki ke depan tidak tampak kecuali bayangan-bayangan bisu. Seorang wanita yang bersimbah darah ... sepasang muda

mudi yang sedang menangis ... seorang gadis kecil yang sedang berdoa ... Becker mencapai ujung lorong yang gelap. Sebuah pintu di sisi kirinya terbuka sedikit. Dia mendorong buka pintu itu. Kecuali berisi seorang wanita tua kisut dan telanjang di atas dipan yang sedang berjuang dengan pispotnya, ruangan itu hampir kosong.

Bagus. Becker mengerang. Dia menutup pintu itu. *Di mana sih kantornya?*

Di sekitar tikungan tajam di lorong, Becker mendengar beberapa suara. Dia mengikuti suara tersebut dan sampai pada sebuah pintu kaca tembus cahaya. Dari baliknya suara-suara itu terdengar seperti orang sedang bertengkar. Dengan segan, dia mendorong buka pintu itu. Ini dia kantornya. *Kekacauan.* Seperti yang ditakutkan Becker.

Ada sebuah antrian yang terdiri atas sepuluh orang. Setiap orang saling mendorong dan berteriak. Spanyol adalah negara yang terkenal akan sikap takefisiennya, dan Becker tahu dirinya akan berada di rumah sakit tersebut semalaman untuk menunggu informasi tentang si orang Kanada. Hanya ada seorang sekretaris di belakang meja dan wanita itu sedang melayani pasien-pasien yang kesal. Becker berdiri di pintu untuk beberapa saat dan memikirkan pilihan yang harus diambilnya. Ada cara yang lebih baik.

"Con permiso!" teriak seorang mantri. Sebuah kereta dorong menggelinding lewat dengan cepat.

Becker berkelit dengan cepat dan memanggil mantri tersebut. "<LD6nde esta el telefono?"

Tanpa menghentikan langkahnya, pria tersebut menunjuk ke sepasang pintu rangkap dan menghilang di sudut. Becker berjalan ke arah pintu tersebut dan masuk ke dalam.

Ruang di depan Becker sangat besar—sebuah ruang olahraga tua. Lantainya berwarna hijau muda dan berpendarpendar seperti kolam renang di bawah lampu neon. Pada dinding ada sebuah ring basket yang tergantung dengan lemas pada papannya. Pada lantai terdapat beberapa lusin pasien yang berbaring di atas dipan lipat rendah. Di ujung yang jauh, persis di bawah papan nilai yang gosong, terdapat sebuah telepon umum tua. Becker berharap telepon itu masih berfungsi.

Ketika melangkah menyeberangi lantai, Becker meraba ke dalam kantong untuk mencari sebuah koin. Dia menemukan 75 peserta dalam bentuk koin-koin *cinco duros,*uang kembalian dari taksi—hanya cukup untuk dua sambungan lokal. Sambil tersenyum hormat pada seorang perawat yang hendak keluar, dia menuju telepon itu. Setelah mengangkat gagangnya, dia memutar Sambungan Layanan Bantuan. Tiga puluh detik kemudian, Becker mendapatkan nomor kantor utama klinik itu.

Terlepas di negara mana, sepertinya ada kemiripan di semua kantor: Tidak ada yang tahan terhadap deringan telepon. Tidak peduli ada berapa pelanggan yang menunggu untuk dilayani, si sekretaris akan meninggalkan apa pun yang sedang dikerjakannya untuk menjawab telepon.

Becker menekan nomor dengan enam angka tersebut. Sebentar lagi dia akan tersambung dengan kantor utama. Pastinya, akan ada seorang Kanada dengan pergelangan tangan patah dan gegar otak yang masuk hari ini. Berkasnya akan mudah ditemukan. Becker tahu kantor ini akan ragu-ragu memberikan nama dan alamat orang ini pada pihak asing, tetapi dia mempunyai sebuah rencana.

Telepon itu mulai berdering. Becker menebak hanya perlu lima deringan. Ternyata ada sembilan belas.

"Clinica de Salud Publica," gonggong si sekretaris yang repot.

Becker berbicara dalam bahasa Spanyol dengan aksen Amerika-Perancis yang kental. "Ini David Becker. Saya dari Kedubes Kanada. Salah seorang warga saya dirawat di sini hari ini. Saya ingin meminta informasi tentang dia agar Kedubes bisa mengatur pembayarannya."

"Baiklah," kata wanita itu. "Saya akan mengirimkannya ke Kedubes hari Senin."

"Sebenarnya," desak Becker, "saya harus mendapatkannya segera."

"Tidak mungkin," bentak wanita itu. "Kami sangat sibuk."

Becker mencoba terdengar seresmi mungkin. "Ini urusan yang mendesak. Pria ini mengalami patah pergelangan tangan dan cedera di kepala. Dia dirawat kira-kira pagi ini. Berkasnya mungkin berada pada bagian paling atas."

Becker menambah aksen pada bahasa Spanyolnya—cukup jelas untuk menyatakan maksudnya dan cukup membingungkan untuk membuat kesal.

Bukannya melanggar peraturan, wanita itu mengutuki orang-orang Amerika yang egois dan membanting gagang teleponnya.

Becker mengernyit dan menutup teleponnya. Gagal. Bayangan harus mengantri selama berjam-jam membuatnya tidak bersemangat. Waktu terus berjalan—orang Kanada tua itu bisa berada di mana saja sekarang. Mungkin dia telah memutuskan untuk kembali ke Kanada. Mungkin dia akan menjual cincin tersebut. Becker tidak mempunyai waktu berjam-jam untuk mengantri. Dengan tekad baru, dia menyambar gagang telepon dan memutar nomor itu kembali. Dia menekan telepon itu ke telinganya dan bersender di dinding. Telepon di seberang mulai berdering. Dia melihat ke sekeliling ruangan. Satu deringan ... dua deringan ... tiga—

Tiba-tiba dia merasakan adrenalin mengalir cepat di sekujur tubuhnya.

David berpaling dan membanting gagang telepon itu kembali ke tempatnya. Dia berbalik dan kembali menatap ruangan itu dalam kesunyian yang menegangkan. Di atas dipan lipat, persis di depannya, di atas setumpuk bantal tua, terbaring seorang pria tua dengan balutan gips putih bersih di pergelangan tangan kanannya.

***

21

ORANG AMERIKA pada sambungan telepon pribadi Tokugen Numataka terdengar khawatir.

"Mr. Numataka—saya hanya punya sedikit waktu."

"Baiklah. Saya percaya Anda memiliki kedua kunci sandi itu."

"Akan ada sedikit keterlambatan," kata orang Amerika itu.

"Tidak bisa," desis Numataka. "Anda tadi mengatakan saya akan mendapatkan kunci sandi itu sore ini!"

"Ada sedikit masalah."

"Tankado sudah mati?"

"Ya," kata suara itu. "Orangku telah membunuhnya, tetapi dia gagal mendapatkan kunci sandinya. Tankado memberikan cincin itu pada seorang turis sebelum dia mati."

"Keterlaluan!" Numataka menggelegar. "Lalu bagaimana Anda bisa menjanjikan kepada saya—"

"Tenang," si Amerika berusaha menenangkan. "Anda akan mendapatkan hak eksklusif. Saya jamin. Jika kunci sandi yang hilang itu sudah ditemukan, Benteng Digital akan menjadi milik Anda."

"Tetapi kunci sandi itu mungkin sudah dibuat salinannya."

"Setiap orang yang telah melihat kunci tersebut akan dilenyapkan."

Mereka terdiam lama. Akhirnya Numataka berbicara. "Di mana kunci itu sekarang?"

"Yang perlu Anda ketahui, kunci itu akan segera ditemukan."

"Bagaimana Anda bisa begitu yakin?"

"Karena saya bukan satu-satunya yang sedang mencarinya. Pihak intelijen Amerika telah mengetahui tentang kunci yang hilang ini. Untuk alasan-alasan yang sangat jelas, mereka ingin menghalangi beredarnya Benteng Digital. Mereka telah mengirim seorang pria untuk mencari kunci itu. Namanya David Becker."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Itu tidak penting."

Numataka terdiam. "Dan jika Mr. Becker berhasil menemukan kunci itu?"

"Orang saya akan merebutnya." "Dan setelah itu?"

"Anda tidak perlu khawatir," kata si Amerika dengan dingin. "Saat Mr. Becker menemukan kunci itu, dia akan diberi hadiah yang pantas."

***

22

DAVID BECKER berjalan mendekat dan menatap ke arah pria tua yang sedang tertidur di atas dipan itu. Pergelangan tangan kanannya terbalut gips. Usianya di antara 6D dan 70-an. Rambutnya yang seputih salju terbelah rapi ke samping, dan di bagian tengah keningnya terdapat sebuah bilur keunguan yang menjalar ke arah mata kanannya.

Sedikit benjol? pikir Becker, sambil teringat pada kata-kata si letnan. Dia memeriksa jarijari pria itu. Tidak ada cincin emas yang tampak. Dia merogoh ke bawah dan menyentuh lengan pria itu. "Pak?" Dia mengguncangnya dengan lembut. "Permisi ... Pak?"

Pria itu tidak bergerak.

Becker mencoba lagi, sedikit lebih keras. "Pak?"

Pria itu bergerak. "Qu'est-ce ... quelle heure est—" dengan perlahan pria tua itu membuka matanya dan memusatkan pandangannya pada Becker. Pria tersebut merengut marah karena terganggu. "Cju'est-ce-que vous voulez?"

Ya. Pikir Becker, *Bahasa Prancis Kanadat* Becker tersenyum padanya. "Anda bisa meluangkan sedikit waktu?"

Walaupun bahasa Prancis Becker sempurna, dia berbicara dalam bahasa yang dia harap kurang dikuasai pria itu, yakni bahasa Inggris. Meyakinkan seorang asing untuk menyerahkan sebuah cincin emas akan sedikit sulit. Becker memutuskan

untuk menggunakan segala cara yang dia bisa.

Pria itu memerlukan beberapa saat untuk menyadari di mana dirinya berada. Dia melihat ke sekelilingnya dan merapikan kumis putihnya yang lemas dengan sebuah jari yang panjang. Akhirnya dia berbicara. "Apa yang Anda inginkan?" Bahasa Inggrisnya terdengar sengau.

"Pak," kata Becker dengan keras seolah sedang berbicara dengan seseorang yang tuli. "Saya ingin menanyakan beberapa hal."

Pria itu memelototinya dengan pandangan aneh. "Anda mempunyai masalah?"

Becker mengernyit. Bahasa Inggris pria itu tak bercela. Dia segera mengubah nada bicaranya yang mencemooh itu. "Saya minta maaf karena telah mengganggu Anda, tetapi apakah Anda secara kebetulan berada di Plaza de Espana

hari ini?"

Mata pria itu mengecil. "Apakah Anda dari Dewan Kota?"

"Tidak, saya-" "Kantor Pariwisata?" "Bukan, saya-"

"Dengar. Saya tahu kenapa Anda kemari!" Pria itu berjuang untuk duduk. "Saya tidak akan terintimidasi. Jika saya telah mengatakannya sekali, saya akan mengatakannya seribu kali lagi—Pierre Cloucharde menulis tentang dunia sebagaimana dia *menjalani* hidupnya di dunia ini. Beberapa buku panduan resmi Anda mungkin akan menyelipkan hal ini ke dalam jadwal sebagai acara bebas jalan-jalan di kota. Tetapi*Montreal Times* tidak akan melakukannya! Saya menolak!"

"Maaf, Pak. Saya rasa Anda tidak menger-" "Merde alors! Saya mengerti dengan benar!" Dia menggoyang-goyangkan jarinya di depan wajah Becker dan suaranya menggema ke seluruh ruang olahraga itu. "Anda bukan yang pertama. Mereka mencoba melakukan hal yang sama di Moulin Rouge, Brown's Palace, dan Glofigno di Lagos! Tetapi *apa* yang muncul di *pers?* Kebenaran! Wellington terburuk yang pernah aku makan! Bak terkotor yang pernah kulihat! Pantai paling berbatu yang pernah kukunjungi! Pembaca-pembacaku tidak bisa berharap lebih banyak lagi!"

Para pasien di dipan-dipan sekitar mulai terduduk untukmelihat apa yang sedang terjadi. Becker melihat ke sekelilingdengan gugup untuk memeriksa kalau-kalau ada perawat.

Cloucharde masih terus mengamuk. "Alasan yang payah untuk seorang polisi yang bekerja untuk kota *Anda!* Dia menyuruh saya naik motornya! Sekarang lihat saya!" Pria Kanada itu mencoba mengangkat pergelangan tangannya. *"Sekarang* siapa yang akan menulis kolom saya?" "Pak, saya-"

"Saya tidak pernah merasa sesengsara ini selama 43 tahun melakukan perjalanan! Lihat tempat ini! Tahukah Anda bahwa kolom saya dimuat di lebih-"

"Pak!" Becker mengangkat kedua belah tangannya sebagai tanda gencatan senjata. "Saya tidak tertarik pada kolom Anda. Saya dari Konsulat Kanada. Saya di sini untuk memastikan Anda baik-baik saja!"

Tiba-tiba ruang olahraga itu menjadi sunyi. Pria tua itu menatap ke atas dari tempat tidurnya dan menatap penyusup itu dengan curiga.

Becker memberanikan diri untuk berbisik "Saya di sini untuk melihat apakah ada yang bisa saya bantu." *Seperti memberi Anda beberapa butir Valium.*

Setelah terdiam lama, orang Kanada itu berbicara. "Konsulat?" Nada suaranya berubah menjadi lembut.

Becker mengangguk.

"Jadi, Anda *tidak* ke sini karena kolom saya?" "Tidak, Pak."

Bagi Pierre Cloucharde, hal itu seperti sebuah gelembung raksasa yang meledak. Dia kembali berbaring di atas tumpukan bantalnya. Dia terlihat patah hati. "Saya pikir Anda dari kota ... berusaha membuat saya untuk ...." Dia terdiam dan menengadah. "Jika bukan tentang kolom saya, jadi untuk apa Anda *ada* di sini?"

Itu pertanyaan yang bagus, pikir Becker sambil membayangkan Smoky Mountains. "Hanya sebuah kunjungan diplomatik yang tidak resmi," dusta Becker.

Pria itu tampak terkejut. "Sebuah kunjungan diplomatik?"

"Ya, Pak. Saya yakin pria sehebat Anda pastinya sadar bahwa pemerintah Kanada bekerja keras untuk melindungi warganya dari segala macam bentuk penghinaan yang terjadi di, hmm—bisa kita katakan—negara yang kurang *berbudaya* ini."

Bibir Cloucharde terbuka dan sebuah senyum tersungging di wajahnya. "Tentu saja ... baik sekali."

"Anda warga Kanada, bukan?"

"Ya, tentu saja. Bodohnya diriku. Tolong maafkan saya. Seseorang pada posisi saya sering kali mendapatkan ... yah ... tentunya Anda mengerti."

"Ya, Mr. Cloucharde, tentu saya mengerti. Harga yang harus dibayar karena menjadi terkenal."

"Benar." Cloucharde mendesah dengan sedih. "Bisakah Anda mengerti tempat mengerikan ini?" Dia memutar matanya ke ruang sekitarnya yang aneh. "Ini sebuah penipuan. Dan mereka telah memutuskan untuk memaksaku menginap."

Becker melihat ke sekelilingnya. "Saya mengerti. Ini buruk sekali. Saya mohon maaf karena saya agak lama baru sampai."

Cloucharde kelihatan bingung. "Saya bahkan tidak tahu Anda akan kemari."

Becker mengganti pokok pembicaraan. "Benjolan di kepala Anda tampaknya parah. Apakah sakit?"

"Tidak, tidak terlalu. Saya terjatuh pagi ini—akibat yang harus diterima karena telah berbuat baik. Pergelangan tangan ini yang benar-benar membuatku sakit. Guardia tolol. Saya serius! Membonceng seorang pria tua dengan sepeda motor. Benar-benar tidak pantas."

"Ada yang bisa saya ambilkan untuk Anda?"

Cloucharde berpikir sesaat sambil menikmati perhatian yang didapatkannya. "Yah, sebenarnya ...." Dia menjulurkan kepalanya dan menggerakkannya ke kiri dan ke kanan. "Saya membutuhkan sebuah bantal lagi, kalau hal itu tidak terlalu menyusahkan."

"Tidak sama sekali." Becker meraih sebuah bantal dari dipan terdekat dan membantu Cloucharde untuk tidur dengan nyaman.

Pria itu mendesah puas. "Lebih baik ... terima kasih." "Pas du tout," sahut Becker.

"Ah!" Pria itu tersenyum hangat. "Jadi, Anda *bisa* berbicara dengan bahasa bangsa yang beradab."

"Cuma bisa sejauh itu," kata Becker malu. "Tidak masalah," kata Cloucharde bangga. "Kolomku dimuat di Amerika. Bahasa Inggrisku bagus."

"Begitulah yang saya dengar." Becker tersenyum. Dia duduk di tepi dipan Cloucharde. "Sekarang, jika Anda tidak keberatan dengan pertanyaan saya, Mr. Cloucharde, kenapa pria seperti Anda datang ke tempat seperti *ini?* Ada rumah sakit lain yang lebih baik di Sevilla."

Cloucharde tampak marah. "Petugas polisi itu ... dia melemparku dari sepeda motornya dan meninggalkanku bersimbah darah di jalanan seperti seekor babi yang ter-luka. Saya terpaksa berjalan sampai kemari."

"Dia tidak menawarkan untuk mengantar Anda ke tempat yang lebih baik?"

"Dengan sepeda motornya yang mengerikan itu? Tidak usah, terima kasih!"

"Apa yang sebenarnya terjadi pagi ini?"

"Saya telah menjelaskan semuanya kepada letnan itu."

"Saya telah berbicara dengan petugas itu dan-"

"Saya harap Anda menegurnya!" sela Cloucharde.

Becker mengangguk. "Dengan cara yang paling keras. Kantorku akan menindaklanjutinya."

"Saya harap begitu."

"Monsieur Cloucharde." Becker tersenyum sambil mengeluarkan sebuah pulpen dari kantong jasnya. "Saya ingin membuat surat pengaduan resmi ke pihak kota. Maukah Anda membantu? Seorang pria dengan reputasi seperti Anda akan menjadi saksi yang sangat berharga."

Cloucharde kelihatannya tersanjung dengan kemungkinan namanya akan disebut-sebut. Dia bangkit duduk. "Ya ... tentu saja. Dengan senang hati."

Becker mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dan menatapnya. "Baiklah, mari mulai dari pagi tadi. Ceritakan tentang kecelakaan itu."

Pria tua itu mendesah. "Sungguh menyedihkan. Seorang pria Asia yang malang tersungkur. Saya berusaha menolongnya—tetapi tidak berhasil."

"Anda memberinya pernapasan buatan?"

Cloucharde kelihatan malu. "Saya tidak tahu bagaimana melakukannya. Saya memanggil ambulans."

Becker teringat memar kebiruan di dada Tankado. "Apakah para paramedis memberikan pernapasan buatan?"

"Demi Tuhan, tidak!" Cloucharde tertawa. Tidak ada alasan untuk mencambuki seekor kuda yang telah mati— pria itu telah lama mati pada saat ambulans tiba. Mereka memeriksa nadinya dan membawanya pergi serta meninggalkan saya bersama polisi yang payah itu."

Aneh, pikir Becker sambil bertanya-tanya dari mana datangnya memar itu. Dia menyingkirkan hal itu dari pikirannya dan kembali ke masalah utama. "Bagaimana dengan cincinnya?" tanya Becker dengan gaya acuh tak acuh.

Cloucharde tampak terkejut. "Letnan itu memberi tahu Anda tentang cincin itu? "Ya, dia memberitahuku." Cloucharde kelihatan tidak percaya. "Benarkah? Tadinya saya pikir dia tidak percaya pada ceritaku. Dia kasar sekali— seolah-olah dia berpikir saya telah berbohong. Tetapi ceritaku tepat, tentu saja. Saya bangga akan ketepatanku."

"Di mana cincin itu?" desak Becker.

Cloucharde seolah tidak mendengar. Matanya berkacakaca menerawang. "Benar-benar cincin yang aneh, huruf-huruf itu—tidak tampak seperti bahasa yang pernah kukenal."

"Bahasa Jepang, mungkin?" kata Becker.

"Sama sekali bukan."

"Jadi, Anda mencermatinya?"

"Demi Tuhan, ya! Ketika saya membungkuk untuk membantunya, pria itu menyodorkan jari-jarinya ke wajahku. Dia ingin memberiku cincin itu. Benar-benar aneh, sungguh—tangan-tangannya sangat mengerikan."

"Dan pada saat itu Anda menerima cincin tersebut?"

Cloucharde membelalak. "Itu yang dikatakan petugas itu pada Anda! Bahwa *saya*mengambil cincin itu?"

Becker bergeser dengan gugup.

Cloucharde meledak. "Saya tahu dia tidak menyimakku! Begitulah gosip timbul! Saya memberitahukannya bahwa pria Jepang itu memberikan cincinnya—tetapi tidak pada *saya!* Tidak mungkin saya akan menerima apa pun dari seorang pria yang sedang sekarat! Demi Tuhan! Membayangkannya saja saya tidak berani!"

Becker merasakan adanya masalah. "Jadi, Anda tidak memiliki cincin itu?"

"Demi Tuhan, tidak!" Ada rasa nyeri yang merayap di dalam perut Becker. "Lalu siapa yang memilikinya?"

Cloucharde memelototi Becker dengan jengkel. "Orang Jerman itu. Orang Jerman itu yang memilikinya!"

Becker merasa lantai di bawahnya runtuh. "Orang Jerman? Orang Jerman yang mana?"

"Orang Jerman yang ada di taman! Saya sudah menceritakan ini kepada petugas itu. Saya menolak cincin tersebut, tetapi si babi fasis itu menerimanya."

Becker meletakkan pen dan kertasnya. Permainan telah usai. Ini benar-benar masalah. "Jadi, seorang *Jerman* yang memiliki cincin itu?" "Benar."

"Ke mana perginya?"

"Tidak tahu. Saya berlari memanggil polisi. Ketika saya kembali, dia telah pergi."

"Tahukah Anda siapa dia?" "Seorang wisatawan." "Anda yakin?"

"Hidupku penuh dengan wisatawan," sentak Cloucharde. "Saya bisa mengenali mereka. Dia dan teman wanitanya sedang berjalan-jalan di taman."

Becker semakin bertambah bingung. "Teman wanita? Ada seseorang *bersama* orang Jerman itu?"

Cloucharde mengangguk. "Seorang pendamping. Si rambut merah yang jelita. Mon Dieu! Cantik."

"Seorang pendamping?" Becker terkejut. "Seperti ... seorang pelacur?"

Cloucharde meringis. "Ya, jika Anda harus menggunakan istilah itu."

"Tetapi ... petugas itu tidak mengatakan apa-apa tentang-"

"Tentu saja tidak! Saya tidak pernah menyebutkan tentang seorang pendamping." Cloucharde mengibaskan tangannya yang tidak sakit ke arah Becker. "Mereka bukan penjahat—sungguh konyol memperlakukan mereka seperti pencuri pada umumnya."

Becker masih sedikit terpukul. "Apakah masih ada yang lain di sana?" "Tidak, hanya kami bertiga. Waktu itu sungguh panas."

"Dan Anda yakin wanita tersebut seorang pelacur?"

"Seratus persen. Tidak ada wanita secantik itu yang

mau bersama pria seperti itu jika tidak dibayar mahal! Mon Dieu! Pria Jerman itu gendut, gendut, *gendut!* Seorang Jerman gembrot yang menjengkelkan dan berisik. Cloucharde mengernyit sedikit ketika menggeser badannya. Tetapi dia tidak mengacuhkan rasa sakitnya dan terus berbicara. "Pria ini benar-benar seekor binatang—paling tidak, beratnya tiga ratus pon. Dia mendekap wanita malang itu seolah-olah wanita itu akan lari darinya—saya *sih* tidak akan menyalahkan wanita itu. Saya serius. Tangan pria itu menggerayanginya. Menyombongkan diri bahwa dia menyewa wanita itu seharga tiga ratus dolar untuk seminggu! Seharusnya pria Jerman itu yang jatuh dan mati, bukan pria Asia yang malang itu." Cloucharde terengah-engah dan Becker menyerobotnya. "Anda tahu namanya?"

Cloucharde berpikir sejenak dan kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak tahu." Dia mengernyit kesakitan lagi dan berbaring kembali perlahan di atas bantal bantalnya.

Becker mendesah. Cincin itu telah menguap di hadapannya. Komandan Strathmore tidak akan senang.

Cloucharde menekan keningnya. Luapan antusiasmenya telah berakibat buruk bagi kondisinya. Tiba-tiba dia tampak sakit.

Becker mencoba cara lain. "Mr. Cloucharde, saya ingin mendapatkan pernyataan dari pria Jerman itu serta dari pendampingnya sekalian. Tahukah Anda di mana mereka menginap?"

Cloucharde menutup matanya. Kekuatannya telah menyusut. Napasnya menjadi pendek.

"Apa pun yang Anda ingat?" desak Becker. "Nama pendampingnya?"

Mereka terdiam cukup lama. Cloucharde meraba pelipis kanannya. Tiba-tiba dia tampak pucat. "Yah ... ah ... tidak. Saya tidak percaya Suaranya bergetar. Becker membungkuk ke arahnya. "Anda baik-baik sa-

ja?"

Cloucharde mengangguk pelan. "Ya, baik-baik saja ... hanya sedikit ... terlalu bersemangat mungkin ...." Suaranya menghilang.

"Berpikirlah, Mr. Cloucharde," desak Becker perlahan. "Ini penting."

Cloucharde mengernyit. "Saya tidak tahu ... wanita itu ... pria itu terus-menerus memanggilnya Dia menutup matanya dan mengerang.

"Siapa namanya?"

"Saya benar-benar tidak ingat Suara Cloucharde mengecil.

"Berpikirlah," desak Becker. "Sangat penting untuk menyiapkan berkas konsulat selengkap mungkin. Saya harus mendukung cerita Anda dengan pernyataan dari saksi-saksi lainnya. Apakah ada keterangan yang bisa Anda berikan kepada saya untuk menemukan mereka ...."

Tetapi Cloucharde sedang tidak mendengarkan. Dia mengelap dahinya dengan seprai. "Maafkan saya ... mungkin besok...," tampaknya dia merasa mual.

"Mr. Cloucharde, Anda harus mengingatnya *sekarang."* Tiba-tiba Becker sadar dirinya telah berbicara terlalu lantang. Orang-orang pada dipan di sekitarnya telah terduduk dan melihat apa yang sedang terjadi. Di ujung ruang yang jauh muncul seorang perawat melalui pintu rangkap dan melangkah cepat ke arah Becker.

"Apa pun yang Anda ingat," desak Becker.

"Si Jerman memanggil wanita itu-" Becker mengguncang Cloucharde dengan lembut, berusaha membangunkannya.

Mata Cloucharde terbuka sesaat. "Namanya ...." *Tetap sadar, pria tua ....*

"Embun Mata Cloucharde tertutup lagi. Perawat itu semakin mendekat dan tampak marah besar.

"Embun?" Becker menggoyangkan lengan Cloucharde. Pria tua itu mengerang. "Dia memanggilnya Cloucharde sekarang bergumam hampir tidak terdengar.

Si perawat yang berada kurang dari sepuluh kaki berteriak marah pada Becker dalam bahasa Spanyol. Becker tidak mendengar apa-apa. Matanya tertuju pada bibir Cloucharde. Dia mengguncang Cloucharde untuk terakhir kalinya ketika perawat itu meraihnya.

Perawat itu mencengkeram pundak Becker. Dia menarik Becker berdiri, persis pada saat bibir Cloucharde terbuka. Sebuah kata yang keluar dari mulut Cloucharde sama sekali tidak terucap. Kata itu didesahkan—seperti sebuah kenangan sensual yang jauh. "Tetesan Embun

Sebuah cengkeraman marah merenggut Becker pergi.

Tetesan Embun? Becker bertanya-tanya. *Nama macam apa itu?* Becker berkelit dari si perawat dan berpaling kepada Cloucharde untuk terakhir kalinya. "Tetesan Embun? Anda *yakin?"*

Tetapi Pierre Cloucharde telah tertidur lelap.

***

23

SUSAN DUDUK sendiri di dalam Node 3 yang mewah. Dia memegang secangkir ramuan teh lemon dan menunggu program pelacaknya kembali.

Sebagai seorang kriptografer senior, Susan menikmati pemandangan terbaik dari balik meja komputernya. Letaknya di sisi belakang lingkaran komputer dan menghadap ke lantai Crypto. Dari tempat ini, Susan bisa melihat semua hal di Node 3. Dia juga bisa melihat ruang sebelahnya dan TRANSLTR yang berdiri di tengah lantai Crypto.

Susan memeriksa waktu program pelacak. Dia telah menunggu selama hampir satu jam. ARA kelihatannya sangat santai dalam meneruskan surat North Dakota. Susan mendesah keras. Walaupun dia berusaha melupakan percakapannya dengan David pagi ini, kata-kata sang kekasih terus berputar di dalam kepalanya. Dia merasa telah berlaku terlalu keras pada David. Dia berdoa agar pria itu baik-baik saja di Spanyol.

Pikiran Susan terbuyarkan oleh desis keras pintu kaca. Dia menengadah dan mengerang. Kriptografer Greg Hale berdiri di celah pintu.

Tinggi tegap dengan rambut ikal pirang dan sebuah dagu yang terbelah dalam, Greg Hale adalah seorang pria bersuara keras, berotot, dan selalu dandan berlebihan. Rekan kriptografer lainnya menjuluki pria itu "Halite"— sama seperti nama mineral. Hale selalu berpikir kalau itu adalah nama sejenis permata langka—yang menyamai kecerdasan dirinya yang tak tertandingi dan fisiknya yang kuat. Jika saja ego Hale mengizinkan dirinya memeriksa ensiklopedi, dia akan menemukan bahwa mineral tersebut tidak lebih dari sisa garam yang tertinggal setelah samudra menguap.

Seperti semua kriptografer NSA lainnya, Hale mendapat gaji yang sangat besar. Dia mengendarai sebuah Lotus putih dengan atap bulat dan sebuah *subwoofer* yang memekakkan telinga. Dia tergila-gila pada peralatan, dan mobilnya adalah alat peraganya. Dia memasang di kendaraan itu sebuah system komputer pelacak yang tersambung dengan satelit, system penguncian pintu yang diaktifkan oleh suara, sebuah pemindai lima arah, dan sebuah telepon/mesin fax seluler agar dirinya selalu bisa dihubungi. Nomor kendaraannya berbunyi MEGABYTE dan dibingkai oleh lampu neon ungu.

Greg Hale diselamatkan dari masa kecil yang penuh dengan kejahatan ringan oleh korps Marinir AS. Di sanalah dia belajar tentang komputer. Dia adalah salah seorang pemrogram terbaik yang pernah dimiliki oleh korps marinir tersebut. Dan hal ini memberinya peluang yang baik di dalam karier militer. Tetapi dua hari sebelum perjalanan dinas ketiganya berakhir dia masa depan Hale tiba-tiba berubah. Karena mabuk, dia secara tidak sengaja membunuh seorang rekan marinir dalam sebuah perkelahian. Seni bela diri Korea, Taekwondo, ternyata lebih mematikan dari sekadar untuk membela diri. Hale segera dibebastugaskan.

Setelah mendekam tidak lama di dalam penjara, Halite mulai mencari pekerjaan di sektor swasta sebagai pemrogram. Dia selalu berterus terang tentang kejadian di masa tugasnya sebagai marinir, dan dia membujuk calon majikannya dengan menawarkan sebulan kerja tanpa digaji untuk membuktikan kemampuannya. Hale yakin, begitu para majikan tahu apa yang bisa dilakukannya dengan komputer, mereka tidak akan melepaskannya.

Ketika keahliannya di bidang komputer bertambah, Hale mulai membuat hubungan melalui internet di seluruh dunia. Dia adalah salah satu pecandu dunia maya jenis baru itu dengan teman-teman internet di setiap negara. Dia bergerak ke sana kemari di pentas buletin elektronik dan kelompokkelompok percakapan Eropa. Dia pernah dipecat dari dua

tempat kerja karena menggunakan *account* perusahaan untuk mengirimkan foto-foto porno kepada teman-temannya.

"APA YANG /cau-lakukan di sini?" tanya Hale di tengah langkahnya dan menatap Susan. Kelihatannya Hale berharap dapat menggunakan seluruh Node 3 sendirian hari ini.

Susan memaksa dirinya untuk tetap tenang. "Sekarang hari Sabtu, Greg. Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu." Tetapi Susan tahu apa yang dilakukan Hale di tempat itu. Hale adalah pecandu komputer sejati. Walaupun ada peraturan hari Sabtu, Hale menyelinap ke dalam Crypto setiap akhir pekan untuk menjalankan komputer NSA yang tak tertandingi untuk menjalankan program-program baru yang sedang dikerjakannya.

"Hanya ingin memperbaiki beberapa hal dan memeriksa emailku," kata Hale. Dia menatap Susan dengan rasa penasaran. "Kau tadi bilang sedang apa di sini?"

"Aku tidak bilang apa-apa," balas Susan.

Hale mengangkat alisnya terkejut. "Tidak ada alas an untuk malu. Kita tidak mempunyai rahasia di Node 3, ingat? Semua untuk satu dan satu untuk semua."

Susan menyesap minuman lemonnya dan tidak mengacuhkan Hale. Hale mengangkat bahunya dan melangkah ke ruang sepen Node 3. Sepen selalu merupakan tempat perhentian pertamanya. Ketika menyeberangi ruangan, dia mendesah keras dan terang-terangan menatap kaki Susan yang terjulur di bawah meja. Tanpa mendongak, Susan menarik kakinya dan terus bekerja. Hale menyeringai.

Susan sudah terbiasa dengan Hale yang selalu berusaha merayunya. Rayuan favorit Hale adalah ajakan pertemuan untuk 'memeriksa kecocokan peranti keras mereka.' Hal itu membuat Susan mual. Susan terlalu bangga untuk mengadukan hal ini pada Strathmore. Akan lebih mudah untuk tidak mengacuhkannya.

Hale mendekati sepen Node 3 dan membuka pintu kisikisinya bagai seekor banteng. Dia mengeluarkan sebuah wadah Tupperware berisi tahu dari dalam lemari es dan memasukkan beberapa bongkah potongan putih yang mirip agar-agar itu ke dalam mulutnya. Kemudian, dia bersandar ke kompor dan merapikan celana Bellvienne abu-abu dan kemejanya yang berkanji. "Kau akan lama di sini?"

"Semalaman," jawab Susan datar.

"Hmm .gumam Halite dengan mulut penuh. "Hari Sabtu yang nyaman di Ruang Bermain, hanya kita berdua."

"Hanya kita *bertiga,"* seru Susan. "Komandan Strathmore ada di atas. Mungkin kau ingin menghilang sebelum dia melihatmu."

Hale mengangkat bahunya. "Kelihatannya dia tidak keberatan *kau* ada di sini. Dia pasti sangat senang kau-temani."

Susan memaksa dirinya untuk tetap diam.

Hale terkekeh sendiri dan menyingkirkan tahunya. Kemudian dia meraih sebotol minyak zaitun murni dan minum beberapa teguk. Hale benar-benar memerhatikan masalah kesehatan dan mengklaim bahwa minyak zaitun bisa membersihkan usus kecilnya. Jika tidak sedang memaksa staf lainnya untuk minum jus wortel, dia pasti sedang memberi ceramah tentang fungsi makanan yang baik untuk pencernaan.

Hale meletakkan kembali botol minyak zaitun itu dan berjalan menuju komputernya yang berada persis di seberang Susan. Walaupun berada di seberang lingkaran yang luas, Susan dapat mencium kolonye Hale. Susan mengerutkan hidungnya.

"Bau kolonyemu enak, Greg. Pakai satu botol?" Hale menyalakan komputernya. "Hanya untukmu, Sayang."

Ketika Hale sedang duduk sambil menunggu komputernya siap, Susan mendadak merasa khawatir. Bagaimana jika lelaki itu mengakses Run-Monitor? Tidak ada alasan baginya untuk melakukan hal itu, tetapi Susan tahu orang ini tidak akan teperdaya oleh cerita palsu tentang sebuah tes diagnostic yang membuat TRANSLTR sibuk selama enam belas jam. Dia akan meminta cerita yang sebenarnya. Susan tidak percaya pada Greg Hale. Dia tidak cocok untuk NSA. Dari awal Susan sudah tidak setuju untuk mempekerjakannya, tetapi NSA tidak mempunyai pilihan. Hale adalah sebuah produk dari kebijaksanaan penanggulangan masalah perusahaan. Sebuah kegagalan Skipjack.

Empat tahun lalu, sebagai usaha untuk menciptakan sebuah sandi kunci public standar, Kongres menugaskan para ahli matematika terbaik AS yang ada di NSA untuk menulis sebuah super alogaritma baru. Tujuannya adalah agar Kongres dapat mengeluarkan sebuah kebijaksanaan untuk menggunakan sebuah alogaritma baru yang baku di seluruh negeri, sehingga dapat mengenyahkan ketidaksesuaian yang terjadi di antara perusahaan-perusahaan karena menggunakan alogaritma yang berbeda.

Tentu saja, meminta NSA untuk membantu memperbaiki sandi kunci public kurang lebih sama halnya dengan meminta seorang terpidana untuk membuat peti matinya sendiri. Pada saat itu, TRANSLTR masih belum terpikirkan dan sebuah standar pembuatan sandi hanya akan membuat penulisan kode rahasia menjadi semakin subur dan mengakibatkan tugas NSA yang berat menjadi semakin sulit.

EFF memahami konflik kepentingan ini dan menyatakan bahwa NSA mungkin akan menciptakan sebuah alogaritma berkualitas buruk—sesuatu yang dapat dipecahkannya. Untuk mengatasi kekhawatiran itu, Kongres mengumumkan bahwa ketika alogaritma NSA selesai dibuat, rumusnya akan dipublikasikan untuk diuji oleh para ahli matematika dunia agar kualitasnya terjamin.

Dengan segan, tim Crypto NSA, dipimpin oleh Komandan Strathmore, menciptakan sebuah alogaritma yang mereka namai Skipjack. Skipjack disampaikan kepada Kongres untuk mendapatkan persetujuan. Para ahli matematika dari seluruh dunia menguji Skipjack dan secara serentak merasa kagum. Mereka melaporkan bahwa alogaritma itu kuat dan tak bercela serta akan menjadi sebuah standar pembuatan sandi yang hebat. Tetapi tiga hari sebelum Kongres melakukan pemungutan suara untuk menyetujui Skipjack, seorang pemrogram muda dari Bell Laboratories, Greg Hale, mengguncang dunia dengan mengumumkan adanya sebuah celah yang tersembunyi di dalam alogaritma itu.

Celah tersebut terdiri atas beberapa baris bahasa program yang cerdik yang diselipkan oleh Komandan Strathmore ke dalam alogaritma itu. Celah itu ditambahkan dengan cara yang sedemikian hebatnya sehingga tak seorang pun melihatnya, kecuali Greg Hale. Tambahan rahasia Strathmore ini dimaksudkan agar segala kode yang ditulis dengan Skipjack dapat dipecahkan dengan sebuah kata kunci yang hanya diketahui oleh NSA. Hanya tinggal sejengkal bagi Strathmore untuk mengubah standar pembuatan sandi nasional menjadi sebuah prestasi intelijen terbesar yang pernah dicapai NSA. NSA akan memegang kunci induk untuk semua kode rahasia yang ditulis di Amerika.

Kalangan publik yang mengerti tentang komputer marah besar. EFF memperlakukan skandal ini bagai burung bangkai. Mereka mencabik-cabik Kongres atas keluguan mereka dan menyatakan NSA sebagai ancaman terbesar bagi dunia bebas setelah Hitler. Standar pembuatan sandi pun mati.

Tidaklah aneh ketika dua tahun kemudian NSA memperkerjakan Greg Hale. Strathmore merasa lebih baik merekrut Hale ke dalam tubuh NSA daripada membiarkannya menyerang NSA dari luar.

Strathmore menghadapi skandal Skipjack dengan tegar. Dia membela diri dengan gigih di depan Kongres. Dia bersikukuh bahwa hasrat publik akan privasi nantinya bisa berbalik menghantui mereka sendiri. Publik memerlukan seseorang untuk mengawasi mereka, tekan Strathmore. Publik memerlukan NSA untuk memecahkan kode rahasia agar tercipta kedamaian. Kelompok-kelompok seperti EFF tidak sependapat. Dan sejak itu EFF selalu menentang Strathmore.

***

24

DAVID BECKER berdiri di dalam sebuah bilik telepon umum di seberang jalan dari La Clinica de Salud Publica. Dia baru saja ditendang keluar karena telah mengusik pasien nomor 104, Monsieur Cloucharde.

Tiba-tiba permasalahan berubah menjadi lebih rumit dari yang dia bayangkan. Bantuan kecilnya untuk Strathmore—mengambilkan beberapa barang pribadi—telah berubah menjadi perburuan sebuah cincin yang aneh.

Becker baru saja menghubungi Strathmore dan memberitahunya tentang si wisatawan Jerman. Setelah meminta keterangan mendetail, Strathmore terdiam cukup lama. "David," Strathmore akhirnya berkata dengan sedih, "menemukan cincin itu adalah masalah stabilitas keamanan nasional. Aku menyerahkannya ke tanganmu. Jangan kecewakan aku." Sambungan telepon itu pun terputus.

David berdiri di bilik telepon itu dan mendesah. Dia mengambil Guia Telefonica yang sudah usang dan mulai mencari di dalam halaman kuningnya. "Di sini tidak ada apa-apa," gumamnya sendiri.

Hanya ada tiga nama untuk Layanan Pendamping di buku petunjuk itu, dan Becker tidak punya cukup banyak petunjuk untuk bergerak maju. Vang dia tahu hanyalah bahwa si Jerman mengencani wanita berambut merah, yang untungnya sangat jarang di Spanyol. Cloucharde yang menggigau itu mengingat nama pendamping tersebut sebagai Tetesan Embun. Becker bergidik—Tetesan Embun? Nama itu terdengar lebih mirip nama seekor sapi daripada nama gadis cantik. Bukan pula sebuah nama Katolik yang pantas; Cloucharde pasti salah.

Becker menghubungi nomor pertama.

"SERVICIO SOCIAL de Sevilla," sebuah suara wanita yang merdu menjawab.

Becker membuat bahasa Spanyolnya beraksen Jerman kental. "Hola, ihablas Aleman?"

"Tidak. Tetapi saya bisa berbahasa Inggris," balasnya.

Becker meneruskan dalam bahasa Inggris yang terbatabata. "Terima kasih. Saya harap Anda bisa membantu saya."

"Bagaimana kami bisa membantu?" Wanita itu berbicara dengan pelan sebagai usaha untuk membantu calon pelanggannya. "Mungkin Anda membutuhkan seorang pendamping?"

"Ya, betul. Hari ini saudara laki-laki saya, Klaus, mendapatkan seorang gadis, sangat cantik, rambut merah. Saya juga mau. Untuk besok, tolong."

"Saudara laki-lakimu kemari?" suara itu tiba-tiba terdengar bergairah, seolah-olah mereka berdua sobat lama.

"Ya. Sangat gemuk. Anda ingat dia, tidak?"

"Dia berada di sini kemarin, kata Anda?"

Becker bisa mendengar wanita itu sedang memeriksa catatannya. Tentu saja tidak ada nama Klaus di daftar, tetapi Becker merasa pelanggan jarang menggunakan nama asli mereka.

"Hrnrn, maaf," kata wanita itu. "Saya tidak menemukannya di sini. Siapa nama gadis yang bersama saudaramu itu?"

"Dia berambut merah," kata Becker untuk menghindari pertanyaan itu.

"Rambut merah?" ulang wanita itu. Dia terdiam sesaat.

"Ini Servicio Social de Seuilla. Anda yakin saudara Anda kemari?"

"Tentu, ya."

"Senor, kami tidak memiliki gadis berambut merah. Kami hanya memiliki kecantikan Andalusia yang murni."

"Rambut merah," ulang Becker yang merasa bodoh.

"Maaf, kami tidak memiliki yang berambut merah sama sekali, tetapi jika Anda-"

"Namanya Tetesan Embun," kata Becker dengan ter-gesa dan merasa lebih bodoh lagi.

Nama konyol itu kedengarannya tidak berarti apa pun bagi wanita itu. Becker meminta maaf dan mengatakan bahwa dia mungkin telah menghubungi agensi yang keliru dan dengan sopan menutup telepon. Gagal satu kali.

BECKER MENGERNYIT dan memutar nomor kedua. Nomor itu tersambung dengan cepat.

"Buenas noches, Mujeres Espana. Bisa saya bantu?"

Becker segera mengulang percakapan yang sama, seorang wisatawan Jerman yang bersedia membayar mahal untuk seorang gadis berambut merah. "Keine Rot-kopfe, maaf." Wanita itu menutup teleponnya. Gagal dua kali.

Becker melihat ke buku telepon tersebut. Tinggal satu nomor lagi. Akhir harapannya. Becker memutar nomor itu.

"ESCORTES BELEN," seorang pria menjawab dengan cekatan.

Kembali Becker menuturkan kisahnya. "Si, SI, senor. Nama saya Senor Roldan. Saya senang bisa membantu. Kami memiliki dua orang gadis berambut merah. Manis-manis."

Jantung Becker terloncat. "Sangat cantik?" ulangnya dengan aksen Jerman. "Rambut merah?"

"Ya, siapa nama saudara Anda? Saya akan memberitahumu siapa pendamping yang menemaninya hari ini. Dan kami akan mengirimkannya untuk Anda besok."

"Klaus Schmidt." Becker mencetuskan sebuah nama yang diingatnya dan sebuah buku pelajaran. Mereka terdiam cukup lama. "Tuan ... saya tidak bias menemukan nama Klaus Schmidt di daftar kami, tetapi mungkin saudara Anda memilih untuk berhati-hati— mungkin dia punya istri di rumah?" pria itu tertawa dengan tidak pantas.

"Ya, Klaus sudah menikah. Tetapi dia sangat gemuk. Istrinya tidak tidur dengan dia." Becker memutar matanya dan melihat bayangan dirinya di dinding bilik. Jika saja Susan bisa mendengarkanku sekarang, pikir Becker. "Saya gemuk dan kesepian juga. Saya ingin tidur dengan dia. Bayar banyak uang."

Aksi Becker luar biasa, tetapi dia melampaui batas.

Pelacuran adalah pelanggaran hukurn di Spanyol dan Senor Roldan adalah pria yang berhati-hati. Sebelumnya dia pernah bermasalah dengan petugas Guardia yang menyamar sebagai wisatawan. Saya ingin tidur dengan dia. Roldan tahu ini sebuah perangkap. Jika dia mengatakan ya, dia akan didenda berat dan, sebagaimana biasanya, akan dipaksa untuk menyediakan salah seorang pendamping terbaiknya untuk sang komisaris polisi secara gratis sepanjang akhir pekan.

Ketika Roldan berbicara, suaranya tidak seramah sebelumnya. "Tuan, ini Escortes Belen. Bisa tahu siapa yang menelepon?"

"Aah ... Sigmund Schmidt," karang Becker dengan lemas.

"Dan mana Anda mendapatkan nomor kami?"

"La Guia Telefonica—buku kuning."

"Ya, Tuan, itu karena kami sebuah perusahaan jasa Layanan Pendamping."

"Ya. Saya ingin pendamping." Becker merasa ada yang salah.

"Tuan, Escortes Belen adalah perusahaan jasa yang menyediakan pendamping bagi para pengusaha untuk acara makan siang dan malam. Karena itulah kami terdaftar dalam buku telepon. Apa yang kami lakukan sesuai hukum. Apa yang Anda cari adalah seorang pelacur." Kata itu meluncur dan mulutnya seolah sebuah penyakit yang mematikan.

"Tetapi saudaraku ...."

"Tuan, jika saudara Anda menghabiskan seharian sambil menciumi seorang gadis di taman, maka gadis itu bukanlah salah seorang dan gadis kami. Kami mempunyai peraturan yang keras tentang hubungan klien dan pen-

damping." "Tetapi

"Anda telah keliru. Kami hanya memiliki dua gadis berambut merah, Inmaculada dan Rocio, dan keduanya tidak akan mengizinkan seorang pria pun untuk tidur bersama mereka hanya karena uang. Hal itu disebut pelacuran dan dilarang di Spanyol. Selamat malam, Tuan."

"Tetapi

KLIK.

Becker mengutuk pelan dan meletakkan gagang telepon ke tempatnya. Gagal tiga kali. Dia yakin Clouchar- de telah mengatakan bahwa orang Jerman itu menyewa gadis itu sepanjang akhir pekan.

BECKER MELANGKAH keluar dan bilik telepon di persimpangan Calle Salado dan Auenida Asuncion. Walaupun lalu lintas padat, udara segar Sevilla yang berbau jeruk mengelilingi Becker. Saat itu sudah senja—waktu yang paling romantis. Becker teringat pada Susan. Kata-kata Strathmore merasuki pikirannya: Temukan cincin itu. Dia mengempaskan dirinya di sebuah bangku dan memikirkan langkah selanjutnya. Langkah apa?

***

25

DI DALAM Clinica de Salud Publica, waktu berkunjung telah habis. Lampu-lampu ruang olahraga telah dipadamkan. Pierre Cloucharde telah terlelap. Dia tidak melihat sebuah sosok yang merunduk di atasnya. Sebuah jarum suntik curian berkilat dalam kegelapan, kemudian masuk ke dalam tabung infus yang berada di atas perge-langan tangannya. Tabung jarum suntik itu berisi 30 cc cairan pembersih yang dicuri dari kereta dorong seorang pembersih ruangan. Dengan tenaga yang besar, sebuah jempol yang kuat menekan pendorong tabung jarum itu ke bawah dan membuat cairan kebiruan itu masuk ke dalam nadi pria tua itu.

Cloucharde hanya terbangun sesaat. Dia mungkin akan menjerit kesakitan jika sebuahtangan yang kuat tidak mendekap mulutnya. Dia terbaring di atas dipannya dan tertindih oleh beban yang berat. Cloucharde bisa merasakan panas bagai kantong api merambat naik di dalam lengannya. Ada rasa sakit luar biasa yang melaju ke bagian ketiak, dada, dan kemudian, seperti jutaan keping kaca yang pecah, menghantam otaknya. Cloucharde menyaksikan kilatan cahaya yang cemerlang ... dan kemudian tidak terasa apa-apa. Pengunjung itu melepaskan cengkeramannya. Dalam kegelapan, dia berusaha melihat nama si pasien di papan catatan, dan kemudian menyelinap keluar.

Di jalan, pria dengan kacamata berbingkai kawat itu meraih sebuah alat yang melekat pada ikat pinggangnya. Benda persegi panjang itu kira kira sebesar kartu kredit. Alat itu adalah sebuah prototipe komputer Monocle yang baru. Dikembangkan oleh angkatan laut AS untuk membantu para teknisi merekam voltase baterai di dalam ruangan sempit pada kapal selam, komputer miniatur itu dilengkapi dengan sebuah modem seluler dan kemajuan terbaru di bidang mikroteknologi. Tampilan visualnya adalah sebuah LCD tembus pandang yang muncul pada lensa kiri kaca mata. Monoclemerupakan perwujudan dari sistem komputasi generasi baru. Sang pengguna dapat melihat datanya sambil terus berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Walaupun begitu, kecanggihan Monocle ini bukanlah pada tampilannya yang kecil, tetapi pada sistem pemasukan datanya. Seorang pengguna dapat memasukkan informasi melalui alat-alat penghubung kecil yang disematkan pada ujung jari, dengan cara menyentuh alat-alat penghubung itu secara berurutan sehingga menyerupai penulisan ringkas stenografi di pengadilan. Komputer kemudian akan menerjemahkan huruf-huruf itu ke dalam bahasa Inggris.

Pembunuh itu menekan sebuah tombol kecil, dan kacamatanya berkedip hidup. Dengan tangan berada di samping, pria itu mulai saling menyentuhkan ujung-ujung jari yang berbeda dengan cepat. Sebuah pesan muncul di hadapannya

SUBJEK: P. CLOUCHARDE—SUDAH DISINGKIRKAN.

Pembunuh itu tersenyum. Mengirimkan berita tentang pembunuhan adalah bagian dari pekerjaannya. Tetapi mengikutsertakan nama korban ... itu adalah sesuatu yang elegan bagi pria berkacamata dengan bingkai kawat ini. Jari-jarinya bergerak lagi, dan modem selulernya teraktivasi.

PESAN TERKIRIM.

***

26

SAMBIL DUDUK di bangku yang ada di seberang klinik umum tersebut, Becker memikirkan apa yang harus dilakukannya sekarang. Teleponnya ke biro-biro pendamping tidak membuahkan hasil apa-apa. Sang komandan, yang merasa was-was akan keamanan komunikasi lewat telepon umum, telah memintanya untuk tidak menghubunginya sampai dia mendapatkan cincin itu. Becker berpikir untuk meminta bantuan dari kantor polisi lokal—mungkin mereka mempunyai catatan tentang seorang pelacur berambut merah—tetapi Strathmore telah dengan tegas melarangnya. *Kamu tidak kasa t mata. Tidak ada yang boieh tahu tentang keberadaan cincin ini.*

Becker bertanya-tanya apakah dia perlu menjelajahi daerah lampu merah di Tria-na untuk mencari wanita misterius itu. Atau mungkin dia perlu mencari tahu tentang seorang pria Jerman gembrot di semua restoran. Tampaknya semua hanya buang-buang waktu saja.

Kata-kata Strathmore kembali terngiang-ngiang: *Ini masafah keamanan nasional ... kau harus menemukan cincin itu.*

Sebuah suara di dalam benaknya memberitahukan bahwa dia telah melewatkan suatu hal—suatu hal yang penting—tetapi dia tidak bisa mengingat hal apa itu. *Saya seorang pengajar, bukan agen rahasia.* Dia mulai bertanya-tanya kenapa Strathmore tidak mengirim seorang profesional saja.

Becker berdiri dan berjalan tanpa arah di sepanjang Calle Delicias, sambil terus memikirkan pilihan-pilihannya. Trotoar yang terbuat dari bebatuan bulat berubah menjadi kabur dalam pandangannya. Malam telah tiba.

Tetesan Embun.

Ada suatu hal tentang nama konyol itu yang mengganggu pikirannya. *Tetesan Embun.* Suara Senor Roldan yang cekatan dari Escotes Belen itu bagai sebuah lingkaran tak terputus di dalam kepalanya. *Kami hanya memiliki dua gadis berambut merah .... Dua gadis berambut merah, Inmaculada dan Rocio ... Rocio ... Rocio*

Becker mendadak berhenti. Tiba-tiba dirinya sadar. *Dan aku menyebut diriku seorang ahli bahasa?* Dia tidak percaya telah melewatkan hal itu.

Rocio adalah salah satu nama yang populer untuk seorang gadis di Spanyol. Nama itu mencerminkan segala hal yang baik bagi seorang gadis Katolik muda— kemurnian, kesucian, dan kecantikan alamiah. Konotasi dari kemurnian yang berakar dari makna harfiah nama itu sendiri- *Tetesan Embun!*

Suara pria tua Kanada itu terngiang di telinga Becker. *Tetesan Embun.* Rocio telah menerjemahkan namanya ke dalam satu-satunya bahasa yang dimengerti oleh dia dan

kliennya—bahasa Inggris. Dengan bersemangat, Becker segera mencari sebuah telepon umum.

Dari seberang jalan, seorang pria dengan kacamata berbingkai kawat mengikuti dari jarak yang aman.

***

27

DI ATAS lantai Crypto, bayangan-bayangan berubah menjadi lebih panjang dan samar. Untuk mengimbangi hal tersebut, penerangan otomatis di bagian atas secara berangsur bertambah terang. Susan masih berada di depan komputernya sambil menunggu kabar dari pelacaknya. Ternyata hal itu memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakannya.

Pikiran Susan mengembara ke mana-mana—rasa rindunya pada David dan keinginannya untuk menyuruh Greg Hale pulang, walaupun Hale belum bergerak sama sekali. Syukurla Hale diam sepanjang waktu karena tenggelam dalam apa pun yang dilakukannya di komputernya.

Susan sama sekali tidak peduli dengan apa yang sedang dikerjakan Hale selama pria itu tidak mengakses Run-Monitor. Yang jelas, Hale belum melakukannya. Waktu enam belas jam pasti akan membuatnya menyalak keras. Susan menyesap cangkir teh yang ketiga ketika akhirnya sesuatu terjadi—komputernya berbunyi sekali. Detak nadinya terpacu. Sebuah lambang berbentuk amplop yang berkedip muncul di layar untuk menandakan masuknya sebuah email. Dia segera melirik Hale. Pria itu benar-benar tenggelam dalam pekerjaannya. Susan menahan napas dan mengklik lambing amplop itu dua kali.

"North Dakota," bisik Susan pada diri sendiri. "Coba kita lihat siapa dirimu sebenarnya."

Ketika email itu terbuka, muncul sebaris kalimat. Susan membacanya dan kemudian membacanya lagi.

MAKAN MALAM DI ALFREDO'S? JAM 8 MALAM?

Dari seberang ruangan, Hale menahan tawa kecil. Susan memeriksa kop surat dari pesan itu.

DARI: GHALE@CRVPTO.NSA.GOV

Susan marah, tetapi dia menahan diri. Dia menghapus pesan itu. "Sungguh dewasa, Greg."

"Carpaccio di sana enak */ho."* Greg tersenyum. "Apa pendapatmu? Setelah itu kita bisa-"

"Lupakan."

"Angkuh." Hale mendesah dan kembali menatap komputernya. Itu usahanya yang ke-89 untuk mendekati Susan Fletcher. Kriptografer wanita yang cemerlang itu acap kali membuat Hale frustrasi. Dia sering membayangkan dirinya berhubungan seks dengan Susan—menekannya ke permukaan TRANSLTR yang melengkung dan mencumbuinya di sana, di atas permukaan ubin hitam yang hangat. Bagi Hale, hal yang lebih menyakitkan adalah fakta bahwa Susan mencintai seorang pengajar di universitas dengan penghasilan rendah. Sayang sekali jika Susan mengencerkan kolam gennya yang hebat dengan menghasilkan keturunan bersama seorang kutu buku. Apalagi jika Susan sebenarnya bisa mendapatkan Greg. *Kami akan memiliki anak-anak yang sempurna,* pikir Greg Hale.

"Apa yang sedang kaukerjakan?" tanya Hale, mencoba pendekatan lain.

Susan tidak menjawab.

"Kau benar-benar anggota tim yang baik. Kau yakin aku tidak boleh mengintip?" Hale berdiri dan mulai bergerak memutari lingkaran komputer menuju ke arah Susan.

Susan berfirasat bahwa rasa ingin tahu Hale bisa berpotensi menimbulkan masalah. Dia segera membuat keputusan kilat. "Ini sebuah tes diagnostik," katanya, mengulang kebohongan sang komandan.

Hale berhenti di tempat. "Tes diagnostik?" Dia kedengarannya ragu-ragu. "Kau menghabiskan hari Sabtu untuk sebuah tes diagnostik dan bukannya bermain dengan si profesor?"

"Namanya David."

"Terserah."

Susan memelototinya. "Kau tidak punya hal lain yang lebih baik untuk dikerjakan?"

"Kau sedang berusaha menyingkirkan aku?" Hale cemberut.

"Sebenarnya, ya."

"Astaga, Sue. Aku sangat terluka."

Mata Susan Fletcher mengecil. Dia benci dipanggil Sue. Dia tidak punya masalah dengan nama itu, tetapi Hale adalah satu-satunya yang pernah menggunakannya.

"Kenapa aku tidak membantumu saja?" Hale menawarkan diri. Tiba-tiba dia berputar ke arah Susan lagi. "Aku hebat dalam tes diagnostik. Lagi pula, aku ingin melihat tes diagnostic macam apa yang bisa membuat Susan Fletcher yang hebat itu terpaksa bekerja pada hari Sabtu."

Susan merasakan adrenalin mengalir dalam tubuhnya. Dia melihat pelacak dalam tampilan layarnya. Dia tahu, dia tidak boleh membiarkan Hale melihat program pelacak itu—orang ini akan menanyakan banyak hal. "Aku bisa menanganinya, Greg," kata Susan.

Tetapi Hale tetap bergerak maju. Ketika pria itu berputar menuju ke komputer Susan, wanita itu tahu dirinya harus bertindak cepat. Hale hanya tinggal beberapa yard ketika Susan bertindak. Dia berdiri di hadapan Hale yang menjulang untuk menghalangi jalan pria itu. Kolonye Hale menyengat tajam.

Susan menatap mata Hale. "Aku bilang tidak."

Hale menggelengkan kepalanya dan terlihat penasaran akan sikap Susan yang penuh rahasia. Dengan sikap main-main, Hale melangkah maju. Greg Hale tidak siap untuk apa yang akan terjadi.

Dengan sikap tenang yang tak tergoyahkan, Susan menekan telunjuknya pada dada Hale yang sekeras batu untuk menghentikan langkah pria tersebut.

Hale terhenti dan mundur dengan perasaan terkejut. Kelihatannya Susan Fletcher bersungguh-sungguh. Susan belum pernah menyentuhnya sebelum ini. Sentuhan ini tidak sama dengan yang diharapkan oleh Hale untuk kontak badan mereka yang pertama, tetapi ini adalah sebuah permulaan. Dia menatap Susan dengan bingung untuk waktu yang cukup lama dan secara perlahan kembali ke komputernya sendiri. Saat dia duduk kembali, satu hal menjadi jelas baginya. Susan Fletcher yang manis sedang mengerjakan sesuatu yang penting. Satu hal yang pasti, itu bukanlah sebuah tes diagnostik.

***

28

SENOR ROLDAN sedang duduk di belakang mejanya di Escortes Belen sambil memberikan selamat bagi dirinya sendiri karena telah mengelak dari usaha terbaru Guardia yang payah untuk menjebaknya. Menyuruh seorang petugas menirukan sebuah aksen dan meminta seorang gadis untuk semalam —ini adalah sebuah perangkap. Apalagi yang akan mereka rencanakan setelah ini?

Pesawat telepon di atas mejanya berbunyi keras. Senor Roldan segera meraih gagang telepon dengan penuh rasa percaya diri. "Buenas noches, Escortes Belen."

"Buenas noches," sebuah suara pria berbicara dalam bahasa Spanyol secepat kilat. Suaranya sengau, seperti sedang sakit pilek. "Apakah ini hotel?"

"Bukan, Tuan. Nomor berapa yang Anda hubungi?" Senor Roldan tidak ingin jatuh ke dalam perangkap lain malam ini.

"34-62-10," kata suara itu.

Roldan mengernyit. Suara ini kedengarannya tidak begitu asing. Dia mencoba menebak daerah yang menggunakan aksen seperti itu—Burgos, mungkin? "Anda menghubungi nomor yang benar," kata Roldan

dengan hati-hati, "tetapi ini layanan jasa pendamping."

Mereka terdiam sebentar. "Oh ... begitu. Maafkan saya. Seseorang menulis nomor ini. Saya pikir ini nomor hotel. Saya datang berkunjung dan Burgos. Mohon maaf sudah mengganggu Anda. Selamat mal—"

"Espere! Tunggu!" Senor Roldan tidak bisa menahan diri. Dia penjual sejati. Apakah ini semacam rujukan? Seorang klien baru dan daerah utara. Dia tidak akan membiarkan ketakutan kecil menggagalkan sebuah penjualan yang potensial.

"Sahabatku," tegas Roldan di telepon, "rasanya saya mengenali sedikit aksen Burgos dan bicara Anda. Saya sendiri berasal dan Valencia. Apa yang membuat Anda datang ke Seuilla?"

"Saya menjual perhiasan. Mutiara-mutiara Marjonca."

"Marjonca, benarkah! Anda pasti sering berpergian."

Suara itu terbatuk parah. "Ya, memang betul."

"Sedang bisnis di Seuilla?" desak Roldan. Tidak mungkin pria ini seorang Guardia. Dia pelanggan kelas kakap. "Coba saya tebak—seorang teman telah memberikan nomor kami pada Anda? Dia menyarankan agar Anda menghubungi kami? Apakah saya benar?"

Suara itu kedengarannya malu. "Eh, tidak juga. Tidak seperti itu."

"Jangan malu, Senor. Kami ini layanan jasa pendamping. Tidak perlu merasa malu. Gadis-gadis manis, kencan untuk makan malam, hanya itu saja. Siapa yang memberikan nomor kami pada Anda? Mungkin dia langganan kami. Saya bias memberikan harga khusus untuk Anda."

Suara itu menjadi bingung. "Ah ... sebenarnya tidak ada yang memberikan nomor ini pada saya. Saya menemukannya bersama sebuah paspor. Saya sedang berusaha mencari pemiliknya."

Semangat Roldan menciut. Pria ini ternyata bukan seorang pelanggan. "Kata Anda tadi Anda menemukan nomor ini?"

"Ya. Saya menemukan paspor seorang pria di taman hari ini. Nomor Anda tertera pada secarik kertas di dalamnya. Saya pikir ini nomor hotel tempatnya menginap. Saya bermaksud mengembalikan paspor ini kepadanya. Sudahlah, ini kesalahan saya. Saya akan menitipkannya di kantor polisi pada saat saya mening-"

"Perdon," sela Roldan dengan gugup. "Bisakah saya menyarankan usul yang lebih baik?" Roldan bangga dengan kewaspadaannya. Kunjungan ke Guardia akan membuat para langganannya menjadi mantan langganan. "Pertimbangkan hal ini," Roldan menawarkan. "Karena pria tersebut memiliki nomor kami, bisa jadi dia salah seorang klien kami. Saya bisa membantu Anda agar tidak perlu repot-repot ke kantor polisi."

Suara itu ragu-ragu. "Saya tidak tahu. Mungkin sebaiknya saya-"

"Jangan terburu-buru, Kawan. Saya malu untuk mengakui kalau polisi di Sevilla tidak selalu secekatan polisi—polisi di daerah utara. Akan makan waktu berhari-hari sebelum paspor ini kembali ke pemiliknya. Jika Anda memberi tahu saya namanya, saya akan memastikan dia mendapatkan kembali paspornya sesegera mungkin."

"Vah, baiklah ... saya rasa tidak ada salahnya Terdengar suara gesekan kertas, lalu suara itu kembali. "Ini sebuah nama Jerman. Saya tidak bias mengucapkannya ... Gusta ... Gustafson?"

Roldan tidak mengenali nama itu, tetapi dia memiliki klien dan seluruh dunia. Mereka tidak pernah meninggalkan nama mereka yang sebenarnya. "Tampangnya seperti apa—di foto? Mungkin saya bisa mengenalinya."

"Yah .../'jawab suara itu. "Wajahnya sangat, sangat gemuk."

Roldan segera tahu. Dia ingat betul wajah gembrot itu. Dia adalah pria yang bersama Rocio. Aneh, pikir Roldan, mendapat dua telepon tentang si Jerman itu dalam semalam.

"Mr. Gustafson?" Roldan memaksakan sebuah tawa. "Tentu saja! Saya mengenalnya dengan baik. Jika Anda mengantarkan paspor itu kemari, saya akan memastikan dia mendapatkannya kembali."

"Saya sedang ada di pusat kota dan saya tidak mempunyai mobil," sela suara itu. "Mungkin Anda bisa dating kemari?"

"Sebenarnya," potong Roldan, "saya tidak bisa meninggalkan telepon. Tetapi jaraknya tidak terlalu jauh, jika-"

"Maaf, tetapi ini sudah terlalu larut untuk berkeliaran di luar. Ada sebuah kantor Guardia di dekat sini. Saya akan meninggalkan paspor ini di sana, dan jika Anda bertemu dengan Mr. Gustafson, Anda dapat memberitahukan di mana paspornya."

"Jangan, tunggu!" seru Roldan. "Tidak perlu melibatkan polisi. Anda tadi bilang di pusat kota, bukan? Anda tahu Hotel Alfonso XIII. Hotel itu adalah salah satu yang terbaik di kota ini."

"Ya," kata suara itu. "Saya tahu Alfonso XIII. Cukup dekat."

"Bagus! Mr. Gustafson adalah tamu di sana malam ini. Mungkin dia sedang berada di sana sekarang."

Suara itu ragu-ragu. "Oh begitu. Baiklah ... saya rasa itu bukan masalah."

"Bagus sekali! Pasti dia sedang makan malam dengan seorang gadis pendamping kami di restoran hotel." Roldan tahu mereka mungkin sekarang berada di tempat tidur. Tetapi Roldan harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan si penelepon. "Tinggalkan saja paspor itu pada petugas hotel, namanya Manuel. Katakan padanya bahwa saya yang mengutus Anda. Suruh dia memberikan paspor itu pada Rocio. Rocio adalah teman kencan Mr. Gustafson malam ini. Dia akan memastikan paspor itu dikembalikan. Anda mungkin ingin menyelipkan nama dan alamat Anda di dalamnya— mungkin Mr. Gustafson akan mengirimkan sedikit tanda terima kasih."

"Usul yang bagus. Alfonso XIII. Baiklah, saya akan mengantarkannya ke sana sekarang. Terima kasih atas bantuan Anda."

DAVID BECKER menutup telepon itu. "Alfonso XIII." Dia terkekeh. "Hanya perlu tahu bagaimana menanyakannya."

Beberapa saat kemudian, sesosok bisu mengikuti Becker di sepanjang Calle Dehcias dalam malam Andalusia yang temaram.

***

29

SUSAN, YANG masih kesal akan pertemuannya dengan Hale, menatap keluar melalui kaca satu arah Node 3. Lantai Crypto tampak kosong. Hale sudah terdiam lagi karena mendongkol. Susan berharap Hale akan segera pergi.

Susan bertanya-tanya apakah perlu menghubungi Strathmore. Sang komandan akan mengusir Hale—lagi pula, ini hari Sabtu. Walaupun begitu, Susan sadar bahwa jika Hale diusir, pria tersebut akan segera curiga. Begitu keluar, dia akan memanggil para kriptografer lain untuk menanyakan apa yang sedang terjadi. Susan memutuskan lebih baik membiarkannya di sana. Pria itu akan pergi sendiri.

Sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan. Susan mendesah. Pikirannya kembali pada Benteng Digital. Dirinya masih tak percaya kalau alogaritma seperti itu dapat dibuat—tetapi, buktinya ada di depan mata. Tampaknya TRANSLTR tidak berdaya dibuatnya.

Susan memikirkan Strathmore yang dengan tangguh memikul beban berat ini di pundaknya. Strathmore melaksanakan segala hal yang harus dilakukan dan tetap tenang menghadapi semua ini.

Kadang-kadang Susan menemukan David dalam diri Strathmore. Mereka memiliki banyak kelebihan yang sama —kegigihan, pengabdian, dan kecerdasan. Terkadang Susan merasa Strathmore akan kehilangan arah tanpa dirinya. Kemurnian cintanya akan kriptografi adalah sebuah nadi kehidupan bagi Strathmore, karena itu menyelamatkan sang komandan dari lautan politik yang bergolak dan mengingatkannya kembali akan masa mudanya dulu sebagai pemecah kode.

Susan juga bergantung pada Strathmore sebagai tempatnya berteduh di dalam dunia yang penuh dengan orang-orang yang haus kekuasaan. Strathmore membangun kariernya, melindunginya, dan, sebagaimana sering dijadikan bahan canda, juga mewujudkan mimpi-mimpinya. Memang ada benarnya, pikir Susan. Mungkin secara kebetulan sang komandan adalah orang yang telah membuat David Becker datang ke NSA pada sore yang bersejarah itu. Pikiran Susan kembali bergulirpada David, dan matanya secara naluriah beralih ke sebuah papan di dekat *keyboard-nya.* Ada selembar faksimili tertempel di sana.

Faksimili itu sudah berada di sana selama tujuh bulan. Itu adalah satu-satunya sandi yang belum dia pecahkan. Sandi itu dari David. Susan membaca sandi itu untuk kelima ratus kalinya.

PLEASE ACCEPT THIS FAX *MY LOVE FOR YOU 1S W1THOUT WAX.*(TOLONG TERIMA FAKSIMILI INI CINTAKU UNTUKMU TANPA LILIN.)

David mengirimkannya setelah terjadi sebuah percekcokan kecil. Susan memohon selama berbulan-bulan agar diberi tahu artinya, tetapi David menolak. *Without wax,*tanpa lilin. Itu adalah balasan dari David. Susan telah mengajari David cukup banyak hal tentang penulisan sandi dan membuat kekasihnya itu cukup mahir. Susan menulis semua pesannya dalam kode dengan pola sandi yang sederhana: daftar belanja, pesanpesan mesra—semuanya berbentuk sandi. Ini merupakan permainan dan David telah menjadi seorang kriptografer yang cukup andal. Kemudian pria ini memutuskan untuk membalasnya. Dia mulai mengakhiri semua suratnya dengan "Without wax, David" ("Tanpa lilin, David"). Susan menyimpan sekitar dua lusin pesan dari David. Semuanya diakhiri dengan cara yang sama. *Without wax.*

Susan memohon agar diberi tahu makna tersembunyi dari frase itu, tetapi David tidak mau membuka mulut. Jika ditanya, dia hanya tersenyum dan berkata, *"Kau kan* seorang pemecah sandi."

Kriptografer kepala NSA itu telah mencoba segalanya—substitusi, kotak sandi, bahkan anagram. Dia telah memasukkan kata-kata "without wax" ke dalam komputernya dan mengubah susunan hurufnya menjadi frase-frase baru. Hasil yang dia dapatkan adalah TAXI HUT WOW. Kelihatannya, bukan hanya Ensei Tankado yang dapat menulis kode yang tidak terpecahkan.

Pikiran Susan terputus oleh suara desis dari pintu yang terbuka. Strathmore melangkah masuk.

"Susan, sudah ada kabar?" Strathmore melihat Greg Hale dan langsung berhenti. "Wah, selamat malam, Mr. Hale." Strathmore mengernyit dan matanya mengecil. "Pada hari Sabtu pula. Ada apa gerangan sampai kita mendapat penghormatan seperti ini?"

Hale tersenyum polos. "Hanya untuk memastikan saya telah menjalankan kewajiban saya."

"Oh, begitu." Strathmore menggumam sambil mempertimbangkan langkah selanjutnya. Setelah sesaat, dia memutuskan untuk tidak mengusik Hale. Dengan santai dia berbalik kepada Susan. "Ms. Fletcher, bisakah saya berbicara dengan Anda sebentar? *Di iuar?"*

Susan ragu-ragu. "Eh ... ya, Pak." Dia menatap monitornya dengan was-was dan kemudian ke arah Greg Hale di seberang ruangan. "Tunggu sebentar."

Dengan beberapa ketikan cepat pada tuts *keyboard,* Susan mengaktifkan program penguncian layar, Screen-Lock. Program itu adalah sebuah alat pengaman. Setiap komputer di Node 3 dilengkapi dengan program ini. Karena terminal komputer menyala terus sepanjang waktu, ScreenLock memungkinkan para kriptografer meninggalkan pos mereka tanpa rasa takut ada yang akan mengutik-ngutik dokumen mereka. Susan memasukkan kode privasi sepanjang lima karakter dan layarnya berubah menjadi hitam. Layar itu akan tetap seperti itu sampai dia kembali dan mengetikkan kelima karakter itu dengan urutan yang sesuai.

Kemudian Susan memakai sepatunya dan mengikuti sang komandan keluar.

"APA YANG dilakukan *dia* di sini?" tanya Strathmore begitu mereka berada di luar Node 3.

"Seperti biasanya," jawab Susan. "Tidak melakukan apaapa."

Strathmore tampak khawatir. "Dia menyebut-nyebut soal TRANSLTR?"

"Tidak. Tetapi jika dia mengakses Run-Monitor dan melihat tampilannya yang menunjukkan waktu tujuh belas jam, dia pasti akan mengatakan sesuatu."

Strathmore mempertimbangkan hal itu. "Tidak ada alas an baginya untuk mengaksesnya."

Susan melirik sang komandan. "Anda ingin menyuruhnya pulang?"

"Tidak. Kita biarkan saja." Strathmore melongok ke dalam kantor Sys-Sec. "Apakah Chartrukian telah pulang?"

"Saya tidak tahu. Saya belum melihatnya lagi."

"Oh, Tuhan." Strathmore mengerang. "Ini sebuah sirkus." Strathmore meraba janggut pendeknya yang mulai tumbuh dalam waktu 36 jam terakhir. "Ada kabar dari pelacak? Aku merasa hanya duduk *bengong* di atas."

"Belum. Ada berita dari David?"

Strathmore menggelengkan kepalanya. "Aku memintanya untuk tidak menghubungiku sampai dia mendapatkan cincin itu."

Susan kelihatan terkejut. "Kenapa jangan? Bagaimana jika dia membutuhkan bantuan?"

Strathmore mengangkat bahunya. "Aku tidak bisa membantunya dari sini—dia berjuang sendiri. Lagi pula, aku memilih untuk tidak berbicara pada sambungan yang tidak aman, untuk berjaga-jaga jika ada yang mencuri dengar."

Mata Susan membesar karena khawatir. "Apa maksudnya itu?"

Strathmore segera merasa bersalah. Dia tersenyum pada Susan untuk membesarkan hatinya. "David baik-baik saja. Aku hanya berhati-hati."

TIGA PULUH kaki dari pembicaraan mereka, tersembunyi

di balik kaca satu arah Node 3, Greg Hale berdiri di depan komputer Susan. Layarnya hitam. Hale melihat keluar ke arah sang komandan dan Susan. Kemudian dia meraih dompetnya, mengeluarkan sebuah kartu petunjuk kecil dan membacanya.

Setelah memeriksa ulang bahwa sang komandan dan Susan masih berbicara, Hale dengan hati-hati mengetik lima karakter pada komputer Susan. Satu detik kemudian, monitornya kembali menyala.

"Bingo." Hale terkekeh.

Mencuri kode-kode privasi Node 3 tidaklah rumit. Di dalam Node 3, semua komputer memiliki *keyboard* identik yang dapat dilepas. Hale membawa pulang*keyboard* miliknya pada suatu malam dan memasang sebuah cip yang dapat merekam setiap ketukan tuts pada *keyboard.* Kemudian dia datang lebih awal, menukar*keyboard-nya* dengan yang lain, lalu menunggu. Sore harinya, dia menukar kembali*keyboardnya* dan melihat semua data yang terekam di dalam cip itu. Walaupun ada ribuan ketukan tuts untuk diperiksa, menemukan kode akses adalah hal yang sederhana. Hal pertama yang dilakukan oleh para

kriptografer setiap pagi adalah mengetikkan kode privasi untuk membuka komputer mereka. Ini, tentunya, membuat usaha Hale menjadi mudah karena kode privasi selalu merupakan lima karakter pertama yang muncul di daftar.

Ini ironis, pikir Hale sambil melihat ke dalam monitor Susan. Dia mencuri kode-kode privasi hanya karena iseng. Sekarang dia senang telah melakukan itu. Program pada layer Susan kelihatannya penting.

Hale memikirkannya sejenak. Program itu ditulis dalam LIMBO—bukan salah satu keahlian Hale. Walaupun begitu, hanya dengan melihatnya, Hale bisa mengatakan satu hal dengan pasti—ini bukan tes diagnostik. Dia hanya memahami dua kata. Tapi dua kata itu sudah cukup.

PELACAK MENCARI ...

"Pelacak?" ucap Hale lantang. "Mencari *apa?"* Tiba-tiba Hale merasa gelisah. Dia duduk sebentar sambil mempelajari layar Susan. Kemudian dia membuat keputusan.

Hale cukup mengerti bahasa pemrograman LIMBO untuk mengetahui bahwa bahasa itu banyak meniru dua jenis bahasa lainnya—C dan Pascal—keduanya dikuasai Hale dengan baik. Setelah mendongak untuk memastikan bahwa Strathmore dan Susan masih berbicara di luar, Hale berimprovisasi. Dia memasukkan beberapa perintah yang dimodifikasi dalam bahasa Pascal dan menekan ENTER. Tampilan status pelacak merespons persis seperti yang diharapkannya.

PELACAK DIGUGURKAN? Dengan cepat Hale mengetik: YA

APAKAH ANDA YAKIN? Kembali Hale mengetik: YA

Setelah beberapa saat, komputer itu berbunyi bip.

PELACAK DIGUGURKAN.

Hale tersenyum. Komputer itu baru saja mengirimkan pesan kepada pelacak Susan untuk menghancurkan dirinya lebih dini. Apa pun yang perempuan itu cari akan harus menunggu.

Berhati-hati agar tidak meninggalkan jejak, Hale dengan ahlinya mencari catatan kegiatan sistem komputer dan menghapus semua perintah yang baru saja diketiknya. Kemudian dia memasukkan kembali kode privasi Susan.

Monitor itu menjadi hitam.

Ketika Susan Fletcher kembali ke Node 3, Greg Hale sedang duduk dengan tenang di depan komputernya.

***

30

ALFONSO XIII adalah sebuah hotel kecil berbintang empat di luar Puerta de Jerez dan dikelilingi oleh pagar besi tempa yang kuat serta bunga-bunga lila. Becker menaiki anak tangga marmer hotel itu. Ketika dia mencapai pintu, daun pintunya itu terbuka secara ajaib dan seorang pelayan hotel menggiringnya masuk.

"Bawaan Anda, Senor? Bisa saya bantu?"

"Tidak, terima kasih. Saya ingin bertemu dengan petugas hotel."

Pelayan itu kelihatan tersinggung. Seolaholah sesuatu dalam pertemuan dua detik itu tidak memuaskan. "Por aqui, senor." Dia membawa Becker ke lobi, menunjuk kepada seorang petugas hotel, dan segera pergi.

Lobi itu sangat indah. Kecil dan tertata dengan elegan. Era keemasan Spanyol telah lama berlalu, tetapi untuk sesaat di sekitar tahun 1600-an, negara kecil ini sempat menguasai dunia. Ruangan kecil ini dengan bangga dapat mengingatkan orang pada zaman itu—baju-baju zirah, lempengan-lempengan khas militer yang berukir, dan sebuah kotak pajangan berisi batangan ernas dan Dunia Baru (daerah jajahan Spanyol di Amerika Utara dan Selatan).

Di belakang meja dengan tanda CONSEPJE berdiri seorang pria berdandan rapi yang tersenyum begitu lebar seolaholah dia mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani. "En que puedo seruirle, senor? Bagaimana saya dapat membantu Anda?" Dia berbicara dengan sedikit telor dan memandang Becker dan ujung kepala sampai ujung kaki.

Becker menjawab dalam bahasa Spanyol. "Saya perlu berbicara dengan Manuel."

Wajah pria yang berwarna cokelat itu tersenyum semakin lebar. "Si, si, senor. Saya Manuel. Apa yang Anda butuhkan?"

"Senor Roldan dan Escortes Belen memberitahuku bahwa Anda akan—"

Petugas itu memberi Becker tanda untuk diam dengan lambaian tangannya dan melihat dengan gugup ke arah lobi. "Bisakah Anda berdiri di sebelah sini?" Dia menggiring Becker ke ujung meja itu. "Sekarang," lanjutnya dengan hamper berbisik, "apa yang bisa saya bantu?"

Becker mulai lagi sambil merendahkan suaranya. "Saya perlu berbicara dengan salah seorang gadis pendampingnya yang saya rasa sedang makan malam di sini. Namanya Rocio."

Petugas itu mengembuskan napasnya seolah-olah merasa sangat senang. "Aaah, Rocio—makhluk yang indah."

"Saya perlu menemuinya segera."

"Tetapi, Senor, dia sedang bersama seorang klien."

Becker mengangguk dengan penuh rasa sesal. "Ini penting." Masalah keamanan nasional.

Petugas itu menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Mungkin jika Anda meninggalkan sebuah-"

"Hanya sebentar saja. Apakah dia berada di ruang makan?"

Petugas itu menggeleng lagi. "Ruang makan kami tutup setengah jam yang lalu. Saya khawatir Rocio dan tamunya telah pergi beristirahat. Jika Anda ingin meninggalkan sebuah pesan, saya bisa menyampaikan kepadanya besok." Dia menunjuk ke arah kotak-kotak pesan di belakangnya.

"Mungkin saya bisa menelepon ke kamarnya dan-"

"Maaf," kata petugas itu, sikap sopannya menguap. "Alfonso XIII memiliki peraturan yang keras tentang privasi para tamunya."

Becker tidak berniat menunggu selama sepuluh jam sampai seorang pria gemuk dan seorang pelacur turun sarapan.

"Saya mengerti," kata Becker. "Maaf, saya telah mengganggu Anda." Becker berbahk dan berjalan kembali ke arah lobi. Dia melangkah ke arah meja tulis yang bisa dibuka dan ditutup secara menggulung yang sempat dilihatnya pada saat masuk. Di sana terdapat persediaan kartu pos Alfonso XIII dalam jumlah banyak dan juga peralatan tulis, termasuk pen dan amplop. Becker memasukkan selembar kertas kosong ke dalam sebuah amplop. Dia menyegelnya dan menuliskan satu kata di atasnya.

ROCIO.

Kemudian dia kembali ke petugas tadi. "Maaf, saya merepotkan Anda lagi," kata Becker sambil mendekat dengan malu-malu. "Saya sedang bertingkah

sedikit tolol, saya sadar itu. Saya berharap dapat memberi tahu Rocio secara pribadi betapa saya sangat menikmati saat-saat berdua dengannya kemarin. Tetapi saya harus meninggalkan kota malam ini. Mungkin lebih baik saya meninggalkan sebuah surat untuknya." Becker meletakkan surat itu di atas meja.

Petugas itu menatap amplop tersebut dan tertawa kecil dengan sedih pada dirinya sendiri. Seorang heteroseksual yang mabuk cinta, pikirnya. Sungguh sia-sia. Dia mendongak dan tersenyum. "Tentu saja. Mr. ...?"

"Buisan," kata Becker. "Miguel Buisan."

"Tentu saja. Saya akan memastikan Rocio menerimanya besok."

"Terima kasih." Becker tersenyum dan beranjak pergi.

Petugas itu, setelah dengan diam-diam memerhatikan bagian belakang Becker, mengambil amplop itu dan meja dan berbahk ke arah kumpulan kotak-kotak bernomor pada dinding di belakangnya. Pada saat dia menyelipkan amplop

itu pada salah satu kotak, Becker berbahk dengan satu pertanyaan terakhir.

"Di mana saya bisa mendapatkan taksi?"

Petugas itu berbahk dan dinding dan menjawab. Tetapi Becker tidak mendengar jawabannya. Waktunya sangat tepat. Tangan petugas itu baru saja keluar dan sebuah kotak bertanda KAMAR 301.

Becker mengucapkan terima kasih dan dengan lambat menjauh untuk mencari lift.

Masuk dan keluar, ulangnya pada dirinya sendiri.

***

31

SUSAN KEMBALI ke dalam Node 3. Percakapannya dengan Strathmore telah mem- batnya semakin cemas tentang keselamatan David. Imajinasinya bertambah liar.

"Jadi," Hale melongok dari tempatnya. "Apa yang diinginkan Strathmore? Satu malam yang romantis bersama kriptografer kepalanya?"

Susan tidak memedulikan komentar itu dan kembali duduk di tempatnya. Dia mengetik kode privasinya dan layarnya kembali menyala. Program pelacak muncul di tampilan tetapi belum menampakkan informasi apa pun dari North Dakota.

Sial, pikir Susan. Kenapa begitu lama?

"Kau kelihatannya kesal," kata Hale dengan polos. "Ada masalah dengan tes diagnostikmu?"

"Tidak ada yang serius," jawab Susan. Tetapi Susan tidak yakin. Pelacaknya telah melewati batas waktunya. Dia bertanya-tanya apakah dia telah membuat kesalahan pada saat menulisnya. Dia mulai memeriksa kalimat-kalimat program LIMBO yang panjang pada layarnya, memeriksa segala sesuatu yang mungkin menghambat proses kerjanya.

Hale memerhatikan Susan dengan rasa puas. "Hei, aku bermaksud menanyakan padamu," katanya. "Apa penda-patmu tentang alogaritma tak terpecahkan yang kata Ensei Tankado sedang ditulisnya?"

Perut Susan bergolak. Dia menatap Hale. "Alogaritma tak terpecahkan?" Susan menenangkan dirinya. "Oh, ya ... aku rasa aku pernah membaca soal itu."

"Pernyataan yang menakjubkan."

"Ya," jawab Susan sambil bertanya-tanya kenapa tibatiba Hale membicarakan masalah itu. "Tapi aku tidak mengerti. Setiap orang tahu bahwa sebuah alogaritma yang tidak bias dipecahkan adalah sebuah kemustahilan matematis."

Hale tersenyum. "Oh, ya ... Prinsip Bergofsky."

"Dan akal sehat," ujar Susan dengan tajam.

"Siapa tahu Hale mendesah dengan dramatis. "Ada lebih banyak hal di langit dan di bumi daripada yang dapat diimpikan dalam filosofimu."

"Maaf?"

"Shakespeare," kata Hale. "Hamlet."

"Banyak membaca sewaktu di penjara?"

Hale terkekeh. "Serius, Susan, pernahkah kau berpikir bahwa hal itu mungkin, bahwa mungkin Tankado telah menulis sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan?"

Percakapan itu membuat Susan tidak nyaman. "Yah, kita tidak bisa melakukannya."

"Mungkin Tankado lebih hebat daripada kita."

"Mungkin." Susan mengangkat bahu, berpura-pura tidak peduli.

"Kami pernah berkorespondensi untuk beberapa waktu," kata Hale dengan santai. "Tankado dan aku. Kau tahu itu?"

Susan menengadah sambil berusaha menyembunyikan rasa kagetnya. "Masa?"

"Ya. Setelah aku menyingkap alogaritma Skipjack, Tankado menyuratiku—katanya kami bersaudara dalam perang global membela privasi digital."

Susan hampir tidak bisa menahan rasa tidak percayanya. Hale mengenal Tankado secara pribadi! Dia berusaha sekuat mungkin agar tampak tidak tertarik.

Hale melanjutkan. "Tankado memberiku ucapan selamat karena telah membuktikan celah yang ada pada Skipjack—dia menyebutnya sebagai sebuah pengambilalihan hak privasi sipil di seluruh dunia. Kau harus mengakuinya, Susan, celah pada Skipjack adalah sebuah permainan yang kotor. Membaca email seluruh orang di dunia? Menurutku, Strathmore pantas ditangkap."

"Greg," sentak Susan sambil berusaha menahan ama-nrah, "celah itu dimaksudkan agar NSA dapat menguraikan semua email yang mungkin mengancam keselamatan negara ini."

"Oh, benarkah?" Hale mendesah dengan polos. "Dan memata-matai warga sipil hanya merupakan sebuah produk sampingan yang menguntungkan?"

"Kita tidak memata-matai warga sipil. Kau tahu itu. FBI bisa menyadap telepon, tetapi itu tidak berarti mereka mendengar setiap percakapan yang ada."

"Jika mereka memiliki cukup tenaga, mereka akan melakukannya."

Susan tidak memedulikan ucapan Hale. "Pemerintah harus memiliki hak-hak untuk mengumpulkan semua informasi yang bisa mengancam kepentingan umum."

"Oh, Tuhan"—Hale mendesah-"sepertinya kau sudah dicuci-otak oleh Strathmore. Kau tahu dengan baik bahwa FBI tidak bisa menguping kapan pun mereka mau— mereka harus mendapatkan surat izin dulu. Dengan standar pembuatan sandi yang bercelah berarti NSA dapat menguping siapa pun, kapan pun, di mana pun."

"Kau benar—kita memang seharusnya bisa melakukan hal tersebut!" Suara Susan tiba-tiba menjadi keras. "Jika kau tidak menyingkap celah pada Skipjack, kita pasti memiliki akses ke setiap kode yang hendak kita pecahkan, tidak hanya yang bisa ditangani TRANSLTR saja."

"Jika aku tidak menemukan celah itu," debat Hale, "seseorang pasti akan melakukannya. Aku menyelamatkan kalian dengan cara menyingkapnya. Bisa kaubayangkan akibatnya jika Skipjack sudah beredar ketika berita itu tersiar?"

"Biar bagaimanapun," balas Susan, "sekarang kita memiliki EFF yang ketakutan dan berpikir kita menambahkan celah pada semua alogaritma kita!"

Hale bertanya dengan pongah, "Bukannya memang begitu?"

Susan menatap Hale dengan dingin.

"Hei," kata Hale, tidak ingin membuat masalah lebih lanjut, "bagaimanapun juga, sekarang masalah ini tidak perlu diperdebatkan. Kalian membuat TRANSLTR. Kalian mendapatkan sumber informasi yang instan. Kalian dapat membaca apa pun dan kapan pun—tidak ada pertanyaan yang diajukan. Kalian menang."

"Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa kita yang menang? Terakhir kudengar kau bekerja di NSA."

"Tidak akan lama," celoteh Hale.

"Jangan mengobral janji."

"Aku serius. Suatu hari nanti aku akan keluar dan tempat ini."

"Aku akan merasa hancur."

Pada saat itu juga, Susan merasa sangat ingin mengutuk Hale atas segala kesalahan yang terjadi. Dia ingin mengutuk Hale karena Benteng Digital, karena permasalahan dirinya dengan David, karena dirinya tidak berada di Smoky Mountains sekarang—tetapi tidak satu pun dan hal-hal itu yang merupakan kesalahan Hale. Satu-satunya kesalahan Hale adalah bahwa dia menjengkelkan. Susan harus berjiwa lebih besar. Tanggung jawabnya sebagai kriptografer kepala adalah untuk menjaga kedamaian dan untuk mendidik. Hale masih muda dan lugu.

Susan menatap Hale. Ini benar-benar membuat frustrasi, pikirnya. Hale berbakat untuk menjadi aset di Crypto, tetapi dia tetap saja tidak mengerti apa yang telah dilakukan NSA.

"Greg," kata Susan dengan suara tenang dan terkendali. "Hari ini aku mendapat banyak tekanan. Aku menjadi kesal karena kau berbicara tentang NSA seolah kita adalah sekumpulan tukang intip dengan teknologi canggih. Organisasi ini dibangun untuk satu tujuan—menjaga keamanan Negara ni. Hal itu termasuk mengguncang beberapa pohon dan engawasi beberapa apel busuk dan waktu ke waktu. Aku rasa, kebanyakan warga sipil akan dengan rela mengorbankan privasi mereka agar bisa yakin bahwa para penjahat tidak bisa bergerak tanpa diawasi."

Hale tidak mengatakan apa-apa.

"Cepat atau lambat," kata Susan, "orang-orang di negara ini harus yakin pada sesuatu. Ada banyak orang baik di luar sana—tetapi ada banyak juga orang jahat. Seseorang harus memiliki akses atas semua itu dan memisahkan yang baik dan yang buruk. Itulah tugas kita. Suka atau tidak, hanya ada sebuah batas rapuh yang memisahkan demokrasi dan anarki. NSA-lah yang mengawasi batas itu."

Hale mengangguk dengan sungguh. "Quis custodiet ipsos custodes?"

Susan kelihatan bingung.

"Itu bahasa Latin," kata Hale. "Dan Satir Juvenal. Artinya 'Siapa yang akan mengawasi sang pengawas?'"

"Aku tidak mengerti," kata Susan. "'Siapa yang akan mengawasi sang pengawas?'"

"Ya. Jika kita pengawas masyarakat, lalu siapa yang mengawasi kita dan menjamin bahwa kita tidak berbahaya?"

Susan mengangguk, tidak yakin bagaimana harus menjawab.

Hale tersenyum. "Itu adalah cara Tankado menandatangani semua suratnya untukku. Itu peribahasa favoritnya."

***

32

DAVID BECKER berdiri di lorong di luar kamar 301. Dia tahu bahwa di suatu tempat di balik pintu berhiaskan ukiran ini terdapat cincin itu. Masalah keamanan nasional.

Becker dapat mendengar gerakan di dalam kamar tersebut. Percakapan lirih. Sebuah suara dengan aksen Jerman yang kental berseru.

"Ja?"

Becker tetap diam.

Pintu itu berderak terbuka dan sebuah wajah Jerman yang bundar dan gemuk menatapnya.

Becker tersenyum sopan. Dia tidak tahu nama pria ini. "Deutscher, ja?" tanyanya. "Orang Jerman, kan?"

Pria itu kelihatan gelisah. "Was wollen Sie? Apa yang Anda inginkan?"

Becker sadar seharusnya dia berlatih dulu sebelum dengan lancang mengetuk pintu seorang asing. Dia mencari kata-kata yang pas. "Anda memiliki sesuatu yang saya butuhkan."

Tampaknya ini bukanlah kata-kata yang tepat karena mata si Jerman mengecil.

"Ein nng," kata Becker. "Du hast einen Ring. Anda memiliki sebuah cincin."

"Pergi," geram orang Jerman itu dan mulai menutup pintu. Tanpa berpikir, Becker menyelipkan kakinya di celah pintu dan menahan agar pintu itu tetap terbuka. Becker segera menyesali tindakannya.

Mata si Jerman membelalak. "Was tust du?" tanyanya. "Apa yang kaulakukan?"

Becker sadar bahwa dirinya terpojok. Dia melongok dengan gugup ke arah lorong. Dia telah diusir dan klinik. Dia tidak ingin hal yang sama terulang lagi.

"Nirnrn deinen Fu? weg !" teriak si Jerman. "Keluarkan kakimu!"

Becker memeriksa apakah ada cincin pada jan-jan yang gemuk-pendek itu. Tidak ada. Aku sudah begitu dekat, pikirnya. "Ein Ring !" ulang Becker saat pintu terbanting menutup.

DAVID BECKER berdiri lama di lorong yang ditata apik itu. Sebuah tiruan *kafya*Salvador Dah tergantung di dekatnya. "Pas," erang Becker. Surealisme. Aku terperangkap dalam sebuah mimpi yang konyol. Dia terbangun pagi tadi di atas tempat tidurnya sendiri tetapi kemudian berakhir di Spanyol sambil mencoba mendobrak kamar hotel seorang asing untuk mencari sebuah cincin gaib.

Suara Strathmore yang tegas membawa Becker kembali pada dunia nyata: Kau harus menemukan cincin itu.

David menarik napas panjang dan mengenyahkan katakata itu. Dia ingin pulang. Dia kembali menatap pintu bertanda 301. Tiket pulangnya berada di balik pintu tersebut—sebuah cincin emas. Vang harus dilakukan adalah mengambilnya.

Becker menghela napas dengan keras. Kemudian dia melangkah kembali ke arah kamar 301 dan mengetuk dengan keras. Sudah saatnya bermain kasar.

SI JERMAN membuka pintu dan siap untuk protes, tetapi Becker menghentikannya. Becker menunjukkan kartu keanggotaan klub squash Maryland miliknya dengan cepat dan berteriak, "Pohzei!" Kemudian dia mendobrak masuk dan menyalakan lampu kamar itu.

Sambil berputar, si Jerman menyipit karena kaget. "Was machst-"

"Diam!" perintah Becker dalam bahasa Inggris. "Anda bersama seorang pelacur di kamar ini?" David melongok ke sekeliling ruangan. Kamar itu semewah kamar hotel lain yang pernah dilihatnya. Bunga-bunga mawar, sampanye, tempat tidur besar berkelambu. Rocio tidak kelihatan. Pintu kamar mandi tertutup.

"Prostituiert?" Si Jerman melihat ke arah pintu kamar mandi yang tertutup itu dengan gugup. Dia lebih besar dan yang dibayangkan Becker. Dadanya yang berbulu dimulai dan dagu lipat tiganya dan berlekuk turun ke arah perutnya yang besar. Ikat pinggang serut pada bagian pinggang mantel mandi berbahan handuk milik Alfonso XIII hampir tidak bisa melingkari pinggangnya.

Becker menatap raksasa itu dengan tampangnya yang paling garang. "Siapa namamu?"

Kepanikan tampak di wajah si Jerman yang gemuk itu. "Was wilst du? Apa yang kauinginkan?"

"Saya dan Bagian Urusan Wisatawan Guardia Spanyol di Seuilla. Anda menyimpan seorang pelacur di kamar ini?"

Si Jerman melihat ke arah pintu kamar mandi dengan gugup. Dia ragu-ragu. "Ja," akhirnya dia mengaku.

"Anda tahu hal itu melanggar hukum di Spanyol?"

"Nein," dusta si Jerman. "Saya tidak tahu. Saya akan menyuruhnya pergi sekarang juga."

"Saya khawatir sudah terlambat," kata Becker dengan penuh wibawa. Dia melangkah dengan santai ke sekeliling kamar. "Saya mempunyai tawaran untukmu."

"Ein Vorschlag?" tanya orang Jerman itu terengah. "Sebuah tawaran?"

"Ya. Saya bisa membawamu ke markas besar sekarang ...." Becker berhenti tiba-tiba dan mengertakkan buku-buku jarinya.

"Atau apa?" tanya si Jerman dengan mata membelalak ketakutan.

"Atau kita membuat kesepakatan."

"Kesepakatan?" Si Jerman pernah mendengar tentang korupsi di kalangan Guardia.

"Anda memiliki sesuatu yang saya inginkan," kata Becker.

"Ya, tentu saja," kata orang Jerman itu dengan sangat bersemangat sambil memaksakan sebuah senyum. Dia segera mengambil dompet yang ada di meja nas. "Berapa?"

Becker menganga seolah-olah sangat marah. "Apakah Anda sedang berusaha menyuap seorang penegak hukum?" teriaknya.

"Tidak! Tentu saja tidak! Saya hanya berpikir Pria gembrot itu segera meletakkan dompetnya kembali. "Saya ... saya ...." Dia benar-benar bingung. Dia terduduk di pojok tempat tidurnya dan meremas-remas tangannya. Tempat tidur itu berderak di bawah badannya yang berat.

"Saya minta maaf."

Becker mencabut sebatang mawar dan vas di tengah ruangan dan menciuminya dengan santai sebelum membiarkannya jatuh ke lantai. Tiba-tiba dia berbahk. "Apa yang bisa kaucentakan tentang pembunuhan itu?"

Si Jerman berubah menjadi pucat. "Mord? Pembunuhan?"

"Ya. Seorang pria Asia pagi ini? Di taman? Itu sebuah pembunuhan—Ermordung." Becker suka kata dalam bahasa Jerman yang berarti pembunuhan. Ermordung. Begitu mengerikan.

"Ermordung? Dia ... dia di ...?"

"Ya."

"Tetapi ... tetapi itu mustahil," si Jerman tersedak. "Saya berada di sana. Dia mengalami serangan jantung. Saya melihatnya. Tidak ada darah. Tidak ada peluru."

Becker menggelengkan kepalanya dengan gaya merendahkan. "Tidak semua hal seperti apa yang terlihat."

Si Jerman semakin bertambah pucat.

Becker tersenyum dalam hati. Dustanya berhasil. Si Jerman malang itu bersimbah peluh.

"Ap-ap-a yang kauinginkan?" katanya terbata. "Saya tidak tahu apa-apa."

Becker mulai mondar-mandir. "Pria yang terbunuh itu mengenakan sebuah cincin. Saya membutuhkannya."

"Saya tidak memilikinya."

Becker mendesah dengan gaya menghina dan menunjuk ke arah pintu kamar mandi. "Dan Rocio? Tetesan Embun?"

Pria itu berubah dan pucat menjadi ungu. "Kaukenal Tetesan Embun?" dia mengelap keringat dan keningnya yang berdaging dengan mantelnya sehingga bagian lengannya basah kuyup. Dia baru akan berbicara ketika pintu karnar rnandi terbuka.

Kedua pria itu menengadah.

Rocio Eua Granada berdiri di ambang pintu. Sebuah pemandangan indah. Rambut merah panjang yang terurai, kulit Ibena yang sempurna, sepasang mata cokelat tua, dahi tinggi yang mulus. Dia mengenakan mantel mandi yang serasi dengan milik si Jerman. Ikat pinggangnya membelit kencang pinggulnya yang lebar dan garis leher mantel itu terbuka, memperlihatkan belahan dadanya yang kecokelatan. Dia melangkah ke dalam kamar tidur dengan penuh percaya diri.

"Bisa saya bantu?" tanya Rocio dalam bahasa Inggris yang parau.

Becker menatap ke arah wanita menakjubkan yang berada di seberang ruangan itu dan tidak bisa berkedip. "Saya membutuhkan cincin itu," katanya dingin.

"Siapa Anda?"

Becker berbicara dalam bahasa Spanyol dengan aksen Andalusia yang kental. "Petugas Guardia."

Dia tergelak. "Tidak mungkin," balasnya dalam bahasa Spanyol.

Becker merasa tercekat. Rocio jelas lebih tangguh daripada kliennya. "Tidak mungkin?" ulang Becker berusaha tenang. "Perlu aku seret kau ke pusat kota untuk membuktikannya?"

Rocio mencibir. "Saya tidak akan mempermalukanmu dengan menerima tawaran itu. Sekarang, siapa Anda?"

Becker tetap bertahan dengan ceritanya. "Saya dan Guardia Sevilla."

Rocio mendekat ke arahnya dengan gaya mengancam. "Saya kenal dengan setiap petugas polisi di kota ini.

Mereka adalah klien-klien terbaikku."

Becker merasa tatapan Rocio membelah dirinya. Dia menguasai dirinya kembali. "Saya dan kesatuan khusus. Berikan cincin itu atau saya akan membawa Anda ke kantor dan-"

"Dan apa?" tantang Rocio sambil mengangkat alis.

Becker terdiam. Dirinya terpojok. Rencananya berbahk menyerangnya. Kenapa dia tidak memercayai ceritaku?

Rocio semakin mendekat. "Saya tidak tahu siapa Anda atau apa yang Anda inginkan, tetapi jika Anda tidak keluar dan kamar ini sekarang, saya akan memanggil keamanan hotel dan Guardia yang asli akan menahan Anda karena telah menjadi polisi gadungan."

Becker tahu Strathmore dapat mengeluarkannya dan penjara dalam semenit, tetapi seperti yang telah dijelaskan padanya, masalah ini harus ditangani dengan sangat hati-hati dan tidak mencolok. Ditahan oleh polisi bukanlah bagian dan rencananya.

Rocio berdiri beberapa kaki dan hadapan Becker dan memelototinya.

"Baiklah." Becker mendesah, menyatakan kekalahannya dalam nada suaranya. Dia meninggalkan aksen Spanyolnya. "Saya bukan dan kepolisian Seuilla. Sebuah organisasi pemerintah AS mengirim saya untuk mencari cincin itu. Hanya itu yang bisa saya beberkan. Saya diberi mandat membayar Anda untuk cincin tersebut."

Mereka terdiam cukup lama.

Rocio membiarkan pernyataan Becker menggantung di udara untuk beberapa waktu sebelum akhirnya dia tersenyum licik. "Nah, itu tidak terlalu sulit, kan?" Dia duduk di sebuah kursi dan menyilangkan kakinya. "Berapa banyak yang bias Anda bayar?"

Becker menahan desahan leganya. Dia tidak membuang-buang waktu. "Saya bisa membayarmu 7S0.000 peseta. Lima ribu dolar Amerika." Itu setengah dan jumlah yang ada padanya, tetapi mungkin sepuluh kali lebih banyak dan nilai cincin itu.

Rocio mengangkat alisnya. "Jumlah yang besar."

"Ya, benar. Apakah kita sepakat?" Rocio menggeleng.

"Andai saja saya bisa mengatakan ya."

"Sejuta peseta?" kata Becker cepat. "Hanya itu yang kumiliki."

"Aduh, aduh." Rocio tersenyum. "Kalian orang-orang Amerika memang tidak bisa menawar. Kalian tidak bias bertahan lama di pasar kami."

"Tunai, sekarang juga," kata Becker sambil merogoh amplop di dalam jasnya. Saya hanya ingin pulang.

Rocio menggeleng. "Saya tidak bisa."

Becker meregang karena marah. "Kenapa tidak?"

"Saya tidak memiliki lagi cincin itu," jawabnya dengan sikap menyesal. "Saya telah menjualnya."

***

33

TAKUGEN NUMATAKA menatap ke luar jendelanya dan berjalan mondar-mandir seperti seekor binatang di dalam kandang. Dia belum mendapat kabar dari penghubungnya, North Dakota. Dasar orang Amerika! Tidak bisa tepat waktu!

Jika dia memiliki nomor telepon North Dakota, mungkin dia sudah menghubunginya. Numataka benci melakukan bisnis seperti ini—dengan orang lain yang memegang kendali.

Dari semula dia sudah curiga bahwa telepon dari North Dakota mungkin hanya sebuah tipuan. Seorang pesaing Jepang yang ingin memerdayainya. Sekarang keraguan itu muncul kembali. Numataka memutuskan bahwa dia memerlukan lebih banyak informasi.

Numataka keluar dari ruang kantornya dan belok ke kiri, ke arah lorong utama Numatech. Para karyawan membungkuk dengan hormat saat dia lewat. Numataka tahu bahwa mereka sama sekali tidak mencintainya. Membungkuk adalah sopan santun yang ditunjukkan oleh para karyawan Jepang, bahkan kepada atasan yang paling bengis sekalipun.

Numataka langsung menuju ke bagian switchboard utama perusahaan itu. Semua sambungan telepon ditangani sendiri oleh seorang operator dengan menggunakan Corenco 2000,sebuah terminal switchboard dengan dua belas sambungan. Wanita yang sedang sibuk bertugas sendiri itu langsung berdiri dan membungkuk saat Numataka masuk.

"Duduk," bentak Numataka.

Wanita itu menurut.

"Saya menerima sebuah telepon jam 4:45 pada sambungan pribadiku tadi. Kau bisa memberitahuku dan mana asalnya?" Numataka menyalahkan dirinya karena tidak melakukan hal ini sebelumnya.

Operator itu menelan ludah dengan gugup. "Kita tidak memiliki fasilitas pembaca nomor yang masuk pada mesin ini, Pak. Tetapi saya bisa menghubungi perusahaan telepon. Saya yakin mereka dapat membantu."

Numataka yakin, perusahaan telepon bisa membantu. Dalam zaman digital ini, privasi telah menjadi barang usang. Selalu ada catatan untuk setiap hal. Perusahaan-perusahaan telepon dapat dengan tepat memberikan informasi tentang siapa yang telah kita hubungi dan berapa lama kita telah berbicara.

"Lakukanlah," perintah Numataka. "Beri tahu aku jika sudah dapat hasilnya."

***

34

SUSAN DUDUK sendiri di dalam Node 3 sambil menunggu pelacaknya. Hale telah memutuskan untuk keluar dan mencari udara segar—sebuah keputusan yang disyukuri Susan. Anehnya, kesendiriannya di dalam Node 3 tidak memberinya ketenangan. Pikirannya berkutat dengan hubungan antara Tankado dan Hale.

"Siapa yang mengawasi pengawas?" kata Susan pada diri sendiri. Quis cus-todiet ipsos custodes. Kata-kata itu tetap berputar-putar di dalam kepalanya. Dia berusaha mengenyahkan itu dari pikirannya.

Pikirannya kembali pada David, sambil berharap agar kekasihnya itu baik-baik saja. Dia masih sulit percaya bahwa David berada di Spanyol. Semakin cepat mereka menemukan kedua kunci sandi itu dan mengakhiri semua kehebohan ini, semakin baik buat mereka.

Susan sudah tidak ingat lagi berapa lama dia duduk di sana dan menunggu pelacaknya. Dua jam? Tiga? Dia melihat keluar, ke lantai Crypto yang kosong, dan berharap komputernya berbunyi bip. Tetapi yang ada hanya kesunyian. Matahari akhirmusim panas telah tenggelam. Di atasnya, lampu-lampu neon otomatis telah menyala penuh. Susan merasa kehabisan waktu.

Susan menatap pelacaknya dan mengernyit. "Ayolah," gumamnya. "Kau telah banyak menghabiskan waktu." Dia memegang mouse komputernya dan mengekhk tampilan status pelacaknya. "Ngomong-ngomong, sudah berapa lama kau bekerja?"

Susan membuka tampilan status pelacaknya. Bentuknya terlihat seperti sebuah jam digital seperti yang ada pada TRANSLTR. Tampilan itu menunjukkan berapa jam dan menit pelacaknya telah bekerja. Jadi Susan menatap monitornya sambil berharap melihat tampilan jam dan menit. Tetapi dia tidak melihat hal itu sama sekali. Apa yang dilihatnya menghentikan aliran darahnya.

PELACAK DIGUGURKAN

"Pelacak digugurkan!" Susan tersedak keras. "Kena-

pa?"

Dengan panik, kriptografer kepala itu memeriksa seluruh data untuk mencari setiap perintah yang menggugurkan pelacaknya. Tetapi pencariannya sia-sia. Kelihatannya, pelacaknya berhenti sendiri. Susan tahu, hal itu hanya berarti satu hal— pelacaknya terkena bug.

Susan menganggap "bug" sebagai sebuah aset yang paling penyebalkan dalam program komputer. Karena computer mengikuti secara tepat setiap urutan operasi, maka kesalahan program terkecil bisa menimbulkan akibat yang parah. Kesalahan sintaksis sederhana—seperti jika seorang pemrogram secara lalai menyelipkan sebuah koma dan bukannya titik—dapat membuat seluruh sistem menjadi lumpuh. Tetapi Susan selalu menganggap istilah bug mempunyai asal-usul yang menarik.

Istilah tersebut berasal dan komputer pertama di dunia—Mark 1—sebuah sirkuit elektromekanis sebesar ruangan yang dibuat pada 1944 di sebuah laboratorium di Universitas Harvard. Pada suatu hari, komputer itu mengalami gangguan dan tidak ada yang bisa menemukan penyebabnya. Setelah mencari selama berhari-hari, seorang asisten laboratorium akhirnya menemukan penyebabnya. Ternyata seekor ngegat telah hinggap di salah satu papan sirkuit computer itu dan menghambat kerjanya. Sejak saat itu, semua gangguan program komputer disebut bug (serangga).

"Aku tidak punya waktu untuk ini," kutuk Susan.

Menemukan bug dalam sebuah program komputer bias memakan waktu berhari-hari. Ribuan baris kalimat program harus diperiksa apakah ada kesalahan kecil di dalamnya—ini sama saja dengan memeriksa apakah ada sebuah kesalahan ketik dalam sebuah ensiklopedi.

Susan sadar bahwa dirinya hanya mempunyai satu pilihan—mengirim pelacak sekali lagi. Dia juga tahu, pelacaknya hampir pasti akan menghadapi bug yang sama dan gugur lagi. Membuang bug dan pelacaknya akan memakan waktu, padahal dia dan sang komandan tidak memilikinya.

Tetapi saat Susan menatap pelacaknya sambil berpikir tentang kesalahan yang mungkin dibuatnya, dia sadar bahwa ada sesuatu yang tidak masuk akal. Bulan lalu dia telah menggunakan pelacak yang sama persis tanpa ada masalah sama sekali. Kenapa tiba-tiba sekarang bermasalah?

Sambil berpikir, Susan teringat komentar Strathmore siang tadi. Susan, aku telah berusaha sendiri untuk mengirimkan sebuah salinan program pelacak, tetapi data yang kembali tidak masuk akal.

Susan mendengar kata-kata itu berulang kali. Data yang kembali ....

Dia menggelengkan kepalanya. Apakah mungkin? Data yang kembali?

Jika Strathmore menerima data yang kembali dan program pelacak, maka jelas pelacak itu berfungsi dengan baik. Susan berasumsi, jika data itu tidak masuk akal, maka Strathmoretelah memasukkan rentetan perintah pencarian yang salah. Tetapi walau bagaimanapun, pelacak itu berfungsi.

Susan segera menyadari bahwa ada satu hal lagi yang bisa menjelaskan kenapa pelacaknya gugur. Cacat internal pada program bukanlah satu-satunya alasan kenapa suatu program bermasalah. Kadang-kadang ada penyebab dan luar—aliran listrik, butiran debu yang menempel pada papan sirkuit, atau pemasangan kabel yang salah. Karena peranti keras di dalam Node 3 terpelihara dengan baik, Susan bahkan tidak pernah mempertimbangkan hal itu.

Susan berdiri dan bergegas menyeberangi Node 3 menuju sebuah rak buku besar berisi buku-buku petunjuk teknis. Dia mengambil satu buku berkawat spiral yang berjudul SVS-OP dan membukanya. Dia menemukan apa yang dicarinya. Dia membawa buku itu ke komputernya dan mengetik beberapa perintah. Kemudian dia menunggu saat komputernya memeriksa daftar perintah yang dimasukkan selama tiga jam terakhir. Susan berharap hasil pemeriksaan akan menunjukkan sebuah gangguan internal—program gugur akibat penyaluran listrik yang bermasalah atau sebuah cip yang rusak.

Beberapa saat kemudian, komputernya berbunyi bip. Detak nadi Susan menjadi cepat. Dia menahan napas dan memerhatikan layarnya.

KODE KESALAHAN: 22

Susan merasa ada sedikit harapan. Ini berita baik. Hasil pemeriksaan yang menunjukkan sebuah kode kesalahan merupakan bukti bahwa pelacaknya tidak bermasalah. Pelacak itu gugur karena kejanggalan yang ditimbulkan oleh faktor

dan luar, dan kemungkinan besar hal itu tidak akan terjadi lagi.

KODE KESALAHAN: 22. Susan berusaha mengingat arti kode 22. Kegagalan peranti keras sangat jarang terjadi di Node 3 sehingga dia tidak bisa mengingat arti kode-kode dengan angka itu.

Susan membolak-balik halaman buku petunjuk SVS-OP itu untuk mencari daftar kode kesalahan.

19 MASALAH PADA PARTISI KERAS

20 MASALAH PADA SAMBUNGAN DC

21 KEGAGALAN MEDIA

Ketika dia sampai pada nomor 22, Susan berhenti dan menatap lama. Karena terkejut, dia memeriksa ulang monitornya.

KODE KESALAHAN: 22

Susan berhenti dan berbahk ke buku petunjuk SVS-

OP. Apa yang dilihatnya sungguh tidak masuk akal. Penjelasannya berbunyi sederhana.

22: PENGGUGURAN SECARA MANUAL

***

35

BECKER MENATAP Rocio dengan terkejut. "Anda menjual cincin itu?"

Wanita itu mengangguk. Rambut merahnya yang selembut sutra tergerai di pundaknya.

Becker berharap itu tidak benar. "Pero ... tetapi

Wanita itu mengangkat bahunya dan berkata dalam bahasa Spanyol, "Seorang gadis di dekat taman."

Becker merasa kakinya menjadi lemas. Ini tidak mungkin terjadi.

Rocio tersenyum culas dan menunjuk kepada si Jerman. "El queria que la guardara. Dia ingin menyimpannya tetapi saya melarangnya. Saya memiliki darah Gitana dalam diri saya, darah Gipsi. Kami para Gitana, selain memiliki rambut merah, juga sangat percaya pada takhayul. Cincin yang ditawarkan seorang pria yang sedang sekarat bukanlah pertanda baik."

"Anda kenal gadis itu?" interogasi Becker.

Alis Rocio melengkung ke atas. "Vaya. Anda sangat menginginkan cincin itu, ya?" Becker mengangguk tegas. "Kepada siapa Anda menjualnya?"

Si Jerman yang besar duduk dengan perasaan bingung di tempat tidur. Malam romantisnya telah hancur, dan kelihatannya dia tidak tahu kenapa bisa begitu. "Was passiert?" tanyanya dengan cemas. "Apa yang sedang terjadi?"

Becker tidak menghiraukannya.

"Sebenarnya saya tidak menjualnya," kata Rocio. "Saya memang mencoba tetapi dia hanya seorang anak kecil dan tidak mempunyai uang. Akhirnya, saya kasih saja cincin itu kepadanya. Jika saja saya tahu tentang tawaran Anda yang menawan ini, saya pasti akan menyimpannya untuk Anda."

"Kenapa Anda meninggalkan taman?" tanya Becker. "Seseorang telah mati. Kenapa Anda tidak menunggu sampai datangnya polisi? Dan menyerahkan cincin itu kepada mereka?"

"Saya mengumpulkan banyak hal, Mr. Becker, tetapi masalah bukan salah satunya. Lagi pula, pria tua itu kelihatannya bisa mengatasi keadaan."

"Orang Kanada itu?"

"Ya, dia memanggil ambulans. Jadi, kami memutuskan untuk pergi. Saya tidak melihat alasan untuk melibatkan teman kencan saya atau diri saya sendiri dengan polisi."

Becker mengangguk dengan linglung. Dia masih berusaha menerima nasib sialnya. Wanita ini memberikan cincin itu kepada orang lain!

"Saya telah berusaha menolong pria sekarat itu," Rocio menjelaskan. "Tetapi kelihatannya dia tidak menginginkannya. Dia mulai dengan cincin itu. Dia terus rne-nyorongkannya ke wajah kami. Dia memiliki tiga jari cacat yang mencuat ke atas. Dia terus menjejalkan tangannya pada kami, seakan-akan kami harus menerimanya. Saya tidak ingin menerimanya, tetapi temanku ini akhirnya mengambilnya. Kemudian, pria itu mati."

"Dan kau memberinya pernapasan buatan?"

"Tidak. Kami tidak menyentuhnya. Temanku ketakutan. Dia memang bertubuh besar, tetapi dia pengecut." Rocio tersenyum menggoda pada Becker. "Jangan khawatir, dia tidak bisa bahasa Spanyol sepatah kata pun."

Becker mengernyit dan kembali teringat pada memar pada dada Tankado. "Apakah paramedis memberikan pernapasan buatan?"

"Saya tidak tahu. Seperti yang saya katakan tadi, kami pergi sebelum mereka tiba."

"Maksud Anda, setelah Anda mencuri cincin itu?" Becker merengut.

Rocio memelototinya. "Kami tidak mencuri cincin itu. Pria itu sekarat. Maksudnya jelas. Kami hanya mengabulkan permintaan terakhirnya."

Becker melunak. Rocio benar. Dia sendiri mungkin akan melakukan hal yang sama. "Tetapi kemudian Anda memberikan cincin itu kepada seorang gadis?"

"Seperti yang sudah saya katakan tadi. Cincin itu membuat saya gelisah. Gadis itu memakai banyak perhiasan. Saya pikir dia mungkin akan menyukainya."

"Dan dia tidak menganggap hal itu aneh? Bahwa Anda begitu saja memberikan sebuah cincin kepadanya?"

"Tidak. Saya memberitahukan kepadanya bahwa saya menemukannya di taman. Kupikir dia akan memberi saya uang, tetapi ternyata tidak. Saya tidak peduli. Saya hanya ingin menyingkirkan cincin itu." "Kapan Anda memberikannya?"

Rocio mengangkat bahunya. "Sore tadi. Kira-kira satu jam setelah saya mendapatkannya."

Becker memeriksa jam tangannya: 11:48 malam. Jejak itu sudah berumur delapan jam. Apa yang sedang aku lakukan di sini? Aku seharusnya berada di Smokys sekarang. Becker mendesah dan mengajukan satu-satunya pertanyaan yang ada di kepalanya. "Bagaimana tampang gadis itu?"

"Era un punqui," jawab Rocio.

Becker menatapnya bingung. "Un punqui?"

"Si. Punqui."

"Seorang punk?"

"Ya, seorang punk," jawab Rocio dalam bahasa Inggris yang buruk dan kemudian beralih ke bahasa Spanyol. "Mucha joyena. Banyak perhiasan. Anting aneh pada satu telinga. Sebuah tengkorak, kurasa."

"Ada punk rocker di Seuilla?"

Rocio tersenyum. "Todo bajo el sol. Apa pun yang ada di muka bumi ada di sini." Itu semboyan Biro Pariwisata Seuilla.

"Apakah dia mengatakan namanya?" "Tidak."

"Dia bilang akan ke mana?"

"Tidak. Bahasa Spanyolnya buruk."

"Dia bukan orang Spanyol?" tanya Becker.

"Tidak. Dia orang Inggris kurasa. Dia mempunyai rambut yang nyentrik—merah, putih, dan biru."

Becker bergidik membayangkan tampangnya. "Mungkin dia orang Amerika," kata Becker.

"Saya rasa bukan," kata Rocio. "Dia mengenakan sebuah kaus yang kelihatan seperti bendera Inggris."

Becker menganggguk dengan gaya dungu. "Baiklah. Rambut merah, putih, dan biru, sebuah kaus bermotif bendera Inggris, sebuah anting tengkorak di telinga. Apa lagi?"

"Tidak ada. Hanya seorang punk biasa."

Punk biasa? Becker berasal dan dunia yang penuh dengan baju hangat khas para mahasiswa dan potongan rambut yang konservatif. Dia bahkan tidak bisa membayangkan apa yang Rocio katakan. "Bisakah kau mengingat hal lainnya?"

Rocio berpikir sesaat. "Tidak. Itu saja."

Tepat saat itu, tempat tidur berderak. Klien Rocio menggeser badannya dengan susah payah. Becker berpaling padanya dan berbicara dalam bahasa Jerman yang lancar. "Noch etwas? Ada lagi yang lain? Apa pun yang bisa membantuku menemukan punk rocker dengan cincin itu?"

Semua terdiam cukup lama. Pria raksasa itu seolah-olah hendak mengatakan sesuatu, tetapi tidak yakin bagaimana mengatakannya. Bibir bawahnya bergerak sesaat, berhenti, dan kemudian akhirnya dia berbicara. Keempat kata yang keluar sebenarnya bahasa Inggris, tetapi tidak bisa dimengerti karena aksen Jermannya sangat kental. "Onyah sana dan mampuslah."

Becker menganga karena kaget. "Maaf?"

"Onyah sana dan mampuslah," ulang pria itu sambil menepuk bagian bawah lengan kanannya yang berdaging itu, gerakan yang berarti 'bangsat kau' bagi orang Italia.

Becker terlampau letih untuk merasa tersinggung. Enyah sana dan mampuslah? Ada apa dengan si pengecut ini? Dia berbahk ke Rocio dan berbicara dalam bahasa Spanyol. "Sepertinya saya sudah terlalu lama di sini."

"Jangan khawatir tentang dia." Rocio tertawa. "Dia hanya sedikit frustrasi. Dia akan mendapatkan bagiannya." Rocio mengibaskan rambutnya dan berkedip.

"Ada lagi yang lain?" tanya Becker. "Apa pun yang bias Anda ceritakan untuk membantu saya?"

Rocio menggeleng. "Hanya itu. Tetapi Anda tidak akan pernah menemukan gadis itu. Seuilla adalah kota yang besar—akan sangat sulit."

"Saya akan berusaha semampuku." Ini masalah keamanan nasional ....

"Jika Anda tidak beruntung," kata Rocio, melirik ke amplop gemuk di kantong Becker, "silakan mampir lagi. Temanku pasti sudah tidur, tidak diragukan lagi. Ketuk perlahan. Saya akan mencarikan sebuah kamar tambahan. Anda akan melihat SISISpanyol yang tidak akan pernah Anda lupakan." Rocio melakukan gerakan mencumbu yang genit dengan bibirnya.

Becker memaksakan sebuah senyuman sopan. "Saya harus pergi sekarang." Dia meminta maaf kepada si Jerman karena telah mengganggu malamnya.

Raksasa itu tersenyum malu. "Keine Ursache."

Becker berjalan ke arah pintu. *Tidak masalah? Bagaimana dengan "Enyah sana dan mampuslah" tadi?*

***

36

"PENGGUGURAN SECARA manual?" Susan menatap layarnya, terpana.

Susan yakin, dirinya tidak mengetik perintah pengguguran manual apa pun—setidaknya tidak dengan sengaja. Dia bertanya-tanya apakah mungkin dia tanpa sengaja telah salah ketik.

"Mustahil," gumam Susan. Menurut tampilan, perintah tersebut terkirim kurang dari dua puluh menit yang lalu. Susan yakin, satusatunya yang diketik selama dua puluh menit terakhir adalah kode privasinya ketika dia keluar untuk berbicara dengan sang komandan. Sungguh konyol jika kode privasinya disalahartikan sebagai sebuah perintah pengguguran.

Karena tahu hanya membuang-buang waktu saja, Susan menampilkan catatan Screenlocknya dan memeriksa ulang apakah kode privasinya sudah dimasukkan dengan benar. Ternyata memang sudah.

"Lalu dari mana," tanyanya dengan marah. "Dari mana program ini mendapatkan perintah pengguguran secara manual?" Susan merengut dan menutup tampilan Screenlock-nya. Secara tidak terduga, pada saat tampilan itu menghilang, sesuatu menarik perhatiannya. Dia membuka tampilan itu kembali dan mempelajari datanya. Ini tidak masuk akal. Catatan yang menunjukkan waktu komputernya terkunci ketika dia meninggalkan Node 3 terlihat benar, tetapi catatan yang menunjukkan waktu dibukanya lagi komputer itu terlihat aneh. Kedua waktu itu berselisih kurang dan satu menit. Susan yakin, dirinya berada di luar bersama sang komandan lebih dan satu menit.

Susan menggulung ke bawah halaman tampilan itu. Apa yang dilihatnya membuatnya kaget. Sebuah catatan tentang satu set kode mengunci-membuka yang kedua muncul. Menurut catatan itu, seseorang telah membuka komputernya pada saat dia tidak berada di tempat.

"Tidak mungkin!" Susan tercekat. Satu-satunya tersangka adalah Greg Hale, dan Susan cukup yakin dia tidak pernah memberikan kode privasinya kepada pria itu. Untuk mengikuti prosedur knptografi yang baik, Susan telah memilih kodenya secara acak dan tidak menyimpan catatan tentang hal itu. Mustahil jika Hale bisa dengan tepat menebak lima karakter yang terdiri atas campuran huruf dan angka—itu 36 pangkat S atau lebih dan 60 juta kemungkinan.

Tetapi catatan tentang Screenlock sangatlah jelas. Susan menatapnya dengan penuh tanda tanya. Bagaimanapun juga, Hale pasti telah mengutak-atik komputernya selama dirinya tidak ada. Hale telah mengirimkan sebuah perintah pengguguran secara manual kepada pelacaknya.

Pertanyaan tentang bagaimana telah berubah menjadi kenapa? Hale tidak memiliki motif untuk mendobrak komputernya. Dia bahkan tidak tahu untuk apa Susan mengirim program pelacak. Bahkan kalaupun dia tahu, pikir Susan, untuk apa dia merasa keberatan atas tindakanku melacak seorang pria bernama North Dakota?

Pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab itu sepertinya semakin berlipat ganda dalam kepala Susan. "Satu per satu," katanya dengan lantang. Dia akan mengurus Hale sebentar

lagi. Sedangkan untuk mengatasi masalah yang sedang ditanganinya, dia menyiapkan kembali program pelacaknya dan menekan tombol ENTER. Komputernya berbunyi sekali.

PELACAK TERKIRIM

Susan tahu program pelacaknya akan memakan waktu berjam-jam untuk kembali. Dia mengutuk Hale dan bertanyatanya bagaimana pria itu bisa mendapatkan kode privasinya dan kenapa dia tertarik pada pelacaknya.

Susan berdiri dan dengan cepat melangkah ke komputer Hale. Layar komputernya gelap tetapi Susan tahu komputer tersebut tidak terkunci karena monitornya mengeluarkan sinar redup di sekelilingnya. Para kriptografer jarang mengunci komputer mereka kecuali ketika mereka meninggalkan Node 3 waktu malam. Sebagai gantinya, mereka meredupkan cahaya monitor mereka—ini sebuah kode kehormatan universal yang berarti tidak ada yang boleh mengutak-atik komputer tersebut.

Susan mencapai komputer Hale. "Persetan dengan kode kehormatan," katanya. "Apa sebenarnya maumu?"

Setelah dengan cepat melihat ke arah lantai Crypto yang kosong, Susan mengatur pencahayaan komputer Hale. Monitor itu terfokus, tetapi layarnya sama sekali kosong. Karena tidak yakin apa yang harus dilakukan,

Susan memilih program pencarian dan mengetik

CARI: "PELACAK"

Itu tindakan untung-untungan, tetapi jika ada rujukan tentang pelacak Susan di komputer Hale, maka pencarian ini akan menemukannya. Hal ini mungkin bisa menjelaskan kenapa Hale secara manual telah menggugurkan program pelacaknya. Beberapa detik kemudian, tampilan layar itu berubah.

TIDAK DITEMUKAN PADANANNYA

Susan terpekur sebentar karena tidak yakin apa yang sebenarnya dicari. Dia mencoba lagi.

CARI: "SCREENLOCK"

Monitor itu berganti tampilan lagi dan menyuguhkan serentetan rujukan yang tidak penting. Tidak ada petunjuk bahwa Hale memiliki salinan kode privasi Susan dalam komputernya.

Susan mendesah keras. Jadi, program apa yang telah digunakan Hale hari ini? Susan pindah ke menu "aplikasi yang baru saja dipakai" untuk mencari program terakhir yang dipakai Hale. Ternyata program itu adalah server email Hale. Susan mencari hard dnve Hale dan akhirnya menemukan folder email pria itu yang tersembunyi dengan baik di dalam direkton lainnya. Dia membuka folder itu dan beberapa folder tambahan muncul. Kelihatannya, Hale memiliki beberapa identitas dan account email. Dia tidak terkejut ketika melihat salah satunya adalah account anonim. Susan membuka folder itu dan mengekhk salah satu pesan lama yang masuk.

Susan segera berhenti bernapas. Pesan itu berbunyi:

KEPADA: NDAKOTA@ARA.ANON.ORG DARI: ET@DOSHISHA.EDUKEMAJUAN VANG MENAKJUBKAN! BENTENG DIGITAL SUDAH HAMPIR SELESAI. INI AKAN MEMBUAT NSA KETINGGALAN ZAMAN.

Seolah dalam mimpi, Susan membaca pesan itu berulang kali. Kemudian, dengan bergetar, dia membuka sebuah pesan lain.

KEPADA: NDAK0TA@ARA.AN0N.ORG DARI: ET@DOSHISHA.EDUTEKS-JELAS VANG BEROTASI BEKERJA DENGAN BAIK! RANGKAIAN MUTASI ADALAH KUNCINVA!

Sungguh tak terbayangkan, tetapi begitulah adanya. Sebuah email dan Ensei Tankado. Tankado selama ini menyurati Greg Hale. Mereka bekerja bersama. Susan menjadi kelu melihat kebenaran yang sulit dipercayai terpampang di layar di depannya.

Greg Hale adalah NDAKOTA?

Mata Susan terpaku pada layar. Pikirannya sibuk mencari penjelasan lain, tetapi ternyata tidak dapat. Sudah ada bukti—mendadak dan tidak bisa dipungkiri: Tankado telah menggunakan rangkaian mutasi untuk membuat sebuah fungsi teks-jelas yang berotasi, dan Hale telah bersekongkol dengannya untuk menjatuhkan

NSA.

"Ini kata Susan terbata. "Ini ... tidak mungkin."

Seolah ingin membantah, suara Hale bergaung kembali: Tankado menyuratiku beberapa kali ... Strathmore bermain api dengan mempekerjakan aku .... Suatu hari aku akan keluar dan tempat ini.

Tetap saja Susan tidak dapat menerima apa yang dilihatnya. Memang benar, Greg Hale menjengkelkan dan angkuh—tetapi dia bukan pengkhianat. Dia tahu apa yang bisa dilakukan Benteng Digital terhadap NSA. Tidak mungkin dia terlibat dalam rencana untuk merilis Benteng Digital!

Tetapi, Susan sadar tidak ada yang bisa menghentikan Hale—kecuali kehormatan dan nilai-nilai yang luhur. Susan teringat alogaritma Skipjack. Greg Hale pernah menghancurkan rencana NSA. Apa yang dapat menghalanginya untuk melakukannya lagi?

"Tetapi Tankado ...," Susan bingung. Bagaimana seseorang separanoid Tankado dapat memercayai orang yang tidak bisa diandalkan seperti Hale?

Susan tahu, semua itu tidak penting lagi. Vang penting adalah bagaimana memberi tahu Strathmore. Sekarang, rekan Tankado berada tepat di depan hidung mereka. Susan bertanya-tanya apakah Hale tahu bahwa Ensei Tankado telah mati.

Susan mulai dengan cepat menutup dokumen-dokumen email Hale agar komputer itu tampak seperti semula. Hale tidak akan curiga—belum. Dengan takjub, Susan sadar bahwa kunci sandi Benteng Digital berada di suatu tempat di dalam komputer itu.

Tetapi tepat saat Susan menutup dokumen terakhir, sebuah bayangan melintas di luar jendela Node 3. Dia segera menengadah dan melihat Greg Hale sedang mendekat. Adrenalinnya mengalir dengan cepat. Hale sudah hampir sampai ke pintu.

"Sial!" kutuk Susan sambil memperkirakan *}afak* untuk kembali ke tempat duduknya sendiri. Dia sadar dirinya tidak akan sempat menjangkaunya. Hale sudah hampir sampai.

Susan berputar dengan putus asa sambil memilih tempat yang sesuai di Node 3.

Pintu-pintu di belakangnya berbunyi dan bersiap membuka. Susan merasakan nalurinya bertindak. Dengan menekan sepatunya ke dalam karpet dan langkah-langkah panjang, dia bergegas menuju kamar sepen. Ketika pintu-pintu Node 3 membuka, Susan berhenti tepat

di depan lemari es dan membuka pintunya. Sebuah tempat air kaca di atasnya hampir terguling.

"Lapar?" tanya Hale sambil memasuki Node 3 dan berjalan ke arah Susan. Suaranya tenang dan menggoda. "Mau berbagi tahu?"

Susan menghela napas dan berbahk menghadapnya. "Tidak, terima kasih," jawabnya. "Aku rasa aku akan-" Kata-kata Susan tersangkut di kerongkongannya. Dia berubah menjadi pucat.

Hale menatap Susan dengan bingung. "Ada yang salah?"

Susan mengigit bibirnya dan menatap mata Hale. "Tidak ada," katanya. Tetapi itu bohong. Di seberang ruangan, komputer Hale menyala terang. Susan lupa membuatnya redup.

***

37

DI LANTAI bawah hotel Alfonso XIII, Becker melangkah dengan lesu ke arah bar. Seorang bartender kerdil meletakkan sehelai serbet di hadapan Becker. "Que bebe usted? Hendak minum apa?"

"Tidak usah, terima kasih," jawab Becker. "Saya ingin tahu apakah ada klab untuk punk rocker di kota ini?"

Bartender itu menatap Becker dengan pandangan aneh. "Klab? Untuk para punk?"

"Ya. Apakah ada tempat nongkrong mereka di kota ini?"

"No lo se, senor. Saya tidak tahu. Tapi yang pasti bukan di sini!" Dia tersenyum. "Mau minum?"

Becker merasa ingin mengguncang pria kecil itu. Semuanya tidak berjalan seperti yang direncanakan.

"<LQuiere Vd. algo?" ulang bartender itu. "iFino? iJerez?"

Alunan musik klasik yang lembut berputar di atas kepala Becker. Bradenburg Concertos, pikirnya. Nomor Empat. Dia dan Susan pernah menyaksikan Academy of St. Martin of the Fields memainkan komposisi tersebut di kampus tahun lalu. Tiba-tiba dia berharap Susan berada bersamanya sekarang. Semburan pendingin ruangan di bagian atas mengingatkannya bagaimana rasanya udara di luar. Dia membayangkan dirinya berjalan di sepanjang daerah Tnana yang hiruk pikuk dan panas sambil mencari seorang punk berkaus bendera Inggris. Dia teringat pada Susan lagi. "Zurno arandano," Becker berkata setengah sadar. "Jus cranberry."

Bartender itu kelihatannya bingung. "iSolo?" Jus Cranberry adalah minuman yang populer di Spanyol, tetapi meminumnya sendirian tidaklah lazim.

"Si," jawab Becker. "Solo."

"iEcho un poco de Smirnoff?" desak bartender itu. "Sedikit vodka?"

"Tidak, terima kasih."

"iGratis?" bujuk bartender itu. "Tidak usah bayar?" Dengan kepala yang berdenyut-denyut, Becker membayangkan jalan-jalan kotor di Tnana, udara panas yang mencekat dan

malam yang panjang di depannya. Peduli setan. Becker mengangguk. "Si, echame un poco de vodka."

Bartender itu merasa sangat lega dan segera pergi untuk menyiapkan minuman itu.

Becker melihat ke sekeliling bar yang berhias itu dan bertanya-tanya apakah dirinya sedang bermimpi. Apa saja lebih masuk akal dan semua ini. Aku seorang dosen di universitas, pikir Becker, yang sedang dalam misi rahasia.

Bartender itu kembali dengan ceria dan membawakan minuman Becker. "A su gusto, senor. Cranberry dengan sedikit vodka."

Becker mengucapkan terima kasih. Dia menyesap minumannya dan tersedak. Sedikit vodka?

***

38

HALE MENGHENTIKAN langkahnya menuju ruang sepen Node 3 dan menatap Susan. "Ada yang salah, Sue? Kau kelihatan kacau."

Susan berusaha mengatasi rasa takutnya. Sepuluh kaki di depannya, monitor Hale menyala dengan terang. "Aku ... aku baik-baik saja," katanya dengan jantung yang berdebar.

Hale menatap Susan dengan bingung. "Kau mau segelas air?"

Susan tidak dapat menjawab. Dia mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana aku bisa lupa meredupkan monitor sial itu? Susan sadar, saat Hale menyadari dirinya telah mengutak-atik komputernya, pria itu akan curiga bahwa dia telah mengetahui identitas sebenarnya North Dakota. Dia takut Hale akan melakukan apa pun untuk menjaga agar informasi itu tetap berada di dalam Node 3.

Susan bertanya-tanya apakah dirinya bisa berlari ke arah pintu. Tetapi dia tidak memiliki kesempatan itu. Tiba-tiba ada suara ketukan keras pada dinding kaca. Hale dan Susan terloncat. Ternyata itu Chartrukian. Petugas Sys-Sec itu memukulkan kepalan tangannya yang berkeringat ke atas kaca lagi. Chartrukian terlihat seperti baru saja menyaksikan perang akhir zaman.

Hale merengut ke arah petugas Sys-Sec yang mengamuk di luar jendela itu, kemudian beralih kepada Susan. "Aku akan segera kembali. Minumlah. Kau kelihatan pucat." Hale berbahk dan keluar.

Kepala Susan serasa dipukul. Dia berbahk dan melihat percakapan yang sedang terjadi di lantai Crypto. Kelihatannya, Chratrukian belum pulang sama sekali. Petugas Sys-Sec muda itu sekarang sedang panik sambil menceritakan segalanya pada Greg Hale. Susan tahu hal itu tidak penting—Hale sudah tahu segalanya.

Aku harus segera memberi tahu Strathmore, pikir Susan. Segera.

***

39

RUANG 301. Rocio Eva Granada berdiri telanjang di depan cermin kamar mandi. Ini saat yang paling ditakutinya sepanjang hari. Si Jerman sedang menunggunya di tempat tidur. Dia adalah pria terbesar yang ditemaninya.

Dengan segan, Rocio mengambil sebongkah es dari ember air dan menggosokkannya pada dua putingnya. Keduanya segera mengeras. Ini adalah bakatnya— membuat para pria merasa diinginkan. Dan hal inilah yang membuat mereka selalu kembali. Rocio membelai seluruh badannya yang lentur dan berwarna kecokelatan itu sambil berharap dirinya bisa bertahan selama empat atau lima tahun ke depan sampai dia memiliki cukup uang untuk pensiun. Senor Roldan mengambil sebagian besar penghasilannya. Tetapi tanpa Roldan, Rocio sadar dirinya akan berada bersama pelacur lain yang menunggu para pemabuk di Triana. Paling tidak, bersama Roldan, pria-pria yang dilayaninya mempunyai uang. Mereka tidak pernah memukulnya dan mereka mudah untuk dilayani. Rocio memakai pakaian dalamnya, menarik napas panjang, dan membuka pintu kamar mandi.

Saat Rocio melangkah masuk ke dalam kamar, mata orang Jerman itu membelalak. Rocio memakai pakaian dalam berwarna hitam. Kulit cokelatnya bersinar di bawah lampu yang temaram dan putingnya mencuat jelas di balik bahan berenda.

"Kornrn doch hierher," kata pria itu dengan bersemangat sambil membuka mantel dan terlentang.

Rocio memaksakan sebuah senyum dan mendekati tempat tidur. Dia menatap ke arah si Jerman yang besar itu. Dia tertawa kecil dengan lega. Perkakas di antara kedua kaki pria itu berukuran sangat kecil.

Pria itu segera menyambar Rocio dan dengan tidak sabar melucuti baju dalam wanita itu. Jari-jari gemuk milik pria itu menjamah setiap inci badan Rocio. Rocio jatuh ke atas tubuh si Jerman, mengerang dan bergeliat dalam kenikmatan palsu. Saat pria itu berguling ke atasnya, Rocio merasa dirinya hampir remuk. Dia terengah dan tercekik di bawah leher si Jerman yang bergelambir. Dia berdoa agar pria itu cepat selesai.

"Si! SI!" ROCIO terengah di antara hentakan serta menancapkan kuku jarinya di punggung pria itu untuk memberinya semangat.

Berbagai macam peristiwa berputar di dalam kepala Rocio—wajah-wajah para pria yang tak terhitung jumlahnya yang telah dipuaskannya, langit-langit yang pernah dilihatnya selama berjam-jam di dalam kegelapan, impiannya untuk memiliki anak ....

Tiba-tiba, tanpa peringatan, tubuh si Jerman melengkung, menjadi kaku, dan segera roboh di atasnya. Hanya begitu saja? pikir Rocio dengan perasaan terkejut dan lega.

Rocio mencoba untuk keluar dan tindihannya. "Sayang," bisiknya parau, "biarkan aku di atas." Tetapi pria itu bergeming.

Rocio meraih ke atas dan mendorong pundak si Jerman yang besar itu. "Sayang, aku ... aku tidak bisa bernapas!" Rocio mulai merasa seperti akan pingsan. Sepertinya tulang iganya retak. "iDespiertate!" Secara naluriah jari-jarinya merenggut rambut kusut pria itu. Bangun!

Pada saat itulah Rocio merasakan cairan lengket yang hangat di jarinya. Cairan itu ada pada rambut si Jerman yang kusut—mengalir turun ke pipi Rocio dan ke dalam mulutnya. Rasanya asin. Rocio menggeliat dengan liar di bawah pria itu. Di bagian atas, secercah sinar yang ganjil menerangi wajah si Jerman yang terpelintir. Sebuah lubang bekas peluru di pelipis pria itu mengalirkan darah ke seluruh badan Rocio. Rocio berusaha menjerit, tetapi tidak ada udara yang tertinggal di dalam paru-parunya. Pria itu telah meremukkannya. Dengan kalap Rocio berusaha menggapai berkas sinar yang berasal dan pintu. Dia melihat

sebuah tangan. Sebuah senjata dengan peredam. Kilatan sinar. Dan kemudian, tidak ada apa-apa.

***

40

DI LUAR Node 3, Chartrukian tampak putus asa. Dia sedang berusaha meyakinkan Hale bahwa TRANSLTR bermasalah. Susan mendahului mereka dengan satu pikiran di dalam benaknya— mencari Strathmore.

Petugas Sys-Syc yang panik itu menangkap lengan Susan saat wanita itu melewati mereka. "Ms. Fletcher! Kita terserang virus! Saya yakin! Anda harus—"

Susan mengibaskan tangannya agar terlepas dan memelototi Chartrukian dengan marah.

"Saya pikir Komandan telah menyuruh Anda pulang."

"Tetapi Run-Monitor itu menunjukkan delapan—"

"Komandan Strathmore telah menyuruhmu pulang!"

"PERSETAN DENGAN KOMANDAN STRATHMORE!" jerit Chartrukian. Kata-katanya bergema di seluruh kubah.

Sebuah suara bergemuruh di atas mereka. "Mr. Chartrukian?" Ketiga pegawai Crypto itu tidak bergerak.

Jauh di atas mereka, Strathmore berdiri dekat pagar pembatas di luar ruang kantornya.

Untuk sesaat, suara yang terdengar hanyalah dengungan aneh dan rnesin pembangkit tenaga di bagian bawah. Dengan putus asa, Susan berusaha menarik perhatian Strathmore. *Komandan! Hale adalah North Dakota!*

Tetapi Strathmore terpaku pada petugas Sys-Sec muda itu. Strathmore menuruni anak tangga tanpa berkedip. Matanya tetap tertuju pada Chartrukian. Dia menyeberangi lantai Crypto dan berhenti enam inci di depan teknisi yang gemetar itu. "Apa katamu?'

"Pak," Chartrukian tercekat, "TRANSLTR sedang bermasalah."

"Komandan?" sela Susan. "Bisakah saya—"

Strathmore mengibaskan tangannya. Matanya tidak berpaling dan petugas Sys-Sec itu.

Chartrukian berkata dengan cepat, "Kita memiliki sebuah dokumen yang terinfeksi, Pak. Saya yakin itu!"

Wajah Strathmore berubah menjadi merah tua, "Mr. Chartrukian, kita sudah membahas masalah ini. Tidak ada dokumen yang membuat TRANSLTR terinfeksi!"

"Ya, ada!" jerit Chartrukian. "Dan jika sampai mengenai bank data utama-"

"Di mana dokumen yang terinfeksi itu?" teriak Strathmore.

"Tunjukkan padaku!"

Chartrukian ragu-ragu. "Saya tidak bisa!" "Tentu kau tidak bisa! Memang tidak pernah ada!" Susan berkata, "Komandan, saya harus-" Dengan marah, Strathmore kembali mengisyaratkan pada Susan untuk diam dengan mengibaskan tangannya. Susan menatap Hale dengan cemas. Hale terlihat

pongah dan tenang. Sungguh masuk akal, pikirnya. Hale tidak akan mencemaskan sebuah virus. Hale tahu apa yang sedang terjadi di dalam TRANSLTR.

Chartrukian bersikeras. "Dokumen yang terinfeksi itu ada, Pak. Tetapi Gauntlet tidak bisa menangkapnya."

"Jika Gauntlet tidak bisa menangkapnya, lalu dan mana kautahu virus itu ada?" tanya Strathmore dengan marah.

Tiba-tiba Chartrukian menjadi lebih percaya diri. "Rangkaian mutasi, Pak. Saya telah menjalankan analisis penuh, dan pemeriksaan menunjukkan bahwa itu adalah rangkaian mutasi!"

Susan sekarang mengerti kenapa petugas Sys-Sec itu khawatir. Rangkaian mutasi, pikirnya. Susan tahu bahwa rangkaian mutasi adalah urutan pemrograman yang merusak data dengan cara yang sangat rumit. Hal seperti ini sangat umum terjadi pada virus-virus komputer, terutama pada virus yang dapat mengubah data berukuran besar. Tentu saja, Susan juga tahu dan email Tankado bahwa rangkaian mutasi yang ditemukan Chartrukian tidak berbahaya—hanya bagian dan Benteng Digital.

Petugas Sys-Sec itu meneruskan. "Ketika saya pertama kali melihat rangkaian itu, Pak, saya pikir penyaring Gauntlet telah gagal. Tetapi kemudian saya menjalankan beberapa tes dan menemukan ...." Dia berhenti dan tiba-tiba terlihat gelisah. "Saya menemukan bahwa seseorang telah memotong jalan Gauntlet secara manual."

Pernyataan itu segera membuat semua terdiam. Wajah Strathmore semakin merah. Tidak diragukan lagi siapa yang sedang dituduh oleh Chartrukian. Komputer Strathmore adalah satu-satunya di Crypto yang bisa memotong jalan penyanng-penyanng Gauntlet.

Ketika Strathmore berbicara, suaranya sedingin es. "Mr. Chartrukian, ini sebenarnya bukan urusanmu, tetapi akulah yang telah memotong jalan Gauntlet." Dengan emosi yang semakin memuncak, Strathmore meneruskan. "Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku sedang menjalankan sebuah tes diagnostik yang sangat canggih. Rangkaian mutasi yang kaulihat di dalam TRANSLTR adalah bagian dan tes diagnostic itu. Rangkaian tersebut ada di sana karena aku yang menaruhnya. Gauntlet menolak saat aku memasukkan dokumen itu, jadi aku memotong jalan penyanng-penyanngnya." Mata Strathmore yang mengecil memandang tajam pada Chartrukian. "Sekarang, ada lagi yang lain sebelum kau pergi?"

Dalam sekejap, segalanya menjadi jelas bagi Susan. Ketika Strathmore memasukkan alogaritma Benteng Digital yang bersandi dan internet itu dan berusaha memeriksanya dengan TRANSLTR, rangkaian mutasinya menghantam penyanngpenyanng Gauntlet. Karena sangat ingin mengetahui apakah Benteng Digital bisa dipecahkan atau tidak, Strathmore memotong jalan penyanng-penyanng tersebut.

Memotong jalan Gauntlet tidaklah lazim. Walaupun begitu, dalam situasi seperti ini, tidak ada salahnya langsung mengirim Benteng Digital kepada TRANSLTR. Sang komandan tahu dengan pasti dokumen apa itu dan dan mana asalnya.

"Komandan," sela Susan yang tidak bisa menunggu lebih lama lagi. "Saya benar-benar harus-"

Kali ini kata-kata Susan terputus oleh deringan tajam telepon seluler milik Strathmore. Sang komandan menekan tombol jawab. "Ada apa!" bentaknya. Kemudian, dia terdiam dan menyimak penelepon itu.

Susan segera melupakan Hale. Dia berdoa agar yang menelepon adalah David.*Katakan padaku dia baik-baik saja. Katakan padaku dia telah menemukan cincin itu.* Tetapi Strathmore menatap mata Susan dan mengernyit. Telepon itu bukan dan David.

Susan merasakan napasnya bertambah pendek. Vang ingin diketahuinya adalah, pria yang dicintainya selamat. Dia tahu, Strathmore gelisah karena alasan lain. Jika David masih lama, sang komandan akan harus mengirimkan bantuan—petugaspetugas lapangan NSA. Terlalu berisiko berharap Strathmore tidak akan melakukan itu.

"Komandan?" desak Chartrukian. "Saya benar-benar berpikir kita harus memeriksa-"

"Tunggu sebentar," kata Strathmore sambil meminta maaf kepada peneleponnya. Dia menutup corong teleponnya dan melayangkan pandangan marah kepada petugas Sys-Sec muda itu. "Mr. Chartrukian," geramnya, "pembicaraan ini telah selesai. Kau akan segera meninggalkan Crypto. Sekarang. Ini perintah."

Chartrukian berdiri dengan perasaan kaget. "Tetapi, Pak, rangkaian mut-"

"SEKARANG!" teriak Strathmore.

Chartrukian menatap Strathmore sesaat dan tidak bersuara. Kemudian petugas Sys-Sec itu segera menuju laboratorium Sys-Sec.

Strathmore berbahk dan melihat Hale dengan pandangan bertanya-tanya. Susan mengerti kenapa sang komandan merasa bingung. Hale selama ini diam—terlalu diam. Hale tahu dengan baik bahwa tidak ada tes diagnostik yang menggunakan rangkaian mutasi, apalagi yang sampai membuat TRANSLTR sibuk selama delapan belas jam. Tetapi Hale tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia tampaknya tidak peduli pada semua keributan yang terjadi. Strathmore jelas jelas mempertanyakan hal tersebut. Dan Susan mempunyai jawabannya.

"Komandan," kata Susan dengan gigih, "kalau saja saya boleh berbicara-"

"Sebentar," sela Strathmore sambil tetap menatap Hale dengan bingung. "Aku harus menjawab telepon ini." Strathmore berbahk dan kembali ke ruang kantornya.

Susan membuka mulutnya, tetapi semua kata tertahan di ujung lidahnya. *Hale adalah North Dakota.* Susan berdiri dengan kaku dan tidak bisa bernapas. Dia merasa Hale sedang memelototinya. Dia kemudian berbahk. Hale bergeser sedikit dan mengayunkan lengannya dengan anggun ke arah pintu Node 3. "Silakan jalan dulu, Sue."

***

41

DI SEBUAH kamar penyimpan linen di lantai tiga Alfonso XIII, seorang pelayan kamar tergeletak tidak sadarkan diri di lantai. Seorang pria dengan kacamata berbingkai kawat mengembalikan sebuah kunci utama hotel itu ke dalam kantong pelayan wanita itu. Dia tidak mendengar jeritan wanita itu ketika dia memukulnya tadi, tetapi dia memang tidak pernah tahu dengan pasti— pria itu telah tuli semenjak berusia dua belas tahun.

Dia menggapai paket baterai di pinggangnya dengan gaya penuh hormat. Diberikan oleh seorang kliennya, mesin itu telah memberinya hidup baru. Sekarang dia bisa menerima kontrak kerjanya di mana pun di seluruh dunia. Semua komunikasi tiba secara cepat dan tak terlacak.

Dengan penuh semangat dia menyentuh tombol alat itu. Kacamatanya berkedip menyala. Sekali lagi jemarinya bergerak-gerak di udara dan mulai mengetik. Seperti yang selalu dilakukannya, dia menyimpan catatan semua nama korbannya. Kontak-kontak yang dibuat jarinya mulai tersambung, dan huruf-huruf muncul pada lensakacamatanya seperti hantu-hantu yang melayang di udara.

SUBJEK: ROCIO EVA GRANADA—SUDAH DISINGKIRKAN SUBJEK: HANS HUBER—SUDAH DISINGKIRKAN

Tiga lantai ke bawah, David Becker membayar minumannya dan berjalan ke arah lobi dengan minuman yang tinggal setengah di tangan. Dia menuju serambi hotel yang terbuka untuk mendapatkan udara segar. Masuk dan keluar, renungnya. Banyak hal terjadi tidak seperti yang diharapkannya. Dia harus membuat keputusan. Haruskah dia menyerah dan kembali ke bandara? Masalah keamanan nasional. Becker mengutuk pelan. Lalu kenapa mereka mengirim seorang guru sekolah?

Becker menyingkir dan pandangan si bartender dan menuang minumannya ke dalam tanaman melati di dalam pot. Vodka telah membuat kepalanya sedikit sakit. Peminum yang payah, Susan sering meledeknya. Setelah mengisi ulang gelas kristal yang berat itu di pancuran air minum, Becker menenggaknya habis.

Becker meregangkan tubuhnya sambil berusaha menyingkirkan kabut dalam pikirannya. Kemudian dia meletakkan gelas itu dan berjalan menyeberangi lobi.

Saat Becker melewati lift, pintu lift itu terbuka. Ada seorang pria di dalamnya. Vang bisa dilihat Becker hanyalah sebuah kacamata berbingkai kawat tebal. Pria itu mengangkat sebuah saputangan untuk membersihkan hidungnya. Becker tersenyum sopan dan terus berjalan ... keluar menuju malam Sevilla yang menyesakkan.

***

42

DI DALAM Node 3, Susan berjalan mondar-mandir dengan panik. Dia berharap bisa membuka kedok Hale ketika ada kesempatan tadi.

Hale duduk di depan komputernya sendiri. "Stres bisa membunuh, Sue. Ada yang ingin kauceritakan?"

Susan memaksakan dirinya untuk duduk. Dia pikir Strathmore telah selesai berbicara di telepon sekarang dan kembali untuk berbicara dengannya, tetapi sang komandan tidak kelihatan sama sekali. Susan berusaha untuk tetap tenang. Dia melihat layar komputernya. Pelacaknya masih terus bekerja—untuk kedua kalinya. Hal itu sudah tidak penting lagi. Susan sudah tahu alamat siapa yang akan terkirim kembali:GHALE@crypto.nsa.gov.

Susan melihat ke arah tempat kerja Strathmore dan dia tahu dirinya tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Sudah saatnya menyela pembicaraan komandan di telepon. Dia berdiri dan berjalan ke pintu.

Melihat tingkah Susan yang aneh, tiba-tiba Hale gelisah. Dia segera melangkah menyeberangi ruangan dan mendahului Susan sampai di pintu. Hale melipat tangannya dan menghalangi jalan keluar Susan.

"Katakan apa yang sedang terjadi," pinta Hale. "Ada sesuatu yang sedang terjadi di sini hari ini. Apa itu?"

"Biarkan aku keluar," kata Susan setenang mungkin. Tibatiba dia merasa sedikit marah.

"Ayolah," desak Hale. "Strathmore hampir memecat Chartrukian karena petugas Sys-Sec tersebut telah melakukan tugasnya. Apa yang sedang terjadi di dalam TRANSLTR? Kita tidak memiliki sebuah tes diagnostik yang memakan waktu delapan belas jam. Itu omong kosong dan kautahu itu. Katakan apa yang sedang terjadi."

Mata Susan mengecil. Kautahu dengan pasti apa yang sedang terjadi! "Minggir, Greg," perintahnya. "Aku harus ke kamar kecil."

Hale menyeringai. Dia menunggu sebentar dan bergeser. "Maaf, Sue. Hanya bercanda."

Susan melewati Hale dan meninggalkan Node 3. Saat melewati dinding kaca, dia merasakan tatapan Hale dan SISI dalam Node 3 menembus dirinya.

Dengan segan, Susan memutar menuju kamar kecil. Dia harus berjalan memutar sebelum mengunjungi sang komandan. Greg tidak mungkin curiga.

***

43

CHAD BRINKERHOFF, berusia 45 tahun dan selalu ceria, adalah seorang pria yang berbadan tegap, berdandan rapi, dan memiliki banyak informasi. Setelan jas musim panasnya yang ringan, seperti kulitnya yang terbakar matahari, tidak menunjukkan kerutan atau bekas dipakai. Rambutnya tebal, berwarna pirang keabuan, dan—yang terpenting—itu adalah rambut asli. Matanya biru cemerlang—sedikit dipertajam oleh keajaiban lensa kontak berwarna.

Brinkerhoff memerhatikan ruang kantor berlapis kayu di sekelilingnya. Dia sadar dia telah mencapai posisi tertinggi yang mungkin dicapainya di NSA. Dia berada di lantai sembilan—Deretan Mahogani. Ruang kantor 9A197. Bagian Direksi.

Saat itu malam Sabtu, dan Deretan Mahogani kosong. Para eksekutif telah lama pulang—pergi menikmati segala macam kegiatan santai yang biasa dilakukan oleh orang-orang berpengaruh di waktu senggang mereka. Walaupun selalu memimpikan sebuah posisi yang "nyata" di perusahaan itu, Brinkerhoff akhirnya bekerja sebagai "pembantu pribadi"—sebuah posisi resmi namun buntu di antara persaingan politis yang tiada akhir. Kenyataan bahwa dirinya bekerja berdampingan dengan satusatunya pria paling berkuasa di bidang intelijen Amerika tidak banyak menghiburnya. Bnnkerhoff lulus dengan cemerlang dan Andouer and Williams, dan tetap saja dirinya berada di sini, setengah baya, tanpa kuasa yang nyata—tidak ada tantangan yang nyata. Dia menghabiskan hari-harinya mengatur jadwal orang lain.

TENTU SAJA ada keuntungan-keuntungan tertentu dengan bekerja sebagai pembantu pribadi sang direktur— Bnnkerhoff memiliki sebuah ruang kantor mewah di bagian direksi, akses penuh ke semua departemen NSA, dan sedikit rasa hormat dan perusahaan yang dikelolanya. Dia melakukan beberapa hal untuk para penguasa di eselon tertinggi. Jauh di dalam hatinya, Bnnkerhoff sadar dia terlahir untuk menjadi pembantu pribadi—cukup cerdas untuk membuat catatan, cukup tampan untuk memberikan konferensi pers, dan cukup malas untuk merasa bahagia dengan pekerjaannya.

Suara dentingan manis dan jam di tempat perapiannya menandakan berakhirnya satu hari lagi dalam kehidupannya yang menyedihkan itu. Sial, pikir Bnnkerhoff. *Jam lima sore pada hari Sabtu. Apa yang sedang aku lakukan di sini?*

"Chad?" Seorang wanita muncul di ambang pintu.

Chad menengadah. Ternyata Midge Milke, analis keamanan internal, anak buah Fontaine. Wanita itu berusia enam puluh tahun, agak gempal, dan, ini yang agak membingungkan Bnnkerhoff, masih tampak cukup menarik. Wanita amat genit dan janda tiga kali itu berpatroli di keenam ruangan di bagian direksi dengan gaya sok kuasa. Dia cerdas, penuh intuisi, pekerja keras, dan digosipkan tahu tentang semua kinerja di dalam tubuh NSA lebih baik dibandingkan Tuhan

Sialan, pikir Brinkerhoff sambil melihat wanita yang mengenakan gaun kasmir abu-abu itu. *Entah aku yang bertambah tua, atau dia yang kelihatan lebih muda.*

"Laporan mingguan." Wanita itu tersenyum sambil melambaikan setumpuk kertas. "Kau harus memeriksa fi-gure (angka-angka) ini."

Brinkerhoff menatap tubuh Midge. "Dan sini figur (bentuk badan)-nya kelihatan bagus."

"Jujur saja, Chad," kata Midge sambil tertawa. "Aku cukup tua untuk menjadi ibumu."

Jangan ingatkan aku, pikir Brinkerhoff.

Midge melangkah masuk dan berjalan pelan-pelan menuju meja Brinkerhoff. "Aku hendak keluar, tetapi Direktur menginginkan semua ini disusun sebelum dia kembali dan Amerika Selatan pada hari Senin pagi-pagi sekali." Midge menjatuhkan kertas-kertas itu di depan Brinkerhoff.

"Memangnya siapa aku ini? Seorang akuntan?" "Tidak, say, kau direktur pengendali. Kupikir kautahu

itu."

"Jadi apa yang kulakukan, mengunyah angka-angka?"

Wanita itu mengacak-acak rambut Brinkerhoff. "Kau membutuhkan lebih banyak tanggung jawab. Nah, ini dia." Dia mendongak dengan sedih ke arah wanita itu. "Midge ... aku tidak memiliki kehidupan."

Midge mengetuk tumpukan kertas itu dengan jarinya. "Ini hidupmu, Chad Brinkerhoff." Midge menatapnya dan sikapnya melunak. "Ada yang bisa kuambilkan sebelum aku

pergi?"

Bnnkerhoff melihat Midge dengan pandangan memohon dan memutar lehernya yang sakit. "Bahuku pegal." Midge tidak terpancing. "Minum aspinn." Bnnkerhoff cemberut. "Tidak ada pijatan di punggung?"

Midge menggeleng. "Cosmopohtan melaporkan, dua per tiga dan acara pijat punggung berakhir dengan seks." Bnnkerhoff tampak dongkol. "Kita tidak pernah berakhir begitu."

"Tepat sekali." Midge berkedip. "Itulah masalahnya." "Midge-"

"Malam, Chad." Dia berjalan ke pintu. "Kau akan pergi?"

"Kau tahu aku ingin tinggal," kata Midge sambil berhenti di dekat pintu, "tetapi aku masih punya harga diri. Aku tidak mau jadi cadangan—terutama untuk seorang remaja."

"Istriku bukan remaja," kata Bnnkerhoff membela diri. "Dia hanya bertingkah seperti remaja."

Midge menatapnya dengan terkejut. "Aku tidak sedang membicarakan istrimu." Midge mengedipkan bulu matanya dengan gaya tidak bersalah. "Aku sedang membicarakan Garmen." Midge menyebut nama itu dengan aksen Puerto Rico yang kental.

Suara Bnnkerhoff menjadi agak sumbang. "Siapa?"

"Garmen? Di bagian layanan makanan?"

Bnnkerhoff merasa dirinya bersemu. Garmen Huerta adalah juru masak kue berusia 27 tahun yang bekerja di kantin NSA. Bnnkerhoff telah beberapa kali menikmati pertemuan yang seharusnya bersifat rahasia bersama perempuan itu di gudang makanan.

Midge berkedip nakal padanya. "Ingat, Chad ... Big Brother mengetahui segalanya."

Big Brother? Brinkerhoff menelan ludah. Big Brother juga mengawasi gudang?

Big Brother, atau "Brother" sebagaimana Midge sering memanggilnya, adalah mesin Centrex 333 yang berada di sebuah rungan kecil di luar ruang tengah bagian direksi. Brother adalah segalanya bagi Midge. Mesin itu menerima informasi dan 14S kamera video sirkuit tertutup, 399 pintu elektronik, 377 penyadap telepon, dan 212 penyadap mandiri di seluruh kompleks NSA.

Para direktur NSA pernah mendapatkan pelajaran pahit. Mereka akhirnya sadar bahwa 26.000 karyawan, selain sebuah aset yang besar, juga merupakan tanggung jawab yang besar. Setiap pelanggaran keamanan besar sepanjang sejarah NSA berasal dan dalam. Tugas Midge seorang analis keamanan internal adalah mengawasi apa saja yang terjadi di dalam dinding-dinding NSA ... rupanya termasuk gudang makanan di kantin.

Brinkerhoff berdiri untuk membela diri, tetapi Midge telah keluar.

"Tangan di atas meja," seru Midge lewat bahunya. "Jangan berbuat yang tidak-tidak setelah aku pergi. Dinding-dinding mempunyai mata."

Brinkerhoff kembali duduk dan mendengar suara ketukan hak sepatu Midge menghilang di lorong. Paling tidak dia tahu Midge tidak akan membocorkan rahasianya. Midge bukannya tidak mempunyai kelemahan. Perempuan itu telah beberapa kali menuruti kehendak hati untuk bersenang-senang—yang biasanya berupa acara pijat punggung bersama Brinkerhoff.

Pikiran Brinkerhoff kembali kepada Garmen. Dia membayangkan tubuh Garmen yang lentur dan gesit, pahanya yang berwarna gelap, radio AM yang selalu disetelnya kencang—lagu salsa San Juan yang panas. Bnnkerhoff tersenyum. *Mungkin aku akan mampir untuk, sedikit makanan kecil setelah aku selesai nanti.*

Bnnkerhoff membuka halaman pertama pada tumpukan kertasnya.

CRVPTO—PRODUKSI/PENGELUARAN

Semangat Bnnkerhoff segera naik. Midge telah memberinya mainan. Laporan Crypto biasanya mudah. Secara teknis, dia harus menyusun rapi segala hal, tetapi satu-satunya angka yang diminta oleh Direktur adalah MCD (Mean Cost per Descryption) atau biaya rata-rata per sandi yang dipecahkan. MCD adalah perkiraan biaya yang diperlukan TRANSLTR untuk memecahkan sebuah kode. Sejauh itu di bawah US$ 1.000, Fontaine tidak akan khawatir. Seribu dolar untuk setiap sandi yang berhasil dipecahkan. Bnnkerhoffterkekeh. Biaya tersebut dibayar dengan uang pajak yang didapatkan oleh pemerintah.

Saat Bnnkerhoff mulai menggarap berkas-berkas itu dan memeriksa MCD harian, bayangan Garmen Huerta yang membalur dirinya dengan madu dan gula kue mulai bermain di dalam kepalanya. Tiga puluh detik kemudian, dia hamper selesai. Data Crypto sempurna seperti biasanya.

Tetapi persis sebelum pindah ke laporan lain, sesuatu menarik perhatian Bnnkerhoff. Pada bagian bawah laporan Crypto itu, MCD terakhir melewati baris. Angka itu begitu besar hingga mengambil tempat di dalam kolom berikutnya. Ini membuat laporan itu menjadi berantakan. Bnnk e rh o f f menatap angka itu dengan terkejut.

999.999.999? Brinkerhoff terengah. *Satu miliar dolar? Bayangan Garmen segera hilang. Sebuah kode seharga satu miliar dolar?*

Brinkerhoff terduduk lumpuh untuk beberapa saat. Kemudian dengan panik, dia berlari ke lorong. "Midge. Kembali."

***

44

CHARTRUKIAN BERDIRI dengan marah di dalam laboratorium Sys-Sec. Kata-kata Strathmore bergaung kembali di dalam kepalanya: *Pulang sekarang! Ini perintah!*Dia menendang sebuah tong sampah dan mengutuk di dalam laboratorium kosong itu.

"Tes diagnostik dengkul! Sejak kapan seorang wakil direktur memotong jalan penyaring Gauntlet!?"

Para petugas Sys-Sec digaji dengan baik untuk melindungi sistem komputer di NSA, dan Chartrukian tahu bahwa hanya ada dua persyaratan kerja di NSA: jadilah secemerlang mungkin dan berlaku seperti seorang paranoid.

Setan, kutuk Chartrukian, *ini bukan sekadar paranoia! Run-Monitor sialan itu menunjukkan waktu delapan belas jam!*

Itu karena virus. Chartrukian bisa menduganya. Dia hampir pasti tentang apa yang sedang terjadi: Strathmore telah secara tidak sengaja memotong jalan penyaring Gauntlet, dan sekarang sang komandan berusaha menutupinya dengan cerita yang tidak meyakinkan tentang sebuah tes diagnostik.

Chartrukian tidak akan begitu kesal jika hanya TRANSLTR yang menjadi perhatiannya. Kenyataannya tidak begitu. Walaupun para kriptografer percaya Gauntlet dibuat hanya dengan tujuan melindungi mahakarya pemecah kode mereka, petugas Sys-Seclah yang tahu kebenarannya. Penyaring Gauntlet melayani sesuatu yang jauh lebih penting: bank data utama NSA.

Sejarah di balik pembuatan bank data tersebut selalu membuat Chartrukian takjub. Internet merupakan sesuatu yang sangat berharga dan akhirnya menarik perhatian sector swasta walaupun Departemen Pertahanan berusaha menahan penggunaan internet untuk mereka sendiri. Pada akhirnya, universitas-universitas ikut menggunakan internet. Tidak lama setelah itu, server-server swasta bermunculan. Bendungannya jebol sehingga meluaplah pengguna-pengguna publik. Menjelang awal 90-an, internet pemerintahan yang pernah terjaga dengan aman menjadi sebuah tempat sampah yang penuh dengan email publik dan pornografi dunia maya.

Setelah terjadi beberapa penyusupan komputer yang berbahaya (dan yang tidak dipublikasikan) di Kantor Intelijen Angkatan Laut, semakin jelaslah bahwa rahasia-rahasia

pemerintah tidak lagi aman disimpan dalam komputer yang terhubung ke sambungan internet yang semakin berkembang. Presiden, bekerja sama dengan Departemen Pertahanan, mengeluarkan sebuah peraturan rahasia yang mendukung sebuah jaringan baru yang aman untuk menggantikan jaringan internet yang sudah tercemar dan berfungsi sebagai penghubung antara badan-badan intelijen AS. Untuk mencegah penyerobotan lebih jauh terhadap rahasia pemerintahan, semua data yang sensitif akan dipindahkan ke sebuah lokasi yang mempunyai tingkat keamanan tinggi—bank data NSA yang baru saja dibuat—mirip sebuah Fort Knox untuk data intelijen AS.

Secara harfiah, jutaan foto, rekaman suara, dokumen, dan video yang paling dirahasiakan di AS diubah ke bentuk digital dan dipindahkan ke fasilitas penyimpanan yang besar itu. Kemudian, semua salinan dalam bentuk lain dihancurkan. Bank data tersebut dilindungi oleh sumber tenaga cadangan sebanyak tiga lapis dan sebuah sistem penopang digital yang bertingkat. Bank data itu berada 214 kaki di bawah tanah agar terlindung dan medan magnet dan kemungkinan ledakan lainnya. Segala kegiatan di ruang kendali berstatus *Top Secret Umbra ...* tingkat keamanan tertinggi di negara itu.

Rahasia-rahasia negara belum pernah seaman sekarang. Bank data yang tak bisa ditembus ini memuat cetak biru dan senjata-senjata canggih, daftar saksi yang dilindungi, nama samaran para petugas lapangan, analisis-analisis dan proposal mendetail untuk operasi-operasi terselubung. Daftarnya tidak terbatas. Sekarang tidak ada lagi usaha-usaha kotor untuk menyabot intelijen AS.

Tentu saja, para pegawai NSA sadar bahwa data yang tersimpan hanya bisa berguna jika bisa diakses. Kecanggihan bank data itu bukanlah kemampuannya menjaga data rahasia dan umum, tetapi kemampuannya untuk memberi akses hanya kepada orang-orang yang tepat. Semua data yang tersimpan memiliki peringkat keamanan dan hanya bisa diakses oleh petugas pemerintahan yang berkepentingan, tergantung dan tingkat kerahasiaannya. Seorang komandan kapal selam dapat menghubungi bank data dan memeriksa foto satelit NSA terbaru atas pelabuhan-pelabuhan di Rusia, tetapi dia tidak dapat mengakses rencana-rencana misi antinarkoba di Amerika Selatan. Para analis CI A dapat mengakses sejarah pembunuh-pembunuh yang sudah diketahu identitasnya tetapi tidak dapat mengakses kode untuk meluncurkan roket nuklir yang khusus disediakan untuk Presiden.

Para petugas Sys-Sec, tentu saja, tidak dapat mengakses informasi di bank data. Mereka hanya bertanggung jawab atas keamanannya. Seperti semua bank data besar lainnya—dan perusahaan asuransi sampai ke universitas— fasilitas NSA secara terus-menerus diserang oleh para hacker yang berusaha mengintip rahasia-rahasia yang disimpan di dalamnya. Tetapi para pemrogram keamanan NSA adalah yang terbaik di dunia. Tidak ada yang bisa menyusup ke dalam bank data NSA—dan NSA tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa ada yang bisa melakukannya.

DI DALAM laboratorium Sys-Sec, Chartrukian berkeringat dingin sambil bertanya-tanya apakah dirinya pulang saja atau tidak. Masalah di dalam TRANSLTR berarti masalah di dalam bank data juga. Ketidakpedulian Strathmore benar-benar membingungkan.

Setiap orang tahu bahwa TRANSLTR dan bank data utama NSA mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Setiap kode baru yang berhasil dipecahkan akan langsung dikirim dan Crypto melalui kabel serat optik sepanjang 450 yard ke bank data NSA untuk disimpan. Fasilitas penyimpanan suci ini hanya memiliki jalan masuk yang terbatas— dan TRANSLTR

adalah salah satunya. Gauntlet berfungsi sebagai penjaga pintu yang tidak bisa ditembus. Dan Strathmore telah memotong jalannya.

Chartrukian bisa mendengar suara degup jantungnya sendiri. TRANSLTR telah menghadapi jalan buntu selama delapan belas jam! Terbukti sudah bahwa sebuah virus telah memasuki TRANSLTR dan kemudian menyebar ke lantai bawah NSA. "Aku harus melaporkan hal ini."

Dalam situasi seperti itu, Chartrukian tahu bahwa hanya ada satu orang yang dapat dihubungi: petugas senior Sys-Sec NSA. Dia seorang ahli komputer yang pemarah dengan berat empat ratus pon. Dialah yang telah menciptakan Gauntlet. Nama panggilannya Jabba. Dia sudah seperti setengah dewa di NSA—berkeliaran di lorong-lorong, menangani masalahmasalah komputer, dan mengutuk mereka yang bodoh dan tidak serius dalam bekerja. Chartrukian tahu, begitu Jabba mendengar bahwa Strathmore telah memotong jalan penyaring Gauntlet, semua ISI neraka akan keluar. Sayang sekali, pikir Chartrukian. Tapi aku harus menjalankan tugasku. Dia menyambar pesawat telepon dan memutar nomor telepon seluler Jabba yang siap sedia 24jam.

***

45

DAVID BERJALAN tanpa arah di sepanjang Avenida del Cid dan berusaha untuk berpikir. Bayangan-bayangan bisu bermain di atas bebatuan jalanan di bawah kakinya. Pengaruh vodka masih terasa. Dia tidak bisa berpikir jernih. Pikirannya kembali kepada Susan. Dia bertanya-tanya apakah Susan telah menerima pesan teleponnya.

Di depannya, sebuah bus transit Sevilla berhenti dengan bunyi mendecit di halte. Becker menatap bus itu. Pintu bus itu terbuka, tetapi tidak ada yang turun. Mesin diselnya kembali meraung lagi. Tetapi saat bus itu bersiap melaju, tiga orang remaja keluar dari sebuah bar dan mengejarnya sambil berteriak dan melambai. Bus itu memperlambat jalannya dan ketiga remaja itu menghampirinya.

Tiga puluh yard dari belakang mereka, Becker menatap dengan rasa tidak percaya. Pandangannya tiba-tiba terpusat, tetapi dia sadar apa yang dilihatnya itu mustahil. Ini adalah kemungkinan satu berbanding sejuta.

Aku sedang berhalusinasi.

Tetapi saat pintu bus terbuka, remaja

remaja tersebut berebut naik. Becker melihatnya lagi. Kali ini dia merasa yakin. Dia melihat gadis itu, diterangi oleh lampu di pojok jalan.

Para penumpang itu naik ke dalam bus dan mesin bus itu meraung lagi. Becker tiba-tiba menjadi bersemangat. Rupa yang aneh itu terpaku di dalam benaknya—lipstik hitam, pemulas mata yang heboh, dan rambut itu ... mencuat tajam ke atas seperti tiga buah duri. Merah, putih, dan biru.

Ketika bus itu mulai bergerak, Becker berlari ke dalam gumpalan gas karbon dioksida yang keluar dan pipa pembuangan bus tersebut.

"Espera!" teriaknya sambil berlari di belakang bus itu.

Sepatu Becker berpacu di atas aspal. Namun, dia tidak segesit seperti saat sedang bermain squash; dia merasa kehilangan keseimbangan. Otaknya tidak bisa mengendalikan kakinya. Becker mengutuki si bartender dan rasa letihnya akibat perjalanan udara.

Untung bagi Becker, bus tersebut adalah salah satu dan bus tua di Sevilla. Dengan gigi pertama, bus itu bergerak pelan. Becker semakin mendekat. Dia sadar dia harus mencapai bus itu sebelum mobil tersebut berpindah gigi.

Kedua pipa knalpot bus itu menyemburkan asap tebal saat sang sopir bersiap-siap masuk ke gigi dua. Becker berusaha menambah kecepatan. Ketika dia berlari sejajar dengan bemper belakang bus itu, dia bergerak ke kanan, dan melaju di SISI bus tersebut. Dia bisa melihat pintu belakang bus itu—dan seperti semua bus lainnya di Sevilla, pintu itu terbuka lebar: sebuah sistem pendingin yang murah.

Becker memusatkan perhatiannya pada pintu itu dan mengabaikan rasa sakit pada kedua kakinya. Roda-roda bus itu persis ada di sampingnya—setinggi bahu, berdengung semakin keras setiap detik. Becker melompat ke arah pintu dan gagal meraih pegangan sehingga hampir kehilangan keseimbangan.Dia berjuang keras. Di bagian bawah bus, kopling berbunyi saat si sopir bersiap pindah gigi.

Bus mi bertambah cepat! Aku tidak akan berhasil!

Tetapi saat gerigi mesin kendaraan itu bergeser untuk pindah ke roda gigi yang lain, bus tersebut sedikit melambat. Becker mendorong badanya naik ke atas. Mesin bus bertambah cepat saat Becker berhasil melingkarkan jemarinya di pegangan pintu. Bahunya hampir terenggut dan tempatnya ketika mesin bus semakin cepat. Becker terpelanting ke dalam pijakan kaki di pintu masuk.

BECKER ROBOH dan tergeletak di pintu masuk bus itu. Aspal jalanan bergerak cepat hanya beberapa inci di bawahnya. Sekarang dia sepenuhnya sadar. Kaki dan lengannya sakit. Dia terhuyung berdiri. Sambil berusaha menjaga keseimbangannya, dia memanjat masuk ke dalam badan bus yang gelap. Di antara bayangan yang berjejal, dia melihat sebuah kepala berambut seperti tiga buah duri hanya beberapa kursi di depannya.

Merah, putih, dan biru! Aku berhasil!

Pikiran Becker penuh dengan bayangan cincin itu, pesawat Learjet 60 yang menunggunya, dan akhirnya, Susan.

Ketika Becker sampai di SISI tempat duduk gadis itu, bus tersebut melintas di bawah sebuah lampu jalan. Untuk sesaat wajah remaja punk itu tersinari.

Becker menatap dengan perasaan ngeri. Riasan pada wajah gadis itu dipoles di atas potongan janggut pendek yang baru tumbuh. Itu bukan seorang gadis, tetapi seorang pria muda. Dia memakai sebuah paku perak pada bibir atasnya, sebuah jaket kulit, dan tidak berkaus sama sekali.

"Apa yang kau-inginkan?" tanya pemuda itu dengan suara serak beraksen New York.

Dengan perasaan pusing yang memualkan seperti akan jatuh bebas, Becker menatap ke seluruh penumpang bus itu dan kembali ke arah pria itu. Semuanya remaja punk. Dan hampir setengahnya berambut merah, putih, dan biru.

"Sietante!" teriak si sopir.

Becker terlalu kaget untuk mendengar.

"Sietante!" jerit sopir itu lagi. "Duduk!"

Becker berbalik sedikit ke arah wajah marah si sopir yang terpantul di cermin depan. Tetapi dia bereaksi terlalu lama.

Kesal, sopir itu mendadak menginjak pedal rem. Becker merasa berat badannya berpindah. Dia berusaha meraih sebuah sandaran kursi, tetapi gagal. Untuk sesaat, Becker melayang di udara dan kemudian terjerembab dengan keras di atas permukaan lantai bus yang kasar.

Di jalan Avenida del Cid, sesosok tubuh keluar dari bayang-bayang malam. Dia memperbaiki letak kacamata berbingkai kawatnya dan melihat ke arah bus yang menjauh itu. David Becker telah berhasil lolos, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Dari semua bus di Sevilla, Mr. Becker telah menaiki bus nomor 27 yang bereputasi buruk itu.

Bus 27 hanya memiliki satu tujuan.

***

46

PHIL CHARTRUKIAN membanting gagang teleponnya. Saluran telepon Jabba sedang sibuk. Jabba menolak fasilitas nada tunggu karena hal itu merupakan tipu muslihat AT&T untuk meningkatkan keuntungannya dari setiap pembicaraan yang tersambung. Kalimat sederhana "saya sedang berada di saluran lain; saya akan menghubungi Anda kembali" telah membuat perusahaan telepon tersebut mengantongi jutaan dolar per tahun. Penolakan Jabba terhadap nada tunggu adalah sebuah cara tanpa ribut-ribut untuk memprotes peraturan NSA yang mewajibkannya selalu membawa sebuah telepon seluler untuk keperluan mendadak.

Chartrukian berbalik dan melihat ke luar ke arah lantai Crypto yang kosong. Suara dengung pembangkit listrik di bagian bawah semakin bertambah keras. Dia merasa dikejarkejar waktu. Dia sadar dia harus segera pergi, tetapi di antara suara gemuruh di bagian bawah Crypto, sebuah mantra Sys-Sec mulai bermain di dalam kepalanya:*Bertindak dulu. Penjelasannya menyusul.*

Di dalam bidang sistem keamanan komputer yang penuh taruhan, waktu sangat menentukan dalam hal menyelamatkan atau kehilangan sebuah sistem. Jarang ada kesempatan untuk mempertimbangkan sebuah tindakan penyelamatan sebelum melakukannya. Para petugas Sys-Sec dibayar karena pengalaman teknis ... dan naluri mereka.

Bertindak dulu. Penjelasannya menyusul. Chartrukian tahu apa yang harus dilakukannya. Dia juga tahu bahwa setelah itu, dia akan menjadi pahlawan atau pengangguran.

Komputer besar pemecah sandi itu memiliki virus— petugas Sys-Sec itu sangat yakin. Ada satu hal yang harus dilakukannya. Matikan komputer itu.

Chartrukian tahu ada dua cara untuk mematikan computer itu. *Cafa* yang pertama adalah melalui komputer pribadi sang komandan, yang selalu terkunci di dalam ruang kantornya— sehingga tidak memungkinkan. *Cafa* kedua adalah dengan menggunakan sebuah tombol manual yang terletak di salah satu lantai di bawah Crypto.

Chartrukian menelan ludah. Dia membenci lantai-lantai bawah tanah itu. Dia hanya pernah berada di sana satu kali, waktu latihan. Tempat itu seperti dunia mahkluk asing yang penuh dengan jalan sempit berkelok-kelok, pipa-pipa freon, dan rangkaian kabel memusingkan sepanjang 136 kaki yang terhubung dengan pembangkit tenaga di bawahnya ....

Itu adalah tempat terakhir yang ingin dikunjunginya, dan Strathmore adalah orang terakhir yang ingin dilawannya, tetapi tugas adalah tugas. Mereka akan berterima kasih padaku besok, pikirnya sambil bertanya-tanya apakah dirinya benar.

Sambil menghirup napas panjang, Chartrukian membuka pintu lemari penyimpanan dan logam. Pada sebuah rak yang penuh dengan suku cadang komputer terdapat sebuah gelas mug alumni Stanford yang tersembunyi di belakang sebuah konsentrator media dan alat penguji LAN. Tanpa menyentuh bibir mug itu, Chartrukian menggapai ke dalam dan mengeluarkan sebuah kunci Medeco. "Ajaib," gerutunya, "apa yang tidak diketahui oleh para petugas Sys-Sec mengenai masalah keamanan."

***

47

"SEBUAH KODE rahasia seharga satu miliar?" cibir Midge sambil mendampingi Brinkerhoff berjalan kembali di lorong. "Lucu juga."

"Sumpah," kata Brinkerhoff.

Midge melihatnya dengan tatapan ragu. "Jangan sampai ini hanya akal-akalan untuk melucuti bajuku."

"Midge, aku tidak akan pernah—" katanya dengan gaya sok suci.

"Aku tahu, Chad. Jangan ingatkan aku."

Tiga puluh detik kemudian, Midge duduk di kursi Brinkerhoff dan mempelajari laporan Crypto.

"Benar bukan?" kata Brinkerhoff sambil mencondongkan badannya ke arah Midge dan menunjuk ke angka tersebut. "MCD ini? Satu miliar dolar!"

Midge terkekeh. "Tampaknya sedikit terlalu tinggi, bukan?"

"Ya." Brinkerhoff mengerang. "Hanya sedikit."

"Kelihatannya seperti sebuah pembagian dengan angka nol." "Apa?"

"Sebuah pembagian dengan angka nol," kata Midge sambil memeriksa seluruh data. "Nilai MCD dihitung dalam pecahan—total pengeluaran dibagi dengan jumlah sandi yang dipecahkan."

"Tentu saja." Brinkerhoff mengangguk tanpa perhatian dan berusaha untuk tidak melirik ke bagian depan gaun Midge.

"Jika penyebutnya nol," jelas Midge, "hasil baginya menjadi tidak terbatas. Komputer membenci jumlah yang tidak terbatas, jadi mesin itu menyuguhkan angka sembilan dalam seluruh tampilan." Midge menunjuk ke kolom yang berbeda. "Lihat ini?"

"Ya." Perhatian Brinkerhoff kembali tertuju pada kertas itu.

"Ini data *kasaf* produksi hari ini. Perhatikan jumlah sandi yang dipecahkan."

Dengan patuh, Brinkerhoff mengikuti gerak jari Midge di atas sebuah kolom.

JUMLAH SANDI VANG DIPECAHKAN = □

Midge mengetukkan jarinya pada angka itu. "Seperti yang kuduga. Sebuah pembagian dengan angka nol."

Alis Brinkerhoff melengkung ke atas. "Jadi, semua baikbaik saja?"

Midge mengangkat bahunya. "Artinya, kita belum memecahkan kode apa pun hari ini. TRANSLTR pasti sedang beristirahat."

"Beristirahat?" Brinkerhoff tampak ragu-ragu. Dia sudah cukup lama menyertai sang direktur untuk tahu bahwa "beristirahat" tidak termasuk dalam gaya kerja beliau— terlebih jika berhubungan dengan TRANSLTR. Fontaine telah membayar US$2 miliar untuk mesin raksasa pemecah kode itu, dan dia tidak ingin uangnya terbuang percuma. Setiap detik TRANSLTR tidak bekerja sama dengan uang terbuang ke dalam kakus.

"Ah ... Midge?" kata Brinkerhoff. "TRANSLTR tidak pernah beristirahat. Mesin itu bekerja siang malam. Kau tahu itu."

Midge mengangkat bahunya. "Mungkin semalam Strathmore tidak ingin tinggal untuk menyiapkan tugas-tugas akhir pekan? Mungkin dia tahu Fontaine sedang tidak ada dan kemudian pergi memancing."

"Ayolah, Midge." Brinkerhoff memandangnya dengan pandangan kesal. "Jangan seperti itu kepadanya."

Sudah bukan rahasia lagi bahwa Midge tidak menyukai Treuor Strathmore. Strathmore telah berusaha membuat sebuah manuver licik dengan menulis Skipjack, tetapi dia tidak ditangkap. Walaupun niat Strathmore mulia, NSA harus membayar mahal perbuatannya. EFF telah mendapatkan kekuatan sehingga Fontaine kehilangan kredibilitasnya di Kongres, dan yang terburuk adalah, agensi itu banyak kehilangan kerahasiaannya. Tiba-tiba para ibu rumah tangga di Minnesota mengeluh kepada American Online and Prodigy bahwa NSA mungkin mengintip email mereka—seolah-olah NSA peduli pada sebuah resep rahasia untuk membuat permen talas.

Kesalahan Strathmore telah merugikan NSA dan Midge merasa bertanggung jawab—bukan karena dia seharusnya bias mengantisipasi tindakan sang komandan, tetapi karena tindakan tidak sah itu dilakukan tanpa sepengetahuan Direktur Fontaine. Padahal, Midge dibayar untuk memastikan agar hal seperti itu tidak terjadi. Sikap Fontaine yang tidak mau ikut campur membuat dirinya menjadi rentan; dan hal ini membuat Midge resah. Tetapi sejak dulu, sang direktur telah belajar untuk mundur dan membiarkan para ahli mengerjakan tugas mereka. Dengan cara seperti inilah Fontaine memperlakukan Strathmore.

"Midge, kau tahu pasti Strathmore tidak pernah lalai," debat Brinkerhoff. "Dia menjalankan TRANSLTR bagai kesetanan."

Midge mengangguk. Jauh di dalam hatinya, Midge mengakui bahwa menuduh Strathmore berbuat lalai adalah hal konyol. Sang komandan sangat berdedikasi— terlalu berdedikasi. Tugasnya memerangi segala kejahatan di dunia bagaikan sebuah salib yang harus dipikulnya. Rencana Skipjack NSA adalah hasil pemikirannya—sebuah usaha yang berani untuk mengubah dunia. Malangnya, seperti kebanyakan orang suci lainnya, perjuangan Strathmore berakhir dengan penyaliban.

"Baiklah," Midge mengaku, "aku memang sedikit terlalu keras."

"Sedikit?" Mata Brinkerhoff mengecil. "Strathmore memiliki timbunan berkas sepanjang satu mil. Dia tidak akan membiarkan TRANSLTR menganggur sepanjang akhir pekan."

"Baiklah, baiklah," Midge mendesah. "Aku salah." Dia mengerutkan kening dan bertanya-tanya kenapa TRANSLTR belum memecahkan sebuah kode pun sepanjang hari. "Biar aku periksa kembali," kata Midge dan mulai membolak-balik laporan itu. Dia menemukan apa yang dicarinya saat memeriksa angka-angka tersebut. Setelah beberapa saat, dia

mengangguk. "Kau benar, Chad. TRANSLTR telah bekerja secara maksimal. Konsumsi energi bahkan sedikit lebih tinggi dan biasanya. Kita menghabiskan lebih dan setengah juta kilowatthour sejak tengah malam tadi."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

Midge bingung. "Aku tidak yakin. Ini aneh."

"Kau ingin memeriksa ulang datanya?"

Midge menatap Brinkerhoff dengan tatapan tidak setuju. Ada dua hal yang tidak diragukan orang tentang Midge. Vang pertama adalah ketepatan datanya. Brinkerhoff menanti, sementara Midge mempelajari beberapa angka.

"Hah," akhirnya Midge bergumam. "Statistik kemarin kelihatannya tidak bermasalah. Ada 237 kode yang terpecahkan. MCD, US$ S74. Waktu rata-rata per kode, enam menit lebih sedikit. Angka konsumsi energi, rata-rata. Kode terakhir yang memasuki TRANSLTR-" Midge berhenti.

"Ada apa?"

"Ini aneh," kata Midge. "Berkas terakhir dalam daftar antnan kemarin mulai diproses jam 11:37 malam." "Jadi?"

"TRANSLTR memecahkan sebuah kode setiap enam menit lebih. Berkas terakhir setiap harinya diproses sampai mendekati tengah malam. Ini benar-benar tidak tampak seperti—" mendadak Midge berhenti dan terengah.

Brinkerhoff terloncat. "APA!"

Midge menatap kertas itu dengan rasa tidak percaya. "Berkas itu? Vang masuk ke TRANSLTR semalam?" "Ya?"

"Berkas tersebut belum terpecahkan. Waktu masuknya adalah 23:37:08—tetapi di sini tidak tercetak kapan berkas itu terpecahkan." Midge membolak-balik laporan itu. "Kemarin ataupun hari ini!"

Brinkerhoff mengangkat bahunya, "Mungkin orang-orang itu mencobakan sebuah tes diagnostik yang sulit."

Midge menggeleng. "Sampai delapan belas jam?" Dia terdiam. "Tidak mungkin. Lagi pula, antnan data menunjukkan berkas itu berasal dan luar. Kita harus menghubungi Strathmore."

"Di rumah?" Brinkerhoff menelan ludah. "Pada Sabtu malam?"

"Tidak," jawab Midge. "Aku tahu Strathmore, dan kukira dia tahu tentang hal ini. Aku berani bertaruh, dia pasti ada di sini. Hanya firasat saja." Firasat Midge adalah hal kedua yang tidak pernah diragukan orang. "Mari," kata Midge sambil berdiri. "Coba kita lihat apakah aku benar."

BRINKERHOFF MENGIKUTI Midge ke ruang kerja wanita tersebut. Sampai di sana, Midge langsung duduk dan mulai mengetik pada papan tuts Big Brother layaknya seorang pemain organ kawakan.

Brinkerhoff melihat deretan monitor video yang ada di dinding. Layar-layarnya menampilkan lambang NSA. "Kau akan menyusup ke dalam Crypto?" Brinkerhoff bertanya dengan gugup.

"Tidak," jawab Midge. "Kuharap aku bisa, tetapi Crypto adalah tempat yang tersegel. Tidak ada video. Tidak ada suara. Tidak ada apa-apa. Perintah Strathmore. Vang bias aku gunakan adalah statistik dan beberapa hal mendasar tentang TRANSLTR. Kita sudah beruntung bisa mendapatkan itu. Strathmore menginginkan isolasi penuh, tetapi Fontaine bersikeras bahwa isolasi untuk hal-hal utama saja."

Brinkerhoff tampak bingung. "Tidak ada video di dalam Crypto?"

"Kenapa?" tanya Midge tanpa berpaling dan monitornya. "Kau dan Carmen mencari tempat yang lebih aman?"

Brinkerhoff menggumamkan sesuatu yang tidak terdengar.

Midge mengetik sesuatu. "Aku memeriksa daftar penggunaan lift Strathmore." Midge mempelajari monitornya sesaat dan kemudian mengetukkan jemarinya di atas meja. "Strathmore ada di sini," kata Midge tanpa tedeng aling-aling. "Strathmore berada di dalam Crypto sekarang. Perhatikan ini. Omong-omong tentang waktu yang panjang—Strathmore masuk kemarin pagi-pagi sekali, dan liftnya tidak bergerak sejak saat itu. Tidak ada laporan tentang penggunaan kartu magnet oleh dirinya di pintu utama. Jadi dia pasti ada di dalam NSA."

Brinkerhoff sedikit bernapas lega. "Jadi, jika Strathmore berada di sini, berarti semua baik-baik saja, bukan?"

Midge berpikir sesaat. "Mungkin," akhirnya dia memutuskan.

"Mungkin?"

"Kita harus menghubungi Strathmore dan memeriksa ulang."

Brinkerhoff mengerang. "Midge, dia itu wakil direktur. Aku yakin dia bisa mengatasi segala hal. Jangan meragukan-"

"Oh, ayolah, Chad—jangan seperti anak kecil. Kita hanya melakukan tugas kita. Kita mempunyai masalah di bagian statistik dan kita hanya sedang menyelesaikannya. Lagi pula," tambah Midge, "aku ingin mengingatkan Strathmore bahwa Big Brother terus mengawasi. Biar dia berpikir dua kali sebelum merencanakan tindakan-tindakan tololnya untuk menyelamatkan dunia." Midge mengangkat gagang telepon dan mulai memutar nomornya.

Brinkerhoff tampak gelisah. "Kau yakin kau perlu mengganggunya?"

"Aku tidak mengganggunya," kata Midge sambil menyodorkan gagang telepon itu ke arah Brinkerhoff. "Kau yang melakukannya."

***

48

"APA?" SEMBUR Midge dengan rasa tidak percaya. "Strathmore mengatakan data kita salah?"

Brinkerhoff mengangguk dan menutup telepon itu.

"Strathmore menyangkal bahwa TRANSLTR terjebak dengan satu berkas selama delapan belas jam?"

"Dia tadi cukup ramah saat mendengar semuanya." Brinkerhoff bersemu karena merasa senang bisa selamat dari percakapan telepon dengan Strathmore. "Dia meyakinkanku bahwa TRANSLTR bekerja dengan baik. Katanya mesin itu memecahkan sebuah kode setiap enam menit, bahkan pada saat kita berbicara. Dia juga berterima kasih karena sudah memastikan hal ini dengannya."

"Dia bohong," kata Midge ketus. "Aku telah mengolah statistik Crypto selama dua tahun. Dataku tidak pernah salah."

"Selalu ada yang pertama kali untuk segala hal," kata Brinkerhoff dengan santai.

Midge menatapnya dengan marah. "Aku memeriksa semua data dua kali." "Yah ... kau tahu, kan, apa kata orang tentang komputer. Jika dia berbuat salah, paling tidak dia tetap konsisten."

Midge berbahk dan menatap Brinkerhoff. "Ini tidak lucu, Chad! Wakil Direktur Operasional baru saja menyampaikan kebohongan yang mencolok kepada kantor Direktur Utama. Aku ingin tahu kenapa!"

Brinkerhoff tiba-tiba berharap dirinya tidak memanggil Midge kembali tadi. Pembicaraannya dengan Strathmore di telepon telah membuat Midge mengamuk. Semenjak kasus Skipjack, kapan pun Midge merasa terjadi sesuatu yang mencurigakan, wanita itu akan secara mengerikan berubah dan seorang teman bercumbu menjadi setan. Tidak ada yang bisa menghentikannya sampai dia berhasil menyelesaikan masalahnya.

"Midge, *mungkin* saja data kita keliru," kata Brinkerhoff dengan tegas. "Maksudku, coba pikir—sebuah berkas yang terjebak di dalam TRANSLTR selama delapan belas jam? Belum pernah kudengar sebelumnya. Pulanglah. Sudah malam."

Midge menatapnya dengan angkuh dan melempar laporan itu ke atas meja. "Aku memercayai data ini. Nalurìku mengatakan data itu benar."

Brinkerhoff mengernyit. Bahkan sang direktur tidak mempertanyakan naluri Midge Milken—wanita itu memiliki bakat untuk selalu benar.

"Ada sesuatu yang terjadi," tegas Midge. "Dan aku bermaksud mencari tahu apa itu."

***

49

BECKER MENARIK dirinya dari atas lantai bus dan terhenyak ke atas sebuah kursi yang kosong.

"Tindakan yang hebat, goblok." Anak muda dengan tiga duri itu mencibir. Mata Becker memicing di dalam cahaya yang remang-remang itu. Remaja itu adalah anak yang dikejarnya sampai ke atas bus. Dengan murung Becker melihat ke arah lautan rambut berwarna merah, putih, dan biru itu.

"Kenapa rambut kalian seperti itu?" Becker mengerang sambil menunjuk ke arah yang lain. "Semuanya

"Merah, putih, dan biru?" lanjut anak

itu.

Becker mengangguk sambil berusaha untuk tidak menatap infeksi pada lubang di bibir atas anak itu.

"Judas Taboo," kata anak itu apa adanya.

Becker kelihatan bingung.

Anak punk itu meludah di lorong antar deretan kursi. Jelas dia kesal pada ketidaktahuan Becker. "Judas Taboo? Punk terhebat setelah Sid Vicious? Dia menembak kepalanya tepat setahun yang lalu hari ini. Ini adalah peringatan atas kernatiannya."

Becker mengangguk lemah, sama sekali tidak mengerti.

"Taboo menata rambutnya seperti ini waktu dia mati." Anak itu meludah lagi. "Setiap penggemar setianya memiliki rambut merah, putih, dan biru hari ini."

Untuk beberapa lama, Becker tidak berkata apa-apa. Secara perlahan, seolah dirinya telah diberi suntikan penenang, Becker berbahk dan menatap ke depan. Dia memerhatikan kelompok di dalam bus tersebut. Semua penumpang berdandan gaya punk dan kebanyakan dan mereka sedang menatap Becker.

Setiap penggemar memiliki rambut merah, putih, dan biru.

Becker meraih ke atas dan menarik tanda peringatan bagi pengemudi di dinding. Sudah saatnya untuk turun. Dia menarik lagi. Tidak terjadi apa-apa. Dia menarik untuk ketiga kalinya dengan lebih keras. Tidak terjadi apa-apa.

"Mereka memutuskan sambungannya untuk bus 27." Anak itu kembali meludah. "Supaya tidak kami mainin."

Becker berbahk. "Maksudmu, aku tidak bisa turun?'

Anak itu tertawa. "Tidak sebelum sampai akhir rute."

LIMA MENIT kemudian, bus itu meluncur di atas jalan pedesaan Spanyol yang gelap. Becker berpaling kepada anak di belakangnya. "Apakah kendaraan ini akan berhenti?"

Anak itu mengangguk. "Beberapa mil lagi." "Kita hendak ke mana?"

Tiba-tiba remaja itu menyeringai lebar. "Maksudmu, kau tidak tahu?"

Becker mengangkat bahunya.

Anak itu mulai tertawa histeris. "Oh, gila. Kau akan menyukainya."

***

50

BEBERAPA YARD dari lambung TRANSLTR, Phil Chartrukian berdiri di atas sebuah plat dengan tulisan putih di lantai Crypto.

LANTAI BAWAH CRYPTO HANYA BAGI YANG BERWENANG

Chartrukian sadar bahwa dirinya sama sekali tidak termasuk yang berwenang. Dia melihat ke arah ruang kantor Strathmore dengan cepat. Tirai-tirainya masih menutup. Chartrukian telah melihat Susan pergi ke kamar kecil, jadi dia tahu perempuan itu tidak menjadi masalah. Masalah yang lain adalah Hale. Chartrukian melihat ke arah Node 3, dan bertanya-tanya apakah krip-tografer itu sedang memerhatikannya atau tidak.

"Peduli setan," gumam petugas Sys-Sec itu.

Di bawah kakinya, bingkai pintu kolong yang berada di dalam ceruk pada lantai hamper tidak kelihatan. Chartrukian meraba kunci yang tadi diambilnya dari laboratorium Sys-Sec.

Dia berlutut, memasukkan kunci itu pada lubang di lantai, dan berbahk. Dia kemudian melepas kancing pintu untuk membukanya. Setelah menoleh ke belakang untuk memeriksa sekali lagi, Chartrukian berjongkok dan menarik pintu tersebut. Daun pintu kecil yang berukuran tiga kaki kali tiga kaki itu sangat berat. Ketika akhirnya terbuka, petugas Sys-Sec itu terhuyung ke belakang.

Semburan udara panas dengan sengatan tajam gas Freon menerpa wajahnya. Gelombang-gelombang uap mengalir keluar, disinari oleh lampu di bawahnya. Suara dengungan pembangkit tenaga di bagian bawah berubah menjadi gemuruh. Chartrukian bangkit berdiri dan melihat ke dalam lubang itu. Rupanya lebih mirip pintu masuk ke neraka daripada sebuah jalan masuk ke bagian perawatan komputer. Sebuah tangga sempit menghubungkan lantai Crypto dengan sebuah landasan di bawahnya. Di sana terdapat beberapa anak tangga. Tetapi yang bisa dilihat Chartrukian hanyalah kabut kemerahan.

GREG HALE berdiri di belakang kaca satu arah Node 3. Dia memerhatikan Phil Chartrukian menjejakkan kakinya pada tangga untuk turun ke ruang bawah tanah. Dan tempat Hale berdiri, bagian kepala petugas Sys-Sec itu seolah telah tertebas dan badannya dan tertinggal di atas lantai Crypto. Kemudian, secara perlahan kepala itu tenggelam dalam kabut yang berputar.

"Tindakan yang berani," gumam Hale. Dia ta- hu ke mana Chartrukian akan pergi. Mematikan TRANSLTR secara manual dalam keadaan darurat adalah sebuah tindakan logis jika petugas Sys-Sec tersebut berpikir bahwa komputer itu terseranguirus. Malangnya, hal itu juga berarti Crypto akan dipenuhi oleh petugas Sys-Sec sepuluh menit lagi. Segala tindakan darurat akan memberikan tanda peringatan pada switchboard utama. Hale tidak bisa membiarkan Sys-Sec menyelidiki Crypto. Dia meninggalkan Node 3 dan berjalan menuju pintu kolong itu. Chartrukian harus dihentikan.

***

51

JABBA MIRIP seekor kecebong raksasa. Seperti tokoh film darimana nama panggilannya berasal, dia adalah seorang pria bulat tak berambut. Sebagai malaikat penjaga sistem komputer di NSA, Jabba berge rak dari satu departemen ke departemen lainnya sambil bekerja dan menegaskan kembali keyakinannya bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Tidak ada komputer di NSA yang terinfeksi selama masa kekuasaan Jabba; dan dia berniat mempertahankan keadaan itu.

Pangkalan utama Jabba adalah sebuah ruang kerja yang agak tinggi dan menghadap ke ruang bawah tanah NSA yang berisi bank data maharahasia. Di sanalah virus akan mengakibatkan kehancuran terbesar sehingga Jabba menghabiskan sebagian besar waktunya di situ. Tetapi pada saat itu, Jabba sedang beristirahat dan menikmati calzone,

sejenis pai Italia, yang berisi daging asap pepperoni di kantin NSA yang buka sepanjang malam. Dia baru saja akan melahap porsi ketiganya ketika telepon selulernya berdering.

"Bicaralah," katanya sambil terbatuk karena berusaha menelan apa yang ada di dalam mulutnya.

"Jabba," kata sebuah suara wanita. "Ini Midge."

"Ratu data!" seru pria besar itu. Dia selalu suka pada Midge Milken. Wanita itu cerdas, dan dia juga satu-satunya wanita yang mau bercumbu-rayu dengan Jabba. "Apa kabarmu?"

"Baik."

Jabba mengelap mulutnya. "Kau ada di kantor?" "Ya."

"Mau makan calzone bersamaku?"

"Mau sih, Jabba, tetapi aku sedang diet."

"Benarkah?" Dia mencibir. "Aku boleh ikut?"

"Kau nakal."

"Kau tidak tahu

"Senang bisa menemukanmu," kata Midge. "Aku butuh nasihat." Jabba menenggak minuman Dr Pepper. "Ceritakan."

"Mungkin tidak berarti apa-apa," kata Midge, "tetapi statistik Cryptoku menunjukkan sesuatu yang ganjil. Kuharap kau bisa menjelaskan beberapa hal."

"Apa yang kaumihki?"

"Aku memiliki sebuah laporan yang menunjukkan bahwa TRANSLTR telah memproses sebuah berkas selama delapan belas jam dan belum berhasil memecahkannya.

Minuman Dr Pepper dalam mulut Jabba tersembur ke atas calzone-nya. "Kau bilang apa?"

"Ada ide?"

Jabba mengelap calzone-nya dengan serbet. "Laporan apa itu?"

"Laporan produksi. Analisis biaya dasar." Midge dengan cepat menjelaskan apa yang dia dan Brinkerhoff temukan.

"Sudahkah kau menghubungi Strathmore?"

"Ya. Dia bilang segalanya baik-baik saja di Crypto. TRANSLTR bekerja dengan kecepatan penuh. Katanya data kami yang salah."

Jabba mengerutkan keningnya yang bundar. "Jadi, apa masalahnya? Laporanmu keliru." Midge tidak menjawab. Jabba menangkap jalan pikirannya. Dia mengernyit. "Kau tidak berpikir laporanmu keliru?"

"Betul."

"Jadi, kau pikir Strathmore berbohong."

"Bukan begitu," kata Midge secara diplomatis karena sadar dia berada di posisi yang sulit. "Masalahnya statistikku tidak pernah salah sebelumnya. Aku ingin pendapat kedua."

"Yah," kata Jabba, "Aku tidak suka mengatakan ini, tetapi datamu salah." "Kau pikir begitu?"

"Pekerjaanku taruhannya." Jabba menggigit calzone-nya yang basah dan berbicara dengan mulut penuh. "Waktu terlama sebuah berkas pernah berada di dalam TRANSLTR adalah tiga jam. Itu sudah termasuk diagnostik, UJI batas, segalanya. Satu-satunya yang bisa membuatnya bekerja selama delapan belas jam adalah virus. Tidak ada lagi yang bisa melakukannya."

"Virus?"

"Ya, sejenis putaran yang berulang. Sesuatu masuk ke dalam prosesor, menciptakan sebuah perputaran, dan mengacaukan segalanya."

"Ya," kata Midge, "Strathmore telah berada di dalam Crypto selama 36 jam berturut-turut. Ada kemungkinan dia sedang melawan virus itu?"

Jabba tertawa. "Strathmore telah berada di dalamnya selama 36 jam? Malang sekali. Mungkin istrinya melarangnya pulang. Kudengar istrinya marah."

Midge berpikir sesaat. Dia juga pernah mendengar tentang hal itu. Midge berpikir jangan-jangan dirinya terlalu paranoid.

"Midge." Jabba mendesah dan menenggak minumannya lagi. "Jika mainan Strathmore bervirus, dia akan menghubungiku. Strathmore cerdas, tetapi dia tidak tahu apa-apa tentang virus. TRANSLTR adalah segalanya bagi dia. Jika ada masalah, dia pasti sudah menekan tombol panik—dan di tempat ini, tombol itu adalah aku." Jabba mengisap sehelai panjang serat keju mozzarella. "Lagi pula, tidak mungkin TRANSLTR bervirus. Gauntlet adalah serangkaian paket penyaring terbaik yang pernah kubuat. Tidak ada yang bisa menembusnya."

Setelah terdiam lama, Midge mendesah. "Ada kemungkinan lain?"

"Ya. Datamu salah."

"Kau sudah mengatakannya tadi."

"Tepat sekali."

Midge mengernyit. "Maksudmu kau tidak mendengar apa-apa? Sama sekali?"

Jabba tertawa parau. "Midge ... dengarkan. Skipjack payah. Strathmore mengacaukannya. Tetapi lupakan yang dulu. Itu sudah berlalu." Mereka terdiam lama, dan Jabba sadar dia telah melampaui batas. "Maaf, Midge. Aku tahu kau yang kena getahnya waktu itu. Strathmore salah. Aku tahu bagaimana perasaanmu padanya."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Skipjack," kata Midge dengan tegas.

Ya, tentu saja, pikir Jabba. "Dengar, Midge. Aku tidak mempunyai perasaan apa pun terhadap Strathmore.

Maksudku, pria itu seorang knptografer. Pada dasarnya, mereka semua adalah cecunguk yang egois. Mereka membutuhkan data mereka. Bagi mereka setiap berkas dapat menyelamatkan dunia." "Apa maksudmu?"

Jabba mendesah. "Maksudku, Strathmore adalah seorang pengidap sakit jiwa seperti yang lainnya. Tetapi aku juga ingin mengatakan, cintanya pada TRANSLTR lebih besar

daripada cintanya pada istrinya. Jika memang ada masalah, Strathmore pasti sudah menghubungiku."

Midge terdiam lama. Akhirnya dia mendesah pelan. "Jadi, kau menganggap dataku yang salah?"

Jabba terkekeh. "Apakah ada gaung di sini?"

Midge tertawa.

"Dengar, Midge. Beri aku sebuah perintah kerja. Aku akan naik memeriksa mesinmu pada hari Senin. Sementara itu, keluarlah dan sini. Ini malam Minggu. Carilah teman tidur atau apalah."

Midge mendesah. "Aku sedang berusaha, Jabba. Percayalah, aku sedang berusaha."

***

52

KLUB EMBRUJO—yang berarti penyihir pria—terletak di luar kota di akhir rute bus nomor 27. Rupa tempat itu lebih mirip sebuah benteng pertahanan daripada sebuah klub dansa. Tempat itu dikelilingi oleh dinding berplester semen bertabur potongan botol bir—sebuah sistem keamanan sederhana untuk mencegah para penyusup masuk tanpa meninggalkan potongan dagingnya.

Selama perjalanan, Becker telah mengakui kegagalannya. Sudah saatnya mengabari Strathmore tentang berita buruk ini. Pencariannya sia-sia. Dia telah melakukan yang terbaik. Sekarang saatnya untuk pulang.

Tetapi sekarang, begitu melihat rombongan pelanggan saling mendorong di pintu masuk, Becker tidak yakin hati nuraninya akan mengizinkannya untuk menyerah. Dia sedang menyaksikan kumpulan punk terbesar yang pernah dilihatnya. Dia melihat rambut merah, biru, dan putih di mana-mana.

Becker mendesah, mempertimbangkan pilihannya. Dia melihat kerumunan itu danmengangkat bahunya. *Di mana lagi perempuan itu mungkin berada pada malam Minggu?* Sambil mengutuki nasibnya, Becker turun dan bus.

Jalan masuk Klub Embrujo adalah sebuah lorong batu sempit. Saat masuk, Becker mendapati dirinya terjebak di antara pelanggan yang sangat bersemangat untuk masuk.

"Minggir, banci!" Seseorang yang tampak seperti bantalan jarum menyeruak masuk dan menyikut Becker.

"Dasi yang bagus." Seseorang menarik dasi Becker.

"Mau seks?" tanya seorang gadis remaja yang tampak seperti makhluk dalam film Dawn of the Dead.

Lorong yang gelap itu berujung di sebuah ruang semen berbau alkohol dan badan manusia. Pemandangan tempat itu bergaya surealis—sebuah gua di dalam gunung yang dipenuhi oleh ratusan manusia yang bergerak menjadi satu. Mereka meloncat naik turun dengan kedua tangan di SISI badan dan kepala yang mengangguk-angguk seperti sebuah bola tak bernyawa di ujung tulang yang kaku. Jiwa-jiwa kerasukan meloncat dan panggung dan mendarat di atas lautan manusia. Badan-badan manusia dioper ke sana-sini seperti bola voli pantai. Di bagian atas, lampu-lampu disko yang berkedip membuat segalanya tampak seperti sebuah film bisu yang kuno.

Pada SISI dinding yang jauh, beberapa pengeras suara sebesar mobil minivan bergetar keras sehingga para penari yang paling terlatih pun tidak bisa mendekat lebih dan tiga puluh kaki di depan woofer yang menghentak-hentak.

Becker menutup telinganya dan mencari-cari di antara kerumunan itu. Ke mana pun dia memandang, pasti yang tampak adalah kepala berambut merah, putih, dan biru. Badan mereka berhimpitan begitu dekat sehingga Becker tidak bisa melihat apa yang mereka pakai. Dia tidak melihat ada tanda-tanda bendera Inggris di mana pun. Sudah jelas, dia tidak bisa memasuki kerumunan itu tanpa terinjak-injak. Kemudian, seseorang di dekatnya muntah.

Bagus. Becker mengerang. Dia bergerak mendekati sebuah lorong yang bercat semprot.

Lorong itu berubah menjadi sebuah terowongan sempit bercermin, yang kemudian berakhir di sebuah teras terbuka dengan meja dan kursi yang tersebar di mana-mana. Teras itu dipenuhi oleh para punk rocker, tetapi bagi Becker teras itu bagaikan pintu masuk ke Shangn-La—di atasnya terbentang langit musim panas dan suara musik melemah.

Sambil mengabaikan beberapa tatapan heran, Becker berjalan ke arah kerumunan di sana. Dia melonggarkan dasinya dan duduk di sebuah kursi di meja terdekat. Rasanya sudah lama sekali sejak dia terbangun tadi pagi.

Setelah menyingkirkan botol-botol bir kosong dan atas meja, Becker membenamkan kepalanya di dalam tangannya. *Hanya untuk beberapa menit, pikirnya.*

Lima mil dan sana, seorang pria dengan kacamata berbingkai kawat duduk di tempat duduk belakang sebuah taksi Fiat yang meluncur sepanjang jalan pedesaan.

"Embrujo," dia bergumam untuk mengingatkan sopir taksi itu ke mana tujuan mereka.

Sopir itu mengangguk sambil melihat pria itu dengan heran lewat cermin di depannya. "Embrujo," gumamnya sendiri, "kerumunan orang yang makin bertambah aneh tiap malamnya."

***

53

TOKUGEN NUMATAKA berbaring telanjang di atas meja pijat di dalam ruang kantornya di griya tawang. Tukang pijat pribadinya berusaha menghilangkan kepenatan di lehernya. Wanita itu menekan sambil memutar telapak tangannya di sekitar ceruk berdaging pada tulang belikat Numataka. Dia terus memijat turun ke arah bagian bokong yang tertutup handuk. Wanita itu menyelipkan tangannya lebih ke bawah lagi... ke bawah handuk. Numataka hampir tidak memerhatikannya. Pikirannya sedang berada di tempat lain. Dari tadi dia menunggu saluran telepon pribadinya berdering. Tetapi ternyata belum juga.

Ada ketukan di pintu.

"Masuk," Numataka menggerutu.

Tukang pijat itu segera menarik tangannya dari bawah handuk.

Operator switchboard masuk dan membungkuk. "Ketua yang terhormat?"

"Bicara."

Operator itu membungkuk untuk kedua kali. "Saya telah berbicara dengan perusahaan telepon. Telepon itu memiliki kode negara 1—Amerika Serikat."

Numataka mengangguk. Ini berita baik. Telepon itu berasal dan Amerika. Numataka tersenyum. Ini tidak main-main.

"Di bagian Amerika mana?" tanya Numataka. "Mereka sedang mencari tahu, Pak." "Bagus. Beri tahu aku jika kau dapat informasi lagi." Operator itu membungkuk lagi dan pergi. Numataka merasa otot-ototnya menjadi lebih lemas. Kode negara 1. Benar-benar berita baik.

***

54

SUSAN FLETCHER berjalan mondar-mandir dengan tidak sabar di dalam kamar kecil Crypto sambil berhitung perlahan sampai lima puluh. Kepalanya berdenyut-denyut.*Tinggal sebentar lagi,* dia berujar sendiri. Hale *adalah North Dakotai*

Dia menduga-duga apa rencana Hale. Apakah Hale akan mengumumkan kunci sandi itu? Akankah Hale menjadi serakah dan berusaha menjual alogaritma itu? Su-san tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia harus memberi tahu Strathmore.

Dengan hati-hati Susan membuka pintu dan mengintip keluar ke arah dinding Crypto yang memantul di kejauhan. Tidak mungkin Hale masih mengawasinya. Susan harus bergerak lebih cepat ke tempat Strathmore. Jangan terlalu cepat, tentunya—dia tidak boleh membuat Hale curiga kalau dirinya sedang mengadukannya. Susan meraih pintu dan hendak membukanya ketika dia mendengar sesuatu. Suara-suara. Suara-suara pria.

Suara-suara itu datang dari lubang angin kamar kecil di dekat lantai. Susan melepas pegangannya pada pintu dan bergerak ke arah lubang angin itu. Suara-suara tersebut tenggelam dalam dengungan mesin pembangkit tenaga di bawah. Percakapan itu kedengarannya berasal dan jalan sempit di lantai bawah tanah. Sebuah suara terdengar melengking marah. Kedengarannya seperti Phil Chartrukian.

"Anda tidak memercayaiku?"

Perdebatan itu terdengar lebih hebat.

"Kita memiliki virus!"

Kemudian, terdengar suara *kasaf* berteriak. "Kita harus menghubungi Jabba."

Kemudian terdengar suara gaduh seperti orang sedang bergulat.

"Lepaskan aku."

Keributan yang menyusul hampir tidak terdengar seperti suara manusia. Bunyi itu adalah jeritan panjang penuh kengerian, seperti seekor binatang tersiksa yang akan mati. Susan diam tak bergerak di samping lubang angin itu. Tiba-tiba keributan itu mereda seperti saat mulainya. Kemudian semuanya menjadi sunyi.

Segera setelah itu, bagaikan sudah diatur untuk pertunjukan film horor tengah malam, lampu-lampu di ka-mar kecil meredup, kemudian berkedip dan padam. Susan berdiri dalam kegelapan.

***

55

"KAU DUDUK di tempatku, brengsek!"

Becker mengangkat kepalanya dari tangannya. *Tidak adakah yang berbahasa dengan benar di negara terkutuk ini?*

Seorang pemuda pendek, berkepala botak, dan berjerawat sedang menatapnya. Separuh dari kulit kepalanya berwarna merah dan yang separuhnya lagi berwarna ungu. Pemuda itu tampak seperti sebutir telur Paskah. "Kubilang kau duduk di tempatku, brengsek."

"Aku sudah dengar tadi," kata Becker sambil berdiri. Dia sedang tidak ingin bertengkar. Sudah saatnya pergi.

"Di mana kauletakkan botol-botolku?" geram si pemuda yang memasangkan sebuah peniti pada bagian hidungnya.

Becker menunjuk pada botol-botol bir yang diletakkannya di lantai. "Botol-botol itu sudah kosong."

"Itu botol-botol kosong-ku!"

"Maaf," kata Becker dan beranjak pergi.

Remaja punk itu menghalangi jalannya. "Angkat botol-botol itu!"

Becker mengejapkan matanya dan merasa hal itu tidak lucu. "Kau bercanda, kan?" Dia lebih tinggi satu kaki dan lebih berat kira-kira lirna puluh pon daripada remaja itu.

"Apa aku tampak sedang bercanda?"

Becker tidak berkata apa-apa.

"Angkat botol-botol itu!" bentak remaja itu.

Becker berusaha rnernutarinya, tetapi remaja itu menghalangi jalannya. "Aku bilang, angkat botol-botol itu!"

Para punk yang mabuk di dekat meja itu mulai memerhatikan keributan itu.

"Kau tidak ingin melakukan hal ini, Nak," kata Becker dengan tenang.

"Kupenngatkan kau!" Remaja itu mendidih marah. "Ini mejaku! Aku kemari setiap malam. Sekarang *angkat botol-botol itu!"*

Kesabaran Becker habis. Bukankah seharusnya dia berada di Smokys bersama dengan Susan? Kenapa dia berada di Spanyol dan berdebat dengan seorang remaja sakit jiwa?

Tanpa peringatan, Becker meraih remaja itu di bagian ketiaknya, mengangkatnya, dan membanting bokongnya ke atas meja. "Dengar, bocah tengik ingusan. Kau tidak usah menggertak atau aku akan menarik peniti itu dan hidungmu dan memasangnya di mulutmu agar diam!"

Wajah remaja itu menjadi pucat.

Becker mencengkeramnya untuk beberapa saat sebelum kemudian melepas pegangannya. Tanpa melepaskan pandangannya dan remaja yang ketakutan itu, Becker membungkuk untuk mengangkat botol-botol itu, dan meletakkannya kembali ke atas meja. "Bilang apa?" tanya Becker.

Remaja itu tidak berkata apa-apa.

"Terima kasih kembali," bentak Becker. *Anak mi benarbenar sebuah iklan berjalan untuk program keluarga berencana.*

"Pergi ke neraka!" teriak remaja itu. Dia sadar teman-temannya sedang menertawainya. "Dasar lap pantat!"

Becker bergeming. Tiba-tiba dia menangkap sesuatu yang dikatakan remaja itu. Aku kemari setiap malam. Dia bertanyatanya apakah mungkin remaja ini bisa membantunya. "Maaf," kata Becker, "siapa namamu?"

"Two-Tone," desis pemuda itu, seolah-olah dirinya baru menjatuhkan hukuman mati.

"Two-Tone (Dua warna)?" ulang Becker sambil berpikir. "Coba kutebak ... karena rambutmu?" "Tidak salah, Sherlock."

"Nama yang menarik. Kau yang ciptakan sendiri?" "Benar sekali," jawabnya bangga. "Aku akan mematenkannya."

Becker mengerutkan dahinya. "Maksudmu, mendaftarkan merek dagangnya?"

Remaja itu kelihatan bingung.

"Untuk sebuah nama, kau membutuhkan merek dagang," kata Becker. "Bukan hak paten."

"Terserah," teriak remaja punk itu dengan putus asa.

Di meja-meja sekitarnya, sekumpulan muda-mudi yang mabuk dan di bawah pengaruh obat bius tertawa histeris. Two-Tone berdiri dan mencemooh Becker. "Apa yang kauinginkan danku?"

Becker berpikir sesaat. *Aku ingin kau mencuci rambutmu, membersihkan bahasa yang kaupekai, dan mencari pekerjaan.* Mereka baru pertama kali bertemu, jadi Becker merasa permintaan itu berlebihan. "Aku membutuhkan informasi," katanya.

"Persetan." "Aku sedang mencari seseorang." "Aku tidak melihatnya."

"Belum melihatnya," koreksi Becker sambil melambai pada seorang pramusaji yang lewat. Dia membeli dua bir Aguila dan menyodorkan satu untuk Two-Tone. Anak laki-laki itu tampak terkejut. Dia menenggak bir itu dan menatap Becker dengan curiga.

"Kau sedang mencoba merayuku, Tuan?"

Becker tersenyum. "Aku sedang mencari seorang gadis."

Two-Tone tertawa melengking. "Dengan pakaian seperti itu, yang pasti kau tidak akan mendapatkan kesenangan apaapa."

Becker mengernyit. "Aku tidak sedang mencari kesenangan. Aku hanya ingin berbicara padanya. Mungkin kau bisa membantuku menemukannya."

Two-Tone meletakkan birnya. "Kau polisi?" Becker menggeleng. Mata remaja itu mengecil. "Kau kelihatan seperti polisi."

"Nak, aku berasal dan Maryland. Jika aku polisi, aku sedang berada di luar wilayah kewenanganku, benar tidak?"

Pertanyaan itu tampaknya membuatnya terpana.

"Namaku Dauid Becker." Becker tersenyum dan mengulurkan tangannya ke seberang meja.

Remaja punk itu mundur dengan perasaan jijik. "Mundur, banci."

Becker menarik tangannya kembali.

Remaja itu mencemoohnya. "Aku akan membantumu, tetapi kau harus bayar."

Becker mengikuti permainannya. "Berapa?"

"Seratus dolar."

Becker mengernyit. "Aku hanya punya peseta."

"Terserah! Seratus peseta pun jadi."

Tampaknya nilai tukar valuta asing bukanlah salah satu kekuatan Two-Tone; seratus peseta nilainya hanya sekitar S7 sen. "Sepakat," kata Becker sambil mengetuk-ngetukkan botol birnya ke atas meja.

Remaja itu tersenyum untuk pertama kalinya. "Sepakat."

"Baiklah." Becker melanjutkan dengan suara pelan. "Kurasa gadis yang sedang aku cari mungkin sering kemari. Dia berambut merah, putih, dan biru."

Two-Tone mendengus. "Sekarang adalah acara peringatan untuk Judas Taboo. Setiap orang ber-"

"Dia juga mengenakan kaus bergambar bendera Inggris dan sebuah tengkorak di telinganya."

Wajah Two-Tone menunjukkan seolah-olah dirinya mengenali gadis yang dimaksud. Becker melihatnya dan merasa mempunyai secercah harapan. Tetapi tidak lama kemudian, ekspresi Two-Tone berubah menjadi kaku. Dia membanting botol birnya dan merenggut kemeja Becker.

"Dia milik Eduardo, dasar bajingan kau! Aku akan mengawasinya! Jika kau sentuh gadis itu, Eduardo akan membunuhmu!"

***

56

MIDGE MILKEN berjalan dengan marah ke arah ruang konferensi yang berada di seberang ruang kantornya. Selain ada sebuah meja mahogani sepanjang 32 kaki dengan lambang NSA berwarna ceri hitam dan walnut pada bagian permukaan, ruang konferensi itu juga berisi tiga lukisan cat air karya Marion Pike, sebatang tanaman pakis Boston, sebuah meja bar dari marmer, dan tentu saja sebuah pendingin air Sparkletts yang selalu harus ada. Midge minum segelas air dengan harapan hal itu bisa menenangkan syarafnya.

Sambil menyesap air itu, Midge melihat keluar jendela. Cahaya bulan masuk dari antara kerai jendela Venesia dan menyinari urat kayu pada meja. Midge selalu berpikir bahwa ruangan ini akan menjadi ruang direktur yang lebih baik dibandingkan dengan ruang yang sekarang ditempati Fontaine di bagian depan gedung ini. Daripada menghadap lapangan parkir, ruang konferensi ini menghadap jejeran gedung-gedung lain yang menakjubkan milik NSA— termasuk kubah Crypto, sebuah pulau berteknologi tinggi yang mengapung terpisah dan bangunan utama di atas lahan berhutan seluas tiga hektar. Sengaja dibangun di belakang perlindungan alami pepohonan maple, Crypto sulit terlihat dan hampir semua

jendela di NSA, tetapi pemandangan dan bagian direksi sungguh sempurna. Bagi Midge, ruang konferensi adalah tempat yang paling strategis bagi seorang raja untuk mengawasi daerah kekuasaannya. Midge telah mengusulkan pada Fontaine untuk pindah ruangan, tetapi sang direktur hanya menjawab, "Jangan di bagian belakang." Fontaine bukanlah tipe pria yang biasa ditemukan di bagian belakang apa saja.

Midge membuka kerai jendela. Dia menatap ke arah perbukitan. Sambil mendesah sedih, dia membiarkan matanya berkelana ke arah tempat Crypto berdiri. Dia selalu merasa terhibur dengan pemandangan kubah Crypto—sebuah mercusuar yang menyala tanpa henti. Tetapi malam ini, ketika dia melihat keluar, dia tidak merasa terhibur. Midge menatap ke arah yang kosong. Sambil menekan wajahnya ke atas kaca, dia diliputi oleh perasaan panik kekanakan yang liar. Di bagian bawah tidak terdapat apa-apa selain kegelapan. Crypto telah lenyap!

***

57

KAMAR KECIL di Crypto tidak berjendela, dan kegelapan yang menyelimuti Susan Fletcher benar-benar pekat. Susan berdiri diam sejenak sambil berusaha mereka-reka keadaan di sekelilingnya. Dia sadar akan rasa panik yang menyerang dirinya. Jeritan mengerikan dari lubang angin tadi seperti berputar-putar di sekitarnya. Walaupun dia berusaha mengatasi rasa takut yang semakin meningkat, kengerian merayapi sekujur tubuhnya dan menguasai dirinya.

Dengan gerakan-gerakan yang tidak terkendali, Susan meraba-raba pintu bilik dan wastafel. Dengan perasaan bingung, dia berputar di dalam kegelapan dengan tangan terjulur ke depan dan berusaha mengenali ruangan sekitarnya. Dia membalikkan sebuah tempat sampah dan menabrak dinding berubin. Sambil menelusuri dinding itu dengan tangannya, Susan berjuang mencari jalan keluar dan menemukan pegangan pintunya. Dia menarik pintu itu sampai terbuka dan terhuyung keluar ke atas lantai Crypto.

Dia tidak bergerak untuk beberapa saat.

Lantai Crypto tidak terlihat seperti beberapa saat sebelumnya. TRANSLTR merupakan sebuah bayangan kelabu di bawah sinar senja temaram yang masuk melalui kubah. Semua lampu di bagian atas padam. Bahkan tombol-tombol elektronik pada pintu juga padam.

Saat mata Susan sudah terbiasa pada kegelapan, dia melihat satu-satunya sinar yang ada di dalam Crypto berasal dan pintu kolong yang menganga terbuka—sebuah kilauan merah yang lemah dan ruang perawatan di bawah. Sambil bergerak ke arah itu, Susan mencium bau ozon yang tipis di udara.

Ketika mencapai pintu kolong itu, Susan mengintip ke dalam lubang yang menganga itu. Saluran-saluran freon masih terus mengeluarkan kabut yang berputar-putar di dalam cahaya kemerahan, dan dan suara dengungan melengking pembangkit tenaga listrik, Susan tahu bahwa Crypto masih berfungsi dengan tenaga cadangan. Di antara kabut, dia bisa melihat Strathmore sedang berdiri di landasan bawah. Strathmore sedang bersandar pada pagar pembatas dan menatap ke kedalaman, ke arah badan TRANSLTR yang bergemuruh.

"Komandan!"

Tidak ada jawaban.

Susan menuruni tangga. Udara panas dan bawah berembus ke dalam roknya. Pijakan tangganya licin karena kondensasi. Dia kemudian berpijak pada permukaan landasan yang kasar.

"Komandan?"

Strathmore tidak berpaling. Dia terus menatap ke bawah dengan tatapan kaget yang kosong, seolah-olah kerasukan. Susan mengikuti arah pandangannya ke bawah. Untuk sejenak dia tidak melihat apa-apa kecuali gumpalan uap. Kemudian, secara tiba-tiba, dia melihatnya. Sesosok tubuh. Enam lantai di bawahnya. Tubuh itu terlihat sekilas di balik gumpalan uap yang membubung. Kemudian, terlihat lagi. Sembilan puluh kaki di bawah mereka tergeletak seonggok tubuh yang terpelintir. Phil Chartrukian tergeletak di atas sirip-sirip besi pembangkit tenaga listrik utama. Tubuhnya kelam dan hangus. Chartrukian terjatuh ke sana sehingga mengganggu cadangan listrik utama Crypto.

Tetapi pemandangan yang paling mengerikan bukanlah Chartrukian, melainkan orang lain. Sesosok badan lain yang berdiri di tengah tangga, sedang membungkuk dan bersembunyi di dalam bayangan. Badan yang *kekar* itu tidak mungkin milik orang lain. Itu adalah Greg Hale.

***

58

REMAJA PUNK itu berteriak kepada Becker.

"Megan milik temanku, Eduardo! Menjauhlah darinya!"

"Di mana dia?" jantung Becker berpacu tidak terkendali.

"Persetan denganmu!"

"Ini darurat!" bentak Becker. Dia mencengkeram lengan baju remaja itu. "Dia menyimpan cincin milikku. Aku akan membayarnya! Dengan jumlah besar!"

Two-Tone terdiam dan tertawa histeris. "Maksudmu, benda emas jelek itu milikmu?"

Mata Becker membelalak. "Kau pernah melihatnya?"

Two-Tone mengangguk tersipu.

"Di mana cincin itu?" Tanya Becker. "Tidak tahu." Two-Tone terkekeh. "Megan pernah berusaha menjualnya di sini."

"Dia berusaha menjualnya?"

"Jangan khawatir, Pak, dia tidak berhasil. Seleramu dalam perhiasan buruk sekali."

"Kau yakin tidak ada yang membelinya?" "Kau bercanda? Seharga empat ratus dolar? Kubilang pada Megan untuk melepasnya seharga lirna puluh, tetapi dia menginginkan lebih. Dia mau membeli tiket pesawat."

Becker merasa darah mengalir turun dan wajahnya. "Ke mana?"

"Connecticut," bentak Two-Tone. "Eddie ingin ikut." "Connecticut?"

"Benar. Pulang ke rumah Mami dan Papi di pinggiran kota. Dia membenci keluarga tempatnya tinggal selama berada di Spanyol. Ketiga anak laki-laki keluarga itu selalu berusaha mendekatinya. Dan tidak ada air panas."

Becker merasa tercekat. "Kapan dia akan pulang?"

Two-Tone menatapnya. "Kapan?" Dia tertawa. "Dia sudah pergi jauh sekarang. Dia ke bandara beberapa jam yang lalu. Tempat terbaik untuk menjual cincin itu— banyak wisatawan kaya dan sebagainya. Begitu dia mendapatkan uang tunai, dia akan terbang keluar."

Becker merasa mual. Ini pasti lelucon yang buruk, bukan? Dia berdiri diam untuk beberapa lama. "Siapa nama belakangnya?"

Two-Tone memikirkan pertanyaan itu sesaat dan mengangkat bahunya.

"Dia terbang dengan pesawat apa?"

"Dia pernah menyebut-nyebut tentang Roach Coach."

"Roach Coach?"

"Ya. Pesawat malam di akhir pekan—Seuilla, Madrid, La Guardia. Begitulah mereka menyebutnya. Para mahasiswa memakai penerbangan itu karena murah. Mungkin mereka bisa duduk di dalamnya sambil mengisap mariyuana."

Bagus. Becker mengerang dan menyisir rambutnya dengan jemarinya. "Jam berapa terbangnya?"

"Jam dua pagi tepat, setiap hari Minggu. Dia sudah berada di atas Atlantis sekarang."

Becker memeriksa jam tangannya. Pukul 1:45 pagi. Dia berpaling pada Two-Tone, bingung. "Kau bilang penerbangan itu jam dua pagi?"

Remaja punk itu mengangguk sambil tertawa. "Sepertinya kau sedang apes, Pak Tua."

Becker menunjuk ke arah jamnya dengan marah. "Tetapi sekarang baru jam dua kurang seperempat!"

Two-Tone melihat ke arah jam itu dengan bingung. "Wah, aneh sekali." Dia tertawa. "Saya biasanya tidak semabuk ini sebelum jam empat pagi!"

"Apa cara tercepat untuk pergi ke bandara?" tany Becker.

"Dengan taksi."

Becker mengambil lembaran uang seribu peseta dan menjejalkannya ke dalam tangan Two-Tone.

"Hei, Pak, terima kasih!" teriak remaja punk itu. "Jika kau bertemu Megan, sampaikan salamku!" Tetapi Becker telah pergi.

Two-Tone mendesah dan terhuyung kembali ke arah lantai dansa. Dia terlalu mabuk untuk memerhatikan seorang pria dengan kacamata berbingkai kawat yang mengikutinya.

Di luar, Becker mencari taksi di lapangan parkir. Dia tidak menemukan satu pun. Dia berlari ke arah tukang pukul klab yang bertubuh gempal itu. "Taksi!"

Tukang pukul itu menggeleng. "Demasiado temprano. Terlalu pagi."

Terlalu pagi? Becker bersumpah serapah. Sekarang sudah *jam dua pagi!*

"P dame uno! Panggilkan satu untukku!"

Pria itu mengeluarkan sebuah walkie-talkie. Dia mengucapkan beberapa patah kata dan memutuskan hubungan. "Viente minutos," katanya.

"Dua puluh menit?!" tanya Becker. "V el autobus?"

Tukang pukul itu mengangkat bahunya. "45 minutos."

Becker mengangkat tangannya. *Sempurna!*

Suara sebuah kendaraan kecil membuat Becker memalingkan kepalanya. Suaranya seperti sebuah gergaji listrik. Seorang remaja besar dan teman kencannya yang memakai banyak hiasan dan rantai sedang memasuki lapangan parkir. Mereka duduk di atas sebuah motor Vespa 250 tua. Rok gadis itu tertiup tinggi hingga ke bagian paha. Kelihatannya gadis itu cuek aja. Becker berlari mendekati mereka. *Aku tidak percaya aku melakukan hal ini, pikirnya. Aku membenci sepeda motor.* Dia berteriak pada pengendaranya. "Aku akan membayarmu sepuluh ribu peseta untuk mengantarku ke bandara."

Remaja itu mengabaikannya dan mematikan mesin kendaraannya.

"Dua puluh ribu!" teriak Becker. "Aku harus pergi ke bandara."

Anak itu menatapnya. "Scusi?" Dia orang Italia. "Aeroporto! Per fauore. Sulla Vespa! Venti mille pesete!"

Orang Italia itu melihat ke arah temannya, motor kecilnya, dan tertawa. "Venti mille pesete? La Vespa?"

"Cinquanta mille! Lima puluh ribu!" tawar Becker. Jumlah itu nilainya kira-kira empat ratus dolar.

Orang itu tertawa ragu-ragu. "Dou'e la plata? Mana uangnya?"

Becker mengeluarkan lima lembar uang kertas 10.000 peseta dan kantongnya dan mengulurkannya. Orang Italia itu melihat uang tersebut dan kemudian ke arah pacarnya. Gadis itu menyambar uang itu dan memasukkannya ke dalam blusnya.

"Grazie!" orang Italia itu tersipu. Dia melemparkan kunci Vespanya kepada Becker. Kemudian, dia meraih tangan pacarnya, dan mereka berlari ke arah bangunan itu sambil tertawa.

"Aspetta!" teriak Becker. "Tunggu! Vang aku inginkan adalah tumpangan!"

***

59

SUSAN MERAIH tangan Strathmore saat sang komandan membantunya menaiki tangga ke atas lantai Crypto. Bayangan Phil Chartrukian yang tergeletak hancur di atas mesin pembangkit tenaga terpatri di dalam ingatannya. Ingatan akan Hale yang bersembunyi di dalam perut Crypto telah membuatnya pusing. Kenyataan ini sungguh tidak dapat dipungkiri—Hale telah mendorong Chartrukian.

Susan bergerak melalui bayang-bayang TRANSLTR menuju pintu keluar utama Crypto—pintu yang dilaluinya beberapa jam yang lalu. Dia menekan tombol yang padam pada pintu itu dengan panik, tetapi pintu itu tidak bergerak. Dia terperangkap. Crypto adalah sebuah penjara. Kubahnya menjulang bagaikan sebuah satelit, 109 yard dari bangunan utama NSA, dan hanya bisa dicapai melalui gerbang utama. Sejak Crypto memiliki pembangkit tenaga listrik sendiri, mungkin operator telepon di depan bahkan tidak tahu kalau mereka sedang ada masalah.

"Pembangkit tenaga utamanya mati," kata Strathmore di belakangnya. "Kita memakai tenaga cadangan."

Persediaan tenaga cadangan di dalarn Crypto dirancang agar TRANSLTR dan sistem pendinginannya lebih diutamakan daripada sistem-sistem lainnya, termasuk penerangan dan jalan masuk. Dengan cara seperti ini, gangguan listrik seperti apa pun tidak akan mengganggu proses kerja TRANSLTR yang penting. Hal ini juga berarti, TRANSLTR tidak akan beroperasi tanpa sistem pendinginan. Tanpa pendinginan, panas yang dihasilkan oleh tiga juta prosesornya akan mencapai tingkat yang berbahaya—mungkin bahkan bisa membakar cip-cip silikon dan membuatnya meleleh. Tidak ada seorang pun yang menginginkan hal itu terjadi.

Susan berjuang untuk mengenali keadaan sekelilingnya. Pikirannya dipenuhi oleh bayangan petugas Sys-Sec itu di atas mesin pembangkit tenaga. Susan menekan tombol pada pintu lagi. Tetap tidak ada hasil. "Gugurkan perintahnya!" pinta Susan. Memerintahkan TRANSLTR untuk menggugurkan proses pencarian kunci sandi Benteng Digital akan memutuskan sirkuitnya dan menyediakan cukup tenaga untuk membuat pintu-pintu berfungsi kembali.

"Tenang, Susan," kata Strathmore sambil memegang pundak Susan untuk menenangkannya.

Sentuhan sang komandan yang meyakinkan membuat Susan tersadar dan perasaan bingungnya. Tiba-tiba dia ingat alasan dirinya mencari Strathmore. Dia berputar, "Komandan! Greg Hale adalah North Dakota!"

Sepertinya kesunyian meliputi kegelapan untuk selamanya. Akhirnya Strathmore menjawab. Suaranya terdengar lebih seperti orang yang sedang bingung daripada kaget. "Apa maksudmu?"

"Hale Susan berbisik. "Dia adalah North Dakota."

Mereka terdiam lagi saat Strathmore mencerna kata-kata Susan. "Pelacak itu?" Strathmore kedengarannya bingung. "Pelacak itu menunjuk pada Hale?"

"Pelacak itu belum kembali. Hale menggugurkannya!"

Susan menjelaskan bagaimana Hale menghentikan pelacaknya dan bagaimana dia menemukan email dan Tankado di dalam account Hale. Kemudian mereka terdiam lagi. Strathmore menggeleng dengan rasa tidak percaya.

"Tidak mungkin Greg Hale adalah jaminan Tankado! Itu konyol! Tankado tidak akan memercayai Hale."

"Komandan," kata Susan, "Hale pernah menenggelamkan kita sebelumnya—Skipjack. Tankado memercayainya."

Tampaknya Strathmore tidak bisa berkata apa-apa. "Gugurkan TRANSLTR," Susan memohon padanya. "Kita sudah mendapatkan North Dakota. Panggilkan petugas keamanan gedung. Mari keluar dan tempat ini."

Strathmore mengangkat tangannya sebagai tanda meminta waktu untuk berpikir.

Susan menatap dengan gugup ke arah pintu kolong. Lubang di lantai itu tersembunyi di balik TRANSLTR, tetapi cahaya kemerahan memancar ke atas ubin hitam seperti bara di atas es. *Ayolah, panggilkan petugas keamanan, Komandan! Gugurkan TRANSLTR! Ayo keluar dari tempat mi!*

Tiba-tiba Strathmore terloncat. "Ikuti aku," katanya. Dia berjalan ke arah pintu kolong tersebut.

"Komandan! Hale berbahaya! Dia-"

Tetapi Strathmore telah hilang dalam kegelapan. Susan bergegas mengikuti bayangannya. Sang komandan mengitari TRANSLTR dan tiba di lubang di atas lantai itu. Strathmore mengintip ke dalam lubang dengan asap yang berputar itu. Dengan perlahan dia melihat ke sekeliling lantai Crypto yang gelap itu. Kemudian, dia membungkuk dan mengangkat daun pintu kolong itu. Pintu itu berayun membentuk lengkungan yang rendah. Ketika Strathmore melepaskannya, daun pintu itu terbanting menutup dengan suara keras. Crypto kemudian menjadi gua gelap yang sunyi senyap lagi. Kelihatannya North Dakota telah terperangkap.

Strathmore berlutut. Dia mengembalikan kaitan berbentuk kupu-kupu ke tempatnya. Lantai bawah tanah telah tersegel.

Baik dia maupun Susan tidak mendengar langkah-langkah pelan menuju Node 3.

***

60

TWO-TONE MENUJU lorong bercermin yang menghubungkan teras di luar dengan lantai dansa. Saat dia berbalik untuk memeriksa peniti pada bayangan dirinya di cermin, dia merasakan ada yang berdiri di belakangnya. Dia berputar, tetapi terlambat. Sepasang tangan sekeras batu menekan badan dan wajahnya ke cermin.

Remaja punk itu berusaha berbalik. "Eduardo? Hei, friend, kaukah itu?" Two-Tone merasa sebuah tangan menggerayangi dompetnya sebelum sosok itu menyenderkan badannya dengan kuat pada punggungnya. "Eddie!" remaja punk itu berteriak. "Jangan main-main! Ada pria yang sedang mencari Megan."

Sosok itu memegang erat badannya.

"Hei, Eddie, friend, hentikan!" Tetapi ketika Two-Tone melihat ke arah cermin, dia melihat sosok yang menghimpitnya itu bukanlah temannya.

Wajah itu bopeng dan penuh dengan luka parut. Dua mata tak bernyawa menatap bagaikan arang dari balik kacamata berbingkai kawat. Pria itu mencondongkan badannya ke depan sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Two-Tone. Sebuah suara aneh seperti tercekik bertanya, *"Adonde fue?* Ke mana perginya pria itu?" Kata-katanya terdengar tidak jelas.

Remaja pria itu diam tidak bergerak, lumpuh karena takut.

"Adonde fue?" ulang suara itu. "El Amencano." "Ke ... bandara. Aeropuerto," Two-Tone tergagap.

"Aeropuerto?" ulang pria itu. Matanya yang gelap mengawasi bayangan bibir Two-Tone di cermin.

Remaja punk itu mengangguk.

"Tenia el anillo? Apakah pria tadi mendapatkan cincin itu?"

Dengan takut Two-Tone menggeleng. "Tidak."

"Viste el anillo? Kau melihat cincin itu?"

Two-Tone terdiam. Apa kiranya jawaban yang tepat?

"Viste el anillo?" tanya suara yang tidak jelas itu.

Two-Tone mengangguk mengiyakan sambil berharap kejujuran bisa menyelamatkannya. Tetapi ternyata tidak. Beberapa detik kemudian, dia merosot ke atas lantai dengan leher yang patah.

***

61

JABBA TERLENTANG dan menjulurkan separuh badannya ke bawah mesin komputer yang terbongkar. Di mulutnya terdapat sebuah lampu berbentuk pen. Di tangannya terdapat sebuah alat patri besi. Di atas perutnya terhampar sebuah cetak biru petunjuk tentang mesin komputer itu. Dia baru saja memasang beberapa alat pada sebuah motherboard yang bermasalah ketika telepon selulernya berbunyi.

"Sial," kutuknya sambil mencari teleponnya di antara tumpukan kabel. "Jabba di sini."

"Jabba. Ini Midge."

Jabba menjadi cerah. "Dua kali dalam semalam? Orang-orang akan mulai bergunjing."

"Crypto sedang dalam masalah." Suara Midge terdengar tegang.

Jabba mengernyit. "Kita sudah pernah membahas masalah ini. Ingat?"

"Ini masalah tenaga listriknya."

"Saya bukan ahli listrik. Hubungi bagian teknik listrik."

"Kubah itu gelap."

"Kau melihat yang tidak-tidak. Pulanglah." Jabba berpaling kembali ke kertas petunjuknya. "Gelap gulita!" teriak Midge.

Jabba mendesah dan meletakkan pen lampunya. "Midge, pertama-tama, kita memiliki tenaga listrik cadangan di sana. Tidak mungkin gelap gulita. Kedua, Strathmore bisa mengawasi Crypto lebih baik daripada aku sekarang. Kenapa kau tidak menghubunginya?"

"Karena ini ada hubungannya dengan dia. Dia sedang menyembunyikan sesuatu."

Jabba memutar bola matanya. "Midge, Manis, aku sedang terkubur oleh sambungan kabel di sini. Jika kau membutuhkan seorang teman kencan, aku akan ke sana. Jika tidak, hubungi teknisi listrik."

"Jabba, ini serius. Aku bisa *merasakannya."*

Dia bisa merasakannya? Tidak diragukan lagi, pikir Jabba, Midge sedang bertingkah. "Jika Strathmore tidak khawatir, *aku* juga tidak akan khawatir."

"Crypto gelap gulita, sialan!"

"Mungkin Strathmore sedang menyaksikan bintang."

"Jabba! Aku sedang tidak bercanda!"

"Baiklah, baiklah," gerutu Jabba sambil berusaha bangkit dengan bantuan sikutnya. "Mungkin sebuah pembangkit tenaga listrik terganggu. Jika aku sudah selesai di sini, secepatnya aku akan mampir ke Crypto dan-"

"Bagaimana dengan tenaga listrik cadangan?" tanya Midge. "Jika sebuah pembangkit tenaga rusak, kenapa tidak ada tenaga listrik cadangan?"

"Aku tidak tahu. Mungkin Strathmore membiarkan TRANSLTR tetap bekerja sehingga seluruh tenaga listrik cadangan terpakai."

"Lalu kenapa dia tidak menggugurkan TRANSLTR? Mungkin ini karena sebuah virus. Kau tadi menyebutnyebut soal virus."

"Sialan, Midge!" Jabba meledak. "Sudah kuberi tahu kau bahwa tidak ada virus di dalam Crypto! Berhentilah bertingkah seperti *orang paranoid!"*

Sambungan telepon itu terdiam.

"Maafkan aku, Midge," kata Jabba. "Biar aku jelaskan." Suaranya tegang. "Pertama-tama, kita memiliki Gauntlet— tidak ada virus yang bisa menembusnya. Kedua, jika ada kegagalan dalam sistem penyediaan tenaga listrik, hal itu terkait dengan *peranti kerasnya-vtrus* tidak bisa memutuskan *aliran listrik.* Mereka hanya menyerang peranti lunak dan data. Apa pun yang terjadi di dalam Crypto bukan karena virus."

Sunyi.

"Midge? Kau masih di sana?"

Jawaban Midge sedingin es. "Jabba. Aku memiliki tugas yang harus kukerjakan. Aku tidak ingin dibentak-bentak hanya karena aku berusaha menjalankan tugasku. Ketika aku menelepon untuk bertanya kenapa sebuah fasilitas seharga jutaan dolar menjadi gelap, aku mengharapkan sebuah jawaban yang profesional."

"Ya, Bu."

"Sebuah jawaban ya atau tidak sudah cukup. Apakah mungkin masalah di dalam Crypto terkait dengan virus?"

"Midge ... aku sudah memberitahumu-"

"Ya atau tidak. Mungkinkah TRANSLTR terserang virus?"

Jabba mendesah. "Tidak, Midge. Itu sama sekali tidak mungkin."

"Terima kasih."

Jabba memaksakan sebuah tawa kecil dan berusaha mencairkan suasana. "Kecuali jika kau berpikir Strathmore menciptakan virus itu sendiri dan memotong jalan penya-nngku."

Mereka terdiam sejenak. Ketika Midge berbicara, suaranya terdengar ngeri. "Strathmore bisa memotong jalan Gauntlet?"

Jabba mendesah. "Itu hanya lelucon, Midge." Tetapi dia sadar sudah terlambat.

***

62

SANG KOMANDAN dan Susan berdiri di samping pintu kolong yang tertutup. Mereka berdebat tentang langkah berikutnya.

"Di bawah ada mayat Chartrukian," kata Strathmore. "Jika kita meminta bantuan, Crypto akan berubah menjadi sebuah sirkus."

"Jadi, menurut Anda apa yang harus kita lakukan?" tanya Susan. Dia hanya ingin pergi dari situ. Strathmore berpikir sejenak. "Jangan tanyakan bagaimana ini bisa terjadi," kata Strathmore sambil memandang pintu kolong yang terkunci itu, "tetapi kelihatannya kita secara tidak sengaja telah menemukan dan melumpuhkan North Dakota." Dia menggelengkan kepalanya tanda tidak percaya. "Benar-benar suatu keberuntungan, jika kau tetap bertanya."

Strathmore tampak masih merasa terkejut akan keterlibatan Hale di dalam rencana Tankado. "Aku rasa Hale menyembunyikan kunci sandi itu di suatu tempat di dalam komputernya—mungkin dia mempunyai salinannya di rumah. Bagaimanapun juga, sekarang dia terperangkap."

"Lalu kenapa kita tidak memanggil petugas keamanan gedung dan membiarkan mereka menggiringnya pergi?"

"Belum," kata Strathmore. "Jika para petugas Sys-Sec menemukan statistik tentang TRANSLTR yang beroperasi tiada henti ini, kita akan menghadapi masalah baru. Aku menginginkan semua jejak Benteng Digital dihapus sebelum kita membuka pintu ini."

Susan mengangguk dengan enggan. Itu rencana yang bagus. Ketika Bagian Keamanan mengeluarkan Hale dan lantai bawah tanah dan menuntutnya atas kematian Chartrukian, dia mungkin akan mengancam untuk membeberkan kepada publik tentang Benteng Digital. Tetapi bukti-bukti akan dihapus—Strathmore bisa berlagak bodoh.*Operasi yang tiada henti? Sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan? Konyol. Apakah Hale tidak, pernah mendengar tentang Prinsip Bergofsky?*

"Ini yang harus kita kerjakan." Strathmore dengan tenang menguraikan garis besar rencananya. "Kita menghapus semua korespondensi Hale dengan Tankado. Kita hapus semua catatan tentang tindakanku memotong jalan Gauntlet, semua analisis Sys-Sec Chartrukian, semua catatan Run-Monitor, segalanya. Benteng Digital lenyap. Tidak pernah ada. Kita mengubur kunci sandi milik Hale dan berdoa pada Tuhan semoga Dauid menemukan salinan Tankado."

Dauid, pikir Susan. Dia menyingkirkan pria itu dan pikirannya. Dia harus memusatkan perhatiannya pada masalah yang dihadapinya sekarang.

"Aku akan menangani laboratorium Sys-Sec," kata Strathmore. "Statistik Run-Monitor, statistik mutasi kegiatan, dan yang lainnya. Kau menangani Node 3. Hapus semua email Hale. Setiap catatan korespondensi dengan Tankado dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Benteng Digital."

"Baik," balas Susan dengan penuh perhatian. "Aku akan menghapus seluruh dnve Hale. Melakukan format ulang pada segalanya."

"Jangan!" respons Strathmore dengan tegas. "Jangan lakukan itu. Pasti Hale memiliki sebuah salinan kunci sandi itu di dalamnya. Aku menginginkannya."

Susan menganga kaget. "Kau menginginkan kunci sandi itu? Kupikir kita bermaksud menghancurkannya!"

"Benar. Tetapi aku menginginkan sebuah salinan. Aku ingin membuka berkas itu dan mencari tahu tentang program Tankado."

Susan juga merasakan keingintahuan yang sama, tetapi nalurinya mengatakan bahwa membuka alogaritma Benteng Digital bukan tindakan yang bijaksana, walaupun hal itu

sangat menarik. Sekarang, program mematikan itu terkunci di dalam sebuah ruang besi yang bersandi—sama sekali tidak berbahaya. Segera setelah Strathmore memecahkannya ... "Komandan, bukankah lebih baik jika-"

"Aku menginginkan kunci sandi itu," balas Strathmore.

Susan harus mengakui, sejak mendengar tentang Benteng Digital, dirinya merasakan keingintahuan akademis tentang bagaimana Tankado bisa berhasil menulisnya. Keberadaan alogaritma itu sendiri bertentangan dengan aturan-aturan mendasar di bidang knptografi. Susan melirik sang komandan. "Anda akan segera menghapus alogaritma itu setelah kita melihatnya?"

"Tanpa bekas."

Susan mengernyit. Dia tahu dia tidak akan dengan cepat menemukan kunci sandi milik Hale. Menemukan sebuah kunci sandi yang tidak jelas di salah satu peranti keras Node 3 mirip dengan mencari sebuah kaus kaki di dalam kamar tidur seluas Texas. Pencarian dengan komputer hanya bisa berhasil jika Anda tahu apa yang Anda cari; sedangkan kunci sandi ini tidak jelas. Walaupun begitu, untungnya, Crypto selalu berurusan dengan banyak masalah yang tidak jelas. Susan dan beberapa orang lainnya berhasil mengembangkan sebuah proses rumit yang dikenal dengan "pencarian tidak beraturan." Pencarian itu pada dasarnya meminta komputer untuk mempelajari rangkaian karakter pada peranti kerasnya, membandingkan setiap rangkaian dengan sebuah kamus besar, dan menandai setiap rangkaian yang tidak masuk akal atau tidak jelas. Terus-menerus memperbarui parameter adalah proses yang sulit, tetapi hal itu mungkin dikerjakan.

Susan tahu bahwa dirinya adalah pilihan yang logis untuk menemukan kunci sandi tersebut. Dia mendesah dan berharap tidak menyesal nanti. "Jika segalanya berjalan baik, hal ini akan memakan waktu kira-kira setengah jam."

"Kalau begitu mari mulai bekerja," kata Strathmore sambil meletakkan tangannya di atas pundak Susan dan membimbingnya dalam kegelapan menuju Node 3.

Di atas mereka, langit bertabur bintang membentang di seluruh kubah. Susan bertanya-tanya apakah Dauid bisa melihat bintang-bintang yang sama di Seuilla.

Ketika mereka mendekati pintu kaca Node 3, Strathmore mengutuk perlahan. Tombol pada pintu Node 3 tidak menyala, dan pintu itu tertutup.

"Sialan," katanya. "Tidak ada listrik. Aku lupa."

Strathmore mempelajari pintu geser tersebut. Dia meletakkan telapak tangannya di atas pintu kaca itu.

Kemudian dia mencondongkan badannya ke samping sambil berusaha membuka pintu tersebut. Tangannya berkeringat dan licin. Dia mengeringkan kedua telapak tangannya pada celananya dan mencoba lagi. Kali ini pintu itu bergeser dan menganga sedikit.

Karena merasa ada kemajuan, Susan berdiri di belakang Strathmore dan mereka berdua mendorong bersama. Pintu itu menganga selebar satu inci. Mereka menahannya selama beberapa saat, tetapi tekanannya terlalu besar. Pintu itu menutup lagi.

"Tunggu," kata Susan sambil berpindah posisi ke depan Strathmore. "Baik, sekarang coba."

Mereka mendorong. Kembali pintu itu terbuka hanya sekitar satu inci. Seberkas sinar biru tipis muncul dan dalam. Komputer-komputer di dalam Node 3 masih menyala. Komputer-

komputer tersebut dianggap penting untuk TRANSLTR sehingga menerima tenaga listrik cadangan.

Susan menancapkan jemari kakinya di dalam sepatu Ferragamonya ke lantai dan mendorong lebih keras lagi. Pintu itu mulai bergerak. Strathmore bergerak untuk mendapatkan posisi yang lebih baik. Sambil meletakkan kedua telapak tangannya ke daun pintu sebelah km, Strathmore mendorong dengan keras. Susan mendorong daun pintu sebelah kanan ke arah yang berlawanan. Secara perlahan dan dengan susah payah, kedua daun pintu itu mulai terpisah. Lebarnya sekarang kira-kira satu kaki.

"Jangan lepaskan," kata Strathmore terengah sambil terus mendorong dengan keras. "Sedikit lagi."

Susan berpindah posisi dengan menempatkan bahunya pada celah itu. Dia mendorong lagi, kali ini dengan posisi yang tepat. Kedua belah daun pintu itu berusaha menutup kembali.

Sebelum Strathmore bisa menghentikan Susan, perempuan itu menyelipkan badannya yang langsing ke dalam celah pintu itu. Strathmore memprotesnya, tetapi dia bersikeras. Susan ingin keluar dan Crypto, dan dia mengenal Strathmore dengan baik untuk tahu bahwa pria tersebut tidak akan ke manamana sebelum kunci sandi milik Hale ditemukan.

Badan Susan masuk sampai setengahnya ke dalam celah itu. Dia mendorong dengan segenap kekuatannya. Daundaun pintu itu bergerak menutup. Tiba-tiba Susan kehilangan pegangannya. Daun-daun pintu itu menjepitnya. Strathmore berjuang untuk menahan pintu-pintu itu, tetapi pintu-pintu tersebut terlalu kuat. Tepat saat pintu itu menutup, Susan mendesak masuk dan terjatuh di SISI dalam.

Sang komandan berjuang membuka pintu itu sedikit. Dia meletakkan wajahnya pada celah sempit itu. "Demi Tuhan, Susan—apakah kau baik-baik saja?"

Susan berdiri dan merapikan dirinya. "Baik-baik saja."

Susan melihat ke sekelilingnya. Node 3 kosong dan hanya diterangi cahaya monitor komputer. Bayang-bayang kebiruan membuat suasana tempat itu menjadi menyeramkan. Dia berbahk pada Strathmore di celah pintu. Wajah sang komandan terlihat pucat dan sakit dalam sinar berwarna biru.

"Susan," kata Strathmore. "Beri aku dua puluh menit untuk menghapus berkas-berkas di Sys-Sec. Saat semua jejak hilang, aku akan pergi ke komputerku dan menggugurkan TRANSLTR."

"Begitu lebih baik," kata Susan sambil melihat ke arah pintu kaca yang berat itu. Susan sadar bahwa dirinya sekarang menjadi tahanan di dalam Node 3 sampai TRANSLTR berhenti menyedot tenaga listrik cadangan.

Strathmore melepas daun-daun pintu itu yang kemudian segera menutup. Melalui kaca pintu tersebut, Susan mengamati sang komandan menghilang di dalam gelapnya Crypto.

***

63

SEPEDA MOTOR Vespa yang baru dibeli Becker berjuang di jalan menuju Aeropuerto de Sevilla. Buku-buku jarinya menjadi putih sepanjang jalan. Jam tangannya menunjukkan pukul 2:00 pagi waktu setempat.

Saat mendekati terminal utama, Becker mengarahkan motornya ke atas trotoar dan meloncat turun dari motornya dengan mesin yang masih menyala. Motor itu roboh ke atas trotoar dan mesinnya mati. Becker berlari dengan kaki yang gemetar melalui pintu putar. *Tidak akan pernah iagi,* Becker bersumpah pada dirinya sendiri.

Terminal itu steril dan sangat terang. Selain seorang petugas pembersih yang sedang memoles lantai, tempat itu kosong. Di sisi seberang ruangan luas itu, seorang petugas tiket sedang menutup meja Iberia Airlines.

Becker menganggap hal itu sebagai pertanda buruk. Becker berlari mendekat. "El vuelo a los Estados Unidos?"

Wanita Andalusia yang sangat menarik di belakang meja itu menatap Becker dan tersenyum dengan gaya meminta maaf.

"Acaba de sahr. Anda terlambat." Kata-katanya menggantung di udara untuk beberapa saat.

Aku terlambat. Bahu Becker merosot turun. "Apakah ada tempat duduk cadangan di pesawat itu?"

"Banyak," wanita itu tersenyum. "Hampir kosong. Tetapi besok jam delapan pagi juga ada—"

"Saya harus mencari tahu apakah teman saya ada di dalam penerbangan tersebut. Dia memesan tempat duduk cadangan."

Wanita itu mengernyit. "Maaf, Tuan. Malam ini ada beberapa penumpang cadangan, tetapi peraturan privasi kami menyatakan-"

"Ini sangat penting," desak Becker. "Saya hanya perlu tahu apakah dia berada dalam penerbangan itu. Hanya itu."

Wanita itu mengangguk dengan penuh simpati. "Pertengkaran sepasang kekasih?"

Becker berpikir sejenak. Kemudian dia tersenyum malu-malu pada wanita itu. "Apakah hal itu sangat terlihat jelas?"

Wanita itu berkedip padanya. "Siapa namanya?"

"Megan," jawab Becker dengan sedih.

Wanita itu tersenyum. "Apakah teman wanita Anda memiliki nama belakang?"

Becker menghela napas perlahan. Va, tapi aku tidak tahu! "Sebenarnya, masalah ini agak rumit. Anda tadi mengatakan pesawat itu hampir kosong. Mungkin Anda bisa-"

"Tanpa nama belakang, saya benar-benar tidak bisa-" "Sebenarnya," sela Becker yang telah menemukan ide lain. "Apakah Anda bekerja semalaman?"

Wanita itu mengangguk. "Dan jam tujuh sampai jam tujuh."

"Jadi, mungkin Anda telah melihatnya. Dia seorang gadis muda. Mungkin sekitar lima belas atau enam belas tahun? Rambutnya-" Sebelum kata-kata tersebut meluncur dan mulutnya, Becker menyadari kesalahannya.

Mata wanita itu mengecil. "Kekasih Anda berusia lima belas tahun?"

"Tidak!" Becker terengah. "Maksud saya *Sialan.* "Tolong bantu saya, ini sangat penting."

"Maaf," kata wanita itu dengan dingin.

"Ini tidak seperti yang terdengar. Jika saja Anda dapat-"

"Selamat malam, Tuan." Wanita itu menutup pagar besi dan menghilang ke dalam ruang belakang.

Becker mengerang dan mendongak ke atas langit. *Bagus,* Dauid. Bagus sekali. Dia memerhatikan ruangan luas itu. Tidak ada seorang pun. *Gadis itu pasti telah menjual cincin tersebut dan naik ke pesawat itu.* Becker berjalan menuju ke arah petugas kebersihan itu. "Has uisto a una nina?" tanya

Becker sambil mencoba mengalahkan suara mesin poes lantai. "Apakah Anda tadi melihat seorang gadis?"

Pria tua itu membungkuk dan mematikan mesinnya. "Hah?"

"Una nina?" ulang Becker. "Pelo rojo, azul, y blanco. Rambut merah, putih, dan biru."

Petugas pembersih itu tertawa. "Cjue fea. Kedengarannya seram." Dia menggeleng dan kembali bekerja.

DAVID BERDIRI di tengah-tengah ruangan luas di bandara itu dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan berikutnya. Malam ini benar-benar merupakan sebuah lelucon

yang tidak lucu. Kata-kata Strathmore terus berkumandang di dalam kepalanya. Jangan menghubungiku sampai kau mendapatkan cincin itu. Becker merasa teramat lelah. Jika Megan telah menjual cincin tersebut dan ikut dalam penerbangan itu, maka tidak ada yang tahu siapa yang memiliki cincin itu sekarang.

Becker menutup matanya dan mencoba untuk berkonsentrasi. *Apa langkahku berikutnya?* Dia memutuskan untuk menunda memikirkan hal itu selama beberapa saat. Pertamatama dia harus pergi ke kamar kecil dulu.

***

64

SUSAN BERDIRI sendiri di dalam Node 3 yang sunyi dan remang-remang. Tugasnya sederhana: Akses komputer Hale, temukan kunci sandi miliknya, kemudian hapus semua komunikasinya dengan Tankado. Tidak akan ada lagi petunjuk tentang keberadaan Benteng Digital di mana pun.

Ketakutan Susan mengenai masalah keamanan kunci sandi tersebut dan membuka Benteng Digital yang dia rasakan sebelumnya muncul lagi. Selama ini mereka cukup beruntung. North Dakota telah muncul di hadapan mereka bagai mukjizat dan terperangkap. Pertanyaan yang tersisa hanyalah mengenai David. David harus menemukan kunci sandi lainnya. Susan berharap sang kekasih mendapat kemajuan.

Saat melangkah lebih jauh ke dalam Node 3, Susan berusaha menjernihkan pikirannya. Sungguh aneh, dirinya merasa tidak nyaman di tempat yang dikenalnya dengan baik ini. Segala hal di dalam Node 3 tampak aneh di dalam kegelapan. Tetapi ada hal lainnya. Untuk sesaat, Susan merasa ragu-ragu dan menatap ke arah pintu yang tidak berfungsi itu. Tidak ada jalan untuk melarikan diri. Dua puluh menit, pikirnya.

Saat berjalan ke arah komputer Hale, Susan mencium sesuatu yang aneh, seperti layaknya bau parfum pria— yang pasti bukan bau Node 3. Susan bertanya-tanya apakah penyegar ruangan juga rusak. Bau itu tidak terlalu asing baginya dan seketika itu juga dia merasa menggigil. Dia membayangkan Hale yang terkunci di bawah di dalam sel raksasa

yang beruap. *Apakah Hale telah membakar sesuatu?* Susan melihat ke arah lubang angin dan membaui udara. Tetapi bau itu sepertinya berasal dan suatu tempat di dekat dirinya. Susan melihat ke arah pintu dapur kecil yang berkisikisi. Dan segera dia mengenali bau itu. Itu bau *kolonye ... dan keringat.*

Secara naluriah Susan mundur. Dia tidak siap untuk apa yang dilihatnya. Dan balik kisi-kisi di dapur kecil itu, sepasang mata menatapnya. Susan tidak membutuhkan waktu lama untuk menyadari kenyataan itu. Greg Hale tidak terkunci di lantai bawah tanah—Hale berada di dalam Node 3! Dia telah menyelinap ke atas sebelum Strathmore mengunci pintu kolong itu. Hale cukup kuat untuk membuka semua pintu itu sendiri.

Susan pernah mendengar bahwa kengerian bisa melumpuhkan—sekarang dirinya tahu bahwa hal itu hanya sebuah mitos. Saat otaknya sudah mencerna apa yang sedang terjadi, dia segera bergerak—bergegas membalikkan badannya dengan satu pemikiran di dalam benaknya: kabur.

Saat itu juga, Susan mendengar suara keras di belakangnya. Hale yang dan tadi duduk dengan diam di atas kompor menghentakkan kakinya seperti sepasang alat pelantak. Daundaun pintu tersentak lepas dan engselnya. Hale meluncur ke dalam Node 3 dan mengejar Susan dengan langkah langkah yang kuat.

Susan menjatuhkan sebuah lampu di belakangnya untuk menghalangi langkah Hale. Dia bisa merasakan Hale melompati lampu itu tanpa susah payah. Hale dengan cepat mengejarnya.

Ketika lengan kanan Hale melingkar pada pinggangnya dan arah belakang, Susan merasa seolah telah menabrak sebatang besi. Dia terengah kesakitan dan kehabisan napas. Otot-otot bisep Hale meremukkan tulang rusuknya.

Susan melawan dan mulai menggeliat dengan liar. Entah bagaimana, sikutnya menghantam tulang rawan hidung Hale. Hale melepaskan cengkeramannya dan memegangi hidungnya. Hale terjatuh di atas lututnya dengan kedua tangan menutup wajahnya.

"Kepar-" Hale menjerit kesakitan.

Susan berlari ke arah lempengan yang peka terhadap tekanan di dekat pintu sambil berdoa agar Strathmore pada saat itu juga berhasil mengaktifkan tenaga listrik dan pintupintu akan terbuka. Tetapi Susan hanya bisa memukul pintu kaca dengan keras.

Hale berjalan dengan susah payah ke arah Susan dengan hidung yang berdarah. Dengan cepat, tangannya memeluk Susan lagi—satu tangannya mencengkeram erat payudara km Susan dan yang satunya lagi berada di dekat bagian perut Susan. Hale mengangkat Susan dan lantai. Perempuan itu menjerit. Tangannya meraih-raih di udara untuk menghentikan Hale, tetapi sia-sia.

Hale menarik Susan mundur. Kepala ikat pinggang Hale menekan tulang belakang Susan. Si perempuan tidak pernah membayangkan betapa kuatnya si lelaki. Hale menarik Susan di atas karpet. Sepatu-sepatu Susan pun terlepas. Dengan sebuah gerakan yang mudah, Hale mengangkat dan membanting knptografer kepala itu ke atas lantai di dekat komputernya.

Tiba-tiba Susan berada dalam keadaan terlentang dengan rok yang terangkat tinggi hingga ke bagian paha. Kancing atas blusnya terlepas, dan dadanya kembang-kempis dalam cahaya kebiruan. Dia menatap ke atas dengan ngeri saat Hale duduk mengangkang

dan menekan dirinya ke bawah. Susan tidak bisa menebak arti tatapan mata Hale. Kelihatannya seperti rasa takut. Atau mungkin rasa marah? Mata Hale menembus badannya. Susan merasakan sebuah gelombang panik melanda dirinya.

Hale duduk dengan mantap di atas badan Susan sambil menatap wanita itu dengan dingin. Segala hal tentang pertahanan diri yang pernah dipelajari Susan tiba-tiba hilang dan ingatannya. Dia berusaha melawan, tetapi badannya tidak bereaksi. Dia menjadi mati rasa. Dia menutup matanya.

Oh, tolong, Tuhan. Tidak!!!

***

65

BRINKERHOFF BERGEGAS ke ruang kantor Midge. "*Tidak ada* yang memotong jalan Gauntlet.

Ini tidak mungkin!"

"Salah," balas Midge. "Aku baru saja berbicara dengan Jabba. Dia mengatakan bahwa dia baru saja memasang sebuah tombol pemotong jalan tahun lalu."

Pembantu pribadi itu terlihat ragu-ragu. "Aku tidak pernah mendengar tentang hal itu."

"Memang tidak ada yang pernah. Hal itu sangat rahasia."

"Midge," Brinkerhoff mencoba berdebat, "Jabba sangat terobsesi tentang masalah keamanan! Dia tidak akan pernah memasang sebuah tombol untuk memotong jalan-"

"Strathmore memaksanya," sela Midge. Brinkerhoff hampir bisa mendengar otak Midge berbunyi klik.

"Masih ingat tahun lalu," tanya Midge, "ketika Strathmore menangani sebuah ancaman telepon dari teroris antisemit di California?"

Brinkerhoff mengangguk. Itu menjadi prestasi Strathmore tahun lalu. Dengan menggunakan

TRANSLTR untuk memecahkan sebuah kode yang disadap, Strathmore berhasil menyingkap sebuah rencana untuk meledakkan sebuah sekolah Vahudi di Los Angeles. Strathmore berhasil memecahkan pesan dan teroris hanya dua puluh menit sebelu bom itu meledak, dan dengan menggunakan sambungan telepon cepat, dia berhasil menyelamatkan tiga ratus anak sekolah.

"Coba dengar," kata Midge sambil mengecilkan suaranya, yang sebenarnya tidak perlu. "Jabba mengatakan bahwa Strathmore menyadap kode teroris itu enam jam sebelum bom tersebut meledak."

Brinkerhoff menganga. "Tetapi ... lalu kenapa dia menunggu-"

"Karena dia tidak bisa memecahkan berkas itu dengan TRANSLTR. Dia telah mencobanya, tetapi Gauntlet terus-menerus menolak berkas tersebut. Berkas itu disandikan dengan sebuah alogaritma kunci publik yang baru. Jabba membutuhkan hampir enam jam untuk menemukannya."

Brinkerhoff tampak terpana.

"Saat itu, Strahmore sangat marah. Dia memaksa Jabba memasang sebuah tombol untuk memotong jalan di dalam Gauntlet, sekadar untuk berjaga-jaga jika hal yang sama terjadi lagi."

Oh, Tuhan," kata Brinkerhoff dengan perasaan khatir. "Aku tidak tahu." Kemudian, matanya mengecil. "Jadi, apa maksudmu?"

"Kurasa Strathmore menggunakan tombol itu hari ini ... untuk mengolah sebuah berkas yang telah ditolak Gauntlet." "Jadi? Memang itulah fungsi tombol itu, bukan?" Midge menggeleng. "Tidak jika berkas tersebut memiliki virus."

Brinkerhoff terloncat. "Virus? Siapa yang bilang ada virus?"

"Hanya itulah satu-satunya penjelasan yang mungkin," kata Midge. "Jabba mengatakan bahwa hanya viruslah satusatunya hal yang bisa membuat TRANSLTR beroperasi selama ini, jadi-"

"Tunggu dulu!" Brinkerhoff memberi aba-aba dengan tangannya untuk berhenti. "Strathmore tadi mengatakan segalanya berjalan baik!"

"Dia berbohong."

Brinkerhoff menjadi bingung. "Kau ingin mengatakan bahwa Strathmore dengan sengaja telah memasukkan sebuah virus ke dalam TRANSLTR?"

"Tidak," kata Midge dengan ketus. "Aku kira Strathmore tidak sadar bahwa berkas tersebut bervirus. Kurasa dia telah tertipu."

Brinkerhoff tidak berkata apa-apa. Midge Milken pasti keliru.

"Hal tersebut menjelaskan banyak persoalan," Midge bersikeras. "Hal itu menjelaskan kenapa Strathmore berada di dalam sana sepanjang malam."

"Strathmore memasukkan sebuah virus ke dalam komputernya sendiri?"

"Bukan," kata Midge dengan kesal. "Dia sedang berusaha menutupi kesalahannya! Dan sekarang dia tidak bisa menggugurkan TRANSLTR dan mendapatkan tenaga listrik cadangan kembali karena virus tersebut telah mengunci prosesornya!"

Brinkerhoff memutar matanya. Midge pernah bertindak

gila pada masa lalu, tetapi tidak pernah seperti ini. Brinkerhoff berusaha menenangkannya. "Jabba kelihatannya tidak terlalu khawatir."

"Jabba itu bodoh," desis Midge.

Brinkerhoff tampak terkejut. Belum pernah ada yang menyebut Jabba 'bodoh'-'babf mungkin pernah, tetapi tidak pernah 'bodoh'. "Kau lebih memercayai naluri kewanitaanmu dibandingkan dengan kehebatan Jabba dalam program antiserangan virus?"

Midge menatap Brinkerhoff dengan marah. Brinkerhoff mengangkat tangan tanda menyerah. "Lupakan. Aku tank lagi ucapanku." Dia tidak perlu diingatkan akan kemampuan Midge yang hebat dalam mencium adanya bencana. "Midge," dia memohon, "aku tahu kau membenci Strathmore, tetapi-"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Strathmore!" kata Midge dengan tidak sabar. "Hal pertama yang harus kita lakukan adalah memastikan bahwa Strathmore telah memotong jalan Gauntlet. Kemudian, kita menghubungi Direktur."

"Bagus." Brinkerhoff mengerang. "Aku akan menghubungi Strathmore dan memintanya untuk mengirimi kita sebuah pernyataan yang ditandatanganinya."

"Tidak," kata Midge sambil mengabaikan sikap sarkastis Brinkerhoff. "Strathmore sudah berbohong kepada kita satu kali hari ini." Dia menatap ke dalam mata Brinkerhoff. "Apakah kau memiliki kunci ruang kantor Fontaine?"

"Tentu saja. Aku pembantu pribadinya."

"Aku membutuhkannya."

Brinkerhoff menatap Midge dengan rasa tidak percaya. "Midge, aku tidak mungkin membiarkanmu masuk ke ruang kantor Fontaine."

"Kau harus melakukannya!" pinta Midge. Midge berbahk dan mulai mengetik sesuatu pada keyboard Big Brother. "Aku meminta daftar berkas antnan TRANSLTR. Jika Strathmore memotong jalan Gauntlet secara manual, hal itu akan muncul dalam hasil cetaknya."

"Apa hubungannya hal itu dengan ruang kantor Fontaine?"

Midge berbahk dan menatap Brinkerhoff dengan marah. "Daftar tunggu itu hanya tercetak pada mesin cetak Fontaine. Kau tahu itu!"

"Dan itu karena informasi tersebut tidak boleh dilihat sembarang orang, Midge!"

"Ini darurat. Aku harus melihat daftar itu."

Brinkerhoff meletakkan tangannya di atas pundak Midge. "Midge, cobalah untuk tenang. Kau tahu aku tidak bisa-"

Midge menghela napas dengan keras dan berbahk ke arah *keyboard-nya.* "Aku akan mencetak daftar tunggu itu. Aku akan masuk, mengambil hasil cetak itu, dan keluar. Sekarang berikan kunci itu."

"Midge

Midge selesai mengetik dan berbahk ke arah Brinkerhoff. "Chad, laporan itu dicetak dalam tiga puluh detik. Begini kesepakatannya. Kau beri aku kunci itu. Jika Strathmore memotong jalan Gauntlet, kita menghubungi bagian keamanan. Jika aku salah, aku akan pergi, dan kau bisa mengoleskan selai jeruk pada sekujur tubuh Garmen Huerta." Midge menatap Brinkerhoff dengan bengis dan mengulurkan tangannya untuk meminta kunci ruang kantor Fontaine.

Brinkerhoff mengerang. Dia menyesal telah memanggil perempuan itu kembali untuk memeriksa laporan Crypto.

Brinkerhoff menatap tangan Midge yang terjulur. "Kau membicarakan informasi rahasia di dalam daerah pribadi Direktur. Kau tahu apa yang akan terjadi jika kita tertangkap?"

"Direktur sedang berada di Amerika Selatan."

"Maaf. Aku benar-benar tidak bisa." Brinkerhoff melipat tangannya dan berjalan keluar.

Midge menatap Brinkerhoff dan belakang. Mata wanita itu berkilat marah. "Oh ya, kau bisa," bisik Midge. Kemudian, Midge berbahk ke arah Big Brother dan mencari arsip rekaman video.

MIDGE AKAN melupakan hal itu, kata Brinkerhoff pada dirinya sendiri saat dia duduk kembali di kursinya dan mulai mengerjakan sisa laporannya. Dia tidak bisa menyerahkan kunci ruang kantor Direktur setiap kali Midge menjadi paranoid.

Brinkerhoff baru saja selesai memeriksa rincian COMSEC ketika pikirannya terganggu oleh suara-suara dan ruang sebelah. Dia meletakkan pekerjaannya dan berjalan ke pintu.

Ruang utama itu gelap—semuanya, kecuali seberkas cahaya lemah dan arah pintu Midge yang setengah terbuka. Bennkerhoff mendengarkan. Suara-suara itu terus terdengar. Kedengarannya suara-suara itu bersemangat. "Midge?"

Tidak ada jawaban.

Brinkerhoff melangkah ke dalam kegelapan ke arah ruang kerja Midge. Suara-suara itu terdengar tidak asing. Brinkerhoff mendorong pintu itu terbuka. Ruang itu kosong. Kursi Midge juga kosong. Suara-suara itu datang dan sistem pengeras suara di bagian atas. Brinkerhoff menatap monitor-monitor video dan mendadak mual. Gambar yang sama terpampang pada kedua belas layar monitor yang ada—seperti sebuah koreografi balet yang cabul. Brinkerhoff memegang sandaran kursi Midge untuk memapah dirinya dan menatap dengan perasaan ngeri.

"Chad?" kata sebuah suara dan arah belakang.

Brinkerhoff berbahk dan memicingkan matanya ke dalam kegelapan. Midge sedang berdiri di sebuah sudut di seberang daerah penerimaan tamu, di depan pintu rangkap direktur. Telapak tangan wanita itu terjulur. "Kuncinya, Chad."

Brinkerhoff merona dan berbahk ke arah monitor-monitor itu. Brinkerhoff berusaha menghalangi gambar-gambar yang ada di atas kepalanya, tetapi sia-sia. Gambar dirinya yang sedang mengerang dalam kenikmatan dan meremas-remas payudara kecil berlumur madu milik Garmen Huerta ada di mana-mana.

***

66

BECKER MENYEBERANGI ruang luas bandara itu dan berjalan menuju ke kamar kecil. Dia mendapati pintu kamar kecil yang bertanda CABALLEROS terhalang oleh sebuah tonggak menara oranye dan sebuah kereta pembersih berisi deterjen dan alat-alat pel. Dia melihat ke arah pintu lainnya. DAMA5. Dia melangkah ke sana dan mengetuk dengan keras. "Hola?" panggil Becker sambil mendorong buka pintu kamar kecil wanita itu selebar satu inci. "Con permiso?" Sunyi.

Becker masuk.

Kamar kecil itu khas gedung-gedung pemerintahan Spanyol—persegi empat sempurna, berubin putih, sebuah bola lampu pijar di bagian atas. Ada sebuah bilik dan sebuah kakus. Apakah kakus benar-benar digunakan di dalam kamar kecil wanita tidaklah penting—dengan menambahkan kakus maka para kontraktor tidak perlu membuat sebuah bilik ekstra.

Becker mengintip ke dalam kamar kecil itu dengan jijik. Kotor sekali. Wastafelnya penuh dengan air berwarna cokelat yang keruh. Kertas tisu kotor bertebaran di rnana-rnana. Lantainya basah. Mesin pengenngtangan tua pada dinding berlumuran bekas jari berwarna kehijauan.

Becker melangkah ke depan cermin dan mendesah. Matanya yang biasa menatap tajam tidak begitu jernih malam ini. *Sudah berapa lama aku berkeliaran di sini?*Becker bertanya-tanya. Dia sudah tidak bisa mengingat lagi. Bertentangan dengan kebiasaan profesionalnya, Becker melonggarkan dasinya yang diikat dengan teknik Windsor. Kemudian dia pergi ke arah kakus di belakangnya.

Ketika sedang berdiri di sana, Becker bertanya-tanya apakah Susan sudah berada di rumah atau belum. *Ke mana gerangan perginya? Ke Stone Manor tanpa diriku?*

"Hei!" sebuah suara wanita berteriak dengan marah dan arah belakangnya.

Becker terloncat. "S-Saya Becker tergagap sambil berusaha menaikkan resleting celananya. "Maaf ... saya...."

Becker berbahk menghadap gadis yang baru saja masuk. Dia seorang remaja keren seperti yang ada pada halamanhalaman majalah Seuenteen. Gadis itu mengenakan celana kotak-kotak yang konservatif dan sebuah blus putih tak berlengan. Dia membawa sebuah tas jinjing merah merek L.L.Bean. Rambut pirangnya tertata sempurna.

"Maaf," kata Becker terburu-buru sambil mengaitkan kepala ikat pinggangnya. "Kamar kecil pria sedang ... pokoknya ... aku pergi sekarang."

"Dasar bajingan aneh!"

Becker menatap gadis itu lagi. Umpatan itu terasa janggal keluar dan mulut gadis seperti dia—bagai air kotor yang mengalir dan sebuah *karaf* anggur yang terpoles

halus. Tetapi ketika dia melihat gadis itu lebih lama, dia menyadari gadis tersebut tidak sehalus yang dia kira sebelumnya. Mata gadis itu bengkak dan merah. Bagian atas lengan kirinya juga bengkak. Selain lengannya yang merah karena iritasi, terdapat memar kebiruan.

Tuhan, pikir Dauid. *Penggunaan obat terlarang dengan jarum suntik. Siapa yang akan mengira?*

"Keluar!" gadis itu berteriak. "Ayo keluar!"

Untuk sejenak Becker lupa tentang cincin itu, tentang NSA, tentang segalanya. Dia merasa iba pada gadis itu. Mungkin orangtuanya telah mengirimnya kemari untuk ikut sebuah program belajar sekolah dan disertai sebuah kartu VISA—dan gadis itu akhirnya terdampar di sebuah kamar kecil pada tengah malam sambil memakai obat bius.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Becker sambil mundur ke arah pintu.

"Aku baik-baik saja." Suaranya angkuh. "Kau bisa pergi sekarang!"

Becker berbalik untuk pergi. Dengan sedih dia melihat bagian atas lengan gadis itu sekali lagi. Tidak ada yang bisa kaulakukan, Dauid. Tinggalkan saja.

"Sekarang!" jerit gadis itu.

Becker mengangguk. Saat dia akan pergi, dia tersenyum sedih. "Berhati-hatilah."

***

67

"SUSAN?" HALE terengah. Wajahnya menempel pada wajah Susan.

Hale duduk mengangkangi Susan. Badannya menindih bagian tengah tubuh perempuan itu. Tulang ekornya menembus bahan tipis rok Susan dan menyakiti daerah

selangkangannya. Hidungnya meneteskan darah ke atas wajah Susan. Susan merasa seperti akan muntah. Tangan Hale berada di atas dada Susan.

Susan tidak merasakan apa-apa. *Apakah dia sedang menyentuhku?* Beberapa saat kemudian Susan sadar bahwa Hale sedang memasang kembali kancing bagian atas blusnya yang terbuka.

"Susan." Hale terengah kehabisan napas. "Kau harus mengeluarkan aku dari sini."

Susan menjadi bingung. Tidak ada yang masuk akal.

"Susan, kau harus membantuku! Strathmore membunuh Chartrukian! Aku melihatnya!"

Perlu beberapa saat bagi Susan untuk memahami kata-kata tersebut. *Strathmore membunuh Chartrukian?* Hale pasti tidak tahu kalau Susan melihat dirinya di bawah sana tadi.

"Strathmore tahu aku telah melihatnya!" sembur Hale. "Dia akan membunuhku juga."

Jika Susan tidak kehabisan napas karena takut, pasti dia sudah tertawa saat itu juga. Susan mengenali taktik mengadu domba khas marinir ini. Ciptakan kebohongan— adu lawanmu satu sama lain.

"Itu benar!" teriak Hale. "Kita harus meminta bantuan! Kurasa kita berdua berada dalam bahaya!"

Susan tidak memercayai sepatah kata pun uca- pan Hale.

Kaki-kaki Hale yang berotot itu menjadi kram sehingga dia melipatnya sambil sedikit bergeser. Hale membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi dia tidak mendapatkan kesempatan itu.

Saat tubuh pria itu naik, Susan merasa aliran darah mengalir turun ke bagian kakinya. Sebelum dia sadar apa yang telah terjadi, secara refleks kaki kirinya menendang keras ke arah selangkangan Hale. Dia merasakan lututnya menghantam gundukan lembut di antara paha Hale.

Hale mengerang kesakitan, dan segera menjadi lemas. Dia berguling ke samping sambil memegangi selangkangannya. Susan berjuang keluar dan bawah badan Hale yang berat. Dia berjalan dengan susah payah ke arah pintu, walaupun dia sadar dia tidak cukup kuat untuk keluar.

Setelah membuat keputusan yang cepat, Susan mengambil posisi di belakang meja pertemuan panjang dan kayu *rnapie* dan menekan kakinya ke dalam karpet. Untunglah meja tersebut beroda. Susan berjuang sekuat tenaga menuju dinding kaca yang melengkung sambil mendorong meja di depannya. Roda-roda itu berfungsi dengan baik dan meja itu bergerak dengan mudah. Di tengah-tengah Node 3, Susan mulai berlari cepat.

Lima kaki dan dinding kaca, Susan mengembuskan napas dan melepas meja itu. Dia melompat ke samping dan menutup matanya. Dinding itu pecah berkeping-keping diiringi oleh bunyi yang memekakkan telinga. Suara dan Crypto mengalir masuk ke dalam Node 3 untuk pertama kalinya sejak tempat itu didirikan.

Susan menengadah. Melalui lubang yang bergerigi itu, dia bisa melihat meja tadi. Meja itu masih terus bergerak, berputar lebar ke sekeliling lantai Crypto dan akhirnya hilang dalam kegelapan.

Susan memakai kembali sepatu Ferragamonya yang telah menjadi lusuh, melihat untuk terakhir kalinya ke arah Greg Hale yang masih menggeliat kesakitan, dan berlari di atas hamparan pecahan kaca ke arah lantai Crypto.

***

68

"NAH, GAMPANG bukan?" kata Midge sambil mencibir saat Brinkerhoff menyerahkan kunci uang kantor Fontaine. Brinkerhoff terlihat kalah.

"Aku akan menghapusnya sebelum aku pergi," janji Midge. "Kecuali jika kau dan istrimu menginginkannya sebagai koleksi pribadi."

"Ambil saja hasil cetakmu itu," bentak Brinkerhoff. "Dan kemudian keluar!"

"Sf, senor," kata Midge dengan aksen Puerto Rico yang kental sambil tertawa. Midge berkedip dan pergi menuju pintu rangkap Fontaine.

Ruang kantor pribadi Leland Fontaine tidak tampak seperti ruang lainnya di bagian direksi tu. Tidak ada lukisan, tidak ada kursi yang berlebihan, tidak ada tanaman hias, tidak ada jam antik. Ruangan itu dibuat seefisien mungkin. Mejanya yang berlapis kaca dan kursi kulit hitamnya berada tepat di depan jendela. Tiga buah lemari arsip berdiri di bagian pojok, di samping sebuah meja kecil dengan sebuah teko kopi Prancis. Bulan telah terbit tinggi di atas Fort Meade, dan cahayanya yang lembut menembus masuk melalui jendela, memperjelas ruang Fontaine yang sederhana.

Apa yang sedang aku lakukan? Brinkerhoff bertanya tanya.

Midge melangkah ke arah mesin cetak dan meraih daftar tunggunya. Dia memicingkan matanya dalam kegelapan. "Aku tidak bisa membaca datanya," Midge mengeluh. "Nyalakan lampunya."

"Kau akan membacanya di luar. Ayo sekarang."

Tetapi tampaknya Midge sedang bersenang-senang. Dia mempermainkan Brinkerhoff. Dia berjalan ke arah jendela dan mengangkat kertas itu agar dapat membaca lebih baik.

"Midge

Dia terus membaca.

Brinkerhoff bergerak gelisah di dekat pintu masuk. "Midge ... ayolah. Ini daerah pribadi Direktur."

"Ada di sekitar sini," gumam Midge sambil terus mempelajari hasil cetak itu. "Strathmore telah memotong jalan Gauntlet. Aku tahu itu." Dia bergerak lebih dekat ke arah jendela.

Brinkerhoff mulai berkeringat. Midge terus membaca.

Setelah beberapa saat, Midge menganga terkejut. "Aku sudah menduganya! Strathmore melakukannya! Dia benarbenar melakukannya! Dasar idiot!" Midge mengangkat kertas itu dan menggoyang-goyangkannya. "Strathmore telah memotong jalan Gauntlet! Coba lihat!"

Brinkerhoff menatap dengan terkejut untuk beberapa saat dan kemudian berlari masuk ke ruangan itu. Dia berdiri di samping Midge di depan jendela. Midge menunjukkan bagian terakhir dan hasil cetak tersebut.

Brinkerhoff membaca dengan rasa tidak percaya. "Apa yang ....

Hasil cetak itu berisi sebuah daftar yang rnernuat 36 berkas yang telah rnasuk ke dalarn TRANSLTR. Di samping setiap berkas terdapat kode lolos Gauntlet yang terdiri atas empat digit. Tetapi, berkas terakhir tidak memiliki kode lolos—di sana hanya tertulis: PEMOTONGAN JALAN SECARA MANUAL.

Tuhan, pikir Brinkerhoff. *Midge berhasil lagi.*

"Si idiot itu!" sembur Midge dengan marah. "Lihat ini! Gauntlet telah menolak berkas tersebut dua kali! Rangkaian-rangkaian mutasi! Dan Strathmore masih tetap memotong jalannya! Apa yang dipikirkannya?"

Lutut Brinkerhoff terasa lemas. Dia bertanya-tanya kenapa Midge selalu benar. Tidak ada yang memerhatikan sebuah bayangan pada jendela di samping mereka. Sebuah sosok yang besar sedang berdiri dekat pintu Fontaine yang terbuka.

"Astaga!" Brinkerhoff tercekat. "Kau pikir kita terserang virus?"

Midge mendesah. "Tidak ada kemungkinan lain." "Mungkin bukan urusanmu!" sebuah suara berat menggelegar dan arah belakang mereka.

Kepala Midge terantuk pada jendela. Brinkerhoff menjatuhkan kursi direktur dan berputar ke arah datangnya suara itu. Dia segera mengenali bayangan itu.

"Direktur!" Brinkerhoff terengah. Dia melangkah mendekat dan mengulurkan tangannya. "Selamat datang kembali, Pak."

Pria besar itu tidak mengacuhkannya.

"S-saya pikir," Brinkerhoff tergagap sambil menarik kembali tangannya, "Saya pikir Anda masih berada di Amerika Selatan."

Leland Fontaine menatap pembantu pribadinya dengan sepasang mata bak peluru. "Ya ... dan sekarang aku telah kembali."

***

69

"HEI, TUAN!"

Becker sedang berjalan menyeberangi ruangan luas itu menuju telepon umum. Dia berhenti dan berbalik. Gadis yang telah dikejutkannya di kamar kecil tadi berjalan mendekat. Dia melambaikan tangannya untuk meminta Becker menunggunya. "Tuan, tunggu!"

Sekarang apa lagi? Becker mengerang. Dia ingin menuntutku karena telah melanggar hak privasinya ?

Gadis itu menarik tasnya. Ketika sampai di dekat Becker, dia tersenyum lebar. "Maaf, aku telah berteriak padamu tadi. Kau benarbenar mengejutkanku."

"Tidak masalah," kata Becker meyakinkan, agak bingung. "Aku berada di tempat yang salah."

"Ini mungkin terdengar gila," kata gadis itu sambil mengedipkan matanya yang merah, "tetapi apakah Anda bisa meminjamiku uang?"

Becker menatapnya dengan rasa tidak percaya. "Uang untuk apa?" tanya Becker.*Aku tidak akan mendanai kebiasaanmu memakai obatobatan terlarang kalau itumaksudmu.*

"Aku ingin pulang," kata si pirang. "Bisakah kau membantu?"

"Ketinggalan pesawat?"

Gadis itu mengangguk. "Kehilangan tiket. Mereka tidak mengizinkan aku naik pesawat. Perusahaan penerbangan bisa sangat menyebalkan. Aku tidak punya uang tunai untuk membeli tiket lagi."

"Di mana orangtuamu?" Tanya Becker.

"Amerika."

"Bisakah kau menghubungi mereka?"

"Tidak. Sudah coba. Kurasa mereka sedang berakhir pekan di atas perahu pesiar seorang teman."

Becker melihat pakaian mahal gadis itu. "Kau tidak memiliki kartu kredit?"

"Ya, tetapi ayahku telah memblokirnya. Dia pikir aku memakai obat-obat terlarang."

"Apakah kau memakai obat-obat terlarang?" tanya Becker dengan terus terang sambil melihat lengan bagian atas gadis tersebut yang bengkak.

Gadis itu menatap marah. "Tentu saja tidak!" Dia melihat Becker dengan gaya gusar yang polos tidak bersalah, dan tiba-tiba Becker merasa sedang dibohongi.

"Ayolah," kata gadis itu. "Kau tampak seperti pria kaya. Tidak bisakah kau meminjami aku uang? Nanti aku akan mengirimkannya kembali."

Becker yakin, uang yang diberikannya pada gadis itu akan berakhir di tangan para pengedar obat bius di daerah Tnana. "Pertama-tama," kata Becker, "aku bukan pria kaya—aku seorang guru, tetapi aku akan memberitahumu apa yang akan kulakukan Aku akan menantangmu. "Bagaimana kalau aku membelikan sebuah tiket untukmu?"

Gadis pirang itu menatap Becker dengan terkejut. "Apa?" dia tergagap. Matanya membelalak penuh harapan. "Anda akan membelikan aku sebuah tiket pulang? Oh, Tuhan, terima kasih!"

Becker terdiam. Dia telah salah perhitungan.

Gadis itu memeluknya. "Ini musim panas yang menyebalkan," katanya tercekat hampir menangis. "Oh, terima kasih! Aku harus keluar dan sini!"

Becker membalas pelukannya dengan setengah hati. Gadis itu melepaskannya dan Becker kembali menatap lengan atasnya.

Gadis itu mengikuti arah pandangan Becker ke memar kebiruan di lengannya. "Menjijikkan, ya?"

Becker mengangguk. "Kupikir tadi kau mengaku tidak memakai obat-obat terlarang."

Gadis itu tertawa. "Ini Magic Marker, spidol ajaib! Kulitku hampir terkelupas saat aku menghapusnya. Tintanya membekas."

Becker memerhatikan lebih dekat. Di bawah lampu neon, dia dapat melihat, di bawah memar merah di lengannya, tulisan yang tidak jelas—kata-kata di atas kulit.

"Tetapi ... tetapi *matamu,*" kata Becker dengan perasaan bodoh. "Matamu merah semuanya."

Gadis itu tertawa. "Aku tadi menangis. Sudah kukatakan aku ketinggalan pesawat."

Becker kembali melihat tulisan pada lengannya.

Gadis itu mengernyit dan merasa malu. "Ups, kau masih bisa membacanya, ya?"

Becker membungkuk lebih dekat. Dia memang bisa membacanya. Pesan itu sangat jelas. Saat membaca keempat kata itu, ingatan Becker selama dua belas jam terakhir berkelebat di depan matanya.

Dauid Becker melihat kembali dirinya saat berada di dalam kamar Alfonso XIII tadi. Pria Jerman gendut itu sedang memegang lengannya bagian atas dan berbicara dengan aksen yang buruk: Onyah sana dan mampuslah.

"Kau baik-baik saja?" tanya gadis itu sambil melihat Becker yang terpana.

Becker tidak berpaling dan lengannya. Dia merasa pusing. Keempat kata yang ada di lengan gadis itu membawa sebuah pesan sederhana: ENYAH SANA DAN MAMPUSLAH.

Gadis pirang itu menatap lengannya dan merasa malu. "Temanku yang menulisnya ... bodoh sekali, bukan?"

Becker tidak bisa berbicara. Onyah sana dan mampuslah. Dia tidak bisa memercayainya. Orang Jerman itu tidak menyumpahinya. Pria itu berusaha membantu. Becker melihat wajah gadis itu. Di bawah lampu neon, dia bisa melihat sisa warna merah dan biru yang samar-samar pada rambut pirang gadis itu.

"K-kau Becker tergagap sambil melihat telinganya yang tidak tertindik. "Kau tidak memakai anting-anting?"

Gadis itu menatap Becker dengan perasaan aneh sambil mengeluarkan sebuah benda kecil dan kantongnya dan mengulurkannya. Becker melihat sebuah bandul tengkorak tergantung dan tangannya.

"Sebuah anting jepit?" tanya Becker tergagap.

"Ya," balas gadis itu. "Aku takut jarum setengah mati. "

***

70

DAVID BECKER berdiri di ruangan luas yang kosong itu dan merasa lututnya menjadi lemas. Dia menatap gadis di depannya dan sadar bahwa pencariannya sudah berakhir. Gadis itu telah mencuci rambutnya dan berganti pakaian—mungkin dengan harapan bernasib baik bisa menjual cincin itu—tetapi dia belum kembali ke New York.

Becker berusaha bersikap santai. Perjalanan gilanya hampir berlalu. Dia melihat jemari gadis itu. Jari-jari itu telanjang. Dia melihat tas jinjing gadis itu. *Ada di dalam,*pikirnya. *Pasti ada di dalam!*

Becker tersenyum, hampir tidak bisa menyembunyikan luapan kegembiraannya. "Ini mungkin terdengar gila," kata Becker, "tetapi kurasa kau memiliki sesuatu yang aku butuhkan."

"Oh?" Megan mendadak tampak tidak yakin.

Becker mengeluarkan dompetnya. "Tentu saja, aku akan dengan senang hati membayarmu." Dia menunduk dan mulai menghitung uang di dalam dompetnya.

Saat Megan melihat Becker menghitung uang, dia menarik napas dengan kaget. Tampaknya dia salah menafsirkan maksud Becker. Dia melihat ke arah pintu berputar dengan tatapan takut ... sambil memperkirakan jaraknya. Ada sekitar lima puluh yard.

"Aku bisa memberimu cukup untuk membeli tiket pulang jika-"

"Jangan katakan," kata Megan dengan senyum yang dipaksakan. "Kurasa aku tahu persis apa yang Anda butuhkan." Gadis itu membungkuk dan mulai mengaduk isi tasnya.

Becker merasakan secercah harapan. *Dia memilikinya!* Kata Becker pada diri sendiri. *Dia memiliki cincin itu!* Dia tidak tahu bagaimana gadis itu tahu apa yang dia inginkan, tetapi dia terlalu letih untuk memikirkan itu. Sekujur tubuhnya terasa rileks. Becker membayangkan dirinya menyerahkan cincin itu kepada Wakil Direktur NSA yang tersenyum. Kemudian, dia dan Susan akan berbaring di atas tempat tidur besar berkelambu di Stone Manor dan menikmati waktu yang telah hilang.

Akhirnya, gadis itu menemukan apa yang dicarinya— PepperGard, sebuah alat pertahanan diri yang terbuat dari cabe—sebuah alat pertahanan alternatif yang ramah lingkungan sebagai pengganti Maze. Dengan sebuah gerakan cepat, Megan berputar dan menyemprotkan alat itu tepat ke mata Becker. Megan meraih tas jinjingnya dan berlari ke pintu. Saat dia menoleh ke belakang, David Becker berada di lantai sambil memegangi wajahnya dan menggeliat kesakitan.

***

71

TOKUGEN NUMATAKA menyalakan cerutunya yang keempat sambil terus berjalan mondar-mandir. Dia meraih gagang teleponnya dan menghubungi bagian switch-board utama.

"Sudah ada kabar tentang nomor telepon itu?" tanyanya sebelum si operator sempat berbicara.

"Belum ada, Pak. Sepertinya lebih lama dari yang diperkirakan—nomor itu berasal dari sebuah telepon seluler."

Sebuah telepon seluler, pikir Numataka. *Angka-angka.* Untung bagi ekonomi Jepang. Orang-orang Amerika memiliki nafsu yang tak terpuaskan akan peralatan elektronik.

"Stasiun pemancarnya," tambah sang operator, "berkode wilayah 202. Tetapi kita belum mendapatkan nomornya."

"202? Di mana itu?" *Di bagian mana dari negara Amerika yang luas itu, tempat North Dakota yang misterius ini bersembunyi?*

"Di suatu tempat dekat Washington D.C, Pak."

Numataka menaikkan alisnya. "Hubungi aku secepatnya jika kau sudah mendapatkan nomor itu."

***

SUSAN FLETCHER berjuang susah payah menyeberangi lantai Crypto menuju tempat Strathmore. Kantor sang komandan adalah tempat terjauh dari Hale yang dapat dijangkau Susan di dalam kompleks yang terkunci itu.

Ketika dia mencapai puncak anak tangga, dia mendapati pintu ruang kantor sang komandan terbuka. Rupanya kunci elektroniknya tidak berfungsi saat ada ganguan listrik. Susan mendobrak masuk.

"Komandan?" Satu-satunya penerangan di dalam ruang itu berasal dari cahaya monitor komputer sang komandan. "Komandan!" Susan memanggil lagi. "Komandan!"

Susan tiba-tiba teringat bahwa sang komandan masih berada di laboratorium Sys-Sec. Dia mengitari ruang kantor yang kosong itu. Kepanikan akibat pengalaman yang tidak menyenangkan dengan Hale tadi masih dirasakannya. Susan harus keluar dari Crypto. Dengan atau tanpa Benteng Digital, sudah saatnya bertindak— saatnya menggugurkan proses pencarian TRANSLTR dan kabur. Susan melirik ke arah monitor Strathmore yang menyala, kemudian dia bergegas mendekati meja dan meraih keypad di atasnya. Gugurkan TRANSLTR! Ini tugas yang mudah karena Susan menggunakan komputer yang memiliki hak otorisasi untuk hal itu. Susan memanggil program yang sesuai dan mengetik:

GUGURKAN PROSES PENCARIAN

Untuk sesaat, jarinya menggantung di atas tombol ENTER.

"Susan!" sebuah suara berteriak dan arah pintu. Susan berbahk dengan ngeri. Dia takut jika itu Hale. Tetapi ternyata bukan. Itu Strathmore. Pria itu berdiri dengan pucat dan tampak mengerikan di dalam cahaya monitor. Dadanya bergerak naik turun. "Apa yang sedang terjadi!"

"Kom...mandan!" Susan terengah. "Hale berada di dalam Node 3! Dia baru saja menyerang saya!"

"Apa? Tidak mungkin! Hale terkunci di bawah-"

"Tidak! Dia lolos! Kita membutuhkan petugas keamanan di sini sekarang! Saya sedang menggugurkan TRANSLTR!" Susan menjulurkan jarinya ke atas keypad.

"JANGAN SENTUH ITU!" Strathmore menerjang ke arah komputer itu dan menarik tangan Susan menjauh.

Susan mundur dan terkejut. Dia memandang sang komandan dan, untuk kedua kalinya pada hari itu, dia merasa tidak mengenali pria itu. Tiba-tiba dia merasa sendirian.

STRATHMORE MELIHAT bercak darah pada kemeja Susan dan segera menyesali tindakannya tadi. "Astaga, Susan. Apakah kau baik-baik saja?"

Susan tidak menjawab. Strathmore tidak bermaksud melompat ke arah Susan. Pikirannya sedang kacau. Tindakannya berlebihan. Ada banyak hal di dalam benaknya— hal-hal yang tidak diketahui Susan Fletcher—hal-hal yang tidak dia beri tahukan kepada wanita itu dan dia berharap tidak harus memberitahukannya.

"Aku minta maaf," kata Strathmore pelan. "Katakan padaku apa yang terjadi."

Susan berpaling. "Itu tidak penting. Ini bukan darahku. Vang penting, keluarkan saya dan sini."

"Apakah kau terluka?" Strathmore meletakkan tangannya di atas pundak Susan. Susan mundur. Strathmore menjatuhkan tangannya dan melihat ke arah lain. Ketika dia kembali melihat ke arah Susan, wanita itu kelihatannya sedang melihat sesuatu di dinding melalui bahu Strathmore.

Pada dinding, sebuah keypad menyala terang di dalam kegelapan. Strathmore mengikuti arah pandangan Susan dan mengernyit. Dia berharap Susan tidak memerhatikan panel kendali yang menyala itu. Keypad yang terang itu mengendalikan lift pribadinya. Strathmore dan tamu-tamu kelas atasnya menggunakan lift tersebut untuk datang dan pergi dan Crypto tanpa menarik perhatian anggota staf lainnya. Dan kubah Crypto, lift pribadi itu dapat turun lima puluh kaki ke bawah dan kemudian bergerak menyamping sejauh 109 yard melalui sebuah terowongan ke lantai bawah tanah bangunan utama NSA. Lift yang menghubungkan Crypto dengan NSA itu mendapatkan tenaga listrik dan bangunan utama. Jadi, lift tersebut tetap beroperasi walaupun terjadi gangguan listrik di Crypto.

Strathmore tahu listrik untuk lift itu menyala, tetapi walaupun tadi dia menggedor pintu keluar utama di bawah, Strathmore tetap tidak mengatakan apa-apa. Sang komandan tidak bisa membiarkan Susan keluar—belum. Dia bertanyatanya seberapa banyak yang harus diceritakan kepada Susan agar wanita itu tetap mau tinggal.

Susan bergegas melewati Strathmore dan berlari ke arah dinding di belakangnya. Susan menekan tombol-tombol yang menyala itu dengan panik.

"Ayolah," Susan memohon. Tetapi pintu itu tidak terbuka.

"Susan," kata Strathmore pelan. "Lift itu memerlukan kata kunci."

"Kata kunci?" ulang Susan dengan marah. Dia melihat ke papan pengendali pada pintu itu. Di bawah *keypad* utama ada *keypad* kedua—yang ukurannya lebih kecil, dengan tombol-tombol yang kecil pula. Setiap tombol ber-tuhskan sebuah abjad alfabet. Susan berbahk ke arah Strathmore. "Apa kata kuncinya?" tanyanya.

Strathmore berpikir sejenak dan menghela napas panjang.

"Susan, duduklah."

Susan terlihat seolah tidak percaya.

"Duduklah," ulang sang komandan dengan suara yang tegas.

"Biarkan aku keluar!" Susan melihat ke arah pintu ruang kantor itu dengan gugup.

Strathmore menatap Susan yang panik. Dengan tenang komandan itu berjalan menuju ke arah pintu. Dia keluar dan melongok ke dalam kegelapan. Hale tidak terlihat. Sang komandan kembali masuk dan menutup pintunya. Kemudian, dia memalang sebuah kursi di depan pintu, berjalan ke tempat duduknya, dan mengeluarkan sesuatu dan lacinya. Di dalam cahaya monitor yang remang, Susan melihat apa yang sedang dipegang oleh Strathmore. Wajah Susan menjadi pucat. Itu adalah sebuah pistol.

Strathmore menarik dua buah kursi ke tengah ruangan. Dia memutar kursi-kursi itu menghadap pintu yang tertutup. Kemudian dia duduk. Dia mengangkat sebuah pistol Baretta semiotomatis yang berkilauan dan mengarahkannya ke pintu. Kemudian, dia meletakkan pistol itu ke pangkuannya.

Strathmore berbicara dengan tenang. "Susan, kita aman di sini. Kita harus bicara. Jika Greg Hale masuk melalui pintu itu ...." Dia membiarkan kata-katanya menggantung.

Susan tidak berbicara.

Strathmore menatap Susan di dalam keremangan ruang kantor itu. Dia menepuk kursi di sebelahnya. "Susan, duduklah. Ada yang ingin kukatakan padamu." Susan tidak bergerak. "Jika aku sudah selesai," katanya, "aku akan memberimu kata kunci lift itu. Kau bisa memutuskan untuk pergi atau tidak."

Mereka terdiam cukup lama. Dengan bingung, Susan menyeberangi ruangan itu dan duduk di samping Strathmore.

"Susan," Strathmore mulai berbicara, "selama ini aku tidak sepenuhnya jujur padamu."

***

73

DAVID BECKER merasa seolah wajahnya tersiram terpentin dan terbakar. Dia ber-gulingguling di lantai dan memicingkan matanya. Pandangannya kabur bagaikan melihat di dalam sebuah terowongan. Dia melihat gadis itu berlari separuh jalan ke arah pintu berputar. Gadis tersebut berlari dengan langkah pendek dan dipenuhi rasa takut, sambil menyeret tasnya di lantai. Becker berusaha berdiri, tetapi dia tidak mampu. Dia dibutakan oleh api yang merah membakar. *Gadis itu tidak boleh sampai kaburi*

Becker berusaha berteriak, tetapi tidak ada udara di dalam paru-parunya. Vang ada hanya rasa sakit yang menyesakkan. "Tidak!" dia terbatuk. Suaranya nyaris tidak keluar dari mulutnya.

Becker sadar, begitu gadis itu melewati pintu itu, dia akan hilang selamanya. Becker berusaha berteriak lagi, tetapi tenggorokannya terasa terbakar.

Gadis itu hampir mencapai pintu berputar. Becker terhuyung bangkit berdiri dan megapmegap. Dengan susah payah dia berusaha mengejarnya. Gadis tersebut buru-buru rnasuk ke dalarn salah satu sekat pintu berputar itu sambil terus menyeret tasnya. Dua puluh yard di belakangnya, Becker berjalan sempoyongan dalam keadaan buta menuju pintu tersebut.

"Tunggu!" Dauid terengah. *"Tunggu!"*

Gadis itu mendorong dengan kalut pintu itu. Pintu tersebut mulai berputar, tetapi kemudian macet. Gadis itu berbahk dan melihat tasnya tersangkut pada celah pintu. Dia membungkuk dan dengan panik menarik lepas tasnya.

Becker memusatkan penglihatannya yang kabur ke arah tas yang menonjol melewati pintu. Saat dirinya menerjang maju, dia hanya bisa melihat ujung tas merah dan bahan nilon itu. Dia meluncur maju dengan kedua lengan yang terjulur.

Saat dia terjatuh ke arah pintu, tangannya hanya beberapa inci jauhnya dan tas itu. Tas tersebut masuk ke dalam celah dan menghilang. Jemarinya mencengkeram udara kosong saat pintu itu kembali berputar. Gadis itu, beserta tasnya, terhuyung ke luar jalan.

"Megan!" jerit Becker tepat saat dirinya menghantam pintu. Jarum-jarum putih panas serasa menghunjam matanya. Pandangannya hilang dan gelombang rasa mual menyerangnya. Suaranya sendiri bergema di dalam kegelapan. *Megan!*

DAVID BECKER tidak yakin berapa lama dirinya telah tergeletak di sana sebelum akhirnya dia menyadari dengung bolabola lampu pijar di bagian atas. Suasana tempat itu

sunyi. Di antara kesunyian itu terdengar sebuah suara. Seseorang sedang memanggilnya. Becker berusaha mengangkat kepalanya. Dunia di sekitarnya berputar-putar dan terlihat berair. *Kemudian suara itu lagi.* Becker memicingkan matanya ke sekeliling ruangan luas itu dan melihat sesosok tubuh pada jarak dua puluh yard. "Tuan?"

Becker mengenali suara itu. Gadis itu. Dia sedang berdiri pada pintu masuk lain di ujung lain ruangan luas tersebut, sambil mencengkeram tas ke dadanya. Dia terlihat lebih ketakutan daripada sebelumnya.

"Tuan?" gadis itu bertanya dengan suara yang bergetar. "Aku tidak pernah memberi tahu Anda namaku. Bagaimana Anda bisa tahu namaku?"

***

74

DIREKTUR LELAND Fontaine adalah seorang pria yang bertubuh amat besar, berusia 63 tahun, berambut pendek khas militer, dan bersikap kaku. Matanya hitam legam bagai arang saat dia merasa jengkel, dan hal itu sering terjadi. Fontaine mencapai posisi puncak di NSA dengan kerja keras, perencanaan yang baik, dan rasa hormat para pendahulunya. Dia direktur NSA pertama yang berkulit hitam, tetapi tidak ada yang pernah mengungkit perbedaan tersebut. Pandangan-pandangan politiknya tidak terpengaruh oleh warna kulit, dan para anggota staf lainnya mengikuti sikapnya itu.

Fontaine membiarkan Midge dan Brinkerhoff tetap berdiri saat dia menjalankan ritualnya, membuat secangkir kopi. Kemudian dia duduk di bangkunya, membiarkan kedua orang itu berdiri, dan menanyai mereka bagaikan muridmurid di ruang kepala sekolah.

Midge yang berbicara—menjelaskan serangkaian kejadian ganjil yang mengakibatkan mereka melanggar kesakralan ruang kantor Fontaine.

"Sebuah virus?" tanya sang direktur dengan dingin. "Kalian berdua pikir kita terserang virus?" Brinkerhoff mengernyit. "Ya, Pak," jawab Midge.

"Karena Strathmore telah memotong jalan Gauntlet?" Fontaine memandang hasil cetak di depannya.

"Ya," kata Midge. "Dan ada sebuah berkas yang belum terpecahkan dalam dua puluh jam terakhir.

Fontaine mengernyit. "Seperti yang disebutkan oleh datamu."

Midge hendak memprotes, tetapi dia menahan diri. Sebaliknya, dia mengejutkan pria itu dengan berkata, "Tidak ada listrik di Crypto."

Fontaine menengadah dan tampak terkejut.

Midge menegaskan dengan sebuah anggukan pendek. "Semua tenaga listrik lumpuh. Jabba berpikir mungkin-"

"Kau menghubungi Jabba?"

"Ya, Pak, saya-"

"Jabba?" Fontaine bangkit berdiri dengan marah. "Kenapa kau tidak menghubungi Strathmore?"

"Kami sudah melakukannya!" Midge membela diri. "Kata dia, semuanya baik-baik saja."

Fontaine berdiri dengan dada yang turun naik. "Jadi, kita tidak mempunyai alasan untuk meragukannya." Suaranya mengisyaratkan bahwa masalah itu sudah selesai. Fontaine menyesap kopinya. "Sekarang, tolong tinggalkan aku. Aku harus mengerjakan sesuatu."

Midge menganga. "Maaf?"

Brinkerhoff sudah beranjak ke pintu, tetapi Midge terpaku di tempatnya.

"Kubilang selamat malam, Ms. Milken," ulang Fontaine. "Kau boleh pergi."

"Tetapi—tetapi, Pak," Midge tergagap, "Saya ... saya terpaksa protes. Saya rasa-"

"Kau protes?" tanya sang direktur. Dia meletakkan kopinya. "Aku yang protes! Aku memprotes kehadiranmu di ruang kerjaku. Aku memprotes sindiranmu bahwa wakil direktur perusahaan ini telah berbohong. Aku memprotes-"

"Kita memhki sebuah virus, Pak! Naluriku mengatakan-"

"Nalurimu salah, Ms. Milken! Sekali lagi, nalurimu salah!"

Midge tersentak. "Tetapi, Pak! Komandan Strathmore telah memotong jalan Gauntlet!" Fontaine melangkah ke arah Midge dan hampir tidak bisa menahan amarahnya. "Itu hak prerogatifnya! Aku membayarmu untuk mengawasi para analis dan pegawai bagian perawatan— bukannya memata-matai wakil direktur! Jika bukan karena dia, kita masih terus memecahkan kode dengan pensil dan kertas! Sekarang tinggalkan aku!" Fontaine berpaling kepada Brinkerhoff yang sedang berdiri di pintu dengan pucat dan gemetar. "Kalian berdua."

"Dengan segala hormat, Pak," kata Midge, "saya ingin mengusulkan agar kita mengirim sebuah tim Sys-Sec ke Crypto, sekadar untuk meyakinkan-"

"Kita tidak akan melakukan hal seperti itu!"

Setelah kekalahan telak itu, Midge mengangguk. "Baiklah. Selamat malam." Midge berbahk dan pergi. Saat wanita itu

melewatinya, Brinkerhoff dapat melihat mata Midge tidak menunjukkan niat untuk melepaskan masalah ini—tidak sampai intuisinya terpuaskan.

Brinkerhoff melihat ke arah atasannya yang besar dan gusar di belakang meja di seberang ruangan. Dia bukanlah direktur yang selama ini dikenalnya. Direktur yang dikenalnya sangat memerhatikan detail-detail yang kecil dan teliti. Dia selalu mendorong anggota stafnya untuk selalu memeriksa dan menjelaskan setiap kesimpangsiuran dalam prosedur sehari-hari, tidak peduli seberapa kecilnya hal tersebut. Tetapi

sekarang, Fontaine malah menyuruh mereka untuk mengabaikan serangkaian kebetulan yang sangat janggal.

Jelas sekali, sang direktur sedang menyembunyikan sesuatu, tetapi Brinkerhoff digaji untuk membantunya, bukan untuk meragukannya. Telah terbukti berulang kali bahwa Fontaine menginginkan yang terbaik bagi setiap orang. Jika membantu Fontaine sekarang sama seperti berpura-pura seolah tidak ada apa-apa maka biarlah hal itu terjadi. Sialnya, Midge digaji untuk mencari tahu, dan Brinkerhoff khawatir wanita itu akan pergi ke Crypto untuk melakukan hal tersebut.

Brinkerhoff berpaling ke pintu. "Chad!" bentak Fontaine dan arah belakang. Fontaine telah melihat tatapan mata Midge saat wanita itu pergi. "Jangan biarkan dia keluar dan bagian gedung ini." Brinkerhoff mengangguk dan bergegas menyusul Midge.

FONTAINE MENDESAH dan meletakkan kepalanya di dalam kedua tangannya. Matanya yang hitam terasa berat. Ini perjalanan pulang yang panjang dan tak terduga. Bulan lalu Leland Fontaine penuh dengan harapan. Sekarang ada halhal yang sedang terjadi NSA. Hal-hal yang akan mengubah sejarah, dan ironisnya, Direktur Fontaine mengetahuinya secara tidak sengaja.

Tiga bulan lalu, Fontaine mendapat kabar bahwa Komandan Strathmore ditinggalkan istrinya. Dia juga mendengar laporan-laporan bahwa Strathmore bekerja nyaris tanpa henti dan kelihatannya hampir menjadi gila. Walaupun ada berbagai opini tentang Strathmore, Fontaine tetap memercayai wakilnya itu. Dia seorang pria yang cemerlang. Mungkin yang terbaik yang dimiliki NSA. Pada saat yang sama, sejak masalah Skipjack, Strathmore selalu berada dalam tekanan yang besar. Hal ini membuat Fontaine tidak tenang. Komandan itu memegang banyak kunci di NSA—sedangkan Fontaine harus melindungi perusahaan ini.

Fontaine memerlukan seseorang untuk mengawasi Strathmore yang sedang goyah dan memastikan bahwa wakilnya itu sepenuhnya baik-baik saja. Tetapi hal tersebut tidaklah mudah. Strathmore adalah lelaki yang berkuasa dan angkuh. Fontaine memerlukan sebuah cara untuk mengawasi sang komandan tanpa menyinggung rasa percaya diri dan kepemimpinannya.

Fontaine memutuskan, dengan segala hormat pada Strathmore, untuk melakukan hal itu sendiri. Dia memasang sebuah alat sadap yang tidak terlihat pada account Crypto milik Strathmore—email Strathmore, korespondensi antarbagian di dalam kantor Strathmore, segala berkas Brainstorm milik Strathmore, segalanya. Jika dia menjadi gila, Fontaine akan melihat tanda-tanda tersebut melalui pekerjaan sang komandan. Tetapi bukannya tanda-tanda Strathmore akan menjadi gila, Fontaine malah menemukan dasar dan sebuah rencana intelijen yang paling hebat yang pernah ditemuinya. Tidaklah heran jika Strathmore bekerja sangat keras. Jika dia dapat mewujudkan rencana tersebut, hal itu akan mengobati kegagalan Skipjack sebanyak ratusan kali.

Fontaine telah menyimpulkan bahwa Strathmore baik- baik saja. Strathmore bekerja 110 persen dengan baik—selicik, secerdas, dan sepatnotis dulu. Hal terbaik yang bisa dilakukan oleh Direktur adalah menyingkir dan menyaksikan sang komandan memainkan sulapnya. Strathmore telah merancang sebuah rencana ... sebuah rencana yang tidak ingin diganggu oleh Fontaine.

***

75

STRATHMORE MEMEGANG pistol Beretta di pangkuannya. Walaupun kemarahan menggelegak dalam darahnya, dia terprogram untuk berpikir jernih. Fakta bahwa Greg Hale berani menyentuh Susan Fletcher telah membuat dirinya mual, tapi fakta bahwa hal itu adalah kesalahannya sendiri membuatnya makin mual. Masuknya Susan ke dalam Node 3 adalah idenya sendiri. Strathmore bisa dengan baik menekan emosinya—hal ini tidak boleh memengaruhi dirinya dalam menangani masalah Benteng Digital. Dia adalah Wakil Direktur NSA. Dan hari ini tugasnya menjadi lebih genting dibandingkan sebelumnya.

Strathmore memperlambat napasnya. "Susan." Suaranya terdengar efisien dan tenang. "Sudahkah kau menghapus email Hale?"

"Belum," jawab Susan dengan bingung. "Apakah kau memiliki kunci sandi itu?" Susan menggeleng.

Strathmore mengernyit sambil menggigit bibirnya. Pikirannya berputar cepat. Dia menghadapi dilema. Dia bisa dengan mudah memasukkan kata kunci liftnya dan Susan bisa pergi. Tetapi dia membutuhkan Susan di situ. Dia membutuhkan Susan untuk mendapatkan kunci sandi milik Hale. Dia belum memberitahukan kepada knptografer kepala itu bahwa alasan menemukan kunci sandi itu jauh melebihi keingintahuan akademis. Itu sebuah keharusan yang absolut. Strathmore mengira dirinya bisa menjalankan program pencarian secara acak milik Susan dan menemukan kunci sandi tersebut, tetapi dia telah menemui masalah saat menjalankan program Susan itu. Strathmore tidak ingin mengambil risiko lagi.

"Susan." Strathmore menghela napas dengan tekad bulat. "Aku ingin kau membantuku menemukan kunci sandi milik Hale."

"Apa!" Susan berdiri. Matanya menatap liar.

Strathmore berusaha agar tidak ikut berdiri. Dia tahu banyak tentang negosiasi—posisi yang berkuasa selalu duduk. Dia berharap Susan akan mengikutinya untuk tetap duduk. Ternyata perempuan itu tidak melakukannya.

"Susan, duduk."

Susan mengabaikannya.

"Duduk." Itu perintah.

Susan tetap berdiri. "Komandan, jika Anda tetap memiliki nafsu membara untuk memeriksa alogaritma Tankado, Anda bisa melakukannya sendiri. Saya ingin pergi."

Strathmore menunduk dan menarik napas panjang. Sudah jelas, Susan membutuhkan sebuah penjelasan. *Dia berhak mendapatkannya,* pikir Strathmore. Sang komandan kemudian membuat keputusan—Susan Fletcher akan mendengar segalanya. Strathmore berharap dirinya tidak membuat kesalahan.

"Susan," Strathmore mulai menjelaskan, "hal ini seharusnya tidak terjadi." Strathmore membelai batok kepalanya. "Ada beberapa hal yang belurn kukatakan padamu. Terkadang seseorang di posisiku ...." Sang komandan bergetar seolah sedang membuat sebuah pengakuan yang menyakitkan. "Terkadang seseorang di posisiku terpaksa harus berbohong pada orang-orang yang dicintainya. Hari ini adalah salah satunya. Strathmore menatap Susan dengan sedih. "Apa yang hendak kukatakan padamu, tidak pernah kurencanakan untuk kuceritakan ... padamu ... atau pada siapa punjuga."

Susan merasa menggigil. Wajah komandan terlihat sangat serius. Tentunya ada sesuatu dalam agenda sang komandan yang tidak ingin dibaginya bersama Susan. Susan duduk.

Mereka terdiam lama saat Strathmore menatap langit-langit dan mengumpulkan pikirannya. "Susan," akhirnya dia berkata dengan suara yang lemah. "Aku tidak memiliki keluarga." Dia kembali menatap Susan. "Aku tidak memiliki perkawinan yang perlu dikhawatirkan. Hidupku adalah rasa cintaku pada negara ini. Hidupku adalah pekerjaanku di NSA ini."

Susan mendengar dengan diam.

"Sebagaimana yang telah kauduga," lanjutnya, "aku berencana untuk segera berhenti. Tetapi aku ingin berhenti dengan rasa bangga. Aku ingin berhenti dengan mengetahui bahwa aku telah berhasil membuat sebuah prestasi menonjol."

"Tetapi Anda *telah* berhasil membuat prestasi menonjol," kata Susan. "Anda telah membuat TRANSLTR."

Tampaknya Strathmore tidak mendengarkan. "Beberapa tahun belakangan ini, pekerjaan kita di NSA semakin bertambah sulit. Kita telah menghadapi musuh-musuh yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan akan menantang kita. Vang kumaksud adalah warga negara kita sendiri. Para pengacara, para fanatik hak-hak sipil, EFF— mereka semua berperan, tetapi lebih dan itu, masalahnya adalah rakyat Amerika. Mereka telah kehilangan kepercayaan mereka. Mereka telah menjadi paranoid. Tiba-tiba mereka memandang kita sebagai musuh. Orang-orang seperti kau dan aku, orang-orang yang memikirkan kepentingan negara, kita harus berjuang untuk mempertahankan hak kita untuk membela negara. Kita bukan lagi penjaga kedamaian. Kita adalah tukang menguping, tukang mengintip, pelanggar hak-hak masyarakat." Strathmore menghela napas panjang. "Malangnya, ada orangorang yang lugu di dunia ini, orang-orang yang tidak bisa membayangkan bencana yang akan mereka hadapi jika kita tidak ikut campur tangan. Aku sepenuhnya percaya bahwa segalanya bergantung pada kita untuk menyelamatkan orangorang tersebut dan kebodohan mereka sendiri."

Susan menunggu apa maksud pembicaraan itu.

Sang komandan menatap letih ke arah lantai dan kemudian menengadah. "Susan, dengarkan aku," katanya sambil tersenyum lembut pada wanita itu. "Kau akan menghentikanku, tetapi dengarkan aku. Aku telah berusaha memecahkan email Tankado sejak dua bulan lalu. Seperti yang bisa kaubayangkan, aku terkejut waktu pertama kali membaca pesan Tankado kepada North Dakota tentang sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan, yang bernama Benteng Digital. Tadinya aku tidak percaya jika hal itu mungkin. Tetapi setiap kali aku menyadap sebuah pesan baru, Tankado terdengar semakin meyakinkan. Ketika aku membaca bahwa Tankado menggunakan rangkaian-rangkaian mutasi untuk menulis sebuah kode-kunci yang berotasi, aku sadar bahwa pria Jepang itu ribuan tahun lebih maju daripada kita. Itu sebuah terobosan yang belum pernah dicoba oleh siapa pun di sini."

"Kenapa kita *harus* mencobanya?" tanya Susan. "Itu hampir tidak masuk akal."

Strathmore berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir sambil menatap lantai. "Beberapa minggu lalu, saat aku mendengar tentang pelelangan Benteng Digital, akhirnya aku tahu bahwa Tankado tidak main-main. Aku sadar, jika dia menjual alogantmanya kepada sebuah perusahaan peranti lunak Jepang, kita akan tenggelam. Jadi, aku berusaha memikirkan segala cara untuk menghentikannya. Aku sempat berpikir untuk menyuruh orang membunuhnya, tetapi dengan segala gembar-gembor yang ada seputar alogaritma itu dan segala pernyataannya tentang TRANSLTR, kita akan menjadi tersangka utama. Saat itulah aku sadar." Strathmore berpaling kepada Susan. "Aku sadar bahwa keberadaan Benteng Digital jangan dihalang-halangi."

Susan menatap Strathmore dengan bingung.

Strathmore melanjutkan. "Tiba-tiba aku melihat Benteng Digital sebagai sebuah kesempatan seumur hidup. Pandanganku berubah. Benteng Digital dapat bekerja untuk kita, bukannya melawan kita."

Susan belum pernah mendengar hal sekonyol itu. Benteng Digital adalah sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan. Benteng Digital akan menghancurkan mereka.

"Jika," Strathmore melanjutkan, "jika aku bisa membuat sedikit modifikasi pada alogaritma tersebut ... sebelum alogaritma itu diedarkan Strathmore menatap Susan dengan pandangan yang licik.

Hal itu hanya butuh sesaat.

Strathmore melihat rasa takjub di dalam mata Susan. Dengan bersemangat, dia menjelaskan rencananya. "Jika aku bisa mendapatkan kunci sandi itu, aku bisa membuka salinan Benteng Digital kita dan membuat sedikit perubahan."

"Sebuah celah," kata Susan yang lupa bahwa sang komandan telah berbohong padanya. Susan merasa bersemangat. "Persis seperti Skipjack."

Strathmore mengangguk. "Kemudian, kita bisa mengganti berkas milik Tankado yang akan dibagi-bagikannya di internet itu dengan versi kita yang telah *diubah.* Karena Benteng Digital adalah sebuah alogaritma Jepang, tidak akan ada yang curiga pada keterlibatan NSA. Vang perlu kita kerjakan adalah melakukan penukaran itu."

Susan sadar rencana itu sangat genius. Sangat murni ... Strathmore. Strathmore berencana membantu mengedarkan sebuah alogaritma yang bisa dipecahkan oleh NSA.

"Akses penuh," kata Strathmore. "Dalam sekejap, Benteng Digital akan menjadi sebuah standar penulisan sandi."

"Sekejap?" tanya Susan. "Bagaimana Anda bisa berpikir seperti itu? Bahkan jika Benteng Digital bisa didapatkan di mana pun secara gratis, kebanyakan pengguna komputer akan tetap menggunakan alogaritma lama dengan alasan kemudahan. Untuk apa mereka pindah ke Benteng Digital?"

Strathmore tersenyum. "Sederhana. Kita akan membocorkan rahasia kita. Seluruh dunia akan tahu tentang TRANSLTR."

Susan menganga.

"Cukup sederhana, Susan. Kita memberitahukan yang sebenarnya kepada masyarakat luas. Kita akan mengatakan kepada dunia bahwa NSA memiliki komputer yang bisa memecahkan setiap alogaritma kecuali Benteng Digital."

Susan terpana. "Jadi, setiap orang akan menyerbu Benteng Digital ... tanpa tahu bahwa kita bisa memecahkannya."

Strathmore mengangguk. "Tepat sekali." Mereka terdiam. "Aku meminta maaf telah berbohong padamu. Berusaha menulis ulang Benteng Digital adalah sebuah masalah besar. Aku tidak ingin mehbatkanmu."

"Saya ... saya mengerti," jawab Susan pelan. Dirinya masih terpana akan ide cemerlang itu. "Anda cukup pintar berbohong."

Strathmore terkekeh. "Latihan bertahun-tahun. Berbohong adalah satu-satunya cara untuk terbebas dan masalah."

Susan mengangguk. "Dan seberapa besar masalahnya?"

"Kau sedang menghadapinya."

Susan tersenyum untuk pertama kalinya selama satu jam terakhir. "Saya sudah mengira Anda akan mengatakannya."

Strathmore mengangkat bahunya. "Jika Benteng Digital telah siap, aku akan memberi tahu Direktur."

Susan merasa takjub. Rencana Strathmore adalah sebuah prestasi hebat dalam intelijen global yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dan Strathmore berusaha melakukannya sendiri. Kelihatannya dia hampir berhasil. Kunci sandi tersebut ada di bawah sana. Tankado telah tewas. Rekannya telah ditemukan.

Susan terdiam.

Tankado telah tewas. Kedengarannya terlalu mudah. Susan teringat akan semua kebohongan yang telah diceritakan Strathmore kepadanya dan tiba-tiba dia menggigil. Dia menatap gelisah pada sang komandan. "Apakah Anda telah membunuh Ensei Tankado?"

Strathmore tampak terkejut dan menggeleng. "Tentu saja tidak. Tidak ada gunanya membunuh Tankado. Bahkan sebenarnya, aku lebih suka jika dia masih hidup. Kematiannya bisa menimbulkan kecurigaan pada Benteng Digital. Aku menginginkan pertukaran itu berjalan semulus dan serapi mungkin. Rencana semula adalah melakukan penukaran itu dan membiarkan Tankado menjual kuncinya."

Susan harus mengakui bahwa hal tersebut masuk akal. Tankado tidak mempunyai alasan untuk curiga bahwa alogaritma yang berada pada internet bukanlah yang asli. Tidak ada yang bisa mengaksesnya, kecuali dirinya sendiri dan North Dakota. Kecuali jika Tankado memeriksa kembali program tersebut setelah diedarkan, dia tidak akan mengetahui tentang adanya sebuah celah. Tankado telah bekerja keras untuk Benteng Digital sehingga dirinya mungkin tidak ingin mengutak-atik lagi program itu.

Susan membiarkan segalanya mengendap. Tiba-tiba dirinya sadar kenapa Strathmore memerlukan privasi di dalam Crypto. Tugas sang komandan sangat menyita waktu dan sangat rentan—menambahkan celah pada alogaritma yang rumit dan membuat sebuah pertukaran yang tidak terdeteksi pada internet. Kerahasiaan adalah hal yang utama. Sedikit saja ada kecurigaan bahwa Benteng Digital telah ternoda, hancurlah seluruh rencana sang komandan.

Baru sekarang Susan menyadari kenapa Strathmore membiarkan TRANSLTR tetap bekerja. *Jika Benteng Digital akan menjadi anak. kesayangan NSA yang baru, Strathmore harus memastikan bahwa alogaritma tersebut tidak, terpecahkan!*

"Masih ingin keluar?" tanya Strathmore.

Susan menengadah. Agaknya dengan duduk di dalam kegelapan bersama Treuor Strathmore yang hebat, segala ketakutan Susan sirna. Menulis ulang Benteng Digital adalah sebuah kesempatan untuk membuat sejarah—sebuah kesempatan untuk berbuat kebaikan—dan Strathmore bisa mengandalkan bantuannya. Susan tersenyum dengan terpaksa. "Apa langkah kita berikutnya?"

Strathmore bersemu. Dia mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas pundak Susan. "Terima kasih." Dia tersenyum dan langsung bersikap serius. "Kita akan turun bersama-sama." Dia mengangkat Berettanya. "Kau akan mencari di komputer Hale. Aku akan melindungimu."

Memikirkan bahwa dirinya harus turun membuat Susan menjadi gelisah. "Tidak bisakah kita menunggu telepon dan Dauid mengenai salinan Tankado?"

Strathmore menggeleng. "Lebih cepat kita melakukan penukaran itu, lebih baik. Kita bahkan tidak mempunyai jaminan apakah Dauid bisa menemukan salinan itu. Jika karena suatu kecelakaan, cincin itu jatuh ke tangan-tangan yang salah di sana, aku lebih suka jika kita telah melakukan penukaran tersebut. Bila itu terjadi, siapa pun yang mendapatkan kunci itu akan men-download alogaritma uersi kita." Strathmore menggenggam pistolnya dan berdiri. "Kita harus mendapatkan kunci milik Hale."

Susan menjadi terdiam. Komandan benar. Mereka membutuhkan kunci sandi milik Hale. Dan mereka membutuhkannya sekarang.

Saat Susan berdiri, kakinya terasa lernas. Dia berharap dia menendang Hale lebih keras lagi tadi. Susan melirik senjata Strathmore dan tiba-tiba merasa mual. "Apakah Anda akan benar-benar menembak Hale?"

"Tidak." Strathmore mengernyit sambil melangkah ke pintu. "Tetapi semoga dia mengira begitu."

***

76

DI LUAR terminal bandara Sevilla, sebuah taksi sedang diam menanti, dan argonya terus berjalan. Penumpang dengan kacamata berbingkai kawat di dalamnya memandang ke arah terminal yang terang itu melalui jendela-jendela kaca mobil tersebut. Dia tahu bahwa dia tiba pada waktunya.

Dia bisa melihat gadis pirang itu. Gadis tersebut sedang membantu David Becker duduk di sebuah kursi. Tampaknya Becker sedang kesakitan. Dia belum merasakan sakit yang sebenarnya, pikir penumpang itu. Gadis itu mengeluarkan sebuah benda kecil dari kantongnya dan menyodorkannya kepada Becker. Becker mengangkat benda itu dan melihatnya di bawah sinar lampu. Kemudian, dia menyelipkan benda tersebut di jarinya. Dia mengeluarkan setumpuk uang dari dalam kantongnya dan membayar gadis itu. Mereka berbicara selama beberapa menit, dan kemudian gadis itu memeluk Becker. Gadis itu melambai, menyelempangkan tas pada bahunya, dan menyeberangi ruangan luas itu.

Akhirnya, pikir pria di dalam taksi itu. *Akhirnya.*

***

77

STRATHMORE KELUAR dari ruang kantornya dengan pistol yang siaga. Susan mengikuti dari belakang sambil bertanya-tanya apakah Hale masih berada di dalam Node 3.

Cahaya dari monitor Strathmore di belakang mereka membuat bayangan tubuh mereka tampak mengerikan di atas permukaan lantai yang kasar. Susan bergerak mendekati sang komandan.

Saat mereka menjauh dari pintu, cahaya pun melemah, dan mereka masuk ke dalam kegelapan. Satu-satunya cahaya di Crypto berasal dari bintang-bintang di atas dan dari kabut tipis di balik jendela Node 3 yang hancur

Strathmore bergerak maju sambil mencari tangga turun. Dia memindahkan Berettanya ke tangan kiri dan memegang teralis tangga dengan tangan kanannya. Karena Strathmore berpikir bahwa tembakan tangan kirinya juga sama buruknya, dia memutuskan untuk menggunakan tangan kanannya untuk berpegangan. Jatuh dari tangga ini bisa membuat seseorang cacat seumur hidup, sedangkan Strathmore memimpikan masa pensiun yang tidak melibatkan sebuah kursi roda.

Susan, yang menjadi buta karena gelapnya kubah Crypto, turun dengan sebelah tangan pada pundak Strathmore. Bahkan pada *}arak* dua kaki, dia tidak bisa melihat garis tubuh sang komandan. Saat menjejakkan kakinya pada setiap anak tangga dan logam itu, Susan meraba-raba dengan ujung jari kakinya untuk merasakan bagian tepi anak tangga.

Susan mulai meragukan keputusannya mengambil risiko untuk mengunjungi Node 3 dan mengambil kunci sandi milik Hale. Sang Komandan bersikeras bahwa Hale tidak mempunyai nyali untuk menyakiti mereka, tetapi Susan tidak begitu yakin. Hale putus asa. Pria muda itu memiliki dua pilihan: Kabur dan Crypto atau masuk penjara. Sebuah suara terus mengatakan kepada Susan bahwa mereka harus menunggu kabar dan Dauid dan menggunakan kunci sandi darinya, tetapi Susan sadar bahwa tidak ada jaminan kekasihnya itu akan menemukannya. Dia bertanyatanya apa yang membuat Dauid begitu lama. Dia menelan semua kekhawatirannya dan berjalan maju.

Strathmore turun dengan diam-diam. Tidak ada gunanya memberi tahu Hale tentang kedatangan mereka. Saat mereka hampir sampai di bawah, Strathmore memperlambat langkahnya untuk merasakan anak tangga terakhir. Ketika dia menemukannya, hak sepatunya membuat suara ketukan pada ubin hitam yang keras. Susan merasakan pundak sang komandan menjadi tegang. Mereka telah memasuki daerah yang berbahaya. Hale bisa berada di mana saja.

Tujuan mereka—Node 3—berada di kejauhan, tersembunyi di belakang TRANSLTR. Susan berdoa agar Hale masih berada di sana, tergeletak di atas lantai, dan mengerang kesakitan layaknya seekor anjing.

Strathmore melepas tangannya dan pegangan tangga dan mengembalikan pistol ke tangan kanannya. Tanpa sepatah kata pun, dia bergerak di dalam kegelapan. Susan memegang erat bahu sang komandan. Jika sampai terlepas, satu-satunya cara untuk menemukannya lagi adalah dengan berbicara dan Hale akan mendengar mereka. Saat mereka beranjak pergi dan daerah tangga yang aman, Susan teringat akan sebuah permainan yang sering dilakukannya pada waktu malam semasa kecil—dia sudah meninggalkan pangkalannya, berada di tempat terbuka. Susan merasa mudah untuk diserang.

TRANSLTR adalah satu-satunya pulau di lautan hitam yang luas. Setiap beberapa langkah, Strathmore berhenti dengan pistol yang siap di tangan dan mendengarkan. Suara yang terdengar hanyalah dengungan pelan dan bagian bawah. Susan ingin menarik Strathmore kembali, kembali ke tempat yang aman, ke pangkalan. Dia merasa seperti ada wajah-wajah dalam kegelapan di sekelilingnya.

Separuh jalan menuju TRANSLTR, kesunyian Crypto pecah. Di suatu tempat dalam kegelapan, sepertinya dan arah kanan atas mereka, sebuah suara bip melengking tinggi menembus malam. Strathmore berbahk dan Susan kehilangan pegangan. Dengan perasaan takut, Susan menjulurkan tangan dan berusaha menggapai sang komandan. Tetapi sang komandan telah pergi. Tempat bahunya tadi berada sekarang tinggal udara kosong. Susan berjalan maju dengan susah payah di dalam kekosongan.

Suara melengking itu tetap berlanjut. Jaraknya dekat. Susan berputar di dalam kegelapan. Dia mendengar suara gesekan pakaian dan tiba-tiba suara melengking itu berhenti. Susan diam tidak bergerak. Tidak lama kemudian, bagai datang dan mimpi terburuk di masa kecilnya, sebuah bayangan muncul. Sebuah wajah tampak di depan Susan. Tampaknya seperti hantu dan berwarna kehijauan. Wajah itu adalah wajah setan. Bayang-bayang tajam mencuat dan makhluk yang berbentuk aneh itu. Susan meloncat mundur. Dia berbahk untuk lari, tetapi makhluk itu menangkap lengannya.

"Jangan bergerak!" perintah makhluk itu.

Untuk sesaat, Susan berpikir dirinya melihat Hale di dalam kedua mata yang menyala itu. Tetapi itu bukan suara Hale. Dan sentuhannya terlalu lembut. Itu Strathmore. Wajahnya disinari dan bawah oleh sebuah benda menyala yang baru saja dia keluarkan dan kantongnya. Badan Susan menjadi lemas karena lega. Dia merasa dirinya bernapas lagi. Benda di tangan Strathmore memiliki sejenis LED atau tampilan layar elektronik yang mengeluarkan cahaya hijau.

"Sial," Strathmore mengutuk pelan. "Pager baruku." Strathmore menatap kesal pada SkyPager di telapak tangannya. Dia tadi lupa membuatnya bisu. Ironisnya, Strathmore membeli alat itu di sebuah toko elektronik lokal. Dia membayar tunai agar identitasnya tidak terlacak. Tidak ada yang tahu sebaik Strathmore bahwa NSA mengawasi mereka dengan ketat. Strathmore ingin menjaga kerahasiaan dan semua pesan digital yang dikirim dan diterima dirinya melalui pager ini.

Susan melihat ke sekelilingnya dengan gugup. Jika sebelumnya Hale tidak tahu akan kedatangan mereka, sekarang pria muda itu pasti sudah tahu.

Strathmore memencet beberapa tombol dan membaca pesan yang masuk. Strathmore mengerang pelan. Itu *kabar* buruk lainnya dan Spanyol—bukan dan Dauid Becker, tetapi dan pihak lain yang Strathmore kirim ke Seuilla.

TIGA RIBU mil dan sana, sebuah uan pengawas melaju di jalan Seuilla yang gelap. Mobil itu diutus oleh NSA dengan tingkat kerahasiaan "Umbra" dan sebuah pangkalan militer di Rota. Dua pria di dalamnya merasa tegang. Ini bukan pertama kalinya mereka menerima perintah darurat dan Fort Meade, tetapi biasanya perintah itu tidak datang dan posisi yang begitu tinggi.

Agen di belakang kemudi berbicara lewat bahunya. "Ada tanda tentang pria itu?"

Mata rekannya tidak pernah meninggalkan tampilan monitor uideo lebar pada atap mobil. "Tidak. Jalan terus."

***

78

DI BAWAH jalinan kabel yang simpang-siur, Jabba berkeringat. Dia masih berbaring terlentang dengan lampu pen yang terjepit di antara giginya. Dia sudah terbiasa bekerja hingga larut malam pada akhir pekan. Jam-jam yang lengang di NSA biasanya merupakan waktu yang tepat bagi Jabba untuk melakukan perawatan terhadap peranti keras. Saat dia memainkan alat solder besi yang merah menyala di antara jalinan kabel di atasnya, dia bergerak dengan sangat berhati-hati. Membakar salah satu kabel yang bergelantungan berarti bencana.

Hanya beberapa inci tagi, pikirnya. Pekerjaan itu lebih lama dari yang diperkirakannya.

Saat Jabba menaruh ujung solder di atas helaian timah terakhir, telepon selulernya berdering keras. Jabba terkejut, lengannya berdenyut, dan segumpal besar timah cair yang mendesis jatuh ke atas lengannya.

"Sial!" Jabba menjatuhkan alat soldernya dan hampir menelan lampu pennya. "Sial! Sial! Sial!"

Jabba menggosok tetesan timah tersebut dengan panik. Tetesan tersebut bergulir jatuh dan meninggalkan luka hangus yang lumayan. Cip yang tadi dia solder ikut terjatuh dan menimpa kepalanya.

"Sialan!"

Telepon itu berbunyi lagi, tetapi Jabba tidak menghiraukannya.

"Midge," kutuk Jabba pelan. *Sial kau! Crypto baik-baik saja!* Telepon itu terus berbunyi. Jabba kembali menyolder cip tersebut. Semenit kemudian cip itu terpasang, tetapi teleponnya masih tetap berdering. *Demi Tuhan, Midge! Menyerahlah!*

Telepon itu berdering selama lima belas detik lagi dan akhirnya berhenti. Jabba bernapas lega.

Enam puluh detik kemudian, interkom di bagian atas berderak. "Apakah kepala Sys-Sec bisa menghubungi bagian switchboard utama untuk menerima sebuah pesan?"

Jabba memutar bola matanya dengan rasa tidak percaya. *Midge benar-benar tidak, mau menyerah, ya?* Jabba tidak mengacuhkan panggilan itu.

***

79

STRATHMORE MENGEMBALIKAN SkyPager ke dalam kantongnya dan menatap ke arah Node 3 di dalam kegelapan.

Strathmore meraih tangan Susan. "Ayo."

Tetapi jari-jari mereka tidak pernah bersentuhan.

Ada teriakan panjang tercekat dari dalam kegelapan. Sesosok tubuh besar muncul—seperti sebuah truk raksasa tanpa lampu depan. Tak lama kemudian, terjadi sebuah tabrakan dan Strathmore tergelincir di atas lantai.

Itu adalah Hale. Pager Strathmore telah mengacaukan segalanya.

Susan mendengar pistol Beretta itu terjatuh. Untuk sejenak Susan terpaku di tempatnya. Dia tidak yakin hendak lari ke mana dan berbuat apa. Nalurinya menyuruhnya untuk kabur, tetapi dia tidak mempunyai kode lift. Hatinya menyuruhnya untuk menolong Strathmore, tetapi dengan cara apa? Ketika dia berputar dengan putus asa, dia mengira akan mendengar suara pergumulan antar hidup dan mati di atas lantai, tetapi dia tidak mendengar apa-apa. Tiba-tiba semuanya terdiam— seolah Hale telah menghantam sang komandan dan kemudian menghilang kembali dalam kegelapan.

Susan menunggu dan berusaha melihat di dalam kegelapan sambil berharap Strathmore tidak terluka. Setelah sekian lama, Susan berbisik, "Komandan?"

Bahkan pada saat dia mengucapkan kata tersebut, Susan menyadari kesalahannya. Pada saat itu juga bau Hale tercium dan arah belakang. Susan terlambat berbahk. Tanpa

peringatan, dia meronta dan kehabisan napas. Ternyata dia menghantam sesuatu yang tidak asing lagi. Wajahnya membentur dada Hale.

"Buah zakarku sakit sekali," kata Hale terengah di telinga Susan.

Lutut Susan menjadi lemas. Bintang-bintang di atas kubah mulai berputar.

***

80

HALE MENGEPIT leher Susan dan berteriak ke dalam kegelapan. "Komandan, aku telah menawan gadis kesayanganmu. Aku ingin keluar!"

Tuntutan Hale dibalas dengan kesunyian.

Kepitan Hale bertambah kencang. "Aku akan mematahkan lehernya."

Sebuah pistol terkokang tepat di belakang mereka. Suara Strathmore tenang dan terkendali. "Lepaskan dia."

Susan mengernyit kesakitan. "Komandan!"

Hale memutar badan Susan ke arah datangnya suara itu. "Jika kautembak, kau akan mengenai Susanmu tersayang. Apakah kau siap mengambil risiko itu?"

Suara Strathmore mendekat. "Lepaskan dia."

"Tidak akan. Kau pasti akan membunuhku."

"Aku tidak akan membunuh siapa pun."

"Oh, ya? Katakan itu pada Chartrukian!" Strathmore bergerak mendekat. "Chartrukian telah mati."

"Tentu saja. Kau yang membunuhnya.

Aku melihatnya!"

"Sudahlah, Greg," kata Strathmore dengan tenang.

Hale mencengkeram Susan dan berbisik pada telinganya. "Strathmore telah mendorong Chartrukian—aku bersumpah!"

"Dia tidak akan jatuh ke dalam permainan adu dombamu," kata Strathmore sambil bergerak mendekat. "Lepaskan dia."

Hale mendesis dalam kegelapan, "Chartrukian hanyalah seorang anak kecil, demi Tuhan! Kenapa kau melakukannya? Untuk melindungi rahasia kecilmu?"

Strathmore tetap tenang. "Rahasia kecil apa itu?"

"Kau tahu dengan baik rahasia kecil apa itu! Benteng Digital!"

"Astaga," Strathmore menggumam dengan gaya meremehkan. Suaranya sedingin es. "Jadi, kamu tahu tentang Benteng Digital. Tadinya kupikir kau akan menyangkalnya juga."

"Bajingan kau."

"Pertahanan diri yang cerdik."

"Dasar bodoh," umpat Hale. "Asal kautahu saja, TRANSLTR telah menjadi panas karena terlalu lama bekerja."

"Masa?" Strathmore terkekeh. "Coba kutebak—aku harus membuka pintu dan memanggil petugas Sys-Sec?"

"Tepat sekali," balas Hale. "Kau benar-benar bodoh jika tidak melakukannya."

Kali ini Strathmore tertawa keras. "Jadi, itu masalah besar yang kaugembar-gemborkan? TRANSLTR menjadi terlalu panas sehingga semua pintu harus dibuka dan kita keluar dan sini?

"Memang begitu, sialan! Aku baru saja dan lantai bawah tanah! Pembangkit listrik cadangan tidak mampu memaksimalkan freon!"

"Terima kasih atas tipnya," kata Strathmore. "Tetapi TRANSLTR bisa berhenti secara otomatis jika menjadi terlalu panas. Proses pemecahan Benteng Digital akan berhenti sendiri."

Hale mencibir. "Kau sinting. Apa peduliku jika TRANSLTR meledak. Lagi pula, mesin itu seharusnya dilarang."

Strathmore mendesah. "Psikologi anak-anak hanya berlaku untuk anak-anak, Greg. Lepaskan dia." "Agar kau bisa menembakku?"

"Aku tidak akan menembakmu. Aku hanya menginginkan kunci sandi itu."

"Kunci sandi apa?"

Strathmore mendesah lagi. "Vang dikirimkan Tankado kepadamu."

"Aku tidak tahu apa maksudmu."

"Pembohong!" jerit Susan. "Aku melihat surat Tankado di dalam account-mu!"

Hale menjadi kaku. Dia memutar badan Susan. "Kau masuk ke dalam account-ku?"

"Dan kau menggugurkan pelacakku?" bentak Susan.

Hale merasa tekanan darahnya melonjak naik. Dia pi-ker dia telah menutupi jejaknya. Dia tidak mengira Susan mengetahui apa yang telah dilakukannya. Tidak heran jika wanita itu tidak memercayai sepatah kata pun yang diucapkannya. Hale merasa terjepit. Dia tahu dirinya tidak bisa kabur—tidak sempat. Dia berbisik pada Susan dengan putus asa, "Susan ... Strathmore telah membunuh Chartrukian!"

"Lepaskan dia," kata sang komandan dengan tenang.

"Dia tidak rnernercayairnu."

"Dasar kau bajingan pembohong! Kau telah mencuci otaknya. Kau memberitahunya apa yang sesuai dengan keinginanmu! Apakah dia tahu apa yang sebenarnya kau-rencanakan dengan Benteng Digital?"

"Dan apa itu?" tantang Strathmore.

Hale tahu, apa yang akan diucapkannya akan membebaskannya atau, kalau tidak, membunuhnya. Hale menarik napas panjang dan mulai berbicara. "Kau berencana untuk menambahkan sebuah celah pada Benteng Digital."

Kata-kata itu disambut dengan keheningan yang membingungkan dan dalam kegelapan. Hale sadar, dia telah mengenai sasarannya.

Tampaknya, ketenangan Strathmore yang tidak tergoyahkan sedang diuji. "Siapa yang mengatakan hal ini padamu?" tanyanya. Suaranya terdengar sedikit kasar.

"Aku membacanya," kata Hale dengan pongah sambil berusaha menikmati perubahan posisi tersebut. "Di dalam salah satu berkas Brainstorm milikmu."

"Tidak mungkin. Aku tidak pernah mencetak berkas Brainstormku."

"Aku tahu. Aku membacanya langsung dan account-

rnu."

Strathmore terlihat ragu-ragu. "Kau masuk ke ruanganku?"

"Tidak. Aku menyadapmu dan Node 3." Hale tertawa kecil. Dia sadar dirinya membutuhkan segala kemampuan bernegosiasi yang didapatkannya dan masa dinasnya di marmer agar bisa keluar dan Crypto dengan selamat.

Strathmore bergerak maju. Beretta miliknya teracung di dalam kegelapan. "Bagaimana kautahu tentang celahku?"

"Sudah kukatakan tadi. Aku menyadapmu." "Mustahil."

Hale mencibir pongah. "Salah satu masalah dan mempekerjakan yang terbaik, Komandan, adalah terkadang mereka lebih baik danmu."

"Anak muda," Strathmore mendesis marah, "aku tidak tahu dan mana kau mendapatkan informasi itu, tetapi kau telah kelewatan. Bebaskan Ms. Fletcher sekarang atau aku akan memanggil petugas keamanan dan menjeblos-kanmu ke penjara seumur hidup."

"Kau tidak akan melakukannya," kata Hale berterus terang. "Memanggil petugas keamanan akan menghancurkan rencanamu. Aku akan memberitahukan segalanya pada mereka." Hale terdiam. "Tetapi jika kaubiarkan aku keluar, aku tidak akan mengatakan sepatah kata pun tentang Benteng Digital."

"Tidak ada kesepakatan," balas Strathmore. "Aku menginginkan kunci sandi itu."

"Aku tidak memiliki kunci sandi apa pun!"

"Cukup sudah kebohonganmu!" teriak Strathmore. "Di mana kunci sandi itu?"

Hale menjepit leher Susan lagi. "Biarkan aku keluar, atau dia akan mati!"

TREVOR STRATHMORE telah banyak melakukan tawar-menawar berisiko tinggi sepanjang hidupnya. Dia sadar, Hale sekarang dalam kondisi yang sangat berbahaya. Knptografer muda itu telah tersudut, dan lawan yang tersudut adalah yang paling berbahaya—putus asa dan tidak bisa diduga. Strathmore sadar, langkah berikutnya sangat kritis. Nyawa Susan bergantung padanya—begitu pula masa depan Benteng Digital. Dia sadar, hal pertama yang harus dilakukannya adalah melepas ketegangan suasana saat itu. Setelah sekian lama, Strathmore mendesah dengan enggan. "Baiklah, Greg. Kau menang. Apa yang kauingin aku lakukan?"

Sunyi. Tampaknya untuk sesaat Hale tidak yakin bagaimana menangani nada suara Komandan yang terdengar ingin bekerja sama. Hale sedikit melonggarkan kepitannya pada leher Susan.

"B-baiklah Hale tergagap dan tiba-tiba suaranya bergetar. "Hal pertama yang kaulakukan adalah memberikan pistolmu padaku. Kalian berdua ikut denganku."

"Sebagai tawanan?" Strathmore tertawa dingin. "Greg, kau bisa melakukan yang lebih baik. Ada sekitar lusinan penjaga bersenjata di antara tempat ini dan lapangan parkir."

"Aku tidak bodoh," bentak Hale. "Aku akan menggunakan liftmu. Susan ikut denganku! Kau tinggal!"

"Aku benci mengatakan ini padamu," balas Strathmore, "tetapi liftku mati."

"Omong kosong!" bentak Hale. "Lift itu mendapat listrik dan bangunan utama. Aku telah melihat denahnya."

"Kami telah mencobanya," kata Susan tercekat dan berusaha membantu. "Lift itu mati."

"Kalian berdua penuh dengan omong kosong. Luar biasa!"

Hale mempererat kepitannya. "Jika lift itu mati, aku akan menggugurkan TRANSLTR dan mengembalikan tenaga listrik."

"Elevator itu memerlukan sebuah kata kunci," kata Susan dengan bersemangat.

"Tidak masalah." Hale tertawa. "Aku yakin sang komandan akan memberitahukannya. Iya, kan, Komandan?"

"Tidak akan," desis Strathmore.

Hale meledak marah. "Sekarang, dengarkan aku, Pak Tua—ini kesepakatannya. Kau akan membiarkan aku dan Susan menggunakan liftmu. Kami akan pergi dengan mobil selama beberapa jam, dan kemudian aku akan melepaskannya."

Strathmore merasa situasinya meruncing. Dia telah melibatkan Susan, dan dia harus membebaskannya. Suara Strathmore terdengar tenang. "Bagaimana dengan rencanaku dengan Benteng Digital?"

Hale tertawa. "Kau bisa menyelipkan celahmu—aku tidak akan mengatakan sepatah kata pun." Kemudian, suara Hale berubah mengancam. "Tetapi jika aku tahu kau mencariku, aku akan membeberkan semua cerita kepada pers. Aku akan memberitahukan bahwa Benteng Digital telah tercemar, dan aku akan menenggelamkan perusahaan terkutuk ini."

Strathmore mempertimbangkan tawaran Hale. Tawaran itu mudah dan sederhana. Susan tetap hidup, dan Benteng Digital akan memiliki sebuah celah. Selama Strathmore tidak mengejar Hale, celah itu akan tetap menjadi rahasia. Strathmore tahu, Hale tidak bisa menutup mulutnya untuk waktu yang lama. Tetapi tetap saja, pengetahuannya tentang Benteng Digital adalah satu-satunya jaminannya—mungkin dia akan menjadi lebih cerdas. Apa pun yang terjadi, Strathmore tahu bahwa nantinya Hale bisa disingkirkan jika perlu.

"Putuskan segera, Pak Tua!" tantang Hale. "Kami pergi atau tidak?" Lengan Hale mengepit Susan dengan erat.

Strathmore tahu, jika dia mengangkat telepon sekarang dan memanggil Bagian Keamanan, Susan akan terus hidup. Strathmore berani mempertaruhkan nyawanya. Dia bisa melihat skenario itu dengan jelas. Telepon itu akan mengagetkan Hale. Hale akan menjadi panik dan akhirnya knptografer muda itu akan berhadapan dengan sekelompok kecil tentara. Hale tidak akan bisa berbuat apa-apa. Setelah merasa ragu selama beberapa saat, Hale akan menyerah. Tetapi jika aku memanggil Bagian Keamanan, pikir Strathmore, rencanaku akan berantakan.

Hale mengepit lebih keras lagi. Susan menjerit kesakitan.

"Jadi, bagaimana?" Hale berteriak. "Apakah aku harus membunuhnya?" Strathmore mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Jika dia membiarkan Hale membawa Susan keluar dan Crypto, tidak akan ada jaminan. Lelaki itu mungkin akan berkendara untuk sesaat,

memarkir mobilnya di hutan. Dia mungkin mempunyai pistol .... Perut Strathmore bergolak. Tidak bias dipastikan apa yang terjadi sampai Hale membebaskan Susan ... jika dia membebaskannya. Aku harus menghubungi Bagian Keamanan, Strathmore memutuskan. Apa lagi yang bisa kulakukan?

Strathmore membayangkan Hale di pengadilan, membeberkan segalanya tentang Benteng Digital. Rencanaku akan berantakan. Pasti ada cara lain.

"Putuskan!" Hale berteriak sambil menyeret Susan ke arah tangga.

Strathmore tidak mendengarkan. Jika menyelamatkan Susan berarti menghancurkan rencananya, biarlah—tidak ada yang lebih berharga daripada Susan. Susan Fletcher bukanlah orang yang dapat Strathmore korbankan.

Hale memelintir tangan Susan ke belakang dan memiting lehernya ke salah satu SISI. "Ini kesempatan terakhirmu, Pak Tua! Berikan pistol itu!"

Pikiran Strathmore terus berpacu. Selalu ada pilihan lain! Akhirnya Strathmore berbicara—dengan pelan dan sedih. "Tidak, Greg, maaf. Aku tidak bisa melepaskanmu."

Hale tercekat kaget. "Apa!"

"Aku akan menghubungi Bagian Keamanan."

Susan terengah. "Komandan! Jangan!"

Hale mempererat kepitannya. "Jika kau memanggil Bagian Keamanan, dia akan mati!"

Strathmore menarik telepon seluler dan ikat pinggangnya dan menyalakannya. "Greg, kau hanya menggertak."

"Kau tidak akan pernah melakukannya!" teriak Hale. "Aku akan berbicara! Aku akan menghancurkan rencanamu! Sebentar lagi kau akan mencapai impianmu. Menguasai seluruh data di dunia! Tidak akan ada lagi batasan—hanya ada informasi gratis. Ini kesempatan seumur hidup! Kau pasti tidak ingin kehilangan itu!"

Suara Strathmore bagai baja. "Kita lihat saja nanti."

"Tetapi—tetapi bagaimana dengan Susan?" tanya Hale tergagap. "Jika kau menelepon, dia akan mati!"

Strathmore bersikeras. "Itu risiko yang kuambil."

"Omong kosong! Kau lebih menginginkannya dibandingkan dengan Benteng Digital! Aku kenal kau! Kau tidak akan mengambil risiko itu!"

Susan mulai memprotes marah, tetapi Strathmore mengalahkannya. "Anak muda! Kau tidak kenal aku! Aku mengambil risiko untuk hidup. Jika kau ingin bermain kasar, ayo!" Strathmore mulai memencet tombol pada teleponnya. "Kau salah menilaiku! Tidak ada yang boleh mengancam nyawa pegawaiku dan keluar dengan bebas!" Strathmore mengangkat telepon itu dan berteriak ke corong telepon seluler itu. "Operator! Hubungkan dengan

Bagian Keamanan!"

Hale mulai memelintir leher Susan. "A-aku akan membunuhnya. Aku bersumpah!"

"Kau tidak akan melakukannya!" seru Strathmore. "Membunuh Susan hanya akan memperkeruh suasana-" Strathmore berhenti dan menekan telepon itu ke mulutnya. "Bagian Keamanan! Ini Komandan Treuor Strathmore. Di Crypto ada seseorang yang ditawan!

Kirimkan beberapa petugas kemari! Va, sekarang, sialan! Kita juga mempunyai masalah dengan pembangkit tenaga listrik. Aku ingin tenaga listrik disalurkan kemari dan segala sumber yang ada di luar. Aku menginginkan semua sistem berfungsi dalam waktu lima menit. Greg Hale telah membunuh seorang petugas Sys-Sec juniorku. Sekarang dia sedang menawan knptografer seniorku. Kau bebas menggunakan gas air mata jika perlu! Jika Mr. Hale tidak mau bekerja sama, kirim penembak jitu untuk menembaknya. Aku yang akan bertanggung jawab penuh. Lakukan sekarang!"

Hale berdiri tidak bergerak—tampaknya dia lemas *karena* tidak percaya. Cengkeramannya pada Susan menjadi longgar.

Strathmore mematikan teleponnya dan memasukkannya kembali ke ikat pinggangnya. "Giliranmu sekarang, Greg."

***

81

DAVID BECKER, dengan pandangan kabur, berdiri di samping bilik telepon umum di bandara. Walaupun wajahnya terbakar dan merasa sedikit mual, semangatnya kembali bangkit. Semuanya telah berlalu. Benar-benar berlalu. Dia akan pulang. Cincin di tangannya adalah barang yang selama ini dicarinya. Dia mengangkat tangannya ke arah lampu dan memicingkan matanya ke arah cincin emas tersebut. Dia tidak bisa melihat dengan baik untuk membaca, tetapi ukiran pada cincin tersebut tidak tampak seperti bahasa Inggris. Simbol pertama mungkin Q, O, atau nol. Matanya terlalu perih untuk membaca dengan baik. Dia mempelajari beberapa karakter pertama pada cincin itu. Karakter-karakter tersebut tidak masuk akal. *Inikah masaiah keamanan nasionai itu ?*

Becker melangkah masuk ke dalam bilik telepon itu dan memutar nomor Strathmore. Sebelum dia memutar kode internasional, Becker mendengar sebuah suara rekaman. "Todos los circuitos estan ocupados," kata suara dalam rekaman itu. "Silakan akhiri sambungan ini dan coba sekali lagi." Becker mengernyit dan memutuskan sambungan itu. Dia lupa bahwa mendapatkan sambungan internasional dan Spanyol sama seperti permainan roulette. Semuanya bergantung pada waktu dan keberuntungan. Becker harus mencoba beberapa menit lagi.

Becker berjuang untuk mengabaikan rasa perih menyengat yang berangsur berkurang di matanya. Megan telah memberitahunya bahwa menggosok-gosok matanya akan memperburuk keadaan. Becker tidak bisa membayangkan hal itu. Dengan tidak sabar, dia mencoba menelepon lagi. Masih tidak ada hubungan. Becker tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Matanya benar-benar panas. Dia harus membilasnya dengan air. Strathmore bisa menunggu satu atau dua menit lagi. Dalam keadaan setengah buta, Becker menuju kamar kecil.

Bayangan kabur dan kereta pembersih masih tampak di depan pintu kamar kecil pria, jadi Becker kembali menuju pintu yang bertanda DAMAS. Dia merasa mendengar suara dan dalam. Dia mengetuk. "Hola?"

Sunyi.

Mungkin Megan, pikir Becker. Gadis itu masih mempunyai waktu lima jam sebelum pesawatnya terbang dan dia tadi bilang akan menggosok tangannya sampai bersih.

"Megan?" panggil Becker. Dia mengetuk lagi. Tidak ada jawaban. Dia mendorong pintu tersebut. "Halo?" Becker melangkah masuk. Kamar kecil itu tampak kosong. Becker mengangkat bahunya dan berjalan ke arah wastafel.

Wastafel itu masih tetap kotor, tetapi airnya dingin. Becker merasakan pon-ponnya mengencang saat dia membasuh wajahnya. Rasa perih yang dirasakannya mulai berkurang dan pandangannya yang berkabut secara perlahan mulai menjadi lebih jelas. Becker melihat bayangannya sendiri pada cermin. Tampangnya seperti habis menangis selama berhari-hari.

Setelah mengeringkan matanya dengan lengan jasnya, Becker tiba-tiba menyadari sesuatu. Dalam segala kehebohan yang terjadi, dia telah melupakan di mana dirinya berada. Dia berada di bandara! Di suatu tempat di luar sana, di dalam salah satu dan ketiga hanggar pesawat pribadi di bandara Seuilla, sebuah pesawat Learjet 60 sedang menanti untuk membawanya pulang. Sang pilot sudah mengatakannya dengan jelas.*Saya diperintahkan untuk menunggu di sini sampai Anda kembali.*

Ini benar-benar sulit dipercaya, pikir Becker. Setelah semua yang terjadi, dia kembali ke tempat dia mulai. Apa lagi yang kutunggu? Becker tertawa. *Aku yakin pilot itu bisa mengirimkan pesan kepada Strathmore.*

Sambil terkekeh sendiri, Becker berkaca dan merapikan dasinya. Dia baru saja akan pergi ketika dia melihat ada sesuatu di belakangnya melalui bayangan dalam cermin. Dia berbahk. Benda yang menonjol dan salah satu pintu bilik yang setengah terbuka itu tampak seperti ujung tas Megan.

"Megan?" Becker memanggil. Tidak ada jawaban. *"Megan?"*

Becker berjalan mendekat. Dia mengetuk pintu bilik itu dengan keras. Tidak ada jawaban. Dengan perlahan dia mendorong pintu tersebut. Daun pintunya bergerak terbuka.

Becker berusaha untuk tidak berteriak. Megan berada di dalam bilik kamar kecil tersebut. Mata gadis itu membelalak ke atas. Tepat di tengah dahinya terdapat sebuah lubang bekas peluru yang mengucurkan darah ke wajahnya.

"Oh, Tuhan!" Becker berteriak dengan terkejut.

"Esta rnuerta," sebuah suara yang nyaris bukan suara manusia berbicara dan arah belakang Becker. "Dia telah mati."

Ini seperti mimpi. Becker berbahk.

"Senor Becker? tanya suara yang mengerikan itu.

Dengan bingung, Becker mengamati pria yang sedang berjalan masuk ke dalam kamar kecil itu. Orang itu tampaknya tidak terlalu asing. "Soy Hulohot," kata pembunuh itu.

"Saya Hulohot." Katakatanya yang tidak jelas terdengar berasal dan rongga perutnya. Hulohot menyodorkan tangannya. "El anillo. Cincin itu."

Becker menatap kosong.

Hulohot memasukkan tangannya ke dalam kantong dan mengeluarkan sebuah pistol. Dia mengangkat senjata itu dan menodongkannya ke arah kepala Becker. "El anillo."

Dengan cepat dan jelas, Becker merasakan sesuatu yang belum pernah dialaminya sebelumnya. Seolah diperingatkan oleh naluri untuk bertahan hidup dan alam bawah sadarnya, setiap otot pada badannya bergerak secara bersamaan. Dia melompat ke udara

saat sebutir peluru terlontar keluar dan pistol Hulohot. Dia jatuh di atas badan Megan. Peluru tersebut menghantam dinding di belakangnya.

"Mierda!" geram Hulohot. Entah bagaimana, Becker telah berhasil mengelak dan tembakannya. Pembunuh itu bergerak maju.

Dauid Becker berusaha bangkit dan tubuh remaja yang telah tewas itu. Dia mendengar suara langkah kaki. Suaranapas. Suara pistol yang dikokang.

"Adios," bisik Hulohot sambil menerobos maju dan mengayunkan pistolnya ke dalam bilik.

Pistol itu meletus. Ada sesuatu yang berwarna merah melayang di udara, tetapi bukan darah. Benda lain. Sebuah benda yang tiba-tiba muncul, melayang keluar dan bilik, dan menghantam dada pembunuh itu. Akibatnya, pistol sang pembunuh meletus satu detik lebih cepat. Benda tersebut adalah tas Megan.

Becker mendobrak keluar dan dalam bilik. Dia menghambur ke dada pembunuh itu dan mendorongnya ke arah wastafel. Terdengar suara pecahan yang amat keras. Cermin di kamar kecil itu hancur. Pistol si pembunuh terjatuh. Kedua pria itu jatuh ke lantai. Becker melepaskan dirinya dan kabur ke arah pintu keluar. Hulohot menggapai pistolnya, berbahk, dan menembak. Pelurunya menancap pada daun pintu yang terbanting menutup.

Ruang luas di bandara yang kosong itu tampak bagaikan hamparan gurun yang tak terseberangi di depan Becker. Kakinya bergerak lebih cepat dan yang dibayangkannya.

Saat masuk ke dalam pintu putar itu, Becker mendengar sebuah letusan tembakan dan arah belakang. Panel kaca di depannya hancur berkeping-keping bagaikan hujan beling. Becker mendorong bingkai pintu itu dengan bahunya dan pintu itu bergerak maju. Sesaat kemudian dia terlontar ke arah trotoar di luar.

Ada sebuah taksi yang sedang menunggu. "Dejame entrar!" teriak Becker sambil menggedor pintu taksi yang terkunci itu. "Biarkan aku masuk!" Pengemudi itu menolak karena dia sedang menunggu penumpang berkacamata dengan bingkai kawat itu. Becker berbahk dan melihat Hulohot dengan pistol di tangan sedang menyeberangi ruang luas bandara tersebut. Becker melihat ke arah Vespa kecilnya di atas trotoar.*Matilah aku.*

Hulohot menerjang keluar dan pintu berputar itu dan melihat Becker berusaha menyalakan Vespanya dengan siasia. Hulohot tersenyum dan mengangkat senjatanya.

Choke-nya! Becker menarik tuas di dekat tangki bensin Vespa tersebut. Kemudian, dia mencoba menyalakan motor itu lagi. Motor tersebut terbatuk dan mati.

"El anillo. Cincin itu." Suara Hulohot mendekat.

Becker menengadah. Dia melihat laras pistol itu. Ruang pelurunya sedang berputar. Becker menjejakkan kakinya ke pedal starter sekali lagi.

Tembakan Hulohot meleset dan kepala Becker saat motor kecil itu menyala dan meluncur maju. Becker berpegangan kencang pada motornya saat kendaraan tersebut meloncat turun dan tepi jalan yang berumput dan bergerak oleng di dekat pojok bangunan bandara ke arah landasan pacu.

Dengan marah Hulohot berlari ke arah taksi yang sedang menunggu. Beberapa detik kemudian, si sopir taksi tergeletak di jalan sambil menyaksikan kendaraannya menderu di balik kabut asap.

***

82

SAAT GREG Hale sadar akan implikasi telepon sang komandan ke Bagian Keamanan, kriptografer muda itu merasa lemas karena panik. *Bagian Keamanan sedang menuju kemari,'* Cengkeramannya pada Su- san mulai melonggar. Hale tersadar dan kembali mempererat cengkeramannya pada bagian tengah tubuh Susan.

"Lepaskan aku!" jerit Susan. Suaranya bergema ke seluruh kubah.

Pikiran Hale kalang kabut. Telepon sang komandan telah mengejutkannya.*Strathmore menghubungi Bagian Keamanan,' Dia mengorbankan rencananya untuk Benteng Digital!*

Hale tidak pernah membayangkan sang komandan akan melepaskan Benteng Digital. Celah itu adalah kesempatan sekali seumur hidup.

Saat gelombang panik menyerangnya, pikiran Hale seolah mempermainkan dirinya sendiri. Dia melihat laras Beretta Strathmore ke mana pun dia memandang. Dia mulai berputar sambil mendekap Susan untuk menangkis tembakan sang komandan. Karena takut, Hale dengan membabi buta menyeret Susan ke dekat tangga. Dalam lima menit, lampu akan kembali menyala, pintu-pintu akan terbuka, dan pasukan SWAT akan berhamburan masuk.

"Kau menyakitiku!" Susan tercekat. Dia terengah-engah sambil berusaha mengimbangi gerakan Hale yang berputar.

Hale mempertimbangkan untuk melepaskan Susan dan berlari ke arah lift Strathmore, tetapi itu sama saja dengan bunuh diri. Dia tidak memiliki kata kunci lift itu. Selain itu, saat dirinya berada di luar NSA tanpa seorang sandera, dia tahu dia akan segera mati. Bahkan mobil Lotus miliknya tidak akan bisa menyaingi armada helikopter NSA. *Susan adalah satu-satunya hal yang membuat Strathmore tidak meledakkan aku di jalan.*

"Susan," kata Hale sambil menyeret Susan ke arah tangga. "Ikut aku! Aku bersumpah tidak akan menyakitimu!"

Ketika Susan memberontak, Hale sadar dirinya berada dalam masalah. Bahkan jika dia bisa membuka pintu lift Strathmore dan membawa serta Susan, wanita itu pasti akan terus meronta saat mereka berdua keluar dan gedung. Hale sepenuhnya sadar bahwa lift Strathmore hanya berhenti pada satu tempat. "Jalan Bawah Tanah," sebuah akses bawah tanah berbentuk labirin yang khusus dilewati oleh para petinggi secara rahasia. Hale tidak ingin tersesat di koridor bawah tanah NSA bersama seorang sandera yang meronta-ronta. Itu benar-benar akan menjadi jebakan maut. Bahkan jika dia berhasil keluar, Hale sadar dia tidak memiliki senjata. Bagaimana dia akan menyeret Susan melintasi lapangan parkir? Bagaimana dia akan menyetir?

Suara seorang profesor strategi militer sewaktu Hale masih berada di marinir memberinya jawaban:

Gunakanlah kekerasan, suara tersebut mengingatkan, *dan kau akan merasakan perlawanan. Tetapi jika kau bisa meyakmDI kan seseorang untuk berpikir seperti yang kaukehendaki, kau akan mendapatkan seorang sekutu.*

"Susan," Hale berkata, "Strathmore adalah pembunuh. Kau dalam bahaya di sini!"

Tampaknya Susan tidak mendengarkan. Hale sadar apa yang dilakukannya itu konyol. Strathmore tidak mungkin menyakiti Susan, dan Susan tahu itu.

Hale berusaha melihat di dalam kegelapan dan ber-tanyatanya di mana sang komandan bersembunyi. Strathmore tibatiba terdiam, membuat Hale bertambah panik. Dirinya merasa terdesak oleh waktu. Bagian Keamanan akan segera tiba.

Dengan sekuat tenaga, Hale merangkul pinggang Susan dan menariknya ke atas tangga. Susan berusaha melawan dengan mencantelkan kakinya pada anak tangga pertama, tetapi tidak ada gunanya. Hale jauh lebih kuat.

Dengan berhati-hati, Hale menaiki tangga dengan berjalan mundur sambil menyeret Susan. Mendorong wanita itu naik mungkin akan lebih mudah, tetapi bagian ujung tangga di atas diterangi oleh cahaya monitor Strathmore. Jika Susan naik lebih dahulu, Strathmore akan bisa menembak punggung Hale dengan leluasa. Dengan menyeret Susan di depannya, Hale memiliki seorang perisai manusia di antara dirinya dan lantai Crypto.

Kira-kira sepertiga jalan menuju ke atas, Hale merasakan ada gerakan pada bagian dasar tangga. *Strathmore sedang bergerak!* "Jangan coba-coba, Komandan," desis Hale. "Kau hanya akan membuat Susan terbunuh."

Hale menanti. Tetapi hanya ada kesunyian. Dia mendengar dengan cermat. Tidak ada apa-apa. Tidak ada gerakan di bagian bawah tangga. Apakah dia tadi hanya berkhayal? Tidak penting. Strathmore tidak akan berani mengambil risiko menembak selama Hale terhalang oleh Susan.

Tetapi saat Hale bergerak ke atas tangga sambil menyeret Susan, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Ada sebuah suara berdebam lembut pada akhir anak tangga di belakangnya. Hale berhenti. Adrenalinnya mengalir kencang. Apakah Strathmore berhasil menyelinap ke atas? Nalurinya mengatakan bahwa Strathmore masih berada di*bawah* tangga. Tetapi kemudian, dengan tiba-tiba, suara itu terdengar lagi—lebih keras sekarang. Terdengar sebuah langkah di bagian atas!

Dengan ngeri, Hale menyadari kesalahannya. *Strathmore sedang berdiri di belakangku! Dia bisa menembak punggungku dengan leluasa!* Dengan putus asa, Hale memutar Susan ke bagian depannya dan mulai menuruni tangga.

Saat Hale mencapai anak tangga terakhir di bawah, dia menatap dengan liar ke atas dan berteriak, "Mundur, Strathmore! Mundur, atau aku akan mematahkan-"

Di bagian bawah tangga, bagian pegangan Beretta melayang di udara dan menghantam tengkorak Hale.

Ketika Susan melepaskan dirinya dan Hale yang roboh, dia berputar dengan bingung. Strathmore menggapai dan menariknya, lalu mendekap badannya yang gemetar. "Syyy, "Strathmore menenangkan. "Ini aku. Kau baik-baik saja."

Tubuh Susan bergetar. "Ko ... mandan," kata Susan terengah dan dengan bingung. "Saya pikir ... saya pikir

Anda berada di lantai atas ... saya mendengar

"Sekarang tenanglah," bisik sang komandan. "Tadi aku melemparkan sepatuku ke atas."

Susan tertawa dan menangis pada saat yang bersamaan. Sang komandan baru saja menyelamatkan hidupnya. Sambil berdiri di dalam kegelapan, Susan merasa sangat lega. Tetapi walaupun begitu, dia bukannya tidak merasa bersalah. Bagian Keamanan sedang menuju kemari. Dia dengan bodohnya telah membiarkan Hale menawannya dan menggunakan dinDInya untuk melawan Strathmore. Susan sadar, sang komandan telah

membayar mahal untuk menyelamatkan nyawanya. "Saya minta maaf," katanya. "Untuk apa?"

"Rencana Anda dengan Benteng Digital ... sudah hancur."

Strathmore menggeleng. "Sama sekali tidak."

"Tetapi ... tetapi bagaimana dengan Bagian Keamanan? Mereka akan segera tiba. Kita tidak mempunyai waktu untuk-"

"Bagian Keamanan tidak akan kemari, Susan. Kita mempunyai banyak waktu.

Susan menjadi bingung. *Tidak akan kemari?* "Tetapi tadi Anda menelepon

Strathmore terkekeh. "Tipuan kuno. Aku tadi berpura-pura menelepon."

***

83

TIDAK DIRAGUKAN lagi, Vespa Becker adalah kendaraan terkecil yang pernah melintas di landasan pacu Sevilla. Dengan kecepatan penuh pada 50 mil per jam, suaranya lebih mirip mesin gergaji listrik daripada sepeda motor. Malangnya, kecepatan tersebut tidak cukup untuk terbang.

Pada kaca spionnya, Becker melihat taksi tersebut muncul dari bagian landasan pacu yang gelap, kira-kira empat ratus kaki di belakangnya. Dengan cepat taksi tersebut menyusulnya. Becker menatap ke depan. Sekitar setengah mil jauhnya di depan, hanggar pesawat terlihat berdiri dengan latar belakang langit malam. Becker bertanya-tanya apakah dengan jarak itu taksi tersebut bisa mengejarnya. *Ah, Susan bisa menghitung hai tersebut dengan cepat,* David terkenang kekasihnya. Tiba-tiba dia merasa takut luar biasa.

Becker menundukkan kepalanya dan memutar gas setir semaksimal mungkin. Vespa itu melaju pada kecepatan tertinggi. Becker menduga kecepatan taksi di belakangnya mencapai sembilan puluh mil per jam, dua kali kecepatannya. Dia menatap ke arah tiga bangunan yang berdiri di kejauhan. *Yang di tengah. Itulah tempat Learjet itu berada.*Terdengar sebuah suara tembakan.

Peluru itu tertanam di dalam landasan pacu beberapa yard di belakang Becker. Dia menoleh ke belakang. Pembunuh itu sedang melongok dan jendela taksi dan berusaha membidik ke arahnya. Becker berkelit dan kaca spionnya meledak hancur. Dia bisa merasakan getaran tembakan itu pada gagang setirnya. Dia menundukkan badannya ke sepeda motornya. *Tuhan, tolong aku, aku tidak, bisa lolos!*

Aspal di depan Vespa Becker bertambah terang sekarang. Taksi itu semakin dekat. Lampu depannya rnen-ciptakan bayangan seram di atas landasan pacu. Pistol pembunuh itu meletus lagi. Sebuah peluru menyerempet lambung sepeda motor Becker.

Becker berusaha agar tidak oleng. *Aku harus mencapai hanggar itu!* Dia bertanya-tanya apakah pilot Learjet itu bias melihat kedatangannya. Apakah pilot itu memiliki senjata? *Apakah dia bisa membuka pintu pesawat tepat pada waktunya?* Tetapi ketika Becker mendekati hanggar yang terbuka lebar dan terang itu, dia sadar pertanyaannya tidak ada gunanya. Pesawat Learjet itu tidak kelihatan di mana-mana. Dia berusaha melihat de-ngan pandangannya yang kabur sambil berharap dirinya hanya sedang berhalusinasi. Tetapi ternyata tidak. Hanggar itu kosong melompong. *Ya Tuhan! Di mana pesawat itu?*

Ketika kedua kendaraan itu melesat masuk ke dalam hanggar kosong tersebut, Becker dengan nekat mencari jalan kabur. Tetapi tidak ada satu pun. Dinding dan lembaran logam yang bergelombang pada belakang bangunan itu tidak memiliki pintu maupun jendela. Taksi itu melaju di SISI Becker. Saat dia menoleh ke km, Hulohot sedang mengangkat pistolnya.

Refleks menguasai diri Becker. Dia menginjak remnya keras-keras. Tetapi kecepatannya hampir tidak berkurang. Lantai hanggar itu licin oleh minyak sehingga Vespa itu tergelincir ke depan.

Dan sisinya terdengar suara mendecit keras saat taksi tersebut direm dan ban-bannya yang botak meluncur di atas permukaan yang licin. Hanya beberapa inci di sebelah km Vespa Becker yang tergelincir, mobil itu berputar di dalam gumpalan kabut asap pembuangan dan asap karet yang terbakar.

Pada posisi yang saling bersebelahan, kedua kendaraan itu meluncur tak terkendali dan akan menabrak bagian belakang hanggar itu. Becker dengan nekat menginjak rem, tetapi tidak ada gunanya. Dia merasa seperti melaju di atas es. Di depannya, dinding logam tampak semakin mendekat. Segalanya terjadi begitu cepat. Saat taksi itu berputar bagai spiral di sampingnya, Becker menghadap dinding dan bersiap-siap menghadapi tubrukan.

Kemudian terdengar suara tabrakan antara baja dan logam bergelombang yang memekakkan telinga. Tetapi tidak ada rasa sakit. Tiba-tiba Becker mendapati dirinya di udara terbuka, masih di atas Vespanya, dan terpantul-pantul di atas lapangan berumput. Seolah-olah dinding belakang hangar di depannya tadi menghilang. Taksi itu masih berada di sisinya sambil melaju dengan gerakan zig-zag di atas lapangan. Selembar logam bergelombang dan dinding belakang hangar itu terbang di atas atap taksi dan melayang di atas kepala Becker.

Dengan jantung yang berpacu, Becker rnernacu Vespanya dan melaju ke dalarn kegelapan malam.

***

84

JABBA MENDESAH senang saat dia menyelesaikan patrian terakhirnya. Dia mematikan alat soldernya, meletakkan pen lampunya, dan berbaring beberapa saat di dalam komputer raksasa yang gelap itu. Jabba merasa lelah. Lehernya pegal. Pekerjaan di dalam selalu menyesakkan, apalagi untuk seseorang seukuran badannya.

Dan mereka terus membuat ukuran yang lebih kecil lagi, pikirnya.

Saat Jabba memejamkan matanya untuk bersantai, seseorang di luar menarik sepatu botnya.

"Jabba! Keluar!" teriak suara seorang wanita.

Midge menemukanku. Jabba mengerang.

"Jabba! Keluar!"

Dengan enggan Jabba menggeliat keluar. "Demi Tuhan, Midge! Sudah kuberi tahu-" Tetapi itu bukan Midge. Jabba menengadah dan terkejut. "Soshi?"

Soshi Kuta adalah sebuah "kabel berjalan" dengan bobot sembilan puluh pon. Dia adalah tangan kanan Jabba. Dia seorang teknisi Sys-Sec yang cerdas lulusan MIT. Soshi sering bekerja larut rnalarn bersama Jabba dan tampaknya merupakan satusatunya anggota staf

yang tidak terintimidasi oleh Jabba. Soshi menatap Jabba dan bertanya, "Kenapa kau tidak menjawab teleponmu? Ataupun panggilan seranta danku?"

"Seranta danrnu?" ulang Jabba. "Kupikir itu-" "Sudahlah. Sesuatu yang aneh sedang terjadi di bank data utama."

Jabba memeriksa jamnya. "Aneh?" Sekarang dia mulai khawatir. "Bisakah kau lebih jelas lagi?"

Dua menit kemudian, Jabba berlari di sepanjang lorong menuju bank data.

***

85

GREG HALE tergeletak meringkuk di atas lantai Node 3. Strathmore dan Susan baru saja menyeret pria itu melintasi Crypto dan mengikat tangan serta kakinya dengan kabel lebar dari mesin cetak laser yang ada di dalam Node 3.

Susan masih terkesima akan manuver cerdik yang baru saja dilakukan oleh sang komandan. *Dia berpura-pura menelepon!* Agaknya Strathmore telah memerdayai Hale, menyelamatkan Susan, dan mendapatkan waktu untuk menulis ulang Benteng Digital.

Susan melirik ke arah kriptografer yang terikat itu dengan gelisah. Napas Hale terdengar berat. Strathmore duduk di sofa dengan pistol Beretta di atas pangkuannya. Susan kembali memerhatikan komputer Hale dan melanjutkan rangkaian pencarian acaknya.

Rangkaian pencarian keempatnya mulai bekerja dan kembali dengan tangan hampa. "Masih belum beruntung," Susan mendesah. "Mungkin kita harus menunggu sampai David menemukan salinan milik Tankado."

Strathmore memandang Susan dengan tatapan tidak setuju. "Jika Dauid gagal, dan kunci sandi Tankado jatuh ke tangan yang salah

Strathmore tidak perlu menyelesaikan kata-katanya. Susan mengerti. Kunci sandi milik Tankado akan tetap berbahaya sampai berkas Benteng Digital di internet digantikan dengan uersi Strathmore yang sudah dimodifikasi.

"Setelah kita melakukan penukaran," kata Strathmore, "aku tidak peduli ada berapa kunci sandi yang beredar. Lebih banyak, lebih baik." Strathmore memberi isyarat kepada Susan untuk terus mencari. "Sebelum hal itu terjadi, kita harus berpacu dengan waktu."

Susan membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi katakatanya tertelan oleh sebuah suara yang memekakkan telinga. Kesunyian Crypto dirusak oleh sebuah sirene peringatan dan lantai bawah tanah. Susan dan Strathmore saling bertukar pandangan dengan bingung.

"Apa itu?" teriak Susan di sela-sela suara sirene itu.

"TRANSLTR!" balas Strathmore berteriak. Dia kelihatan cemas. "Mesin itu terlalu panas! Mungkin Hale benar tentang tenaga cadangan yang tidak bisa mengaktifkan freon."

"Bagaimana dengan pengguguran secara otomatis?"

Strathmore berpikir sejenak, kemudian berteriak, "Pasti ada yang konslet." Sebuah lampu sirene kuning menyala berputar-putar di atas lantai Crypto dan memancarkan cahaya bergelombang ke wajah Strathmore.

"Harus Anda gugurkan!" teriak Susan.

Strathmore mengangguk. Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika tiga juta prosesor silikon menjadi terlalu panas dan terbakar. Strathmore harus naik ke atas, ke komputernya, dan menggugurkan proses pemecahan Benteng Digital—terutama sebelum siapa pun dan luar Crypto mengeDI tahui masalah ini dan memutuskan untuk mengirimkan pasukan bala bantuan.

Strathmore melihat ke arah Hale yang masih tidak sadarkan diri. Dia meletakkan pistol Berettanya di atas meja dekat Susan dan berteriak di antara bunyi sirene, "Aku akan segera kembali!" Saat Strathmore menghilang melalui lubang pada dinding Node 3, dia menoleh ke belakang dan berteriak, "Temukan kunci sandi itu untukku!"

SUSAN MENATAP hasil pencarian kunci sandi yang sia-sia dan berharap Strathmore bertindak cepat dan segera menggugurkan proses pemecahan Benteng Digital. Bunyi bising dan cahaya di Crypto terasa bagaikan sebuah peluncuran peluru kendali.

Di atas lantai, Hale mulai bergerak. Bersama dengan setiap bunyi sirene, Hale mengernyit. Susan terkejut sendiri ketika dia meraih Beretta di atas meja. Hale membuka mata dan melihat Susan sedang berdiri di atasnya dengan pistol tertodong di bagian selangkangannya.

"Di mana kunci sandi itu?" tanya Susan.

Hale kesulitan mengenali keadaan sekelilingnya. "Apa-apa yang terjadi?"

"Kau mengacaukannya. Itulah yang terjadi. Sekarang, di mana kunci sandi itu?"

Hale berusaha menggerakkan lengannya, tetapi ternyata dirinya terikat. Wajahnya menjadi panik. "Lepaskan aku!"

"Aku membutuhkan kunci sandi itu," ulang Susan. "Aku tidak memilikinya! Lepaskan aku!" Hale berusaha berdiri, tetapi dia bahkan tidak bisa berguling.

Susan berteriak di antara suara sirene. "Kaulah North

Dakota, dan Ensei Tankado memberimu salinan kunci sandinya. Aku membutuhkannya sekarang!"

"Kau gila!" teriak Hale. "Aku bukan North Dakota!" Dia berjuang dengan sia-sia untuk melepaskan dirinya. Susan membentak dengan marah, "Jangan bohong padaku. Kenapa semua surat North Dakota ada di dalam account-rnu?"

"Sudah kukatakan tadi!" jawab Hale sementara sirene masih terus berbunyi. "Aku menyadap Strathmore! Email di dalam account-ku adalah salinan dan account Strathmore—email yang dicuri COMINT dan Tankado!"

"Omong kosong!" Kau tidak pernah bisa menyadap *account* Komandan!"

"Kau tidak mengerti!" teriak Hale. "Sudah ada penyadap di dalam *account*Strathmore!" Hale berbicara di antara suara sirene. "Seseorang *telah* meletakkan penyadap itu di sana. Aku rasa Direktur Fontaine yang melakukannya! Aku hanya menebeng! Kau harus memercayaiku! Itulah ceritanya bagaimana aku bisa mengetahui rencana Strathmore untuk menulis ulang Benteng Digital! Aku telah membaca BrainStormsnya!"

BramStorrns? Susan terdiam. Tidak diragukan lagi, Strathmore telah membuat garis besar rencananya untuk Benteng Digital dengan menggunakan peranti lunak BramStorrns. Jika ada yang bisa menyadap account Strathmore, orang itu bisa mendapatkan semua informasi yang ada ....

"Menulis ulang Benteng Digital adalah hal yang *gila!"* teriak Hale. "Kau tahu benar implikasinya—akses *penuh* oleh NSA!" Suara sirene bergaung keras dan menenggelamkan suara Hale, tetapi Hale bagai kerasukan. "Kau pikir kita siap bertanggung jawab? Kau pikir *ada* yang

bisa? Ini benar-benar picik! Kau mengatakan pemerintah kita memikirkan kepentingan *rakyat?* Bagus! Tetapi apa yang terjadi ketika pemerintahan yang akan datang *tidak* memikirkan kepentingan kita semua! Teknologi ini *abadi!"*

Susan hampir tidak bisa mendengar Hale. Suara ribut di Crypto benar-benar membuat tuh.

Hale berjuang untuk membebaskan dirinya. Dia menatap mata Susan dan terus berteriak. "Bagaimana rakyat sipil akan membela diri mereka terhadap polisi ketika orang-orang yang berkuasa bisa mengakses semua saluran komunikasi mereka? Bagaimana rakyat bisa merencanakan sebuah pemberontakan?"

Susan sudah pernah mendengar argumen seperti itu berulang kali. Argumen tentang pemerintahan yang akan dating merupakan keluhan rutin dan EFF.

"Strathmore harus dihentikan!" jerit Hale di antara suara sirene. "Aku bersumpah aku akan melakukannya. Itulah yang telah kulakukan seharian—mengawasi account Strathmore, menunggunya bertindak sehingga aku bisa mencatat proses penukaran itu. Aku membutuhkan bukti—bukti bahwa Strathmore telah menambahkan sebuah celah. Maka dan itu, aku menyalin semua email Strathmore ke dalam account-ku. Sudah terbukti dia sedang mengawasi Benteng Digital. Aku berencana membeberkan informasi ini kepada pers."

Jantung Susan terloncat. Apakah dia tidak salah *dengar? Apakah itu mungkin?*Jika Hale sudah mengetahui rencana Strathmore untuk mengedarkan versi tercemar dan Benteng Digital, dia bisa menunggu hingga seluruh dunia menggunakan alogaritma tersebut dan kemudian menjatuhkan bomnya— lengkap dengan bukti-bukti yang ada!

Susan dapat membayangkan judul depan pada surat-surat *kabar:*KRIPTOGRAFER GREG HALE MENYINGKAP RENCANA RAHASIA A.S. UNTUK MENGENDALIKAN INFORMASI GLOBAL!

Apakah peristiwa Skipjack berulang kembali? Menyingkap celah NSA untuk kedua kali akan membuat Greg Hale jauh lebih terkenal dan yang bisa diimpikan oleh knptografer muda itu sendiri. Hal itu juga akan menenggelamkan NSA. Susan tiba-tiba bertanya-tanya apakah mungkin Hale sedang mengatakan yang sebenarnya. Tidak! Susan memutuskan. Tentu saja tidak.

Hale terus memohon. "Aku menggugurkan program pelacakmu karena kupikir kau sedang menyelidiki aku! Kupikir kau mencurigai bahwa Strathmore sedang disadap! Aku tidak ingin kau mencari tahu tentang kebocoran tersebut dan menemukan aku."

Hal itu masuk akal, tetapi tidak mungkin. "Lalu kenapa kau membunuh Chartrukian?" bentak Susan.

"Aku tidak melakukannya!" jerit Hale mengalahkan suara bising sirene. "Strathmorelah yang mendorong Chartrukian! Aku melihat semuanya dan bawah! Waktu itu Chartrukian hendak menghubungi bagian Sys-Sec dan merusak rencana Strathmore untuk menambahkan celah tersebut!"

Hale hebat, pikir Susan. Dia bisa mengarang semua dengan baik.

"Lepaskan aku!" pinta Hale. "Aku tidak melakukan apaapa!"

"Tidak *melakukan* apa-apa?" Susan berteriak sambil bertanya-tanya kenapa Strathmore begitu lama. "Kau dan Tankado telah menyandera NSA. Paling tidak sebelum kau mengkhianati Tankado. Katakan padaku," desak Susan, "apakah Tankado benar-benar telah rnati karena serangan jantung atau karena kau telah mengirim teman-temanmu untuk membunuhnya?"

"Kau begitu buta!" teriak Hale. "Tidak bisakah kau melihat bahwa aku tidak terlibat? Lepaskan ikatanku! Sebelum Bagian Keamanan sampai kemari!"

"Bagian Keamanan tidak akan datang kemari," kata Susan datar.

Hale menjadi pucat. "Apa?"

"Strathmore hanya berpura-pura menelepon."

Mata Hale membelalak. Untuk sesaat pria itu tampak lumpuh. Kemudian, dia mulai meronta dengan panik. "Strathmore akan membunuhku! Aku tahu dia akan melakukannya! Aku tahu terlalu banyak!"

"Tenang, Greg."

Suara sirene tetap berbunyi saat Hale berteriak, "Tetapi aku tidak bersalah!"

"Kau bohong! Aku memiliki buktinya!" Susan mengelilingi lingkaran komputer itu. "Ingat program pelacak yang kaugugurkan?" tanya Susan ketika dia tiba di komputernya. "Aku mengirimnya lagi! Mari kita lihat apakah pelacak itu sudah kembali."

Ternyata benar. Pada layar Susan, sebuah gambar peringatan berkedip untuk memberitahukan bahwa pelacak sudah kembali. Susan menggerakkan mouse komputernya dan membuka pesan itu. Data ini akan menentukan nasib Hale, piker Susan. *Hale adalah North Dakota.* Kotak data pada layer terbuka. Hale adalah-"

Susan terdiam. Pelacak itu mulai terbaca, dan Susan berdiri dengan membisu dan terpana. Pasti ada kesalahan. Pelacak itu menunjuk kepada orang lain—orang yang sama sekali tidak disangka.

Susan berpegangan pada mejanya dan membaca kotak data di hadapannya sekali lagi. Apa yang dibaca Susan adalah informasi yang dikatakan Strathmore telah diterimanya ketika komandan itu menggunakan pelacak tersebut! Susan tadinya berpikir Strathmore telah membuat kesalahan, tetapi dia yakin dirinya mengirim pelacak tersebut dengan cara yang benar.

Informasi pada layarnya sama sekali tidak terduga.

NDAKOTA = ET@DOSHISHA.EDU

"ET?" tanya Susan dengan kepala yang berputar-putar. "Ensei Tankado adalah North Dakota?"

Ini sama sekali tidak bisa dipercaya. Jika data tersebut benar, Tankado dan rekannya adalah orang yang sama. Tibatiba pikiran Susan terputus. Dia berharap suara sirene berhenti. *Kenapa Strathmore tidak mematikan alat sialan itu?*

Hale menggeliat di atas lantai sambil berusaha melihat Susan. "Apa katanya? Katakan padaku!"

Susan mengabaikan Hale dan keributan di sekitarnya. *Ensei Tankado adalah North Dakota ....*

Susan mencoba menghubungkan setiap hal. Jika Tankado adalah North Dakota, kemudian dia mengirim email untuk *dirinya sendiri* ... ini berarti North Dakota tidak pernah ada. Rekan Tankado hanya sebuah muslihat.

North Dakota adalah hantu, Susan berkata pada dirinya sendiri. *Bagai asap dan bayangan dalam cermin.*

Tipuan itu benar-benar cemerlang. Ibarat dalam pertandingan tenis, tampaknya Strathmore hanya mengawasi pertandingan pada satu SISI lapangan. Karena bola terus memantul kembali, Strathmore menyimpulkan ada orang lain di SISI lain net. Tetapi Tankado ternyata bermain melawan dinding. Orang Jepang itu mengumumkan kehebatan Benteng Digital di dalam email yang dikirimkan untuk dirinya sendiri. Dia telah menulis surat-surat, mengirimkannya melalui server anonim, dan, beberapa jam kemudian, server tersebut mengirim kembali surat-surat itu kepada dirinya.

Sekarang, Susan sadar, semuanya begitu jelas. Tankado memang menghendaki sang komandan menyadapnya ... dia menghendaki sang komandan membaca email miliknya. Ensei Tankado telah menciptakan penjamin semu— dia tak pernah memercayakan kunci sandi miliknya pada siapa pun. Tentu saja, untuk membuat semua tipuan ini menjadi lebih nyata, Tankado menggunakan sebuah account rahasia ... cukup rahasia untuk menghilangkan kecurigaan bahwa semua ini hanya sebuah jebakan. Tankado adalah rekannya sendiri. North Dakota tidak pernah ada. Ensei Tankado adalah pemain tunggal.

Seorang pemain tunggal.

Sebuah pikiran yang mengerikan menyerang Susan. *Tankado bisa saja telah menggunakan korespondensi semunya untuk meyakinkan Strathmore tentang apa pun.*

Susan teringat reaksi dirinya sendiri pertama kali saat Strathmore memberitahunya tentang alogaritma yang tidak bisa dipecahkan itu. Pada saat itu Susan bersumpah bahwa hal itu tidak mungkin. Kemungkinan yang tidak menyenangkan dan situasi itu membuat perut Susan mulas. Bukti apa yang mereka miliki yang menunjukkan bahwa Tankado benarbenar telah menciptakan Benteng Digital? Hanya kehebohan yang ada di dalam emailnya. Dan tentu saja ... TRANSLTR. Komputer tersebut telah terjebak di dalam perputaran yang tidak berujung selama hampir dua puluh jam. Walaupun begitu, Susan sadar bahwa ada program lain yang dapat membuat TRANSLTR sibuk selama itu, sebuah program yang jauh lebih mudah dibuat dibandingkan dengan sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan. Virus.

Badan Susan menggigil.

Tetapi bagaimana sebuah virus dapat masuk ke dalam TRANSLTR?

Bagai sebuah suara dan kubur, Phil Chartrukian memberikan jawabannya. Strathmore telah memotong jalan Gauntlet!

Bagaikan mendapatkan wahyu yang memuakkan, Susan mulai melihat kebenarannya. Strathmore telah rnen-download berkas Benteng Digital Tankado dan berusaha memasukkannya ke dalam TRANSLTR untuk dipecahkan. Tetapi Gauntlet menolak berkas tersebut karena berisi rangkaian mutasi yang berbahaya. Biasanya, Strathmore akan menjadi waspada, tetapi sang komandan telah melihat email *T ankado-rangkaian mutasi*

adalah intinya! Merasa yakin bahwa Benteng Digital aman untuk diproses, Strathmore memotong jalan penyaring Gauntlet dan mengirim berkas tersebut ke dalam TRANSLTR.

Susan hampir tidak bisa berbicara. *"Tidak ada* Benteng Digital," Susan tercekat sementara sirene terus berbunyi dengan keras. Dengan perlahan dan lemas, knptografer kepala itu bersandar ke komputernya. Tankado telah memancing orang-orang bodoh ... dan NSA telah memakan umpannya.

Kemudian, dan lantai atas, terdengar sebuah teriakan marah yang panjang. Itu suara Strathmore.

***

86

TREVOR STRATHMORE sedang membungkuk dekat mejanya ketika Susan dengan napas tersengal-sengal sampai di pintu komandan itu. Kepala Strathmore tertunduk. Kepalanya yang berkeringat berkilau karena cahaya monitor komputer. Sirene dari ruang bawah masih berbunyi keras.

Susan bergegas menuju meja Strathmore. "Komandan?"

Strathmore tidak bergerak.

"Komandan! Kita harus mematikan TRANSLTR! Kita terkena—"

"Dia berhasil menjebak kita," kata Strathmore tanpa menengadah. "Tankado telah membodohi kita semua ...."

Susan bisa menebak dari nada suara Strathmore bahwa sang komandan telah mengerti apa yang terjadi. Semua gembar-gembor Tankado tentang alogaritma yang tidak bisa dipecahkan itu ... melelang kunci sandi—semuanya hanya sandiwara, sebuah permainan. Tankado telah menipu NSA untuk menyadap surat-surat miliknya, membuat mereka percaya bahwa dia memiliki seorang rekan, dan menjebak mereka untuk mendownload sebuah berkas yang sangat berbahaya.

"Rangkaian-rangkaian mutasi itu—" kata Strathmore dengan lemas.

"Saya tahu."

Sang komandan menengadah dengan pelan. "Berkas yang aku *download* dan internet ... adalah sebuah ...."

Susan berusaha untuk tetap tenang. Semua bagian dan permainan itu telah berubah. Selama ini tidak pernah ada sebuah alogaritma yang tidak bisa dipecahkan—tidak pernah ada Benteng Digital. Bekas yang telah Tankado tempatkan di internet adalah sebuah virus berbentuk sandi, yang mungkin disegel oleh sebuah alogaritma generik yang banyak beredar di pasaran. Segel itu cukup kuat untuk melindungi setiap orang dan bahaya—setiap orang kecuali NSA. TRANSLTR telah menghancurkan segel pelindung tersebut dan melepaskan virus di dalamnya.

"Rangkaian-rangkaian mutasi itu," kata sang komandan dengan suara serak. "Tankado mengatakan bahwa rangkaian tersebut hanya bagian dan alogaritma yang tidak terpecahkan itu." Strathmore kembali terpuruk ke atas mejanya.

Susan bisa mengerti perih yang dirasakan sang komandan. Strathmore telah benar-benar tertipu. Tankado tidak pernah benar-benar berniat membiarkan perusahaan computer mana pun untuk membeli alogantmanya. Alogaritma itu *tidak pernah ada.*Semuanya hanya

sebuah permainan. Benteng Digital yang bagaikan hantu adalah sebuah lelucon, sebuah umpan untuk menggoda NSA. Tankado berada di belakang panggung sambil menarik tali-temali untuk mengatur setiap langkah yang diambil Strathmore.

"Aku telah memotong jalan Gauntlet." Sang komandan mengerang.

"Itu karena Anda tidak tahu."

Strathmore memukul meja dengan kepalan tangannya. "Aku seharusnya tahu! Namanya ada di layar, demi Tuhan! NDAKOTA! Lihat itu!"

"Apa maksud Anda?"

"Dia sedang menertawai kita! Namanya adalah sebuah anagram, sebuah permainan huruf!"

Susan merasa bingung untuk beberapa saat. NDAKOTA *adalah sebuah anagram?*Susan membayangkan huruf-huruf pada kata itu dan mulai mengacak huruf-huruf tersebut di dalam benaknya. *Ndakota ... Kado-tan ... Oktadan ... Tandoka* .... Lutut Susan menjadi lemas. Strathmore benar. Hal itu sangat jelas. Bagaimana mereka bisa tidak menyadari itu? North Dakota tidak ada hubungan sama sekali dengan salah satu negara bagian di A.S.—Tankado melakukannya untuk membuat NSA malu! Dia bahkan telah mengirim sebuah peringatan kepada NSA; sebuah petunjuk langsung bahwa dirinya adalah NDAKOTA. Huruf-huruf itu tereja TANKADO. Tetapi para pemecah kode rahasia terbaik di dunia tidak menangkap itu, sebagaimana yang telah direncanakan oleh Tankado.

"Tankado mengejek kita," kata Strathmore.

"Anda harus menggugurkan TRANSLTR," kata Susan.

Strathmore menatap kosong ke arah dinding.

"Komandan. Matikan mesin itu! Hanya Tuhan yang tahu apa yang sedang terjadi di dalamnya!"

"Aku telah mencobanya," bisik Strathmore. Susan belum pernah mendengar Strathmore berkata-kata dengan suara selemah itu.

"Apa maksud Anda dengan *telah mencobanya?"*

Strathmore memutar layar monitornya ke arah Susan.

Layar itu berubah warna menjadi rnerah tua yang ganjil. Pada bagian bawahnya, sebuah kotak dialog menunjukkan beberapa kali percobaan untuk menonaktifkan TRANSLTR. Perintah-perintah itu diikuti oleh jawaban yang sama:

MAAF. TIDAK BISA MENGGUGURKAN. MAAF. TIDAK BISA MENGGUGURKAN. MAAF. TIDAK BISA MENGGUGURKAN.

Susan menggigil. *Tidak bisa menggugurkan?* Tetapi kenapa? Susan khawatir dia telah mengetahui jawabannya. *Jadi, mi balas dendam Tankado? Menghancurkan TRANSLTR!* Selama bertahun-tahun, Ensei Tankado ingin agar dunia mengetahui tentang TRANSLTR, tetapi tidak ada yang memercayainya. Jadi, dia memutuskan untuk menghancurkan mesin raksasa itu. Dia berjuang sampai mati untuk mewujudkan apa yang dipercayainya—hak privasi individu.

Di lantai bawah, sirene masih berbunyi keras.

"Kita harus mematikan semua tenaga listrik," pinta Susan. "Sekarang!"

Susan sadar, jika mereka cepat, mereka bisa menyelamatkan mesin prosesor paralel tersebut. Semua komputer di dunia, dan PC Radio Shack sampai sistem pengendali satelit milik NSA, dilengkapi dengan sebuah cara untuk menonaktifkannya secara paksa dalam keadaan darurat seperti saat ini. *Cara* itu tidaklah hebat-hebat amat, tetapi selalu berhasil. *Cara* tersebut dikenal dengan sebutan "mencabut stekernya."

Dengan memutuskan semua tenaga listrik yang tersisa di Crypto, mereka bisa mematikan TRANSLTR. Mereka bias membuang virusnya nanti. Mereka tinggal melakukan format ulang pada hard dnve TRANSLTR. Format ulang akan menghapus semua memori komputer—data, program, virus, segalanya. Dalam banyak kasus, format ulang mengakibatkan hilangnya ribuan berkas, kadang-kadang hasil kerja selama bertahun-tahun. Tetapi TRANSLTR berbeda—mesin itu bias diformat ulang tanpa kehilangan apa pun. Mesin pemroses paralel seperti TRANSLTR dirancang untuk berpikir, bukan mengingat. Jadi sebenarnya tidak ada yang disimpan di dalam TRANSLTR. Saat mesin tersebut berhasil memecahkan sebuah kode, mesin tersebut akan mengirim hasilnya ke bank data utama NSA untuk di—

Susan terpaku diam. Segera setelah sadar, wanita itu mengatupkan tangan ke mulutnya agar tidak menjerit. "Bank data utamanya!"

Strathmore menatap ke dalam kegelapan. Hanya suaranya yang terdengar. Sang komandan agaknya telah menyadari hal tersebut. "Ya, Susan. Bank data utama

Strathmore menunjuk dengan ngeri ke arah monitornya. Susan kembali menatap layar di depannya dan melihat ke bagian bawah kotak dialog. Di bagian bawah layar itu terdapat kata-kata:

KATAKAN PADA SELURUH DUNIA TENTANG TRANSLTR HANYA KEBENARAN YANG BISA MENYELAMATKAN KALIAN SEKARANG ...

Susan merasa dingin. Semua informasi paling rahasia milik negara disimpan di dalam NSA: protokol-protokol komunikasi militer, kode-kode konfirmasi SIGINT, jati diri para mata-mata asing, cetak biru senjata-senjata canggih, dokumen-dokumen berbentuk digital, kesepakatankesepakatan dagang—dan masih banyak lagi.

"Tankado tidak akan berani!" kata Susan. "Merusak catatan- catatan rahasia negara ini?" Susan tidak percaya Ensei Tankado akan berani menyerang bank data NSA. Wanita itu menatap pesan Tankado.

HANVA KEBENARAN VANG BISA MENYELAMATKAN KALIAN SEKARANG

"Kebenaran?" tanya Susan. "Kebenaran tentang apa?"

Strathmore bernapas berat. "TRANSLTR," katanya serak. "Kebenaran tentang TRANSLTR."

Susan mengangguk. Hal itu sangat masuk akal. Tankado memaksa NSA untuk memberi tahu dunia tentang TRANSLTR. Ini pemerasan. Tankado memberikan sebuah pilihan pada NSA—memberi tahu dunia tentang TRANSLTR atau kehilangan bank data. Susan menatap dengan takjub teks di depannya. Pada bagian bawah layar, sebaris kata berkedip-kedip.

MASUKKAN KUNCI SANDI

Sambil menatap kata-kata yang berkedip itu, Susan menjadi mengerti—virus, kunci sandi, cincin Tankado, rencana pemerasan yang sangat cerdik. Kunci sandi yang mereka cari bukan untuk membuka sebuah alogaritma. Kunci sandi tersebut adalah sebuah antidot,

sebuah penawar. Kunci sandi tersebut bisa menghentikan virus itu. Susan telah banyak membaca tentang virus-virus seperti itu—program-program berbahaya yang dibuat beserta dengan obatnya, yaitu sebuah kunci rahasia yang bisa menonaktifkan virus-virus tersebut. *Tankado tidak pernah berencana menghancurkan data utama NSA—dia hanya ingin agar kita mengumumkan pada pubhc tentang TRANSLTR! Kemudian, dia akan memberikan kunci sandi itu pada kita agar kita bisa menghentikan virusnya!*

Sekarang, sudah menjadi jelas bagi Susan bahwa rencana Tankado telah melenceng. Tankado tidak berencana untuk mati. Dia berencana untuk duduk di dalam sebuah bar di Spanyol sambil mendengarkan konferensi pers CNN tentang komputer pemecah kode rahasia milik Amerika. Kemudian, dia akan menghubungi Strathmore untuk membacakan kunci sandi yang terukir di cincinnya, dan menyelamatkan bank data pada saat yang tepat. Setelah tertawa, Tankado akan menghilang sebagai seorang pahlawan EFF.

Susan memukul meja dengan kepalan tangannya. "Kita membutuhkan cincin itu! Cincin itu adalah satu-satunya kunci sandi yang ada!" Sekarang dia mengerti— tidak ada North Dakota, tidak ada kunci sandi yang lain. Bahkan jika NSA mengumumkan kepada publik tentang TRANSLTR, Tankado sudah tidak ada untuk menyelamatkan mereka.

Strathmore terdiam.

Situasi ini menjadi lebih serius dan yang pernah dibayangkan Susan. Vang paling mengejutkan adalah, Tankado membiarkan hal ini berlangsung sampai sejauh ini. Dia tentunya tahu apa yang akan terjadi jika NSA sampai tidak mendapatkan cincin itu—tetapi malahan, pada detik-detik terakhir hidupnya, dia memberikan cincin itu kepada orang lain. Tankado telah dengan sengaja menjauhkan cincin itu dan mereka. Tapi lalu Susan sadar, dia bisa berharap Tankado berbuat apa—menyimpan cincin itu untuk mereka, padahal pria itu berpikir merekalah yang membunuhnya? Tetap saja, Susan tidak bisa percaya bahwa Tankado telah membiarkan hal ini terjadi. Tankado cinta damai. Dia tidak ingin membuat kehancuran. Vang diinginkannya hanyalah meluruskan yang salah. Ini adalah tentang TRANSLTR. Ini tentang hak setiap orang untuk menyimpan rahasia. Ini tentang membuat dunia sadar bahwa NSA selalu menguping mereka. Susan tidak bisa membayangkan Ensei Tankado dapat melakukan sebuah agresi untuk menghapus data utama NSA.

Suara sirene menarik Susan kembali pada kenyataan. Dia melirik ke arah sang komandan yang hancur dan dia tahu apa yang sedang dipikirkan pria itu. Bukan hanya rencana untuk menambahkan sebuah celah pada Benteng Digital saja yang hancur, tetapi keteledoran Strathmore telah membuat NSA berada dalam sebuah bencana keamanan terburuk sepanjang sejarah A.S.

"Komandan, ini bukan salah Anda!" kata Susan berusaha mengalahkan suara sirene. "Kalau saja Tankado belum mati, kita masih bisa tawar-menawar—kita masih memiliki pilihan!"

Tetapi Komandan Strathmore tidak mendengarnya. Hidup Strathmore telah hancur. Dia mengabdikan dirinya kepada negara selama tiga puluh tahun. Saat ini seharusnya merupakan masa kejayaannya, mahakaryanya— sebuah celah pada standar pembuatan sandi dunia. Tetapi malahan, dirinya mengirim sebuah virus ke dalam bank data utama NSA. Tidak ada yang bisa menghentikan virus itu—tidak bisa tanpa memutuskan tenaga listrik dan menghapus miliaran bit data. Hanya cincin itu yang bisa menyelamatkan mereka, dan jika sampai sekarang David belum menemukan cincin itu ....

"Saya harus mematikan TRANSLTR!" Susan mengambil kendali. "Saya akan turun ke lantai bawah tanah dan memutuskan sambungan listriknya."

Strathmore berpaling pelan ke arah Susan. "Aku yang akan melakukannya," katanya serak. Dia berdiri terhuyung saat hendak beranjak dan belakang mejanya.

Susan membuat sang komandan terduduk kembali. "Tidak," teriak Susan. "Saya yang akan pergi." Suaranya tegas dan tidak bisa dibantah.

Strathmore meletakkan wajahnya ke dalam kedua belah tangannya. "Baiklah. Lantai dasar. Di sebelah pompa-pompa freon."

Susan berbahk dan menuju pintu. Baru separuh jalan, dia berbahk lagi dan menatap ke belakang. "Komandan," teriak Susan. "Ini belum berakhir. Kita belum kalah. Jika Dauid menemukan cincin tersebut tepat pada waktunya, kita bisa menyelamatkan bank data."

Strathmore tidak mengatakan apa-apa.

"Hubungi bagian bank data!" perintah Susan. "Peringatkan mereka tentang virus itu! Kau adalah Wakil DirekturNSA. Kau bisa bertahan!"

Dengan gerakan lambat, Strathmore menengadah. Bagaikan seorang pria yang sedang membuat keputusan terpenting di dalam hidupnya, Strathmore mengangguk sedih pada Susan.

Dengan tekad yang bulat, Susan melangkah ke dalam kegelapan.

***

87

VESPA ITU meluncur masuk ke jalur lambat Carreta de Huelva. Saat itu hampir subuh, tetapi lalu-lintas sudah ramai—muda-mudi Sevilla baru pulang dari pesta pantai semalam suntuk. Sekelompok remaja di dalam sebuah van berlalu sambil membunyikan klakson. Sepeda motor Becker tampak bagaikan sebuah mainan di jalan bebas hambatan itu.

Seperempat mil di belakang Becker, sebuah taksi bobrok melaju ke dalam jalan bebas hambatan yang sama dengan per-cikan api pada bagian rodanya. Taksi itu mempercepat lajunya dan menyalip sebuah Peugeot 504, membuat mobil itu menerobos masuk ke dalam jalur hijau.

Becker melewati sebuah petunjuk jalan: SEVILLA CENTRO—2 KM. Jika dia bias mencapai pusat kota, dia mungkin masih mempunyai kesempatan. Penunjuk kecepatan pada motornya menunjukkan angka 60 kilometer per jam. Dua menit dari pintu keluar. Becker sadar bahwa dia tidak punya waktu sebanyak itu. Dari arah belakang, taksi itu menyusulnya. Becker melihat ke arah lampu-lampu pusat kota Sevilla yang semakin mendekat di depannya dan berdoa agar dia bisa mencapai tempat itu dalam keadaan hidup.

Dauid Becker berada separuh jalan dan pintu keluar ketika dia mendengar suara gesekan logam dan arah belakang. Becker membungkuk di atas motornya sambil memutar gas sepenuh mungkin. Dia mendengar suara tembakan yang teredam, dan sebuah peluru terbang melewatinya. Dia memotong ke km dan berkelit ke sana kemari di antara jalur lalu-hntas untuk mengulur waktu. Tetapi tidak ada gunanya. Pintu keluar yang melandai masih tiga puluh yard di depan, sedangkan taksi itu menderu beberapa mobil jaraknya dan Becker. Ahli bahasa itu sadar, tinggal masalah waktu sebelum dirinya ditembak atau ditabrak. Dia melihat ke depan untuk mencari jalan kabur, tetapi kedua SISI jalan raya itu dibatasi oleh

lereng-lereng curam yang berkerikil. Setelah terdengar bunyi tembakan lagi, sang dosen membuat keputusan. Becker mencondongkan badannya ke kanan dan meluncur keluar dan jalan. Roda motor itu mendecit dan mengeluarkan percikan api. Ban-bannya menghantam bagian kaki lereng. Becker berusaha menjaga keseimbangannya saat Vespanya menghamburkan kerikil ke udara sembari bergerak dengan susah payah mendaki SISI curam tersebut. Roda-roda Vespa itu berputar hebat sambil berusaha mencengkeram tanah di bawahnya. Mesin kecil motor itu merengek parah. Becker memaksa motornya untuk terus sambil berharap mesinnya tidak mogok. Dia tidak berani menengok ke belakang. Dia yakin sebentar lagi taksi itu akan berhenti dan peluru akan beterbangan,

Tetapi peluru-peluru itu tidak pernah tiba.

Sepeda motor Becker akhirnya mencapai puncak bukit, dan dia melihatnya—centro. Lampu-lampu pusat kota terhampar di hadapannya bagaikan taburan bintang di langit. Becker mengebut melewati belukar dan memotong melewati pinggiran jalan. Mendadak, Vespanya terasa lebih cepat. Auenue Luis Montoto serasa berpacu di bawah roda-roda motornya. Sebuah stadion sepak bola melesat di sebelah km. Becker telah terlepas dan bahaya sekarang.

Pada saat itulah Becker mendengar bunyi decitan logam di atas beton. Suara itu tidak asing baginya. Becker menengadah. Beberapa yard di depannya, taksi itu menderum turun dan jalan landai pintu keluar dan masuk ke jalan Luis Montoto serta mempercepat lajunya menuju ke arah Becker.

Becker tahu dia seharusnya merasa panik. Tetapi dia tidak merasakan itu. Dia tahu apa yang akan dilakukannya. Becker membelok ke Menendez Pelayo dan melonggarkan genggamannya pada setir. Motornya meluncur melintasi sebuah taman kecil dan masuk ke lorong berkerikil Mateus Gago— sebuah jalan sempit satu arah menuju gerbang distrik Santa Cruz.

Tinggal sedikit lagi, pikir Becker.

Taksi itu terus membuntuti Becker dan menderu mendekat. Mobil itu mengikutinya melewati gerbang Santa Cruz. Kaca spion mobil taksi itu hancur oleh gerbang sempit yang melengkung. Becker sadar, dia telah menang. Santa Cruz adalah bagian tertua di Seuilla. Tidak ada jalan di antara bangunan. Hanya ada lorong berkelok-kelok yang dibuat pada zaman Romawi. Jalan-jalan setapak itu hanya cukup untuk dilalui oleh pejalan kaki dan sepeda motor yang sesekali lewat. Becker pernah satu kali tersesat selama berjam-jam di lorong-lorong sempit itu.

Ketika Becker mempercepat motornya di jalan Monto-to Gago, gereja katedral Sevilla yang bergaya Gotik dan abad kesebelas menjulang bagai gunung di depannya. Tepat di samping katedral itu, menara Giralda menjulang setinggi 419 kaki ke angkasa dengan matahari yang mulai menyingsing pada bagian latar. Ini Santa Cruz, tempat katedral terbesar kedua di dunia dan juga tempat tinggal keluarga-keluarga Katolik paling saleh dan tertua di Sevilla.

Becker mengebut menyeberangi lapangan dan batu di depannya. Terdengar sebuah tembakan, tetapi terlambat. Becker dan sepeda motornya telah menghilang di dalam sebuah lorong sempit—Calhta de la Virgen.

***

88

LAMPU DEPAN Vespa David Becker membuat bayangan-bayangan pada dinding di sepanjang lorong sempit itu. Becker berjuang dengan pedal gigi motornya dan menderu di antara bangunan bercat kapur sambil membangunkan para penghuni Santa Cruz pada hari Minggu pagi itu.

Waktu sudah berlalu hampir tiga puluh menit sejak Becker kabur dari bandara. Sejak itu Becker terus berlari. Dia bertanya tiada habisnya: *Siapa yang berusaha membunuhku? Apa istimewanya cincin itu? Di manakah pesawat jet NSA?* Becker teringat akan Megan yang tewas di dalam bilik kamar kecil, dan rasa mual kembali menyerang dirinya.

David Becker berharap dapat langsung menyeberangi distrik itu dan keluar di sisi lainnya, tetapi Santa Cruz adalah sebuah labirin membingungkan yang terdiri atas banyak gang dan penuh dengan jalan buntu. Becker kehilangan arah. Dia mendongak untuk mencari menara Giralda sebagai penunjuk arah, tetapi dinding di sekitarnya begitu tinggi sehingga dia tidak bisa melihat apa pun kecuali sebuah celah tipis langit subuh di atasnya.

Becker bertanya-tanya di rnana pria dengan kacamata berbingkai kawat itu berada. Dia tahu, penyerangnya itu belum menyerah. Pembunuh itu mungkin sedang mengejarnya dengan berjalan kaki. Becker berjuang untuk mengendalikan Vespanya melewati tikungan-tikungan yang sempit. Bunyi mesin motornya bergema di seluruh lorong. Becker sadar, dirinya adalah sasaran empuk di dalam keheningan Santa Cruz. Pada saat ini, keuntungan yang dia miliki adalah kecepatan. *Aku harus segera sampai ke sisi satunya!*

Setelah serangkaian belokan dan jalan lurus, Becker meluncur ke pertigaan Esquina de los Reyes. Lelaki itu sadar dirinya dalam masalah—dia pernah berada di tempat itu sebelumnya. Saat Becker berdiri mengangkangi sepeda motornya yang diam, sambil memutuskan ke mana harus berbelok, mesin motornya mati. Penunjuk ISI tangki bensin menunjukkan VACIO. Bagai telah diberi aba-aba, sebuah bayangan muncul dan sebuah lorong di sebelah km Becker. Otak manusia adalah komputer tercepat. Beberapa detik kemudian, otak Becker mengenali bentuk kacamata pria itu. Ingatannya mencocokkan bentuk itu dan menemukannya.

Otaknya menyadari bahaya yang mengancam dan meminta sebuah keputusan. Becker mendapatkannya. Dia menjatuhkan sepeda motor tidak berguna itu dan berlari cepat.

Malang bagi Becker, Hulohot sekarang berjalan kaki, bukannya berada di dalam taksi yang melaju. Dengan tenang, pembunuh itu mengangkat senjatanya dan menembak.

Peluru itu menyerempet SISI tubuh Becker tepat saat pengajar itu mencapai sebuah sudut di luar jarak tembak. Setelah enam atau tujuh langkah, Becker mulai merasakannya. Awalnya seperti keram otot di atas pinggulnya. Kemudian berubah seperti gatal yang hangat. Ketika Becker melihat darah, dia sadar. Tidak ada rasa sakit, tidak ada rasa sakit di mana pun. Vang ada hanya berlari masuk ke dalam lorong Santa Cruz yang berkelok-kelok.

HULOHOT MENGEJAR buruannya. Dia tergoda untuk menembak kepala Becker, tetapi dia seorang profesional; dia memanfaatkan kesempatan dengan baik. Becker adalah sasaran yang bergerak, dan membidik bagian tengah tubuhnya akan mempertipis kemungkinan meleset, baik secara vertikal maupun horizontal. Namun, kesempatan itu telah hilang. Becker berkelit pada detik terakhir, dan bukannya mengenai kepala Becker, peluru Hulohot menyerempet bagian SISI tubuhnya. Walaupun Hulohot sadar pelurunya hanya menggores Becker, tetapi tembakan itu memuaskan. Kontak telah terjadi. Sang mangsa telah disentuh oleh maut. Ini sebuah permainan baru.

BECKER BERLARI dengan membabi buta. Berbelok. Berkelok. Menghindari jalan-jalan yang lurus. Pikirannya kosong. Kosong sama sekali—di mana dirinya berada, siapa yang mengejarnya—yang tinggal hanya naluri, melindungi diri sendiri. Tidak ada rasa sakit, hanya rasa takut, dan tenaga yang besar.

Sebuah tembakan mengenai ubin azulejo di belakang Becker. Kepingan kaca berhamburan di belakang lehernya. Becker berbelok ke km, masuk ke lorong lain. Dia berteriak minta tolong, tetapi kecuali suara langkah kakinya dan napasnya yang berat, udara pagi tetap sunyi.

SISI tubuh Becker terasa perih sekarang. Dia khawatir telah meninggalkan jejak merah di atas jalan berkapur tadi. Becker melihat ke sekelilingnya untuk mencari pintu yang terbuka, gerbang yang terbuka, atau jalan kabur apa pun untuk keluar dan ngarai yang menyesakkan itu. Tidak ada. Lorong itu menyempit.

"Socorro!" Suara Becker hampir tidak terdengar. "Tolong!"

Dinding pada kedua SISI Becker semakin merapat. Lorong itu berbelok. Becker mencari sebuah persimpangan, sebuah cabang, sebuah jalan keluar. Lorong itu semakin menyempit. Pintu-pintu terkunci. Lorong-lorong bertambah sempit. Gerbang- gerbang terkunci. Suara langkah kaki semakin mendekat. Becker berada di jalan yang lurus, dan mendadak lorong itu menanjak serta menjadi lebih curam. Becker merasa kakinya pegal dan gerakannya menjadi lambat.

Dan kemudian, Becker sampai di sana.

Bagai sebuah jalan tol yang kehabisan dana, lorong itu berhenti mendadak. Di sana terdapat sebuah tembok tinggi, sebuah bangku kayu, dan tidak ada yang lainnya. Tidak ada jalan kabur. Becker mendongak ke arah bangunan berlantai tiga di dekatnya dan kemudian berbahk dan menyusun lorong itu kembali. Tetapi beberapa langkah kemudian, dia berhenti.

Pada bagian jalan lurus yang mulai menanjak, sesosok tubuh muncul. Pria itu bergerak ke arah Becker dengan keyakinan penuh. Pada tangannya terdapat sebuah pistol yang berkilauan karena tertimpa sinar matahari pagi.

Becker mendadak dapat merasakan keadaan badannya ketika dia berbahk ke arah dinding tadi. Rasa sakit di bagian SISI tubuhnya mulai terasa. Dia menyentuh daerah itu dan melihatnya. Jemarinya berlumuran darah, dan darah juga menutupi cincin Ensei Tankado. Becker merasa pusing. Dia menatap cincin berukir itu dan menjadi bingung. Dia lupa kalau dirinya sedang mengenakan cincin itu. Dia sampai lupa alasannya datang ke Sevilla. Dia melihat ke arah pria yang mendekatinya, kemudian dia melihat cincin itu lagi. Apa karena ini Megan mati? Apa karena ini dirinya akan mati?

Bayangan itu maju mendekat di jalan yang menanjak itu. Becker melihat dinding di segala SISI—sebuah jalan buntu di belakangnya. Di antaranya ada beberapa jalan dengan gerbang, tetapi sudah terlambat untuk meminta tolong.

Becker menempelkan punggungnya pada jalan buntu itu. Tiba-tiba dia bisa merasakan setiap kerikil di bawah telapak kakinya, setiap benjolan pada dinding di punggungnya. Dia teringat masa lalunya, masa kecilnya, orangtuanya ... Susan.

Oh, Tuhan ... *Susan.*

Untuk pertama kalinya semenjak dia kecil, Becker berdoa. Dia bukan berdoa agar terbebas dan kematian. Sebaliknya, dia berdoa agar wanita yang ditinggalkannya mendapat

kekuatan, agar wanita itu tahu tanpa ragu bahwa dirinya dicintai. Becker menutup matanya. Kenangan datang bagaikan hujan badai. Kenangan itu bukan tentang rapat-rapat antarbagian, urusan kampus, dan sembilan puluh persen hal-hal lain di dalam kehidupannya. Kenangan itu adalah tentang wanita itu. Kenangan-kenangan yang sederhana: bagaimana dia mengajari wanita itu memegang sumpit, pelayaran mereka ke Cape Cod. *Aku mencintaimu,* pikir Becker. *Ketahuilah ... untuk selamanya.*

Seolah segala pertahanan diri, kepura-puraan, sikap berlebihan dalarn hidupnya sirna. Becker berdiri dalarn keadaan telanjang—telanjang di hadapan Tuhan. *Aku seorang pria,* pikirnya. Secara ironis, untuk beberapa saat, Becker berpikir, *Aku seorang pria tanpa lilin.* Becker berdiri dengan rnata tertutup ketika pria dengan kacamata berbingkai kawat itu mendekat. Tidak jauh dan sana, sebuah lonceng mulai berdentang. Becker menunggu dalam kegelapan, menunggu suara yang akan mengakhiri hidupnya.

***

89

MATAHARI PAGI baru saja terbit di atas bangunan-bangunan di Sevilla dan menyinari ngarai-ngarai di bawahnya. Lonceng-lonceng di atas menara Giralda berbunyi untuk memanggil para umat agar menghadiri misa pagi. Ini saat yang ditunggu-tunggu oleh para penduduk di sana. Di bagian mana pun di daerah itu, gerbanggerbang terbuka dan para keluarga berhamburan ke lorong-lorong. Bagaikan darah yang mengalir di dalam nadi Santa Cruz yang tua, orang-orang itu pergi menuju jantung kota kecil mereka, menuju inti dari sejarah mereka, menuju Tuhan, singgasana mereka, katedral mereka.

Jauh di dalam benak Becker, sebuah lonceng berdentang. *Apakah aku telah mati?*Hampir dengan enggan, Becker membuka matanya dan memicing di dalam pancaran pertama sinar matahari. Dia sadar dengan tepat di mana dirinya berada. Dia melihat ke depan dan mencari penyerang yang berada di lorong di depannya. Tetapi pria dengan kacamata berbingkai kawat itu tidak terlihat. Vang terlihat justru orangorang lain. Keluarga-keluarga Spanyol dengan pakaian terbaik mereka sedang keluar dan pintu pagar menuju lorong sambil mengobrol dan tertawa.

DI UJUNG lorong, tersembunyi dan pandangan Becker, Hulohot mengutuk dengan kesal. Awalnya hanya ada sepasang orang yang memisahkan dirinya dengan buruannya. Hulohot hampir yakin, kedua orang itu akan segera pergi. Tetapi suara lonceng terus bergema di seluruh lorong dan membuat orangorang keluar dan rumah mereka. Pasangan kedua muncul bersama dengan anak-anak mereka. Mereka saling memberi salam. Bercakap-cakap, tertawa, dan mencium pipi sebanyak tiga kali. Kelompok lain muncul, dan Hulohot tidak bias melihat mangsanya lagi. Sekarang, dengan rasa marah yang mendidih, Hulohot berlari masuk ke dalam kerumunan orang yang semakin bertambah banyak. Dia harus mendekati Dauid Becker!

Pembunuh itu mendesak maju sampai di akhir gang. Untuk sejenak dia tersesat di antara lautan orang—jas dan dasi, gaun-gaun hitam, mantel berenda yang terlampir di atas pundak wanita-wanita bungkuk. Tampaknya orang-orang tersebut tidak menyadari kehadiran Hulohot. Mereka melenggang dengan santai dan semua berpakaian hitam. Mereka bergerombol, bergerak menyatu, dan menghalangi jalan Hulohot. Hulohot berkelit keluar dan kerumunan itu dan segera menuju ke jalan buntu. Pistolnya terangkat. Kemudian, dia mengeluarkan sebuah jeritan bisu yang tidak mirip suara manusia. Dauid Becker sudah kabur.

BECKER TERHUYUNG dan menyelip di antara kerumunan orang itu. Ikuti kerumunan orang ini, pikirnya. Mereka tahu jalan keluar. Becker memotong ke kanan dia persimpangan, dan lorong itu melebar. Di mana-mana, gerbang terbuka dan orang-orang berhamburan keluar. Den-tangan lonceng semakin keras.

Bagian samping badan Becker masih terasa panas membakar, tetapi dia merasakan darahnya berhenti mengucur. Becker berlari terus. Di belakangnya, seorang pria dengan senjata semakin mendekat.

Becker bergerak melewati kelompok orang yang hendak pergi ke gereja. Dia berusaha merendahkan kepalanya. Sudah tidak jauh lagi. Becker bisa merasakannya. Kerumunan itu menjadi semakin besar. Lorong telah melebar. Mereka tidak berada di cabang jalan kecil lagi. Mereka berada di jalur utama. Saat berbelok, tiba-tiba Becker melihatnya, menjulang di depan mereka—katedral itu dan menara Giralda.

Suara lonceng memekakkan telinga. Gemanya terjebak di antara dinding-dinding bangunan di tempat itu. Beberapa kerumunan orang menyatu. Setiap orang mengenakan pakaian hitam, berdesakan ke arah pintu Katedral Sevilla yang terbuka itu. Becker berusaha memisahkan diri dan menuju Mateus Gago, tetapi dirinya terjebak. Dia terhimpit oleh kerumunan orang yang saling mendorong. Dibandingkan dengan orang lain di dunia, orang-orang Spanyol mempunyai pandangan yang berbeda tentang *}afak*badan. Becker terjepit di antara dua wanita bertubuh besar. Mata kedua wanita itu tertutup dan membiarkan kerumunan orang di sekitar mereka membawa mereka. Wanita-wanita itu menggumamkan doa sambil memegang butiran rosario.

Saat kerumunan itu mendekati bangunan besar dan batu itu, Becker mencoba memotong ke km lagi, tetapi arus manusia itu lebih kuat sekarang karena semangat, desakan, dan dorongan dan orang-orang yang berdoa sambil menutup mata. Becker kembali ke dalam kerumunan sambil berusaha melawan arus gelombang manusia yang bersemangat itu. Hal itu mustahil, seperti berenang ke hulu sungai dengan kedalaman satu mil. Becker berbahk. Pintu-pintu katedral tampak di depannya— bagaikan sebuah jalan masuk ke sebuah parade karnaval yang tidak ingin diikutinya. Mendadak Dauid Becker sadar, dirinya akan masuk ke gereja.

***

90

SIRENE CRYPTO berbunyi nyaring. Strathmore tidak tahu berapa lama Susan telah pergi. Strathmore duduk sendiri di dalam bayangan. Suara dengung TRANSLTR memanggil dirinya. *Kau bisa bertahan ... kau bisa bertahan ....*

Ya, pikirnya. *Aku bisa bertahan—tetapi bertahan tidak ada artinya tanpa kehormatan. Lebih baik aku mati daripada hidup dafam bayangan aib.*

Dan aib telah menunggunya. Strathmore telah merahasiakan hal itu kepada Direktur. Dia telah mengirim sebuah virus ke dalam komputer paling aman di negara itu. Tidak diragukan lagi, dia akan digantung. Tujuannya patriotis, tetapi segalanya berjalan tidak seperti yang direncanakannya. Telah terjadi kematian dan pengkhianatan. Akan ada persidangan, tuduhan, kemarahan publik. Dirinya telah mengabdi pada negaranya dengan rasa hormat dan integritas selama bertahun-tahun. Strathmore tidak bisa membiarkan hal itu berakhir seperti ini.

Aku bisa bertahan, pikir Strathmore.

Kau pembohong, balas pikirannya sendiri.

Hal itu benar. Dia *adalah* pembohong. Dia telah tidak jujur kepada beberapa orang. Susan Fletcher adalah salah satunya. Ada banyak hal yang belum dikatakannya kepada wanita itu—hal-hal yang sekarang membuatnya sangat malu. Selama bertahun-tahun, wanita itu merupakan ilusinya, fantasinya yang tak pernah padam. Strath-more memimpikan Susan setiap malam. Dia memanggil nama wanita itu dalam tidurnya. Dia tidak bisa tahan. Wanita itu secemerlang dan secantik wanita idamannya. Istrinya telah berusaha sabar, tetapi ketika dia bertemu Susan, dia segera kehilangan harapannya. Beu Strath-more tidak menyalahkan suaminya. Dia berusaha menahan perih yang dideritanya sekuat mungkin, tetapi belakangan hal itu menjadi semakin tidak tertahankan. Dia mengatakan kepada Strathmore bahwa pernikahan mereka telah berakhir. Bayangan wanita lain bukanlah tempat bagi Beu untuk menghabiskan hidupnya.

Secara perlahan, suara sirene menyadarkan Strathmore dan lamunannya. Kemampuan analisisnya berusaha mencari jalan keluar. Otaknya dengan enggan mengakui apa yang dirasakan dirinya. Hanya ada satu jalan keluar, hanya ada satu solusi.

Strathmore melihat ke arah keyboard dan mulai mengetik. Dia tidak memutar monitor untuk melihat apa yang ditulisnya. Jemarinya mengetikkan kata-kata dengan pelan dan penuh keyakinan.

Teman-teman tersayang, aku mengakhiri hidupku hari ini ....

Dengan cara ini, tidak akan ada yang bertanya-tanya. Tidak akan ada penyelidikan. Tidak akan ada tuduhan. Dia akan menceritakan pada dunia apa yang telah terjadi. Banyak yang telah rnati ... tetapi rnasih ada satu nyawa untuk direnggut.

***

91

DI DALAM katedral, suasana selalu terasa bagaikan malam. Kehangatan siang terasa sejuk dan lembab di dalamnya. Lalu-lintas orang di luar teredam oleh dinding granit tebal. Tidak ada lilin yang cukup untuk menerangi langit-langit yang luas. Bayangan ada di mana-mana. Hanya ada kaca patri berwarna di atas, yang menyaring keburukan dunia luar menjadi pancaran cahaya merah dan biru.

Katedral Sevilla, seperti semua katedral besar di Eropa, dirancang dengan bentuk salib. Bagian altar selalu terletak di bagian tengah bentuk salib. Bangku-bangku kayu berada pada sumbu vertikal, membentang sejauh 113 yard dari altar ke bagian kaki salib. Di bagian kiri dan kanan pada sisi bentuk salib katedral itu terdapat tempat pengakuan dosa, makam-makam suci,dan tempat duduk tambahan.

Becker terjepit di bagian tengah sebuah bangku kayu di barisan yang terletak agak ke belakang. Sebuah tempat dari logam berukuran sebesar lemari es dan berisi dupa tergantung pada seutas tali di ruang kosong pada bagian atas kepala. Benda itumengeluarkan asap dupa. Loncenglonceng Giralda masih tetap berbunyi dan menggetarkan batu-batu bangunan katedral. Becker menurunkan arah pandangannya ke arah dinding bersepuh emas di bagian belakang altar. Becker memiliki banyak hal untuk disyukuri. Dirinya masih bernapas. Ini sebuah keajaiban.

Saat seorang pastor bersiap mengucapkan doa pembukaan, Becker memeriksa SISIbadannya. Ada noda merah pada kemejanya, tetapi pendarahannya sudah berhenti. Dia kembali memasukkan kemejanya dan menjulurkan lehernya. Di bagian

belakang, pintu-pintu berderik menutup. Becker sadar, jika tadi dia dibuntuti, sekarang dia terjebak. Katedral Sevilla memiliki jalan masuk tunggal. Ini adalah rancangan yang populer pada masa-masa ketika gereja digunakan sebagai benteng pertahanan, sebuah tempat perlindungan yang aman dan serangan bangsa Moor. Dengan jalan masuk tunggal, berarti hanya ada satu pintu untuk dibankade. Sekarang jalan masuk tunggal tersebut memiliki fungsi lain—untuk menjamin bahwa semua turis yang masuk ke dalam katedral telah membeli karcis.

Pintu-pintu bersepuh emas setinggi 22 kaki itu terbanting menutup dengan keras. Becker terkunci di dalam rumah Tuhan. Dia menutup matanya dan duduk merosot pada bangku kayu. Becker adalah satu-satunya orang di dalam bangunan itu yang tidak berpakaian hitam. Di suatu tempat, suara-suara mulai bernyanyi.

DI BAGIAN belakang gereja itu, sesosok tubuh bergerak pelan pada lorong-bangku samping sambil berusaha untuk berada di dalam daerah yang gelap. Sosok itu telah menyelip masuk tepat sebelum pintu-pintu menutup. Pria itu tersenyum pada dirinya sendiri. Perburuan ini semakin bertambah menarik. Becker ada di sini ... aku bisa merasakannya. Dia bergerak secara metodis, sebaris demi sebaris. Di bagian atas, tempat dupa berayun perlahan. Ini tempat yang tepat untuk mati, pikir Hulohot. Semoga aku juga mati seperti ini.

BECKER BERLUTUT di atas lantai katedral yang dingin dan menundukkan kepalanya agar tidak terlihat. Pria yang duduk di sebelahnya menatapnya—tingkah Becker sangatlah tidak pantas di rumah Tuhan.

"Enfermo," kata Becker meminta maaf. "Sakit."

Becker sadar dirinya harus merunduk. Dia telah melihat sesosok tubuh yang tidak asing sedang bergerak di lorongbangku samping. *Itu dia! Dia ada di sini!*

Walaupun berada di tengah jemaat yang besar, Becker khawatir dirinya tetap merupakan sasaran empuk— jaketnya yang hijau kekuningan bagaikan rambu lalu-hntas yang bersinar di antara kerumunan hitam. Dia berpikir untuk melepaskan jaket tersebut, tetapi kemeja putihnya tidak lebih baik. Sebagai gantinya, Becker membungkuk lebih rendah lagi.

Pria di samping Becker mengernyit. "Tunsta." Pria itu mendengus dan kemudian berbisik agak sarkastis, "Llamo un medico? Perlu aku panggilkan dokter?"

Becker mendongak ke arah pria tua berwajah cecurut itu. "No, gracias. Estoy bien."

Pria itu menatap Becker dengan marah. "Pues sientate! Kalau begitu, duduklah!" Orang-orang di sekitar mendesis pada mereka agar diam. Pria tua itu menggigit lidahnya sendiri dan menatap ke depan.

Becker menutup matanya dan membungkuk lebih rendah lagi sambil bertanya-tanya berapa lama misa itu akan berlangsung. Sebagai seorang Protestan, Becker selalu beranggapan bahwa misa Katolik terlalu panjang. Dia berdoa semoga hal itu benar, karena segera setelah misa berakhir, dia akan terpaksa berdiri dan memberi jalan bagi yang lainnya untuk keluar. Dengan pakaian berbahan dril, dia pasti mati.

Becker sadar dirinya tidak memiliki pilihan saat itu. Dia hanya bisa berlutut di atas lantai dingin katedral besar itu. Akhirnya, pria tua di sampingnya tidak tertarik lagi padanya. Para jemaat berdiri sekarang untuk menyanyikan sebuah himne. Becker tetap berlutut. Kakinya mulai terasa kram. Tidak ada ruang untuk berselonjor. *Sabar,* pikir Becker. Sabar. Dia menutup matanya dan menarik napas dalam-dalam.

Kira-kira satu menit kemudian, Becker merasa ada yang menendangnya. Dia mendongak. Pria berwajah ce-curut itu sedang berdiri di SISI kanannya. Dia dengan gelisah sedang menunggu Becker untuk meninggalkan bangku.

Becker panik. *Dia sudah mau pergi? Berarti aku harus berdiri tegak!* Becker mengisyaratkan kepada pria itu untuk melangkahi saja dirinya. Pria itu hampir tidak bisa menahan amarahnya. Dia menarik dan menyingsingkan ujung jaket hitamnya, serta berdiri menyamping untuk menunjukkan bahwa orang-orang pada baris itu menunggu untuk keluar. Becker menengok ke km dan melihat bahwa wanita yang duduk di sana telah pergi. SISI km bangku itu kosong sampai ke lorong tengah.

Tidak mungkin misanya sudah selesai! Mustahil! Kita baru saja sampai!

Tetapi ketika Becker melihat putera altar di bagian akhir baris itu dan dua lajur antnan orang di lorong tengah menuju altar, dia sadar apa yang sedang terjadi.

Komum. Becker mengerang. Orang-orang Spanyol sialan melakukannya di awal misa.

***

92

SUSAN MENURUNI tangga menuju lantai bawah tanah. Uap tebal sekarang mulai mengepul di sekeliling lambung TRANSLTR. Jalanjalan sempit mulai menjadi basah karena kondensasi. Susan hampir terjatuh karena sepatunya licin. Dia bertanya-tanya berapa lama TRANSLTR bisa bertahan. Sirene terus memberikan bunyi peringatan. Lampu-lampu darurat berkedip setiap dua detik. Tiga lantai di bawah, pembangkit tenaga listrik cadangan mulai berguncang dan mengeluarkan suara rengekan. Susan tahu bahwa di suatu tempat di bagian dasar yang berkabut asap itu ada sebuah pemutus sambungan listrik. Susan merasa waktu semakin sempit.

DI LANTAI atas, Strathmore meraih Beret-tanya. Dia membaca ulang catatan yang baru saja dibuatnya dan meletakkan catatan tersebut di atas lantai ruangan di tempat dirinya berdiri. Apa yang hendak dilakukannya adalah sebuah tindakan pengecut. Hal itu tidak diragukan lagi. *Aku bisa bertahan,* pikirnya. Strathmore teringat akan virus di bank data NSA; dia teringat David Becker di Spanyol; dia teringat akan rencananya untuk menambahkan sebuah celah. Dia telah mengatakan begitu banyak kebohongan. Dia telah bersalah atas banyak hal. Dia sadar, dengan cara inilah dia bisa berkelit dan tanggung jawab ... satusatunya cara untuk terhindar dan rasa malu. Dengan berhatihati, dia membidik pistolnya. Kemudian, dia menutup matanya dan menarik pelatuk pistol itu.

SUSAN BARU saja menuruni enam buah tangga ketika dia mendengar bunyi tembakan yang teredam. Bunyi itu terdengar jauh dan hampir tidak terdengar karena deruman pembangkitpembangkit tenaga listrik. Susan belum pernah mendengar bunyi tembakan senjata kecuali di televisi, tetapi dia tidak ragu akan apa yang baru saja didengarnya.

Susan berhenti dan suara itu bergema di telinganya. Dengan rasa ngeri, wanita itu mengkhawatirkan yang terburuk. Dia membayangkan impian sang komandan— sebuah celah pada Benteng Digital, yang seharusnya merupakan sebuah prestasi luar biasa. Dia membayangkan virus di dalam bank data, pernikahan Strathmore yang gagal, anggukan kepala Strathmore yang mengerikan. Kakinya terasa lemas. Dia merasa bergoyang dan segera mencengkeram pegangan tangga. *Komandan! Tidak!*

Untuk beberapa saat, Susan diam tidak bergerak. Pikirannya kosong. Gema suara tembakan seolah menelan semua keriuhan di sekitarnya. Pikirannya menyuruh dirinya untuk

terus, tetapi kakinya menolak. Komandan! Sesaat kemudian, Susan berlari menaiki tangga. Dia sama sekali lupa akan bahaya di sekitarnya.

Dia berlari dengan membabi buta sambil tergelincir. Di atasnya, kelembapan memancar bagaikan hujan. Ketika dia mencapai tangga panjat dan mulai memanjat, dia merasa dirinya terangkat dan bawah oleh embusan uap yang kuat hingga hampir terlontar keluar dan pintu kolong itu. Susan berguling di atas lantai Crypto dan merasakan tiupan angin sejuk di sekujur tubuhnya. Blus putihnya basah dan menempel pada badannya.

Suasana di dalam Crypto gelap. Susan terdiam sambil berusaha mereka-reka keadaan sekelilingnya. Suara tembakan itu terus berdengung di dalam kepalanya. Uap panas memancar keluar dan pintu kolong bagaikan gas yang keluar dan sebuah gunung berapi yang siap meletus.

Susan mengutuki dirinya sendiri karena telah meninggalkan pistol Beretta itu bersama Strathmore. Dia telah meninggalkan benda itu pada sang komandan, bukan? *Atau pistol itu berada di Node 3?* Saat matanya mulai terbiasa dengan kegelapan, Susan melihat ke arah lubang menganga pada dinding Node 3. Cahaya monitor komputer di ruangan itu redup, tetapi dan kejauhan Susan bisa melihat Hale yang tergeletak tidak bergerak di atas lantai tempat dia meninggalkannya tadi. Tidak ada tanda-tanda Strathmore. Sambil tetap merasa khawatir akan apa yang akan ditemukannya, Susan pergi menuju ruang kantor sang komandan.

Tetapi saat dirinya mulai bergerak, Susan merasa ada yang aneh. Dia berbahk beberapa langkah dan mengintip ke dalam Node 3. Dalam cahaya yang remang-remang, dia bias melihat lengan Hale. Lengan itu tidak berada di SISI tubuhnya. Hale tidak lagi terikat bagaikan mumi. Lengannya berada di atas kepalanya. Dia tergeletak di atas lantai. Apakah dia berhasil membebaskan diri? Tetapi tidak ada gerakan. Hale diam tidak bergerak.

Susan mendongak ke arah ruang kerja Strathmore yang di lantai atas. "Komandan?" Sunyi.

Dengan hati-hati, Susan bergerak ke dalam Node 3. Ada sebuah benda di tangan Hale. Benda itu berkilau terkena cahaya monitor. Susan bergerak mendekat ... lebih dekat lagi. Tiba-tiba dia bisa melihat apa yang sedang digenggam Hale. Benda itu adalah sebuah Beretta.

Susan terengah. Sambil mengikuti garis lengkung lengan Hale, matanya bergerak ke arah wajah Hale. Apa yang dilihatnya sungguh mengerikan. Separuh dan kepala Hale berlumuran darah. Noda gelap telah menyebar ke atas karpet.

My God! Susan terhuyung mundur. Bukannya tembakan sang komandan yang didengarnya tadi, tetapi tembakan Hale!

Seolah tersihir, Susan bergerak mendekati tubuh Hale. Tampaknya Hale telah berhasil membebaskan dirinya sendiri. Kabel mesin cetak tergeletak di sampingnya. *Aku pasti telah meninggalkan pistol itu di sofa,* pikir Susan. Darah yang mengalir dan lubang di tengkorak Hale tampak hitam dalam cahaya kebiruan.

Pada lantai di samping Hale terdapat selembar kertas. Susan maju dengan ragu-ragu dan mengambil kertas itu. Kertas itu adalah sebuah surat.

Teman-teman tersayang. Aku mengakhiri hidupku hari mi

sebagai penebusan atas dosa-dosa berikut ....

Dengan rasa tidak percaya, Susan menatap catatan bunuh diri di tangannya. Susan membaca pelan. Hal ini seperti tidak nyata—sangat tidak seperti Hale—sebuah daftar penyucian dosa. Hale mengakui segalanya— menyadari bahwa NDAKOTA hanya sebuah tipuan, menyewa seorang pembunuh untuk menghabisi Ensei Tankado dan mengambil cincin itu, mendorong Phil Chartrukian, dan berencana menjual Benteng Digital.

Susan mencapai baris terakhir. Dia tidak siap menghadapi apa yang sedang dibacanya. Kata-kata terakhir surat itu merupakan sebuah pukulan yang melumpuhkannya.

Di atas segalanya, aku benar-benar menyesal tentang David

Becker. Maafkan aku. Aku telah dibutakan oleh ambisi.

Saat Susan berdiri dengan gemetar di atas tubuh Hale, dia mendengar suara langkah kaki yang berlari mendekat dan arah belakang. Dengan gerakan lambat, Susan berbahk.

Strathmore muncul dan jendela yang pecah dengan tampang pucat dan kehabisan napas. Sang komandan menatap tubuh Hale dengan tampang terpukul.

"Ya Tuhan!" kata Strathmore. "Apa yang terjadi?"

***

93

KOMUNI.

Hulohot segera melihat Becker. Jaket berwarna hijau kekuningan itu tidak mungkin tidak kelihatan, terutama karena ada sebuah noda darah kecil di sisinya. Jaket itu bergerak di lorong tengah di antara lautan yang berwarna hitam. *Pasti dia tidak tahu aku ada di sini.* Hulohot tersenyum. Matilah dia.

Hulohot memainkan alat penghubung dari logam pada jemarinya. Dia ingin segera mengabari kontaknya di Amerika tentang kabar baik itu. *Segera,* pikirnya, *tidak iama lagi.*

Bagaikan seekor predator yang bergerak merunduk di bawah angin, Hulohot melangkah ke arah belakang gereja. Kemudian, dia mulai mendekat—langsung ke lorong tengah. Hulohot tidak ingin mengikuti Becker bersama orangorang yang sedang berbaris pelan itu. Buruannya terjebak; nasib baik untuk Hulohot. Dia hanya memerlukan sebuah cara untuk menyingkirkan Becker tanpa ribut-ribut. Peredam-nya merupakan pilihan yang baik. Peredam itu memiliki kualitas terbaik dan hanyamengeluarkan sedikit suara.

Saat mendekati jaket berwarna hijau kekuningan itu, Hulohot tidak sadar akan gumaman lembut dan orang-orang yang dilewatinya. Para jemaat bisa mengerti semangat Hulohot untuk menyambut berkat Tuhan, tetapi ada peraturan yang ketat—dua lajur, masing-masing satu baris. Hulohot tetap bergerak. Dengan cepat dia semakin mendekati Becker. Dia mencari pistol di dalam kantong jaketnya. Saatnya telah tiba. Sebelumnya Dauid Becker beruntung; sekarang tidak mungkin lagi.

Jaket berwarna hijau kekuningan itu hanya berjarak sepuluh orang di depan. Becker menghadap ke depan dengan kepala tertunduk. Hulohot membayangkan pembunuhan itu di dalam benaknya. Sosok Becker terlihat jelas. Hulohot akan memotong ke belakang pria itu, menjaga agar pistolnya tetap rendah dan tidak terlihat, dan menembak dua kali ke arah punggung orang itu. Becker akan tersungkur, Hulohot akan memapahnya dan membantunya duduk di bangku bagaikan seorang teman yang penuh perhatian. Kemudian,

dia akan bergerak cepat ke belakang gereja seolah mencari bantuan. Di dalam kekacauan, Hulohot akan menghilang sebelum ada yang menyadari apa yang sudah terjadi.

Lima orang. Empat. Tiga.

Hulohot menyentuh pistol di dalam kantongnya sambil merendahkan senjata itu. Dia akan menembak dan ketinggian pinggul ke arah atas menembus tulang belakang Becker. Dengan cara seperti itu, peluru akan menghantam tulang belakang atau paru-paru sebelum akhirnya bersarang di jantung. Bahkan jika peluru itu meleset dan jantung, Becker tetap akan tewas. Paru-paru yang ter-luka sangat mematikan. Mungkin tidak mematikan di negara-negara dengan ilmu kedokteran yang maju, tetapi tidak di Spanyol. Di sini, hal tersebut mematikan.

Dua orang ... satu. Dan Hulohot pun sampai di sana. Bagaikan seorang penari yang sedang memeragakan gerakan yang terlatih baik, dirinya berbelok ke kanan. Dia meletakkan tangan pada bahu jaket berwarna hijau kekuningan itu, membidikkan pistolnya, dan ... menembak. Terdengar dua tembakan yang teredam.

Segera tubuh di depan Hulohot menjadi kaku dan kemudian terjatuh. Hulohot memopong korbannya pada bagian ketiak. Dengan sebuah gerakan perlahan, Hulohot mengayunkan tubuh itu ke bangku terdekat sebelum noda darah menyebar di bagian punggung si korban. Orang-orang di dekat Hulohot berbahk. Dia tidak peduli—dia akan segera menghilang.

Hulohot meraba jemari pria yang tidak bernyawa itu untuk mencari cincin tersebut. Tidak ada. Hulohot meraba lagi. Namun, jemari pria itu telanjang. Dengan marah, dia membalikkan tubuh korbannya. Hulohot langsung panik. Itu bukan wajah David Becker.

Rafael de la Maza, seorang bankir dan daerah pinggiran Sevilla, langsung tewas. Dia masih menggenggam S0.000 peseta yang dibayarkan oleh seorang Amerika yang aneh untuk jaket hitam miliknya.

***

94

MIDGE MILKEN berdiri dengan marah di depan mesin pendingin air di dekat pintu masuk ruang konferensi. *Apa yang sedang dilakukan Fontaine?* Midge meremas gelas kertas dan melemparkannya dengan keras ke tempat sampah. *Ada yang tidak beres di dalam Crypto!* Aku bias merasakannya! Midge tahu bahwa hanya ada satu cara untuk membuktikan bahwa dirinya benar. Dia sendiri harus pergi untuk memeriksa Crypto—melacak di mana Jabba berada jika perlu. Midge berbalik dan menuju pintu.

Brinkerhoff mendadak muncul dan menghalanginya. "Kau hendak ke mana?"

"Pulang!" jawab Midge berbohong.

Brinkerhoff tidak mengizinkannya lewat.

Midge melotot. "Fontaine menyuruhmu untuk tidak membiarkan aku keluar, bukan?" Breinkerhoff membuang muka.

"Chad, kuberi tahu kau, ada yang sedang terjadi di Crypto—sesuatu yang besar. Aku tidak tahu kenapa Fontaine berpura-pura bodoh, tetapi TRANSLTR sedang dalam masalah. Ada yang tidak beres di tempat itu malam ini!"

"Midge," kata Brinkerhoff untuk menenangkan sambil berjalan melewati perempuan itu menuju jendela-jendela ruang konferensi yang bertirai, "biarkan Direktur yang menanganinya."

Tatapan Midge menjadi tajam. "Kau tahu apa yang akan terjadi pada TRANSLTR jika sistem pendinginnya rusak?"

Bnnkerhoff mengangkat bahu dan mendekati jendela. "Mungkin tenaga listriknya sudah kembali tersambung sekarang." Bnnkerhoff menyibak tirai dan melihat.

"Masih gelap?" tanya Midge.

Tetapi Bnnkerhoff tidak menjawab. Dia terpana. Pemandangan di bawah, di dalam kubah Crypto, tidak bisa terbayangkan. Seluruh kubah kaca dipenuhi oleh sinar yang berputar, cahaya yang berkedip-kedip, dan asap yang bergulung. Bnnkerhoff berdiri terpana sambil terhuyung dengan bingung ke arah kaca. Kemudian, dengan rasa panik yang hebat, pria itu berlari keluar. *"Direktur! Direktur!"*

***

95

DARAH KRISTUS ... cawan keselamatan ....

Orang-orang berkerumun di sekeliling tubuh yang tergeletak di atas bangku itu. Di langitlangit, tempat dupa berayun dengan damai. Hulohot berbalik dengan tergesa-gesa di sepanjang lorong-bangku tengah dan mencari-cari ke sekeliling gereja. *Dia pasti ada di sini.* Hulohot berbalik ke arah altar.

Tiga puluh baris di depannya, komuni suci berlangsung tanpa ada gangguan. Bapa Gustaphes Herrera, kepala pembawa cawan, memerhatikan keributan yang terjadi di deretan bangku tengah dengan rasa ingin tahu, tetapi dia tidak khawatir. Terkadang beberapa umat yang sudah tua begitu terpengaruh oleh Roh Kudus dan menjadi pingsan. Sedikit udara segar biasanya bisa membantu mereka.

Sementara itu, Hulohot masih terus mencari-cari dengan panik. Becker tidak kelihatan di mana-mana. Kira-kira seratus orang sedang berlutut di depan altar panjang untuk menerima komuni. Hulohot bertanya-tanya apakah Becker berada di antara mereka. Dia memerhatikan punggung orang-orang itu. Dia bersiap untuk menembak dan*}arak* lima puluh yard dan kemudian kabur. EL CUERPO de Jesus, el pan de cielo.

Pastor muda yang memberikan komuni kepada Becker menatap pria itu dengan pandangan mencela. Pastor itu bias mengerti semangat orang asing ini untuk menerima komuni, tetapi tidak ada alasan untuk memotong antnan.

David Becker menundukkan kepalanya dan mengunyah roti komuni sebaik mungkin. Dia merasa ada yang sedang terjadi di belakangnya, sebuah gangguan. Becker teringat pada pria dan siapa dia membeli jas hitam itu. Dia berharap pria itu mendengarkan peringatannya untuk tidak memakai jasnya sebagai gantinya. Becker mulai berbahk dan melihat, tetapi dia takut pria dengan kacamata berbingkai kawat itu akan menatapnya. Becker membengkokkan lututnya agar jasnya bisa menutupi bagian belakang celana drilnya. Tetapi tidak berhasil.

Cawan anggur datang dan sebelah kanan Becker dengan cepat. Orang-orang sudah menelan anggur mereka, membuat tanda salib, dan berdiri untuk pergi. Pelan-pelan! Becker tidak ingin terburu-buru meninggalkan altar. Tetapi dengan dua ribu umat yang sedang menanti dan hanya delapan pastor yang melayani, dia akan dianggap tidak sopan untuk berlamalama setelah mencicipi anggur.

CAWAN ITU berada di sebelah kanan Becker ketika Hulohot melihat celana dril Becker yang tidak serasi itu. "Estas ya muerto," Hulohot mendesis perlahan. "Kau sudah mati." Hulohot bergerak maju di lorong tengah. Waktu untuk bertindak diam-diam sudah lewat. Dua tembakan di punggung, dan dia akan merampas cincin itu dan kabur. Tempat pangDI kalan taksi terbesar di Sevilla berada setengah blok dan Mateus Gago. Hulohot meraih senjatanya.

Adios, Senor Becker ....

LA SANGRE de Cnsto, la copa de la saluacion.

Bau keras dan anggur merah memenuhi lubang hidung Becker saat Padre Hererra merendahkan cawan perak itu. Terlalu pagi untuk minum, pikir Becker saat dia rnen-codongkan badannya ke depan. Tetapi saat cawan perak itu berada sejajar dengan matanya, dia melihat sebuah gerakan yang kabur. Sesosok tubuh bergerak dengan cepat dan bentuk badannya terpelintir dalam bayangan pada cawan.

Becker melihat kilatan bahan logam dan senjata yang dikeluarkan Hulohot. Dengan cepat dan tanpa sadar, bagaikan atlet lari yang mendengarkan suara tembakan, Becker melesat maju. Sang pastor terhuyung ke belakang dengan ngeri ketika cawan peraknya melayang di udara dan anggur merahnya mengguyur marmer putih. Para pastor dan putra altar berhamburan saat Becker meloncat melewati pembatas komuni. Peredam Hulohot memuntahkan sebuah tembakan. Beckerjatuh dengan keras ke lantai, dan tembakan itu meledak di atas lantai marmer di belakang dirinya. Tidak lama kemudian, Becker terhuyung-huyung menuruni tiga buah tangga menuju lorong sempit tempat petugas gereja keluar masuk. Para petugas gereja biasa muncul ke atas altar dengan keanggunan surgawi melalui lorong sempit itu.

Pada bagian ujung bawah tangga, Becker tersandung dan terjatuh. Dia merasa dirinya tergelincir tanpa kendali di atas batu yang terpoles licin. Sebuah rasa nyeri seperti teriris belati menghunjam perutnya saat dia terjatuh miring. Sesaat kemudian, Becker berlari tergopoh-gopoh di sepanjang lorong bertirai dan menuruni sebuah tangga kayu.

Perih. Becker berlari melintasi ruang ganti pakaian. Tempat itu gelap. Dia mendengar jeritan dan altar. Langkah-langkah kaki yang terdengar keras mengikutinya. Becker mendobrak pintu rangkap dan masuk ke sebuah ruang baca. Tempat itu gelap dan dilengkapi dengan karpet-karpet dan Timur dan perabot mahogani yang terpoles indah. Pada bagian dinding di ujung ada sebuah salib dengan ukuran sebesar manusia dewasa. Becker berhenti. Buntu. Dia berada di ujung bentuk salib katedral itu. Dia dapat mendengar Hulohot mendekat dengan cepat. Dia menatap salib itu dan mengutuki nasib buruknya.

"Sialan I" jerit Becker.

Tiba-tiba terdengar bunyi kaca pecah di sebelah km Becker. Dia berbahk. Seorang pria dengan jubah merah terengah dan melihat Becker dengan ngeri. Bagaikan seekor kucing yang terpergok sedang memangsa burung kenari, pria berjubah itu mengelap mulutnya dan berusaha menyembunyikan botol anggur untuk komuni itu dengan kakinya.

"Salida!" kata Becker. "Sahda! Biarkan aku keluar!"

Kardinal Guerra bertindak secara naluriah. Setan telah memasuki ruang-ruang suci sambil berteriak agar dibebaskan dan rumah Tuhan. Guerra ingin mengabulkan permintaan Becker—secepatnya. Setan itu telah masuk pada saat yang sangat tidak tepat.

Dengan pucat, kardinal itu menunjuk ke sebuah tirai pada dinding di bagian kirinya. Ada sebuah pintu yang tersembunyi di balik tirai itu. Guerra memasang pintu tersebut di sana tiga tahun yang lalu karena sang kardinal merasa lelah keluar masuk gereja melalui pintu depan bagaikan seorang pendosa biasa. Pintu itu langsung menuju halaman belakang di luar.

***

96

TUBUH SUSAN yang basah dan gemetar terhenyak di atas sofa di dalam Node 3. Strathmore menyampirkan jas miliknya di atas pundak Susan. Tubuh Hale tergeletak beberapa yard di depan mereka. Suara sirene masih berbunyi. Bagaikan es yang mencair di sebuah kolam yang beku, lambung TRANSLTR mengeluarkan sebuah suara berderak yang keras.

"Aku akan turun untuk memutuskan sambungan listriknya," kata Strathmore sambil meletakkan tangan pada pundak Susan untuk menenangkannya. "Aku akan segera kembali."

Susan menatap kosong pada Strathmore saat pria itu bergegas melintasi lantai Crypto. Strathmore bukan lagi seorang pria tidak berdaya yang dilihat Susan sepuluh menit yang lalu. Sang komandan telah kembali—penuh logika, terkendali, dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

Kata-kata terakhir dari catatan bunuh diri Hale melintas di dalam benak Susan bagaikan sebuah kereta yang lepas kendali: *Di atas segalanya, aku benar-benarmenyesal tenteng David Becker. Maafkan aku. Aku telah dibutakan oleh ambisi.*

Mimpi buruk Susan baru saja dikonfirmasikan. David berada dalam bahaya ... atau lebih buruk lagi. Mungkin sudah terlambat. *Aku benar-benar menyesal tentang David Becker.*

Susan menatap catatan itu. Hale bahkan tidak menandatanganinya—dia hanya mengetik namanya pada bagian akhir: *Greg Hale.* Greg mengerahkan seluruh nyalinya, menekan CETAK, dan kemudian menembak dirinya sendiri— hanya seperti itu. Hale pernah bersumpah untuk tidak kembali ke penjara. Dia menepati janjinya—tetapi sebagai gantinya, dia memilih kematian. "David Susan terisak. David!

SAAT ITU, sepuluh kaki di bawah lantai Crypto, Komandan Strathmore menuruni tangga panjat menuju bagian landai pertama. Hari itu penuh dengan bencana. Apa yang dimulai olehnya sebagai sebuah tindakan patnotis telah berubah secara tidak terkendali. Sang komandan terpaksa harus membuat beberapa keputusan yang tidak masuk akal, melakukan tindakan-tindakan yang mengerikan— tindakan-tindakan yang tidak disangka bisa dilakukannya.

Itu sebuah jalan keluar! Itu satu-satunya jalan keluar!

Ada pekerjaan yang harus dipikirkan oleh Strathmore: negara dan kehormatan. Dia tahu masih ada waktu. Dia bisa mematikan TRANSLTR. Dia bisa menggunakan cincin itu untuk menyelamatkan bank data yang paling penting milik negara. Va, pikirnya, masih ada waktu.

Strathmore melihat semua bencana di sekelilingnya. Penyemprot air telah memancar. TRANSLTR sedang mengerang. Sirene terus berbunyi. Larnpu-larnpu yang berkedip terlihat bagaikan helikopter yang menembus kabut tebal. Pada setiap langkah, yang bisa dilihat Strathmore adalah Greg Hale—knptografer muda itu mendongak padanya, matanya

memohon, dan kemudian, tembakan itu. Hale mati untuk Negara ... untuk kehormatan. NSA tidak sanggup menanggung sebuah skandal lagi. Strathmore memerlukan seorang kambing hitam. Lagi pula, nantinya Greg Hale akan menjadi sebuah bencanajuga.

PIKIRAN STRATHMORE terganggu oleh suara telepon selulernya. Deringnya nyaris tak terdengar di antara bunyi sirene dan desis asap. Strathmore meraih telepon itu tanpa berhenti melangkah. "Bicaralah."

"Di mana kunci sandi milikku?" tanya sebuah suara yang tidak asing.

"Siapa ini?" teriak Strathmore mengalahkan suara bising.

"Ini Numataka!" suara marah itu balik berteriak. "Kau menjanjikan aku kunci sandi itu!"

Strathmore terus melangkah.

"Aku menginginkan Benteng Digital!" desis Numataka. "Tidak ada Benteng Digital!" balas Strathmore. "Apa?"

"Tidak ada alogaritma yang tidak bisa dipecahkan!"

"Tentu saja ada! Aku telah melihatnya di internet! Orangorangku sudah berusaha membukanya selama berhari-hari!"

"Itu adalah virus berbentuk sandi, tolol—dan kau beruntung tidak bisa membukanya!" "Tetapi-"

"Kesepakatannya batal!" teriak Strathmore. "Aku

bukan North Dakota. *Tidak ada* North Dakota! Lupakan bahwa aku pernah menyebutnya!" Strathmore menutup dan mematikan teleponnya serta memasukkannya kembali ke ikat pinggangnya. Tidak akan ada lagi gangguan.

DUA BELAS ribu mil dan sana, Tokugen Numataka berdiri terpana di depan kaca jendelanya. Cerutu Umaminya tergantung lemas pada mulutnya. Kesepakatan terbesar dalam hidupnya baru saja menguap di depan hidungnya.

STRATHMORE TURUN terus. *Kesepakatannya batal.* Numatech Corps. tidak akan mendapatkan alogantma yang tak terpecahkan itu ... dan NSA tidak akan mendapatkan celahnya.

Strathmore telah lama merencanakan impiannya itu— dia dengan hati-hati telah memilih Numatech. Numatech yang kaya adalah calon yang baik untuk mendapatkan kunci sandi itu. Tidak ada perusahaan yang akan menolak untuk mendapatkan kunci sandi tersebut. Untungnya, Numatech adalah yang paling tidak dicurigai telah memiliki hubungan dengan pemerintahan A.S. Tokugen Numataka adalah orang Jepang yang kolot—lebih baik mati daripada malu. Dia membenci orang Amerika. Dia membenci makanan serta budaya Amerika. Di atas segalanya, dia membenci kuasa Amerika atas pasar peranti lunak dunia.

RENCANA STRATHMORE sudah mantap—sebuah standar pembuatan sandi dunia dengan sebuah celah untuk NSA. Dia ingin membagi impiannya itu bersama Susan, melaksanakan impian itu bersama Susan, tetapi dia sadar dirinya tidak bisa. Walaupun kematian Ensei Tankado akan bisa menyelamatkan ribuan nyawa di masa depan, Susan tidak akan pernah setuju. Susan cinta damai. Aku juga cinta damai, piker Strathmore. Aku hanya tidak mampu bertindak seperti itu.

Tidak ada keraguan dalam benak sang komandan tentang siapa yang akan membunuh Tankado. Tankado ada di Spanyol—dan Spanyol berarti Hulohot. Pembunuh bayaran

Portugis berusia 42 tahun itu adalah salah seorang tenaga ahli favorit sang komandan. Dia telah bekerja untuk NSA selama bertahun-tahun. Lahir dan dibesarkan di Lisabon, Hulohot telah bekerja untuk NSA di seluruh Eropa. Tidak ada satu pun pembunuhan yang dilakukan Hulohot yang pernah disangkutpautkan dengan Fort Meade. Satu-satunya kekurangan Hulohot adalah dia tuh sehingga hubungan melalui telepon menjadi tidak mungkin. Belakangan ini Strathmore telah mengatur agar Hulohot mendapatkan mainan terbaru NSA, sebuah komputer Monocle. Strathmore membeli sebuah Skypager dan memprogramnya pada frekuensi yang sama. Sejak saat itu, komunikasi dengan Hulohot tidak hanya cepat tetapi juga tidak bisa dilacak.

Pesan pertama yang dikirimkan Strathmore pada Hulohot sangatlah jelas. Mereka telah mendiskusikannya. Bunuh Tankado. Dapatkan kunci sandi itu.

Strathmore tidak pernah bertanya bagaimana Hulohot bekerja, tetapi tampaknya Hulohot berhasil lagi. Ensei Tankado mati, dan pihak yang berwajib merasa yakin bahwa hal itu karena serangan jantung. Sebuah pembunuhan yang mudah—kecuali satu hal. Hulohot salah memperhitungkan tempat kejadiannya. Tampaknya, sekaratnya Tankado di tempat umum adalah bagian yang penting dan semua permainan ini. Tetapi tidak disangka, orang-orang muncul terlalu cepat. Hulohot terpaksa bersembunyi sebelum sempat menggerayangi mayat Tan-kado untuk mencari kunci sandi tersebut. Ketika keadaan sudah tenang, jasad Tankado telah berada di tangan koroner Sevilla.

Strathmore marah besar. Untuk pertama kalinya, Hulohot menggagalkan sebuah rencana—dan Hulohot telah memilih saat yang tidak tepat untuk melakukannya. Sangatlah penting untuk mendapatkan kunci sandi Tankado, tetapi Strathmore sadar bahwa mengirim seorang pembunuh bayaran ke kamar mayat Sevilla sama saja dengan bunuh diri. Strathmore telah memikirkan pilihan-pilihan lainnya. Sebuah rencana terbentuk. Tiba-tiba Strathmore melihat kesempatan untuk memenangkan dua hal sekaligus—kesempatan untuk mewujudkan dua impiannya. Pada pukul 6.30 pagi itu, Strathmore menghubungi David Becker.

***

97

FONTAINE MENGHAMBUR masuk ke ruangan konferensi dengan kecepatan penuh. Brinkerhoff dan Midge berjalan di dekatnya.

"Lihat!" kata Midge tercekat sambil menunjuk ke arah jendela dengan panik

Fontaine melihat ke luar jendela, ke arah kubah Crypto yang dipenuhi oleh kilatan cahaya. Matanya membelalak. Vang pasti hal itu bukan bagian dari rencananya.

Brinkerhoff tergagap. "Di bawah sana sepertitempat disko!"

Fontaine menatap keluar sambil berusaha menerima kenyataan. Dalam beberapa tahun sejak TRANSLTR beroperasi, hal seperti itu tidak pernah terjadi. *Mesin itu menjadi tertaiu panas,* pikir Fontaine. Dia bertanya-tanya kenapa Strathmore belum mematikan mesin itu. Dalam sekejap, Fontaine membuat sebuah keputusan.

Fontaine meraih telepon antarbagian dari atas meja konferensi dan menekan sambungan ke Crypto. Telepon itu berbunyi seolah-olah ekstensi tersebut rusak.

Fontaine membanting gagang telepon itu. "Sial!" Dengan segera Fontaine mengangkat gagang telepon itu lagi dan menekan saluran pribadi Strathmore. Kali ini tersambung. Enam dering telah berlalu.

Brinkerhoff dan Midge memerhatikan sang direktur yang mondar-mandir sejauh yang diizinkan oleh kabel telepon itu. Fontaine bagaikan seekor harimau yang dirantai.

Fontaine membanting gagang telepon itu lagi. "Tidak bisa dipercaya!" teriaknya. "Crypto hampir meledak, dan Strathmore tidak menjawab teleponnya!"

***

98

HULOHOT MENGHAMBUR keluar dari ruang Kardinal Guerra ke sinar matahari yang menyilaukan. Dia meletakkan tangan di atas matanya dan mengutuk. Dia sedang berdiri di teras kecil katedral itu. Teras itu dikelilingi oleh sebuah dinding batu yang tinggi, sisi barat menara Giralda, dan dua buah pagar besi tempa. Gerbang pagarnya terbuka. Di luar gerbang ada sebuah lapangan. Lapangan itu kosong. Di kejauhan tampak dinding-dinding Santa Cruz. Tidak mungkin Becker telah mencapai tempat itu. Terlalu cepat. Hulohot berbalik dan melihat ke sekeliling teras. Becker ada di sini. *Pasti ada di sini!*

Teras itu, Jardin de los Naranjos, terkenal di Sevilla karena di dalamnya terdapat dua puluh pohon jeruk yang berbunga. Pohon-pohon itu terkenal di Sevilla sebagai tempat lahirnya selai jeruk khas Inggris. Seorang pedagang Inggris pada abad kedelapan belas telah membeli tiga lusin keranjang berisi jeruk dari gereja di Sevilla dan kemudian membawa jeruk-jeruk itu kembali ke London. Tetapi sampai di London, jeruk-jeruk tersebut tidak bisa dimakan lagi karena pahit. Pedagang itu berusaha membuat selai dan kulit jeruk-jeruk itu dan menambahkan berpon-pon gula agar selai itu layak dimakan. Dan lahirlah selai jeruk.

Dengan senjata teracung, Hulohot bergerak maju di antara kumpulan pepohonan jeruk tersebut. Pohon-pohon itu sudah tua dan daun-daunnya tumbuh di bagian atas pohonnya. Cabang-cabang terendahnya tidak bisa dijangkau dan bagian bawah batang pohon itu tidak bisa dipakai untuk bersembunyi. Hulohot segera sadar bahwa teras itu kosong. Dia menengadah. Menara Giralda.

Jalan masuk menuju tangga putar Giralda terhalang oleh seutas tali dan sebuah papan pengumuman dan kayu. Tali itu tidak bergerak. Mata Hulohot menaiki menara setinggi 419 kaki itu dan dia sadar pikirannya itu konyol. Tidak mungkin Becker akan bertindak sebodoh itu. Tangga tunggal itu berakhir di atas sebuah ruang batu kecil. Di dalamnya ada celah-celah sempit untuk melihat keluar, tetapi tidak ada jalan keluar.

DAVID BECKER menaiki anak tangga terakhir dan melangkah ke atas ruang kecil itu dengan terengah-engah. Di sekelilingnya terdapat dinding-dinding yang tinggi dengan celah-celah sempit. Tidak ada jalan keluar.

Nasib tidak memihak pada Becker pagi ini. Saat dia berlari keluar dan katedral ke halaman terbuka tadi, jasnya tersangkut pintu. Kain jas itu telah menghambat geraknya dan membantingnya dengan keras ke km sebelum akhirnya robek. Setelah itu dia tiba-tiba terhuyung dan kehilangan keseimbangan di bawah sinar matahari yang silau. Saat dia mendongak, dia langsung menuju tangga itu. Becker melomDI pati tali itu dan berlari naik. Ketika dia sadar ke rnana tangga itu menuju, sudah terlambat.

Sekarang Becker terkurung di dalam sel ini dan tersengalsengal. SISI badannya terasa terbakar. Sinar matahari tipis menembus masuk melalui celah-celah di dinding. Becker

melihat keluar. Pria dengan kacamata berbingkai kawat ada di bawah dengan punggung menghadapnya. Lelaki itu sedang melihat ke arah lapangan. Becker mencondongkan dirinya lebih ke depan agar bisa melihat dengan baik. *Seberangi lapangan itu,* Becker memohon.

BAVANGAN GIRALDA yang ada di atas lapangan tampak bagaikan sebuah pohon pinus yang tumbang. Hulohot menatap bayangan itu. Pada ujung bayangan itu ada tiga buah garis sinar, pantulan sinar yang menembus celah pada menara itu. Pantulan sinar melalui celah intip itu berbentuk persegi panjang di atas permukaan lapangan yang berbatu. Salah satu cahaya persegi panjang itu terhalangi oleh bayangan seorang pria. Tanpa melihat ke atas menara, Hulohot berbahk dan berlari menuju tangga Giralda.

***

99

FONTAINE MENINJU telapak tangannya. Dia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan konferensi dan melihat ke luar ke arah lampulampu di dalam Crypto yang berkedip-kedip. "Gugurkan! Sialan! Gugurkan!"

Midge muncul dekat pintu masuk sambil melambaikan setumpuk kertas. "Direktur! Strathmore *tidak bisa* menggugurkannya!"

"Apa!" Brinkerhoff dan Fontaine terengah secara bersamaan.

"Dia telah mencobanya, Pak!" Midge mengacungkan laporan itu. "Sudah empat kali! TRANSLTR terjebak dalam sebuah perputaran yang tidak berakhir."

Fontaine berbalik dan kembali menatap keluar jendela. "Astaga!"

Telepon di ruang konferensi berdering keras. Sang direktur mengayunkan kedua lengannya. "Pasti Strathmore! Sudah saatnya!"

Brinkerhoff meraih telepon itu. "Kantor Direktur."

Fontaine mengulurkan tangannya untuk meminta telepon itu.

Brinkerhoff kelihatan gelisah dan berbalik ke arah Midge. "Ini dan Jabba. Dia ingin bicara dengan-mu."

Sang direktur menatap Midge yang melintasi ruangan itu. Midge menghidupkan pengeras suara telepon itu. "Bicaralah, Jabba."

Suara metalik Jabba menggema di ruang itu. "Midge, aku sedang berada di bank data utama. Ada hal yang aneh di sini. Aku bertanya-tanya apakah-"

"Sialan, Jabba!" bentak Midge kesal. "Itulah yang dan tadi kukatakan padamu!"

"Mungkin saja tidak ada apa-apa," sela Jabba, "tetapi-"

"Berhenti mengatakan hal itu! Ini bukannya tidak apaapa! Apa pun yang terjadi di bawah sana, tanganilah dengan serius, dengan sangat serius. Dataku tidak salah—tidak pernah, tidak akan." Midge sudah akan menutup telepon, tetapi kemudian menambahkan, "Oh, Jabba, supaya kau tidak kaget ... Strathmore telah memotong jalan Gauntlet."

***

100

HULOHOT MENAIKI tiga anak tangga sekaligus. Satu-satunya cahaya di dalam tangga putar itu berasal dari jendela terbuka pada setiap sudut 180 derajat. *Becker terjebak,' David*

Becker akan mati! Hulohot naik memutar dengan pistol teracung. Punggungnya menempel pada dinding sebelah luar untuk berjaga-jaga jika Becker memutuskan untuk menyerang dari arah atas. Tempat lilin dari besi pada setiap bagian landai bisa menjadi senjata yang ampuh jika Becker memutuskan untuk menggunakannya. Tetapi dengan bersandar pada dinding bagian luar, Hulohot bisa segera melihat Becker. Senjatanya memiliki jangkauan yang lebih baik daripada sebuah tempat lilin sepanjang lima kaki.

Hulohot bergerak dengan cepat dan berhati-hati. Tangga itu curam. Turis-turis pernah ada yang tewas di sini. Ini bukan Amerika—tidak ada tanda peringatan keamanan, tidak ada pegangan tangan, tidak ada peringatan tentang asuransi. Ini Spanyol. Jika kau cukup bodoh untuk jatuh, itu kesalahanmu sendiri, tidak peduli siapa yang membangun tangga itu.

Hulohot berhenti pada sebuah jendela setinggi bahu dan melihat keluar. Dia sedang berada di SISI utara dan, dan pemandangan yang terlihat, di tengah menara.

Jalan menuju lantai atas terlihat di sebuah sudut. Tangga itu terlihat kosong. David Becker tidak menantang Hulohot. Hulohot sadar, mungkin Becker tidak melihat dirinya memasuki menara itu. Ini berarti Hulohot bisa mengejutkan Becker. Tetapi Hulohot tidak membutuhkan itu. Dia memegang semua kartu dalam permainan ini. Bahkan bentuk menara ini pun menguntungkan Hulohot. Tangga ini menuju lantai untuk melihat-lihat di bagian pojok barat daya—dia bisa menembak dengan bebas ke setiap arah di dalam sel itu dan Becker tidak bisa mendekatinya dan belakang. Dan di atas semua itu, Hulohot akan muncul dan kegelapan menuju daerah yang terang. *Sebuah kotak maut,* pikir Hulohot.

Hulohot memperhitungkan *}afak* ke pintu itu. Tujuh anak tangga. Dia merencanakan pembunuhan itu di dalam benaknya. Jika dia berada di SISI kanan saat mendekati lantai atas, dia bisa melihat SISI km terjauh dan lantai atas sebelum dia sampai. Jika Becker berada di sana, dia akan menembak. Jika tidak, dia akan naik dan bergerak ke timur, menghadap ke kanan, satu-satunya tempat tersisa di mana Becker berada. Hulohot tersenyum.

SUBJEK: DAVID BECKER—SUDAH DISINGKIRKAN

Saatnya telah tiba. Hulohot memeriksa senjatanya. Dengan gerakan cepat, Hulohot berlari menaiki tangga. Lantai atas mulai terlihat. Sudut sebelah km terlihat kosong. Sebagaimana yang telah direncanakannya, Hulohot bergerak masuk dan menghadap ke kanan. Dia menembaki sudut di depannya. Pelurunya memantul di atas dinding dan hamper mengenai dirinya sendiri. Hulohot berkelit dengan cepat dan mengeluarkan jeritan tertahan. Tidak ada siapa-siapa di sana. Dauid Becker telah menghilang.

TIGA TANGGA di bawahnya, tergantung 325 kaki di atas Jardin de los Naranjos, Dauid Becker bergelayutan di SISI luar Giralda bagaikan seseorang yang sedang berolahraga angkat badan di bingkai jendela. Saat Hulohot berlari naik ke atas, Becker telah turun tiga tangga dan keluar dan salah satu jendela yang terbuka. Becker merunduk tepat pada saatnya. Pembunuh itu berlari di sebelah kanannya. Pembunuh itu terlalu tergesa-gesa untuk memerhatikan buku-buku jari putih yang sedang mencengkeram bingkai jendela.

Sambil bergantung di luar jendela, Becker berterima kasih kepada Tuhan bahwa latihan *squash-nya* setiap hari meliputi latihan dengan mesin Nautilus selama dua puluh menit untuk membentuk otot lengan agar pukulan ouer-head-nya lebih baik. Malangnya, walaupun lengannya kuat, Becker sekarang kesulitan menarik tubuhnya kembali ke atas. Pundaknya seolah terbakar. SISI kirinya seolah robek terbuka. Bingkai jendela berbatu

tajam itu tidak memberikan pegangan yang memadai tetapi malah memarut jemarinya bagaikan beling.

Becker sadar bahwa tinggal sebentar lagi sebelum penyerangnya berlari turun dan atas. Dan arah atas, sang pembunuh pasti akan melihat jemarinya pada bingkai jendela.

Dauid Becker memejamkan matanya dan mendorong ke atas. Dia sadar dia butuh mukjizat untuk tetap hidup. Jemarinya kehilangan kekuatan. Dia melihat ke bawah melewati kakinya yang terjuntai. *Jarak* ke pohon-pohon jeruk di bawah sama dengan panjang lapangan sepak bola. Benar-benar mematikan. Rasa sakit di bagian sisinya bertambah parah. Langkah-langkah kaki yang menuruni tangga bergemuruh dan bagian atas. Becker menutup matanya. Sekarang atau tidak sama sekali. Dia menggemeretakkan giginya dan mendorong ke atas.

Batu-batu tajam merobek kulit pergelangan tangannya saat dia menyentakkan dirinya ke atas. Suara langkah-langkah kaki mendekat dengan cepat. Becker meraih bagian dalam jendela itu sambil berusaha memantapkan pegangannya. Dia menjejakkan kakinya. Dia mengangkat badannya dengan sokongan sikutnya. Sekarang dia bisa melihat ke dalam. Kepalanya masuk separuh melewati jendela bagaikan seseorang di bawah mesin guilotin. Becker menyepakkan kakinya sambil berusaha melontarkan badannya masuk. Separuh badannya Becker sudah masuk. Tubuh bagian atasnya tergantung di atas anak tangga. Langkah-langkah kaki semakin mendekat. Becker menggapai bagian dalam di bawah tangga itu dan, dengan satu lontaran, tubuhnya meluncur masuk. Becker menghantam tangga dengan keras.

HULOHOT MERASAKAN badan Becker menghantam lantai di bawahnya. Dia meloncat maju dengan pistol teracung. Dia melihat sebuah jendela. Itu dia! Hulohot bergerak ke SISI luar jendela itu dan membidik ke arah bawah tangga. Kaki-kaki Becker terlihat menghilang di SISI yang melengkung. Hulohot menembak dengan putus asa. Peluru itu terbang ke bawah tangga.

Saat Hulohot berlari turun tangga untuk mengejar buruannya, dia menempel pada dinding luar menara agar bias mendapatkan arah pandangan terluas. Ketika anak tangga berputar itu terlihat di hadapannya, si buron tampaknya selalu berada ISO derajat di depan, selalu terhalang. Becker mengambil jalan dekat dinding dalam, memotong setiap sudut dan melompati empat sampai lima anak tangga sekali turun. Hulohot membuntuti dan belakang. Tinggal sekali tembak. Hulohot berada di atas angin. Dia tahu, bahkan saat mencapai dasar tangga, Becker tidak bisa lari ke mana-mana. Dia bisa menembak punggung Becker saat pria itu melintasi teras terbuka. Pengejaran seru itu berputar menuruni tangga.

Hulohot bergerak ke SISI dalam agar lebih cepat. Dia bisa melihat bayangan Becker setiap kali mereka melewati sebuah jendela. Turun. Turun. Berputar. Kelihatannya jaraknya dengan Becker tinggal sedikit lagi. Hulohot mengawasi bayangan Becker dengan sebelah mata dan yang sebelah lagi mengawasi anak tangga.

Mendadak, Hulohot melihat bayangan Becker terjengkang. Bayangan itu dengan kacau terhuyung ke km dan kelihatan seperti berputar di udara dan meluncur ke tengah lorong tangga. Hulohot meloncat maju. Aku mendapatkannya!

Pada anak tangga di depan Hulohot terdapat sebatang besi. Besi itu mendadak muncul di udara dan sebuah sudut, terhunus ke depan bagaikan pedang anggar pada ketinggian mata kaki. Hulohot berusaha berkelit ke km, tetapi terlambat. Benda itu berada di antara pergelangan kakinya. Kaki belakang Hulohot bergerak maju dan mengenai besi itu dengan

keras. Besi itu menghantam tulang kering Hulohot. Tangannya terbentang untuk berpegangan tetapi dia hanya mendapati udara kosong. Mendadak Hulohot melayang, dan berputar di udara. Saat dia melayang turun, dirinya melewati Becker yang tertelungkup. Lengan Becker terjulur. Batang besi tempat lilin di tangannya terjebak di antara kaki Hulohot saat pembunuh itu berputar turun.

Hulohot menabrak dinding luar dan kemudian menghantam anak tangga. Ketika akhirnya mencapai lantai bawah, badannya terguling. Senjatanya terjatuh di lantai. Badannya tetap berguling 360 derajat selama lima kali sebelum akhirnya berhenti.

***

101

DAVID BECKER belum pernah memegang pistol sebelumnya, tetapi sekarang dirinya sedang melakukannya. Badan Hulohot terpelintir di dalam kegelapan di dekat tangga Giralda. Becker menekan laras pistol itu pada pelipis penyerangnya dan, dengan hati-hati, dirinya berjongkok. Jika ada satu gerakan saja, Becker akan menembak. Tetapi tidak ada gerakan. Hulohot telah tewas.

Becker menjatuhkan pistol itu dan terpuruk di atas tangga. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Becker merasakan air matanya menggenang. Dia berusaha menahannya. Dia sadar bahwa waktu untuk menumpahkan emosinya bukan sekarang. Sekarang adalah waktunya pulang. Becker berusaha berdiri, tetapi badannya terlalu lelah untuk bergerak. Becker duduk beberapa saat di atas tangga batu itu.

Secara tidak sadar, Becker memerhatikan badan yang terpelintir di depannya. Mata sang pembunuh tidak menunjukkan ekspresi apaapa. Tatapannya kosong. Entah bagaimana, kacamatanya masih berada pada tempatnya. *Kacamata itu berbentuk aneh,* pikir Becker. Ada sebuah kawat yang menonjol dari gagang di belakang telinganya dan kawat tipis itu terhubung pada sebuah kotak kecil di bagian ikat pinggangnya. Becker terlalu lelah untuk merasa penasaran.

Sambil terduduk di tangga dan mengingat apa yang telah terjadi, dia mengalihkan perhatiannya pada cincin yang melingkar di jarinya. Penglihatannya telah kembali jernih dan dia akhirnya bisa membaca ukiran pada cincin itu. Seperti yang telah diduga, ukiran itu bukan dalam bahasa Inggris. Becker menatap ukiran itu untuk beberapa saat dan kemudian mengernyit. *Pantaskah karena benda ini orang melakukan pembunuhan?*

MATAHARI PAGI sangat menyilaukan ketika akhirnya Becker melangkah keluar dari Giralda menuju teras luar itu. Rasa sakit pada bagian sisinya mulai mereda, dan pandangannya telah kembali berfungsi normal. Karena bingung, Becker berdiri sesaat sambil menikmati wanginya bunga-bunga jeruk. Kemudian, dia bergerak dengan pelan menyeberangi teras itu.

Saat Becker melangkah pergi, sebuah van berhenti tak jauh dari sana. Dua pria meloncat keluar dari kendaraan itu. Mereka masih muda dan berpakaian gaya militer. Mereka mendekati Becker dengan mantap.

"David Becker?" tanya salah satu dari kedua pria itu.

Becker berhenti mendadak. Dia heran bagaimana mereka bisa tahu namanya. "Siapa ... siapa kalian?" "Tolong ikut dengan kami. Segera."

Ada sesuatu yang tidak beres dari pertemuan itu— sesuatu yang membuat bulu kuduk Becker berdiri kembali. Becker mundur menjauh dari kedua pria itu.

Pria yang lebih pendek menatap Becker dengan dingin. "Lewat sini, Mr. Becker.*Sekarang."*

Becker berpaling dan hendak berlari. Tetapi dia hanya sempat bergerak satu langkah. Seorang dari kedua lelaki itu mengeluarkan senjata, kemudian terdengar sebuah tembakan.

Sebuah perasan sakit luar biasa meledak di dalam dada Becker. Rasa sakit itu merayap dengan cepat ke bagian batok kepalanya. Jemari Becker menjadi kaku dan dia terjatuh. Tidak lama kemudian, Becker tidak merasakan apa-apa kecuali kegelapan.

***

102

STRATHMORE MENCAPAI lantai tempat TRANSLTR. Dia turun dari tangga ke dalam genangan air setinggi satu inci. Komputer raksasa itu bergetar di sampingnya. Tetesan air berukuran besar jatuh bagaikan hujan di antara kabut yang berputar. Suara sirene terdengar bagaikan guruh.

Sang komandan menatap ke arah pembangkit tenaga listrik yang rusak di seberangnya. Phil Chartrukian ada di sana. Badannya yang gosong tergeletak di atas sirip-sirip pendingin. Pemandangan itu tampak bagaikan hiasan Halloween yang menjijikkan.

Walaupun Strathmore menyesali kema-tian Phil, tetapi "kematiannya itu beralasan." Phil Chartrukian tidak memberikan pilihan apa pun bagi Strathmore. Ketika petugas Sys-Sec itu berlari ke atas dari bagian bawah sambil berteriak tentang virus, Strathmore berpapasan dengannya di bagian tangga yang datar. Strathmore berusaha menjelaskan semuanya pada petugas Sys- Sec itu. Tetapi Chartrukian tidak mau mengerti. *Kita terserang virus! Saya akan menghubungi Jabba!* Ketika pria muda itu berusaha mendorong maju, sang komandan menghalangi jalannya. Bagian datar itu sempit. Kedua pria itu bergumul. Besi pembatasnya rendah. *Sungguh ironis,* pikir Strathmore, *seiama ini Chartrukian benar memang bahwa ada virus.*

Pria muda itu terjatuh dengan mengerikan—dia berteriak ketakutan sebentar dan kemudian sunyi senyap. Tetapi hal itu tidak lebih mengerikan dari apa yang dilihat Komandan Strathmore berikutnya. Greg Hale sedang menatapnya dari bawah. Pada wajahnya tergambar sebuah ekspresi takut. Pada saat itulah Strathmore sadar bahwa Greg Hale harus mati.

TRANSLTR berderak dan Strathmore mengalihkan perhatiannya kembali kepada tugas yang harus dikerjakannya. Matikan aliran listrik. Alat pemutus hubungan itu berada di sisi lain dari pompa-pompa freon, di sebelah kiri mayat Chartrukian. Strathmore bisa melihat alat itu dengan jelas. Yang harus dilakukannya adalah menarik sebuah tuas, dan sisa tenaga listrik yang ada di Crypto akan padam. Kemudian setelah beberapa detik, Strathmore akan menyalakan kembali pembangkit tenaga listrik utama. Semua pintu dan fungsifungsi lain akan kembali menyala. Freon akan kembali mengalir, dan TRANSLTR akan selamat.

Tetapi saat Strathmore berjuang dengan susah payah menuju ke arah alat pemutus hubungan listrik itu, dia menyadari ada sebuah penghalang terakhir. Mayat Chartrukian masih berada di atas sirip-sirip pendingin dari pembangkit tenaga utama. Mematikan dan menghidupkan kembali pembangkit tenaga utama hanya akan mengakibatkan terputusnya lagi sambungan listrik. Mayat itu harus dipindahkan.

Strathmore melirik ke arah mayat gosong yang mengerikan itu dan menghampirinya. Dia menjulurkan tangan dan meraih pergelangan tangan mayat tersebut. Daging mayat itu terasa bagaikan gabus. Jaringan-jaringan badannya hangus terpanggang. Seluruh tubuh mayat itu kehabisan cairan. Sang komandan menutup matanya, mempererat cengkeramannya pada pergelangan tangan mayat itu, dan menarik sekuat tenaga. Mayat itu bergeser beberapa inci. Strathmore menarik lebih keras lagi. Mayat itu bergeser lagi. Sang komandan mengambil ancang-ancang dan menarik sekuat tenaga. Tibatiba dirinya terjungkal ke belakang. Dia terjatuh keras dengan bagian punggung menghantam sebuah penutup mesin. Sambil berusaha bangun dan duduk di dalam genangan air yang makin tinggi, Strathmore menatap benda dalam genggamannya dengan ngeri. Benda itu adalah lengan bawah Chartrukian. Lengan itu lepas dari sikut Chartrukian.

DI LANTAI atas, Susan terus menanti. Wanita itu duduk di atas sofa di dalam Node 3. Dia merasa lumpuh. Hale tergeletak di dekat kakinya. Susan tidak bisa membayangkan apa yang membuat sang komandan begitu lama. Waktu terus berlalu. Susan berusaha menyingkirkan David dari dalam pikirannya, tetapi tidak ada gunanya. Bersama setiap bunyi sirene, kata-kata Hale menggema dalam kepala wanita itu: *Aku benar-benar menyesal tentang David Becker.* Susan merasa dirinya akan menjadi gila.

Wanita itu hampir saja terloncat berdiri dan berlari melintasi lantai Crypto saat hal itu terjadi. Strathmore telah menggunakan alat pemutus sambungan listrik itu dan mematikan semua tenaga listrik.

Kesunyian yang menyelubungi Crypto sangat mendadak. Sirene berhenti berbunyi, dan monitor-monitor di dalam Node berubah menjadi hitam. Mayat Greg Hale menghilang di dalam kegelapan, dan secara naluriah Susan menyentakkan kakinya ke atas sofa. Dia membungkus dirinya dengan jaket Strathmore.

Gelap.

Sunyi.

Susan belum pernah mengalami kesunyian seperti ini di dalam Crypto. Selalu ada deruman lembut dari mesin pembangkit tenaga listrik. Tetapi sekarang tidak terdengar apaapa. Hanya ada suara mesin komputer raksasa yang melemah, seolah bernapas lega. Berderak, berdesis, dan kemudian menjadi dingin secara perlahan.

Susan menutup matanya dan berdoa bagi David. Doanya sederhana saja—agar Tuhan melindungi pria yang dicintainya itu.

Karena dirinya bukan orang yang taat beribadah, Susan tidak pernah berharap mendengar jawaban atas doanya. Tetapi ketika mendadak ada sebuah getaran di dalam dadanya, Susan tersentak tegak. Dia mencengkeram dadanya. Sesaat kemudian, dia mengerti. Getaran yang dirasakannya itu sama sekali bukan tangan Tuhan— getaran itu berasal dari kantong jas sang komandan. Strathmore telah mengatur agar pagernya tidak berbunyi tetapi bergetar. Seseorang telah mengirimkan sebuah pesan kepada sang komandan.

ENAM LANTAI di bawah, Strathmore berdiri di dekat alat pemutus sambungan listrik itu. Lantai bawah tanah Crypto sekarang menjadi segelap malam. Strathmore berdiri sesaat sambil menikmati kegelapan. Air mengucur dari atas. Saat itu bagaikan badai di tengah malam. Strathmore menengadahkan kepalanya ke belakang dan membiarkan tetesan air yang hangat membasuh semua dosanya. *Aku dapat bertahan.* Dia berlutut dan membersihkan sisa daging Chartrukian dari tangannya.

Impian Strathmore tentang Benteng Digital sudah hancur. Dia bisa menerima hal itu. Yang terpenting sekarang adalah Susan. Untuk pertama kalinya selama berpuluh-puluh tahun, Strathmore mengerti dengan benar bahwa ada hal lain di dalam hidup ini, di samping negara dan kehormatan. *Aku telah mengorbankan tahun-tahun terbaik di dalam hidupku untuk negara dan kehormatan. Tetapi bagaimana dengan cinta?*Strathmore telah mengingkari dirinya terhadap cinta untuk waktu yang lama. *Dan untuk apa? Menyaksikan seorang professor muda mencuri impiannya?* Strathmore telah membina Susan. Dia telah melindungi wanita itu. Dia telah *berjuang untuk mendapatkan* wanita itu. Dan sekarang, dia akhirnya akan memiliki wanita itu. Susan akan mencari perlindungan dalam pelukannya bila tidak ada tempat lain bagi wanita itu untuk berpaling. Susan akan datang kepadanya dengan sedih, terluka oleh rasa kehilangan. Dan pada saat itu, Strathmore akan menunjukkan kepada wanita itu bahwa cinta akan mengobati segalanya.

Kehormatan. Negara. Cinta. David Becker akan mati demi ketiga hal tersebut.

***

103

SANG KOMANDAN muncul dari pintu kolong bagaikan tokoh Lazarus yang hidup kembali. Walaupun pakaiannya basah kuyup, langkah pria itu tetap ringan. Strathmore melangkah ke arah Node 3—menuju ke tempat Susan. Menuju masa depannya.

Lantai Crypto kembali disinari oleh lampu-lampu yang terang. Freon mulai mengalir turun melewati TRANSLTR yang panas itu. Strathmore tahu bahwa perlu beberapa menit bagi zat pendingin itu untuk mencapai bagian dasar lambung dan mencegah prosesor di bagian paling bawah terbakar. Tetapi Strathmore yakin dirinya telah bertindak tepat pada waktunya. Dia membuang napas dengan gaya penuh kemenangan tanpa pernah mencurigai hal yang sebenarnya—bahwa segalanya sudah terlambat.

Aku dapat bertahan, pikir Strathmore. Tanpa menghiraukan lubang menganga pada dinding Node 3, Strathmore berjalan menuju pintu elektronik. Kedua belah daun pintu itu berdesis terbuka. Strathmore melangkah ke dalam.

Susan berdiri di depan Starthmore, lembap dan berantakan dalam balutan jas yang dipinjamkan lelaki itu. Susan terlihat bagai seorang mahasiswi tingkat pertama yang tertangkap sedang bermain hujan. Strathmore merasa dirinya bagaikan mahasiswa tingkat terakhir yang meminjamkan jas almamaternya. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, Strathmore merasa muda. Impiannya terwujud.

Tetapi saat dirinya melangkah mendekat, dia merasa sedang melihat sepasang mata milik wanita yang tidak dikenalnya. Tatapan wanita itu dingin. Kelembutannya hilang. Susan Fletcher berdiri dengan kaku, bagaikan sebuah patung yang tidak bisa digeser. Satu-satunya gerakan yang tampak adalah air mata yang menggenangi matanya.

"Susan?"

Setetes air mata mengalir turun ke pipi Susan yang bergetar.

"Ada apa?" tanya sang komandan.

Genangan darah di bawah tubuh Hale telah menyebar ke atas karpet bagaikan tumpahan minyak. Strathmore memandang mayat itu dengan perasaan gundah, kemudian kembali menatap Susan. *Apakah mungkin dia tahu?* Tidak mungkin. Strathmore tahu dirinya telah merencanakan segalanya dengan baik.

"Susan?" kata Strathmore sambil melangkah mendekat. "Ada apa?"

Susan tidak bergerak.

"Apakah kau khawatir tentang David?"

Bibir bagian atas Susan bergetar sedikit.

Strathmore melangkah lebih dekat lagi. Dia sudah hendak meraih wanita itu, tetapi kemudian dia ragu. Disebutnya nama David tampaknya telah membuat bendungan kesedihan Susan menjadi retak. Pada mulanya perlahan— sebuah kedutan, sebuah getaran. Dan kemudian, gelombang kesedihan yang bergemuruh tampaknya mengalir ke seluruh nadi Susan. Perempuan itu hampir tidak bisa menahan bibirnya yang gemetar. Dia membuka mulutnya untuk berbicara. Tetapi tidak ada yang keluar.

Tanpa mengalihkan pandangannya yang dingin dari Strathmore, Susan mengeluarkan tangannya dari kantong jas Strathmore. Di tangannya ada sebuah benda. Dengan gemetar, dia mengulurkan benda itu pada Strathmore.

Strathmore melihat ke bawah, setengah memperkirakan akan melihat pistol Beretta teracung ke bagian perutnya. Tetapi pistol itu masih berada di atas lantai, tergenggam erat dalam tangan Hale. Benda yang dipegang Susan berukuran lebih kecil. Strathmore melihat benda itu, dan tidak lama kemudian, dia mengerti.

Saat Strathmore menatap benda tersebut, kenyataan memerdayainya, dan waktu berjalan lambat seolah merangkak. Strathmore bisa mendengar degup jantungnya sendiri. Pria yang telah mengalahkan banyak orang hebat selama bertahuntahun itu telah terkalahkan dalam seketika. Dibunuh oleh cinta—oleh kebodohannya sendiri. Dengan sebuah tindakan ksatria, Strathmore telah memberikan jasnya kepada Susan. Berikut dengan Sky-pagernya.

Sekarang giliran Strathmore yang menjadi kaku. Tangan Susan bergetar. Pager itu jatuh di dekat kaki Hale. Dengan pandangan terkejut dan penuh luka karena pengkhianatan, pandangan yang tidak akan pernah dilupakan oleh Strathmore, Susan Fletcher berlari melewati sang komandan dan keluar dari Node 3.

Sang komandan membiarkan Susan pergi. Dengan gerakan lambat, Strathmore membungkuk dan mengambil pager itu. Tidak ada pesan baru—Susan telah membaca semuanya. Dengan putus asa, Strathmore memeriksa daftar pesan yang masuk.

SUBJEK: ENSEI TANKADO—SUDAH DISINGKIRKAN

SUBJEK: PIERRE CLOUCHARDE—SUDAH DISINGKIRKAN

SUBJEK: HANS HUBER—SUDAH DISINGKIRKAN

SUBJEK: ROCIO EVA GRANADA—SUDAH DISINGKIRKAN

Daftar itu masih panjang. Strathmore merasakan gelombang kengerian. *Aku bisa menjelaskannya. Susan akan mengerti! Kehormatan! Negara!* Tetapi ada satu pesan yang belum dibaca Strathmore—sebuah pesan yang tidak akan bias dijelaskannya. Dengan bergetar, Strathmore membuka pesan terakhir itu.

SUBJEK: DAVID BECKER—SUDAH DISINGKIRKAN

Kepala Strathmore tertunduk. Impiannya sudah berlalu.

***

104

SUSAN TERHUYUNG keluar dari Node 3.

SUBJEK: DAVID BECKER—SUDAH DISINGKIRKAN

Bagaikan dalam mimpi, Susan bergerak menuju pintu keluar utama Crypto. Suara Greg Hale bergema di dalam pikirannya: *Susan, Strathmore akan membunuhku! Susan, Komandan mencintaimu!*

Susan mencapai pintu bulat besar itu dan mulai memencet *keypad* dengan panik. Pintu itu bergeming. Susan mencoba lagi, tetapi daun pintu yang besar itu menolak untuk berputar. Susan mengeluarkan jeritan tertahan—tampaknya gangguan listrik tadi telah menghapus kode untuk keluar. Dia masih terperangkap.

Tanpa peringatan, dua buah lengan merangkul Susan dari belakang, merengkuh badannya yang separuh mati rasa. Sentuhan itu terasa tidak asing tetapi juga menjijikkan. Sentuhan itu tidak memiliki kekuatan brutal Greg Hale, tetapi ada sedikit kekasaran yang putus asa, sebuah tekad baja dari dalam.

Susan berbalik. Pria yang sedang merangkulnya itu tampak sedih dan ketakutan. Wajah itu seperti tidak pernah dilihat Susan.

"Susan," Strathmore memohon sambil memegang wanita itu. "Aku bisa menjelaskannya."

Susan berusaha membebaskan dirinya.

Sang komandan memegang Susan dengan erat.

Susan berusaha menjerit, tetapi dia tidak memiliki suara. Dia berusaha lari, tetapi tangan-tangan kuat itu menahannya dan menariknya kembali.

"Aku mencintaimu," bisik suara itu. "Aku akan mencintaimu selamanya."

Perut Susan bergolak.

"Tinggallah bersamaku."

Gambar-gambar mengerikan berputar di dalam pikiran Susan—mata David yang berwarna hijau terang, perlahan menutup untuk selama-lamanya; mayat Greg Hale yang membasahi karpet dengan darahnya; Phil Chartrukian yang gosong dan remuk di atas mesin pembangkit tenaga listrik.

"Perasaan sakit ini akan berlalu," kata suara itu. "Kau akan bisa mencintai lagi."

Susan tidak mendengarkan apa-apa. "Tinggallah bersamaku," suara itu memohon. "Aku akan menyembuhkan luka-lukamu."

Susan meronta tanpa daya.

"Aku melakukannya demi kita. Kita diciptakan untuk satu sama lain. Susan, aku mencintaimu." Kata-kata itu mengalir seolah Strathmore telah menunggu bertahun-tahun untuk mengungkapkannya. "Aku mencintaimu! *Aku mencintaimu,"'*

Pada saat itu juga, tiga puluh yard dari tempat mereka berdiri, seolah hendak menyangkal semua pengakuan Strathmore yang sia-sia, TRANSLTR mengeluarkan desisan ganas yang mengerikan. Suara itu benar-benar baru—sebuah desisan yang jauh dan dalam yang muncul bagaikan seekor ular di dalam lumbung. Tampaknya freon tidak mencapai sasaran tepat pada waktunya.

Sang komandan melepaskan Susan dan berbalik ke arah komputer seharga dua miliar dolar itu. Matanya membelalak dengan ngeri. "Tidak!" Strathmore memegangi kepalanya sendiri. "Tidak!"

Roket setinggi enam tingkat itu mulai bergetar. Strathmore melangkah maju dengan terhuyung ke arah lambung mesin yang bergetar itu. Kemudian, dia terjatuh pada lututnya, bagaikan seorang pendosa di depan dewa yang marah. Tidak ada gunanya. Pada bagian dasar mesin itu, prosesor TRANSLTR yang terbuat dari bahan tita-nium-strontium baru saja menyala terbakar.

***

105

SEBUAH BOLA api melaju ke atas melalui tiga juta cip silikon dan menimbulkan suara yang unik. Seolah semua suara—suara derak hutan yang terbakar, suara deru angin putting beliung, dan suara semburan uap geiser—terperangkap di dalam lambung yang bergema itu, bagaikan napas setan yang berembus mencari jalan keluar di gua yang tertutup. Strathmore berlutut terpaku karena bunyi mengerikan yang mengalir naik ke arah mereka. Komputer termahal di dunia tersebut sebentar lagi akan menjadi sebuah neraka setinggi delapan lantai.

DENGAN GERAKAN lambat, Strathmore ber-balik ke arah Susan. Wanita itu berdiri tidak berdaya di samping pintu Crypto. Strathmore melihat ke wajah Susan yang berlinang air mata. Dia terlihat berkilau di dalam cahaya. *Dia malaikat,* pikir Strathmore. Strathmore mencari ketenangan di dalam mata kepala-kriptografer itu, tetapi yang bisa dilihatnya hanyalah kematian. Impian yang selama ini membuat Strathmore bertahan selama bertahun-tahun, sekarang sudah sirna. Dia tidak akan pernah memiliki Susan Fletcher. Tidak akan pernah. Kehampaan yang secara mendadak menyerang Strathmore itu terasa sangat menyesakkan.

Susan melirik sekilas ke arah TRANSLTR. Dia tahu bahwa sebuah bola api yang terperangkap di dalam cangkang keramikkomputer itu sedang bergolak ke arah mereka. Susan merasa bola api itu bergerak semakin cepat sambil melahap oksigen yang dilepaskan oleh cip yang terbakar. Dalam sekejap, kubah Crypto akan menjadi sebuah neraka yang membara.

Akalnya menyuruh dirinya untuk berlari, tetapi ke-matian David menekan dirinya. Susan merasa mendengar suara David memanggil namanya, menyuruhnya untuk kabur, tetapi tidak ada tempat baginya untuk pergi. Crypto adalah sebuah makam yang terkunci. Tak masalah. Bayangan kematian tidak membuat Susan takut. Kematian akan menghilangkan rasa sakit. Dia akan bersama David lagi.

Lantai Crypto mulai bergetar, seolah seekor monster laut akan keluar dari kedalaman di bawahnya. Suara David terdengar berteriak. *Lari, Susan! Lari!* Strathmore sekarang bergerak ke arah Susan. Wajahnya seolah terkenang masa lalu. Matanya yang kelabu tampak mati. Seorang patriot yang pernah hidup di dalam pikiran Susan kini telah mati—yang ada hanyalah seorang pembunuh. Lengan Strathmore tiba-tiba merangkul Susan lagi, memeluknya dengan putus asa. Strathmore mencium pipi Susan. "Maafkan aku," pinta Strathmore. Susan berusaha menarik dirinya, tetapi Strathmore menahannya.

TRANSLTR mulai bergetar keras bagaikan peluru yang siap meluncur. Lantai Crypto mulai bergoyang. Strathmore memeluk Susan lebih erat lagi. "Peluk aku, Susan. Aku membutuhkanmu."

Rasa marah yang hebat menggelora di sekujur tubuh Susan. Suara David memanggil lagi. *Aku mencintaimu. Larilah!* Dengan sekuat tenaga, Susan membebaskan dirinya. Raungan TRANSLTR semakin memekakkan telinga. Api sudah mencapai puncak komputer itu. TRANSLTR mengerang. Setiap sambungannya meretas.

Suara David bagaikan mengangkat dan membimbing Susan. Dia berlari melintasi lantai Crypto dan menaiki tangga ke arah ruang kantor Strathmore. Di belakangnya, TRANSLTR mengeluarkan sebuah raungan yang sangat keras.

Saat cip silikon terakhir hancur, sebuah gelombang panas yang hebat mendobrak bagian atas penutup TRANSLTR dan mengakibatkan kepingan keramik berhamburan di udara. Serentak, udara Crypto yang kaya akan oksigen tersedot masuk ke dalam tabung TRANSLTR yang hampa udara.

Susan mencapai tempat landai pada tangga dan meraih pegangan ketika terpaan angin kencang menghantam badannya. Angin itu memutar badannya tepat pada waktunya sehingga dia bisa melihat sang wakil direktur operasional jauh di lantai bawah. Strathmore sedang berada di sebelah TRANSLTR, menatapnya dari bawah. Badai sedang berkecamuk di sekeliling Strathmore, tetapi pada mata pria itu terlihat kedamaian. Bibirnya terbuka, dan dia mengucapkan sebuah kata terakhir. "Susan."

Udara yang mengalir masuk ke dalam TRANSLTR bergesekan dengan Strathmore dan terbakar. Dengan sebuah kobaran api yang besar, Komandan Strathmore berubah wujud, dari seorang pria, menjadi sebuah bayangan, dan akhirnya sebuah legenda.

Saat ledakan itu menghantam Susan, badannya terlontar ke belakang sejauh lima belas kaki dan masuk ke dalam ruang kantor Strathmore. Yang bisa diingatnya hanyalah rasa panas yang membakar.

***

106

PADA JENDELA di dalam ruang konferensi direktur, jauh di atas kubah Crypto, tampak tiga wajah yang menahan napas. Ledakan itu telah menggetarkan seluruh komplek NSA. Leland Fontaine, Chad Brinkerhoff, dan Midge Milken menatap dalam kesunyian yang mencekam.

Tujuh puluh kaki di bawah, kubah Crypto berkobar. Atap kubahnya yang terbuat dari bahan polikarbonat masih utuh, tetapi di bawah cangkang yang tembus pandang itu, api bergolak hebat. Asap hitam berputar seperti kabut di dalam kubah.

Ketiga orang itu menatap ke bawah tanpa sepatah kata pun. Pemandangan itu luar biasa dan mengerikan.

Fontaine berdiri terpekur cukup lama. Akhirnya, dia berbicara. Suaranya pelan tetapi mantap. "Midge, kirimkan kru ke sana ... sekarang."

Di seberang ruangan, telepon Fontaine berdering.

Dari Jabba.

107

SUSAN TIDAK tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Rasa terbakar di tenggorokannya membuat dirinya tersadar. Dengan bingung, Susan melihat keadaan sekelilingnya. Dia berada di atas karpet di belakang sebuah meja. Satu-satunya cahaya di ruangan itu adalah kilatan berwarna oranye yang aneh. Udara berbau plastic terbakar. Tempat dirinya berada sama sekali tidak berbentuk ruangan lagi. Tempat itu adalah sebuah cangkang yang hancur. Tirai-tirai terbakar, dan dinding dari bahan kaca *plexi*hangus.

Kemudian, Susan teringat semuanya. David.

Dengan rasa panik yang meningkat, perempuan itu berusaha bangkit berdiri. Udara terasa membakar saluran pernapasannya. Sambil berusaha mencari jalan keluar, Susan terhuyung ke arah pintu. Ketika dia melintasi ambang pintu, kakinya berayun di atas jurang dalam yang menganga. Dia meraih bingkai pintu tepat pada waktunya. Jalan sempit di depan pintu telah hilang. Jalan yang terbuat dari besi itu rubuh, terpelintir, masih membara, dan teronggok lima puluh kaki di bawah. Susan melihat ke arah lantai Crypto dengan ngeri. Tempat itu bagaikan lautan api. Sisa cip silicon yang meleleh terlontar keluar dari TRANSLTR bagaikan lahar. Asap tebal berbau tajam membubung ke atas. Susan mengenali bau itu. Asap silikon. Racun yang mematikan.

Saat dia mundur kembali ke dalam reruntuhan ruang kantor Strathmore, Susan mulai merasa akan pingsan. Tenggorokannya panas. Seluruh tempat itu dipenuhi oleh cahaya membara. Crypto sedang sekarat. *Demikian juga aku,* pikir Susan.

Untuk sejenak, Susan mempertimbangkan untuk menggunakan satu-satunya jalan keluar yang ada—lift Strathmore. Tetapi dia tahu hal itu sia-sia. Tidak ada alat elektronik yang bisa bertahan dari ledakan itu.

Tetapi saat dia bergerak di antara asap tebal, dia teringat pada kata-kata Hale. *Lift itu bekerja dengan tenaga listrik dari bangunan utama! Aku sudah melihat denahnya!* Susan tahu bahwa hal itu benar.

Dia juga tahu bahwa seluruh lorong lift itu dibuat dari beton yang dipadatkan.

Asap berputar di sekeliling Susan. Dengan terhuyung dia menembus asap menuju lift tersebut. Tetapi setelah sampai di depan alat itu, dia melihat tombol untuk memanggil lift itu gelap. Dia menekan tombol itu dengan sia-sia. Susan terjatuh di atas lututnya dan menggedor pintu lift itu. Dia kemudian berhenti mendadak. Sesuatu bergerak di belakang pintu lift. Dengan perasaan terkejut, Susan menengadah. Kedengarannya, gerbong lift itu ada di situ! Susan menekan tombol itu lagi. Dan kembali terdengar suara di balik pintu.

Tiba-tiba dia melihatnya.

Tombol untuk memanggil lift itu tidak mati—tombol itu hanya tertutup oleh abu hitam. Sekarang tombol itu menyala lemah di bawah noda jari Susan yang hitam.

Ternyata ada sambungan listrik!

Dengan harapan yang menggelora, Susan menekan tombol itu dengan keras. Berulang kali terdengar suara di balik pintu lift itu. Dia bisa mendengar suara kipas ventilasi di dalam gerbong lift itu. *Gerbong itu ada di sini. Kenapa pintu sialan ini tidak mau terbuka?*

Di antara asap, Susan melihat ada sebuah *keypad* kedua yang berukuran lebih kecil—dengan tombol-tombol bertuliskan huruf-huruf, dari A sampai Z. Dengan putus asa, Susan teringat sesuatu. Kata kunci.

ASAP MULAI bergulung masuk melalui bingkai jendela yang meleleh. Susan kembali menggedor pintu lift. Tetapi pintu itu tidak mau membuka. *Kata kunci itu,* pikir Susan. *Strathmore tidak pernah memberitahuku kata kunci itu,'* Asap silicon mulai memenuhi ruang kantor itu. Dengan tercekat, Susan terpuruk kalah di depan lift. Kipas ventilasi berputar beberapa kaki dari dirinya. Dia tergeletak, bingung dan kehabisan napas.

Susan menutup matanya, tetapi suara David kembali membangunkannya. *Lari, Susan! Buka pintunya! Lari!* Susan membuka matanya sambil berharap melihat wajah David, matanya yang hijau liar, dan senyumannya yang nakal. Tetapi yang terlihat cuma huruf-huruf dari A sampai Z. *Kata kunci itu ....*

Susan memandang huruf-huruf pada *keypad* itu. Dirinya hampir tidak bisa melihat dengan jelas. Pada tampilan layer di bagian bawah *keypad* terdapat lima garis kosong yang sedang menanti diisi dengan huruf yang tepat.

Kata kunci itu terdiri atas iima karakter, iima huruf, piker Susan. Dia langsung menyadari masalahnya: 26 pangkat S. Ada 11.881.376 pilihan. Dengan setiap terkaan per detik, maka dibutuhkan sembilan belas minggu ....

KETIKA SUSAN tercekat dan terbaring di atas lantai di bawah *keypad,* dia mendengar suara sang komandan yang menyedihkan. *Aku mencintaimu, Susan! Aku selalu mencintaimu! Susan! Susan! Susan! ....*

Susan tahu bahwa Strathmore telah mati, tetapi suaranya terus menggema. Susan mendengar namanya sendiri berulang kali:

Susan ... Susan ....

Kemudian, Susan tersadar.

Dengan agak gemetar, dia bergerak ke arah *keypad* dan mengetik sebuah kata kunci. S...U...S...A...N Pintu lift langsung terbuka.

***

108

LIFT STRATHMORE melaju turun dengan cepat. Di dalam gerbong lift itu, Susan menarik napas panjang untuk menghirup udara segar ke dalam paru-parunya. Dalam keadaan bingung, Susan bersandar pada dinding gerbong saat lift itu memperlambat gerakannya untuk berhenti. Tidak lama kemudian, terdengar tuas gigi lift itu berbunyi dan kabel penarik lift bergerak lagi, kali ini secara horizontal. Susan merasa gerbong itu bergerak semakin cepat saat melaju

ke arah bangunan utama NSA. Akhirnya gerbong itu berhenti dan pintunya terbuka.

Dengan terbatuk, Susan menghambur keluar menuju sebuah lorong semen yang gelap. Sekarang dia berada di dalam sebuah terowongan—berlangit-langit rendah dan sempit. Ada sepasang garis kuning yang membentang di depannya. Garis itu menghilang dalam lubang kosong yang gelap.

Jalan bawah tanah ....

Susan berjalan terhuyung ke arah terowongan itu sambil memegang bagian dinding sebagai acuan. Di belakangnya, pintu lift itu menutup. Sekali lagi, Susan Fletcher terjebak di dalam kegelapan. Sunyi.

Tidak terdengar apa-apa selain deruman lembut pada dinding.

Deruman itu bertambah keras.

Mendadak, bagaikan matahari yang menyingsing, kegelapan itu berubah menjadi kabut kelabu. Kemudian, sebuah kendaraan kecil muncul dari balik tikungan. Lampu depan kendaraan itu membuat mata Susan menjadi silau. Dia terhenyak ke dinding dan memayungi matanya dengan tangannya. Terasa ada terpaan angin, dan kendaraan itu pun melintas.

Tak lama kemudian terdengar decitan karet di atas semen. Suara deruman itu mendekat lagi. Kali ini berbalik arah. Beberapa detik kemudian, kendaraan itu berhenti di samping Susan.

"Ms. Fletcher!" seru sebuah suara penuh rasa kaget.

Susan menatap ke sosok yang secara sekilas terlihat cukup akrab itu. Pria itu duduk di belakang setir sebuah kereta golf listrik.

"Astaga," kata pria itu terengah. "Anda baik-baik saja? Kami pikir Anda sudah tewas!"

Susan menatap kosong.

"Chad Brinkerhoff," seru pria itu sambil memerhatikan tampang kriptografer yang terpukul itu. "Pembantu Umum Direktur."

Dengan lemah dan bingung, Susan hanya bisa meng-ucapkansepatah kata, "TRANSLTR

Brinkerhoff mengangguk. "Lupakan itu. Ayo naik."

LAMPU DEPAN kereta golf itu menyinari dinding semen di sepanjang lorong itu.

"Ada virus di dalam bank data utama," kata Brinkerhoff.

"Aku tahu," Susan berbisik.

"Kami membutuhkan pertolongan Anda."

Susan berusaha untuk membendung tangisannya. "Strathmore ... dia ....

"Kami tahu," kata Brinkerhoff. "Dia telah memotong jalan Gauntlet."

"Ya ... dan Kata-kata Susan tersangkut di tenggorokannya. *Dia telah membunuh David.*

Brinkerhoff meletakkan sebelah tangannya di atas pundak Susan. "Hampir sampai, Ms. Fletcher. Bertahanlah."

KERETA GOLF Kensington berkecepatan tinggi itu berbelok di sebuah sudut dan berhenti. Di samping mereka, tegak lurus terhadap terowongan itu, terdapat sebuah lorong dengan lantai yang disinari lampu merah. "Mari," kata Brinkerhoff sambil membantu tamunya turun dari kendaraan itu.

Brinkerhoff membimbing Susan menuju lorong itu. Susan mengikuti Brinkerhoff dalam keadaan bingung. Lantai lorong itu turun curam. Susan berpegangan pada besi di sisi dinding dan membuntuti Brinkerhoff turun. Udara mulai terasa sejuk. Mereka turun terus.

Saat mereka masuk lebih dalam ke perut bumi, lorong itu menyempit. Dari suatu tempat di belakang mereka terdengar langkah-langkah kaki yang kuat dan mantap. Suara langkah itu bertambah keras. Brinkerhoff dan Susan berhenti dan berbalik.

Seorang pria hitam besar melangkah mendekat. Susan belum pernah melihat pria itu sebelumnya. Setelah pria itu mendekat, dia melihat Susan dengan tajam.

"Siapa dia?" tanya pria itu.

"Susan Fletcher," jawab Brinkerhoff.

Pria besar itu mengangkat alisnya. Walaupun tertutup abu dan basah kuyup, Susan Fletcher lebih menarik dari yang pernah dibayangkannya. "Dan komandan?" tanya pria hitam itu.

Brinkerhoff menggeleng.

Pria itu tidak mengatakan apa-apa. Setelah menatap beberapa saat, dia berbalik kepada Susan. "Leland Fontaine," katanya sambil menyodorkan tangannya. "Aku senang kau baikbaik saja."

Susan menatapnya. Dia tahu bahwa suatu saat dia akan bertemu dengan sang direktur, tetapi saat seperti ini bukanlah yang pernah dibayangkannya.

"Mari, Ms. Fletcher," kata Fontaine sambil memimpin jalan. "Kami membutuhkan bantuan Anda."

DI UJUNG lorong yang berkabut merah itu terdapat sebuah dinding besi yang menghalangi jalan mereka. Fontaine mendekat dan mengetik kode di dalam kotak sandi yang berada dalam sebuah ceruk. Kemudian, pria itu meletakkan tangan kanannya di atas sebuah panel kaca kecil. Terlihat sebuah kilatan cahaya. Tak lama kemudian, dinding lebar itu bergeser ke kiri.

Hanya ada satu ruangan di dalam NSA yang lebih keramat dari Crypto, dan Susan merasa dirinya akan segera memasuki ruangan tersebut.

***

109

PUSAT KENDALI bank data utama milik NSA terlihat seperti ruang kendali misi NASA dalam ukuran yang lebih kecil. Ada selusin computer yang menghadap dinding video seluas 30 x 40 kaki pada bagian ujung ruang itu. Pada layar, angka-angka dan diagram bergerak cepat, muncul dan menghilang seolah-olah seseorang sedang memindahkan saluran televisi. Sekumpulan teknisi, dengan kertas hasil cetakan yang panjang di tangan, bergerak cepat mondar-mandir dari satu komputer ke komputer lain dan meneriakkan perintah-perintah. Suasananya hiruk pikuk.

Susan menatap fasilitas yang mencengangkan itu. Dia hampir tidak ingat bahwa 250 ton tanah telah digali untuk menciptakan tempat ini. Ruangan tersebut berada 214 kaki di bawah tanah. Tempat itu aman dari ledakan bom dan nuklir.

Jabba berdiri pada bagian yang lebih tinggi di tempat komputer-komputer itu. Dia meneriakkan perintah dari tempatnya berada bagai seorang raja yang memberikan titah kepada para hambanya. Sebuah pesan terpampang pada layar persis dibelakang Jabba. Pesan itu begitu akrab untuk Susan. Teks seukuran baliho itu menggantung di atas kepala Jabba.

HANYA KEBENARAN YANG BISA MENYELAMATKAN KALIAN SEKARANG MASUKKAN KUNCI SANDI

Seolah terjebak di dalam sebuah mimpi buruk, Susan mengikuti Fontaine ke arah podium. Dunia di sekitarnya

seolah bergerak dengan lambat dan kabur.

Jabba melihat kedatangan mereka dan berbalik

bagaikan seekor banteng yang mengamuk. "Aku membuat

Gauntlet untuk sebuah tujuan!"

"Gauntlet telah musnah," balas Fontaine dengan tenang.

"Berita basi, Direktur," semprot Jabba. "Di mana Strathmore?"

"Komandan Strathmore telah tewas." "Benar-benar adil!"

"Tenang, Jabba," perintah sang direktur. "Cepat beri tahu kami, seberapa ganasnya virus ini?"

Jabba menatap sang direktur agak lama, dan tanpa peringatan, tawanya meledak.*"Virus?"* Suara tawanya yang serak bergema ke seluruh ruang bawah tanah itu. "Apakah itu yang Anda anggap sedang terjadi?"

Fontaine tetap tenang. Kekurangajaran Jabba sudah melewati batas, tetapi dia sadar bukan saat dan tempatnya sekarang untuk menangani masalah itu. Di tempat ini, Jabba lebih berkuasa daripada Tuhan. Masalah-masalah computer tidak bisa ditangani dengan serangkaian perintah normal.

"Jadi, *bukan* virus?" seru Brinkerhoff dengan penuh harap.

Jabba mendengus dengan kesal. "Virus mempunyai rangkaian-rangkaian replika, anak manis! *Yang ini* tidak!"

Susan berjalan mendekat. Dia tidak bisa berkonsentrasi.

"Lalu apa yang sedang terjadi?" tanya Fontaine. "Kupikir kita terserang virus."

Jabba menarik napas panjang dan merendahkan suaranya. "Virus katanya sambil mengelap keringat dari wajahnya. "Virus bisa bereproduksi. Mereka menciptakan klon. Virus itu congkak dan bodoh—rangkaian biner yang egois. Virus menghasilkan anak lebih cepat daripada kelinci. Itu kelemahan virus—kau bisa mengawin-silangkan sebuah virus sampai musnah kalau tahu caranya. Sialnya, program ini tidak egois dan tidak merasa perlu untuk bereproduksi. Program ini mampu berpikir jernih dan terfokus. Sebenarnya, kalau program itu sudah menyelesaikan tugasnya di sini, dia akan membunuh dirinya sendiri secara digital." Jabba menunjuk ke arah kekacauan yang tampil pada layar besar di belakangnya. "Para hadirin." Jabba mendesah. "Perkenalkan penyusup komputer yang bisa melakukan kamikaze ... si *cacing."*

"Cacing?" Brinkerhoff mengerang. Istilah itu terdengar terlalu biasa untuk sebuah penyusup yang berbahaya.

"Cacing," kata Jabba dengan marah. "Tidak ada struktur yang rumit. Hanya naluri—makan, buang air, merangkak. Seperti itu. Sangat sederhana. Sederhana dan mematikan. Ia melakukan apa yang sudah diprogram untuk dilakukannya dan kemudian keluar."

Fontaine menatap Jabba dengan tajam. "Dan cacing ini diprogram untuk melakukan apa?"

"Tidak tahu," balas Jabba. "Sekarang, ia menyebar dan menempel pada semua data rahasia kita. Setelah itu, ia bias melakukan apa saja. Ia bisa saja memutuskan untuk menghapus semua berkas, atau ia bisa saja memutuskan untuk mencetak gambar-gambar wajah bulat yang tersenyum di atas salah satu transkrip Gedung Putih."

Suara Fontaine tetap tenang dan terkendali. "Bisakah kau menghentikannya?"

Jabba mendesah panjang dan menatap layar. "Aku tidak tahu. Semuanya tergantung dari seberapa kesalnya pembuat program ini." Jabba menunjuk ke arah pesan yang ada di layar. "Ada yang mau memberitahukan apa maksudnya *itu?"*

HANYA KEBENARAN YANG BISA

MENYELAMATKAN KALIAN SEKARANG

MASUKKAN KUNCI SANDI

Jabba menanti sebuah jawaban dan tidak mendapatkan apa-apa. "Kelihatannya ada yang sedang mempermainkan kita, Direktur. Pemerasan. Ini pesan untuk meminta tebusan."

Suara Susan terdengar seperti sebuah bisikan dan kosong. "Itu ... Ensei Tankado."

Jabba berbalik ke arah Susan. Dia menatap Susan sesaat dengan mata terbelalak.*"Tankado?"*

Susan mengangguk lemah. "Dia ingin kita mengaku ... tentang TRANSLTR ... tetapi hal ini merenggut-"

"Pengakuan?" sela Brinkerhoff yang terlihat terkejut. "Tankado ingin kita mengaku bahwa kita memiliki TRANSLTR? Aku rasa hal *itu* sudah terlambat!"

Susan membuka mulut untuk berbicara, tetapi Jabba mendahuluinya. "Kelihatannya Tankado memiliki sebuah kode pemusnah," katanya sambil menatap pesan pada layar itu.

Setiap orang berbalik.

"Kode pemusnah?" tanya Brinkerhoff.

Jabba mengangguk. "Ya. Sebuah kunci sandi yang akan menghentikan cacing itu. Secara gampangnya, jika kita mengakui bahwa kita memiliki TRANSLTR, Tankado akan memberi kita sebuah kode pemusnah. Kita mengetik kode itu dan menyelamatkan bank data. Selamat datang di era pemerasan secara digital.

Fontaine berdiri membatu dan tidak bergerak. "Berapa banyak waktu yang kita miliki?"

"Sekitar satu jam," kata Jabba. "Cukup untuk mengadakan sebuah konferensi pers dan mengakui semuanya."

"Rekomendasi," pinta Fontaine. "Menurutmu apa yang bisa kita lakukan?"

"Sebuah rekomendasi?" seru Jabba dengan tidak percaya. "Anda menginginkan sebuah rekomendasi? Saya akan memberi Anda sebuah rekomendasi! Anda berhenti bermain-main, *itu* yang harus Anda lakukan!"

"Tenang," kata Direktur memperingatkan Jabba.

"Direktur," kata Jabba. "Sekarang, Ensei Tankado menguasai bank data ini! Berikan apa pun yang dia inginkan. Jika dia ingin dunia tahu tentang TRANSLTR, hubungi CNN, dan bukalah segalanya. Lagi pula, sekarang TRANSLTR hanyalah sebuah lubang di tanah—apa peduli *Anda* sekarang?"

Semua terdiam. Fontaine tampaknya sedang menim-bangnimbang pilihannya. Susan mulai berbicara, tetapi Jabba kembali mengalahkannya.

"Anda menunggu apa lagi, Direktur! Telepon Tankado! Katakan padanya bahwa Anda akan menuruti permainannya! Kita membutuhkan kode pemusnah itu, atau seluruh tempat ini akan hancur!"

Tidak ada yang bergerak.

"Apakah kalian semua gila?" jerit Jabba. "Hubungi Tankado! Katakan padanya kita menyerah! Berikan kode pemusnah itu padaku! SEKARANG!" Jabba mengeluarkan telepon selulernya dan menyalakannya. "Sudahlah! Beri aku nomornya! Aku akan menghubungi bajingan kecil itu *sendiri \"*

"Tidak usah repot-repot," bisik Susan. "Tankado sudah mati."

Setelah bingung dan terkejut selama beberapa saat,

Jabba mulai mengerti. Dia merasa terhantam peluru.

Petugas Sys-Sec yang bertubuh besar itu terlihat hendak

roboh. *"Mati?* Tetapi lalu ... itu berarti ... kita tidak bisa ii

"Itu berarti kita membutuhkan rencana baru," kata Fontaine apa adanya.

Mata Jabba masih terlihat terpukul ketika seseorang dari arah belakang ruangan mulai berteriak dengan liar.

"Jabba! Jabba!"

Orang itu adalah Soshi Kuta, kepala teknisi Jabba. Wanita itu berlari ke arah podium sambil membawa kertas hasil cetak yang panjang. Soshi tampak ketakutan.

"Jabba!" Sohi terengah. "Cacing itu ... aku baru saja mengetahui cacing itu diprogram untuk apa!" Soshi menyodorkan kertas itu ke tangan Jabba. "Aku mendapatkannya dari program pemeriksaan kegiatan sistem! Kami mengisolasi perintah-perintah dari cacing itu—coba lihat programnya! Lihat apa yang direncanakan untuk dilakukannya!"

Dengan bingung, kepala Sys-Sec membaca hasil cetak itu. Kemudian, Jabba meraih pegangan agar tidak terjatuh.

"Oh, Tuhan," kata Jabba terengah. "Tankado ... *bajingan* kau!"

***

110

JABBA MENATAP kosong ke arah hasil cetak yang disodorkan Soshi. Dengan wajah pucat, Jabba mengelap keningnya dengan lengan bajunya. "Direktur, kita tidak mempunyai pilihan. Kita harus memutuskan sambungan listrik ke bank data."

"Tidak bisa," sahut Fontaine. "Hasilnya akan hancur berantakan."

Jabba sadar bahwa sang direktur ada benarnya. Ada lebih dari tiga ribu koneksi ISDN yang tersambung dengan NSA dari seluruh penjuru dunia. Setiap hari, para komandan militer mengakses foto-foto instan tentang pergerakan musuh yang diambil oleh satelit. Para insinyur di Lockheed *men-downhad* potongan- potongan cetak biru senjata terbaru. Para petugas lapangan mengakses berita terbaru tentang misi mereka. Bank data NSA adalah tulang punggung pelaksanaan pemerintahan A.S. Mematikan bank data tanpa ada peringatan akan mengakibatkan kekacauan intelijen yang serius di seluruh dunia.

"Aku sadar akan akibatnya, Pak," kata Jabba, "tetapi kita tidak memiliki pilihan lain."

"Coba jelaskan," perintah Fontaine. Sang direktur melirik cepat ke arah Susan yang sedang berdiri di sampingnya di atas podium. Tampaknya wanita itu sedang termenung.

Jabba menarik napas panjang dan mengelap alisnya lagi. Dari tampang Jabba, kerumunan di atas podium itu sadar mereka tidak akan menyukai apa yang akan dikatakannya.

"Cacing ini," Jabba memulai. "Cacing ini bukanlah sebuah lingkaran degeneratif biasa. Cacing ini adalah sebuah lingkaran yang selektif. Dengan kata lain, cacing ini memiliki indra *perasa."*

Brinkerhoff membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi Fontaine menyuruhnya diam dengan kibasan tangan.

"Program-program aplikasi yang paling berbahaya akan menghapus bersih sebuah bank data," lanjut Jabba, "tetapi yang satu ini jauh lebih kompleks. Cacing ini hanya menghapus berkas-berkas yang berada pada jangkauan atau parameter tertentu."

"Maksudmu, cacing ini tidak akan menyerang seluruh bank data?" tanya Brinkerhoff dengan penuh harap. "Itu bagus, bukan?"

"Tidak!" Jabba meledak. "Itu buruk! Itu *benar-benar* buruk!"

"Tenang!" perintah Fontaine. "Parameter apa yang diincar cacing ini? Militer? Operasi-operasi terselubung?"

Jabba menggeleng. Dia menatap Susan yang masih terlihat melamun. Kemudian, matanya bertemu dengan tatapan sang direktur. "Pak, seperti yang Anda tahu, setiap orang yang ingin berhubungan dengan bank data ini dari luar harus melewati serangkaian pintu jaga sebelum akhirnya diizinkan masuk."

Fontaine mengangguk. Hierarki untuk mengakses bank data NSA dirancang dengan baik. Setiap orang yang berwenang dapat mengakses lewat internet dan jaringan global atau WWW. Mereka diizinkan mengakses ke bagian mereka masing-masing, bergantung dari urutan otorisasi.

"Karena kita terhubung ke internet global," Jabba menjelaskan, "para *hacker,*pemerintah asing, dan hiu-hiu EFF berputar mengitari bank data ini selama 24 jam dan berusaha mendobrak masuk."

"Ya," kata Fontaine, "dan 24 jam sehari, penyaring-penyaring pengaman kita terus menghalangi mereka. Jadi, apa maksudmu?"

Jabba melihat ke arah hasil cetak itu lagi. "Maksudku adalah ini. Cacing Tankado tidak mengincar data kita." Dia mendehem. "Cacing itu sedang mengincar *penyaring-penyaring pengaman kita."*

Fontaine menjadi pucat. Tampaknya dia mengerti implikasinya—cacing ini mengincar penyaring-penyaring yang selama ini menjaga kerahasiaan bank data NSA. Tanpa penyaringpenyaring itu, semua informasi di dalam bank data bias diakses siapa saja.

"Kita harus mematikannya," ulang Jabba. "Kira-kira satu jam lagi, setiap anak kelas tiga SD dengan sebuah modem akan bisa menembus bank data ini."

Fontaine berdiri untuk beberapa lama tanpa mengatakan apa pun. Jabba menunggu dengan tidak sabar dan akhirnya berbalik kepada Soshi. "Soshi! VR! Sekarang!

Soshi langsung berlari.

Jabba sering bergantung pada VR. Di dalam kalangan pengguna komputer, VR berarti "virtual reality," atau sebuah dunia maya yang diciptakan oleh komputer. Tetapi

di NSA, VR berarti *vis-rep-visual representation,* tampilan visual. Di dalam sebuah dunia yang penuh dengan para teknisi dan politisi, yang masing-masing memiliki tingkat pengertian yang berbeda terhadap hal-hal teknis, sebuah tampilan visual sering merupakan cara untuk menjelaskan suatu masalah. Jabba tahu,VR untuk krisis yang sedang berlangsung sekarang bisa menjelaskan persoalan itu dengan cepat.

"VR!" teriak Soshi dari sebuah komputer ke bagian belakang ruangan itu.

Sebuah diagram yang dibuat oleh komputer muncul di dinding di depan mereka. Susan menatap dengan pandangan kosong. Dia benar-benar terlepas dari kegilaan di sekelilingnya. Setiap orang di ruangan itu mengikuti pandangan Jabba ke arah layar di dinding.

Diagram di depan mereka tampak bagaikan ling-karanlingkaran untuk membidik. Di bagian tengah ada sebuah lingkaran merah bertanda DATA. Di sekeliling bagian tengah itu ada lima lingkaran yang konsentris dengan ketebalan dan warna yang berbeda. Lingkaran paling luar berwarna pucat, hampir tembus pandang.

"Kita memiliki lima tingkat pertahanan," Jabba menjelaskan. "Sebuah Bastion Host primer, dua set paket penyaring untuk FTP dan X-sebelas, sebuah blok terowongan, dan akhirnya sebuah program otorisasi berdasar PEM tepat di bawah proyek Truffel. Perisai paling luar adalah Bastion Host yang sedang terancam. Perisai itu hampir hilang. Dalam satu jam, kelima perisai itu akan hilang. Setelah itu, seluruh dunia akan mengalir masuk. Setiap bit data di dalam NSA akan menjadi milik publik."

Fontaine mempelajari VR. Matanya tampak marah.

Brinkerhoff mengeluarkan suara rintihan lemah. "Cacing ini bisa membuka bank data kita untuk dunia?"

"Ini bagaikan mainan bagi Tankado," bentak Jabba. "Gauntlet adalah pelindung cadangan kita. Strathmore telah mengacaukannya."

"Ini tindakan perang," bisik Fontaine dengan nada getir.

Jabba menggeleng. "Aku benar-benar ragu jika Tankado bermaksud sampai sejauh ini. Aku rasa dia berencana untuk menghentikannya."

Fontaine menatap ke arah layar dan memerhatikan bahwa lapisan pertama dari kelima lingkaran itu telah hilang sama sekali.

"Bastion Host sudah musnah!" teriak seorang teknisi dari arah belakang ruangan. "Perisai kedua terancam!"

"Kita harus segera mulai mematikan sambungan listrik," desak Jabba. "Dari apa yang tampak pada VR, kita hanya punya 45 menit. Proses mematikannya adalah rumit."

Bank data NSA dirancang sedemikian rupa agar mesin itu jangan sampai kehilangan tenaga listrik—secara tidak sengaja atau bila diserang. Mesin penyokong ganda untuk telepon dan tenaga listrik terkubur di dalam ruangan beton yang dipadatkan jauh di dalam tanah. Sebagai tambahan, NSA juga disokong beberapa cadangan listrik utama milik umum. Proses mematikan mencakup serangkaian konfirmasi dan prosedur yang kompleks— jauh lebih kompleks daripada proses peluncuran nuklir kapal selam.

"Kita masih punya waktu," kata Jabba, "jika kita cepat. Pemutusan hubungan listrik secara manual akan memakan waktu tiga puluh menit."

Fontaine terus menatap ke arah VR. Tampaknya, dia sedang mempertimbangkan pilihannya.

"Direktur!" teriak Jabba. "Jika perisai-perisai pelindung itu hilang, setiap pengguna komputer di seluruh dunia akan bisa masuk ke bank data kita dengan mudah! Dan ini menyangkut rahasia-rahasia *tingkat tinggi!* Catatan tentang operasi rahasia! Agen-agen kita di luar negeri! Nama dan tempat tinggal setiap orang yang masuk dalam program perlindungan saksi! Kode konfirmasi untuk meluncurkan roket! Kita harus mematikannya! Sekarang!

Sang direktur kelihatan tidak bergeming. "Pasti ada caralain."

"Ya," sembur Jabba, "ada! Kode pemusnah! Tetapi satusatunya pria yang mengetahuinya telah mati!"

"Bagaimana dengan *brute forcel"* tanya Brinkerhoff. "Bisakah kita menebak kode pemusnah itu?"

Jabba mengempaskan lengannya. "Demi Tuhan! Kode pemusnah itu sama dengan kunci-kunci tersandi—acak! Tidak mungkin ditebak! Jika kau bisa mengetik 600 billiar kode dalam 45 menit, silakan!"

"Kode pemusnah itu ada di Spanyol," kata Susan dengan lemah.

Setiap orang di podium berbalik. Itu hal pertama yang diucapkan perempuan itu sejak sekian lama.

Susan menengadah dengan mata berkaca-kaca. "Tankado memberikannya pada seseorang ketika dia meninggal."

Setiap orang tampak bingung.

"Kunci sandi itu kata Susan dengan gemetar.

"Komandan Strathmore mengirim seseorang untuk mencarinya."

"Dan?" tanya Jabba. "Apakah utusan Strathmore *mendapa ikannya ?"*

Susan berusaha menahan air matanya, tetapi tetap saja dia menangis. "Ya," katanya tercekat. "Aku rasa begitu."

***

111

SEBUAH TERIAKAN yang memekakkan telinga memenuhi seluruh ruang kendali. "Para hiu!" Itu teriakan Soshi.

Jabba berbalik ke arah VR. Dua garis tipis telah muncul dari arah luar lingkaran-lingkaran konsentris itu. Kedua garis itu tampak seperti sperma yang berusaha menembus sel telur.

"Mereka mencium darah, teman-teman!" Jabba berbalik ke arah Direktur. "Aku membutuhkan keputusan. Kita mematikan bank data, atau kita akan terlambat sama sekali.

Segera setelah kedua penyusup ini melihat bahwa Bastion Host telah musnah, mereka akan meneriakkan seruan perang."

Fontaine tidak bereaksi. Dia sedang memikirkan sesuatu. Berita dari Susan Fletcher bahwa kunci sandi itu berada di Spanyol seolah menjanjikan sesuatu baginya. Dia menatap Susan yang berada di bagian belakang. Wanita itu tampaknya tenggelam dalam dunianya sendiri. Susan terduduk di atas sebuah kursi, kepalanya dipangku oleh tangannya. Fontaine tidak tahu pasti apa yang menyebabkan reaksi itu, tetapi apa pun itu, Fontaine tidak punya waktu untuk mengurusnya sekarang.

"Aku membutuhkan keputusan!" pinta Jabba. "Sekarang!"

Fontaine menengadah. Dia berbicara dengan tenang. "Baiklah, kau mendapatkannya. Kita *tidak* akan mematikan bank data. Kita akan menunggu."

Jabba menganga tidak percaya. *"Apa?* Tetapi itu adalah-"

"Sebuah taruhan," sela Fontaine. "Sebuah taruhan yang mungkin bisa kita menangkan." Dia mengambil telepon seluler Jabba dan menekan beberapa tombol. "Midge," katanya. "Ini Leland Fontaine. Dengarkan dengan baik ...."

***

112

"SEMOGA ANDA tahu apa yang sedang Anda lakukan, Direktur," desis Jabba. "Kita hamper kehilangan kesempatan untuk mematikannya."

Fontaine tidak bereaksi.

Bagai diberi aba-aba, pintu di bagian belakang ruang kendali terbuka, dan Midge melangkah masuk. Wanita itu tiba dengan terengahengah di atas podium. "Direktur!*Switchboard* sedang melacaknya sekarang!"

Fontaine berbalik dengan penuh harap ke arah layar di dinding depan. Lima belas detik kemudian, layar berubah.

Pada mulanya, tampilan layar tampak bagaikan salju dan terlihat tidak alami. Tetapi secara perlahan gambar itu tampak makin tajam. Itu adalah transmisi digital yang menggunakan QuickTime—hanya lima tampilan per detik. Gambar itu menunjukkan dua orang pria. Vang satu pucat dengan potongan rambut yang sangat pendek. Yang satunya lagi pirang khas Amerika, ereka duduk menghadap kamera bagaikan dua pembaca berita di televisi yang sedang menunggu waktu tayang.

"Apa ini?" tanya Jabba.

"Duduk dengan tenang," perintah Fontaine.

Kedua pria pada layar itu tampak berada di dalam sebuah mobil van. Kabel-kabel elektronik tampak tergantung di sekeliling mereka. Hubungan audio berderak dan tersambung. Tiba-tiba terderak suara latar yang gaduh.

"Suara yang masuk," seorang teknisi berteriak dari belakang. "Lima menit lagi sebelum hubungan dua arah tersambung."

"Siapa mereka?" tanya Brinkerhoff dengan gugup.

"Para pengawas," balas Fontaine sambil menatap ke arah dua pria yang diutusnya ke Spanyol itu. Hal itu dilakukan untuk berjaga-jaga. Fontaine yakin akan hampir semua aspek

dari rencana Strathmore—penyingkiran Tankado yang disayangkan tetapi harus dilaksanakan, penulisan ulang Benteng Digital—itu semua bisa dimengerti. Tetapi ada satu hal yang membuat Fontaine gelisah: keterlibatan Hulohot. Hulohot memang sangat ahli, tetapi pria itu adalah tentara bayaran. Apakah Hulohot bisa dipercaya? Akankah pria itu merampas kunci sandi itu untuk dirinya sendiri? Fontaine ingin agar Hulohot diawasi, untuk berjaga-jaga. Dan Fontaine telah mengambil tindakan yang dibutuhkan.

***

113

"SAMA SEKALI tidak bisa!" teriak pria yang berambut pendek di depan kamera. "Kami harus melapor kepada Direktur Leland Fontaine dan hanya kepada Leland Fontaine! Begitu perintah yang kami dapat."

Fontaine tampak sedikit geli. "Kau tampaknya tidak kenal aku."

"Tidak penting, bukan?" kata si pirang dengan sengit.

"Biar aku jelaskan," sela Fontaine. "Biar aku jelaskan sesuatu sekarang."

Beberapa detik kemudian, wajah kedua pria di dalam layar bersemu merah dan siap menceritakan segalanya kepada Direktur NSA. "Ddirektur," kata si pirang tergagap, "Aku adalah Agen Coliander. Ini Agen Smith."

"Baik," kata Fontaine. "Ceritakan kepada kami dengan cepat."

PADA BAGIAN belakang ruangan, Susan Fletcher terrduduk dan berjuang melawan rasa kesepian yang mencekat di sekelilingnya. Matanya terpejam dan telinganya berdenging. Susan terisak. Badannya telah menjadi mati rasa. Kekacauan di ruang kendali itu telah mereda dan berubah menjadi gumaman yang membosankan.

Kerumunan orang di atas podium mendengarkan dengan gelisah saat Agen Smith mulai bercerita.

"Atas perintah Anda, Direktur," Smith memulai, "kami telah berada di Sevilla selama dua hari untuk membuntuti Mr. Ensei Tankado."

"Ceritakan padaku tentang pembunuhan itu," kata Fontaine dengan tidak sabar.

Smith mengangguk. "Kami melihatnya dari dalam mobil van pada jarak kira-kira lima puluh meter. Pembunuhan itu dilakukan dengan mulus. Tampaknya Hulohot seorang profesional.Tetapi setelah itu, dia tidak bisa melanjutkan apa yang diperintahkan kepadanya. Ada orang lain yang datang. Hulohot tidak sempat mengambil benda itu."

Fontaine mengangguk. Kedua agen itu telah menghubunginya saat dia berada di Amerika Selatan dan mengabarkan soal ketidakberesan itu. Gara-gara itulah Fontaine langsung mengakhiri perjalanannya.

Coliander mengambil alih. "Kami membuntuti Hulohot sebagaimana yang Anda perintahkan. Tetapi pria itu tidak pernah bergerak mendekati kamar mayat. Sebaliknya, dia malah menguntit pria lain. Pria lain ini tampaknya dari pihak swasta. Dia mengenakan jas dan dasi."

"Pihak swasta?" kata Fontaine sambil merenung. Kedengarannya seperti *cava-cava*Strathmore—yang dengan bijaksana tidak mau melibatkan NSA.

"Penyaring FTP mulai hancur!" teriak seorang teknisi.

"Kami membutuhkan benda itu," desak Fontaine. "Di mana Hulohot sekarang?"

Smith menoleh ke belakang pundaknya. "Ya ... dia ada bersama kami, Pak."

Fontaine menghela napas. "Di mana?" Itu berita terbaik yang didengarnya hari ini.

Smith meraih dan mengatur lensa kamera. Kamera itu menyorot ke dalam mobil van, dan dua onggok tubuh yang bersandar ke dinding belakang van mulai terlihat. Yang satu berbadan besar dengan kacamata berbingkai kawat yang letaknya miring. Yang lainnya adalah lelaki muda dengan rambut gelap tebal dan kemeja yang berlumuran darah.

"Hulohot adalah yang di sebelah kiri," Smith menjelaskan.

"Dia sudah mati?" tanya sang direktur. "Ya, Pak."

Fontaine tahu masih ada waktu nanti untuk penjelasan. Pria itu melihat ke arah gambar perisai yang makin menipis. "Agen Smith," kata Fontaine dengan perlahan dan jelas. "Benda itu. Aku membutuhkannya."

Smith tampak agak malu. "Pak, kami masih tidak tahu barang *apa* itu. Kami sedang mencari tahu."

***

114

"KALAU BEGITU, cari lagi!" perintah Fontaine.

Sang direktur melihat dengan kecewa saat gambar pada layar menunjukkan kedua agen itu sedang mencari sebuah daftar yang berisi nomor dan huruf acak di sekujur tubuh kedua pria di dalam van itu.

Wajah Jabba pucat. "Oh, my God, mereka tidak bisa menemukannya. Matilah kita!"

"Kita kehilangan penyaring FTP!" sebuah suara berteriak. "Perisai ketiga mulai terancam!" Orang-orang bertambah sibuk.

Pada layar di depan, agen yang berambut pendek mengangkat tangannya sebagai tanda menyerah. "Pak, kunci sandi itu tidak ada di sini. Kami telah menggeledah kedua pria ini. Kantong, pakaian, dan dompet mereka. Tidak ada tanda sama sekali. Hulohot menggunakan sebuah komputer Monocle dan kami juga sudah memeriksanya. Tampaknya, dia tidak mengirimkan apa pun yang menyerupai karakter-karakter acak—yang ada hanya daftar korban yang telah dibunuhnya."

"Sialanf Fontaine merasa marah dan mendadak kehilangan ketenangannya. "Pasti ada di sana! Cari terus!"

Tampaknya, Jabba merasa dirinya sudah cukup melihat—Fontaine telah bertaruh dan kalah. Jabba mengambil kendali. Petugas Sys-Sec berbadan besar itu turun dari tempatnya di podium bagaikan sebuah gunung yang bergemuruh. Dia melintas di antara pasukan pemrogram sambil meneriakkan serangkaian perintah. "Akses ke perintah pemadaman cadangan! Mulai mematikan bank data! Kerjakan sekarang!"

"Kita tidak akan sempat!" teriak Soshi. "Kita butuh setengah jam! Saat waktu matinya tiba, segalanya akan sudah terlambat!"

Jabba membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi dia disela oleh sebuah jeritan pedih dari arah belakang ruangan.

Setiap orang berpaling. Bagai sebuah penampakan, Susan Fletcher bangkit dari posisi meringkuk di bagian belakang ruang itu. Wajahnya putih, matanya terpaku pada gambar di layar, pada gambar David Becker yang tidak bergerak, berdarah, dan terpuruk di atas lantai van.

"Kau membunuhnya!" jerit Susan. *"Kau membunuhnya!"* Wanita itu terhuyung ke arah gambar itu dan berusaha meraihnya. "David

Setiap orang menatap Susan dengan bingung. Perempuan itu bergerak maju, sambil terus berteriak. Matanya tidak pernah beralih dari gambar David. "David," kata Susan dengan terengah sambil berjalan maju. "Oh ... David ... teganya mereka-"

Fontaine tampak bingung. "Kau kenal pria ini?" Tubuh Susan bergoyang saat dia melintasi podium. Dia berhenti beberapa kaki di depan proyeksi raksasa itu dan mendongak. Bingung dan mati rasa. Berulang kali dia memanggil-manggil nama pria yang dicintainya.

***

115

PIKIRAN DAVID Becker benar-benar kosong. *Aku sudah mati.* Tetapi dia mendengar suara. Sebuah suara yang jauh. "David."

Ada rasa panas membakar yang memusingkan di bagian bawah lengan Becker.*Darahku seolah penuh dengan bara api. Tubuhku bukan lagi milikku.* Tetapi ada sebuah suara yang memanggil dirinya. Suara itu halus, jauh. Tetapi suara itu adalah bagian dari dirinya. Becker juga mendengar suara-suara lain—suara asing dan tidak penting yang sedang berteriak. Dia berjuang untuk menyingkirkan suara-suara lain itu. Hanya ada satu suara yang penting. Suara itu kadang terdengar jelas, kadang tidak.

"David ... maafkan aku ...."

Becker melihat kilasan cahaya. Pada awalnya cahaya itu lemah, hanya seberkas cahaya kelabu, kemudian semakin jelas. Becker berusaha untuk bergerak, tetapi dia merasa sakit. Dia berusaha untuk berbicara, tetapi yang ada hanya kesunyian. Suara itu terus memanggilnya.

Seseorang berada di dekat Becker dan mengangkatnya. Becker bergerak ke arah suara itu. Suara itu sedang memanggilnya. Dengan linglung, Becker menatap ke arah gambar yang bercahaya itu. Dia bisa melihat wanita itu pada sebuah layar kecil. Wanita itu sedang menatap ke arahnya dari dunia lain. *Apakah dia sedang menyaksikan aku mati?* "David ...."

Suara itu terdengar tidak asing. Wanita itu adalah malaikat. Dia telah datang untuk Becker. Malaikat itu berbicara. "David, aku mencintaimu."

Tiba-tiba, David sadar.

SUSAN MERAIH ke arah layar sambil menangis, tertawa, tenggelam dalam badai emosi yang berkecamuk. Dia menghapus air matanya dengan cepat. "David, aku—aku pikir ...."

Agen Smith meletakkan David Becker di atas tempat duduk yang menghadap monitor. "Dia merasa sedikit pusing, Bu. Beri dia sedikit waktu."

"T-tetapi," kata Susan tergagap. "Aku melihat sebuah pesan. Katanya ...."

Smith mengangguk. "Kami melihatnya juga. Hulohot telah menghitung anak ayam sebelum telurnya menetas."

"Tetapi darah itu .... "

"Luka goresan," balas Smith. "Kami telah membalutnya dengan kain kasa." Susan tidak bisa berbicara.

Agen Coliander muncul di kamera. "Kami menembaknya dengan senjata J23 baru—senjata pelumpuh yang mempunyai efek lama."

"Jangan khawatir, Bu," kata Smith meyakinkan. "Dia akan baik-baik saja."

David Becker menatap monitor televisi di hadapannya. Dia merasa pusing dan bingung. Gambar di dalam layer adalah sebuah ruangan—sebuah ruangan yang hiruk pikuk. Susan berada di sana. Wanita itu sedang berdiri di atas sebuah panggung dan menatap dirinya.

Susan sedang menangis dan tertawa. "David. Puji Tuhan! Kukira aku telah kehilangan dirimu!"

Becker menggosok pelipisnya. Dia bergerak maju ke arah layar dan menarik mikrofon ke arah mulutnya. "Susan?" Susan menatap dengan takjub. Tampang David yang berantakan sekarang memenuhi seluruh layar di depan wanita itu. Suara David membahana.

"Susan, aku harus menanyakan sesuatu padamu." Untuk beberapa saat, getaran dan volume suara Becker membuat semua kegiatan di bank data terhenti. Setiap orang berhenti mengerjakan apa yang sedang dikerjakannya dan berbalik.

"Susan Fletcher," suara itu menggema, "maukah kau menikahiku?"

Ruang kendali itu menjadi sunyi. Sebuah papan jepit untuk menulis terjatuh ke lantai beserta satu mug penuh berisi pensil. Tidak ada yang memungut barang-barang itu kembali. Yang ada hanya bunyi derum kipas komputer dan suara napas David Becker yang teratur pada mikrofonnya.

"D-David kata Susan tergagap. Susan tidak sadar bahwa ada 37 orang yang sedang berdiri terpaku di belakang dirinya. "Kau sudah menanyakan itu padaku, ingat? Lima bulan yang lalu. Aku mengatakan ya."

"Aku tahu." Becker tersenyum. "Tetapi kali ini"—Becker mengulurkan tangan kirinya ke arah kamera dan memamerkan sebuah cincin emas pada jari manisnya-"kali ini aku memiliki sebuah cincin."

***

116

"BACA, MR. Becker!" perintah Fontaine.

Jabba yang sedang duduk dan berkeringat meletakkan jemarinya di atas *key-board.*"Ya," katanya, "baca ukiran itu!"

Susan Fletcher berdiri bersama mereka dengan lutut yang lemas dan perasaan bahagia. Setiap orang di ruangan itu menghentikan segala kegiatan, dan menatap gambar David Becker yang besar di layar. Profesor itu sedang memutar-mutar cincin dengan jemarinya dan mempelajari ukirannya.

"Dan dengan *sangat teliti,'"* perintah Jabba. "Satu kesalahan saja, kita akan *tamat."*

Fontaine memandang kesal ke arah Jabba. Direktur NSA tersebut menyadari keadaan yang sangat genting saat itu. Dia tidak membutuhkan tambahan tekanan lagi. "Santai saja, Mr. Becker. Jika kita membuat kesalahan, kita akan mencoba lagi sampai benar."

"Nasihat yang buruk, Mr. Becker," sergah Jabba. "Saat pertama harus benar. Kode pemusnah biasanya memberikan penalti jika salah—untuk mencegah permainan tebak-tebak buah manggis. Jika kita salah memasukkan kode, kerja cacing itu mungkin akan bertambah cepat. Jika kita membuat kesalahan *dua* kali, program tersebut akan terkunci. Permainan usai."

Sang direktur mengernyit dan balik menatap layar. "Mr. Becker, saya tadi keliru. Baca dengan teliti—baca dengan *sangat* teliti."

Becker mengangguk dan mempelajari cincin itu untuk sesaat. Kemudian dengan tenang dia membacakan ukiran itu. "Q ... U ... I ... S ... spasi ... C

Jabba dan Susan menyela secara bersamaan. *"Spasi?" Jabba* berhenti mengetik. "Ada *spasi?"*

Becker mengangkat bahunya sambil memeriksa cincin itu. *"Ya.* Ada banyak."

"Ada yang tidak aku ketahui?" sela Fontaine. "Apa yang sedang kita tunggu?"

"Pak," kata Susan. Dia tampak bingung. "Ini ... ini agak ...."

"Aku setuju," kata Jabba. "Ini aneh. Kata kunci *tidak pernah* memiliki spasi."

Brinkerhoff menelan ludahnya. "Jadi, apa maksudmu?"

"Maksudnya," sela Susan, "ini mungkin bukan kode pemusnah."

Brinkerhoff menjerit. "Itu pasti kode pemusnah! Kalau tidak, apa lagi? Untuk apa Tankado memberikannya kepada orang lain? Siapa lagi yang suka mengukirkan serangkaian huruf acak pada cincinnya?"

Fontaine membuat Brinkerhoff terdiam dengan tatapan tajamnya.

"Ah ... saudara-saudara," sela Becker yang tampaknya enggan untuk terlibat. "Kalian terus-menerus menyebut hurufhuruf *acak.* Kurasa aku harus memberi tahu

Anda ... bahwa huruf-huruf pada cincin ini *tidak* acak."

Setiap orang di podium berseru serentak. "Apa!"

Becker tampak gelisah. "Maaf, tetapi yang pasti di sini terdapat kata-kata. Harus kuakui bahwa kata-kata ini terukir sangat rapat satu dengan yang lainnya. Secara sekilas, kelihatannya acak. Tetapi jika diperhatikan dengan teliti, kau akan melihat bahwa ukiran itu ... adalah bahasa *Latin."*

Jabba tergagap. "Kau bercanda!"

Becker menggeleng. "Tidak. Bunyinya, 'Quis custodiet ipsos custodes.' Terjemahan bebasnya-"

"Siapa yang akan mengawasi para pengawas!" sela Susan untuk menyelesaikan kalimat David.

Becker terkejut. "Susan, aku tidak tahu kau bisa-"

"Itu dikutip dari *Satir* karya Juvenal," kata Susan. "Siapa yang akan mengawasi para pengawas? Siapa yang akan mengawasi NSA jika kita mengawasi dunia? Itu peribahasa kesukaan Tankado!"

"Jadi," tanya Midge, "itu kunci sandinya atau bukan?"

"Itu *pasti* kunci sandinya," kata Brinkerhoff.

Fontaine berdiri dengan diam. Tampaknya, dia sedang mengolah semua keterangan yang ada.

"Aku tidak tahu apakah itu kunci sandinya," kata Jabba. "Menurutku Tankado tidak mungkin menggunakan susunan yang tidak teracak."

"Hilangkan saja spasinya," teriak Brinkerhoff, "dan ketik kode sialan itu!"

Fontaine berbalik ke arah Susan. "Apa pendapat-mu, Ms. Fletcher?"

Susan berpikir sejenak. Dia tidak bisa memastikan hal ini, tetapi ada sesuatu yang terasa janggal. Susan mengenal Tankado cukup baik untuk tahu bahwa pria itu menyukai kesederhanaan. Hasil karyanya Tankado selalu jelas dan absolut. Kenyataan bahwa spasinya harus dihilangkan terasa ganjil. Itu adalah detail yang kecil, tetapi tetap saja merupakan sebuah *cacat,* dan sama sekali tidak *bersih*—tidak seperti pukulan telak Tankado yang telah dibayangkan Susan.

"Rasanya tidak pas," kata Susan pada akhirnya. "Aku rasa itu bukan kuncinya."

Fontaine menarik napas panjang. Matanya yang gelap menatap ke dalam mata Susan. "Ms. Fletcher, menurut Anda, jika ini bukan kuncinya, untuk apa Ensei Tankado memberikannya kepada orang lain? Jika dia yakin kita yang telah membunuhnya, tidakkah kau berkesimpulan bahwa dia akan menghukum kita dengan menghilangkan cincin itu?"

Sebuah suara baru menyela percakapan itu. "Eh ... Direktur?"

Semua mata menatap ke arah layar. Itu adalah Agen Smith yang berada di Sevilla. Dia berada di belakang bahu Becker dan berbicara melalui pengeras suara. "Entah ini berguna atau tidak. Aku tidak yakin Mr. Tankado *sadar* bahwa dirinya dibunuh."

"Bisa diulang?" pinta Fontaine.

"Hulohot sangat ahli. Kami menyaksikan pembunuhan itu—hanya berjarak lima puluh meter dari kami. Semua bukti menunjukkan bahwa Tankado tidak sadar." "Bukti?" tanya Brinkerhoff. "Bukti *apa?* Tankado memberikan cincin ini kepada orang lain. Bukti itu sudah cukup!"

"Agen Smith," sela Fontaine. "Apa yang membuatmu berpikir Ensei Tankado tidak sadar dirinya dibunuh?"

Smith mendehem. "Hulohot membunuhnya dengan sebuah NTB—sebuah peluru traumatis noninvasif. Itu sebuah tabung karet yang mengenai dada dan menyebar. Peluru ini tidak berbunyi dan sangat bersih. Mungkin Mr. Tankado hanya merasa totokan keras pada dadanya sebelum dia mengalami gagal jantung.

"Peluru traumatis," Becker berpikir. "Itu menjelaskan luka memarnya."

"Sangat diragukan," Smith menambahkan, "bahwa Tankado menghubungkan rasa sakit itu dengan seorang pembunuh bayaran."

"Tetapi dia tetap memberikan cincin itu kepada orang lain," kata Fontaine.

"Benar, Pak. Tetapi dia tidak pernah mencari penyerangnya. Seorang korban *selalu*berusaha mencari penyerangnya saat dirinya ditembak. Itu naluri."

Fontaine bingung. "Dan kau mengatakan bahwa Tankado tidak berusaha mencari Hulohot?"

"Tidak, Pak. Kami memiliki rekaman filmnya jika Anda ingin-"

"Penyaring X-sebelas mulai hilang!" seorang teknisi berteriak. "Cacingnya sudah hampir sampai di sana!"

"Lupakan rekaman film itu," kata Brinkerhoff. "Ketik saja kode pemusnah itu dan akhiri semua ini!"

Jabba mendesah. Mendadak dia menjadi tenang. "Direktur, jika kita memasukkan kode yang salah ....”

"Ya," sela Susan, "jika Tankado tidak mencurigai bahwa kita yang membunuhnya, kita memiliki beberapa pertanyaan untuk dijawab."

"Berapa banyak waktu yang kita miliki, Jabba?"

Jabba melihat ke arah VR. "Kira-kira dua puluh menit. Aku sarankan kita menggunakan waktu dengan baik."

Fontaine terdiam cukup lama. Kemudian, dia mendesah dalam-dalam. "Baiklah, putar film itu."

***

117

"PENAYANGAN VIDEO dimulai dalam waktu sepuluh detik," terdengar suara Agen Smith yang berderak. "Kami mengirimkan setiap gambar yang ada berikut rekaman suaranya—kami akan mengusahakan agar penayangan videonya bisa kalian terima pada saat yang bersamaan dengan saat kami memutarnya."

Setiap orang di podium berdiri dengan diam, menatap, dan menunggu. Jabba mengetik beberapa kunci dan mengatur tampilan layer video pada layar. Pesan Tankado muncul di sisi kiri.

HANYA KEBENARAN YANG BISA MENYELAMATKAN KALIAN SEKARANG

Pada bagian kanan layar pada dinding itu ada gambar bagian dalam mobil van dengan Becker dan kedua agen yang bergerombol di depan kamera. Di bagian tengah layar muncul sebuah bingkai yang kurang jelas. Bingkai itu berubah menjadi seperti gambar bintik-bintik yang biasa ditampilkan oleh sebuah televise yang rusak, dan kemudian menjadi gambar sebuah taman berwarna hitam dan putih.

"Penayangan dimulai," Agen Smith mengumumkan.

Rekaman itu tampak bagaikan sebuah film kuno. Gambarnya tidak alami dan berkedut-kedut—ini diakibatkan oleh proses pembuangan gambar. Proses pembuangan dilakukan dengan mengurangi jumlah informasi yang dikirim sampai dengan setengahnya agar proses penayangan bisa berlangsung lebih cepat.

Gambar pada rekaman bergerak ke sebuah lapangan luas yang satu sisinya dibatasi sisi depan sebuah bangunan yang berbentuk setengah lingkaran—Seville Ayuntamiento. Pada bagian depannya terdapat pepohonan. Taman itu kosong. "X-sebelas hancur!" seorang teknisi berteriak. "Anak nakal ini benar-benar lapar!"

SMITH MULAI bercerita. Komentar-komentarnya menunjukkan dirinya seorang agen yang berpengalaman. "Gambar ini diambil dari dalam van," katanya, "kira-kira lima puluh

meter dari tempat pembunuhan. Tankado sedang berjalan mendekat dari arah kanan. Hulohot berada di tengah pepohonan di sebelah kiri."

"Kami sedang dikejar-kejar waktu di sini," desak Fontaine. "Ayo kita langsung ke bagian yang penting saja."

Agen Coliander menyentuh beberapa tombol dan gambar video berubah dengan cepat.

Setiap orang di podium menonton dengan tegang saat bekas teman kerja mereka, Ensei Tankado, muncul pada gambar. Penayangan video yang dipercepat membuat gambargambar yang muncul tampak lucu. Tankado berjalan terburuburu ke arah lapangan. Tampaknya dia sedang menikmati pemandangan. Dia memayungi matanya dengan tangannya dan mendongak ke arah atap-atap curam di sisi depan bangunan yang besar itu.

"Ini dia," kata Smith. "Hulohot seorang ahli. Ini adalah tembakan pertamanya."

Smith benar. Ada kilatan cahaya dari belakang pepohonan di sebelah kiri layar. Tidak lama kemudian, Tankado mencengkeram dadanya. Untuk beberapa saat lelaki itu terhuyung. Kamera yang menyorotnya dari dekat agak bergoyang dan sesekali kehilangan fokus.

Saat penayangan itu berlangsung cepat, Smith dengan dingin terus bercerita. "Seperti yang bisa kalian lihat, jantung Tankado langsung berhenti."

Gambar-gambar itu membuat Susan mual. Tankado mencengkeram dadanya dengan tangannya yang cacat. Pada wajahnya terlihat rasa bingung dan takut.

"Kalian akan melihat," tambah Smith, "matanya tertuju ke bawah, ke dirinya sendiri. Tidak sekali pun Tankado melihat ke sekeliling."

"Dan itu penting?" kata Jabba dengan setengah bertanya.

"Sangat," kata Smith. "Jika Tankado mencurigai adanya permainan kotor, secara naluriah, dia akan melihat ke sekelilingnya. Tetapi seperti yang bisa kalian saksikan, dia tidak melakukannya."

Pada layar, Tankado terjatuh di atas lututnya sambil terus memegangi dadanya. Tidak sekali pun dia menengadah. Ensei Tankado adalah pria kesepian, yang meninggal secara alamiah dalam kesendirian.

"Ini aneh," kata Smith dengan bingung. "Peluru-peluru trauma biasanya tidak membunuh secepat ini. Terkadang, jika sasarannya cukup besar, peluru semacam ini malah tidak mematikan."

"Jantung yang lemah," kata Fontaine datar.

Smith mengangkat alisnya dengan kagum. "Pemilihan senjata yang hebat."

Susan memerhatikan Tankado yang terguling dari posisi berlutut menjadi menyamping dan akhirnya tergeletak. Dia terbaring dengan wajah menghadap ke atas dan masih memegangi dadanya. Mendadak kamera berpindah dari Tankado dan kembali ke arah kerumunan pohon. Seorang pria muncul. Dia mengenakan kacamata berbingkai kawat dan membawa sebuah tas berukuran besar. Saat mendekati tubuh Tankado yang kejang-kejang itu, jemari pria itu mulai membuat gerakan tahan bisu yang aneh dengan sebuah alat yang tertempel pada jemarinya.

"Dia sedang menggunakan Monocle-nya," kata Smith mengumumkan. "Dia sedang mengirim pesan bahwa Tankado sudah disingkirkan." Smith berbalik ke arah Becker dan

terkekeh. "Kelihatannya Hulohot mempunyai kebiasaan buruk untuk mengirimkan laporan hasil pembunuhan sebelum korbannya benar-benar mati."

Coliander kembali mempercepat film itu dan kamera mengikuti Hulohot saat dia bergerak menuju korbannya. Tiba-tiba seorang pria tua menghambur keluar dari sebuah halaman di dekat situ. Pria tua itu berlari ke arah Tankado dan berlutut di samping orang Jepang itu. Hulohot memperlambat gerakannya. Tidak lama kemudian, dua orang lain muncul dari halaman yang sama—seorang pria gemuk dan seorang wanita berambut merah. Mereka juga menghampiri Tankado.

"Pemilihan tempat yang salah untuk sebuah pembunuhan," kata Smith. "Hulohot pikir korbannya akan sendirian."

Pada layar, Hulohot terlihat menatap sesaat dan kemudian kembali mundur ke arah pepohonan. Tampaknya, dia ingin menunggu.

"Ini dia bagian serah terimanya. Pada awalnya kami tidak memerhatikan hal itu."

Susan menatap gambar yang mengerikan pada layar itu. Tankado kehabisan napas. Tampaknya, dia berusaha menyampaikan sesuatu kepada "orang-orang Samaria" yang sedang berlutut di sampingnya. Kemudian, dengan putus asa, dia menyodorkan tangan kirinya ke atas dan hampir menghantam wajah pria tua itu. Tankado menyorongkan jemarinya yang cacat ke depan mata pria tua itu. Kamera menyorot ke arah ketiga jari Tankado yang aneh, dan pada salah satu jarinya terdapat sebuah cincin emas yang berkilau di bawah matahari Spanyol. Tankado menyodorkannya sekali lagi. Pria tua itu mundur. Tankado berpaling kepada wanita di sampingnya. Dia menyodorkan ketiga jarinya yang cacat ke depan wajah wanita itu, seolah memohon wanita itu agar mengerti. Cincin itu berkilau di bawah matahari. Wanita itu berpaling ke arah lain. Tankado, sekarang tercekat dan tidak bisa bersuara, berpaling kepada pria gendut itu dan mencoba untuk yang terakhir kalinya.

Pria yang tua tiba-tiba berdiri dan berlari, mungkin untuk mencari bantuan. Tankado tampak semakin melemah, tetapi dia masih menyodorkan cincin itu ke hadapan wajah pria gemuk itu. Pria gemuk itu lalu meraih dan memegang pergelangan tangan Tankado untuk menyanggahnya. Tankado yang sekarat terlihat menengadah untuk melihat jemarinya sendiri, cincinnya, dan kemudian ke arah mata pria gemuk itu. Sebagai permohonan terakhir sebelum mati, Ensei Tankado mengangguk lemah pada pria itu, seolah mengatakan *ya.*

Kemudian, Tankado jatuh lemas. "Tuhan," Jabba mengerang.

Tiba-tiba kamera menyorot ke tempat Hulohot bersembunyi. Pembunuh itu telah pergi. Sebuah sepeda motor polisi muncul di atas Avenida Firelli. Kamera berbalik ke tempat Tankado berbaring. Wanita yang sedang berlutut di samping Tankado mendengar suara sirene polisi. Wanita itu melihat keadaan sekitarnya dengan gelisah dan mulai menarik-narik temannya yang gendut itu sambil memohonnya untuk pergi. Kedua orang itu pun berlalu.

Kamera kembali menyorot ke arah Tankado. Kedua tangan pria itu terlipat di atas dadanya yang tidak bernyawa. Cincin pada jarinya telah hilang.

***

118

"ITU BUKTINYA," kata Fontaine dengan mantap. "Tankado menyingkirkan cincin itu. Dia menginginkan cincin itu berada sejauh mungkin dari dirinya—sehingga kita tidak akan menemukannya."

"Tetapi, Direktur," debat Susan, "hal itu tidak masuk akal. Jika Tankado tidak tahu bahwa dirinya dibunuh, *kenapa* dia memberikan kode pemusnah itu kepada orang lain?"

"Aku setuju," kata Jabba. "Tankado itu seorang pemberontak. Tetapi dia pemberontak yang memiliki hati nurani. Memaksa kita untuk mengakui TRANSLTR adalah satu hal, tetapi membongkar bank data rahasia kita adalah hal lain."

Fontaine menatap dengan rasa tidak percaya. "Kau pikir Tankado *ingin*menghentikan cacing ini? Apakah saat dia sekarat, dia masih memikirkan nasib NSA yang malang?"

"Blok terowongan mulai hancur!" seorang teknisi berteriak. "Kita akan benar-benar tidak berdaya dalam lima belas menit, maksimal!"

"Begini saja," kata sang direktur yang mengambil kendali. "Dalam lima belas menit, setiap negara berkembang di planet ini akan belajar bagaimana membuat sebuah peluru balistik antarbenua. Jika di dalam ruangan ini ada yang mempunyai usul tentang kode pemusnah yang lebih baik daripada cincin ini, aku siap mendengarkan." Sang direktur menunggu. Tidak ada yang berbicara. Sang direktur melihat ke arah Jabba dan keduanya saling menatap. "Tankado menyingkirkan cincin itu untuk sebuah alasan, Jabba. Apakah dia berusaha menguburnya, atau dia berharap pria gemuk itu akan berlari ke arah telepon umum dan mengabari kita tentang hal itu, aku benar-benar tidak peduli. Tetapi aku sudah membuat keputusan. Kita akan memasukkan kutipan itu. Sekarang."

Jabba menarik napas panjang. Dia tahu bahwa Fontaine ada benarnya—tidak ada pilihan yang lebih baik. Mereka kehabisan waktu. Jabba duduk. "Baik ... mari kita lakukan." Jabba bergerak mendekati keyboard. "Mr. Becker? Kata-kata yang terukir itu, silakan. Pelan-pelan saja." David Becker membaca ukiran itu, dan Jabba mengetik. Ketika mereka selesai, mereka memeriksa ulang ejaannya dan menghilangkan semua spasi yang ada. Pada sebuah panel di bagian tengah layar, di dekat bagian atasnya, terdapat hurufhuruf:

QUISCUSTODIETIPSOSCUSTODES

"Aku tidak menyukai hal ini," Susan menggumam lembut. "Kode itu terasa aneh."

Jabba ragu-ragu. Jarinya menggantung di atas tombol ENTER.

"Laksanakan," perintah Fontaine.

Jabba menekan tombol itu. Beberapa detik kemudian, seluruh ruangan sadar bahwa hal itu adalah sebuah kesalahan.

***

119

"CACING ITU bertambah cepat!" teriak Soshi dari arah belakang ruangan. "Kode itu salah!"

Setiap orang terdiam dan menatap dengan ngeri.

Pada layar di depan mereka terdapat laporan kesalahan mereka:

SALAH MEMASUKKAN KODE. HANYA ANGKA SAJA.

"Sialan!" jerit Jabba. *"Hanya* angka saja! Kita sedang berurusan dengan angka! Matilah kita! Cincin ini tidak berguna!"

"Cacingnya bertambah dua kali lebih cepat!" teriak Soshi. "Kita kena penalti!"

Pada bagian tengah layar, tepat di bawah laporan kesalahan, VR menunjukkan sebuah gambar yang mengerikan. Saat pelindung tingkat ketiga musnah, kira-kira setengah lusin garis tipis yang mewakili para *hacker* yang hendak menjarah bergerak maju. Mereka berusaha mendekati bagian inti lingkaran itu. Dengan berlalunya waktu, sebuah garis baru muncul. Disusul yang lainnya.

"Mereka bertambah banyak!" teriak Soshi.

"Sudah ada yang masuk dari luar negeri!" teriak teknisi lainnya. "Berita sudah beredar!"

Susan mengalihkan perhatiannya dari gambar lingkaran dinding pelindung yang hancur itu dan melihat ke sisi layar. Tayangan gambar pembunuhan Tankado terus berulang-ulang. Tayangan itu sama setiap kalinya—Tankado memegangi dadanya, terjatuh, dan dengan pandangan panik yang putus asa, dia memaksa sekelompok wisatawan yang tidak tahu-menahu untuk mengambil cincinnya. *Ini tidak masuk akai. Jika Tankado tidak tahu bahwa kita yang membunuhnya* .... Pandangan Susan kosong. Sekarang sudah terlambat. *Kita tefah melewatkan sesuatu.*

Pada VR, jumlah *hacker* yang menggedor gerbang bank data berlipat ganda setiap menitnya. Dari saat sekarang, jumlah itu akan meningkat dengan hebat. Para *hacker,*seperti halnya *hiena* (sejenis anjing liar), adalah sebuah keluarga besar. Mereka selalu bersemangat untuk menyebarkan berita tentang buruan baru.

Tampaknya Leland Fontaine telah cukup melihat. "Matikan sekarang," dia mengumumkan. "Matikan mesin sialan itu."

Jabba menatap ke arah depan bagaikan seorang kapten yang kapalnya sedang tenggelam. "Sudah terlambat, Pak. Kita hancur."

***

120

PETUGAS SYS-Sec berbobot empat ratus pon itu berdiri diam tidak bergerak. Tangannya yang berada di atas kepalanya menunjukkan rasa tidak percayanya. Dia telah diperintahkan untuk mematikan bank data, tetapi mereka sudah terlambat dua puluh menit. Para hiu dengan modem berkecepatan tinggi akan sanggup men-*downhad*sejumlah besar informasi rahasia dari bank data.

Jabba tersadar dari mimpi buruknya oleh Soshi yang berlari ke arah podium dengan hasil cetak terbaru. "Aku menemukan sesuatu, Pak!" katanya dengan bersemangat. "Ada *orphan* dalam cacing itu! *Or-phan* itu termasuk dalam kelompok *alpha.* Ada di mana-mana!"

Jabba bergeming. "Kita sedang mencari kode dengan angka! Bukan kode dengan*alpha!* Kode pembunuh itu terdiri atas *angka-angka!"*

"Tetapi kita menemukan *orphan.* Tankado pasti terlalu baik untuk meninggalkan*orphan*—apalagi dalam jumlah banyak!"

Istilah *orphan* merujuk kepada baris tambahan pada sebuah program. Baris tambahan itu sama sekali tidak menyokong fungsi program itu. Baris tambahan itu tidak memakan apa

pun, tidak merujuk pada apa pun, tidak menuju ke mana pun, dan biasanya dibuang pada proses *debugging* atau pembersihan akhir dan proses kompilasi.

Jabba mengambil hasil cetak itu dan mempelajarinya.

Fontaine berdiri dengan diam.

Susan mengintip hasil cetak itu dari balik pundak Jabba. "Kita diserang oleh sebuah*draf kasar* dari cacing Tankado?"

"Sudah dipoles atau belum," sergah Jabba, "cacing ini telah menghancurkan kita."

"Aku tidak mengerti," debat Susan. "Tankado adalah seorang perfeksionis. Kau tahu itu. Tidak mungkin dia meninggalkan *bug* pada programnya."

"Ada banyak *bug!"* jerit Soshi. Dia merampas hasil cetak itu dari Jabba dan menyodorkannya kepada Susan. "Lihat!"

Susan mengangguk. Benar saja, setelah setiap kira-kira dua puluh baris program itu, selalu ada empat karakter yang mengapung bebas. Susan melacak karakter-karakter yang mengapung tersebut.

PFEE SESN RETM

"Pengelompokan *alpha* empat bit," kata Susan dengan bingung. "Vang pasti, mereka bukan bagian dari program itu."

"Lupakan ini," geram Jabba. "Kau hanya melakukan hal yang sia-sia."

"Mungkin tidak," kata Susan. "Banyak sandi menggunakan kelompok empat bit. Ini mungkin sebuah kode."

"Ya," Jabba mengerang. "Bunyinya—'Ha, ha. Mampus kau.' " Jabba menatap ke arah VR. "Tinggal sembilan menit lagi."

Susan tidak mengacuhkan Jabba dan menatap Soshi. "Ada berapa banyak orphan?"

Soshi mengangkat bahunya. Wanita itu melangkah ke arah komputer Jabba dan mengetik semua kelompok orphan itu. Ketika selesai, dia mundur dari komputer. Setiap orang menatap ke layar komputer itu.

PFEE SESN RETM MFHA IRWE OOIG MEE NRMA ENET SHAS DCNS IIAA IEER BRNK FBLE LODI

Hanya Susan yang tersenyum. "Tampaknya tidak asing," katanya. "Blok yang terdiri atas empat huruf— seperti Enigma."

Sang direktur mengangguk. Enigma adalah mesin penulis sandi paling terkenal dalam sejarah—sebuah mesin pembuat sandi seberat dua belas ton milik NAZI. Mesin itu menulis sandi dalam blok yang terdiri atas empat huruf.

"Hebat!" Sang direktur mengerang. "Kau tidak memiliki mesin itu, bukan?"

"Bukan itu maksudku!" kata Susan yang mendadak menjadi bergairah. Hal seperti ini adalah keahliannya. "Maksudku, ini sebuah kode. Tankado meninggalkan kita sebuah petunjuk. Dia mengejek kita dan menantang kita untuk memecahkan kunci sandi itu tepat pada waktunya. Dia meletakkan petunjuk- petunjuknya di luar jangkauan kita!"

"Konyol," sergah Jabba. "Tankado hanya memberikan satu petunjuk—mengumumkan tentang TRANSLTR. Itu saja. Itulah jalan keluar kita, dan kita sudah mengacaukannya."

"Aku harus setuju dengan Jabba," kata Fontaine. "Aku ragu Tankado akan berani mengambil risiko membiarkan kita lolos dengan memberikan petunjuk tentang kode pemusnahnya."

Susan mengangguk lemah, tetapi dia ingat bagaimana Tankado telah memberi mereka petunjuk tentang NDAKOTA. Susan menatap huruf-huruf itu sambil bertanya-tanya apakah ini adalah salah satu permainan Tankado.

"Blok terowongan tinggal separuh!" teriak seorang teknisi.

Pada VR, jumlah garis hitam yang tampak melesat makin masuk ke dalam kedua perisai yang tertinggal.

David yang dari tadi duduk dengan tenang sedang memerhatikan drama yang sedang berlangsung dari monitor yang ada di depannya. "Susan?" panggil David. "Aku mempunyai ide. Apakah teks itu terdiri atas enam belas kelompok blok dengan empat huruf masing-masingnya?"

"Oh, demi Tuhan, " kata Jabba perlahan. "Sekarang setiap orang ingin ikut bermain?"

Susan tidak menghiraukan Jabba. "Ya. Enam belas."

"Hilangkan spasinya," kata Becker mantap.

"David," balas Susan yang merasa agak malu. "Kurasa kau tidak mengerti. Kelompok empat adalah-"

"Hilangkan spasinya," ulang David.

Untuk sejenak, Susan merasa ragu-ragu dan kemudian dia mengangguk kepada Soshi. Dengan cepat Soshi menghilangkan spasi yang ada. Hasilnya tidak lebih jelas.

PFEESESNRETMMFHAIRWEOOIGMEENRMA
ENETSHASDCNSIIAAIEERBRNKFBLELODI

Jabba meledak. "CUKUP! Waktu bermain-main sudah usai! Cacing itu bertambah cepat dua kali! Waktu kita tinggal kira-kira delapan menit! Kita sedang mencari sebuah*angka.* Bukan sekelompok huruf-huruf kacau!"

"Empat kali enam belas," kata David dengan tenang. "Hitung, Susan."

Susan menatap gambar David pada layar di dinding. *Hitung? David payah daiam matematika!* Susan tahu David bisa menghapal konjugasi kata kerja dan kosakata bagaikan sebuah mesin Xerox, tetapi matematika ....

"Daftar perkalian," kata Becker.

Daftar perkalian, pikir Susan. *Apa yang sedang dia bicarakan ?*

"Empat kali enam belas," ulang profesor itu. "Aku harus menghafal daftar perkalian di kelas empat."

Susan membayangkan daftar perkalian standar di sekolah dasar. *Empat kali enam belas.* "64," kata Susan dengan bingung. "Terus apa?"

David mendekati arah kamera, wajahnya memenuhi seluruh layar. "64 huruf

Susan mengangguk. "Ya, tetapi huruf-huruf itu-" Susan membeku.

"64 huruf," ulang David.

Susan terengah. "My God! David, kau genius!"

***

121

"TUJUH MENIT!" teriak seorang teknisi.

"Delapan baris yang terdiri atas delapan huruf!" seru Susan dengan bersemangat.

Soshi mengetik. Fontaine berdiri dan memerhatikan dengan membisu. Perisai keempat mulai bertambah tipis.

"Enam puluh empat huruf!" Susan mengambil kendali. "Itu sebuah bujur sangkar yang sempurna!"

"Bujur sangkar yang sempurna?" tanya Jabba. "Terus *apa?"*

Sepuluh detik kemudian, Soshi telah menyusun huruf-huruf yang tampaknya acak itu di layar. Huruf-huruf tersebut sekarang berada dalam delapan baris yang masing-masing terdiri atas delapan huruf. Jabba memerhatikan hurufhuruf itu dan melempar tangannya dengan putus asa. Susunan baru tersebut tidak lebih jelas dari susunan semulanya.

PFEESESN

RETMPFHA

I R W E O O I G

MEENNRMA

ENETSHAS

D C N S I I A A

I E E R B R N K

F B L E L O D I

"Benar-benar jelas!" Jabba mengerang.

"Ms. Fletcher," kata Fontaine, "coba jelaskan." Semua mata tertuju pada Susan.

Susan sedang memerhatikan blok teks tersebut. Secara perlahan dia mulai mengangguk. Kemudian, dia tersenyum lebar. "David, bodohnya aku!"

Setiap orang di podium saling bertukar pandangan bingung.

David berkedip pada gambar Susan Fletcher yang kecil pada layar di depannya. "64 huruf. Julius Caesar beraksi lagi."

Midge tampak bingung. "Apa yang sedang kalian bicarakan?"

"Kotak Caesar." Susan bersemu. "Baca dari atas ke bawah. Tankado mengirimkan sebuah pesan kepada kita."

***

122

"ENAM MENIT!" teriak seorang teknisi.

Susan meneriakkan perintah. "Ketik ulang dari atas ke bawah! Baca menurun, bukan menyamping!"

Soshi dengan cepat mengatur ulang kolom dalam kotak itu dan mengetik ulang teks tersebut.

"Julius Caesar mengirim sandinya dengan cara ini!" kata Susan. "Perhitungan huruf-huruf Caesar selalu berbentuk sebuah kotak sempurna!" "Selesai!" teriak Soshi.

Setiap orang menatap teks satu baris yang baru disusun ulang itu pada layar di dinding.

"Masih omong kosong," kata Jabba dengan kesal. "Lihat. Teks itu sama sekali merupakan bit acak-" Kata-katanya tersangkut di tenggorokannya. Matanya membelalak sebesar piring kecil. "Oh ... asta ...."

Fontaine juga telah melihatnya. Alis matanya melengkung naik. Tampaknya dia terkesan.

Midge dan Brinkerhoff berseru bersamaan. "Astaga."

Ke-64 huruf itu sekarang berbunyi

PRIMEDIFFERENCEBETWEENELEMENTSRESPONSIBLEFORHIROSHIMAANDNAGASAKI

"Selipkan spasi," perintah Susan. "Kita harus memecahkan teka-teki ini."

***

123

SEORANG TEKNISI yang pucat berlari ke arah podium. "Blok terowongan hampir hilang!"

Jabba berbalik ke arah tampilan VR pada layar. Para penyerang bergerak maju. Sebentar lagi mereka akan menyerang perisai kelima dan yang terakhir. Bank data itu kehabisan waktu.

Susan tidak menghiraukan kekacauan di sekelilingnya. Dia membaca pesan aneh dari Tankado itu berulang kali.

PRIME DIFFERENCE BETWEEN ELEMENTS RESPONSIBLE FOR HIROSHIMA AND NAGASAKI

(Perbedaan utama antara unsur-unsur yang bertanggung jawab atas Hiroshima dan Nagasaki)

"Ini bahkan bukan sebuah pertanyaan!" seru Brinkerhoff. "Bagaimana bisa ada jawabannya?"

"Kita membutuhkan angka," Jabba mengingatkan. "Kode pemusnah itu terdiri atas*angkaangka."*

"Diam," kata Fontaine dengan tenang.Dia berbalik dan berbicara pada Susan. "Ms. Fletcher, kau sudah membawa kita sampai sejauh ini. Aku membutuhkan tebakan terbaikmu."

Susan menarik napas panjang. "Tempat untuk mengetikkan kode pemusnah *hanya*menerima angka. Tebakanku adalah teks ini merupakan sebuah petunjuk atas sebuah angka. Teks ini menyebut Hiroshima dan Nagasaki—dua kota yang dihancurkan oleh bom atom. Mungkin kode pemusnah itu berhubungan dengan jumlah korban, perkiraan biaya kerusakan dalam dolar ...." Susan berhenti sesaat sambil membaca ulang petunjuk itu. "Kata 'difference' tampaknya penting. The prime *difference* between

Nagasaki and Hiroshima. *(Perbedaan* utama antara Nagasaki dan Hiroshima.) Tampaknya Tankado merasa kedua kejadian itu agak berbeda."

Raut muka Fontaine tidak berubah. Walaupun begitu, dia langsung kehilangan harapan. Tampaknya masalah politis seputar kedua ledakan paling dashyat dalam sejarah tersebut harus dianalisis, dibandingkan, dan diterjemahkan menjadi sebuah angka ajaib ... dan semua itu harus dilakukan dalam waktu lima menit.

***

124

"PERISAI TERAKHIR sedang diserang!"

Pada tampilan VR, program otorisasi PEM sedang diganyang. Garis-garis hitam mulai mengepung dan menembus perisai pelindung lapis terakhir dan mulai mendekati bagian inti.

Para *hacker* lain mulai bermunculan dari seluruh dunia. Jumlahnya bertambah dua kali lipat setiap menit. Tidak lama lagi, setiap orang yang memiliki komputer— mata-mata asing, kelompok-kelompok radikal, teroris—akan memiliki akses ke seluruh informasi rahasia pemerintah A.S.

Saat para teknisi dengan sia-sia berusaha mematikan sambungan listrik ke bank data, kerumunan di podium itu berusaha mempelajari pesan Tankado. Bahkan David dan kedua agen NSA juga berusaha memecahkan kode dari dalam mobil van mereka di Spanyol.

PRIME DIFFERENCE BETWEEN ELEMENTS RESPONSIBLE FOR HIROSHIMA AND NAGASAKI

Soshi berpikir sambil berbicara keras.

"Unsur-unsur yang bertanggung jawab atas Hiroshima dan

Nagasaki ... Pearl Harbour? Penolakan Hiroshito terhadap ii

"Kita membutuhkan *angka,"* ulang Jabba, "bukan teoriteori politik. Kita sedang membicarakan *matematika—bukan* sejarah!" Soshi terdiam.

"Bagaimana dengan berat bomnya?" tanya Brinkerhoff. "Jumlah korban? Jumlah kerugian dalam dolar?"

"Kita sedang mencari angka yang pasti," Susan mengingatkan. "Perkiraan jumlah kerugian bisa berbeda-beda." Wanita itu menatap pesan itu, "Unsur-unsur yang bertanggung jawab ...."

Tiga ribu mil dari sana, mata David Becker terbelalak. "Unsur-unsur!" serunya. "Kita sedang membicarakan matematika, bukan sejarah!"

Semua kepala menoleh ke arah layar satelit di dinding.

"Tankado bermain dengan kata-kata!" seru Becker. "Kata 'elements' atau 'unsur-unsur' memiliki banyak arti!"

"Jelaskan, Mr. Becker," bentak Fontaine.

"Tankado berbicara tentang unsur-unsur kimia—bukan unsur-unsur sosial politik!"

Penjelasan Becker disambut dengan tatapan kosong.

"Unsur-unsur!" ulang Becker. "Daftar unsur berkala! *Unsurunsur kimia.* Tidak adakah dari kalian yang pernah menyaksikan film Fa t *Man and Littie Boy (Pria Gemuk dan Anak*

Kecii)—mengenai Proyek Manhattan? Kedua bom atom itu berbeda. Keduanya menggunakan bahan bakar yang berbeda-

unsur-unsur yang berbeda!"

Soshi bertepuk tangan. "Ya! Dia benar! Aku pernah membaca tentang hal itu! Kedua bom itu menggunakan bahan bakar yang berbeda! Vang satu menggunakan uranium dan yang satu lagi menggunakan plutonium! Dua unsur yang *berbeda!"*

Ruangan itu menjadi sepi.

"Uranium dan plutonium!" seru Jabba yang tiba-tiba mendapatkan semangatnya kembali. "Petunjuk itu meminta *perbedaan* antara kedua unsur itu!" Jabba berbalik pada pasukan pekerjanya. "Perbedaan antara uranium dan plutonium! Ada yang tahu apa itu?"

Semuanya saling bertukar tatapan kosong.

"Ayolah!" kata Jabba. "Kalian tidak pernah kuliah? Ada yang bisa? Siapa saja! Aku membutuhkan perbedaan antara plutonium dan uranium!"

Tidak ada jawaban.

Susan berbalik ke arah Soshi. "Aku membutuhkan akses ke *web.* Apakah ada sambungan ke internet dari sini?"

Soshi mengangguk. "Netscape adalah yang terbaik."

Susan meraih tangan Soshi. "Ayo. Kita akan menjelajah dunia maya."

***

125

"WAKTUNYA TINGGAL berapa lama?" Tanya Jabba dari arah podium.

Tidak ada jawaban dari para teknisi di bagian belakang. Mereka berdiri dengan tercengang sambil melihat ke arah VR. Perisai terakhir semakin bertambah tipis.

Tak jauh dari sana, Susan dan Soshi sedang mempelajari hasil pencarian mereka di Web. "Outlaw Labs, laboratorium-laboratorium yang bertentangan dengan hukum? Siapa orang-orang ini?"

Soshi mengangkat bahunya. "Anda ingin saya membuka halaman ini?"

"Tentu saja," kata Susan. "Enam ratus empat puluh tujuh teks rujukan mengenai uranium, plutonium, dan bom atom. Sepertinya ini pilihan yang bagus."

Soshi membuka halaman website itu. Sebuah peringatan muncul.

Informasi yang dimuat dafam berkas ini benar-benar hanya untuk digunakan untuk eperiuan akademis. Setiap orang awam yang mencoba membuat saf ah satu afat yang dijelaskan di sini akan menghadapi risiko keracunan radiasi dan/atau meledakkan diri sendiri.

"Meledakkan diri sendiri?" kata Soshi. "Tuhan."

"Cari," bentak Fontaine yang menoleh ke belakang. "Coba lihat apa yang kita dapatkan."

Soshi memeriksa berkas di Web itu. Secara sekilas dia membaca sebuah resep untuk urea nitrat, bahan peledak yang sepuluh kali lebih kuat daripada dinamit. Informasi itu tampak seperti sebuah resep untuk kue *brownies.*

"Plutonium dan uranium," ulang Jabba. "Ayo konsentrasi."

"Kembali ke halaman sebelumnya," perintah Susan. "Berkas ini terlalu besar. "Cari di daftar isinya."

Soshi kembali ke halaman sebelumnya sampai mendapatkan daftar isi.

Mekanisme Sebuah Bom Atom

Alat Pengukur Ketinggian

Pemicu dengan Tekanan Udara

Hulu Ledak Pemicu

Bahan-bahan Peledak

Deflektor Netron

Uranium & Plutonium

Timah Pelindung

Sumbu-sumbu

Pembelahan Nuklir/Peleburan Nuklir

Pembelahan (Bom-A) & Peleburan (Bom-H)

U-235, U-238, dan Plutonium

III. Sejarah Senjata-senjata Atom

A) Perkembangan (Proyek Manhattan) B) Peledakan 1) Hiroshima

Nagasaki

Produk-produk Sampingan Peledakan

Daerah-daerah Peledakan

"Bagian kedua!" teriak Susan. "Uranium dan Plutonium! Cari!"

Setiap orang menunggu saat Soshi mencari bagian yang dituju.

"Ini dia," kata Soshi. "Tunggu sebentar." Dengan cepat Soshi membaca data itu. "Ada banyak informasi di sini. Satu bagan penuh. Bagaimana kita tahu perbedaan seperti apa yang kita cari? Yang satu terbentuk secara alami. Yang lainnya diciptakan oleh manusia. Plutonium pertama kali ditemukan oleh-"

"Angka," kata Jabba mengingatkan. "Kita membutuhkan angka."

Susan membaca pesan dari Tankado sekali lagi. *Perbedaan utama antara unsur-unsur ... perbedaan antara ... kita membutuhkan sebuah angka* ... "Tunggu!" kata Susan. "Kata 'perbedaan' memiliki banyak arti. Kita membutuhkan *angka*—jadi kita sedang membicarakan matematika. Ini salah satu permainan kata Tankado lagi— 'perbedaan' berarti *pengurangan."*

"Ya!" kata Becker menyetujui dari arah layar di bagian atas. "Mungkin unsur-unsur itu memiliki perbedaan jumlah proton atau semacam itu? Jika kalian mengurangkan-"

"Dia benar!" kata Jabba sambil berbalik ke arah Soshi. "Apakah ada *angka* dalam bagan itu? Jumlah proton? Waktu yang dibutuhkan suatu zat untuk menyusut menjadi separuh dari jumlah asalnya? Apa pun yang bisa kita kurangkan?"

"Tiga meniti" teriak seorang teknisi.

"Bagaimana dengan massa superkritis?" tanya Soshi. "Di sini dikatakan bahwa massa superkritis dari plutonium adalah 35,2 pon."

"Ya!" kata Jabba. "Periksa uranium! Berapa massa superkritis uranium?"

Soshi mencari. "Em ... 110 pon."

"Seratus sepuluh?" Jabba mendadak terlihat memiliki harapan. "Berapa selisih 35,2 dan 110?"

"Tujuh puluh empat koma delapan," kata Susan. "Tetapi aku pikir tidak-"

"Minggir," perintah Jabba sambil bergerak ke arah komputernya. "Pasti itu kode pemusnahnya! Perbedaan antara massa kritisnya! Tujuh puluh empat koma delapan!"

"Tunggu," kata Susan sambil melihat lewat pundak Soshi. "Masih ada lagi di sini. Berat atom. Jumlah netron. Tekniktenik ekstraksi." Susan membaca bagan itu dengan cepat. "Uranium terbelah menjadi barium dan kripton. Lain halnya dengan plutonium. Uranium memiliki 92 proton dan 146 netron, tetapi-"

"Kita membutuhkan sebuah perbedaan yang *mencolok,"* kata Midge. "Petunjuk itu berbunyi 'perbedaan *utama* antara unsur-unsur."

"Ya ampun!" umpat Jabba. "Bagaimana kita tahu apa yang dimaksud oleh Tankado dengan perbedaan *utama?"*

David menyela. "Sebenarnya, petunjuk itu berbunyi *prime atau prima,* bukan*primary* atau *utama."*

Kata itu membuat Susan tersadar. *"Prima!"* serunya. *"Prima!"* Susan berbalik ke arah Jabba. "Kode pembunuh itu adalah sebuah bilangan *prima!* Coba pikir! Ini benar-benar masuk akal!"

Jabba langsung sadar bahwa Susan benar. Ensei Tankado telah membangun kariernya dengan menggunakan bilanganbilangan prima. Bilangan prima sangat penting dalam pembuatan alogaritma sandi. Bilangan prima adalah nilai-nilai unik yang tidak memiliki pembagi selain angka satu dan dirinya sendiri. Bilangan-bilangan prima sangat bermanfaat dalam penulisan kode karena angka-angka itu membuat computer yang biasanya menggunakan pemfak-toran angka tiga menjadi tidak bisa menebak.

Soshi menyela. "Ya! Sempurna! Bilangan-bilangan prima sangat berpengaruh dalam kebudayaan Jepang! Haiku menggunakan bilangan-bilangan prima! *Tiga* baris dan jumlah suku katanya selalu terdiri atas *iima, tujuh, iima.* Semuanya bilangan prima, kuil-kuil di Kyoto memiliki-"

"Cukup!" kata Jabba. "Bahkan jika kode pemusnah itu adalah bilangan prima, terus apa! Kemungkinannya tidak terbatas!"

Susan sadar bahwa Jabba benar. Karena bentangan bilangan prima tidak terbatas, seseorang selalu bisa mencari lebih jauh dan mendapatkan sebuah bilangan prima yang lain. Antara nol dan satu juta terdapat 70.000 pilihan bilangan prima. Semuanya tergantung

dari bilangan prima sebesar apa yang digunakan Tankado. Makin besar bilangan itu, makin susah menebaknya.

"Pasti bilangan itu besar," kata Jabba. "Bilangan prima apa pun yang dipilih Tankado, pasti nilainya sangat besar."

Sebuah teriakan terdengar dari arah belakang. *"Tinggal dua menit!"*

Jabba melihat ke arah VR dengan perasaan kalah. Perisai terakhir mulai hancur. Para teknisi mulai hilir mudik.

Sesuatu dalam diri Susan mengatakan bahwa mereka hampir berhasil. "Kita bisa mengatasi ini!" katanya sambil memegang kendali. "Dari semua perbedaan antara uranium dan plutonium, aku bertaruh hanya ada satu yang diwakili oleh sebuah bilangan*prima.* Itu petunjuk terakhir untuk kita. Angka yang kita cari adalah sebuah bilangan prima!"

Jabba melihat ke arah bagan uranium/plutonium pada monitor dan menghempaskan kedua lengannya. "Pasti ada banyak data di sini! Tidak mungkin kita bisa mencari selisih dari semuanya dan memeriksa bilangan prima yang ada."

"Banyak data yang *bukan angka,"* kata Susan untuk memberikan semangat. "Kita bisa mengabaikan data-data seperti itu. Uranium bersifat alami sedangkan plutonium adalah buatan manusia. Uranium menggunakan sebuah pemicu laras senjata sedangkan plutonium menggunakan peledakan ke arah dalam. Keterangan-keterangan seperti itu tidak berupa angka sehingga tidak relevan!"

"Lakukan," perintah Fontaine. Pada VR, perisai terakhir tampak setipis cangkang telur.

Jabba mengelap alisnya. "Baiklah, mari kita coba. Mulai mengurangkan. Aku akan mengambil seperempat bagian di atas. Susan, kau mengambil yang di tengah. Sisanya dibagi untuk yang lainnya. Kita mencari selisih dalam bilangan prima."

Tak lama kemudian, terlihat jelas bahwa mereka tidak akan bisa berhasil. Angka-angka yang ada sangat besar nilainya dan pada banyak kasus, banyak unit yang tidak sepadan.

"Tidak pas," kata Jabba. "Kita menemukan data tentang sinar *gamma* yang dibandingkan dengan denyut elektromagnet. Yang bisa dibelah dibandingkan dengan yang tidak bias dibelah. Ada yang murni. Ada yang dalam persen. Sungguh berantakan!"

"Pasti ada di sini," kata Susan dengan tegas. "Kita harus berpikir. Ada perbedaan antara plutonium dan uranium yang kita lewatkan! Sesuatu yang sederhana!"

"Eh ... saudara-saudara?" kata Soshi. Dia telah menampilkan sebuah berkas lain pada layar dan membacanya.

"Apa itu?" tanya Fontaine. "Kau menemukan sesuatu?"

"Em, sepertinya begitu." Kata Soshi dengan tidak yakin. "Masih ingat ketika saya mengatakan bahwa bom di Nagasaki adalah sebuah bom plutonium?"

"Ya," yang lain menjawab secara serentak.

"Eh Soshi menarik napas panjang. "Kelihatannya saya salah."

"Apa!" Jabba tercekat. "Kita sedang mencari hal yang keliru?"

Soshi menunjuk ke arah layar monitor. Semua berkerumun dan membaca teks tersebut:

... pandangan umum yang salah bahwa bom Nagasaki adalah sebuah bom plutonium. Sesungguhnya, bom itu menggunakan uranium, seperti halnya bom Hiroshima.

"Tetapi-" Susan terengah. "Jika kedua unsur adalah uranium, bagaimana kita bisa menemukan perbedaan keduanya?" "Mungkin Tankado membuat kesalahan," kata Fontaine.

"Mungkin dia tidak tahu bahwa kedua bom itu sama." "Tidak." Susan mendesah. "Tankado cacat karena bom-bom itu. Dia sangat tahu fakta-faktanya."

***

126

"SATU MENIT!"

Jabba melihat ke arah VR. "Otorisasi PEM hancur dengan cepat. Itu perlindungan terakhir. Dan ada kerumunan yang sedang menunggu."

"Konsentrasi!" perintah Fontaine.

Soshi duduk di depan halaman web dan membaca dengan keras.

"... bom Nagasaki tidak menggunakan plutonium,

tetapi menggunakan isotop dengan netron jenuh dari uranium 238 sintetis."

"Sialan!" umpat Brinkerhoff. "Kedua bom itu menggunakan uranium. Unsur-unsur yang bertanggung jawab sama-sama uranium. *Tidak ada* perbedaannya!"

"Matilah kita," erang Midge.

"Tunggu," kata Susan. "Baca bagian terakhir sekali lagi!"

Soshi mengulang teks itu. "... *menggunakan isotop dengan netron jenuh dari uranium 238 sintetis."*

"238?" seru Susan. "Apakah tadi kita tidak melihat sesuatu yang mengatakan bahwa bom Hiroshima menggunakan isotop uranium jenis lain?"

Semuanya saling bertukar pandangan bingung. Soshi dengan panik membuka halaman web sebelumnya dan menemukan bagian tersebut. *"Ya!* Di sini dikatakan bahwa bom Hiroshima menggunakan isotop uranium jenis lain!"

Midge terengah dan merasa takjub. "Keduanya uranium—tetapi jenisnya berbeda!"

"Keduanya uranium?" Jabba menyelak masuk dan menatap ke layar komputer. "Pas! Sempurna!"

"Bagaimana kedua isotop itu bisa berbeda?" tanya Fontaine. "Pasti karena suatu hal yang mendasar."

Soshi mencari dalam berkas, "Tunggu ... sedang mencari ... baiklah ...."

"Empat puluh lima detik!" teriak sebuah suara.

Susan menengadah. Perisai terakhir hampir tidak terlihat sekarang.

"Ini dia!" seru Soshi.

"Baca!" Jabba berkeringat. "Apa perbedaannya! Pasti ada perbedaan di antara keduanya!"

"Ya!" Soshi menunjuk ke arah monitor. "Lihat!" Mereka semua membaca teks itu:

... kedua bom menggunakan bahan bakar yang berbeda ... dengan karakteristik kimiawi yang sama persis. Tidak ada satu pun ekstraksi kimiawi yang bisa memisahkan kedua isotop itu. Dengan pengecualian pada berbedaan berat yang sangat kecil, kedua isotop itu sama persis.

"Berat atom!" kata Jabba dengan bersemangat. "Itu dia! Satu-satunya perbedaan adalah *berat* di antara keduanya! Itu kuncinya! Beri tahu aku beratnya! Kita mencari selisihnya!"

"Tunggu!" kata Soshi sambil kembali kehalaman berikutnya. "Hampir dapat! *Ya!"*Setiap orang membaca teks itu.

... perbedaan beratnya sangat tipis ... ... difusi gas untuk memisahkan keduanya ... ... 10,032498X10" 134 dibandingkan dengan 19,39484X10^23.**

"Itu dia!" teriak Jabba. "Itu dia! Itu beratnya!" *"Tiga puluh detik!"*

"Ayo," bisik Fontaine. "Cari selisihnya. Cepat."

Jabba meraih kalkulatornya dan mulai memasukkan angkaangka itu.

"Untuk apa kedua tanda bintang itu?" tanya Susan. "Ada tanda bintang pada bagian akhir angka itu!"

Jabba tidak menghiraukan Susan. Dia sudah sibuk dengan kalkulatornya.

"Hati-hati!" kata Soshi memperingatkan. "Kita membutuhkan bilangan *bulat."*

"Tanda bintang itu," ulang Susan. "Ada catatan kaki."

Soshi mencari bagian bawah paragraf itu.

Susan membaca catatan kaki yang bertanda bintang itu. Dia menjadi pucat. "Oh ... Tuhan." Jabba menengadah."Apa?"

Semua menyorongkan badan ke depan dan kemudian terdengar desahan kalah secara bersamaan. Catatan kaki yang kecil itu berbunyi:

**12% marjin kesalahan. Angka-angka yang diterbitkan berbeda dari satu laboratorium ke laboratorium lainnya.

***

127

TIBA-TIBA SEMUA orang di podium menjadi terdiam dan takjub. Seolah-olah mereka sedang menyaksikan gerhana atau letusan gunung berapi—serangkaian peristiwa menakjubkan yang tidak bisa mereka kendalikan. Waktu seolah merangkak.

"Kita akan segera kehilangan bank data!" teriak seorang teknisi. "Para pendobrak! Banyak sekali!"

Pada bagian sebelah kiri layar, David, Agen Smith, dan Agen Coliander menatap kosong ke arah kamera. Pada tampilan VR, perisai terakhir sudah sangat tipis. Segerombolan garis hitam mengelilinginya; ratusan garis yang mengantri untuk mendobrak masuk ke bagian inti. Pada layar sebelah kanan masih terlihat gambar Tankado. Tayangan kematiannya berputar berulang-ulang. Wajahnya yang putus asa—jemarinya yang menjulur ke atas, dan cincin yang berkilau di bawah sinar matahari.

Susan melihat tayangan yang kadang tampak jelas, kadang tidak itu. Susan menatap ke dalam mata Tankado yang tampak dipenuhi oleh rasa sesal. *Sebenarnya Tankado tidak ingin hai ini sampai berlarut-larut seperti sekarang,* kata Susan pada dirinya sendiri. *Tankado ingin menyelamatkan kita.* Tetapi yang tampak berulang- ulang pada layar adalah Tankado yang sedang menyorongkan jemarinya ke atas, menyodorkan cincinnya ke depan mata orang-orang. Dia berusaha berbicara tetapi tidak mampu. Dia hanya terus menyorongkan tangannya ke atas.

Di Sevilla, otak Becker terus berputar. Dia bergumam pada dirinya sendiri, "Apa kata mereka tentang kedua isotop itu?" U238 dan U ...?" Becker mendesah dengan kencang—hal itu tidak penting. Dia seorang guru bahasa, bukan ahli fisika.

"Garis-garis yang masuk bersiap untuk mendobrak!"

"Tuhan!" teriak Jabba dengan putus asa. *"Apa perbedaan* kedua isotop itu? Tidak ada yang tahu perbedaan keduanya?!" Tidak ada jawaban. Para teknisi di dalam ruangan itu menatap tampilan itu dengan tidak berdaya. Jabba berbalik ke arah monitor dan menghempaskan tangannya. "Kenapa tidak ada seorang ahli nuklir pun ketika kau sedang membutuhkannya!"

SUSAN MENATAP ke arah tayangan QuickTime pada layer di dinding. Dia sadar, semuanya telah usai. Dengan gerakan lambat, dia menatap Tankado sekarat berulang kali. Tankado berusaha berbicara, tercekat, menyorongkan tangannya yang cacat ... berusaha menyampaikan sesuatu. *Tankado berusaha menyelamatkan bank data,*kata Susan pada dirinya sendiri. *Tetapi kita tidak pernah tahu caranya.*

"Pendobrak sudah akan masuk!"

Jabba menatap ke arah layar. "Ini dia!" Keringat mengucur di seluruh wajah Jabba.

Pada bagian tengah layar, perisai terakhir yang tipis hamper menghilang. Kerumunan garis hitam yang mengelilingi bagian inti tampak sangat pekat dan berdenyut-denyut. Midge berpaling. Fontaine berdiri dengan kaku dan menatap ke depan. Brinkerhoff tampak mual.

"Sepuluh detik!"

Mata Susan tidak pernah meninggalkan gambar Tankado. Wajah yang putus asa itu. Penyesalan itu. Tangan Tankado yang menyorong ke atas, berulang-ulang, cincin yang berkilauan, jemari cacat yang berada di depan wajah-wajah asing. *Tankado sedang berusaha memberi tahu mereka sesuatu. Apa itu?*

Pada bagian layar di atas, David kelihatan sedang berpikir keras. "Perbedaan," Becker terus menggumam pada dirinya sendiri. "Perbedaan antara U238 dan U23S. Jawabannya pasti sederhana."

Seorang teknisi sedang menghitung mundur. *"Lima! Empat! Tiga!"*

Kata itu sampai di Spanyol dalam waktu sepersepuluh detik. *Tiga ... tiga.*

David bagaikan tertembak peluru kejut lagi. Dunia di sekitarnya seolah berhenti berputar. *Tiga ... tiga ... tiga. 238 kurang 235! Selisihnya tiga!* Dengan sekuat tenaga, Becker meraih mikrofon ....

Di tempat yang jauh, Susan sedang menatap tangan Tankado yang tersorong ke atas. Tiba-tiba, dia melihat sesuatu di luar cincin itu ... di luar emas berukir, ke arah daging di bawah cincin itu ... ke arah jemari Tankado. *Tiga* jari. Ternyata bukan cincin. Tetapi jemarinya. Tankado tidak memberitahukan hal itu kepada mereka. Dia menunjukkannya. Dia

memberitahukan rahasianya, menyingkap kode pemusnahnya—memohon seseorang agar mengerti ... berdoa agar rahasianya bisa sampai di NSA tepat pada waktunya.

"Tiga," bisik Susan dengan tercengang.

"Tiga!" teriak Becker dari Spanyol.

Tetapi di dalam suasana hiruk pikuk itu, tidak ada yang mendengarkan.

"Kita hancuri" teriak seorang teknisi.

Tampilan VR berkedip hebat saat bagian inti hamper bobol. Terdengar suara sirene.

"Sudah ada data yang keluar!"

"Muncul pendobrak berkekuatan tinggi dari sega- la arah!"

Susan bergerak seolah dalam mimpi. Dia berbalik ke arah *keyboard* Jabba. Saat berbalik, pandangannya terpaku pada tunangannya, David Becker. Suara David kembali menggelegar dari mikrofon.

"Tiga! Selisih antara 235 dan 238 adalah 3!"

Setiap orang di dalam ruangan itu menengadah.

"Tiga!" teriak Susan di antara ingar bingar suara sirene yang memekakkan telinga dan para teknisi yang ribut. Susan menunjuk ke arah layar. Semua mata mengikutinya, ke arah tangan Tankado, terjulur, ketiga jarinya bergoyang dengan putus asa di bawah matahari Sevilla.

Badan Jabba menjadi kaku. "My God!" Mendadak Jabba sadar bahwa si genius yang cacat itu selama ini berusaha memberitahukan jawabannya kepada mereka.

"Tiga adalah bilangan prima!" seru Soshi. "Tiga adalah sebuah bilangan *prima!"*

Fontaine tampak bingung. "Mungkinkah sesederha- na itu?"

"Data keluar lagi!" teriak seorang teknisi. *"Cepat sekali!"*

Setiap orang di atas podium langsung berbalik ke computer Jabba dengan tangan yang terjulur. Tetapi di antara kerumunan itu, Susan, bagaikan sebuah mobil yang sedang menyalip, menyentuh targetnya. Susan mengetik angka 3. Setiap orang berbalik lagi ke arah layar di dinding. Di antara kekacauan itu, terlihat pada layar.

MASUKKAN KUNCI SANDI? 3

"Ya!" perintah Fontaine. "Lakukan sekarang!" Susan menahan napas dan menekan tombol ENTER. Komputer itu berbunyi bip satu kali. Tidak ada yang bergerak.

Tiga detik yang mengerikan kemudian tidak terjadi apaapa.

Suara sirene terus berbunyi. Lima detik. Enam detik. "Data keluar lagi!" *"Tidak ada perubahan!"*

Tiba-tiba Midge mulai menunjuk ke arah layar di dinding dengan panik. "Lihat!"

Sebuah pesan muncul pada layar.

KODE PEMUSNAH DITERIMA.

"Perbaiki perisai pelindung!" perintah Jabba. Tetapi Soshi selangkah lebih maju daripada Jabba. Soshi telah mengirimkan perintah itu.

"Data yang keluar terhalang!" teriak seorang teknisi. "Para pendobrak dimusnahkan!"

Pada tampilan VR, perisai lapis pertama mulai muncul kembali. Garis-garis hitam yang menyerang bagian inti dengan cepat dimusnahkan.

"Muncul kembali!" teriak Jabba. "Perisai itu muncul kembali!"

Untuk sejenak, semuanya merasa tidak percaya, seolah dalam sekejap semuanya akan hancur lebur. Tetapi kemudian, perisai kedua mulai kelihatan ... dan yang ketiga. Tak lama kemudian, seluruh rangkaian penyaring muncul. Bank data selamat.

Ruangan itu meledak. Hiruk pikuk. Para teknisi saling berpelukan sambil melempar hasil cetak komputer ke udara dengan bahagia. Suara sirene melemah. Brinkerhoff meraih Midge dan berpelukan. Soshi menangis bahagia.

"Jabba," tanya Fontaine. "Berapa banyak yang mereka dapatkan?"

"Sangat sedikit," kata Jabba sambil memerhatikan monitornya. "Sangat sedikit. Dan tidak ada yang secara utuh."

Fontaine mengangguk perlahan. Sebuah senyum tipis muncul di ujung bibirnya. Dia melihat ke sekeliling untuk mencari Susan Fletcher, tetapi wanita itu sedang berjalan ke depan ruangan. Pada dinding di depan Susan, wajah David Becker memenuhi layar.

"David?"

"Hai, cantik." David tersenyum. "Pulanglah," kata Susan. "Pulang sekarang." "Kita bertemu di Stone Manor?" tanya David. Susan mengangguk. Air matanya menggenang. "Setuju."

"Agen Smith?" panggil Fontaine.

Dari belakang Becker, Smith muncul pada layar. "Ya, Pak?"

"Tampaknya Mr. Becker memiliki kencan. Apakah kau bisa mengurus agar dia bisa pulang secepatnya?" Smith mengangguk. "Pesawat jet kita berada di Malaga."

Smith menepuk punggung Becker. "Anda mendapat perlakuan istimewa, Pak. Pernah terbang dengan Learjet 60?"

Becker terkekeh. "Belum semenjak kemarin."

***

128

KETIKA SUSAN terbangun, matahari sedang bersinar cerah. Cahaya lembutnya menembus tirai dan jatuh di atas tempat tidurnya yang terbuat dari bulu angsa. Susan meraih tubuh David. *Apakah aku sedang bermimpi?* Badan Susan tidak bergerak. Dia merasa lelah, masih pusing akibat kelelahan malam sebelumnya.

"David?" erang Susan.

Tidak ada jawaban. Susan membuka matanya. Sekujur tubuhnya masih terasa letih. Belahan kasur di sisinya dingin. David telah pergi.

Aku sedang bermimpi, pikir Susan. Dia terduduk. Ruangan tempat dia berada bergaya Viktoria, banyak renda dan benda antik—ini kamar terbaik di Stone Manor. Tas bawaannya berada di tengah lantai yang terbuat dari kayu keras ... pakaian dalamnya berada di atas kursi bergaya Ratu Anne di samping tempat tidur.

Apakah David benar-benar sudah sampai? Susan teringat—badan David di atasnya. Pria itu membangunkannya dengan kecupan-kecupannya. Apakah dirinya hanya memimpikan halhal itu? Susan melihat ke arah meja di samping tempat tidur. Di sana terdapat sebuah botol sampanye, dua gelas, ... dan sebuah catatan.

Sambil menggosok matanya yang masih mengantuk, Susan membalut dirinya dengan selimut dan membaca catatan itu.

Susan tersayang, Aku mencintaimu.

Tanpa lilin, David.

Susan bersemu dan mendekap catatan itu. Itu memang dari David. *Tanpa lilin* ... itu kode yang belum berhasil dipecahkan Susan.

Susan menengadah karena merasa ada gerakan di bagian pojok. Di atas sebuah dipan yang mewah, di bawah sinar matahari pagi, terbungkus mantel mandi yang tebal, David Becker sedang duduk dengan diam sambil memerhatikan Susan. Susan menjulurkan tangannya dan mengisyaratkan David untuk mendekat.

"Tanpa lilin?" tanya Susan lembut sambil memeluk David.

"Tanpa lilin." David tersenyum

Susan mencium David dalam-dalam. "Beri tahu aku artinya."

"Tidak akan." David tertawa. "Pasangan kekasih membutuhkan rahasia—hal itu membuat segalanya lebih menarik."

Susan tersenyum culas. "Kalau memang lebih menarik daripada yang terjadi semalam, aku tidak akan bisa berjalan lagi."

David merangkul Susan. Nyawanya hampir melayang kemarin dan sekarang dia berada di sini. Dia merasa lebih hidup daripada yang pernah dibayangkannya.

Susan meletakkan kepalanya di atas dada David dan mendengarkan bunyi detak jantung pria itu. Susan tidak percaya dirinya telah menyangka David sudah mati.

"David," desah Susan sambil melirik ke arah catatan yang berada di samping meja. "Beri tahu aku tentang 'tanpa lilin.' Kau tahu, kan, aku paling benci jika ada kode yang tidak bisa aku pecahkan."

David diam.

"Beri tahu aku." Susan merengut. "Atau kau tidak akan pernah mendapatkan diriku lagi." "Pembohong!"

Susan memukul David dengan bantal. "Beri tahu aku! Sekarang!"

Tetapi David tahu, dia tidak akan pernah memberi tahu Susan. Rahasia di balik 'tanpa lilin' terlalu manis. Sejarahnya kuno. Selama zaman Renaisans, para pematung Spanyol yang membuat kesalahan saat memahat marmer mahal biasanya menambal bagian yang sompal dengan cera-"lilin." Sebuah patung yang tidak bercela dan tidak membutuhkan tambalan disebut sebagai sebuah "patung *sin cera",* "patung tanpa lilin." Frase itu akhirnya berubah arti menjadi jujur atau benar. Kata dalam bahasa Inggris "sincere" (tulus) berasal dari bahasa Spanyol *sin cera*-"tanpa lilin." Kode rahasia David sebenarnya bukanlah sebuah misteri besar. Dia hanya menandatangani surat-suratnya "Sincerely" atau "Dengan tulus." Tetapi agaknya David tidak menyangka kalau Susan akan menjadi penasaran.

"Kau pasti senang kalau tahu," kata David sambil berusaha mengalihkan arah pembicaraan, "bahwa dalam penerbangan pulang, aku menelepon rektor universitas."

Susan menengadah dengan penuh harapan. "Katakan kau telah mundur dari posisi kepala departemen."

David mengangguk. "Aku akan kembali mengajar semester depan."

Susan mendesah dengan lega. "Ke tempatmu semula."

David tersenyum lembut. "Ya, aku rasa Spanyol telah mengingatkanku tentang suatu hal yang penting."

"Kembali mematahkan hati para mahasiswi?" Susan mencium pipi David. "Vah, paling tidak, kau akan punya waktu untuk membantuku menyunting manuskripku."

"Manuskrip?"

"Ya. Aku telah memutuskan untuk menerbitkannya." "Menerbitkannya?" David tampak ragu. "Menerbitkan *apa?"*

"Beberapa ide yang aku miliki tentang protokol penyaring varian dan residu kuadrat."

David mengerang. "Kedengarannya akan laku keras."

Susan tertawa. "Kau akan terkejut."

David merogoh ke dalam kantong mantel mandinya dan mengeluarkan sebuah benda kecil. "Tutup matamu. Aku mempunyai sesuatu untukmu."

Susan menutup matanya. "Coba kutebak—sebuah cincin mencolok yang penuh dengan ukiran dalam bahasa Latin?"

"Tidak." David terkekeh. "Aku telah menyuruh Fontaine mengembalikan cincin itu ke tempat barang-barang peninggalan Tankado." David meraih tangan Susan dan menyelipkan sesuatu pada jari Susan.

"Pembohong." Susan tertawa dan membuka matanya. "Aku tahu-"

Tetapi perempuan itu langsung terdiam. Cincin yang melingkar pada jarinya sama sekali bukan cincin Tankado. Cincin itu terbuat dari platina bertahtakan sebutir berlian. Susan terengah.

David menatap ke dalam mata kekasihnya. "Maukah kau menikah denganku?"

Susan merasa tercekat. Dia menatap ke arah David dan kembali ke arah cincin itu. Matanya mendadak menggenang. "Oh, David ... aku tidak tahu harus berkata apa."

"Katakan saja ya."

Susan berpaling dan tidak mengatakan apa-apa.

David menunggu. "Susan Fletcher, aku mencintaimu. Menikahlah denganku."

Susan mengangkat kepalanya. Matanya basah oleh air mata. "Maafkan aku, David," bisiknya. "Aku ... aku tidak bisa."

David menatap dengan terkejut. Dia menatap mata Susan untuk mencari tanda-tanda bahwa wanita itu sedang bercanda. Tetapi dia tidak menemukannya. "S-Su-san," David tergagap. "A-aku tidak mengerti."

"Aku tidak bisa," ulang Susan. "Aku tidak bisa menikahimu." Wanita itu berpaling. Pundaknya bergetar. Dia menutup wajahnya dengan tangannya.

David benar-benar bingung. "Tetapi, Susan ... aku pi-ker ...." Dia memegang bahu kekasihnya yang bergetar dan membalikkan tubuh wanita itu ke arahnya. Saat itulah David tahu. Susan Fletcher sama sekali tidak menangis. Wanita itu histeris.

"Aku tidak akan menikahimu!" Susan tertawa dan kembali menyerang David dengan bantal. "Tidak, sampai kau menjelaskan arti 'tanpa lilin'! Kau membuatku *gila!!!"*

EPILOG

BANYAK YANG mengatakan bahwa dalam kematian, segalanya menjadi jelas. Toku-gen Numataka sekarang menyadari bahwa hal itu benar. Sambil berdiri di samping peti mati di dalam kantor bea cukai Osaka, dia menyadari kenyataan pahit yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Agamanya mengajarkan tentang perputaran, tentang saling keterkaitan di dalam kehidupan, tetapi Numataka tidak pernah punya waktu untuk beribadah.

Para petugas bea cukai telah memberinya sebuah amplop yang berisi surat-surat adopsi dan surat tanda kelahiran. "Anda adalah satusatunya anggota keluarga yang masih hidup dari anak ini," kata mereka. "Kami mengalami kesulitan untuk menemukan Anda."

Ingatan Numataka berputar kembali, ke 32 tahun yang silam, ke suatu malam yang sedang diguyur hujan, ke sebuah rumah sakit di mana dirinya telah meninggalkan anaknya yang cacat dan istrinya yang sekarat. Numataka telah melakukannya atas nama*mertboku*—kehormatan—yang sekarang hanya tinggal bayangan kosong.

Ada sebuah cincin yang terlampir bersama surat-surat itu. Cincin itu berukir kata-kata yang tidak dia mengerti. Tetapi hal itu tidak penting, karena kata-kata sudah tidak berarti lagi bagi Numataka. Dia telah menyia-nyiakan anak laki-lakinya. Dan sekarang, nasib yang sangat kejam telah mempersatukan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

UNTUK PARA editorku di St. Martin's Press, Thornas Dunne dan, yang berbakat hebat, Melissa Jacobs. Untuk para agenku di New York, George Weiser, Olga Wiesel, dan Jake Elwell. Untuk sernua yang telah membaca dan mengambil bagian sepanjang penulisan buku ini. Dan terutama untuk istriku, Blythe, atas semangat dan kesabarannya.

Juga ... terima kasih untuk kedua bekas kriptografer NSA yang tidak mau dikenali identitasnya, yang telah memberikan bantuan yang tidak ternilai harganya lewat remailer anonim. Tanpa mereka, buku ini tidak akan pernah ditulis.